Metode Salaf Menyucikan Diri

Al Wara'

(Menghindari Hal yang Syubhat)

Tahqiq & Ta'liq:
Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Hamud
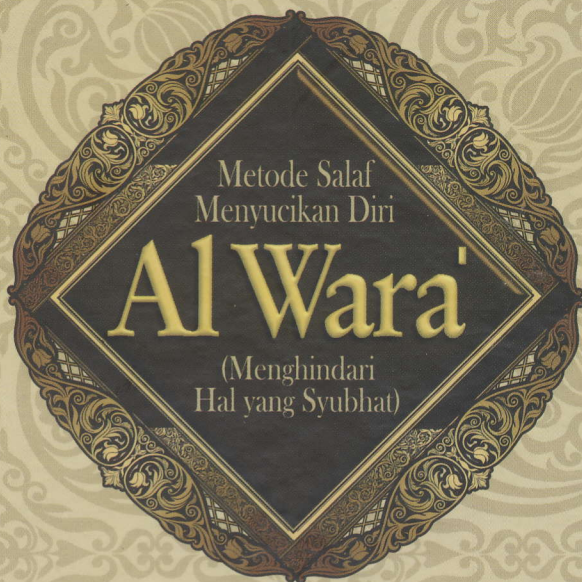
Di zaman sekarang, sikap wara' sudah menjadi hal langka dan mungkin tidak populer di tengah-tengah masyarakat, atau bahkan tidak pernah dikenal oleh kita. Sejak dulu Anas ﷺ telah berpesan kepada para sahabatnya ketika mengingatkan mereka agar tidak terjerumus dalam perbuatan haram atau dosa besar, "Sungguh kalian biasa melakukan suatu perbuatan yang di mata kalian lebih ringan dibanding rambut, padahal kami di masa Rasulullah ﷺ menganggapnya sebagai dosa yang membinasakan." (HR. Al Bukhari). Kalau saja Anas رضي الله عنه masih hidup, entah apa yang akan diucapkannya ketika melihat kondisi umat Islam saat ini.

Sejatinya, Wara' - yang didefenisikan oleh ulama dengan sikap menghindari hal-hal syubhat agar tidak terjerumus dalam perbuatan haram - tidak lain adalah buah dari sikap takut kepada Allah سبحانه وتعالى. Sebab, orang yang benar-benar takut kepada Allah سبحانه وتعالى akan mampu menahan diri dan mengendalikan hawa nafsunya untuk tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan murka-Nya. Tingkat kewara'an seseorang dapat diukur dari sejauh mana rasa takut kepada Allah yang bersemai di dalam hati, lantaran mempertimbangkan siksa-Nya yang sangat pedih, pengetahuannya tentang Allah dan syariat-Nya. Implementasi dari sikap ini akan mencetak insan bertakwa yang paripurna sehingga kita layak menyandang status umat terbaik yang muncul di tengah-tengah manusia.

ISBN-978-602-236-082-7
9 786022 360827

DAFTAR ISI

Al Wara'

Karya Imam Ahmad 1
MUKADIMAH 2
KITAB *AL WARA'* 4
Bagian Pertama Kitab *Al Wara'* 5
Bab: Yang Dimakruhkan Dalam Hal Meninggalkan Pasar dan Pekerjaan 34
Bab: Anjuran Bekerja dengan Kedua Tangan 53
Bab: Makruhnya *Uzlah* dari Lingkungan Kecuali dengan Keyakinan 56
Bab: Menanggalkan Sifat Sombong dan Terus Bekerja 60
Bab: Membeli dari Tempat yang Dimakruhkan 61
Bab: Menghindari Muamalah dengan Orang yang Tidak Disukai 62
Bab: Membeli dari Sungai Sa'id dan Semisalnya 68
Bab: Makruh Melakukan Transaksi di Jalanan Kaum Muslimin 72
Bab: Apa Saja yang Dimakruhkan tentang Keberadaan Sumur di Jalanan 75
Bab: Kemakruhan Minum dari Sumur yang Digali oleh Orang yang Tidak Disenangi 76
Bab: Kemakruhan Berjalan di atas Pipa 80
Bab: Makruhnya Akad di Karpet Masjid yang Berada di Luar Masjid ... 82
Bab: Kemakruhan Berwudhu dengan Bekas Mandi Mayat 83
Bab: Rukhshah Bila untuk Masyarakat Umum 87

Bab: Shalat di Dalam Masjid Jami' dan Keutamaan Mengikuti 88
Bab: Orang yang Tidak Suka Mencium Bau Parfum dan Wewangian .. 91
Bab: Kemakruhan Memisahkan Budak Tawanan Perang yang Masih Saudara 96
Bab: Menghindari Urusan Pembagian dan Kelebihan Harga darinya 98
Bab: Makruhnya Memanaskan Air dari Kayu Milik Orang yang Tidak Disukai 99
Bab: Barang Kotor yang Merusak Barang Baik 99
Bab: Apa yang Halal dan yang Haram dan Bagaimana yang Halal Didapatkan 107
Bab: Apa yang Dimakruhkan dalam Masalah Riba 109
Bab: Meninggalkan yang Syubhat dan Apa yang Ada di Dalamnya 112
Bab: Apakah Boleh Menaati Kedua Orang Tua dalam hal yang Syubhat? 114
Bab: Wara' 119
Bab: Taat kepada Ibu dan Membujuknya Bila Meminta Kita Melakukan Hal yang Syubhat 123
Bab: Bantuan yang dimakruhkan kepada kerabat yang tidak disukai (sebagai ahli bid'ah atau maksiat) 126
Bab: Seseorang yang Bermuamalah dengan Riba, Apa yang Harus Dilakukan Bila Hendak Bertobat? 129
Bab: Siapa yang Dimakruhkan untuk Berjualbeli dengan Wanita 131
Bab: Seseorang yang Mencekal Ayahnya dan Orang yang Ingin Memancing 132
Bab: Berdagang di Tanah yang Tidak Disukai 136
Bab: Mengagungkan Masjid dan Amalan Dunia Apa Saja yang Dimakruhkan di Dalamnya 137
Bab: Amalan Dunia yang Dimakruhkan Dilakukan di Kuburan 140
Bab: Seseorang Membeli Tepung Tapi Ternyata Timbangan Lebih 141
Bab: Pengetahuan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi 142
Bab: Bejana Perak, Sutera dan Dibaj 143
Bab: Orang yang Mendapat Hasil Bumi di Sawad 146

Bab: Seseorang Memberikan Sesuatu yang Ternyata Sesuatu yang Tidak Disukai 147
Beberapa Masalah yang Berkenaan dengan Wara' 149
Bab: Sedekah yang Dimakruhkan untuk Bani Hasyim 160
Bab: Kesabaran dan Hancurnya Dunia 164
Bab: Siapa yang Tidak Suka Makan yang Syubhat Lalu Memuntahkannya 206
Bagian Kedua dari Kitab *Al Wara'* 255
Bab: Mengurangi Keperluan dan Meninggalkan Syahwat 255
Bab: Wara' dalam Masalah-Masalah Pelik 266
Bab: Pelita, Api dan Kayu Bakar 269
Bab: Bila Ibu Menyuruh Membeli Pakaian Atau Suatu Keperluan dengan Uang Dirham Dari Sumber yang Tidak Disukai, serta Masalah Harta Anak 272
Bab: Hibah kepada Putra atau Putri, Bolehkah Diambil Kembali? 277
Bab: Seorang Laki-Laki Menghibahkan Budak Perempuan kepada Putrinya dan Dia Ingin Membelinya Kembali 279
Bab: Seorang Laki-Laki mengatakan kepada istrinya, "hibahkanlah mahar yang kuberikan kepadamu untukku" 281
Bab: Orang yang Menikah atau Membeli Jariyah dari Harta Anaknya 284
Bab: Harta Orang Tua yang Halal bagi Anak dan Harta Suami yang Halal bagi Istri 286
Bab: Pandangan Terlintas dan Pandangan yang Dimakruhkan 289
Bab: Wanita yang Sakit Diobati oleh Pria dan Masalah Pembantu Pria yang Melihat Rambut Majikan Wanitanya 297
Bab: Perintah Menikah dan Keutamaannya 301
Bab: Beberapa Ulama yang Wara' 308
Bab: Orang Terdesak Memerlukan Air dan Makan Bangkai 327
Bab: Perang di Cuaca Ekstrim Dingin atau Panas 332
Bab: Wali yang Tidak Setuju Penyembelihan atau pun Pemerahan Susu Hewan 334
Bab: Jika Pembunuh Bertobat 336

Bab: Meninggalkan Beberapa Hal yang Halal Karena Takut Jatuh ke dalam yang Haram 342
Bab: Hal yang Membuat Kita Boleh Meninggalkan Walimah? 349
Bab: Makruhnya Membeli Permainan dan Apa yang Bergambar 361
Bab: Hal yang Berhubungan dengan Mencium Tangan 370
Bab: Madu yang Ada di Negeri Romawi 373
Bab: Para Pencuri Kapankah Mereka Diperangi? 373
Bab: Anak Kecil Boleh Dijadikan Budak Tawanan Bila Mereka Melanggar Perjanjian 375
Bab: Orang Sakit di Kalangan Kaum Muslimin yang Mereka Temukan dalam Peperangan 376
Bab: Pemimpin Pasukan Mempersulit Pasukannya untuk Berangkat .. 377
Bab: Tawanan yang Ada di Kekuasaan Musuh lalu Mencuri 378
Bab: Tawadhu' dan Menghinakan Diri Saat Dipuji 380
Bab: Bagaimana Cara Melakukan Amar Makruf dan Nahi Munkar 385
Bab: Pengharaman Minuman yang Memabukkan 393
Bab: Wajibnya Memberi Hukuman Had Lantaran Terciumnya Bau Arak dari Mulut Seseorang 401
Bab: Air Perasan Buah yang Dimakruhkan 404
Bab: Tidak Suka Menghadiri Walimah yang Terdapat Minuman Keras Didalamnya 410
Bab: Makruhnya Sedekah kepada yang Minum Minuman Keras 418
Bab: Orang yang Bersumpah Bahwa Anaknya Harus Mentalak Istrinya Bila Tidak Mau Minum Obat yang Memabukkan 419
Bab: Profesi Menjahit 421
Bab: Memakai Sandal Sindi 427
Bab: Makruhnya Berpakaian Merah 429
Bab: Kemakruhan Memakai Pakai Tipis dan Aksesoris yang Ada pada Pakaian 435
Bab: Inai Wanita dan Apa Saja yang Dimakruhkan 436
Bab: Mencukur Bulu Tengkuk 439
Bab: Penyambungan Rambut yang Dibenci 442

Bab: Mencukur Rambut 446
Bab: Mengapur yang Dimakruhkan 448
Bab: Siapa yang Memakruhkan Mengapur dan Memperindah Masjid 450
Bab: Makruhnya Mendekorasi Atap 455
Bab: Ghibah yang Dibenci 457
Bab: Menyebut Nikmat 461
Penutup Kitab 473

Al Wara'

Karya Ibnu Abi Ad-Dunya 492
PENDAHULUAN 493
Makna Wara' secara Etimologi 496
Makna Wara' secara Terminologi 496
Apa yang Bisa Mendorong kita Bersifat Wara'? 500
Karya Tulis tentang Wara' 508
BIOGRAFI PENULIS (IBNU ABI AD-DUNYA) 511
Nama dan nasabnya 511
Guru-gurunya 511
Murid-muridnya 521
Pujian ulama terhadap Ibnu Abi Ad-Dunya 523
Keluasan Ilmu dan Amal Ibnu Abi Ad-Dunya 524
Wafatnya 528
Kitab Al Wara' Karya Ibnu Abi Ad-Dunya, Pemastian Bahwa Ini adalah Tulisannya 529
Bab: Wara' dalam hal Pandangan 578
Bab: Wara' dalam Pendengaran 624
Bab: Wara' dalam Penciuman 649
Bab: Wara' dalam Ucapan 658
Bab: Wara' dalam Hal Pegangan (Tangan) 673
Bab: Wara' dalam hal Perut 684
Bab: Wara' dalam Hal Kemaluan 718
Bab: Wara' dalam Berjalan 726

Bab: Informasi tentang Orang-Orang yang Wara' 735
Bab: Wara' dalam Jual Beli 756
Bab: Pahala Orang-Orang yang Wara' 783
Bab: Orang-Orang yang Wara' 791
Penyimakan Hadits yang Terdapat di Akhir Kitab 846
Index Hadits ....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suriteladan kita, Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti ajaran beliau.

Kami bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah memberikan inayah dan taufik-Nya sehingga kami dapat menghadirkan karya Imam Ahmad dan Ibnu Abi Ad-Dunya yang berjudul *Al Wara'*. Buku ini merupakan seri akhlak yang layak dibaca karena sangat sarat dengan informasi menarik dan muatan positif yang dapat meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, dan memperluas wawasan keislaman kita. Pembahasannya pun mencakup aspek-aspek kehidupan yang kadang terlupakan oleh kita, bahkan telah lama ditinggalkan. Dengan menggunakan metode hadits, buku ini dipaparkan dalam sub bahasan yang menarik dan berdasarkan pengalaman serta petuah dari ulama salaf yang arif.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan semakin memperkaya khazanah Islam di Indonesia, agar kita bisa menjadi individu muslim yang kuat dan berakhlak mulia. Kami menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, dan manusia adalah makhluk yang tak pernah luput dari kesalahan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan, guna lebih meningkatkan kualitas buku yang diterbitkan. Hanya Allah Dzat Yang Maha Benar dan Maha Luas ilmu-Nya.

Pustaka Azzam

Al Wara'

Karya

Imam Ahmad

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah dan cukuplah. Shalawat dan salam kepada Al Habib Al Musthafa, shalawat dan salam Tuhanku atas dirinya.

Aku bersaksi tiada ilah selain Allah, hanya Dia sendiri tak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi pula bahwa Tuan kami, Nabi kami dan pembesar kami Muhammad adalah utusan Allah.

Ya Allah berilah shalawat, salam dan keberkahan kepada junjungan kami Muhammad berserta keluarga dan para sahabat. *Amma ba'du,*

Ini adalah kitab *Al Wara'* yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Marwazi yang dikenal dengan nama Al Khallal yang wafat tahun 275 H[1]. Dia meriwayatkannya dari Imam Ahmad Abu

---

1 Demikian yang dikatakan oleh muhaqqiq Muhammad Sayyid Basyuni Zaghlul. Ini keliru, sepertinya dia tidak membedakan antara Abu Bakar Al Marwadzi Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj dengan Abu Bakar Al Khallal Muhammad bin Ahmad bin Harun. Yang menulis buku *Al Wara'* ini adalah Abu Bakar Al Marwadzi murid Imam Ahmad bin Hanbal yang wafat tahun 275 H sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/173-177).
Sedangkan Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Khallal adalah murid dari Abu Bakar Al Marwadzi di atas dan tidak meriwayatkan langsung

Abdullah Imam ahlus sunnah yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i ﷺ: "Ahmad itu Imam dalam enam hal, yaitu: hadits, fikih, bahasa, Al Qur`an, kefakiran, zuhud, wara' dan sunah.

Dalam men-*tahqiq* buku ini kami berpedoman pada versi cetakan yang dicetak di Mesir tahun 1340 H. Di buku tersebut tertulis, "Kami mendapatkan manuskrip asli ketika kami melakukan pelesiran ke penjuru Magrib (Maroko). Kami menemukannya tertulis dengan khat yang bagus sejak tujuh ratus tahun yang lalu ...."

Di akhir naskah tertulis, "Disalin dari manuskrip kuno yang di pinggir-pinggirnya ditulis oleh seorang ulama bahwa dia memeriksanya pada bulan Muharram tahun 750 H."

Aku mohon kepada Allah ﷻ agar amal ini ikhlas hanya mengharap Wajah-Nya yang mulia dan memberi taufik kepada kami dengan apa yang Dia suka dan ridhai.

Wassalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Abu Hajir Muhammad Sa'id
Basyuni Zaghlul

---

dari Imam Ahmad, wafat tahun 311 H sebagaimana kata Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (Jld. 5 hal. 112).

KITAB *AL WARA'*

Diriwayatkan dari Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani ﷺ, susunan Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al Marwazi, riwayat syaikh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq darinya (dari Al Marwazi), riwayat Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Salam Al Hanbali darinya (dari Ibnu Abdul Khaliq), riwayat syaikh Al Hafizh Abu Al Fath Muhammad bin Ahmad bin Abu Al Fawaris darinya (dari Ahmad bin Ja'far), riwayat syaikh Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad bin Abu Al Qasim darinya, riwayat dua orang syaikh yaitu Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Khaliq bin Ahmad bin Abdul Qadir dan syaikh Abu Al Hasan Ali bin Asakir bin Al Murahhab Al Batha`ihi darinya.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Bagian Pertama Kitab *Al Wara'*

Syaikh Al Imam Al Alim Az-Zahid Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al Maqdisi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Asy-Syaikh Al Hafizh Ats-Tsiqah Abu Al Fath Muhammad bin Ahmad bin Abu Al Fawaris memberitakan kepada kami dengan cara membacakan kepada kami dan aku mendengarnya pada bulan Dzul Qa'dah tahun 407 H, dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Salam Al Hanbali memberitakan kepada kami dengan membacakan kepada kami, dan aku mendengarnya dengan bacaan Abu Al Husain bin Furat, dia berkata: Abu Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq memberitakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj Al Marwazi memberitakan kepada kami, dia berkata:

١ – سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَذَكَرَ أَخْلاَقَ الْوَرِعِيْنَ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللهَ أَنْ لاَ يَمْقُتَنَا أَيْنَ نَحْنُ مِنْ هَؤُلاَءِ؟

1. Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal ﷺ menyebutkan akhlak orang-orang yang wara', dia berkata, "Aku mohon kepada Allah agar tidak memurkai kita. Bagaimana keadaan kita dibanding mereka?"

٢ - وَقِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: هَلْ لِلْوَرَعِ حَدٌّ يُعْرَفُ؟ فَتَبَسَّمَ وَقَالَ: مَا أَعْرِفُهُ.

2. Ada yang bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah wara' itu punya batasan yang bisa diketahui?" Dia hanya tersenyum lalu berkata, "Aku tidak tahu."

٣ - سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ وَذَكَرَ وَرَعَ عُثْمَانَ بْنِ زَائِدَةَ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَدْ قِيلَ لِسُفْيَانَ يَعْنِي الثَّوْرِيَّ: مَنْ نَسْأَلُ بَعْدَكَ؟ فَقَالَ: سَلُوا زَائِدَةَ.

3. Aku mendengar Abu Abdullah menyebutkan tentang wara'nya Utsman bin Za`idah. Abu Abdullah berkata, "Sufyan Ats-Tsauri pernah ditanya, 'Kepada siapa kami harus bertanya sepeninggalmu?' Lalu dia menjawab, 'Bertanyalah kepada Za`idah'."

٤ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ سَمِعْتُ فَتْحَ بْنَ أَبِي الْفَتْحِ يَقُولُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: ادْعُ اللهَ أَنْ يُحْسِنَ الْخِلَافَةَ عَلَيْنَا بَعْدَكَ. وَقَالَ لَهُ: مَنْ نَسْأَلُ بَعْدَكَ؟ فَقَالَ: سَلْ عَبْدَ الْوَهَّابِ.

وَأَخْبَرَنِي مَنْ كَانَ حَاضِرًا أَنَّهُ قَالَ لَهُ: إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ اتِّسَاعٌ فِي الْعِلْمِ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: إِنَّهُ رَجُلٌ صَالِحٌ مِثْلُهُ يُوَفَّقُ لِإِصَابَةِ الْحَقِّ.

4. Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Fath berkata kepada Abu Abdullah di saat sakit menjelang matinya, "Berdoalah kepada Allah agar memberikan ganti yang baik sepeninggal Anda." Dia bertanya kepada Abu Abdullah, "Kepada siapa kami harus bertanya sepeninggalmu?" Dia menjawab, "Bertanyalah kepada Abdul Wahhab." Lalu ada seseorang yang juga hadir saat itu mengabarkan kepadaku bahwa dia (Abu Al Fath) berkata kepadanya (Imam Ahmad), "Dia itu bukanlah orang yang luas ilmunya." Abu Abdullah (Ahmad) menjawab, "Dia adalah orang yang shalih, orang sepertinya akan diberi taufik untuk menemukan kebenaran."

٥- قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ وَذَكَرَ وَرَعَ عَطَاءِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْحَرَّانِيِّ فَذَكَرَ مِنْ وَرَعِهِ، قَالَ: كَانَ إِذَا قَدِمَ مَكَّةَ حَمَلَ مَعَهُ أَحْمَالَ طَعَامٍ، وَقَالَ: لاَ أُنَافِسُ أَهْلَ مَكَّةَ فِي سِعْرِهِمْ، وَكَانَ يَتَأَوَّلُ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ﴾ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: مَا بَلَغَنِي عَنْ أَحَدٍ أَنَّهُ نَظَرَ فِي هَذَا غَيْرَ هَذَا.

5. Dia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah menyebutkan tentang wara'nya Atha` bin Muhammad Al Harrani, salah satu yang dia sebutkan di antara kewara'annya, "Kalau dia datang ke Makkah, maka dia juga membawa beberapa karung makanan sambil mengatakan, 'Aku tak mau menandingi warga Makkah dalam hal-hal harga-harga (barang di pasar) mereka'." Dia mencoba mengamalkan ayat, "*Niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih.*" (Qs. Al Hajj [22]: 25).

Abu Abdullah berkata, "Tidak ada seorang pun yang menyampaikan kepadaku bahwa ada tafsiran lain dari ayat tersebut kecuali seperti yang dia pahami."

٦- قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ وَرَعَ أَيُّوبَ بْنِ النَّجَّارِ، فَقَالَ: قَدْ كَانَ خَرَجَ مِنْ مَالِهِ كُلِّهِ قَدْ رَأَيْتُهُ بِمَكَّةَ وَمَعَهُ رِشَاءٌ يَسْتَقِي بِهِ مِنْ بِئْرِ زَمْزَمَ.

6. Dia (Al Marwazi) berkata: Aku mendengar Abu Abdullah menyebutkan tentang kewara'an Ayyub bin Najjar, dia berkata, "Dia telah keluar membawa semua hartanya. Aku melihatnya di Makkah dan dia punya sebuah tambang yang digunakan untuk mengambil air dari sumur zamzam."

٧- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: قَدْ قَالَ قَادِمٌ الدَّيْلَمِيُّ، قِيلَ: إِبْرَاهِيم بْنِ أَدْهَمَ، أَلا تَشْرَبُ مِنْ زَمْزَمَ؟ فَقَالَ: لَوْ وَجَدْتُ رِشَاءً أَوْ دَلْوًا لاَسْتَقَيْتُ.

7. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Ada seorang pendatang dari Dailam berkata, "Pernah ditanyakan kepada Ibrahim bin Adham, 'Mengapa Anda tidak minum dari air zamzam?' Dia menjawab, 'Sekiranya aku punya tambang dan ember tentu aku akan mengambilnya untuk minum'."

٨- وَقِيلَ لِوُهَيْبِ بْنِ الْوَرْدِ: أَلاَ تَشْرَبُ مِنْ زَمْزَمَ ؟ فَقَالَ: بِأَيِّ دَلْوٍ؟ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: مَا ظَنَنْتُ أَنَّ وُهَيْبًا، قَالَ: هَذَا، وَلاَ ظَنَنْتُ أَنَّ أَحَدًا نَظَرَ فِي هَذَا غَيْرَ أَيُّوبَ بْنِ النَّجَّارِ.

8. Wuhaib bin Al Ward pernah ditanya, "Mengapa Anda tidak minum dari air zamzam?" Dia menjawab, "Dengan ember apa (buat mengambilnya)?" Abu Abdullah berkata, "Aku tidak yakin Wuhaib mengatakan itu, bahkan aku tak yakin ada yang berpandangan demikian selain Ayyub bin Najjar."

٩- حَدَّثَنَا الْفِرْيَابِيُّ، قِيلَ لِسُفْيَانَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الشُّرْبِ مِنْ زَمْزَمَ، فَقَالَ: إِنْ وَجَدْتُ دَلْوًا شَرِبْتُ.

9. Al Firyabi memberitakan kepada kami, dia berkata: Ada yang berkata kepada Sufyan —atau dia ditanya— tentang minum dari sumur zamzam, maka dia menjawab, "Kalau aku mendapati ember tentu aku minum."

١٠- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ وَرَعَ شُعَيْبِ بْنِ حَرْبٍ، فَقَالَ: لَقَدْ دَقَّقَ لَيْسَ لَكَ أَنْ تُطَيِّنَ الْحَائِطَ

مِنْ خَارِجٍ لِئَلاَّ يَخْرُجَ فِي الطَّرِيقِ، سَمِعْتُ ابْنَ حَرْبٍ يَقُولُ: مَا احْتَمَلُوا لأَحَدٍ مَا احْتَمَلُوا لِوُهَيْبٍ وَكَانَ يَشْرَبُ بِدَلْوِهِ.

10. Aku juga mendengar Abu Abdullah menyebut tentang wara'nya Syuaib bin Harb, dia berkata, "Itu telah halus, kamu tidak berhak memplester tembok dari luar agar tidak keluar di jalan." Aku mendengar Ibnu Harb berkata, "Tidak ada seorang pun yang sanggup menanggung beban seperti kesanggupan Wuhaib, dia minum menggunakan embernya."

١١- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الْبَزَّارَ يَقُولُ: سَمِعْتُ شُعَيْبَ بْنَ حَرْبٍ يَقُولُ: لَكَ أَنْ تُطِيْنَ الْحَائِطَ مِنْ خَارِجٍ وَلَيْسَ لَكَ أَنْ تُجَصِّصَهُ لَعَلَّهُ أَنْ يَخْرُجَ فِي الطَّرِيقِ.

11. Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Al Bazzaz berkata: Aku mendengar Syuaib bin Harb berkata, "Silakan kamu memplester tembok dari luar tapi kamu tidak boleh mengapurnya (dari luar) karena khawatir akan jatuh ke jalan."

١٢- سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: رَأَيْتُ قَدْ بَنَوْا دَرَجَةً لِمَسْجِدِ شُعَيْبٍ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ: لاَ وَضَعْتُ رِجْلِي عَلَيْهَا حَتَّى تُهْدَمَ.

12. Aku mendengar Muhammad bin Abdullah berkata: Aku melihat mereka membangun tangga untuk masjid Syuaib di jalan, maka dia (Syuaib) berkata, "Aku tidak akan menginjakkan kakiku diatasnya (tangga itu) sampai dia roboh."

١٣- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ وَرَعَ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ، فَقَالَ: قَدْ تَنَزَّهَ عَنْ مِيرَاثِ أَبِيهِ. سَمِعْتُ عَبْدَ الوَهَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا سُلَيْمَانَ الأَشْقَرِ وَكَفَاكَ بِأَبِي سُلَيْمَانَ، قَالَ: قَدْ تَنَزَّهَ يَزِيدُ بن زُرَيْع عَن خَمْسِمِائَة أَلْفٍ مِنْ مِيرَاثِ أَبِيهِ فَلَمْ يَأْخُذْهُ. وَسَمِعْتُ أُمَيَّةَ بْنَ بِسْطَامِ ابْنَ عَمِّ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ يَقُولُ: كَانَ يَزِيدُ يَعْمَلُ الْخُوصَ، وَكَانَ يَكُونُ فِي هَذَا الْبَيْتِ، وَأَشَارَ إِلَى بَيْتٍ لَطِيفٍ فِي الْمَسْجِدِ.

13. Aku juga mendengar Abu Abdullah ketika dia menyebutkan kewara'an Yazid bin Zurai', "Dia tidak mau menerima warisan ayahnya."

Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman Al Asyqar —dan cukuplah bagimu Abu Sulaiman— berkata, "Yazid bin Zurai' tidak mau mengambil sejumlah 500 ribu dari warisan ayahnya."

Aku mendengar Umayyah bin Bistham anak pamannya Yazid bin Zurai' berkata, "Yazid bekerja sebagai pengolah daun kurma di rumah itu." Dia menunjuk ke sebuah gubug kecil di masjid.

١٤- سَمِعْتُ أَبَا الْخَطَّابِ يَقُولُ: لَمَّا أُخِذَ زُرَيْعٌ، قَالَ يَزِيدُ لِلْقَوْمِ: ارْفُقُوْا بِالشَّيْخِ، وَذَكَرَ أَنَّ زُرَيْعًا كَانَ وَالِيًا.

14. Aku mendengar Abu Al Khaththab berkata: Tatkala Zurai' ditangkap maka Yazid pun berkata kepada orang-orang itu, "Kasihanilah orang tua itu." Dia menyebutkan bahwa Zurai' adalah seorang kepala daerah.[2]

---

2 Ibnu Hibban mengatakan dalam kitab *Ats-Tsiqat* bahwa Zurai' ini adalah kepala daerah di Ablah, ketika meninggal dia meninggalkan harta warisan 500 ribu (dirham) tapi Zurai' tak mau mengambilnya sedikitpun." (*Ats-Tsiqat* 7/632).

١٥ - سَمِعْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ يَقُولُ مَا شَبِعْتُ مُنْذُ خَمْسِينَ سَنَةً يَعْنِي مِنَ السَّوَادِ. قَالَ: وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: كَأَنَّكَ يَا مَوْتُ وَقَدْ فَرَّقَ بَيْنَنَا، مَا أَعْدِلُ بِالْفَقْرِ شَيْئًا. أَنَا أَفْرَحُ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدِي شَيْءٌ، إِنِّي لَأَتَمَنَّى الْمَوْتَ صَبَاحًا وَمَسَاءً؛ أَخَافُ أَنْ أُفْتَنَ فِي الدُّنْيَا.

قَالَ مَسْرُوقٌ: إِنَّمَا تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ حُفْرَتُهُ.

15. Aku mendengar Bisyr bin Harits berkata, "Aku tidak pernah kenyang sejak lima puluh tahun yang lalu." Maksudnya dari harta yang banyak.

Dia (Al Marwazi) berkata: Abu Abdullah (Imam Ahmad) berkata, "Seakan engkau wahai kematian telah memisahkan kami dari dunia. Aku tidak pernah membandingkan apa pun dengan kefakiran, aku bahagia kalau tidak punya apa-apa. Sungguh aku berkeinginan untuk mati pagi dan petang karena aku takut terfitnah di dunia ini.

Masruq berkata, "Sesungguhnya harta tak ternilai bagi seorang mukmin itu adalah lubangnya (lubang kuburannya)."

١٦- سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُولُ: الدُّنْيَا لِأَيِّ شَيْءٍ تُرَادُ إِنْ كَانَ إِنَّمَا تُرَادُ لِلَّذَّةِ فَلاَ كَانَتِ الدُّنْيَا، وَلاَ كَانَ أَهْلُهَا، إِنَّمَا تُرَادُ الدُّنْيَا أَنْ يُطَاعَ أَهْلُهَا فِيهَا.

16. Aku mendengar Abu Bakar bin Muslim berkata, "Dunia itu untuk apa sih diinginkan? Kalau dia hanya sekedar diinginkan untuk bersenang-senang maka tidak perlu ada dunia tak pula penduduknya. Maksud dengan adanya dunia ini adalah supaya orang yang berada di dalamnya tunduk taat (kepada Allah)."

١٧- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ قَالَ: وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِدْرِيسَ يَقُولُ: سَمِعْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ يَقُولُ: مَا يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَشْبَعَ الْيَوْمَ مِنَ الْحَلاَلِ لأَنَّهُ إِذَا شَبِعَ مِنَ الْحَلاَلِ دَعَتْهُ نَفْسُهُ إِلَى الْحَرَامِ فَكَيْفَ إِلَى هَذِهِ الأَقْذَارِ الْيَوْمَ.

سَمِعْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ يَقُولُ: يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ إِذَا كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ يَسْتَطِيبُهُ أَنْ يَرْفَعَهُ أَوْ يَتَقَوَّتَهُ وَيَتَنَزَّهُ عَنْ هَذِهِ الأَقْذَارِ.

17. Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris berkata: Aku mendengar Bisyr bin Harits berkata, "Tidaklah pantas bagi seorang untuk kenyang di harinya dari makanan yang halal, karena kalau dia sampai kenyang dengan yang halal maka nafsunya akan mengajaknya kepada yang haram. Maka apalagi dengan berbagai kotoran yang ada sekarang ini?"

Aku mendengar Bisyr bin Al Harits berkata, "Kalau seseorang punya sesuatu yang dia anggap baik maka hendaklah itu yang dia jadikan makanan pokok dan menyucikan diri dari kotoran-kotoran ini."[3]

١٨ - وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ يَقُولُ: كَانَ عِنْدِي مَوْلًى لِابْنِ الْمُبَارَكِ فَذَكَرَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ: الأَمْرُ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَاوُدُ الطَّائِيُّ.

3 Sepertinya dia melihat kenyataan banyak pekerjaan di masa itu yang termasuk pekerjaan yang tidak thayyib. Wallahu a'lam. Penerj.

18. Aku juga mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: Pernah ada seorang *maula* milik Ibnu Al Mubarak di sisiku yang menceritakan perihal Ibnu Al Mubarak dimana dia berkata, "Perkaranya adalah apa yang dipegang oleh Daud Ath-Tha`i."

١٩- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ وَرَعَ ابْنِ الْمُبَارَكِ، فَقَالَ: إِنَّمَا رَفَعَهُ اللهُ بِمِثْلِ هَذَا.

19. Aku juga mendengar Abu Abdullah menyebutkan tentang kewara'an Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Sesungguhnya yang seperti inilah yang akan diangkat oleh Allah."

٢٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: تَعْرِفُ سَعِيدَ بْنَ عَبْدِ الْغَفَّارِ؟ قَالَ: لَمْ أَرَهُ وَقَدْ بَلَغَنِي خَبَرُهُ. قُلْتُ: حَكَى سَعِيدٌ أَنَّ ابْنَ عُيَيْنَةَ أَعْطَاهُ دِرْهَمَيْنِ يَشْتَرِي لَهُ مِنْ جُدَّةَ سَمَكًا، فَلَقِيَهُ ابْنُ أَخِي نَافِعِ بْنِ مُحْرِزٍ أَوْ غَيْرُهُ، فَقَالَ لَهُ: تَعْرِفُ مَوْضِعًا أَشْتَرِي لِسُفْيَانَ سَمَكًا بِدِرْهَمَيْنِ، فَقَالَ لَهُ: يَا أَبَا سَعِيدٍ، وَتَحْمِلُ لِسُفْيَانَ بِضَاعَةً؟ فَتَبَسَّمَ أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ: رَحِمَهُ اللهُ.

20. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apa Anda kenal dengan Sa'id bin Abdul Ghaffar?" Dia menjawab, "Aku belum pernah melihatnya, tapi aku dengar cerita tentangnya."

Aku (Al Marwazi) berkata: Sa'id menceritakan bahwa Ibnu Uyainah memberinya dua dirham untuk membeli seekor ikan, kemudian dia dilihat oleh keponakannya Nafi' bin Muhriz, maka Sa'id pun bertanya padanya, "Tahukah kamu dimana aku bisa membeli ikan dengan dua dirham untuk Sufyan?" Maka keponakan Nafi' ini berkata padanya, "Wahai Sa'id, kamu membawakan barang dagangan untuk Sufyan?" Mendengar cerita itu Ahmad tersenyum sambil berkata, "Semoga Allah merahmatinya."

٢١- قَالَ أَبو عَبْدِ اللهِ: اجْتَمَعُوْا عَلَى سُفْيَانَ، فَقَالُوْا لَهُ: لَوْ أَخْبَرْتَنَا جَمَعْنَا لَكَ. فَقَالَ لَهُمْ: وَجَدْتُمْ مَقَالاً فَقَلُّوْا.

21. Abu Abdullah berkata: Orang-orang berkumpul di sisi Sufyan dan berkata padanya, "Andai Anda bersedia mengabarkan kepada kami niscaya kami akan kumpulkan untuk Anda." Dia menjawab, "Kalian sudah mendapatkan sebuah perkataan maka persedikitlah."

٢٢- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ وَرَعَ عِيسَى بْنِ يُونُسَ، فَقَالَ: قَدِمَ فَرَفَعَ فِي حِصْنٍ مَنْقُوبٍ فَأَمَرُوا لَهُ بِمِائَةِ أَلْفٍ -أَوْ قَالَ بِمَالٍ- فَلَمْ يَقْبَلْ. وَتَدْرِي ابْنَ كَمْ كَانَ عِيسَى؟ كَأَنَّهُ أَرَادَ بِهِ كَأَنَّهُ كَانَ حَدَثًا.

22. Aku juga mendengar Abu Abdullah dan dia menyebutkan kewara'an Isa bin Yunus, dia berkata, "Dia datang dan diangkat ke benteng yang tertutup, lalu mereka memberikan seratus ribu kepadanya —atau dia berkata: Memberikan harta kepadanya— tapi dia tidak mau menerima. Tahukah kalian berapa usia Isa saat itu?"

Sepertinya Abu Abdullah bermaksud bahwa saat itu Isa masih sangat belia.

٢٣- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَجُلٌ وَرَعَ يُوسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، أَنَّهُ كَانَ يَنْزِلُ فِيمَا أَقْطَعُوا بِطَرسُوسَ. فَلَمَّا تَبَايَعُوا اعْتَزَلَ يُوسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ، وَكَرِهَ مُبَايَعَتِهِمْ، فَاسْتَحْسَنَ أَبُو عَبْدِ اللهِ فِعْلَ يُوسُفَ رَحِمَهُ اللهُ، وَكَرِهَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْبَيْعَ وَلَمْ يَرَ بَأْسًا أَنْ يَسْتَوْلِيَ.

23. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata ketika seseorang menyebutkan kewara'an Yusuf bin Asbath kepadanya bahwa Yusuf ini singgah dimana mereka paksakan di Tharsus. Ketika mereka berjual beli Yusuf bin Asbath malah menjual dan tidak suka berjual beli dengan mereka. Abu Abdullah menganggap baik apa yang dilakukan oleh Yusuf ﷺ. Abu Abdullah juga menganggap jual beli itu makruh tapi tidak menganggap masalah bila dia minta diuruskan.

٢٤- وَسَمِعْتُ ابْنَ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيَّ يَقُولُ: وَأَشَارَ إِلَى مَوْضِعٍ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَقَالَ: كَانَ الْفُضَيْلُ وَابْنُ عُيَيْنَةَ يَجْلِسُونَ، ثُمَّ وَأَشَارَ إِلَى نَاحِيَةٍ. فَلَمَّا قَدِمَ سُفْيَانُ اعْتَزَلَ الْفُضَيْلُ وَقَعَدَ فِي بَيْتِهِ، وَقَالَ لَنَا سُفْيَانُ: قُومُوا بِنَا إِلَى أَبِي عَلِيٍّ. فَجَاءَ إِلَى الْفُضَيْلِ. قَالَ: أَلاَ تَرْجِعُ إِلَى مَوْضِعِكَ؟ فَقَالَ: لَيْسَ هَذَا زَمَانَ تَلاَقِي.

24. Aku mendengar Ibnu Abi Umar Al Adani berkata sambil menunjuk ke suatu tempat di masjid Al Haram, dia berkata, "Al Fudhail dan Ibnu Uyainah duduk." Kemudian dia menunjuk ke suatu pojok. Ketika datang Sufyan, maka Fudhail pun berhenti dan duduk di rumahnya. Sufyan berkata kepada kami, "Mari bersama kami menuju Abu Ali." Mereka pun datang kepada Fudhail. Sufyan

berkata, "Tidakkah Anda bersedia datang lagi ke tempat Anda?" Dia menjawab, "Ini bukanlah masa pertemuan."

٢٥- وَسَمِعْتُ عَبَّاسًا يَقُولُ: سَمِعْتُ بِشْرًا يَقُولُ: قَالَ الْفُضَيْلُ: مَا كَانَ أَحَدًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ لِقَاءِ هَذَا الرَّجُلِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ مَا أَحَدٌ أَبْغَضُ إِلَيَّ لِقَاءً مِنْهُ -يَعْنِي ابْنَ عُيَيْنَةَ-.

25. Aku juga mendengar Abbas berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: Fudhail berkata, "Dulu tak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk kutemui selain orang ini. Sekarang, tak ada orang yang paling tidak suka kutemui darinya." Maksudnya adalah Ibnu Uyainah.

٢٦- سَمِعْتُ شُعَيْبَ بْنَ حَرْبٍ يَقُولُ: وَقِيلَ لَهُ: يُوسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ مِنْ أَيْنَ كَانَ يَأْكُلُ؟ فَقَالَ شُعَيْبٌ: الْبِرُّ عَشَرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ فِي طَلَبِ الْحَلَالِ يُوسُفُ أَحْكَمَ التِّسْعَةَ، قَالَ: وَسَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ شُعَيْبٍ يَقُولُ: لَمَّا فَارَقَ شُعَيْبٌ يُوسُفَ بْنَ أَسْبَاطٍ زَوَّدَهُ

طَعَامًا، فَقَالَ شُعَيْبٌ لِابْنِهِ: طَعَام يُوسُف بِقُوَّة لِي وَكُلُوا أَنْتُمْ طَعَامَنَا. وَسَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ شُعَيْبٍ يَقُولُ: لَمَّا قَدِمَ شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ عَلَى يُوسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ رَأَى عِنْدَهُ شَابًّا يُكَلِّمُ يُوسُفَ وَيَغْتَاظُ لَهُ، قَالَ: وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ، فَقَالَ شُعَيْبُ: تَرْفَعُ صَوْتَكَ؟ فَقَالَ لَهُ يُوسُفَ: يَا أَبَا صَالِحٍ إِنَّهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ إِنَّهُ يَدْرِي مِنْ أَيْنَ يَأْكُلُ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ رَجُلاً مِنَ الثَّغْرِ. قَالَ شُعَيْبٌ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، نَذَرْتُ إِذَا رَأَيْتُكَ أَنْ أُحَدِّثَكَ.

26. Aku mendengar Bisyr bin Harb berkata: Dikatakan kepadanya, "Yusuf bin Asbath itu darimana dia makan?" Syu'aib menjawab, "Kebaikan itu ada sepuluh bagian, sembilan adalah dalam usaha yang halal dan Yusuf mencakup kesembilannya."[4]

---

4 Redaksi yang ada dalam *Hilyah Al Auliya'* karya Abu Nu'aim (8/243) menyebutkan, Syu'aib berkata, "Aku tidak mendahulukan orang lain di atasnya di kalangan umat ini. Kebaikan itu ada sepuluh bagian, sembilan diantaranya adalah mencari usaha halal, sedangkan kesemua kebaikan itu ada

Dia berkata: Aku juga mendengar Ali bin Syu'aib berkata, "Ketika Syu'aib berpisah dengan Yusuf bin Asbath, maka dia mempersiapkan bekal makanan untuknya. Syuaib berkata kepada anaknya, 'Makanan yang untuk Yusuf berikan kepadaku dan makanan kami silakan kalian makan'."

Aku mendengar Ali bin Syu'aib berkata, "Ketika Syu'aib bin Harb datang kepada Yusuf bin Asbath ternyata ada seorang pemuda yang bicara kepada Yusuf dengan agak keras, dia meninggikan suara. Maka berkatalah Syu'aib, 'Kau meninggikan suaramu'!" Yusuf pun berkata, "Wahai Abu Shalih, dia adalah Muhammad bin Idris, sungguh dia tahu dari mana dia makan."

Abu Abdullah (Imam Ahmad) berkomentar, "Muhammad bin Idris adalah seorang penjaga perbatasan."

Syu'aib berkata, "Ayah dan ibuku tebusan untukmu, aku bernadzar untuk bicara kepadamu bila bertemu denganmu."

٢٧- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ مُحَمَّدَ بْنَ إِدْرِيسَ الَّذِي كَانَ بِالثَّغْرِ، فَقَالَ: كَانَ ذَلِكَ أَرْجَلَهُمْ ذَاكَ كَانَ يَأْكُلُ مِنَ الأَسْلِ يَعْنِي مِنْ نَتْفِهِ. ثُمَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ أَبُو يُوسُفَ الْغَسُولِيُّ: قَدْ خَلَّفَ ابْنَ إِدْرِيسَ يُرِيدُ بِذَلِكَ الْوَرَعَ.

---

di satu bagian, Yusuf telah mengambil sembilan sedangkan yang kesepuluh dia lakukan bersama orang lain."

سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ شُعَيْبٍ يَقُولُ: قَالَ إِنِّي كُنْتُ قِلْتُ عِنْدَ فُلاَنٍ، قَالَ: فَقَالَ لِي أَكَلْتَ عِنْدَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: احْمَدْ رَبَّكَ! أَكَلْتَ مَا لاَ تَسْأَلُ عَنْهُ. يَعْنِي عَنْ كَسْبِهِ.

27. Aku mendengar Abu Abdullah —ketika dia menyebutkan tentang Muhammad bin Idris yang ada di perbatasan—, dia berkata, "Itu adalah yang paling berani di antara mereka. Dia makan dari pohon Asl yakni dengan mencabutnya."

Abu Abdullah berkata: Abu Yusuf Al Ghasuli berkata, "Ibnu Idris meninggalkan di belakang, maksudnya adalah wara'."

Aku mendengar Ali bin Syu'aib berkata: Ayahku berkata padaku, "Aku pernah tidur siang di rumah si Fulan?" Dia berkata padaku, "Apakah kamu makan di rumahnya" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Pujilah Tuhanmu, kamu makan dari apa yang kami tidak ditanya tentangnya." Maksudnya dari hasil usaha orang itu.

٢٨- سَمِعْتُ أَبَا يُوسُفَ الْغَسُولِيَّ يَقُولُ: إِنَّهُ لَتَكْفِينِيْ فِي السَّنَةِ اثْنَا عَشَرَ دِرْهَمًا، فِي كُلِّ شَهْرٍ دِرْهَمٌ، وَمَا يَحْمِلُنِي عَلَى الْعَمَلِ إِلاَّ أَلْسِنَةُ هَؤُلاَءِ الْقُرَّاءِ يَقُولُونَ أَبُو يُوسُفَ مِنْ أَيْنَ يَأْكُلُ؟

28. Aku mendengar Abu Yusuf Al Ghasuli berkata, "Sebenarnya cukup bagiku uang 12 dirham setahun. Aku menghabiskan hanya satu dirham setiap bulannya. Tidak ada yang mendorongku untuk bekerja kecuali omongan orang-orang yang selalu mempersoalkan, 'Abu Yusuf itu makan dari mana'?"

٢٩- سَمِعْتُ أَبَا يُوسُفَ الْغَسُولِيَّ يَقُولُ: أَنَا أَتَفَقَّهُ فِي مَطْعَمِي مِنْ سِتِّيْنَ سَنَةً.

29. Aku mendengar Abu Yusuf Al Ghasuli berkata, "Aku belajar fikih di tempat makanku sejak enam puluh tahun."

٣٠- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: قَدِمَ دَاوُدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ يَمَانٍ وَأَيْشٍ كَانَ! مَا كَانَ أَنْسَكَهُ.

30. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Daud bin Yahya bin Yaman datang dengan ibadahnya yang luar biasa."

٣١- قَالَ بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: سَمِعْتُ الْمُعَافَى بْنَ عِمْرَانَ يَقُولُ: كَانَ عَشَرَةٌ فِيمَنْ مَضَى مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَنْظُرُونَ فِي الْحَلاَلِ النَّظَرَ الشَّدِيدَ، لاَ يُدْخِلُونَ

بُطُونَهُمْ إِلاَّ مَا يَعْرِفُونَ مِنَ الْحَلاَلِ، وَإِلاَّ اسْتَفُّوا التُّرَابَ. ثُمَّ عَدَّ: بِشْرٌ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ أَدْهَمَ، وَسُلَيْمَانُ الْخَوَّاصِ، وَعَلِيُّ بْنُ الْفُضَيْلِ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ الأَسْوَدُ، وَيُوسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ، وَوُهَيْبُ بْنُ الْوَرْدِ، وَحُذَيْفَةُ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ حَرَّانَ، وَدَاوُدُ الطَّائِيُّ، -فَعَدَّ عَشْرَةً- كَانُوا لاَ يُدْخِلُونَ بُطُونَهُمْ إِلاَّ مَا يَعْرِفُونَ مِنَ الْحَلاَلِ وَإِلاَّ اسْتَفُّوا التُّرَابَ.

31. Bisyr bin Harits berkata: Aku mendengar Mu'afa bin Imran berkata, "Ada sepuluh orang ulama yang lalu dimana mereka memeriksa betul-betul mana saja penghasilan yang halal dan mereka tidak mau perut mereka dimasuki makanan kecuali yang mereka pastikan itu halal. Kalau tidak mereka akan makan tanah." Kemudian Bisyr menyebutnya satu per satu: Ibrahim bin Adham, Sulaiman Al Khawwash, Ali bin Al Fudhail, Abu Muawiyah Al Aswad, Yusuf bin Asbath, Wuhaib bin Al Ward, Hudzaifh syekh penduduk Harran dan Daud Ath-Tha`i. Ada sepuluh orang yang dia sebut, dimana mereka semua tidak akan memasukkan ke perut mereka kecuali yang mereka pastikan itu halal. Kalau tidak maka mereka akan makan tanah.

٣٢- سَمِعْتُ بِشْرًا يَقُولُ: يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَنْظُرَ خُبْزَهُ مِنْ أَيْنَ هُوَ، وَمَسْكَنَهُ الَّذِي سَكَنَهُ أَصْلُهُ مِنْ أَيْشٍ هُوَ ثُمَّ يَتَكَلَّمُ.

32. Aku mendengar Bisyr berkata, "Hendaklah seseorang itu memeriksa rotinya dari mana dia dapatkan, tempat tinggalnya, asalnya dari mana, barulah dia boleh bicara."

٣٣- سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ مُقَاتِلٍ يَقُولُ: يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَنْظُرَ رَغِيفَهُ مِنْ أَيْنَ هُوَ وَدِرْهَمَهُ مِنْ أَيْنَ. قَالَ سُفْيَانُ: اعْمَلْ عَمَلَ الأَبْطَالِ. يَعْنِي كَسْبَ الْحَلَالِ.

33. Aku mendengar Muhammad bin Muqatil berkata, "Hendaklah seseorang itu memperhatikan raghifnya (roti besar) dari mana itu, dirhamnya (uangnya) juga dari mana."

Sufyan berkata, "Bekerjalah seperti pekerjaannya para pahlawan." Maksudnya dari penghasilan yang halal.

٣٤- حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ مُقَاتِلٍ، سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَقَطَتْ نَفَقَةُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ بِمَكَّةَ فَمَكَثَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا يَسْتَفُّ الرَّمْلَ.

34. Abdushshamad bin Muqatil menceritakan kepadaku, aku mendengar ayahku berkata, "Uang belanja milik Ibrahim bin Adham jatuh di Makkah, maka dia pun hanya makan pasir selama lima belas hari."

٣٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ ﴾، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ

حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

وَهَذَا لَفْظُ هَاشِمِ بْنِ الْقَاسِمِ.

35. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Allah memerintahkan kepada orang beriman sebagaimana perintah-Nya kepada para rasul. Dia berfirman, 'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan lakukanlah amal shalih, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat'.* (Qs. Al Mukminuun [23]: 51) Dia juga berfirman, '*Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah apa yang baik dari hasil usaha kalian*'." (Qs. Al Baqarah [2]: 267)

Kemudian beliau menyebutkan, *"Ada orang yang melakukan perjalanan jauh, rambut acak-acakan berdebu, dia menengadahkan tangan ke langit sambil berkata, "Wahai Tuhan, Wahai Tuhanku ...." Tapi makanannya haram, minumannya haram, dan tumbuh dari yang haram, maka mana mungkin akan dikabulkan doanya."*[5]

Ini adalah redaksi Hasyim bin Al Qasim.

٣٦- عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَنَظَّفُوا.

---

5 Lih. *Fath Al Bari* (9/218) HR. Muslim (pembahasan: Zakat), Al Baihaqi (3/346), Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu,* hal. 154), Ad-Darimi (2/300), *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/545).

36. Dari Salman, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Berlaku bersihlah.*"[6]

٣٧- قَالَ أَبو بَكْرٍ: وَسَمِعْتُ أَبَا صَالِحِ بْنَ مُشْكَانَ يَقُولُ: قَالَ لِي جَعْفَرُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ: أَقْرِئْ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ مِنِّي السَّلاَمَ، قَالَ فَقَالَ لِي: قُلْ لَهُ إِنَّكَ ثَقِيلٌ فَتَخَفَّفْ يَعْنِي مِنَ الذُّنُوبِ.

قَالَ أَبو بَكْرٍ: قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَرْوِيهِ عَنْكَ فَأَجَازَهُ.

37. Abu Bakar berkata: Aku mendengar Abu Shalih bin Musykan berkata: Ja'far bin Khalid berkata kepadaku, "Sampaikan salam dariku kepada Bisyr bin Khalid." Dia juga berkata padaku, "Sampaikan kepadanya, 'Kamu itu sudah berat maka cobalah kurangi beratnya'." Maksudnya kurangi dosa.

---

6 Lih. *Kasyf Al Khafa`* (1/342), *Manahil Ash-Shafa fii Takhrij Ahadits Asy-Syifa* (hal. 6), *Al Ihya`* (1/49 dan 124), dan *Al Asrar Al Marfu'ah* oleh Al Qari (hal. 154).
Hadits ini mempunyai dua redaksi: *Pertama*, "Berlaku bersihlah dengan segala yang kalian bisa."
Kedua, "Berlaku bersihlah karena Islam itu bersih."

Abu Bakar berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Bolehkah aku meriwayatkan ini dari Anda?" Dia pun membolehkannya.

٣٨- أَسْبَاطٌ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: أَوْحَى اللهُ إِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: اتَّقِ لاَ يَأْخُذَكَ اللهُ عَلَى ذَنْبٍ لاَ يَنْظُرُ إِلَيْكَ فِيهِ أَبَدًا، فَتَلْقَاهُ حِينَ تَلْقَاهُ وَلَيْسَ لَكَ حُجَّةٌ.

38. Asbath dari Mujahid, dia berkata: Allah mewahyukan kepada Daud ﷺ, "Bertakwalah, jangan sampai Allah memperkarakanmu karena suatu dosa yang mana Dia tidak melihatmu karena itu, dan kamu menemuinya pada saatnya nanti dalam keadaan tak mempunyai hujjah (alasan)."

٣٩- قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ ذَرٍّ يَقُولُ: يَا عِبَادَ اللهِ، لاَ تَغْتَرُّوا بِطُولِ حِلْمِ اللهِ عَلَيْكُمْ وَاحْذَرُوا أَسَفَهُ فَإِنَّهُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كِتَابِهِ: ﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴾

39. Dia berkata: Aku mendengar Amr bin Dzarr berkata, "Wahai para hamba Allah, jangan kalian tertipu dengan lamanya kelembutan yang Allah berikan kepada kalian. Hati-hatilah terhadap kemurkaan-Nya, karena Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya, *'Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka ...'.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

٤٠- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ إِدْرِيسَ يَؤُمُّنَا وَكَانَ مُنْقَبِضًا يُصَلِّي، ثُمَّ يَدْخُلُ، قُلْتُ لَهُ: أُجِيزُ بْنُ إِدْرِيسَ؟ فَقَالَ لَهُ: إِمَّا أَنْ تَخْتَارَنِي وَإِمَّا أَنْ تَخْتَارَ الْمَالَ، فَرَدَّ الْمَالَ. فَقَالَ: أَمَّا الَّذِي كَانَ فَإِنَّهُ بَعَثَ إِلَيْهِ بِمَالٍ يُفَرِّقُهُ، فَرَدَّهُ وَلَمْ يَقْبَلْهُ

40. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Muhammad bin Abdullah bin Idris pernah mengimami kami dan dia dalam keadaan murung. Dia shalat lalu masuk. Aku berkata kepadanya, "Aku bolehkan wahai Ibnu Idris?" Dia berkata padanya, "Kamu boleh pilih aku atau harta." Maka dia pun menolak harta. Lalu dia berkata, "Yang pernah terjadi dia pernah dibawakan harta tapi dia mengembalikannya dan tidak menerimanya."

٤١- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كَانَ مُحَمَّدٌ أَفْضَلَ مِنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ إِدْرِيسَ.

41. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Muhammad lebih baik daripada ayahnya yaitu Abdullah bin Idris."

٤٢- سَمِعْتُ عَبْدِ الْوَهَّابِ يَقُولُ: كَانَ ابْنُ إِدْرِيسَ يُجْرِي عَلَى ابْنِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى زَوْجَتِهِ عَشْرَةً فِي كُلِّ شَهْرٍ مِنْ قَطِيعَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ. قَالَ: وَقَدِمَ مِنَ الْحَجِّ وَأَصْحَابُ الْحَدِيثِ عِنْدَ أَبِيهِ، فَقَالُوا لَهُ: الْحَدِيثَ! إِنْ حَدَّثْتَنَا وَإِلاَّ شَكَوْنَاكَ إِلَى مُحَمَّدٍ! فَقَالَ: أَنَا أُحَدِّثُكُمْ وَلاَ تَشْكُونِي إِلَيْهِ مَا يُكْرَهُ لأَهْلِ الثُّغُورِ وَبَغْدَادَ.

42. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Ibnu Idris biasa memberi sepuluh (dirham) untuk istri dan anaknya Muhammad setiap bulan dari pembagian Umar bin Khaththab. Dia (Muhammad) kemudian datang dari haji dan para ahli hadits sedang di sisi ayahnya. Maka mereka pun berkata kepada ayahnya ini (Abdullah bin Idris), "Ayo ceritakan kepada kami tentang hadits, kalau tidak kami akan adukan kamu kepada anakmu." Dia menjawab, "Baiklah aku akan ceritakan

hadits kepada kalian, dan jangan adukan kepadanya apa yang tidak disukai oleh penduduk perbatasan dan Bagdad."

٤٣- وَذُكِرَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا يُوسُفَ الْغَسُولِيَّ كَانَ يَقُولُ: مَنْ مَلَكَ خَمْسِينَ دِرْهَمًا لَمْ أَرَ لَهُ أَنْ يَلْتَقِطَ يَعْنِي السَّنَبَلَ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يُرْوَى عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي اللُّقَّاطِ، وَلَمْ يَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ بَأْسًا بِاللُّقَّاطِ -يَعْنِي وَإِنْ مَلَكَ خَمْسِينَ دِرْهَمًا-. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَرْوِيهِ عَنْكَ فَأَجَازَهُ.

43. Disebutkan kepada Abu Abdullah bahwa Abu Yusuf Al Ghasuli berkata, "Siapa yang memiliki lima puluh dirham maka aku tidak melihat dia harus mengumpulkan barang temuan dari sana sini." Maksudnya mengumpulkan bulir gandum (untuk makan). Maka berkatalah Abu Abdullah, "Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda` tentang barang temuan." Abu Abdullah sendiri tidak menganggap masalah mengambil barang temuan meski mempunyai lima puluh dirham.

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Bolehkah aku meriwayatkan ini dari Anda?" Maka dia pun membolehkannya.

٤٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ أَنَّ رَجُلاً رَقَى إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ -وَهُوَ يَلْتَقِطُ حَبًّا فَكَأَنَّهُ اسْتَحْيَا- فَقَالَ لَهُ: ارْتَقِ أَوِ اصْعَدْ، إِنَّ مِنْ فِقْهِكَ رِفْقَكَ فِي مَعِيشَتِكَ.

44. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abi Al Ja'd bahwa ada seorang laki-laki yang naik menuju kediaman Abu Ad-Darda` dan dia menemukan sebuah biji, sepertinya dia malu lalu berkata padanya, "Silakan naik atau memanjat, karena salah satu kepahamanmu dalam agama adalah kelembutanmu dalam masalah penghidupan."

٤٥- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ اللُّقَاطِ مِنْ مَزَارِعِ الْحَذَمِ، فَقَالَ: تَتَوَقَّ أَحَبُّ إِلَيَّ -وَأُرَاهُ قَالَ: سَنَةً- كُنَّا نُحِبُّ نَتَوَقَّى مَزَارِعَهُمْ، وَلَمْ يَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ بِأَنْ يَدْخُلَ الرَّجُلُ يَأْخُذَ الشَّوْكَ وَالْكَلأَ بَأْسًا.

45. Abu Abdullah pernah ditanya tentang barang temuan di ladang para pencuri maka dia menjawab, "Menghindarinya lebih aku sukai —tapi seingatku dia berkata: Setahun— Kami suka untuk menjauhi

ladang-ladang mereka", tapi Abu Abdullah sendiri tidak mempermasalahkan bila ada orang yang mau mengambil duri atau rumput di sana.

٤٦- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: رَأَيْتُهُمْ بِطَرَسُوسَ يَتَوَقَّوْنَ أَمْرَ الْجَوَامِيسِ لاَ يَسْتَثْنُونَ الْمُصَلِّيَ وَلاَ غَيْرَهُ.

46. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata, "Aku melihat mereka di Tharsus menghindari perkara kerbau, mereka tidak mengecualikan orang yang shalat dengan lainnya."

٤٧- قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ قَوْمًا يَتَوَقَّوْنَ أَنْ يُوقَدَ بِخِثْيِ الْجَوَامِيسِ، فَقَالَ: نَعَمْ، يُقَالُ إِنَّ أَصْلَهَا لَيْسَ بِصَحِيحٍ.

47. Abu Abdullah ditanya bahwa ada sekelompok orang tidak mau menyalakan kotoran kerbau (menjadikannya bahan bakar –penerj) maka dia menjawab, "Betul, karena asalnya tidak sah."[7]

---

7 Maksudnya karena kerbau-kerbau itu didapatkan dari hasil yang tidak sah sebagaimana akan dijelaskan dalam riwayat berikutnya.

٤٨- قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّهُمْ يَقُولُونَ: إِنَّ مُعَاوِيَةَ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ. قَالَ: أرهم يُصَحِّحُونَ هَذَا.

48. Ditanyakan kepada Abu Abdullah bahwa mereka mengatakan kalau Muawiyah mengirim kerbau-kerbau itu ke mereka. Dia menjawab, "Aku rasa mereka mengesahkan ini."

٤٩- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ الْجَوَامِيسَ الَّتِي بِطَرَسُوسَ، فَقَالَ: أَصْلُهَا فَاسِدٌ. يُقَالُ إِنَّ فَسَادَهَا مِنْ قِبَلِ بَنِي أُمَيَّةَ -يَعْنِي غُصِبَتْ مِنْهُمْ-، قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَرْوِيهِ عَنْكَ فَأَجَازَهُ.

49. Aku mendengar pula Abu Abdullah dan dia menyebutkan kerbau-kerbau di Tahrsus, dia berkata, "Asalnya adalah fasid." Dikatakan bahwa kerusakannya disebabkan karena bani Umayyah mengambil paksa kerbau-kerbau itu dari mereka. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Aku boleh meriwayatkan ini dari Anda?" Dia kemudian membolehkan.

٥٠- هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ أَيْسَرَ النَّاسِ حِسَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ حَاسَبُوا أَنْفُسَهُمْ

لله فِي الدُّنْيَا، فوَقفُوا عِنْدَ هُمُومِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ، فَإِنْ كَانَ الَّذِي هَمُّوا بِهِ فِي الدُّنْيَا مَضَوْا فِيهِ، وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِمْ أَمْسَكُوا، وَإِنَّمَا يَثْقُلُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى الَّذِينَ جَازَفُوا الأُمُورَ فِي الدُّنْيَا، أَخَذُوهَا عَلَى غَيْرِ مُحَاسَبَةٍ، فَوَجَدُوا اللهَ قَدْ أَحْصَى عَلَيْهِمْ مَثَاقِيلَ الذَّرِّ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَاۚ وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾

50. Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya manusia yang paling ringan hisabnya di Hari Kiamat adalah orang yang menghisab diri mereka karena Allah ketika di dunia. Mereka berhenti pada kepentingan dan amal mereka. Kalau kepentingan itu karena Allah maka mereka pun melanjutkannya tapi kalau menjadi dosa atas mereka maka mereka pun berhenti. Hisab akan di Hari Kiamat akan menjadi berat bagi orang yang sembarangan dalam urusan dunia (tanpa perhitungan), mengambil dunia tanpa perhitungan, lalu mereka dapati bahwa Allah menghitung apa yang mereka lakukan meski sebesar dzarrah." Kemudian dia membaca ayat, "*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya;*

dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

٥١- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ الْخَطَّابُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الْخَطَّابُ يَقُولُ: وُزِنْتُ عِشْرِينَ وَمِائَةَ ذَرَّةٍ بِحِذَاءِ خَرْدَلَةٍ. أَوْ قَالَ: شَعِيرَةٍ. وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ: خَرْدَلَةٍ.

51. Ahmad bin Abu Khalid Al Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Abbas Al Khaththab berkata, "Aku menimbang seratus biji dzarrah dengan perbandingan sebiji sawi." Atau dia berkata, "Serambut". Tapi ingatanku lebih condong mengatakan dia menyebut kata "biji sawi".

٥٢- حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ أَنَّ رَجُلاً أَخَذَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ذَرَّةً، فَوَضَعَهَا فِي كِفَّةِ الْمِيزَانِ، فَلَمْ تَمِلْ بِهَا عَيْنُ الْمِيزَانِ.

52. Muawiyah bin Qurrah menceritakan kepada kami, bahwa ada seorang laki-laki yang mengambil 25 dzarrah lalu meletakkannya di salah satu tapak timbangan (sebelah lagi kosong) tapi timbangan tersebut sama sekali tak miring.

٥٣- حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ، قَالَ: بَعَثَ إِلَيَّ رَجُلٌ بِطَعَامٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ مَا أَكَلْتُ، وَفَضُلَتْ مِنْهُ فَضْلَةً، فَأَصْبَحْتُ وَقَدِ اسْوَدَّ مِنَ الذَّرِّ فَوَزَنْتُهُ بِذَرِّهِ، ثُمَّ نَقَّيْتُهُ مِنَ الذَّرِّ، فَوَزَنْتُهُ فَلَمْ يَزِدْ وَلَمْ يَنْقُصْ.

53. Muawiyah bin Qurrah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ada seorang laki-laki mengirimkan makanan kepadaku, lalu aku pun memakannya sampai tersisa sedikit. Ternyata ada biji hitam dzarrah dalam sisa makanan itu dan aku pun menimbangnya. Setelah kubersihkan dzarrahnya lalu kutimbang lagi ternyata beratnya tidak bertambah tidak pula berkurang."

٥٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ يَحْمِلُ حَشِيشًا، فَتَنَاوَلَ رَجُلٌ مِنْهُ طَاقَةً، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ أَهْلَ مِنًى أَخَذُوا مِنْ هَذَا طَاقَةً طَاقَةً بَقِيَ مِنْهَا شَيْءٌ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَلِمَ فَعَلْتَ؟

54. Dari Ibnu Umar bahwa ada seorang laki-laki lewat sambil membawa rumput kering, lalu ada seorang yang mengambilnya seikat. Maka berkatalah Ibnu Umar, "Menurutmu, kalau penduduk Mina mengambilnya seikat-seikat akankah dia tersisa?" Dia

menjawab, "Tidak." Ibnu Umar berkata, "Kalau begitu mengapa kau lakukan?"

٥٥- قَالَ: وَبَلَغَنِي عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ حَرْبٍ، سَمِعْتُ حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ يَقُولُ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فَأَخَذْتُ تِبْنَةً مِنْ حَائِطٍ. قَالَ: فَقَالَ لِي: لِمَ أَخَذْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: إِنَّمَا هِيَ تِبْنَةٌ، قَالَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ أَخَذُوا تِبْنَةً تِبْنَةً كَانَ يَبْقَى فِي الْحَائِطِ تِبْنٌ أَوْ كَلاَمًا ذَا مَعْنَاهُ.

55. Dia berkata: Sampai juga berita kepadaku dari Sulaiman bin Harb, aku mendengar Hammad bin Zaid berkata: Aku pernah bersama ayahku, lalu aku mengambil satu batu ubin tembok. Melihat itu dia pun berkata kepadaku, "Mengapa kamu ambil?" Aku menjawab, "Itu kan hanya satu ubin." Dia berkata lagi, "Kalau semua orang mengambil satu persatu apakah dinding itu masih punya ubin?!" Atau dengan perkataan senada.

٥٦- عَنْ عُبَادَةَ بن قُرْطٍ، قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ

الْمُوبِقَاتِ أَوْ مِنَ الْكَبَائِرِ. قَالَ: قُلْتُ لأَبِي قَتَادَةَ: فَكَيْفَ لَوْ أَدْرَكَ زَمَانَنَا هَذَا؟ قَالَ: كَانَ لِذَلِكَ أَقْوَلَ.

56. Dari Ubadah bin Qurth, dia berkata, "Sesungguhnya kalian melakukan sesuatu yang sangat kecil di mata kalian bahkan lebih halus daripada bulu. Padahal kami di masa Rasulullah ﷺ menganggap itu sebagai salah satu *muubiqaat* (pembinasa) atau dosa besar."

Aku berkata kepada Abu Qatadah, "Bagaimana kalau dia melihat kita sekarang?" Abu Qatadah menjawab, "Makanya aku sampaikan hal ini."[8]

٥٧- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلاَّدٍ الْبَاهِلِيُّ، سَمِعْتُ ابْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو حَازِمٍ: لَوَدِدْتُ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَتَّقِي عَلَى دِينِهِ كَمَا يَتَّقِي عَلَى نَعْلِهِ. سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ النُّزُولِ فِي دُورِ قَوْمٍ وَذَكَرْتُ مَنْ يُكْرَهُ نَاحِيَتُهُ بِعَبَّادَانَ أَوْ بِطَرَسُوسَ، فَقَالَ: لاَ يَنْزِلُهَا. فَقُلْتُ: فَمَنْ مَرِضَ وَهُوَ فِيهَا تَرَى أَنْ يُعَادَ؟ قَالَ: يُقَالُ لَهُ: اخْرُجْ

---

8 HR. Al Bukhari (pembahasan: Perbuatan terpuji, bab: 32), Ad-Darimi (pembahasan: Perbuatan terpuji, bab: 54), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/3, 5/79).

مِنْهَا أَوْ تَحَوَّلْ عَنْهَا. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ ابْنَ الْمُبَارَكِ قَالَ: إِنْ كَانَ عَالِمًا لَمْ أَرَ أَنْ يَنْزِلَ فِيهَا فَإِنْ كَانَ جَاهِلاً كَأَنَّهُ سَهْلٌ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: الْعَالِمُ يُقْتَدَى بِهِ لَيْسَ الْعَالِمُ مِثْلَ الْجَاهِلِ.

57. Abu Bakar bin Khallad Al Bahili menceritakan kepada kami, Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Abu Hazim berkata, "Aku sungguh ingin kalau ada salah satu dari kalian yang menjaga agamanya seperti dia menjaga sandalnya." Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang singgah di rumah suatu kaum, dan aku sebutkan siapa saja yang tidak disukai arahnya ke Abbadan atau ke Tharsus. Dia berkata, "Jangan singgah di sana." Aku bertanya, "Kalau ada yang sakit ketika berada di sana, menurut Anda apakah dia harus dijenguk?" Dia menjawab, "Hendaklah dia keluar atau pindah dari sana." Aku berkata kepada Abu Abdullah bahwa Ibnu Al Mubarak berkata, "Kalau orang alim, maka kupikir dia tidak boleh singgah di sana, tapi kalau dia jahil (tidak berilmu) maka perkaranya mudah."

Abu Abdullah berkata, "Orang alim yang diikuti itu bukanlah orang alim yang mirip orang bodoh."

٥٨- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الصَّائِغَ يَقُولُ: قَالَ لِي بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: أَقْرِئْ مُحَمَّدَ بْنَ مُقَاتِلٍ السَّلَامَ، وَقُلْ لَهُ قَدْ ذَهَبَ ثُلُثُكَ بِمُقَامِكَ فِي دَارِ مُبَارَكٍ التُّرْكِيِّ. قَالَ: فَأَتَيْتُ أَبَا جَعْفَرٍ فَأَخْبَرْتُهُ. فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أُوَدِّعَهُ قَالَ: أَقْرِئْ بِشْرًا السَّلَامَ، وَقُلْ لَهُ قَدْ ذَهَبَ نِصْفُكَ بِمُقَامِكَ بِبَغْدَادَ.

58. Abu Bakar menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Al Abbas Ash-Sha`igh berkata: Bisyr bin Harits berkata kepadaku, "Sampaikan salamku kepada Muhammad bin Muqatil dan katakan kepadanya, sepertigamu telah hilang sejak kau bermukim di Dar Mubarak Turki." Aku pun mendatangi Abu Ja'far dan mengabarkan kepadanya hal itu. Ketika aku hendak pamit pulang, dia berkata, "Sampaikan salamku kepada Bisyr dan katakan kepadanya, setengahmu sudah hilang sejak kau tinggal di Baghdad."

٥٩- قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبَّاسًا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ: قَالَ لِي بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: مَا صَدَقَ اللهَ عَبْدٌ أَحَبَّ الْمُقَامَ بِهَا -يَعْنِي بَغْدَادَ-.

59. Dia berkata: Aku juga mendengar Abbas Al Anbari berkata: Bisyr bin Harits berkata kepadaku, "Tidak akan ada yang jujur kepada Allah seorang hamba yang suka tinggal di sana." Maksudnya Baghdad.

٦٠- قَالَ: وَسَمِعْتُ بَعْضَ أَصْحَابِنَا يَقُولُ: سَمِعْتُ حَسَنَ بْنَ الرَّبِيعِ يَقُولُ: قُلْتُ لِبِشْرٍ: أَيْشِ مُقَامُكَ بِبَغْدَادَ؟ فَقَالَ لِي: إِنِّي لأُمْسِي بَيْنَهُمْ، وَكَأَنِّي أَطَأُ عَلَى الْجَمْرِ.

60. Dia berkata: Aku juga mendengar salah seorang sahabat kami, dia berkata: Aku mendengar Hasan bin Rabi', dia berkata: Aku berkata kepada Bisyr, "Untuk apa Anda bermukim di Baghdad?" Dia berkata padaku, "Sungguh aku berjalan bersama mereka bagaikan berjalan di atas bara api."

٦١- وَقَالَ لِي عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ: قَالَ لِي بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: قَدْ أَظَلَّكَ هَذَا الشَّهْرُ -يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ-، اخْرُجْ مِنْ هَا هُنَا فَارْتَدَّ لِصَوْمِكَ. قُلْتُ: يَا أَبَا نَصْرٍ، إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى الْمَدَائِنِ وَنَحْوِهِ.

61. Abbas Al Anbari berkata kepadaku: Bisyr bin Harits berkata kepadaku, "Bulan ini sudah menaungimu yaitu bulan Ramadhan. Keluarlah dari sini kembalilah demi puasamu." Aku berkata, "Wahai Abu Nashr, kemana?" Dia menjawab, "Ke Mada`in atau sekitarnya."

٦٢- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ فُضَيْلٍ، قَالَ: يُغْفَرُ لِلْجَاهِلِ سَبْعِينَ مَرَّةً حَتَّى يُغْفَرَ لِلْعَالِمِ مَرَّةً.

62. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Fudhail yang berkata, "Orang jahil sudah diampuni tujuh puluh kali sementara yang alim baru satu kali."

٦٣- سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ شَمَّاسٍ يَقُولُ: رَأَيْتُ الْفُضَيْلَ -وَأَشَارَ إِلَى قَصْرِ أُمِّ جَعْفَرٍ بِمَكَّةَ-، فَقَالَ لَهُ: يَغْفِرُ اللهُ لِصَاحِبَةِ هَذَا الْقَصْرِ سَبْعِينَ مَرَّةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَغْفِرَ لِي مَرَّةً، هِيَ تَعْمَلُ الشَّيْءَ بِجَهْلٍ وَأَنَا أَعْمَلُهُ بِعِلْمٍ.

63. Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata: Aku mendengar Fudhail bin Iyadh dan dia menunjuk ke arah istana Ummu Ja'far di Makkah. Dia berkata, "Allah mengampuni penghuni istana ini sebanyak tujuh puluh kali sebelum mengampuniku. Dia melakukan

sesuatu karena ketidaktahuan, sementara aku melakukannya padahal sudah tahu (sesuatu yang buruk)."

٦٤- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: كَتَبْتُ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ جَعْفَرٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْفَى عَنِ الأُمِّيِّينَ قَبْلَ أَنْ يُعْفَى عَنِ الْعُلَمَاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

64. Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah: Aku menulis dari Sayyar dari Ja'far dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi ﷺ, "Orang ummi (buta huruf) di antara umatku akan diampuni sebelum ampunan diberikan untuk ulama."

Dia (Imam Ahmad) berkata, "Ya (benar memang ada riwayat itu –penerj). "[9]

---

9 Hadits ini *munkar*.
HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (2/331) dan (9/222), Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* (1609).
Di tempat pertama Abu Nu'aim berkata, "Hadits *gharib*, hanya Sayyar yang meriwayatkannya dari Ja'far dan kami tidak menulisnya kecuali dari riwayat Ahmad bin Hanbal."
Di tempat kedua Abu Nu'aim berkata, "*Gharib* dari hadits *tsabit*, hanya Sayyar yang meriwayatkannya. Abdullah berkata: Ayahku (Imam Ahmad) berkata, Ini adalah hadits *munkar*. Ayahku tidak pernah menceritakannya padaku kecuali sekali."
Saya (Samir) katakan cacatnya adalah Sayyar bin Hatim dan Ja'far bin Sulaiman. Mereka berdua mengumpulkan topik-topik tentang perbuatan

٦٥- حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بِطَرَسُوسَ، قُلْتُ: شَاوَرْتُ بِشْرًا فِي الْخُرُوجِ إِلَى طَرَسُوسَ، قَالَ: فَقَالَ لِي: أَذِنَتْ لَكَ أُمُّكَ؟ قَالَ: قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: لَوْ كُنْتُ فِي غَيْرِ هَذِهِ الْمَدِينَةِ مَا أَشَرْتُ عَلَيْكَ بِمُفَارَقَتِهَا، فَأَمَّا إِذَا أَذِنَتْ فَاخْرُجْ.

65. Ishaq bin Ismail menceritakan kepadaku di Tharsus, Aku berkata: Aku bermusyawarah dengan Bisyr mengenai keluar ke Tharsus maka dia pun berkata, "Apakah ibumu mengizinkanmu?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Kalau saja kau bukan berasal dari kota ini tentu tidak kuizinkan kau meninggalkannya (ibumu), tapi kalau memang dia sudah mengizinkan maka silahkan kamu berangkat."

٦٦- سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ بِشْرٍ يَقُولُ: خَرَجْنَا مَعَ بِشْرٍ إِلَى بَابِ حَرْبٍ -يَعْنِي الصَّحْرَاءَ-، قَالَ: فَقَالَ لِي: يَا أَبَا يَعْقُوبَ، تَفَكَّرْتُ فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ،

---

terpuji tapi dalam hadits-hadits mereka banyak yang munkar sebagaimana bisa terlihat dalam biografi mereka oleh para imam.
Demikian dari muhaqqi kitab *Al Wara'* cetakan Maktabah Al Ma'arif Samir Az-Zuhairi.

وَمَنْ كَرِهَ الدُّخُولَ إِلَيْهَا، وَاعْلَمْ أَنَّ الدَّبَّاغَ إِذَا كَانَ فِي الْمَدْبَغَةِ لَمْ يَشُمَّ رَائِحَتَهَا، إِنَّمَا يَشُمُّ رَائِحَتَهَا مَنْ وَرَدَ عَلَيْهَا.

66. Aku mendengar Ishaq bin Bisyr berkata: Kami keluar bersama Bisyr ke gerbang peperangan yaitu di padang pasir. Dia berkata padaku, "Wahai Abu Ya'qub, aku berpikir tentang negeri ini dan siapa saja yang tidak suka masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa penyamak kulit kalau sudah masuk ke dalam tempat penyamakan maka dia tidak akan mencium bau busuk kulit itu. Yang bisa menciumnya adalah yang berada di luar penyamakan."

Bab: Yang Dimakruhkan Dalam Hal Meninggalkan Pasar dan Pekerjaan

٦٧- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: وَسَمِعْتُ رَجُلاً يَقُولُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي فِي كِفَايَةٍ، قَالَ: الْزَمِ السُّوقَ، تَصِلُ بِهِ الرَّحِمَ، وَتَعَوَّدْ بِهِ.

67. Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada Abu Abdullah, "Sungguh aku sedang berada dalam kecukupan." Abu Abdullah berkata, "Tetaplah

berada di pasar, di sana kamu bisa bersilaturahim dan membiasakan diri dengannya."

٦٨- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: التِّجَارَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ غَلَّةِ بَغْدَادَ.

68. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Perdagangan itu lebih aku sukai daripada hasil bumi Baghdad."

٦٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ فِي عَمَلِ الْخُوصِ، قَالَ: أَرْجُو أَنْ يَكُونَ حَلاَلاً.

69. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang pekerjaan menjual daun kurma, maka dia menjawab, "Aku harap itu halal."

٧٠- حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ عَنْ صَدَقَةَ الْمَرْوَزِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِيُوسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ: سُوقُنَا سُوقُ مَرْوٍ قَدْ فَسَدَتْ -أَوْ قَالَ فَاسِدَةٌ- فَمُرْنِي بِشَيْءٍ. قَالَ: عَلَيْكَ بِعَمَلِ الْخُوصِ.

70. Abu Qudamah menceritakan kepada kami, dari Shadaqah Al Marwazi, dia berkata: Aku berkata kepada Yusuf bin Asbath, "Pasar kami yaitu pasar Marw sudah rusak, tolong tunjukkan padaku sesuatu (apa yang harus aku kerjakan)." Dia berkata, "Hendaklah kau menjadi penjual daun kurma."

٧١- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ الثَّوْرِيُّ: لِأَيِّ شَيْءٍ خَرَجَ إِلَى الْيَمَنِ؟ قَالَ: خَرَجَ لِلتِّجَارَةِ وَلِلُقِيِّ مَعْمَرٍ. قُلْتُ: قَالُوا: كَانَ لَهُ مِائَةُ دِينَارٍ؟ قَالَ: أَمَّا سَبْعُونَ فَصَحِيحَةٌ.

71. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ats-Tsauri, untuk apa dia ke Yaman?" Dia menjawab, "Dia pergi berdagang dan untuk bertemu Ma'mar." Aku bertanya lagi, "Orang-orang katakan bahwa dia punya seratus dinar." Dia menjawab, "Kalau tujuh puluh, maka itu benar."

٧٢- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: قَدْ أَمَرْتُهُمْ أَنْ يَخْتَلِفُوا إِلَى السُّوقِ وَأَنْ يَتَعَرَّضُوا لِلتِّجَارَةِ -يَعْنِي وَلَدَهُ-.

72. Abu Bakr menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Aku telah memerintahkan mereka agar bolak balik ke pasar dan berusaha dalam bidang perdagangan." Maksudnya anak-anaknya.

٧٣- قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ قَدْ رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ.

73. Abu Abdullah berkata: Diriwayatkan dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, (beliau bersabda), "*Sesungguhnya salah satu penghasilan terbaik yang dimakan seseorang adalah dari usahanya sendiri dan anaknya adalah dari usahanya sendiri.*"[10]

٧٤- سَمِعْتُ عَبْدِ الْوَهَّابِ يَقُولُ: كَانَ هَاهُنَا قَوْمٌ قَدْ خَرَجُوا إِلَى الْمَدَائِنِ إِلَى شُعَيْبِ بْنِ حَرْبٍ، فَمَا رَجَعُوا إِلَى دُورِهِمْ وَلَقَدْ قَامَ بَعْضُهُمْ، ثُمَّ يَسْتَقِي

10 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/31), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 9/329), Al Hatsami (*Mawarid Az-Zham'an*, 1091 dan 1092), An-Nasa'i (pembahasan: Jual beli), Al Baihaqi (7/480), Ibnu Majah (2137), At-Tirmidzi (1358) dan Ibnu Hajar (*Talkhish Al Habir*, 4/22).
Lih. *Irwa' Al Ghalil* (6/65, 7/230 dan 329)

الْمَاءَ وَكَانَ شُعَيْبٌ يَقُولُ لِبَعْضِهِمُ الَّذِي يَسْتَقِي: لَوْ رَآكَ سُفْيَانُ لَقَرَّتْ عَيْنُهُ.

74. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Di sini ada suatu kaum yang keluar ke Mada`in menuju Syu'aib bin Harb. Ternyata mereka tidak pulang ke rumah mereka, padahal ada sebagian mereka yang minta minum. Syuaib sendiri berkata kepada salah satu dari mereka yang sedang minta minum itu, "Kalau kamu dilihat oleh Sufyan tentu akan tenang matanya."

Bab: Anjuran Bekerja dengan Kedua Tangan

٧٥- حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَقَالَ: كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ.

قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَرْوِيهِ عَنْكَ؟ فَأَجَازَهُ.

75. Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, dia lalu menyebutkan haditsnya. Beliau bersabda, "*Daud* عليه السلام *sendiri makan dengan hasil usaha kedua tangannya.*"[11]

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ini boleh aku riwayatkan dari Anda?" Dia kemudian membolehkannya.

٧٦- سَيَّارٌ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: كَانَ عَطَاءُ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَمْسَةَ آلافٍ، وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى زُهَاءِ ثَلاَثِينَ أَلْفًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَكَانَ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي عَبَاءَةٍ يَفْتَرِشُ بَعْضَهَا وَيَلْبَسُ بَعْضَهَا، فَإِذَا خَرَجَ عَطَاؤُهُ أَمْضَاهُ، وَيَأْكُلُ مِنْ شُغْلِ يَدَيْهِ.

قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ أَرْوِيهِ؟ فَأَجَازَهُ.

76. Sayyar, dari Al Hasan, dia berkata, "Gaji Salman Al Farisi رضي الله عنه adalah lima ribu. Dia bekerja sebagai amir (kepala daerah) memimpin sekitar 30 ribu kaum muslimin. Dia biasa berkhutbah di hadapan orang-orang dengan memakai jubah yang sebagian terjulur dan

---

11 HR. Al Bukhari (3/74, *Fath Al Bari* 4/303), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 8/6), Ath-Thabarani (*Ash-Shaghir* 1/15), *Tafsir Al Baghawi* (3/277).

sebagian lagi dipakai. Kalau gajinya turun maka dia melepaskannya lalu makan dengan hasil kedua tangannya sendiri."

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Boleh aku meriwayatkan ini dari Anda?" Dia kemudian membolehkannya.

٧٧- أَبُو جَعْفَرٍ الْحَذَّاءُ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ حَرْبٍ، أَنَّهُ قَالَ: لاَ تَحْقِرَنَّ فَلْسًا تُطِيعُ اللهَ فِي كَسْبِهِ، لَيْسَ الْفَلْسُ يُرَادُ إِنَّمَا الطَّاعَةُ تُرَادُ عَسَى أَنْ تَشْتَرِيَ بِهِ بَقْلاً فَلاَ يَسْتَقِرُّ فِي جَوْفِكَ حَتَّى يُغْفَرَ لَكَ.

77. Abu Ja'far Al Hadzdza`, dari Syu'aib bin Harb bahwa dia berkata, "Jangan kamu remehkan satu fulus (uang) dimana kamu menaati Allah dalam menghasilkannya. Bukan uang fulusnya itu yang dimaksud tapi ketaatan (pada Allah). Bisa jadi uang itu dibelikan sayur dan belum sempat dia tenang di perutmu dosamu pun telah terampuni."

٧٨- عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَنْ أَعَزَّ نَفْسَهُ أَذَلَّ دِينَهُ، وَمَنْ أَذَلَّ نَفْسَهُ أَعَزَّ دِينَهُ.

78. Dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Siapa yang mengokohkan dirinya maka dia akan merendahkan agamanya dan siapa yang merendahkan dirinya maka dia akan mengokohkan agamanya."

Bab: Makruhnya *Uzlah* dari Lingkungan Kecuali dengan Keyakinan

٧٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: يَقْعُدُ الرَّجُلُ فِي بَيْتِهِ، أعني يَتْرُكُ الْعَمَلَ؟ فَقَالَ: أَخَافُ أَنْ يُخْرِجَهُ هَذَا إِلَى أَمْرٍ. قُلْتُ: إِلَى مِثْلِ أَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: يَتَوَقَّعُ أَنْ يُبْعَثَ إِلَيْهِ بِالشَّيْءِ لَوْ خَرَجَ فَاحْتَرَفَ كَانَ أَعْجَبَ إِلَيَّ. قُلْتُ: فَإِذَا بُعِثَ إِلَيهِ بِالشَّيْءِ فَلَمْ يَأْخُذْهُ؟ قَالَ: هَكَذَا جَيِّدٌ.

79. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah seseorang itu duduk saja di rumahnya, maksudnya tidak perlu bekerja?" Dia menjawab, "Aku takut itu akan mengeluarkannya kepada sesuatu." Aku berkata lagi, "Ke yang seperti apa?" Dia menjawab, "Dimungkinkan akan dikirim kepadanya sesuatu. Kalau dia keluar dan bekerja lebih aku sukai." Aku bertanya lagi, "Kalau dikirimkan kepadanya sesuatu (hadiah -penerj) lalu dia tidak mau mengambilnya?" Dia menjawab, "Itu bagus."

٨٠- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ: لاَ أَكْتَسِبُ حَتَّى تَصِحَّ لِيَ النِّيَّةُ، وَلَهُ عِيَالٌ. قَالَ: إِذَا كَانَ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمْ فَمِنَ النِّيَّةِ صِيَانَتُهُمْ.

80. Aku bertanya kepada Abu Abdullah bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Aku tidak akan bekerja sampai niatku betul, padahal dia punya keluarga tanggungan." Dia menjawab, "Kalau dia wajib menafkahi mereka maka termasuk niatnya adalah melindungi mereka."

٨١- قَالَ: وَسَأَلَ أَبَا عَبْدِ اللهِ رَجُلاَنِ عَنِ الشَّيْءِ يَلْتَقِطَانِهِ مِثْلَ الْبَقْلِ وَنَحْوِهِ، فَقَالَ لَهُمَا: تَعَرَّضَا لِلْعَمَلِ.

81. Dia berkata: Ada dua orang laki-laki bertanya kepada Abu Abdullah tentang sesuatu yang mereka temukan seperti sayur dan lainnya. Dia berkata pada mereka berdua, "Cobalah untuk bekerja."

٨٢- وَأَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ اللهِ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْهُ، فَقَالَتْ: إِنَّ رَجُلاً مِمَّنْ يَعْمَلُ الْخُوصَ فَلَيْسَ يُقِيمُهُ.

قَالَ: فَقُلْتُ لَهَا: إِنَّ الْخُوصَ أَمْرُهُ ضَيِّقٌ، لاَ يُقِيمُهُ لَوْ تَعَرَّضَ لِغَيْرِهِ، أُرَاهُ ذَكَرَ الْمَغَازِلَ.

82. Abu Abdullah juga mengabarkan kepadaku, bahwa ada seorang wanita berkata, "Ada seorang laki-laki yang bekerja sebagai penjual daun kurma tapi itu tak bisa mencukupinya." Maka aku berkata padanya, "Menjual daun kurma itu keuntungannya kecil mungkin tidak bisa mencukupinya, cobalah dia mengubah ke usaha lain." Aku rasa dia menyebut menjadi tukang pintal benang (tenun).

٨٣- قَالَ: أَنْبَأَنَا عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ ابْنَ عَامِرٍ قَالَ لاِبْنِ عُمَرَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا لَكَ لاَ تَكَلَّمُ؟ قَالَ: إِذَا طَابَتِ الْمَكْسَبَةُ زَكَتِ النَّفَقَةُ، وَسَتُرَدُّ فَتَعَلَّمْ.

83. Dia berkata: Amr bin Maimun memberitakan kepada kami, dari ayahnya bahwa Ibnu Amir berkata kepada Ibnu Umar, "Wahai Abu Abdurrahman, mengapa Anda tidak bicara?" Dia menjawab, "Jika penghasilan sudah baik, nafkah sudah bersih dan kamu akan dibalas maka belajarlah."

٨٤- عَنْ وَهَبِ بْنِ كَيْسَانَ، قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ يَتَصَدَّقُ عَلَى الْمَسَاكِينِ، فَقَالَ أَبُو هَمَّامٍ: دِرْهَمٌ أُصِيبُهُ بِكَدٍّ يَعْرَقُ بِهِ جَبِينِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ صَدَقَةِ هَؤُلاَءِ مِائَةَ أَلْفٍ وَمِائَةَ أَلْفٍ وَمِائَةَ أَلْفٍ.

84. Dari Wahb bin Kaisan, dia berkata: Ada seorang yang bersedekah kepada kaum miskin, maka berkatalah Abu Hammam, "Satu dirham yang aku dapatkan dengan kerja keras membuat keningku berkeringat lebih aku sukai dari pada sedekah mereka seratus ribu tambah seratus ribu tambah seratus ribu."

٨٥- سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ يَذْكُرُ عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: قَالَ يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ: مَا السَّارِق عِنْدِي بِأَسْوَأَ مِنَ التَّاجِرِ يَشْتَرِي الْمَتَاعَ إِلَى أَجَلٍ، ثُمَّ يَضْرِبُ فِيهِ إِلَى الْبلدَانِ لاَ يكْتَسب دِرْهَمًا بَعْدَ الأَجَلِ إِلاَّ كَانَ حَرَامًا.

85. Aku mendengar Abdul Wahhab menyebutkan tentang seseorang, dia berkata: Yunus bin Ubaid berkata, "Bagiku, tidak ada pencuri yang lebih buruk daripada pedagang yang membeli barang untuk jangka waktu tertentu kemudian dia membawanya safar ke sebuah

negeri. Tidak ada satu dirham pun yang dihasilkannya melewati batas waktu itu kecuali akan menjadi haram."

Bab: Menanggalkan Sifat Sombong dan Terus Bekerja

٨٦- عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَسْتَحِ مِنَ الْحَلَالِ خَفَّتْ مُؤْنَتُهُ، وَأَرَاحَ نَفْسَهُ، وَقَلَّ كِبْرُهُ.

86. Dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Siapa yang tidak malu dari yang halal, maka akan ringanlah bebannya, santailah dirinya, dan berkuranglah kesombongannya."

٨٧- عَنْ أَيُّوبَ، قَالَ: كَانَ أَبُو قِلَابَةَ يَحُثُّنَا عَلَى السُّوقِ.

87. Dari Ayyub, dia berkata, "Abu Qilabah sangatlah menganjurkan kami untuk ke pasar (kerja dan berdagang)."

٨٨- حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا أَيُّوبُ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، احْتَرِفُوْا لاَ تَحْتَاجُونَ أَنْ تَأْتُوْا أَبْوَابَ هَؤُلاَءِ. وَذَكَرَ مَنْ يُكْرَهُ.

88. Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub keluar menemui kami lalu berkata, "Wahai para pemuda, bekerjalah, kalian tidak perlu datang ke pintu-pintu mereka-mereka ini." Dia kemudian menyebutkan siapa saja yang tidak dia suka.

Bab: Membeli dari Tempat yang Dimakruhkan

٨٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ فِيمَنْ بَنَى سُوقًا، وَحَشَرَ النَّاسَ إِلَيْهَا غَصْبًا لِيَكُونَ الْبَيْعُ بِهَا، وَالشِّرَاءُ تَرَى أَنْ يُشْتَرَى مِنْهَا؟ فَقَالَ: تَجِدُ مَوْضِعًا غَيْرَهُ، وَكَرِهَ الشِّرَاءَ مِنْهَا. قِيلَ لَهُ: مَنِ اشْتَرَى مِنْهَا يُشْتَرَى مِنْهُ، قَالَ: إِذَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ رَجُلٌ فَهُوَ أَسْهَلُ وَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا.

89. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apa pendapat Anda tetang seorang yang membangun sebuah pasar secara ghasb (merampas milik dan tanah orang lain -penerj) lalu mengundang orang untuk berdagang di sana? Apakah boleh berbelanja di pasar itu?" Dia menjawab, "Apa tidak ada tempat lain?" Sepertinya dia tidak suka belanja di situ. Dikatakan kepadanya, "Tempat lain juga belanja di sana." Dia menjawab, "Kalau ada perantara antara dirimu dengan mereka (pedagang di pasar itu) maka itu lebih gampang." Sepertinya dia tidak mempersoalkan (kalau belanja di tempat lain yang juga beli dari pasar itu -penerj. "

Bab: Menghindari Muamalah dengan Orang yang Tidak Disukai

٩٠- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ مُعَامَلَةِ بَعْضِ النَّاسِ. فَقَالَ: يَكُونُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ رَجُلٌ لَوْ ذَهَبَ رَجُلٌ يَسْتَقْضِي لَضَاقَ عَلَيْهِ.

90. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang muamalah (transaksi) sebagian orang. Dia menjawab, "Kalau ada orang lain yang menjadi pembatas antara kami dengan mereka. Kalau ada orang yang minta hukum ke pengadilan tentu itu akan menyulitkan."

٩١- وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، أَنَّهُ سَأَلَ عُبَيْدَةَ فَقَالَ: وَيَجِدُ مِنْ ذَلِكِ بُدًّا. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ: يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ عُبَيْدَةُ إِنَّمَا اسْتَفْهَمَ ابْنَ سِيْرِيْنَ. قَالَ: لاَ. عَنْ هِشَامٍ قَالَ: كَانَ الْحَسَنُ وَابْنُ سِيرِينَ يَكْرَهَانِ أَنْ يَشْتَرِيَا مِنَ الْعُمَّالِ شَيْئًا.

91. Diriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa dia pernah bertanya kepada Ubaidah (tentang pasar tadi –penerj), maka ia berkata, "Dia mendapatkan jalan lain dari itu." Aku menanyakan itu kepada Abu Abdullah, "Ada kemungkinan maksud Ubaidah menanyakan kepada Ibnu Sirin." Dia menjawab, "Tidak."

Dari Hisyam, dia berkata, "Al Hasan dan Ibnu Sirin tidak suka (memakruhkan) belanja apa pun dari para pekerja."

٩٢- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: بِعْتُ ثَوْبًا مِنْ رَجُلٍ -أَعْنِي أَكْرَهُ كَلاَمَهُ وَمُبَايَعَتَهُ-. فَقَالَ: دَعْ حَتَّى انْظُرَ فِيهَا. فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ سَأَلْتُهُ قَالَ تَوَقَّ أَنْ تَبِيعَهُ. قُلْتُ: فَإِنْ بِعْتُهُ وَأَنَا لاَ أَعْلَمُ؟ قَالَ: إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تَسْتَرِدَّ الْبَيْعَ فَافْعَلْ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يُمْكِنِّي أَتَصَدَّقُ بِالثَّمَنِ؟ قَالَ:

أَكْرَهُ أَنْ أَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى هَذَا فَتَذْهَبَ أَمْوَالُهُمْ. قُلْتُ: فَكَيْفُ أَصْنَعُ؟ قَالَ: مَا أَدْرِي أَكْرَهُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فِيهَا بِشَيْءٍ، وَلَكِنَّ أَقَلَ مَا هَا هُنَا أَنْ تَتَصَدَّقَ بِالرِّبْحِ، وَتَتَوَقَّ مُبَايَعَتَهُمْ.

92. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Suatu hari aku membeli sebuah pakaian dari seorang laki-laki yang aku sebenarnya tidak suka bicara dengannya atau bertransaksi dengannya." Dia berkata, "Biarkan sampai aku melihat keadaannya." Setelah itu aku bertanya lagi kepadanya dan dia berkata, "Hindari jual beli dengannya." Aku berkata lagi, "Kalau aku membeli dan tidak tahu (kalau itu darinya)?" Dia menjawab, "Kalau kamu mampu minta dikembalikan maka silakan lakukan." Aku bertanya lagi, "Kalau aku tidak mungkin melakukan itu bolehkah aku menyedekahkan uangnya?" Dia menjawab, "Aku tidak suka menggiring orang untuk itu sehingga harta mereka jadi hilang." Aku bertanya lagi, "Kalau begitu apa yang harus aku lakukan?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku tidak suka bicara tentang hal ini sedikit pun. Tapi paling tidak di sini dia bisa menyedekahkan keuntungan saja dan menghindari jual beli dengan mereka."

٩٣- قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ فِي الْجَهْمِيِّ وَحْدَهُ. قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: يُرْوَى عَنْ يُوسُفَ بْنِ

أَسْبَاطٍ أَنَّ الثَّوْرِيَّ وَابْنَ الْمُبَارَكِ اخْتَلَفَا فِي رَجُلٍ خَلَّفَ مَتَاعَهُ عِنْدَ غُلاَمِهِ، فَبَاعَ ثَوْبَهُ مِمَّنْ يُكْرَهُ مُبَايَعَتُهُ. قَالَ: قَالَ الثَّوْرِيُّ: يُخْرِجُ قِيمَتَهُ -يَعْنِي قِيمَةَ الثَّوْبِ-، وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: يَتَصَدَّقُ بالرِّبْحِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: مَا أَجِدُ قَلْبِي يَسْكُنُ إِلاَّ إِلَى أَنْ أَتَصَدَّقَ بِالْكِيسِ، وَقَدْ كَانَ أَلْقَى الدَّرَاهِمَ فِي الْكِيسِ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: بَارَكَ اللهُ فِيهِ.

93. Abu Bakar (Al Marwazi) berkata, "Masalah di atas hanya berlaku untuk orang Jahmi." [12] Aku berkata kepada Abu Abdullah: Diriwayatkan dari Yusuf bin Asbath bahwa Ats-Tsauri dan Ibnu Al Mubarak berbeda pendapat tentang seorang yang mewakilkan pakaian dagangannya kepada pembantunya. Lalu ada orang yang tidak dia sukai membeli barang itu. Menurut Ats-Tsauri, dia harus menyedekahkan senilai dengan harga pakaian tersebut, sedangkan menurut Ibnu Al Mubarak dia cukup menyedekahkan keuntungannya saja. Maka berkatalah orang itu, "Aku tidak tenang sebelum menyedekahkan kantong itu." Tadinya dia menempatkan uang dirham di dalam kantong tersebut. Abu Abdullah berkomentar, "Semoga Allah memberkahinya."

---

12 Maksudnya ketidaksukaan Ahmad untuk berbisnis dengan mereka. Penerj.

٩٤- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ مَرَّةً أُخْرَى، قُلْتُ: أَبِيعُ الثَّوْبَ، ثُمَّ يَتَبَيَّنُ بَعْدُ أَنَّهُ مِمَّنْ أَكْرَهُ؟ قَالَ: تَصَدَّقْ بِالرِّبْحِ، سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ أَبِي عَمْرٍو يَقُولُ: سَأَلْتُ ابْنَ الْجَرَّاحِ عَنْ مُعَامَلَةِ أَهْلِ الْمَعَاصِي، فَقَالَ: تُفْسِدُهُ.

94. Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah sekali lagi, "Aku menjual pakaian, kemudian baru aku tahu bahwa aku menjualnya kepada orang yang tidak aku sukai untuk membelinya." Dia berkata, "Kamu sedekahkan saja keuntungannya. Aku mendengar Isha bin Abi Amr berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Al Jarrah tentang bertransaksi dengan pelaku maksiat maka dia menjawab, 'Itu akan membuat muamalah tersebut fasid (batil)'."

٩٥- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي اشْتَرَيْتُ زَادًا مِنْ مَوْضِعٍ وَسَمَّيْتُهُ لَهُ وَهِيَ فِي يَدَيْ قَوْمٍ لَيْسُوا هُمْ أَرْبَابَهَا، فَمَا عَلِمْتُ إِلاَّ بَعْدُ وَهُوَ الصَّوَاقِيُّ. قَالَ: تَرْجِعُ إِلَى الْقَرْيَةِ أَوِ السُّوقِ فَتَنْثُرَ الزَّادَ وَتَخْرُجَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذَا فِي الْغَضَبِ.

قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو طَالِبِ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِيْنَ أَنَّهُ بَعَثَ بِغُلامِهِ إِلَى الْكَلاَ يَشْتَرِي لَهُ طَعَامًا. فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ اذْهَبْ فَرُدَّهُ! وَكَرِهَهُ لأَنَّهُ مِنَ الصَّوَاقِيِّ.

95. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Aku membeli perbekalan di sebuah tempat yang aku sebut namanya dan ternyata tempat itu berada di tangan suatu kaum yang bukan pemilik sah tempat itu. Aku baru tahu setelah membelinya, mereka adalah Shawaqi." Dia berkata, "Kamu kembali ke kampung itu —atau ke pasar itu— dan mengeluarkan isi perbekalan lalu keluar dari situ." Abu Bakar berkata, "Ini dalam masalah *ghashb*."

Dia berkata: Abu Thalib bin Abbad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Sirin, bahwa dia mengirim ghulamnya (budak laki-laki) ke padang rumput untuk membelikannya makanan. Ketika si ghulam ini pulang dia berkata padanya, "Apa yang kau lakukan? Pergi dan kembalikan barang ini!" Dia tidak suka karena itu dari Shawaqi.

٩٦- حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، قَالَ: كَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ لِلَّذِي يَشْتَرِي لَهُ الطَّعَامَ: اتَّقِ ذَلِكَ. قُلْتُ لابْنِ عَوْنٍ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: طَعَامُ الأَحْوَازِ.

96. Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad berkata kepada orang yang membelikan makanan untuknya, "Hindari itu." Aku berkata kepada Ibnu Aun, "Memangnya makanan apa itu?" Dia menjawab, "Makanan Ahwaz."

Bab: Membeli dari Sungai Sa'id[13] dan Semisalnya

٩٧- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الشِّرَاءِ مِنْ مِثْلِ بُسْتَانِ بْنِ رَبَاحٍ: هَلْ يَشْتَرِي مِنْهُ؟ قَالَ: يُتَوَقَّى مِنْهُ. وَكَرِهَهُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: رَجُلٌ لَهُ وَالِدَةٌ مَرِيضَةٌ وَقَدْ كَانَ أَبُوهُ اشْتَرَى طَوَابِيقَ مِنْ مَكَانٍ يُكْرَهُ، وَهُوَ الْغَصْبُ، وَقَدْ فَرَسَ الدَّارَ بِهَا تَرَى لِلابْنِ أَنْ يَدْخُلَ إِلَى أُمِّهِ؟ قَالَ: لاَ، كَيْفَ يَدْخُلُ أَلَيْسَ يُرِيدُ أَنْ يَطَأَهَا؟!

---

13 Yaqut mengatakan dalam *Mu'jam Al Buldan*, "Sungai Sa'id adalah nama sungai di Bashrah. Dia disebut dalam buku-buku sejarah. Sungai Sa'id juga sebelum daerah Riqqah di kawasan Bani Mudhar dinisbahkan kepada Sa'id bin Abdul Malik bin Marwan yang juga bergelar Sa'id Al Khair. Dia menampakkan sikap beribadah. Tempat sungainya ini dipenuhi belantara yang ada binatang buasnya, maka datanglah saudaranya yaitu Al Walid menebang hutan ini dan datang ke sungai itu lalu memakmurkannya."

97. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang jual beli kepada seorang yang semisal Bustan bin Rabah, "Bolehkah membeli barang darinya?" Dia menjawab, "Hindari dia." Dia tidak menyukainya.

Aku lalu bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada seorang laki-laki punya seorang ibu yang sedang sakit, tapi ayahnya membeli sebuah tikar dari pasar yang tidak disukai yaitu pasar hasil ghashb, dan rumah itu sudah dialasi dengan tikar tersebut. Bolehkah si anak ini menjenguk ibunya?" Dia menjawab, "Tidak boleh, bagaimana mungkin dia masuk, bukankah dengan itu dia ingin menginjak tikar itu?"

٩٨- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كَانَ ابْنُ الْمُبَارَكِ لاَ يُصَلِّي بِمَرْوَ فِي الْمَسْجِدِ الْجَامِعِ إِلاَّ الْجُمُعَةَ لاَ يَرَى أَنْ يَتَطَوَّعَ فِيهِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: لأَيِّ عِلَّةٍ؟ قَالَ: لأَنَّ أَبَا مُسْلِمٍ كَانَ اغْتَصَبَ مِنْهُ شَيْئًا.

98. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Ibnu Al Mubarak tidak mau shalat di Marw di masjid Jami'nya kecuali shalat Jum'at dan dia tidak mau shalat sunah di dalamnya. Aku bertanya, "Alasannya apa?" Dia menjawab, "Karena Abu Muslim pernah merampas sebagiannya."

٩٩- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: تَرَى أَنْ أُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِ بُنِيَ عَلَى سَابَاطٍ؟ قَالَ: لَا، هَذَا طَرِيقُ الْمُسْلِمِينَ. قَالَ: وَكَانَ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَوْ قَالَ مُحَمَّدٌ: نَهَى أَن يُصَلِّيَ فِي هَذِهِ الْمَسَاجِدِ الَّتِي فِي الطُّرُقَاتِ.

99. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah Anda menganggap boleh shalat di masjid yang dibangun di atas Sabath?" Dia menjawab, "Tidak boleh, itu adalah jalan umum kaum muslimin." Dia berkata lagi, "Ja'far bin Muhammad bin Ali —atau dia katakan: Muhammad— melarang shalat di masjid-masjid tersebut yang di dalamnya ada jalan umum."

١٠٠- قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: وَكَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ يَكْرَهُ أَنْ يُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي بُنِيَ عَلَى الْقَنْطَرَةِ.

100. Abu Abdullah berkata, "Ibnu Mas'ud tidak suka shalat di masjid yang dibangun di atas jembatan."

١٠١- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ: يَوْمًا خَرَجْتُ الْبَارِحَةَ لِأُصَلِّيَ فَانْتَهَيْتُ إِلَى مَسْجِدِ الْحَلْقَانِيِّ، فَإِذَا هُوَ فِي الطَّرِيقِ، فَرَجَعْتُ إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّيْتُ وَحْدِي، وَقَالَ لِي: وَذَكَرَ الْمَسَاجِدَ الَّتِي فِي الطُّرُقَاتِ، فَقَالَ لِي: إِنَّ حُكْمَهَا أَنْ تُهْدَمَ، وَقَالَ: الْمَسَاجِدُ أَعْظَمُ حُرْمَةً.

101. Abu Abdullah berkata kepadaku: Suatu hari aku keluar di malam hari untuk shalat. Aku berhenti di masjid Al Halqani ternyata posisinya berada di atas jalanan, maka aku kembali dan shalat sendiri di rumah. Dia berkata kepadaku tentang masjid yang dibangun di jalanan, "Hukumnya adalah harus dirobohkan." Dia juga berkata, "Masjid itu lebih besar kehormatannya."

Bab: Makruh Melakukan Transaksi di Jalanan Kaum Muslimin

١٠٢ - وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ مَرَّةً أُخْرَى يَقُولُ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَجْلِسُونَ عَلَى الطَّرِيقِ يَبِيعُونَ وَيَشْتَرُونَ مَا يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَشْتَرِيَ مِنْهُمْ.

102. Aku mendengar Abu Abdullah di lain waktu mengatakan tentang mereka yang biasa duduk-duduk di jalanan dan berjual beli di sana, "Tidak sepatutnya membeli dari mereka."

١٠٣ - قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَغَنِي أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللهِ سُئِلَ رَجُلٍ أَخَذَ مِنَ الطَّرِيقِ شَيْئًا يَكُونُ مَقْبُولَ الشَّهَادَةِ. قَالَ: مَا هَذَا بِعَدْلٍ.

103. Abu Bakar berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang menggunakan sedikit badan jalan, apakah persaksiannya diterima? Dia menjawab, "Ini bukan sifat adil."

١٠٤- وَذَكَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ رَجُلاً أَخَذَ مِنَ الطَّرِيقِ شَيْئًا يَسْتَغِلُّهُ، فَأَنْكَرَهُ أَبُو عَبْدِ اللهِ إِنْكَارًا شَدِيدًا وَقَالَ: قَدْ أَخَذَ طَرِيقَ الْمُسْلِمِينَ يَسْتَغِلُّهُ؟! كَالْمُنْكِرِ عَلَيْهِ.

104. Abu Abdullah juga menyebutkan tentang seorang laki-laki yang menggunakan sedikit badan jalan untuk pekerjaannya, maka Abu Abdullah mengingkari hal itu dengan pengingkaran yang keras dan dia berkata, "Dia menggunakan jalanan kaum muslimin untuk pekerjaannya?" Dia sepertinya mengingakari perbuatan itu.

١٠٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَحْفُرُ فِي قَنَاتِهِ الْبِئْرَ أَوِ الْمَخْرَجَ الْمُغْلَقَ، قَالَ: لاَ هَذَا طَرِيقُ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ: إِنَّهَا بِئْرٌ تُحْفَرُ وَيُسَدُّ رَأْسُهَا. قَالَ: أَلَيْسَ فِي طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ أَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ، قَدْ بَلَغَنِي عَنْ شُعَيْبِ بْنِ حَرْبٍ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يُطَيِّنُ الْحَائِطُ مِمَّا يَلِي السِّكَّةَ لَعَلَّهُ أَنْ يَخْرُجُ فِي الطَّرِيقِ. ثُمَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: لَقَدْ دَقَّقَ شُعَيْبٌ رَحِمَهُ اللهُ.

105. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang menggali sumur di jalanan atau menggali saluran yang ditutupi. Dia menjawab, "Tidak boleh, itukan jalanan kaum muslimin?" Aku berkata, "Tapi sumur itu digali dan ditutup kembali mulutnya." Dia berkata, "Bukankan itu di jalanan kaum muslimin? Aku memakruhkan semuanya. Telah sampai berita kepadaku dari Syuaib bin Harb bahwa dia berkata, 'Jangan memplester tembok dari sebelah batasan rumah, khawatir nanti jatuh di jalan'." Kemudian Abu Abdullah berkomentar, "Sungguh teliti Syuaib, semoga Allah merahmatinya."

١٠٦ - وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَحْفُرُ فِي فِنَاءِ الْمَسْجِدِ بِئْرِ الْمَاءِ؟ قَالَ: فِي الطَّرِيقِ. قُلْتُ: هُوَ ذَا حَرِيْمِ الْمَسْجِدِ. قَالَ: مَا يُعْجِبُنِي أَنْ يَحْفُرَ بِئْرًا فِي الطَّرِيقِ.

106. Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang menggali sumur di halaman masjid. Dia menjawab, "Itu sama saja di jalanan." Aku berkata, "Itu di daerah masjid." Dia malah menjawab, "Aku tidak suka orang buka sumur di jalanan."

Bab: Apa Saja yang Dimakruhkan tentang Keberadaan Sumur di Jalanan

١٠٧- قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَكْرَهُ الشُّرْبَ مِنْ هَذِهِ الآبَارِ الَّتِي فِي الطَّرِيقِ، قَدْ كَانَ أَبُو بَكْرٍ الْمِسْكَانِيُّ أَوْصَى أَنْ يُحْفَرَ لَهُ بِئْرٌ فَسَأَلُونِي، فَقُلْتُ لَهُمْ: لاَ تَحْفُرُوا فِي شَيْءٍ مِنَ الطَّرِيقِ، قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي أَسْمَعُ الشَّارِبَ يَقُولُ مِنْ بِئْرِ فُلاَنٍ مِمَّنْ أَكْرَهُ أَنْ أَشْرَبَ مِنْهُ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ وَلاَ أَتَوَضَّأُ لِلصَّلاَةِ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: فَإِنْ حَضَرَتِ الصَّلاَةُ وَلَمْ أَجِدْ إِلاَّ مِنْهَا أَتَيَمَّمُ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي.

107. Abu Abdullah berkata: Aku tidak suka minum di sumur-sumur ini yang ada di jalanan. Abu Bakar Al Miskani berwasiat agar digalikan sumur untuknya, mereka bertanya kepadaku dan aku menjawab, "Jangan kalian menggali sumur di jalanan sedikit pun." Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Aku dengar seorang yang minum sambil berkata, 'Ini dari sumurnya si Fulan', padahal aku tidak suka untuk minum di sana." Dia berkata, "Tidak." Aku bertanya lagi, "Untuk wudhu juga tidak boleh?" Dia menjawab, "Tidak." Aku

melanjutkan, "Kalau sudah tiba waktu shalat dan aku tidak mendapati air selain itu, apa aku harus tayammum?" Dia menjawab, "Entahlah."

١٠٨- عَنْ بِلَالِ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: كَانَ طَاوُسٌ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْيَمَنِ إِلَى مَكَّةَ لَمْ يَشْرَبْ إِلاَّ مِنْ تِلْكَ الْمِيَاهِ الْقَدِيمَةِ الْجَاهِلِيَّةِ.

108. Dari Bilal bin Ka'b, dia berkata, "Thawus pernah keluar dari Yaman menuju Makkah dan dia tidak mau minum dari sumur-sumur peninggalan jahiliyah itu."

Bab: Kemakruhan Minum dari Sumur yang Digali oleh Orang yang Tidak Disenangi

١٠٩- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: بِئْرٌ احْتُفِرَتْ وَقَدْ أَوْصَى مُخَنَّثٌ أَنْ يُعَانَ فِيهَا تَرَى الشُّرْبَ مِنْهَا؟ قَالَ: لاَ، كَسْبُ الْمُخَنَّثِ خَبِيثٌ يَكْسِبُهُ بِالطَّبْلِ. قُلْتُ لَهُ: فَإِنْ رُشَّ مِنْهَا الْمَسْجِدُ تَرَى أَنْ يُتَوَقَّى؟ فَتَبَسَّمَ.

109. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada sumur yang digali dan seorang banci berwasiat akan membantu (pembiayaannya),

apakah Anda membolehkan minum dari sumur itu?" Dia menjawab, "Tidak. Penghasilan banci itu keji, dia memperolehnya dari rebana (musik)." Aku bertanya lagi, "Bagaimana kalau airnya disiramkan ke masjid apakah masjid itu harus dibersihkan dari air tersebut?" Dia hanya tersenyum.

١١٠- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ بِئْرٍ احْتَفَرَهَا بَعْضُ مَنْ يُكْرَهُ نَاحِيَتُهُ وَهِيَ مُسَبَّلَةٌ، وَبِئْرٍ أُخْرَى هِيَ فِي دَارِ رَجُلٍ هِيَ مِثْلُهَا، أَيُّهُمَا أَعْجَبُ إِلَيْكَ الشُّرْبُ مِنْهَا؟ قَالَ: الْمُسَبَّلَةُ أَعْجَبُ إِلَيَّ. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَتِ الْمُسَبَّلَةُ فِي الطَّرِيقِ؟ فَكَأَنَّهُ كَرِهَهَا. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ احْتَفَرَهَا بَعْضُ مَنْ يُكْرَهُ وَهِيَ بَارِدَةٌ، وَبِئْرٌ احْتَفَرَهَا رَجُلٌ مِنْ سَائِرِ النَّاسِ وَلَيْسَتْ بَارِدَةً؟ قَالَ: هَذِهِ الَّتِي احْتَفَرَهَا هَذَا الرَّجُلُ الَّتِي لَيْسَتْ بِبَارِدَةٍ.

110. Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah tentang sumur yang digali oleh orang yang tidak disukai, tapi dia diwakafkan untuk umum, sedangkan sumur lain digali orang yang sama tapi menjadi punya seseorang. Yang mana yang Anda pilih untuk diminum? Dia menjawab, "Yang diwakafkan untuk umum." Aku berkata lagi, "Kalau yang diwakafkan itu berada di jalanan?" Dia berkata, "Tidak."

Sepertinya dia memakruhkannya. Aku berkata lagi, "Bagaimana kalau yang menggalinya adalah yang tidak disukai tapi airnya dingin, sementara yang digali oleh orang yang disukai airnya tidak dingin?" Dia menjawab, "Yang digali oleh orang yang airnya tidak dingin."

١١١- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ بِئْرٍ احْتُفِرَتْ فِي السَّبِيلِ لِلْمُسْلِمِينَ فَحَفَرَ إِلَيْهَا رَجُلٌ مِنْ دَارِهِ مَجْرًى يَجْرِي الْمَاءُ مِنَ الْبِئْرِ الْمُسَبَّلَةِ إِلَى بِئْرِهِ؟ قَالَ: هَذَا لاَ يَصْلُحُ يَحُوزُهُ دُونَ النَّاسِ وَإِنَّمَا هِيَ مُشْتَرَكَةٌ. قُلْتُ: فَيَتَوَقَّى الشُّرْبُ مِنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: إِذَا نَقَصَ مَاءُ الْبِئْرِ الْمُسَبَّلَةِ أَضَرَّ بِهَا.

111. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang sumur yang ada di jalanan kaum muslimin lalu seseorang mengalirkannya ke rumahnya dari sumur yang diwakafkan ke sumurnya. Dia menjawab, "Ini tidak boleh, tidak bisa hanya dimiliki satu orang, dia harus menjadi milik bersama." Aku bertanya, "Apa Anda tidak mau minum darinya?" Dia menjawab, "Ya."

Abu Abdullah berkata, "Apabila air dari sumur yang diwakafkan itu berkurang maka itu akan membahayakannya."

١١٢- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: أَكْرَهُ الشُّرْبَ مِنْ هَذِهِ الآبَارِ الَّتِي فِي الطُّرُقَاتِ.

112. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata, "Aku tidak suka minum dari sumur-sumur ini, yang ada di jalan-jalan umum."

١١٣- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَمَّنْ أَخْرَجَ بَسَاتِينَ فِي هَذِهِ الدُّورِ وَالْمَاءُ يَجْرِي فِي الْقَنَاةِ، فَرُبَّمَا اقْتَطَعُوا مَاءَ السِّقَةِ يَسْقُونَ بِهِ النَّخْلَ وَالْبَقْلَ. قَالَ: لاَ، يَنْبَغِي أَنْ يُقْطَعَ عَنِ النَّاسِ. وَكَرِهَهُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: قَدِ احْتَفَرُوا فِي هَذِهِ الْبَسَاتِينِ بِرَكًا، وَرُبَّمَا أَقْطَعُوا الْمَاءَ حَتَّى يَدْخُلَ إِلَيْهِمْ تَرَى أَنْ يُتَوَقَّى يُشْتَرَى مِنْهَا شَيْءٌ. قَالَ: يَنْبَغِي أَنْ يُتَوَقَّى. يُشْتَرَى مِنْهَا شَيْءٌ؟ قَالَ: يَنْبَغِي أَنْ يُتَوَقَّى. وَكَأَنَّهُ كَرِهَ فِعْلَهُمْ.

113. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang orang yang mengeluarkan kebun dari rumah-rumah itu sedangkan ada air yang mengalir dari parit, kadang dia memutus aliran air untuk mengairi kurma dan sayurannya. Dia berkata, "Dia tidak seharusnya memutus aliran ke orang banyak." Sepertinya dia tidak menyukai perbuatan itu.

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Mereka telah menggali kolam di kebun-kebun ini, dan kadang mereka memutus aliran air agar mengalir ke kolam mereka, apakah menurut Anda tidak patut belanja hasil kebun mereka?" Dia menjawab, "Sebaiknya dihindari." Sepertinya dia tidak menyukai tindakan mereka.

Bab: Kemakruhan Berjalan di atas Pipa

١١٤- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ فِي الْمَشْيِ عَلَى الْعِبَارَةِ الَّتِي يَجْرِي فِيهَا مَاءُ السِّقَةِ إِلَى آبَارِ النَّاسِ؟ قَالَ: لاَ. وَكَرِهَ الْمَشْيَ عَلَيْهَا، وَقَالَ: إِنَّمَا صُيِّرَتْ هَذِهِ لِلْمَاءِ أَنْ يُجْرَيَ فِيهَا. وَقَالَ: هَذِهِ تُخَرَّبُ -يَعْنِي إِذَا مُشِيَ عَلَيْهَا-. وَهَكَذَا قَالَ فِي الْمُغْتَسَلِ: لاَ يُغَطَّى بِهِ الْبِئْرُ إِذَا حُفِرَتْ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ ذَلِكَ لِلْمَوْتَى.

114. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang berjalan di atas pipa yang di dalamnya mengalir air ke sumur-sumur orang. Dia menjawab, "Tidak boleh." Dia tidak menyukai berjalan di atasnya dan dia berkata pula, "Itu hanya dibuat untuk aliran air." Dia juga

menambahkan, "Itu adalah pengrusakan." Maksudnya berjalan di atasnya.

Hal yang sama dia katakan tentang tempat pemandian tidak boleh ditutup sumur dengannya kalau digali di masjid. Dia mengatakan, "Itu hanya dibuat untuk orang mati."

١١٥- قَالَ أَبُو بَكْرٍ: رَأَيْتُ أَنَا بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ يَمْشِي عَلَى الْعِبَارَةِ بَعْدَ مَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ، وَكَانَ عِنْدِي مِنْ ضَرُورَةٍ، وَذَاكَ أَنَّ النَّاسَ ازْدَحَمُوا خَلْفَهُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ.

115. Abu Bakar berkata, "Aku melihat Bisyr bin Al Harits berjalan di atas pipa setelah shalat jenazah dan menurutku itu terpaksa, karena orang ramai berdesakan di belakangnya sambil melihatnya."

Bab: Makruhnya Akad di Karpet Masjid yang Berada di Luar Masjid

١١٦- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ بَوَارِيِّ الْمَسْجِدِ تَرَى أَنْ يقعد عَلَيْهَا خَارِج الْمَسْجِدِ الْجنَازَة تَكُونُ؟ قَالَ: لاَ يُقْعَدُ عَلَيْهَا خَارِجَ الْمَسْجِدِ.

116. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang karpet-karpet masjid, "Apakah menurut Anda boleh duduk di atasnya di luar masjid untuk jenazah?" Dia menjawab, "Tidak boleh dia diduduki di luar masjid."

١١٧- وَرَأَيْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ قَدْ جَاءَ يُعَزِّي رَجُلاً وَبَارِيَّةٌ عَلَى الْبَابِ، فَلَمْ يَقْعُدْ مَعَ النَّاسِ عَلَى الْبَارِيَّةِ، وَقَعَدَ عَلَى التُّرَابِ.

117. Aku melihat Abu Abdullah datang bertakziyah kepada seorang, sedang karpet berada dipintu maka dia pun tidak duduk bersama orang ramai di atas karpet melainkan di atas tanah.

١١٨- وَرَأَيْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ الْوَرَّاقَ يَوْمَ مَاتَ سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَقَدْ جَاءَ فَقَامَ عَلَى بَارِيَّةِ الْمَسْجِدِ وَهِيَ مَطْرُوحَةٌ عَلَى بَابِ سُرَيْجٍ. فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْعُدَ، قَالَ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ: إِنَّ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَكْرَهُ أَنْ يُقْعَدَ عَلَى بَارِيَّةِ الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ. فَتَنَحَّى وَقَعَدَ عَلَى التُّرَابِ.

118. Aku melihat Abdul Wahhab Al Warraq pada hari kematian Suraij bin Yunus, dia datang dan berdiri di atas karpet masjid yang dibentangkan di pintu rumah Suraij. Ketika dia hendak duduk, maka berkatalah Muhammad bin Hatim kepadanya, "Sesungguhnya Abu Abdullah tidak suka kalau karpet masjid itu diduduki di luar masjid." Maka dia pun menjauhinya dan duduk di atas tanah.

Bab: Kemakruhan Berwudhu dengan Bekas Mandi Mayat

١١٩- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي أُدْعَى أُغَسِّلُ الْمَيِّتِ فِي يَوْمٍ بَارِدٍ فَيَفْضُلُ مِنَ الْمَاءِ الْحَارِّ تَرَى أَنْ

أَتَوَضَّأُ مِنْهُ؟ قَالَ: لاَ، ذَاكَ قَدْ أُسْخِنَ بِكُلْفَةٍ، كَأَنَّهُ ذَهَبَ إِلَى أَمْرِ الْوَرَثَةِ.

119. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sungguh aku dipanggil untuk memandikan mayat di suatu hari yang sangat dingin, lalu dipisahkanlah air hangat. Bolehkah aku berwudhu dengannya?" Dia menjawab, "Tidak. Itu dipanaskan dengan biaya." Sepertinya dia menganggap itu berhubungan dengan warisan (si mayit).

١٢٠- سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ يَقُولُ: لَمَّا قُبِضَ عَمِّي أُغْمِيَ عَلَى أَبِي. فَلَمَّا أَفَاقَ، قَالَ: الْبِسَاطُ نَحُّوهُ، أَيْ أَدْرِجُوهُ لَعَلَّهُ لِلْوَرَثَةِ.

120. Aku mendengar Musa bin Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Ketika pamanku meninggal dunia maka ayahku pingsan. Setelah dia sadar, dia pun berkata, 'Singkirkan permadani itu'. Maksudnya masukkanlah permadani tersebut barangkali diperuntukkan bagi ahli waris."

١٢١- سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي خَالِدٍ الْخَطَّابَ يَقُولُ: كُنْتُ مَعَ أَبِي الْعَبَّاسِ الْخَطَّابِ وَقَدْ جَاءَ يُعَزِّي رَجُلاً

مَاتَتِ امْرَأَتُهُ وَفِي الْبَيْتِ بِسَاطٌ، فَقَامَ أَبُو الْعَبَّاسِ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ، فَقَالَ: أَيُّهَا الرَّجُلُ، مَعَكَ وَارِثٌ غَيْرُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا قُعُودُكَ عَلَى مَا لاَ تَمْلِكُ؟ أَوْ كَلاَمًا ذَا مَعْنَاهُ. قَالَ فَتَنَحَّى الرَّجُلُ عَنِ الْبِسَاطِ.

121. Aku mendengar Ibnu Abi Khalid Al Khaththab berkata: Aku pernah bersama dengan Abu Al Abbas Al Khaththab yang datang bertakziyah kepada seseorang yang baru saja ditinggal mati istrinya. Di rumah itu ada permadani dan Abu Al Abbas berdiri di depan pintu sambil berkata, "Wahai Bung, apakah ada ahli waris lain selain Anda?" Dia menjawab, "Ya." Abu Al Abbas berkata, "Kalau begitu mengapa kau duduk di atas barang yang belum jadi milikmu?" atau dengan kalimat senada. Akhirnya orang itu pun menjauh dari permadani tersebut.

١٢٢ ــ وَبَلَغَنِي عَنِ ابْنِ الضَّحَّاكِ صَاحِبِ بِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: كَانَ يَجِيءُ إِلَى أُخْتِهِ حِينَ مَاتَ زَوْجُهَا، فَيَبِيتُ عِنْدَهَا فَيَجِيءُ مَعَهُ بِشَيْءٍ يَقْعُدُ عَلَيْهِ وَلَمْ يَرَ أَنْ يَقْعُدَ عَلَى مَا خَلَّفَ مِنْ غَلَّةِ الْوَرَثَةِ.

122. Telah sampai juga berita kepadaku (Al Marwazi) dari Ibnu Adh-Dhahhak teman Bisyr bin Al Harits, bahwa dia datang kepada

saudarinya ketika suaminya meninggal. Dia juga bermalam di rumah saudarinya itu. Dia datang membawa sesuatu yang diduduki, namun dia tidak mau duduk di atas harta peninggalan (si mayit) berupa hasil warisan.

١٢٣- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ بَوَارِيِّ الْمَسْجِدِ إِذَا فَضَلَ مِنْهُ الشَّيْءُ أَوِ الْخَشَبَةِ، قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ. وَأَرَى أَنَّهُ احْتَجَّ بِكُسْوَةِ الْبَيْتِ إِذَا تَخَرَّقَتْ تَصَدَّقَ بِهَا.

123. Aku juga bertanya kepada Abu Abdurrahman tentang karpet masjid bila ada sisanya atau kayunya. Dia berkata, "Disedekahkan." Sepertinya dia berhujjah dengan kelambu Ka'bah bila terbakar lalu disedekahkan.

١٢٤- قَالَ: وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْجَصِّ وَالآجُرِّ يَفْضُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، قَالَ: يُصَيَّرُ فِي مِثْلِهِ.

124. Dia berkata: Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah tentang batu kapur dan semen yang tersisa dari masjid maka dia berkata, "Ditukarkan dengan yang seharga dengannya."

١٢٥- وَقُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: نَهْرٌ يُسْتَقَى مِنْهُ وَيُصَادُ فِيهِ وَقَدْ سَمَّيْتُهُ لَهُ وَهُوَ الخَنْدَق، فَقَالَ: هَذَا يُصِيبُ إِلَى دِجْلَةَ إِذَا كَانَ الشَّيْءُ لِلْعَامَّةِ فَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا.

125. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sungai yang diambil sebagai air minum, dan juga diambil ikannya, biasa dinamakan Khandaq (parit)?" Dia menjawab, "Airnya mengalir ke sungai Dijlah, kalau itu untuk umum." Dia (Imam Ahmad) menganggapnya tidak masalah.

١٢٦- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: ثَلاَثَةُ أَشْيَاء لاَ بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْهَا: الْجُسُوْرُ وَالْقَنَاطِرَةُ. وَأُرَاهُ ذَكَرَ الْمَصَانِعَ أَوِ الْمَسَاجِدَ.

126. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata, "Ada tiga barang yang harus ada pada manusia yaitu jembatan dan titian." Lalu yang ketiga kurasa dia menyebut tempat pembuatan barang atau masjid.

Bab: Shalat di Dalam Masjid Jami' dan Keutamaan Mengikuti

١٢٧- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ، وَذَكَرَ مَسْجِدَ الْجَامِعِ، فَقَالَ: خَارِجُ الْمَسْجِدِ أَعْجَبُ إِلَيّ أَنْ أُصَلِّيَ فِيهِ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: صَاحِبُ هَذَا نَازِلٌ بِبَغْدَادَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: هُنَا لاَ يَلِيقُ بِصَاحِبِ هَذَا الْكَلاَمِ وَلاَ يَحْسُنُ بِهِ هُوَ نَازِلٌ هَا هُنَا وَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِهَذَا كَيْفَ يَصْنَعُ هَذَا يَمْشِي تَحْتَ الطَّاقَاتِ أَخَافُ أَنْ يُخْرِجَهُ هَذَا إِلَى أَمْرٍ وَخَشِيَ، لَيْتَ لاَ يَكُونُ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الأَمْرِ وَغَلِطَ فِي هَذَا. وَقَالَ: هَذَا شَدِيدٌ، قَدْ كَانَ هَا هُنَا قَوْمٌ أَخْرَجَهُمْ هَذَا الأَمْرُ إِلَى أَنْ أَبَاحُوا السَّرِقَةَ، فَقَالُوا: لَوْ سُرِقَ هَذَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ قَطْعٌ.

127. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Ada seorang berkata: Lalu dia menyebut masjid jami', lantas dia berkata, "Di luar masjid lebih aku sukai daripada shalat di dalamnya." Abu Abdullah kemudian

berkata, "Orang yang mengatakan itu adalah pendatang di Baghdad?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Di sini tidak layak bagi orang yang mengatakan itu tadi, tidak baik untuknya. Dia singgah di sini dan bicara seperti itu. Bagaimana dia bisa melakukan itu? Dia berjalan di bawah jendela? Aku takut hal itu akan mengeluarkannya kepada suatu perkara yang menakutkan, semoga saja tidak ada lanjutan dari ini dan dia hanya salah ucap semata."

Dia melanjutkan, "Ini parah. Di sini pernah ada kaum yang gara-gara ucapan seperti itu membuat mereka berpendapat lebih buruk lagi sampai membolehkan pencurian. Mereka anggap kalau ini dicuri maka tidak ada hukuman potong tangan atas diri pelakunya."

١٢٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: هَؤُلاَءِ كَانُوا قَدْ مَرَقُوْا مِنَ الإِسْلاَمِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ: لَوْ نَاظَرُوا بِشْرًا فِي مِشْيَتِهِ تَحْتَ الطَّاقَاتِ أَيْشِ تَرَى كَانَ يَقُولُ؟ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: لَوْ تَكَلَّمَ بِشْرٌ فِي مِثْلِ هَذَا لَمْ يَكُنْ يَنْبَغِي أَنْ يَنْزِلَ بِبَغْدَادَ.

128. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah mereka telah keluar dari Islam? Dia menjawab, "Ya." Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada seseorang berkata, 'Kalau saja mereka melihat Bisyr berjalan di bawah jendela, maka apa yang akan dia katakan'?" Maka Abu Abdullah berkata, "Kalau Bisyr yang bicara seperti itu maka dia tidak pantas tinggal di Bagdad."

١٢٩- وَذُكِرَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ حَدِيثُ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوهُمْ، قَالَ: هُوَ حَدِيثٌ رَدِيءٌ، أُرَاهُ قَالَ: هَؤُلاءِ الْمُعْتَزِلَةُ يَحْتَجُّونَ بِهِ -يَعْنِي فِي تَرْكِ حُضُورِ الْجُمُعَةِ-.

129. Disebutkan kepada Abu Abdullah hadits Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Andai saja manusia menjauhi mereka (para pemimpin Quraisy yang zhalim -penerj).*" [14] Maka dia berkomentar, "Ini hadits yang buruk, aku perhatikan Mu'tazilah berhujjah dengan hadits ini untuk tidak mengikuti shalat Jum'at."

---

[14] Hadits Abu Hurairah itu diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4/242) dengan redaksi:
Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepadaku, Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nanti perkampungan dari Quraisy ini akan membinasakan orang."* Mereka bertanya, "Apa yang anda perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "*Alangkah kalau orang-orang memisahkan diri dari mereka.*"
HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Huru-hara pra kiamat), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/301), Ad-Dulabi (1/131), *Kanz Al Ummal* (30833).

١٣٠- وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِشَيْءٍ يَسِيرٍ: قَدْ دَخَلْتُ إِلَى دَاخِلِ الْمَسْجِدِ وَصَلَّيْتُ عَلَى الْحَصِيرِ. ثُمَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هَذَا مَسْجِدُ الْحَرَامِ يُنْفِقُونَ عَلَيْهِ وَيُعَمِّرُونَهُ.

130. Abu Abdullah sempat berkata beberapa saat sebelum kematiannya, "Aku pernah masuk ke masjid dan shalat di atas tikar." Kemudian Abu Abdullah berkata, "Ini adalah masjid Al Haram, mereka berinfak untuknya dan memakmurkannya."

Bab: Orang yang Tidak Suka Mencium Bau Parfum dan Wewangian

١٣١- وَقُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي أَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَيُجَاءُ بِالْعُودِ مِنَ الْمَوْضِعِ الَّذِي يُكْرَهُ. فَقَالَ: وَهَلْ يُرَادُ مِنَ الْعُودِ إِلاَّ رَائِحَتُهُ إِنْ خَفِيَ خُرُوجُكَ فَاخْرُجْ.

131. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Aku pernah di masjid di bulan Ramadhan, lalu datanglah orang yang membawa kayu wangi

dari tempat yang tidak disukai." Dia berkomentar, "Tidak ada tujuan lain dari kayu itu kecuali baunya, kalau keluarnya kamu dari sana tidak terlihat maka keluarlah."

١٣٢- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَاشِدٍ صَاحِبِ الطِّيْبِ، قَالَ: أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِالطِّيْبِ الَّذِي كَانَ يُصْنَعُ لِلْخُلَفَاءِ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ فَأَمْسَكَ عَلَى أَنْفِهِ، وَقَالَ: إِنَّمَا يَنْتَفِعُ بِرِيحِهِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَرْوِيهِ عَنْكَ فَأَجَازَهُ.

132. Dari Abdullah bin Rasyid penjual minyak wangi, dia berkata, "Aku mendatangi Umar bin Abdul Aziz membawa minyak wangi yang biasa dibuat untuk para khalifah dari Baitul Mal. Tapi dia menutup hidung dan berkata, 'Ini hanya dimanfaatkan baunya'."

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Bolehkah aku riwayatkan ini dari Anda?" Dia pun membolehkannya.

١٣٣- أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قَدِمَ عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِسْكٌ وَعَنْبَرٌ مِنَ

الْبَحْرَيْنِ، فَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ، لَوَدِدْتُ إِنِّي أَجِدُ امْرَأَةً حَسَنَةَ الْوَزْنِ تَزِنُ لِي هَذَا الطِّيبَ حَتَّى أُفَرِّقَهُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ. فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ عَاتِكَةُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ: أَنَا جَيِّدَةُ الْوَزْنِ فَهَلُمَّ أَزِنْ لَكَ. قَالَ: لاَ. قَالَتْ: وَلِمَ؟ قَالَ: إِنِّي أَخْشَى أَنْ تَأْخُذِيهِ هَكَذَا، فَتَجْعَلِيهِ هَكَذَا، وَأَدْخَلَ أَصَابِعَهُ فِي صُدْغَيْهِ وَتَمْسَحِينَ عُنُقَكِ فَأُصِيبُ فَضْلاً عَنِ الْمُسْلِمِينَ.

133. Abu Sa'id *maula* bani Hasyim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz —yaitu Ibnu Abi Salamah— menceritakan kepada kami, Ismail bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash menceritakan kepada kami, dia berkata: Datang paket minyak wangi kepada Umar kesturi dan anbar dari Bahrain, maka Umar pun berkata, "Demi Allah, aku sungguh senang bila menemukan seorang wanita yang cermat dalam menimbang untuk menimbangkanku minyak wangi ini supaya bisa dibagikan kepada kaum muslimin." Mendengar itu berkatalah istrinya Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, "Aku cermat dalam menimbang. Sini aku timbangkan untukmu." Umar berkata, "Tidak." Atikah bertanya, "Mengapa?" Umar menjawab, "Aku takut kamu mengambil dan mengoleskannya begini ke lehermu sehingga mengenai bagian yang seharusnya untuk kaum muslimin."

١٣٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي نُعَيْمٌ عَنِ الْعَطَّارَةِ، قَالَتْ: كَانَ عُمَرُ يَدْفَعُ إِلَى امْرَأَتِهِ طِيبًا مِنْ طِيبِ الْمُسْلِمِينَ. قَالَتْ: فَتَبِيعُهُ امْرَأَتُهُ. قَالَتْ: فَبَايَعَتْنِي فَجَعَلَتْ تُقَوِّمُ وَتُزِيدُ وَتُنْقِصُ وَتَكْسِرُهُ بِأَسْنَانِهَا، فَيَعْلُقُ بِإِصْبَعِهَا شَيْءٌ مِنْهُ، فَقَالَتْ بِهِ هَكَذَا بِإِصْبَعِهَا فِي فِيهَا، ثُمَّ مَسَحَتْ بِهِ عَلَى خِمَارِهَا. قَالَتْ: فَدَخَلَ عُمَرُ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ الرِّيحُ فَأَخْبَرَتْهُ الَّذِي كَانَ؟ فَأَخْبَرَتْهُ الَّذِي كَانَ. فقال: طِيبُ الْمُسْلِمِينَ تَأْخُذِينَهُ أَنْتِ فَتَتَطَيَّبِينَ بِهِ؟! قَالَتْ: فَانْتَزَعَ الْخِمَارَ مِنْ رَأْسِهَا، وَأَخَذَ جُزْءًا مِنَ الْمَاءِ، فَجَعَلَ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى الْخِمَارِ، ثُمَّ يَدْلُكُهُ فِي التُّرَابِ، ثُمَّ يَشُمُّهُ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ، ثُمَّ يَدْلُكُهُ فِي التُّرَابِ، ثُمَّ يَشُمُّهُ فَفَعَلَ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ. فَقَالَتِ الْعَطَّارَةُ: ثُمَّ أَتَيْتُهَا مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا وَزَنَتْ لِي عَلِقَ بِإِصْبَعِهَا مِنْهُ

شَيْءٌ فَعَمَدَتْ فَأَدْخَلَتْ إِصْبَعَهَا فِي فِيهَا، ثُمَّ مَسَحَتْ بِإِصْبَعِهَا التُّرَابَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: مَا هَكَذَا صَنَعْتِ أَوَّلَ مَرَّةٍ، قَالَتْ: أَوَ مَا عَلِمْتِ مَا لَقِيتُ مِنْهُ لَقِيتُ مِنْهُ كَذَا، لَقِيتُ مِنْهُ كَذَا.

134. Abdullah bin Mu'adz Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: Nu'aim menceritakan kepadaku dari Aththarah (penjual minyak wangi), dia berkata: Umar bin Al Khaththab pernah menyerahkan minyak wangi milik kaum muslimin kepada istrinya. Istrinya ini pun lalu menjualnya. Dia lalu menimbang minyak itu tapi timbangannya agak labil, hingga dia memecahkannya dengan tangannya sehingga minyak itu jadi stabil. Tapi dia mengoleskan sedikit dari minyak itu ke jilbabnya. Selanjutnya datanglah Umar dan berkata, "Bau apa ini?" Sang istri lalu menceritakan apa yang terjadi. Maka berkatalah Umar, "Beraninya kamu memakai minyak kaum muslimin?" Umar pun lalu mencopot jilbab istrinya dan menggosoknya dengan tanah lalu mencucinya sampai dia yakin baunya telah hilang. Kemudian datanglah tukang minyak wangi pada kali berikutnya, dia menjual minyak itu kepada istri Umar ini, dan ada tetesan minyak wangi yang jatuh ke jarinya, lalu dia mengulum jari itu kemudian menggosokkannya ke tanah. Si tukang minyak wangi berkata, "Tidak seperti ini yang Anda lakukan biasanya?" Dia menjawab, "Kau tidak tahu apa yang aku alami, aku mengalami begini dan begitu.

Bab: Kemakruhan Memisahkan Budak Tawanan Perang yang Masih Saudara

١٣٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ قُلْتُ: مَسْأَلَةٌ وَرَدَتْ مِنْ طَرَسُوسَ يُسْأَلُ عَنِ الرَّجُلِ يَشْتَرِي السَّبْيَ فِي بِلَادِ الرُّومِ عَلَى أَنَّهُمْ أَهْلُ بَيْتٍ، فَإِذَا خَرَجُوا تَفَرَّقُوا. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يُسْأَلُ عَنْ ذَا فَإِنِ اخْتَلَفُوا عَلَيْهِ أَرَى أَنْ يُرَدُّوا إِلَى الْمَقْسَمِ. قُلْتُ: فَإِنْ فَاتَ الْمَقْسَمُ وَفِي ثَمَنِهِنَّ فَضْلٌ. قَالَ: يُقَسَّمُ عَلَى الَّذِينَ شَهِدُوا الْوَاقِعَةَ، وَأَظُنُّهُ ذَكَرَ السَّفَطَ الَّذِي رَدَّهُ -يَعْنِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ- عَلَى أَهْلِ جَلُوْلَاءِ.

135. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang masalah yang muncul dari Tharsus tentang seseorang yang membeli *saby*[15] dari Romawi tapi semuanya adalah satu keluarga, kalau mereka keluar maka mereka akan dibeli secara terpisah. Abu Abdullah berkata, "Ditanyakan tentang ini, kalau mereka terpisah menurutku harus dikembalikan kepada yang membagi." Aku berkata, "Bagaimana kalau yang membagi

15 Jika kaum muslimin berhasil mengalahkan orang kafir, maka orang kafir yang ditaklukkan bisa dijadikan budak. Budak kafir yang kalah perang ini disebut saby, jamaknya sabaya. Penerj.

tidak diketahui lagi dan ada kelebihan dalam harga mereka?" Dia menjawab, "Dibagikan kepada yang ikut perang (yang mengalahkan orang kafir itu –penerj)." Aku rasa dia menyebutkan kasus *safath* (keranjang) yang dikembalikan oleh Umar bin Khaththab kepada penduduk Jalula`.

١٣٦ – وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ فِي الْبَيْعِ، فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

136. Abu Abdullah meriwayatkan secara *munawalah* dari Abu Ayyub Al Anshari, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Siapa yang memisahkan antara anak dengan orang tuanya dalam jual beli maka Allah akan memisahkannya dengan yang dia cintai di Hari Kiamat nanti.*"[16]

---

16 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/413 dan 414) dengan dua redaksi:
Pertama, "Barangsiapa memisahkan antara ibu dengan anaknya...."
Kedua, "Barangsiapa memisahkan antara anak dengan ayahnya...."
HR. Ad-Darimi (pembahasan: Perjalanan jihad, bab 38), Abu Daud (pembahasan: Jihad bab 123), dan At-Tirmidzi (pembahasan: Jual beli, bab: 25).

Bab: Menghindari Urusan Pembagian dan Kelebihan Harga darinya

١٣٧- وَقُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الْجَارِيَةُ يُنَادَى عَلَيْهَا فِي الْمَقْسَمِ، فَتُشْتَرَى بِعِشْرِينَ دِينَارًا، وَلَعَلَّهَا أَنْ تُسَاوِيَ مِئَةَ دِينَارٍ فَيَعْزِلُ صَاحِبُ الْقَسْمِ مِنْ هَؤُلاَءِ جَوَارِيَ، فَيَدْفَعُ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ جَارِيَةً فَكَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَكَأَنَّهُ رَأَى أَنْ تُبَاعَ وَيُقَسَّمَ الْفَضْلُ عَلَى الَّذِينَ شَهِدُوا الْوَاقِعَةَ. قُلْتُ: فَمَنْ مَاتَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يُدْفَعُ إِلَى وَرَثَتِهِ.

137. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada budak wanita yang dipanggil ketika pembagian lalu dia dibeli seharga 20 dinar, padahal harganya bisa mencapai seratus dinar, maka yang punya bagian memisahkan diri dari para budak itu dan membagikannya untuk masing-masing laki-laki satu orang budak wanita. Apa yang harus dia lakukan?" Sepertinya dia berpandangan bahwa kelebihan sisa itu harus dijual dan dibagikan kepada yang ikut perang. Aku bertanya lagi, "Kalau diantara yang ikut perang itu ada yang sudah mati?" Dia menjawab, "Dibagikan kepada ahli warisnya."

Bab: Makruhnya Memanaskan Air dari Kayu Milik Orang yang Tidak Disukai

١٣٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: يَحْضُرُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ يَوْمٌ بَارِدٌ تَرَى أَنْ يُسَخَّنَ الْمَاءُ مِنَ الْمَوْضِعِ الَّذِي أَكْرَهُ. قَالَ: لاَ تَرْكُ الْغُسْلِ أَعْجَبُ إِلَيَّ مِنْ هَذَا.

138. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Di hari Jum'at ini adalah hari yang sangat dingin (musim dingin) menurut Anda bolehkah dipanaskan air dari tempat yang tidak aku suka?" Dia menjawab, "Jangan, tidak mandi lebih aku sukai daripada itu."

Bab: Barang Kotor yang Merusak Barang Baik

١٣٩- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: أَنْفَقْتُ عَلَى هَذَا الْمَخْرَجِ خَمْسَةً وَسِتِّينَ دِرْهَمًا بِدَيْنٍ وَإِنَّمَا لِي فِيهِ رُبُعُ الْكِرَاءِ. قُلْتُ: فَلِمَ لاَ تَدَعُ عَبْدَ اللهِ يُنْفِقُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: كَرِهْتُ أَنْ يُفْسِدَ عَلَيَّ الدِّرْهَمَ.

139. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Aku mengeluarkan biaya atas pengeluaranku ini sebanyak 65 dirham dengan cara berhutang dan aku hanya punya seperempat *kira`*." Aku berkata, "Mengapa Anda tidak minta Abdullah (putra Imam Ahmad) untuk membayarnya?" Dia menjawab, "Aku takut kalau dirham itu merusak diriku."

١٤٠ - وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: قَدْ وَجَدْتُ الْبَرْدَ فِي أَطْرَافِي مَا أُرَاهُ إِلاَّ من إدامي أَكْل الْخَلِّ وَالْمِلْحِ.

140. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata, "Aku telah mendapati rasa dingin di jemariku dan kurasa itu tak lain adalah akibat aku kecanduan cuka dan garam."

١٤١ - عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، قَالَ: إِذَا أَكَلْنَا بِالدَّيْنِ ائْتَدَمْنَا بِالْخَلِّ، وَإِذَا لَمْ نَأْكُلْ بِالدَّيْنِ ائْتَدَمْنَا بِالإِدَامِ.

141. Dari Thalhah bin Musharrif, dia berkata, "Jika kami makan dengan cara berhutang maka kami makan dengan cuka, tapi kalau tidak berhutang maka makannya dengan lauk."

١٤٢- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: الدَّيْنُ أَوَّلُهُ هَمٌّ وَآخِرُهُ حَرْبٌ، لَقَدِ اسْتَقْرَضَتِ امْرَأَةُ مُجَمِّعٍ رَغِيفَيْنِ، فَقَالَ: مَا أَجْرَأَكِ تَبِيتِيْنَ وَعَلَيْكِ دَيْنٌ؟!

142. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Hutang itu awalnya adalah kegalauan dan akhirnya adalah pertikaian. Istri Mujammi' pernah berhutang dua potong roti, maka Mujammi' pun berkata, "Beraninya kami tidur malam dalam keadaan punya hutang?!"

١٤٣- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: أَنَا أَفْرَحُ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدِي شَيْءٌ. وَقَالَ: مَا أَعْدِلُ بِالْفَقْرِ شَيْئًا. وَأَخْبَرْتُهُ عَنْ رَجُلٍ أَنَّهُ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللهِ تَرَكَ الْغَلَّةَ وَكَانَ يَبْضَعُ لَهُ صَدِيقٌ كَانَ أَعْجَبَ إِلَيَّ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هَذِهِ طُعْمَةُ سَوْءٍ أَوْ قَالَ رَدِيَّةٌ. مَنْ تَعَوَّدَ هَذَا لَمْ يَصْبِرْ عَنْهُ. ثُمَّ قَالَ: هَذَا أَعْجَبُ إِلَيَّ مِنْ غَيْرِهِ. يَعْنِي الْغَلَّةَ. ثُمَّ قَالَ لِي: أَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْغَلَّةَ

لاَ تُقِيمُنَا وَإِنَّمَا آخُذُهَا عَلَى الاضْطِرَارِ، وَهَذَا أَعْجَبُ إِلَيَّ مِنْ غَيْرِهِ.

143. Aku juga mendengar Abdu Abdullah berkata, "Aku bahagia kalau aku tak punya apa-apa." Dia juga pernah berkata, "Tidak ada yang bisa menandingi kemiskinan." Aku mengabarkannya tentang seorang laki-laki yang berkata, "Kalau saja Abu Abdullah meninggalkan penghasilan dari menyewakan rumah (*ghallah*) dan membaginya dengan seorang teman tentu lebih aku sukai." Maka berkatalah Abu Abdullah, "Ini adalah makanan buruk, atau jelek. Siapa yang membiasakan diri dengannya tidak akan bisa bersabar darinya." Kemudian dia berkata, "Ini lebih aku sukai dari yang lain." Maksudnya hasil dari penyewaan. Selanjutnya dia berkata kepadaku, "Kamu tahu bahwa *ghallah* ini tidak menegakkan kita, aku hanya mengambilnya karena terpaksa dan ini lebih aku sukai daripada yang lain."

١٤٤ - وَذَهَبَ أَبُو عَبْدِ اللهِ إِلَى أَنْ يَأْخُذَ الرَّجُلُ مِنَ السَّوَادِ الْقُوتَ وَيَتَصَدَّقُ بِالْفَضْلِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَرَى فِي رَجُلٍ يَبِيعُ دَارَهُ فِي السَّوَادِ؟ قَالَ: لاَ يُعْجِبُنِي أَنْ يَبِيعَ شَيْئًا. قُلْتُ: وَالْكُوفَةُ وَالْبَصْرَةُ قَالَ: لاَ الْكُوفَةُ وَالْبَصْرَةُ. كَأَنَّهُ عِنْدَهُ مَعْنًى آخَرَ، ثُمَّ قَالَ:

السَّوَادُ فِي الْمُسْلِمِينَ، قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ، فَيَشْتَرِي الرَّجُلُ فِيهِ، فَقَالَ لِلسَّائِلِ: إِنْ كُنْتَ فِي كِفَايَةٍ فَلَا. قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَكَيْفَ أَشْتَرِي فِي السَّوَادِ وَلَا أَبِيعُ؟ قَالَ: الشِّرَاءُ عِنْدِي خِلَافُ الْبَيْعِ.

144. Abu Abdullah berpendapat bahwa seseorang hendaknya hanya mengambil secukupnya untuk makan dari daerah Sawad[17] dan menyedekahkan sisanya. Aku berkata kepada Abu Abdullah, “Bagaimana kalau orang menjual rumahnya yang di Sawad?” Dia menjawab, “Aku tidak suka kalau mereka menjual sedikit pun.” Aku tanya lagi, “Kalau di Kufah atau Bashrah?” Dia menjawab, “Tidak pula di Kufah ataupun Bashrah.” Sepertinya dia punya maksud lain. Kemudian dia berkata, "Sawad itu dalam kaum muslimin."

Abu Abdullah ditanya, "Bolehkah seseorang membeli dari sana?" Dia berkata kepada penanya, "Kalau kamu berkecukupan maka tidak usah." Aku bertanya, "Bagaimana aku boleh membeli di Sawad tapi tidak boleh menjual?" Dia berkata, "Bagiku membeli berbeda dengan menjual."

١٤٥ - قَدْ رُوِيَ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ رَخَّصُوا فِي شِرَاءِ الْمَصَاحِفِ

17 Perkampungan di sekitar kawasan antara Kufah dan Bashrah. Penerj.

وَنَهَوْا عَنْ بَيْعِهَا. قُلْتُ لَهُ: وَهَذَا شِبْهُ هَذَا. قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَكَيْفَ يَجُوزُ إِذَا كَانَ فِي الْمُسْلِمِينَ أَنْ أَشْتَرِيَ مِمَّنْ لاَ يَمْلِكُ؟ فَقَالَ: الْقِيَاسُ كَمَا تَقُولُ وَلَيْسَ هُوَ قِيَاسٌ. وَاحْتَجَّ بِأَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِرَاءِ الْمَصَاحِفِ وَالنَّهْيِ عَنْ بَيْعِهَا، ثُمَّ قَالَ: لاَ يُعْجِبُنِي أَنْ يَبِيعَ الرَّجُلُ دَارَهُ وَأَرْضًا فِي شَيْءٍ مِنَ السَّوَادِ وَلاَ يَشْتَرِيَ إِلاَّ مِقْدَارَ الْقُوتِ. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ قَالَ: إِذَا كَانَ أَكْثَرَ مِنْ قُوتِهِ تَصَدَّقَ بِهِ. ثُمَّ قَالَ: قَدْ وَرِثَ ابْنُ سِيرِيْنَ أَرْضًا مِنْ أَرْضِ السَّوَادِ. قُلْتُ: فَهَذَا رُخْصَةٌ؟ قَالَ: هَذَا مَعْرُوفٌ عَنِ ابْنِ سِيرِيْنَ.

145. Telah diriwayatkan dari para sahabat Rasulullah ﷺ bahwa mereka memberi keringanan dalam hal membeli mushaf tapi melarang menjualnya. Aku katakan kepadanya, "Apakah mirip dengan kasus ini (untuk jual beli rumah di Sawad –penerj)?" Dia menjawab, "Ya." Aku berkata, "Bagaimana bisa kalau di tengah kaum muslimin aku ingin beli (mushaf) dari orang yang tidak punya?" Dia menjawab, "Secara qiyas

memang seperti yang kamu katakan. Tapi ini bukan qiyas." Dia berdalil dengan perbuatan sahabat Rasulullah ﷺ yang membolehkan beli mushaf tapi tidak membolehkan penjualannya.

Kemudian dia berkata, "Aku tidak suka kalau seseorang menjual rumah atau tanahnya di Sawad atau membelinya kecuali sekedar untuk makan." Aku berkata, "Kalau lebih banyak maka apa yang harus dia lakukan?" Dia menjawab, "Kalau lebih banyak dari yang dia butuhkan untuk makan maka hendaklah dia sedekahkan." Kemudian dia berkata lagi, "Ibnu Sirin mewariskan sebidang tanah dari tanah Sawad." Aku ditanya, "Apakah ini rukhshah?" Dia menjawab, "Ini terkenal dari Ibnu Sirin."

١٤٦- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَيُّمَا أَحَبُّ إِلَيْكَ سُكْنَى الْقَطِيعَةِ أَمِ الرَّبَضِ؟ فَقَالَ: الرَّبَضُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ الْقَطِيعَةَ أَرْفَقُ بِي مِنْ سَائِرِ الأَسْوَاقِ وَقَدْ وَقَعَ فِي قَلْبِي مِنْ أَمْرِهَا شَيْءٌ. فَقَالَ: أَمْرُهَا أَمْرٌ قَدْ تَلَوَّثَ تَعْرِفُهَا لِمَنْ كَانَتْ. قُلْتُ: فَتَكْرَهُ الْعَمَلَ فِيهَا؟ قَالَ: دَعْ ذَا عَنْكَ إِنْ كَانَ لاَ يَقَعُ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ. قُلْتُ: قَدْ وَقَعَ فِي قَلْبِي مِنْهَا شَيْءٌ. فَقَالَ: قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: الإِثْمُ حَوَّازُ الْقُلُوبِ. قُلْتُ: إِنَّمَا هَذَا عَلَى

الْمُشَاوَرَةِ. قَالَ: أَيُّ شَيْءٍ يَقَعُ فِي قَلْبِكَ؟ قُلْتُ: قَدِ اضْطَرَبَ عَلَيَّ قَلْبِي؟ قَالَ: الإِثْمُ حَزَّازُ الْقُلُوْبِ.

146. Abu Abdullah ditanya, "Mana yang lebih Anda sukai, tinggal di Qathi'ah[18] atau di Rabadh?" Dia menjawab, "Rabadh." Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya Qathi'ah lebih nyaman dibanding pasar-pasar yang lain, tapi di hatiku ada sesuatu (yang tidak akan ridha) dengannya." Dia berkata, "Ada hal yang kotor dan tercemar di dalamnya yang pernah dikeetahui." Aku berkata, "Apakah Anda memakruhkan bekerja di sana?" Dia menjawab, "Tinggalkan itu olehmu, kalau saja tidak ada ganjalan dalam hatimu." Aku berkata, "Tapi di dalam hatiku ada ganjalan." Dia berkata, "Ibnu Mas'ud pernah berkata, 'Dosa itu berbentuk gelora dalam hati (hawa nafsu)'." Aku berkata, "Ini sebenarnya hanya berdasarkan musyawarah." Dia bertanya, "Apa yang terbetik di hatimu?" Aku menjawab, "Hati aku bimbang." Dia berkata, "Dosa itu adalah apa yang bergelora di hati."[19]

---

18 Qathi'ah nama kawasan di sebelah barat Bagdad, demikian pula Rabdh, adalah kampung tetangganya. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/371). Penerj.

19 Atsar Ibnu Mas'ud ini diriwayatkan dengan dua redaksi secara *marfu'*:
Pertama, الإِثْمُ حَزَّازُ الْقُلُوْبِ sebagaimana tertulis dalam *Al Ihya`* (1/19) dan *Ithaf As-Sadat Al Muttaqin* (1/129, 6/60 dan 81).
Kedua, الإثم حَوَّازُ القلوب sebagaimana yang terdapat dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/36), *Ithaf As-Sadah* (7/298), dan *Jam'ul Jawami'* (no. 10060).
Al Mundziri (*At-Targhib*, 3/36 dan 37) berkata, "Dari Abdullah bin Mas'ud ra, yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Dosa itu adalah gelora hati, tidak ada satu pandanganpun kecuali setan akan memiliki ambisi di dalamnya*'." (HR. Al Baihaqi dan lainnya)
Para perawinya tidak aku (Al Mundziri) ketahui ada yang tercela, namun dikatakan bahwa yang benar riwayat ini mauquf."
حَوَّازُ القلوب artinya adalah sesuatu yang dominan dan menguasai sehingga mendorong orang untuk berbuat yang tidak baik

Bab: Apa yang Halal dan yang Haram dan Bagaimana yang Halal Didapatkan

١٤٧- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ يَقُولُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي مَا يَحِلُّ لِي وَمَا يَحْرُمُ عَلَيَّ، قَالَ: فَصَعَّدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَصَرَ فِيَّ وَصَوَّبَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبِرُّ مَا سَكَنَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ.

147. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Aku mendengar Abu Tsa'labah Al Khusyani berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan buatku." Nabi ﷺ pun memandangku dari atas lalu meluruskan pandangannya ke arahku kemudian bersabda, "*Kebaikan itu adalah apa yang membuat jiwa tenteram dan hati tenang, sedangkan dosa adalah apa yang membuat jiwa gundah dan hati gelisah meski ada mufti yang memfatwakan kebolehannya padamu.*"

١٤٨- عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، قَالَ: لاَ يَسْلَمُ لِلرَّجُلِ الْحَلاَلُ حَتَّى يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحَرَامِ حَاجِزًا مِنَ الْحَلاَلِ.

148. Dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Kehalalan tidak akan menyerahkan dirinya kepada seseorang sampai dia membuat sebuah batas antara halal dengan haram."

١٤٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ فِي أَمْرِ الْفُرْضَةِ، فَقَالَ: الْفُرْضَةُ لَيْسَتْ عِنْدِي مِثْلَ الْقَطِيعَةِ. كَأَنَّ الْفُرْضَةَ عِنْدَهُ حَرِيمُ دِجْلَةَ وَكَأَنَّهُ لَمْ يَرَ بِالشِّرَاءِ مِنْهَا بَأْسًا.

149. Aku berkata kepada Abu Abdullah tentang masalah Furdhah[20], maka dia menjawab, "Bagiku Furdhah tidak sama dengan Qathi'ah." Baginya Furdhah masuk daerah kepunyaan Dijlah, sepertinya dia tidak mempermasalahkan membeli barang dari daerah itu.

---

20 Furdhah nama kawasan antara Bashrah dengan Yamamah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/243). Penerj.

Bab: Apa yang Dimakruhkan dalam Masalah Riba

١٥٠- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: الَّذِي يَتَعَامَلُ بِالرِّبَا يَأْخُذُ رَأْسَ مَالِهِ وَإِنْ عَرَفَ أَصْحَابَهُ رَدَّ عَلَيْهِمْ وَإِلاَّ تَصَدَّقَ بِالْفَضْلِ.

150. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata, "Orang yang bermuamalah dengan riba hendaklah hanya mengambil pokok utang saja. Kalau dia tahu siapa yang punya bunga maka dia kembalikan tapi kalau tidak maka dia harus menyedekahkan kelebihan pokok utangnya (bunganya)."

١٥١- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الَّذِي يَتَعَامَلُ بِالرِّبَا يُؤْكَلُ عِنْدَهُ؟ قَالَ: لاَ قَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ. قُلْتُ: هَذَا رَوَاهُ جَوَّابٌ، كَيْفَ هُوَ؟ قَالَ: ثِقَةٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ خِلاَفُ هَذَا. قَالَ ابْنُ مَسْعُودٌ: الإِثْمُ حَوَّازُ الْقُلُوبِ. وَقَدْ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ، وَقَدْ أَمَرَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْوُقُوفِ عِنْدَ الشُّبْهَةِ عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَالْحَالَّ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

151. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, orang yang bermuamalah dengan riba bolehkah makan dari uangnya? Dia menjawab, "Tidak, ada riwayat dari Ibnu Mas'ud." Aku berkata, "Ini diriwayatkan oleh Jawwab, bagaimana dia?" Dia menjawab, "Dia *tsiqah.* Ada pula riwayat lain dari Ibnu Mas'ud yang berbeda dengan ini, Ibnu Mas'ud berkata, "Dosa itu adalah gelora di hati." Rasulullah ﷺ juga telah melaknat pemakan riba dan yang membayar bunga riba.[21]

Rasulullah ﷺ juga telah memerintahkan untuk meninggalkan hal yang syubhat.[22]

Dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, yang membayar bunganya, yang menikah tahlil dan yang menerima jasa nikah tahlil itu."

---

21 HR. Al Bukhari (7/214 dan 217), Muslim (pembahasan: Kongsi sawah, 105 dan 106), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/409 dan 430), Al Haitsami (*Mawarid Azh-Zham'an*, 1112), At-Tirmidzi (1206), An-Nasa'i (pembahasan: Perhiasan, bab: 25), Abu Daud (pembahasan: Jual beli bab: 4), dan Ibnu Majah (no. 2277).

22 Maksudnya adalah hadits "Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas......" HR. Al Bukhari (1/20, 3/70), dan Muslim (107, 108).

١٥٢- عَنْ مَنْصُورٍ وَالأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ أَبَاهُ بَعَثَ بِغُلَامٍ لَهُ إِلَى أَصْبَهَانَ بِمَالِ أَرْبَعَةِ آلَافٍ، فَبَلَغَ الْمَالُ سِتَّةَ عَشَرَ أَلْفًا وَنَحْوَ ذَلِكَ، فَبَلَغَهُ أَنَّهُ مَاتَ فَذَهَبَ يَأْخُذُ مِيرَاثَهُ، فَبَلَغَهُ أَنَّهُ كَانَ يُقَارِفُ الرِّبَا فَأَخَذَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ، وَتَرَكَ الْبَقِيَّةَ.

152. Dari Manshur dan Al A'masy, dari Musa bin Abdullah, bahwa ayahnya mengirim seorang ghulam ke Ashbahan membawa uang sebesar empat ribu. Uang itu kemudian berkembang menjadi enam belas ribu atau sekitar itu. Lalu sampai berita kepadanya bahwa ghulam ini meninggal dunia. Dia pun pergi mengambil warisan dari ghulam tersebut, tapi sampai berita padanya pula bahwa si ghulam ini bermuamalah dengan riba. Akhirnya dia hanya mengambil yang empat ribu saja lalu meninggalkan sisanya.

١٥٣- عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ.

153. Dari Abu Az-Zubair dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, pembayar bunganya, kedua saksi dan penulis transaksinya."[23]

١٥٤- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِيَّاكُمْ وَحَزَائِزَ الْقُلُوبِ، وَمَا حَزَّ فِي قَلْبِكَ مِنْ شَيْءٍ فَدَعْهُ.

154. Dari Muhammad bin Abdurrahman, dari ayahnya, dia berkata: Abdullah berkata, "Hindarilah gelora hati, karena apa yang bergelora di hati maka tinggalkanlah."

Bab: Meninggalkan yang Syubhat dan Apa yang Ada di Dalamnya

١٥٥- قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا شُبُهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا

---

23 HR. Muslim (no. 1597).

كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَاقَعَهَا وَاقَعَ الْحَرَامَ.

155. Dia berkata: Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Yang halal itu jelas dan haram itu juga jelas, tapi di antara keduanya ada perkara yang samar (syubhat) tidak bisa diketahui oleh banyak orang. Maka siapa yang menjauhi syubhat (kesamaran itu) berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Sedangkan yang jatuh ke dalamnya berarti dia jatuh dalam keharaman.*"

١٥٦- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الشُّبْهَةِ، فَقَالَ لِي: وَتَعْرِفُ الشُّبْهَةَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، هُوَ الشَّيْءُ الَّذِي لاَ يُقَالُ إِنَّهُ حَلاَلٌ وَلا يُقَالُ إِنَّهُ حَرَامٌ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هُوَ الشَّيْءُ بَيْنَ الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ.

156. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang syubhat, maka dia berkata kepadaku, "Kamu tahu apa itu syubhat?" Aku menjawab, "Ya, dia adalah sesuatu yang tidak bisa dikatakan halal juga tidak haram." Abu Abdullah pun berkata, "Dia adalah sesuatu antara halal dan haram."

١٥٧- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الشُّبْهَةِ يَشْتَرِي الرَّجُلُ مِنْهَا الثَّوْبَ يَتَجَمَّلُ بِهِ، فَقَالَ: كَيْفَ وَإِنَّمَا أَمِرَ الرَّجُلِ بِالْوُقُوفِ عِنْدَهَا وَكَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ.

157. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang syubhat seorang laki-laki membeli pakaian untuk memperindah diri, maka dia menjawab, "Bagaimana itu terjadi? Padahal seorang laki-laki harus berhenti di situ." Sepertinya dia tidak suka akan hal tersebut.

Bab: Apakah Boleh Menaati Kedua Orang Tua dalam hal yang Syubhat?

١٥٨- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: هَلْ لِلْوَالِدَيْنِ طَاعَةٌ فِي الشُّبْهَةِ، فَقَالَ فِي مِثْلِ الأَكْلِ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنْ يُقِيمَ مَعَهُمَا عَلَيْهَا وَمَا أُحِبُّ أَنْ يَعْصِيَهُمَا، يُدَارِيهِمَا وَلَا يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يُقِيمَ عَلَى الشُّبْهَةِ مَعَ وَالِدَيْهِ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَكَ الشُّبْهَةَ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ.

وَلَكِنْ يُدَارِي بِالشَّيْءِ بَعْدَ الشَّيْءِ فَأَمَّا أَنْ يُقِيمَ مَعَهُمَا عَلَيْهَا فَلَا.

158. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah orang tua harus ditaati dalam perkara syubhat?" Dia menjawab, "Seperti dalam hal makanan, begitu?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Aku tidak suka kalau si anak melakukan itu bersama orang tuanya, tapi aku juga tidak suka kalau dia mendurhakai mereka. Hendaklah dia membujuk mereka."

Tidaklah pantas seseorang melakukan syubhat bersama kedua orang tuanya, karena Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang meninggalkan syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.*" Akan tetapi hendaklah dia membujuk kedua orang tuanya itu setahap demi setahap. Tapi kalau harus melakukan itu demi mereka maka itu tidak boleh.

١٥٩- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ لَهُ وَالِدَانِ يَسْأَلانهُ أَنْ يَأْكُلَ مَعَهُمَا أَعْنِي مِنَ الشُّبْهَةِ؟ فَقَالَ يُدَارِيهِمَا. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يُطِعْهُمَا عَلَيْهِ فِيهِ شَيْءٌ؟ قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنْ يَعْصِيَهُمَا يُدَارِيهِمَا.

159. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang punya kedua orang tua memintanya untuk makan bersama mereka, maksudku makan sesuatu yang syubhat, dia menjawab, "Hendaklah

membujuk mereka (untuk tidak mau makan bersama mereka)." Aku berkata, "Kalau dia tidak menaati mereka sedikit pun dalam hal itu?" Dia menjawab, "Aku tidak suka kalau dia mendurhakai keduanya, tapi hendaklah membujuk mereka."

١٦٠ - عَنْ عَطِيَّةَ السَّعْدِيِّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ الْبَأْسُ.

160. Dari Athiyyah As-Sa'di (dia adalah seorang sahabat nabi), dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang mendapatkan tingkatan takwa sampai dia meninggalkan apa yang boleh demi terhindar dari apa yang tidak boleh.*"[24]

١٦١ - عَنْ عَبَّاسِ بْنِ جُلَيْدٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: إِنَّ إِتْمَامَ التَّقْوَى أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ الْعَبْدُ فِي مِثْقَالِ ذَرَّةٍ حَتَّى يَتْرُكَ بَعْضَ مَا يَرَى أَنَّهُ حَلاَلٌ خَشْيَةَ أَنْ

---

24 HR. At-Tirmidzi (no. 2451), Ibnu Majah (no. 4215), Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 4/293), *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/559) dari Athiyyah bin Urwah As-Sa'di. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan*."

يَكُونَ حَرَامًا، يَكُونَ حِجَابًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحَرَامِ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ بَيَّنَ لِلْعِبَادِ الَّذِي مَصِيرُهُمْ إِلَيْهِ.

161. Dari Abbas bin Julaid, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata: Abu Ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya penyempurnaan takwa adalah seorang hamba bertakwa kepada Allah seberat dzarrah sampai dia meninggalkan sebagian hal yang dia anggap halal karena takut menjadi haram. Itu akan menjadi penutup antara dia dengan neraka, karena Allah telah menjelaskan mana tempat kembali bagi mereka kepada-Nya."

١٦٢- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ عِيسَى الْفَتَّاحَ قَالَ: سَأَلْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ هَلْ لِلْوَالِدَيْنِ طَاعَةٌ فِي الشُّبْهَةِ، قَالَ: لاَ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هَذَا شَدِيدٌ.

162. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya Isa Al Fattah berkata: Aku bertanya kepada Bisyr bin Harits, 'Apakah kedua orang tua wajib ditaati dalam masalah syubhat'? Dia menjawab, 'Tidak'." Maka berkatalah Abu Abdullah, "Itu betul."

١٦٣- وَحَدَّثَنِي مَيْمُونٌ الْغَزَّالُ، قَالَ: سَأَلْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ، فَقَالَ: لاَ تُدْخِلْنِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ وَالِدَتِكَ.

163. Aku diceritakan oleh Maimun Al Ghazzal, dia berkata: Aku bertanya kepada Bisyr bin Al Harits, maka dia berkata, "Jangan masukkan aku dalam masalah antara kau dan ibumu."

١٦٤- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ مَرَّةً أُخْرَى عَنِ الشُّبْهَةِ، فَقَالَ: حَتَّى يَعْرِفُ الشُّبْهَةَ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: الإِثْمُ حَوَّازُ الْقُلُوبِ.

164. Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah sekali lagi tentang syubhat, maka dia menjawab, "Sampai dia mengenal syubhat." Kemudian dia berkata: Abdullah berkata, "Dosa itu adalah gelora hati."

١٦٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَكُونُ مَعَهُ ثَلاَثَةُ دَرَاهِمَ مِنْهَا دِرْهَمٌ حَرَامٌ لاَ يَعْرِفُهُ. قَالَ: لاَ يَأْكُلْ مِنْهُ شَيْئًا حَتَّى يَعْرِفَهُ. وَاحْتَجَّ أَبُو عَبْدِ اللهِ بِحَدِيثِ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُرْسِلُ كَلْبِي فَأَخَذَ مَعَهُ كَلْبًا آخَرَ، فَقَالَ: لاَ تَأْكُلْ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ كَلْبَكَ قَتَلَهُ. قُلْتُ لَهُ: فَإِنْ كَانَتْ دَرَاهِمَ كَثِيرَةً؟ فَقَالَ: إِذَا كَانَتْ دَرَاهِمَ كَثِيرَةً فَهُوَ أَعْجَبُ إِلَيَّ إِذَا كَانَتْ ثَلاَثِينَ أَوْ نَحْوَهَا وَفِيهَا دِرْهَمٌ حَرَامٌ أَخْرِجِ الدِّرْهَمَ. قُلْتُ لَهُ: إِنَّ بِشْرًا قَالَ: يُخْرِجَ مِنْهَا دِرْهَمًا مِنَ الثَّلاَثَةِ. فَقَالَ: بِشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ؟ قُلْتُ: لاَ بِشْرُ بْنُ الْحَارِثُ. قَالَ: مَا ظَنَنْتُهُ إِلاَّ قَوْلَ بِشْرِ بْنِ الْوَلِيدِ، هَذَا قَوْلُ أَصْحَابِ الرَّأْيِ.

165. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang punya tiga dirham, satu dirham di antaranya tidak dia kenal

milik siapa. Dia menjawab, "Jangan dia ambil sedikit pun sampai dia pastikan itu punya siapa." Abu Abdullah berhujjah dengan hadits Adi bin Hatim yang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kalau aku mengirim anjing aku (mengejar buruan -penerj) tapi ada anjing lain bersamanya?" Beliau menjawab, "*Jangan kamu makan sampai kamu bisa pastikan bahwa buruan itu mati oleh anjingmu.*"[25]

Aku berkata, "Bagaimana kalau dia punya banyak dirham?" Dia menjawab, "Kalau dia punya dirham banyak maka itu lebih aku sukai. Bila dia punya tiga puluh dirham atau sekitar itu maka dia tinggal memisahkan yang satu dirham tersebut." Aku berkata kepadanya, Bisyr pernah berkata, "Dia harus mengeluarkan satu dirham dari ketiga dirham tersebut." Dia bertanya, "Bisyr bin Al Walid?" Aku menjawab, "Bukan, tapi Bisyr bin Al Harits." Dia berkata, "Aku tidak mengetahui itu kecuali dari perkataan Bisyr bin Al Walid, dan itu adalah pendapat ashhab ar-ra`yi (kelompok rasionalis fikih)."

١٦٦- وَذَكَرْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ بَعْضِ النَّاسِ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا كَانَ الشَّيْءُ الْمُسْتَهْلَكُ مِثْلَ الدُّهْنِ وَالزَّيْتِ وَالَّذِي لاَ يُوصَلُ إِلَيْهِ بِعَيْنِهِ أُعْطِي الْعِوَضَ. قَالَ: نَعَمْ هَكَذَا هُوَ.

166. Aku menyebutkan kepada Abu Abdullah tentang seorang, dia berkata, "Kalau itu adalah sesuatu yang bisa habis seperti minyak

---

25 HR. Al Bukhari (1/55 dan 114), Muslim (pembahasan: Buruan 3 dan 5), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/380).

wangi, minyak makan dan yang tidak disampaikan kepadanya pada zatnya maka harus diberikan ganti rugi." Dia menjawab, "Betul, memang seperti itulah adanya."

١٦٧- سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ: لاَ يُصِيبُ الْعَبْدُ حَقِيقَةَ الإِيمَانِ حَتَّى يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحَرَامِ حَاجِزًا مِنَ الْحَلاَلِ، وَحَتَّى يَدَعَ الإِثْمَ وَمَا تَشَابَهَ مِنْهُ.

167. Aku (Imam Ahmad) mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Seorang hamba tidak akan merasakan hakekat keimanan sampai dua menjadikan ada pembatas antara dirinya dengan yang haram berupa sesuatu (yang sebenarnya masih) halal, dan sampai dia meninggalkan dosa serta yang samar-samar apakah dia dosa atau bukan."

١٦٨- عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: إِنِّي لأُحِبُّ أَنْ أَدَعَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْحَرَامِ سُتْرَةً مِنَ الْحَلاَلِ وَلا أُحَرِّمُهَا.

168. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sungguh aku suka meninggalkan pembatas antara aku dengan sesuatu yang haram berupa sesuatu yang halal dan aku tidak mengharamkannya."

١٦٩- أَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً، وَفِيهِ حَدِيثُ النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَشُبُهَاتٌ بَيْنَ ذَلِكَ، فَمَنْ تَرَكَ الشُّبُهَاتِ فَهُوَ لِلْحَرَامِ أَتْرَكُ. وَمَحَارِمُ اللهِ حِمًى، فَمَنْ رَتَعَ حَوْلَ الْحِمَى كَانَ حَرِيًّا أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ.

169. Dari Abu Abdullah secara *munawalah*, dari Nu'man bin Basyir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, lalu ada yang syubhat (samara-samar) di antara keduanya, barangsiapa yang meninggalkan syubhat berarti dia akan lebih dapat meninggalkan yang haram. Keharaman Allah itu ibarat tanah larangan, siapa yang mengembala rumput di sekitar daerah larangan itu maka kemungkinan besar dia akan merumput di dalamnya.*"[26]

١٧٠- عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَوْمٌ نَتَصَيَّدُ بِهَذِهِ

---

26 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/267), Al Baihaqi (5/334), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/135) dan *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/32).

الْكِلَابِ؟ قَالَ: إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَقَالَ: فَإِنْ أَكَلَ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ إِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ، وَإِنْ خَالَطَهَا كِلَابٌ مِنْ غَيْرِهَا فَلاَ تَأْكُلْ.

170. Dari Adi bin Hatim, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Kami ini biasa berburu menggunakan anjing-anjing ini." Beliau bersabda, *"Jika kamu mengirim anjingmu....(beliau menyebutkan haditsnya."* Sampai sabda beliau, "*Kalau dia makan, maka jangan kamu makan, karena aku khawatir dia menangkap buruan itu untuk dirinya sendiri. Sedangkan kalau ada anjing lain yang ikut bersamanya menangkap buruan itu maka janganlah kamu makan.*"[27]

Bab: Taat kepada Ibu dan Membujuknya Bila Meminta Kita Melakukan Hal yang Syubhat

١٧١- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: وَالِدَتِي تُرْسَلُ إِلَيْهَا بَعْضُ النِّسَاءِ بِالْقَصْرِ بِالشَّيْءِ

---

27 Lih. *Fath Al Bari* (9/610).
HR. Al Bukhari (7/111, 113, 114), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/258 dan 380), Muslim (pembahasan: Buruan, 2), dan *Ithaf As-Sadah Al Muttaqin* (6/24 dan 67).

فَتُرِيدُنِي عَلَى أَكْلِهِ؟ قَالَ: دَارِهَا. قَالَ: إِنَّهَا تُحَرِّجُ عَلَيَّ. قَالَ: دَارِهَا، ارْفُقْ بِهَا، قَالَ: أَتَوَقَّاهُ؟ فَأَعْجَبَهُ أَنْ يَكُونَ يَتَوَقَّى. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَمْرُ النِّسَاءِ أَسْهَلُ.

171. Aku mendengar Abu Abdullah ditanya oleh seorang laki-laki, "Ibu aku mendapat kiriman makanan dari seorang wanita dan dia ingin agar aku makan makanan itu (bersyubhat –penerj)." Imam Ahmad menjawab, "Bujuklah dia (ibumu itu)." Dia berkata, "Dia tetap memaksa." Imam Ahmad, "Bujuk dia, berlemahlembutlah kepadanya." Dia berkata, "Apakah aku harus menghindari makanan itu?" Imam Ahmad sepertinya menyarankan kalau dia menghindarinya, dan selanjutnya Abu Abdullah (Imam Ahmad) berkata, "Perkara wanita itu gampang (membujuknya gampang."

١٧٢- قَالَ: وَأَدْخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ رَجُلاً وَهُوَ حَطَّابٌ، فَقَالَ: إِنَّ لِي إِخْوَةً وَكَسْبُهُمْ مِنَ الشُّبْهَةِ، فَرُبَّمَا طَبَخَتْ أُمُّنَا وَتَسْأَلُنَا أَنْ نَجْتَمِعَ وَنَأْكُلَ. فَقَالَ لَهُ: هَذَا مَوْضِعُ بِشْرٍ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ مَوْضِعًا تَسْأَلُهُ أَسْأَلُ اللهَ أَنْ لاَ يَمْقُتَنَا، وَلَكِنْ تَأْتِي أَبَا الْحَسَنِ عَبْدَ الْوَهَّابِ فَتَسْأَلُهُ. فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ:

فَتُخْبِرُنِي بِمَا فِي الْعِلْمِ. قَالَ: قَدْ رُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ؛ إِذَا اسْتَأْذَنَ وَالِدَتَهُ فِي الْجِهَادِ فَأَذِنَتْ لَهُ، وَعَلِمَ أَنَّ هَوَاهَا فِي الْمُقَامِ فَلْيُقِمْ.

172. Dia (Al Marwazi) berkata: Aku pernah memasukkan seseorang menemui Abu Abdullah. Orang ini adalah pencari kayu bakar dan dia berkata, "Aku punya beberapa saudara yang pekerjaan mereka mengandung syubhat. Ibu kami terkadang masak dari makanan yang mereka beli, lalu beliau meminta kami untuk makan berkumpul bersama." Abu Abdullah menjawab, "Ini adalah tempatnya Bisyr, kalau dia masih hidup maka kamu bisa bertanya kepadanya, aku mohon kepada Allah agar tidak memurkai kami, tapi cobalah kamu datang kepada Abu Al Hasan Abdul Wahhab dan tanyakan kepadanya." Orang itu berkata, "Kalau begitu beritahukan saja kepadaku sesuai dengan ilmu (yang ada pada Anda)." Dia menjawab, "Ada riwayat dari Al Hasan bahwa dia pernah minta izin kepada ibunya untuk berjihad dan sang ibu mengizinkan, tapi Al Hasan tahu bahwa ibunya lebih mengiginkan agar dia tidak berangkat maka akhirnya dia tidak jadi berangkat."

١٧٣- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَسُئِلَ عَنْ رَجُلٍ لَهُ وَالِدَةٌ يَسْتَأْذِنُهَا أَنْ يَرْحَلَ يَطْلُبَ الْعِلْمَ، فَقَالَ: إِنْ كَانَ جَاهِلاً لاَ يَدْرِي كَيفَ يُطَلِّقُ وَلاَ يُصَلِّي، فَطَلَبُ

الْعِلْمِ أَوْجَبُ، وَإِنْ كَانَ قَدْ عَرَفَ فَالْمُقَامُ عَلَيْهَا أَحَبُّ إِلَيَّ. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ يَرَى الْمُنْكَرَ فَلاَ يَقْدِرُ أَنْ يُغَيِّرَهُ؟ قَالَ: يَسْتَأْذِنُهَا فَإِنْ أَذِنَتْ لَهُ خَرَجَ.

173. Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang punya ibu, lalu dia minta izin kepadanya untuk menuntut ilmu. Dia menjawab, "Kalau dia jahil dalam tingkatan tidak tahu apa itu talak, bagaimana shalat (yang benar) maka menuntut ilmu lebih wajib (daripada taat kepada ibu). Tapi kalau yang seperti itu (ilmu dasar) dia sudah tahu maka aku lebih suka dia tetap tinggal bersama ibunya." Aku bertanya lagi, "Bagaimana kalau dia melihat kemungkaran lalu tak sanggup mengubahnya?" Dia menjawab, "Dia minta izin ke ibunya dulu (untuk membasmi kemungkaran –penerj), kalau ibunya mengizinkan barulah dia boleh keluar."

Bab: Bantuan yang dimakruhkan kepada kerabat yang tidak disukai (sebagai ahli bid'ah atau maksiat)

١٧٤- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ قَرِيبٍ لِي أَكْرَهُ نَاحِيَتَهُ يَسْأَلُنِي أَنْ أَشْتَرِيَ لَهُ ثَوْبًا أَوْ أُسْلِمَ لَهُ غَزْلاً.

فَقَالَ: لاَ تُعِنْهُ وَلا تَشْتَرِي لَهُ إِلاَّ أَنْ تَأْمُرَكَ وَالِدَتُكَ، فَإِذَا أَمَرَتْكَ فَهُوَ أَسْهَلُ لَعَلَّهَا أَنْ تَغْضَبَ.

174. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang kerabatku dimana aku tidak suka padanya karena satu sisinya. Dia memintaku untuk membelikannya pakaian atau aku menyerahkan kepadanya alat pemintal benang. Abu Abdullah menjawab, "Jangan belikan dia kecuali kalau ibumu yang menyuruhmu, kalau ibumu yang menyuruh maka itu lebih gampang, supaya ibumu tidak marah."

١٧٥- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ وَسُئِلَ عَنْ رَجُلٍ لَهُ أَبٌ مُرْبِي وَيُرْسِلُهُ يَتَقَاضَى لَهُ تَرَى أَنْ يَفْعَلَ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ يَقُولُ لَهُ لاَ أَذْهَبُ حَتَّى تَتُوبَ.

175. Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang punya ayah yang menjalankan praktek riba, lalu sang ayah ini menyuruhnya untuk menagih piutangnya (dengan riba) tersebut. Menurut Anda apakah dia harus melakukannya? Dia menjawab, "Tidak, tapi hendaklah dia katakan kepada ayahnya itu, "Aku tidak akan pergi sampai ayah bertobat."

١٧٦- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَبْعَثُ بِهِ أَبُوهُ يَتَّزِنُ لَهُ دَنَانِيرَ مِنْ دَارٍ قَدْ رَهَنَهَا وَالْمُرْتَهِنُ يَسْكُنُهَا، فَقَالَ: لاَ يُعِينُهُ عَلَى مَا لاَ يَحِلُّ لَهُ، لاَ يَذْهَبُ لَهُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: كَيْفَ تَوْبَةُ الرَّجُلِ إِذَا اكْتَسَبَ مَالاً مِنْ غَيْرِ جِهَتِهِ؟ قَالَ: يُخْرِجُ مَا فِي يَدَيْهِ.

176. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang disuruh ayahnya menimbang dinar dari sebuah rumah yang dia gadaikan sedangkan si penerima gadai menempati rumah itu. Maka dia menjawab, “Jangan membantunya untuk sesuatu yang tidak halal baginya, jangan pergi untuk melaksanakan suruhannya itu.” Aku berkata kepada Abu Abdullah, “Bagaimana cara tobat orang yang mendapatkan penghasilan yang tidak seharusnya?” Dia menjawab, “Hendaklah dia mengeluarkan apa yang dia punya.”

١٧٧- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَتَعَامَلُ بِالْمُكْحُلَةِ الْمُزَيَّفَةِ وَيُذَمُّ إِذَا اشْتَرَى وَيُمْدَحُ إِذَا بَاعَ ثُمَّ نَظَرَ فِي مَكْسَبِهِ. قَالَ: يَتَصَدَّقُ مِنْهُ حَتَّى لاَ يَشُكَّ.

قُلْتُ: فَتَوَقَّتُ فِيهِ شَيْئًا. قَالَ: يَتَصَدَّقُ حَتَّى لاَ يَكُونَ فِي قَلْبِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

177. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang berdagang botol celak yang dihiasi, tapi caranya kalau dia membeli maka dia mencela sedangkan kalau menjual maka dia memuji (barangnya). Kemudian dia meneliti penghasilannya tersebut. Dia berkata, "Hendaklah dia menyedekahkannya sampai hilang rasa ragu dalam dirinya." Aku berkata, "Apa ada jangka waktu untuk itu?" Dia menjawab, "Dia sedekahkan saja sampai di hatinya hilang keraguan."

Bab: Seseorang yang Bermuamalah dengan Riba, Apa yang Harus Dilakukan Bila Hendak Bertobat?

١٧٨ - قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: الَّذِي يَتَعَامَلُ بِالرِّبَا يَرُدُّ عَلَى أَصْحَابِهِ إِنْ عُرِفُوْا وَإِلاَّ تَصَدَّقُوْا بِالْفَضْلِ.

178. Abu Abdullah berkata, "Yang bermuamalah dengan riba hendaklah mengembalikannya kepada pemiliknya kalau masih bisa diketahui. Kalau tidak maka hendaklah dia sedekahkan kelebihan pokok piutangnya (bunga yang dia terima)."

١٧٩- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ امْرَأَةٍ كَانَتْ تَجْرِي عَلَى أُخْرَى وَتَصِلُهَا بِعِلْمِ زَوْجِهَا، وَذَكَرَتِ الْمَرْأَةُ شَيْئًا رَدِيًّا وَقَدِ اجْتَمَعَ عِنْدَهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَلَيْس لَهَا مَالٌ غَيْرُهُ، وَقَدْ أُمِرَتْ أَنْ تَتَصَدَّقَ بِهِ وَلَعَلَّهَا إِنْ أَخْرَجَتْهُ احْتَاجَتْ إِلَى الْمَسْأَلَةِ. قَالَ: زَوْجُ الْمَرْأَةِ حَيٌّ؟ قُلْتُ: قَدْ مَاتَ الزَّوْجُ وَالْمَرْأَةُ، قَالَتْ لِي: مَا أَمَرَنِي بِهِ أَبُو عَبْدِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ صِرْتُ إِلَيْهِ؟ قَالَ: أَرَى أَنْ تَتَصَدَّقَ بِهِ وَتَسْأَلَ.

179. Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang wanita yang menyambungkan rambut palsu ke wanita lain dan suaminya tahu akan hal itu. Wanita itu menyebutkan bahwa dia punya sedikit harta tapi hanya itu yang dia punya, dimana kalau dia sedekahkan itu kemungkinan dia akan meminta-minta. Dia bertanya, "Apakah suami wanita itu masih hidup?" Aku menjawab, "Suaminya sudah meninggal." Tapi wanita itu berkata kepadaku, "Apa yang disarankan Abu Abdullah untuk kulakukan?" Dia berkata, "Menurutku, dia harus menyedekahkannya (penghasilan tak halal itu) baru meminta-minta."

Bab: Siapa yang Dimakruhkan untuk Berjualbeli dengan Wanita

١٨٠- سَمِعْتُ امْرَأَةً تَقُولُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ -وَهِيَ أُمُّ جَعْفَرٍ-: إِنِّي أَبِيعُ الطِّيبَ مِنْ نِسَاءِ قَوْمٍ سَمَّتْهُمْ مِمَّنْ تُكْرَهُ نَاحِيَتُهُ. قَالَ: تَعَرَّضِي أَنْ تَبِيعِي مِنَ الرِّجَالِ. وَذَكَرَ نِسَاءَ التُّجَّارِ.

180. Aku mendengar seorang wanita bertanya kepada Abu Abdullah, dia adalah Ummu Ja'far, "Aku menjual minyak wangi kepada para wanita dari suatu kaum." Lalu dia sebutkan nama-nama mereka yang sikap beragama mereka tidak terpuji. Dia menjawab, "Jangan menjual kepada orang-orang tersebut." Lalu dia menyebutkan para istri pedagang.

١٨١- وَقَالَ رَجُلٌ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي قد وَرِثْتُ عَنْ أَبِي دَارًا، وَلِيْ أَخٌ وَقَدْ عَمَدَ أَخِي إِلَيْهَا يَبِيعُهَا وَيُنْفِقُهَا فِيمَا يُكْرَهُ، فَتَرَى أَنْ أَمْنَعَهُ؟ فَقَالَ: شَيْءٌ تَنَزَّهْتَ عَنْهُ مَالَكَ تَعَرُّضٌ لَهُ.

181. Ada seorang laki-laki berkata kepada Abu Abdullah, "Aku punya sebuah rumah warisan dari ayahku. Lalu aku punya saudara laki-laki yang menjual rumah itu kemudian uangnya dibelanjakan untuk sesuatu yang tidak disukai. Apakah aku boleh melarangnya?" Dia menjawab, "Sesuatu yang kamu sudah menghindarinya, kami tidak bisa menghalanginya."

Bab: Seseorang yang Mencekal Ayahnya dan Orang yang Ingin Memancing

١٨٢- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: رَجُلٌ لَهُ بَنَاتٌ يُرِيدُ أَنْ يَبِيعَ دَارَهُ وَيَشْتَرِيَ الْمُغَنِّيَاتِ، لابْنِهِ أَنْ يَمْنَعَهُ؟ قَالَ: أَرَى أَنْ يَمْنَعَهُ وَيَحْجُرَ عَلَيْهِ.

182. Aku berkata kepada Abu Abdullah tentang seorang yang punya beberapa anak perempuan, lalu dia hendak menjual rumahnya dan membeli budak wanita biduan (yang disuruh menyanyi). Apakah anak laki-lakinya boleh mencekal perbuatan ayahnya ini? Dia menjawab, "Menurutku, dia boleh melarang dan mencekalnya."

١٨٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: يَرَى الرَّجُلُ السَّمَكَ فِي جَزِيرَةٍ قَدْ نَضَبَ الْمَاءُ عَنْهَا، قَالَ: هُوَ لِمَنْ سَبَقَ إِلَيْهِ، وَقَالَ: هُوَ لِحَرِيمِ دِجْلَةَ.

183. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada seorang laki-laki melihat ikan di sebuah pulau yang airnya surut." Dia menjawab, "Itu menjadi milik yang lebih dahulu mendapatkannya." Dia berkata pula, "Itu adalah milik sungai Dijlah."

١٨٤- قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: السَّمَكُ الطَّافِي يُؤْكَلُ. عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الْبَحْرِ، فَقَالَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلاَلُ مَيْتَتُهُ.

184. Abu Abdullah berkata, "Ikan yang timbul boleh dimakan." Dari Jabir bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang air laut, maka beliau menjawab, "Airnya suci dan bangkainya halal."[28]

---

28 HR. At-Tirmidzi (69), An-Nasa`i (pembahasan: Thaharah, bab: 47, pembahasan: Air bab: 5, pembahasan: Buruan dan sembelihan bab 24), Abu Daud (pembahasan: Thaharah, bab: 4), Ibnu Majah 386, 387 dan 388), Hakim (*Al Mustadrak*, oleh Al Hakim 1/141), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/161) dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 2/55, 11/249).

١٨٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يُدْفَعُ إِلَيْهِ الدَّرَاهِمُ الصِّحَاحُ وَيَصُوغُهَا؟ قَالَ: لاَ، فِيهَا نَهْيٌ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ أَصْحَابِهِ وَأَنَا أَكْرَهُ كَسْرَ الدَّرَاهِمِ وَالْقِطْعَةِ. قُلْتُ: فَإِنْ أُعْطِيتُ دِينَارًا أَصُوغُهُ كَيْفَ أَصْنَعُ؟ قَالَ: تَشْتَرِي بِهِ دَرَاهِمَ ثُمَّ تَشْتَرِي بِهِ ذَهَبًا. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَتِ الدَّرَاهِمُ مِنَ الْفَيْءِ وَيَشْتَهِي صَاحِبُهَا أَنْ تَكُونَ بِأَعْيَانِهَا؟ قَالَ: إِنْ أُخِذَتْ بِحِذَائِهَا فَهُوَ مِثْلُهَا.

عَنِ عَلْقَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كَسْرِ سِكَّةِ الْمُسْلِمِينَ الْجَائِزَةُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ مِنْ بَأْسٍ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: الْبَأْسُ أَنْ تَخْتَلِفَ فِي الدَّرَاهِمِ فَيَقُولُ وَاحِدٌ جَيِّدٌ، وَالآخَرُ رَدِيءٌ، فَيُكْسَرُ هُوَ لِهَذَا الْمَعْنَى.

185. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang diberikan uang dirham kepadanya dalam keadaan utuh tapi kemudian dia mencairkannya. Dia menjawab, "Tidak boleh. Dalam masalah ini ada larangan dari Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Aku juga tidak suka kalau dirham dan kepingan itu dipecah."

Aku (Al Marwazi) berkata, "Kalau aku diberi satu dinar kemudian aku cairkan (lelehkan) maka apa yang harus aku lakukan?" Dia menjawab, "Kamu belikan itu beberapa dirham lalu kamu beli emas dengan dirham itu." Aku bertanya lagi, "Kalau dirham itu dari harta fai` dan pemiliknya ingin mengambil barangnya (bukan harganya)?" Dia menjawab, "Kalau diambil sepadan maka sama saja."

Dari Alqamah bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ melarang untuk memecahkan sikkah (mata uang) kaum muslimin yang boleh dipakai antar mereka kecuali karena ada kerusakan.[29]

Abu Abdullah berkata, "Kerusakan yang dimaksud adalah dirhamnya berbeda satu sama lain yang satu rusak yang satu bagus maka boleh dipecahkan berdasarkan kasus ini."

١٨٦- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الدَّرَاهِمِ تُدْفَعُ إِلَى رَجُلٍ يَشْتَرِي بِهَا الْحَاجَةَ، فَيَرَى الْمِسْكِينَ تَرَى

---

29 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* 3/419) dan Ibnu Majah (pembahasan: Perdagangan bab: 52).

أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهَا وَيَرُدَّ مَكَانَهَا؟ قَالَ: لاَ يُعْطِي -يَعْنِي النَّاسَ- لاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَفْعَلَ.

186. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang dirham yang dibayarkan kepada seorang lalu dengan itu dia membelikan keperluannya, kemudian dia melihat seorang miskin dan ingin bersedekah padanya. Sehingga, dia mengembalikan dirham tersebut ke tempatnya. Dia menjawab, "Tidak, dia tidak boleh memberikannya kepada orang lain, dia tidak sepantasnya melakukan itu."

Bab: Berdagang di Tanah yang Tidak Disukai

١٨٧- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَتَرَى لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَّجِرَ فِي الأَرْضِ الَّتِي يُكْرَهُ نَاحِيَتُهَا قَالَ: إِذَا عَلِمَ فَلاَ. قِيلَ لَهُ: فَيُصَلِّي؟ قَالَ: حَسْبُكَ.

187. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah menurut Anda seorang boleh berdagang di negeri yang tidak disukai (banyak maksiat dan sebagainya –penerj)?" Dia menjawab, "Kalau dia tahu (keadaan negeri itu) maka tidak boleh." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana kalau dia shalat di tempat itu?" Dia menjawab, "Itu sudah cukup!"

Bab: Mengagungkan Masjid dan Amalan Dunia Apa Saja yang Dimakruhkan di Dalamnya

١٨٨- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَكْتُبُ بِالأَجْرِ فَيَجْلِسُ فِي الْمَسْجِدِ، قَالَ: أَمَّا الْخَيَّاطُ وَأَشْبَاهُهُ فَمَا يُعْجِبُنِي، إِنَّمَا بُنِيَ الْمَسْجِدُ لِيُذْكَرَ اسْمُ اللهِ فِيهِ، وَكُرِهَ الْبَيْعُ وَالشِّرَاءُ فِيهِ. قَالَ: رَأَى عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ رَجُلاً يَبِيعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَاهُ فَقَالَ: هَذِهِ سُوقُ الآخِرَةِ فَإِنْ أَرَدْتَ الْبَيْعَ فَاخْرُجْ إِلَى سُوقِ الدُّنْيَا.

188. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang menulis dengan upah tertentu lalu duduk di masjid (mengerjakan pekerjaannya itu –penerj). Dia menjawab, "Kalau tukang jahit dan semisalnya maka aku tidak suka (melakukannya di dalam masjid), karena masjid hanya didirikan untuk mengingat nama Allah, dan dimakruhkan berjualbeli di dalamnya." Dia berkata pula, "Pernah suatu ketika Atha` bin Yasar melihat seseorang berjualan di dalam masjid, maka dia memanggilnya dan mengatakan, 'Ini adalah pasar akhirat, kalau kamu ingin berjual beli maka keluarlah menuju pasar dunia'."

١٨٩- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ رَأَى رَجُلاً يَقُولُ لِصَاحِبِهِ فِي الْمَسْجِدِ: اشْتَرَيْتُ وَسْق حَطَبٍ بِكَذَا وَكَذَا. فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: إِنَّ الْمَسَاجِدَ لاَ تُعَمَّرُ بِهَذَا.

189. Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, bahwa Abu Ad-Darda` melihat seorang laki-laki berkata kepada temannya di masjid, "Aku beli satu wasaq kayu bakar seharga sekian." Mendengar itu Abu Ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya masjid ini tidak dibangun untuk hal seperti itu."

١٩٠- عَنْ سُفْيَانَ عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يَكُونُ لَهُمْ حَدِيثٌ فِي مَسَاجِدِهِمْ إِلاَّ فِي أَمْرِ دُنْيَاهُمْ؛ فَلَيْسَ لِلّٰهِ فِيهِمْ حَاجَةٌ فَلاَ تُجَالِسُوهُمْ.

190. Dari Sufyan, dari seorang laki-laki dari Al Hasan, dia berkata, "Nanti akan datang suatu zaman dimana tak ada lagi tempat bagi mereka untuk mengobrol tentang urusan dunia mereka kecuali di masjid. Makanya, Allah tidak punya keperluan dengan mereka. Jadi, jangan duduk bersama mereka."

١٩١- قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ ثَوْبَانَ، أَنَّ أَبَا مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَنَظَرَ إِلَى قَوْمٍ نَفَرٍ قَدِ اجْتَمَعُوا جُلُوسًا، فَرَجَى أَنْ يَكُونُوا عَلَى خَيْرٍ، فَجَلَسَ إِلَيْهِمْ فَرَأَى بَعْضَهُمْ، يَقُولُ: قَدِمَ غُلَامٌ لِي فَأَصَابَ كَذَا وَكَذَا. وَقَالَ الآخَرُ: وَأَنَا قَدْ جَهَّزْتُ غُلَامًا لِي.... فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: يَا سُبْحَانَ اللهِ! هَلْ تَدْرُونَ مَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَصَابَهُ مَطَرٌ غَزِيرٌ وَابِلٌ فَالْتَفَتَ، فَإِذَا هُوَ بِمِصْرَاعَيْنِ عَظِيمَيْنِ، فَقَالَ: لَوْ دَخَلْتُ هَذَا الْبَيْتَ حَتَّى يَذْهَبَ عَنِّي هَذَا الْمَطَرُ، فَدَخَلَ فَإِذَا هُوَ بَيْتٌ لَا سَقْفَ لَهُ. جَلَسْتُ إِلَيْكُم وَأَنَا أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا عَلَى خَيْرٍ وَعَلَى ذِكْرٍ، فَإِذَا أَنْتُمْ أَصْحَابُ دُنْيَا فَقَامَ عَنْهُمْ.

191. Dia berkata: Al Hasan bin Tsauban menceritakan kepadaku, bahwa Abu Muslim Al Khaulani masuk ke masjid lalu dia melihat beberapa orang berkumpul sambil duduk. Dia berharap ada kebaikan di situ sehingga dia pun ikut duduk bersama mereka. Ternyata

salah seorang dari mereka berkata, "Anakku datang lalu dia terkena ini dan itu ....” Yang lain berkata, “Adapun aku, maka aku sedang mempersiapkan anakku....” Abu Muslim kemudian melihat ke arah mereka lalu berkata, “Wahai kalian maha suci Allah! Tahukah kalian perumpamaan antara aku dengan kalian? Perumpamaan antara aku dengan kalian adalah seperti orang yang tertimpa hujan lebat di tengah jalan lalu dia melihat dua buah pintu yang amat besar. Dia pun berkata, ‘Alangkah baiknya kalau aku masuk ke rumah itu untuk berteduh sampai hujan ini reda’. Begitu dia masuk ternyata bangunan itu tidak ada atapnya. Aku duduk bersama kalian berharap kalian membicarakan kebaikan dan berdzikir, ternyata kalian adalah penggila dunia.” Setelah itu dia pun meninggalkan mereka.

Bab: Amalan Dunia yang Dimakruhkan Dilakukan di Kuburan

١٩٢- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَتَرَى لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْمَلَ الْمَغَازِلَ وَيَأْتِيَ الْمَقَابِرَ، فَرُبَّمَا أَصَابَهُ الْمَطَرُ فَيَدْخُلُ فِيْ بَعْضِ الْقُبَابِ فَيَعْمَلُ فِيْهَا؟ فَقَالَ: الْمَقَابِرُ إِنَّمَا هِيَ أَمْرُ الآخِرَةِ. وَكَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ.

192. Aku berkata kepada Abu Abdullah, “Bagaimana menurut Anda ada seorang yang bekerja sebagai pemintal benang dan dia datang ke pemakaman, lalu ada hujan sehingga dia masuk ke salah satu tenda

dan mengerjakan pekerjaan memintalnya di sana?" Dia menjawab, "Kuburan itu hanyalah untuk urusan akhirat." Sepertinya dia tidak menyukai hal itu.

Bab: Seseorang Membeli Tepung Tapi Ternyata Timbangan Lebih

١٩٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَشْتَرِي الدَّقِيقَ فَيَزِيدُ مِثْلَ الْقَفِيزِ الْمُلُوكِيِّ. فَقَالَ: هَذَا فَاحِشٌ يُرَدُّ فِي مِثْلِ هَذَا لاَ يَتَغَابَنُ النَّاسُ بِهِ. قُلْتُ: فَكَيْلَجُهُ أَوْ نَحْوُهَا؟ فَقَالَ: هَذَا يُتَغَابَنُ النَّاسُ بِمِثْلِهِ. وَأُرَاهُ قَدْ ذَكَرَ فَضْلَ الأَوْزَانِ الدِّينَارَ وَنَحْوَهُ.

193. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Aku membeli tepung ternyata jumlahnya lebih seperti bungkusan ini." Dia berkata, "Ini jelek dan harus dikembalikan. Yang seperti ini banyak membuat orang tertipu." Aku berkata, "Bagaimana dengan timbangannya atau semisalnya?" Dia menjawab, "Ini banyak membuat orang tertipu." Kurasa dia memperhatikan kelebihan timbangan dinar dan semisalnya.

Bab: Pengetahuan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi

١٩٤- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَرَّفَاءٌ يَرْفَأُ الْوَسَائِدَ وَالأَنْمَاطَ يَرْفَأُ لِلتُّجَّارِ وَهُمْ يَبِيعُونَ وَلا يُخْبِرُونَ بِالرَّفْوِ؟ قَالَ: يَعْمَلُهُ الْعَمَلَ الَّذِي يَسْتَبِينُ، لاَ يَعْمَلُ الْخَفِيَّ الَّذِي لاَ يَتَبَيَّنُ إِلاَّ لِمَنْ يَثِقُ بِهِ. وَقَالَ: يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُ الْبَائِعِ وَالْمُشْتَرِي فِي الثَّوْبِ وَاحِدًا. وَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ غَالِيًا، بَيَّنَا؟ قَالَ: لاَ.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا رُزِقَا بَرَكَةَ بَيْعِهِمَا، وَإِن كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

194. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada seorang yang biasa menambalkan bantal dan permadani untuk para pedagang dan mereka tidak memberitahukan tentang tambalan itu." Dia menjawab,

"Mereka harus melakukan pekerjaan yang transparan, tidak boleh tersembunyi yang tidak bisa diperiksa kecuali bagi yang memang sudah dipercaya." Dia berkata pula, "Aku suka kalau pengetahuan penjual dan pembeli tentang bahan pakaian yang akan dibeli itu sama." Dia berkata lagi, "Nabi ﷺ bersabda, '*Kalau keduanya jujur dan transparan maka jual beli mereka akan berkah*'."[30] Aku berkata, "Kalau saja itu mahal, apakah juga harus diterangkan?" Dia menjawab, "Tidak."

Dari Hakim bin Hizam, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dua orang yang melakukan transaksi jual beli berhak melakukan khiyar selama mereka belum berpisah. Kalau keduanya jujur dan transparan maka mereka akan diberkahi, tapi kalau mereka berdusta maka keberkahan itu akan dihapus.*"

١٩٥- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: الثَّوْبُ أَلْبَسُهُ تَرَى أَنْ أَبِيعَهُ مُرَابَحَةً؟ قَالَ: لَا وَإِنْ بِعْتَهُ مُسَاوَمَةً، فَبَيِّنْ أَنَّكَ قَدْ لَبِسْتَهُ وَإِلَّا بِعْتَهُ فِي سُوقِ الْخَلِقِ.

195. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Pakaian yang sudah pernah aku pakai, menurut Anda bolehkah aku menjualnya dengan cara murbahah?" Dia menjawab, "Kalau kamu menjualnya dengan harga tawar menawar maka kamu harus menjelaskan bahwa pakaian itu

30 Lih. *Musnad Ahmad* (3/402, 403, 424), *Fath Al Bari* (4/312).
HR. Al Bukhari (pembahasan: Jual beli bab: 19, 22, 44 dan 46), Abu Daud dalam jual beli, bab: 51), At-Tirmidzi (pembahasan: Jual beli, bab: 26), An-Nasa`i (pembahasan: Jual beli, bab: 4 dan 8) dan Ibnu Majah (pembahasan: Jual beli, bab: 15)

pernah kamu pakai. Kalau tidak, maka kamu harus menjualnya di pasar loak."

Bab: Bejana Perak, Sutera dan Dibaj

١٩٦ - سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ إِبْرِيقِ فِضَّةٍ يُبَاعُ، قَالَ: لاَ حَتَّى يُكْسَرَ، وَقَالَ: افْتِرَاشُ الدِّيبَاجِ كَلُبْسِهِ، وَكَرِهَ افْتِرَاشَ الْحَرِيْرِ.

196. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang teko perak, bolehkah dijual? Dia menjawab, "Tidak boleh, kecuali dipecahkan." Dia juga berkata, "Duduk beralaskan dibaj (sutera unggul) sama dengan memakainya." Dia juga tidak suka beralaskan sutera.

١٩٧ - سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ، فَكَرِهَهُ وَقَالَ: لَوْلاَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ مَا أَعْطَيْنَاهُ.

197. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang penghasilan tukang bekam, dia tidak menyukainya dan berkata, "Kalau saja bukan karena Nabi ﷺ pernah memberinya maka kami tidak akan memberinya."

١٩٨- عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ، فَقَالَ: اعْلِفْ بِهِ نَاضِحَكَ.

عَنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي نُعَيْمٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ.

198. Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang penghasilan tukang bekam maka beliau menjawab, "*Pakai saja buat membeli rumput untuk untamu.*"[31]

Dari Al Mughirah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abu Nu'aim menceritakan bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ melarang penghasilan tukang bekam."

31 HR. Al Baghawi *Syarh As-Sunnah* (8/18), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/435 dan 436), Ibnu Majah (2166), At-Tirmidzi 1277), Al Baihaqi (9/337) dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id* 4/93, 94).

١٩٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: تَرَى لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَّخِذَ الضَّيْعَةَ فِي السَّوَادِ؟ قَالَ: حَسْبُكَ يَكُونُ لِلرَّجُلِ يَتَّخِذُ الْقُوتَ. قُلْتُ لَهُ: فَالرَّجُلُ يَبِيعُ بِالْمُزَيَّقَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. فَقَالَ: لاَ، الْغَلَّةُ أَعْجَبُ إِلَيَّ إِذَا أَخَذَ الرَّجُلُ مِنْهَا الْقُوتَ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَتُعْطِي أَنْتَ عَنِ الْغَلَّةِ الْخَرَاجَ؟ قَالَ: مَا أُعْطِي شَيْئًا هُوَ لاَ يَكُونُ قُوتَنَا.

199. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Menurut Anda apakah seseorang boleh membuka ladang di daerah Sawad?" Dia menjawab, "Cukuplah bagimu bahwa orang itu sekedar untuk makan." Aku berkata, "Orang itu menjual perhiasan dan lain-lain." Dia menjawab, "Tidak, hasil bumi di sana lebih aku sukai hanya sekedar untuk makan sehari-hari." Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah Anda memberikan kharaj dari hasil bumi?" Dia menjawab, "Aku tidak memberi sedikit pun yang bukan untuk makan sehari-hari kami."

Bab: Seseorang Memberikan Sesuatu yang Ternyata Sesuatu yang Tidak Disukai

٢٠٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الْقَوْمُ إِذَا أَعْطَوُا الشَّيْءَ فَتَبَيَّنُوا أَنَّهُ ظُلِمَ فِيهِ قَوْمٌ؟ قَالَ: يُرَدُّ عَلَيْهِمْ إِنْ عُرِفَ الْقَوْمُ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يُعْرَفُوْا؟ قَالَ: يُفَرَّقُ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ. قُلْتُ: فَأَيْشِ الْحُجَّةُ فِي أَنْ يُفَرَّقَ عَلَى مَسَاكِينِ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ؟ فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ جَعَلَ الدِّيَةَ عَلَى أَهْلِ الْمَكَانِ -يَعْنِي الْقَرْيَةَ الَّتِي وُجِدَ فِيهَا الْقَتِيلُ-،

فَأُرَاهُ قَالَ كَمَا أَنَّ عَلَيْهِمُ الدِّيَةُ، هَكَذَا يُفَرَّقُ فِيهِمْ - يَعْنِي إِذَا ظُلِمَ قَوْمٌ مِنْهُمْ وَلَمْ يُعْرَفُوا-.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ فِي مَالِ بَادُورِيَّا الَّذِي رَدَدْتُهُ، وَذَكَرَ أَنَّ بَعْضَ الْخُلَفَاءِ وَجَّهَ إِلَى أَوْلَادِ أَحْمَدَ رَحِمَهُ اللهُ مِنْ مَالِ بَادُورِيَّا، فَقَبِلُوهُ بِتَسَتُّرٍ

عِلْمِهُ. فَلَمَّا عَلِمَ أَخَذَهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ وَجَّهَ بِهِ إِلَى بَادُورِيَّا فَفَرَّقَهُ.

200. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada suatu kaum yang mendapat pemberian, tapi kemudian mereka tahu bahwa itu adalah hasil dari kezhaliman terhadap suatu kaum." Dia menjawab, "Harus dikembalikan kalau diketahui siapa saja korban kezhaliman itu." Aku berkata, "Bagaimana kalau korbannya tidak diketahui lagi?" Dia berkata, "Dibagikan kepada kaum miskin yang ada di kampung tersebut." Aku bertanya, "Apa hujjah untuk membagikannya kepada kaum miskin di kampung tersebut?" Dia menjawab, "Umar bin Khaththab menetapkan diyat atas penduduk kampung yang mana ditemukan di kampung mereka korban pembunuhan. Aku melihat sebagaimana mereka diwajibkan membayar diyat maka mereka juga berhak menerima pengembalian kezhaliman dan tidak diketahui siapa korban kezhalimannya."

Abu Bakar berkata, "Masalah ini terdapat pada harta Baduriya yang aku kembalikan." Dia menyebutkan bahwa ada seorang khalifah memberikan harta barudiya kepada anak-anak Ahmad ﷺ dan mereka menerimanya tanpa sepengetahuan ayah mereka. Begitu dia tahu maka dia pun mengambilnya dari mereka dan mengembalikannya ke Baduriya lalu membaginya di sana.

٢٠١- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ فِي طَيْرَةٍ أُنْثَى جَاءَتْ إِلَى قَوْمٍ فَازَّوَّجَتْ عِنْدَهُمْ وَفَرَّخَتْ لِمَنِ الْفَرْخُ؟ قَالَ: يَتَّبِعُونَ الأُمَّ. وَأَظُنُّ إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ فِي الْحَمَامِ الَّذِي يُرْعَى فِي الصَّحَرَاءِ: أَكْرَهُ أَكْلَ فِرَاخِهَا. وَكَرِهَ أَنْ يُرْعَى فِي الصَّحَرَاءِ وَقَالَ: تَأْكُلُ طَعَامَ النَّاسِ؟!

201. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apa pendapat Anda tentang burung betina yang terbang ke pemukiman suatu kaum lalu kawin dan berkembang biak, maka siapa pemilik anak-anak burung itu?" Dia menjawab, "Mengikuti si ibu." Aku juga pernah mendengarnya berkata tentang merpati yang digembalakan di padang pasir, "Aku tidak suka makan anaknya." Dia juga tidak suka kalau itu digembala di padang pasir. Alasannya dia mengatakan, "Karena mereka akan makan makanan orang lain."

٢٠٢- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ فَرِيكِ السُّنْبُلِ قَبْلَ أَنْ يُقَسَّمَ، فَقَالَ: لاَ بَأْسَ أَنْ يَأْكُلَ غَيْرُ صَاحِبِ

الأَرْضِ. فَأَرَى أَنَّهُ ذَكَرَ الْحَدِيثَ الَّذِي يُرْوَى فِي الْخَرْصِ: دَعُوا لَهُمْ بِقَدْرِ مَا يَأْكُلُونَ.

202. Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah tentang farikus sunbul (jagung atau gandum muda di tangkai) sebelum dibagi, dia berkata, "Tidak mengapa kalau dimakan oleh selain pemilik tanah."

Kurasa dia menyebutkan hadits yang diriwayatkan dalam masalah penaksiran, "Sisakan (buah yang ditaksir untuk zakat itu – penerj) bagi mereka (pemiliknya) sebanyak jumlah yang cukup buat mereka makan."

٢٠٣- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْجَلِّ الَّذِي يَبْقَى بَعْدَ التِّبْنِ، فَقَالَ: هُوَ لِصَاحِبِ الأَرْضِ لَمْ يَبْقَ مِنْهُ شَيْءٌ لِلسُّلْطَانِ.

203. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang batang gandum yang masih tersisa setelah jeraminya diambil, maka dia menjawab, "Itu adalah milik yang punya tanah dan tidak ada sedikit pun milik sulthan."

٢٠٤- قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ الرَّجُلُ يَشْتَرِي مِنْ خَلِيطِهِ الشَّيْءَ يُسَاوِي الدِّرْهَمَ بِدَانِقٍ، فَقَالَ: لَيْسَ بِهِ

بَأْسٌ، قَدْ أُمِرَ إِذَا جَاءَهُ الشَّيْءُ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَنْ يَقْبَلَهُ، فَكَيْفَ بِالْعِوَضِ.

204. Ditanyakan kepada Abu Abdullah, "Seorang membeli sesuatu dari rekannya sejumlah satu dirham dibayar dengan daniq." Dia menjawab, "Tidak ada masalah. Kalau barang itu datang padanya tanpa diminta maka dia harus menerima, apalagi kalau dia membayarnya."

٢٠٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْجَوْزِ يُنْثَرُ، فَكَرِهَهُ وَقَالَ: لاَ يُعْطَوْنَ، يُقَسَّمُ عَلَيْهِمْ - يَعْنِي الصِّبْيَانَ- كَمَا صَنَعَ ابْنُ مَسْعُودٍ. هَذَا إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ.

205. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang buah jauz yang diurai maka dia tidak menyukainya dan berkata, "Mereka tidak diberikan, dibagi-bagi kepada mereka —maksudnya anak-anak— sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud, dan itu adalah sanad yang bagus dari Ibnu Mas'ud."

٢٠٦- دَخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ وَقَدْ حَذَقَ ابْنُهُ وَقَدِ اشْتَرَى جَوْزًا يُرِيدُ أَنْ يُعِدَّهُ عَلَى الصِّبْيَانِ يُقَسِّمَهُ عَلَيْهِمْ، وَكَرِهَ النَّثْرَ وَقَالَ: هَذِهِ نُهْبَةٌ.

206. Aku masuk menemui Abu Abdullah sedang anaknya memotong-motong buah jauz yang dia beli untuk dibagikan kepada anak-anak kecil. Dia tidak suka kalau buah itu dikupas dan mengatakan, "Itu adalah perampasan."

٢٠٧- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ قَرْضِ الرَّغِيفِ وَالْخَمِيرِ، فَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا.

207. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang berhutang raghif dan khamir maka dia tidak mempermasalahkan itu.

٢٠٨- سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ دَاوُدَ يَقُولُ: كُنْتُ أَدْعُو عَبْدَ الْوَهَّابِ فَأَضَعُ الطَّعَامَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَآكُلُ وَأَتْرُكُهُ. قَالَ فَيَقُولُ لِي: يَا أَبَا يَعْقُوبَ قُلْ لِي كُلْ! قَالَ: فَأَتَغَافَلُ عَنْهُ وَآكُلُ فَيَأْخُذُ بِيَدَيَّ، وَيَقُولُ لِي: يَا

أَبَا يَعْقُوبَ قُلْ لِي آكُلْ! قَالَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاثًا لِي.
قُلْتُ لَهُ: فَلِمَ دَعَوْتُكَ؟ وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ: كُنْتُ
رُبَّمَا جِئْتُ بِالشَّيْءِ وَقْتَ إِفْطَارِهِ فَأَضَعُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ.
قَالَ: وَقَدِ اشْتَرَيْتُهُ لَهُ، قَالَ: فَيَقُولُ لِي: يَا حَسَنُ هَذَا.
قَالَ: قُلْتُ لَهُ: اشْتَرَيْتُهُ لَكَ. قَالَ لِي أَنْ أَصْنَعَ بِهِ مَا
شِئْتُ.

208. Aku mendengar Ishaq bin Daud berkata: Aku pernah mengundang Abdul Wahhab, lalu aku letakkan makanan di hadapannya dan aku makan sendiri serta membiarkannya. Dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Ya'qub, katakan kepadaku, 'Silakan makan'." Aku pura-pura tak mendengar dan melanjutkan makananku. Akhirnya dia meraih tanganku dan berkata, "Hai Abu Ya'qub! Katakan kepadaku, 'Silakan makan'!" Dia mengucapkan itu dua atau tiga kali. Aku katakan kepadanya, "Lalu buat apa aku mengundangmu (kalau tidak mempersilahkanmu makan)?" Dia berkata, "Ya barangkali saja aku datang kepadamu di waktu sarapan dan kau sengaja meletakkannya di hadapanku." Akhirnya kukatakan kepadanya, "Aku membeli ini untukmu." Dia berkata kepadaku, "Baiklah, aku akan melakukan apa yang ku mau."

٢٠٩- وَدَفَعَ إِلَيَّ أَبُو عَبْدُ اللهِ هَذِهِ الأَحَادِيثَ فِي الْوَرَعِ وَغَيْرِهَا. فَقُلْتُ: أَرْوِيهَا عَنْكَ؟ فَأَجَازَهَا.

209. Abu Abdullah menyerahkan kepadaku hadits-hadits tentang wara' ini dan lainnya. Aku berkata, "Bolehkah aku meriwayatkan ini dari anda?" Lalu dia pun membolehkannya.

٢١٠- قَالَ هِشَامٌ: قَالَ حَسَّانُ بْنُ أَبِي سِنَانٍ: مَا زَاوَلْتُ شَيْئًا أَيْسَرَ مِنَ الْوَرَعِ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: لأَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: إِذَا رَابَنِي شَيْءٌ تَرَكْتُهُ.

210. Hisyam berkata: Hassan bin Abi Sinan berkata, "Aku tak pernah menyisakan sesuatu yang lebih gampang daripada wara'." Ada yang bertanya kepadanya, "Untuk apa?" Dia menjawab, "Kalau aku ragu akan hukum sesuatu maka aku akan meninggalkannya."

٢١١- عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَوْرَعَ مِنِ ابْنِ عُمَرَ.

211. Dari Laits, dari Thawus, dia berkata, "Aku tak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar."

٢١٢- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: كَانَ يَقُولُ: لَوْ كُنْتُ مُتَمَنِّيًا لَتَمَنَّيْتُ فِقْهَ الْحَسَنِ، وَوَرَعَ ابْنِ سِيرِينَ وَصَوَابَ مُطَرِّفٍ، وَصَلَاةَ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ.

212. Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Ziyad, dia berkata: Dia pernah berkata, "Seandainya aku boleh berandai-andai maka aku berandai mendapatkan ilmu fikihnya Al Hasan, wara'nya Ibnu Sirin, ketepatan Mutharrif, shalatnya Muslim bin Yasar."

٢١٣- أَنْبَأَنَا أَبُو هِلَالٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى أَعْلَمِ رَجُلٍ أَدْرَكْنَاهُ فِي زَمَانِهِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى الْحَسَنِ فَمَا أَدْرَكْنَا أَعْلَمَ مِنْهُ، وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى أَوْرَعِ رَجُلٍ أَدْرَكْنَاهُ فِي زَمَانِهِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى ابْنِ سِيرِينَ إِنَّهُ لَيَدَعُ بَعْضَ الْحَلَالِ تَأَثُّمًا.

213. Abu Hilal memberitakan kepada kami, dari Bakr bin Abdullah, dia berkata, "Siapa yang suka melihat orang yang paling alim yang pernah kami dapati di masanya maka lihatlah Al Hasan (Al Bashri). Kami tidak mendapati ada yang lebih alim dari dia. Lalu siapa yang suka melihat orang yang paling wara' yang pernah kami kenal di masanya

maka lihatlah Ibnu Sirin, karena dia sering meninggalkan yang halal karena takut berdosa."

٢١٤- عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مُوَرِّقٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَفْقَهَ فِي وَرَعِهِ وَلاَ أَوْرَعَ فِي فِقْهِهِ مِنْ مُحَمَّدٍ. قَالَ: وَقَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: اصْرِفُوهُ كَيْفَ شِئْتُمْ، فَلَتَجِدُنَّهُ رَجُلاً.

214. Dari Ashim, dari Muwarriq, dia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang laki-laki yang lebih fakih dalam kewara'annya dan lebih wara' dalam kefakihannya melebihi Muhammad (Ibnu Sirin – penerj)."

Dia juga berkata: Abu Qilabah berkata, "Palingkan dia bagaimana saja kalian inginkan, niscaya kalian akan mendapati dia seorang lelaki."

٢١٥- عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَوْصَى أَنْ يُغَسِّلَهُ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ. فَلَمَّا مَاتَ أُتِيَ مُحَمَّدَ بْنَ سِيْرِيْنَ، فَقِيلَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: أَنَا مَحْبُوسٌ فِي السِّجْنِ، قَالُوا: قَدِ اسْتَأْذَنَّا الأَمِيرَ، فَأَذِنَ لَكَ، قَالَ:

إِنَّ الأَمِيرَ لَمْ يَحْبِسْنِي، إِنَّمَا حَبَسَنِي الَّذِي لَهُ عَلَيَّ الْحَقُّ.

215. Dari Hisyam, dia berkata: Anas bin Malik berwasiat agar jenazahnya dimandikan oleh Muhammad bin Sirin, lalu disampaikanlah itu kepadanya. Tapi dia berkata, "Aku sekarang ini sedang dipenjara." Mereka berkata, "Kami sudah minta izin kepada Amir (kepala daerah) untuk membebaskanmu sementara dan dia mengizinkan." Dia berkata, "Bukan Amir yang memenjarakanku tapi orang yang punya hak atas diriku."

٢١٦- عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: خَرَجْنَا وَمَعَنَا مَسْرُوقٌ وَعَمْرُو بْنُ عُتْبَةَ وَمِعْضَدٌ غَازِينَ. فَلَمَّا بَلَغْنَا مَاءَ سِنْدَانَ وَأَمِيرُهَا عُتْبَةُ بْنُ فَرْقَدٍ، قَالَ لَنَا ابْنُهُ عَمْرُو بْنُ عُتْبَةَ: إِنَّكُمْ إِنْ نَزَلْتُمْ عَلَيْهِ صَنَعَ لَكُمْ نُزُلاً، وَلَعَلَّهُ يَظْلِمُ فِيهِ أَحَدًا وَلَكِنْ إِذَا شِئْتُمْ قِلْنَا فِي ظِلِّ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَأَكَلْنَا كِسَرَنَا ثُمَّ رَجَعْنَا. فَفَعَلْنَا.

216. Dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: Kami keluar bersama Masruq, Amr bin Utbah dan Mi'dhad dalam ekspedisi pasukan. Ketika kami sampai di mata air Sindan dan amirnya waktu itu adalah Utbah bin Farqad, maka anaknya Amr bin Utbah berkata kepada kami,

"Sesungguhnya bila kalian singgah di mata air itu maka dia (Utbah) akan membuatkan hidangan penyambutan buat kalian. Tapi bisa jadi itu didapat dari hasil kezhalimannya terhadap orang tertentu. Tapi kalau kalian mau maka ayolah kita berteduh di bawah pohon ini dan kita makan bungkusan kita lalu kita pulang." Kami pun melakukan itu.

٢١٧- حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: كَانَ مِمَّا يُقَالُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فِي التِّجَارَةِ: اتَّقِ اللهَ وَاطْلُبْ مَا قُدِرَ لَكَ مِنَ الْحَلَالِ، فَإِنَّكَ إِنْ طَلَبْتَهُ مِنْ غَيْرِ ذَلِكَ لَمْ تُصِبْ أَكْثَرَ مِمَّا قُدِّرَ لَكَ.

217. Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dia berkata: Biasanya ketika ada seseorang hendak melakukan perjalanan dagang dipesankan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan carilah yang memang sudah ditakdirkan untukmu dengan cara yang halal. Sebab, kalau kau mencarinya selain itu maka kau tetap tidak akan bisa mendapatkan lebih banyak dari yang memang telah ditakdirkan untukmu."

٢١٨- عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، قَالَ: كَانَ مُحَمَّدٌ يَكْرَهُ أَنْ يَشْتَرِيَ بِهَذِهِ الدَّنَانِيرِ الْمُحَدَّثَةِ، وَالدَّرَاهِمِ الَّتِي عَلَيْهَا اسْمُ اللهِ.

218. Dari Ibnu Aun, dia berkata, "Muhammad tidak suka membeli dengan dinar-dinar dan dirham-dirham baru yang ada tulisan nama Allah-nya ini."

٢١٩- عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: إِنَّكَ لَتَعْرِفُ وَرَعَ الرَّجُلِ فِي كَلاَمِهِ إِذَا تَكَلَّمَ. قَالَ: قَالَ يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ: مَا أَهَمَّ رَجُلاً كَسْبُهُ حَتَّى أَهَمَّهُ أَيْنَ يَضَعُ دِرْهَمَهُ.

219. Dari Yunus bin Ubaid, dia berkata, "Sesungguhnya kamu akan tahu wara'nya seseorang dalam pembicaraannya bila dia bicara." Yunus bin Ubaid berkata, "Tidaklah seseorang memperhatikan pekerjaannya sampai dia memperhatikan betul dimana dia membelanjakan uangnya."

٢٢٠- حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ سُمَيْطًا يَقُولُ فِي كَلاَمِهِ: أَبْنَاءُ دُنْيَا يَرْضَعُونَهَا لاَ يَنْفَطِمُوْنَ فِي رِضَاعِهَا، قَالَ: سَمِعْتُ سُمَيْطًا يَقُولُ: إِنَّ الدِّينَارَ وَالدَّرَاهِمَ أَزِمَّةُ الْمُنَافِقِينَ بِهَا يَنْقَادُونَ إِلَى السَّوْآتِ.

220. Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sumaith berkata tentang perkataannya, "Anak-anak dunia disusui olehnya dan tidak bisa menyapih dari persusuan itu." Dia berkata: Aku mendengar Sumaith berkata, "Sesungguhnya dinar dan dirham adalah bencana bagi kaum munafik, dengan itulah mereka digiring kepada aurat."

٢٢١- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ، فَقَالَ: لَقَدْ كَانَ فِيهِ أُنسٌ وَمَا كَلَّمْتُهُ قَطُّ.

221. Aku juga mendengar Abu Abdullah menyebut Bisyr bin Al Harits, dia berkata, "Dlam dirinya terdapat keramahan dan aku tidak pernah membicarakannya."

Bab: Sedekah yang Dimakruhkan untuk Bani Hasyim

٢٢٢- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، وَهُوَ ابْنُ الْكُرْدِيَّةِ: مَا تَقُولُ فِي صَدَقَةِ الْمَاءِ تَرَى أَنْ أَشْرَبَ مِنْهُ؟ قَالَ: أُحِبُّ أَنْ تَتَوَقَّوْا، فَإِنِّي لاَ آمَنُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الزَّكَاةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِبَنِي هَاشِمٍ.... وَذَكَرَ حَدِيثَ أَبِي رَافِعٍ.

222. Aku juga mendengar Abu Abdullah dimana ada seorang dari bani Hasyim yaitu Ibnu Al Kurdiyyah berkata padanya, "Apa pendapat Anda tentang sedekah air? Apakah aku boleh minum darinya?" Dia menjawab, "Aku lebih suka kalau kalian menjauhinya, karena aku tidak menjamin kalau itu bukan zakat, padahal Nabi ﷺ sudah bersabda, '*Sedekah tidak halal bagi bani Hasyim ...*'." Lalu dia menyebutkan hadits Abu Rafi'.[32]

٢٢٣- عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمُّ كُلْثُومٍ ابْنَةُ عَلِيٍّ، قَالَ: أَتَيْتُهَا بِصَدَقَةٍ كَانَ أُمِرَ بِهَا، قَالَتْ: احْذَرْ شَبَابَنَا، فَإِنَّ مَيْمُونًا أَوْ مِهْرَانَ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنِي، أَنَّهُ مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مَيْمُونُ -أَوْ يَا مِهْرَانُ-، إِنَّا

---

32 HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, no. 6946), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/348), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 6/102), At-Tirmidzi (no. 657), An-Nasa'i (pembahasan: Zakat bab: 95), Hakim (*Al Mustadrak*, 1/404), Al Baihaqi 7/32), Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 7/90) dan Inu Hajar (At-*Talkhish Al Habir*, 3/112).
Lih. *Al Irwa' Al Ghalil* (3/365),

أَهْلَ بَيْتٍ نُهِينَا عَنِ الصَّدَقَةِ، وَإِنَّ مَوَالِينَا مِنْ أَنْفُسِنَا فَلاَ تَأْكُلِ الصَّدَقَةَ!

223. Dari Atha` bin As-Sa`ib, dia berkata: Ummu Kaltsum putri Ali menceritakan kepadaku ketika aku mendatanginya membawakan sedekah, dia berkata, "Hindarkan para pemuda kami karena Maimun atau Mihran *maula* Nabi ﷺ pernah mengabarkan kepadaku bahwa dia pernah lewat di depan Nabi ﷺ maka beliau bersabda, '*Wahai Maimun, atau wahai Mihran, sesungguhnya kami ini ahli bait dilarang untuk mengambil sedekah, dan bahwa maula kami termasuk dalam diri kami, maka kamu juga tidak boleh makan sedekah*'."[33]

٢٢٤- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَتْنِي عَمَّتِي أُمُّ بَكْرٍ ابْنَةُ الْمِسْوَرِ، قَالَتْ: كَانَ الْمِسْوَرُ لاَ يَشْرَبُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يُسْتَقَى فِي الْمَسْجِدِ وَيَكْرَهُهُ، يَرَى أَنَّهُ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ الْمِسْوَرَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مَكَّةَ لَمْ

---

33 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/35) dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id* 3/89).
Al Haitsami berkata, "HR. Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Ummu Kaltsum ini belum aku lihat ada yang meriwayatkan darinya kecuali Atha` bin As-Sa`ib dan padanya ada kritikan."

يَخْرُجُ مِنْهَا حَتَّى يَطُوْفَ لِكُلِّ يَوْمٍ غَابَ عَنْهَا أُسْبُوعًا.

224. Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Bibiku Ummu Bakr putri Miswar mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Miswar tidak mau minum air yang dibagikan di masjid dan menganggap itu adalah sedekah." Dia juga berkata, "Biasanya bila Miswar datang kembali ke Makkah maka dia tidak akan keluar darinya sebelum thawaf untuk setiap hari dia meninggalkan kota itu selama seminggu."

٢٢٥- عَنْ أُمِّ بَكْرٍ أَنَّ الْمِسْوَرَ كَانَ لاَ يَشْرَبُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يُوضَعُ فِي الْمَسْجِدِ.

225. Dari Ummu Bakr, bahwa Al Miswar biasanya tidak mau minum air yang diletakkan di masjid.

٢٢٦- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ عِمْرَانُ الْقَصِيرُ يَقُولُ لِجُلَسَائِهِ: أَلا حُرٌّ كَرِيمٌ يَصْبِرُ أَيَّامًا قَلائِلَ. وَقَالَ وُهَيْبٌ: أَلاَ حُرٌّ كَرِيمٌ يَغْضَبُ عَلَى الدُّنْيَا فَيُخْرِبُهَا.

سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَاحِدِ الْقَنْطَرِيَّ يَقُولُ: قَالَ وَكِيعٌ: نَظَرْتُ فِي زَادِي فَلَمْ يَصِحَّ لِي وَنَظَرْتُ فِي ثَوْبَيْ إِحْرَامِي فَلَمْ يَصِحَّ لِي، فَمَا عَلَى رَجُلٍ أَنْ يَخْلَعَ ثِيَابَهُ، وَيَقُومَ فِي الْمَاءِ حَتَّى يَرْزُقَهُ اللهُ.

226. Abu Abdullah berkata: Imran Al Qashir berkata kepada teman-teman duduknya, "Ingatlah bahwa orang merdeka yang mulia itu hanya akan bersabar untuk hari-hari yang sedikit." Wuhaib berkata, "Ingatlah bahwa orang merdeka yang mulia itu akan marah kepada dunia sehingga dia akan merobohkannya."

Aku (Imam Ahmad) mendengar Abdul Wahid Al Qanthari berkata: Waki' berkata, "Aku melihat perbekalanku ternyata tidak betul untukku. Aku lihat lagi pakaian ihramku ternyata tidak betul untukku. Tidaklah seseorang itu harus menanggalkan pakaiannya di dalam air sampai dia mendapat rezeki dari Allah."

٢٢٧- وَسَمِعْتُ قَرَابَةَ بِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ يَقُولُ: قَدِمَ بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ مِنْ عَبَّادَانَ لَيْلاً -أَوْ قَالَ: مِنْ سَفَرٍ- وَهُوَ مُتَّزِرٌ بِحَصِيرٍ، سَمِعْتُ بَعْضَ أَصْحَابِنَا يَقُولُ: قَالَ بِشْرٌ لِأُنَاسٍ: هَذَا أُوَيْسٌ عُرِيَ حَتَّى قَعَدَ فِي قَوْصَرَّةٍ.

227. Aku juga mendengar kerabat Bisyr bin Harits berkata: Bisyr bin Harits datang dari Abbadan pada suatu malam (atau dari safar) dengan bersarungkan tikar. Aku mendengar salah seorang sahabat kami berkata: Bisyr berkata kepada orang-orang, "Ini adalah Uwais yang ditelanjangi sampai dia duduk di Qausharah (keranjang dari pelepah kurma)."

٢٢٨- سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَاحِدِ الْقَنْطَرِيَّ يَقُولُ: عَيَّرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْفَقْرِ فَقَالَ: يَا مَسَاكِينُ مِنَ الْغِنَى أُتِيتُمْ هَلْ رَأَيْتُمْ أَحَدًا عَصَى اللهَ فِي طَلَبِ الْفَقْرِ؟

228. Aku mendengar Abdul Wahid Al Qanthari berkata: Bani Israil mengecam Isa putra Maryam lantaran dia miskin, maka dia pun berkata, "Wahai orang-orang miskin, dari kekayaanlah kalian datang

(kalian sebelumnya kaya dan memilih miskin –penerj), apakah pernah kalian melihat seseorang yang bermaksiat kepada Allah minta menjadi miskin?"

٢٢٩- قِيلَ لِبِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ: لَوِ اتَّخَذْتَ فِي مَقْطُوعِكَ لِفَاقَةٍ أَوْ نَحْوَهَا؟ وَذَكَرَ لَهُ النَّدَى وَالْبَرْدَ. فَقَالَ: لِهَذَا الْبَرْدِ نِهَايَةٌ وَيَنْقَطِعُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَالأَمْرُ قَرِيبٌ.

229. Dikatakan kepada Bisyr bin Harits, "Cobalah kamu membuat faqah (ujung bait syair) atau semisalnya untuk potongan katamu." Disebutkanlah padanya embun dan kedinginan, lalu dia berkata, "Apakah kedinginan ini akan berakhir?" Mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Kalau begitu urusannya sudah dekat."

٢٣٠- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُول لِلشُّجَاعِ بْنِ مَخْلَدٍ: يَا أَبَا الْفَضْلِ، إِنَّمَا هُوَ طَعَامٌ دُونَ طَعَامٍ، وَلِبَاسٌ دُونَ لِبَاسٍ، وَإِنَّهَا أَيَّامٌ قَلاَئِل.

230. Aku mendengar Abu Abdullah berkata kepada Syuja' bin Makhlad, "Wahai Abu Fadhl, itu hanyalah makanan demi makanan dan

pakaian demi pakaian. Semua itu hanyalah perputaran hari yang tidak lama."

٢٣١- قَالَ: سَمِعْتُ مَخْلَدَ بْنَ حُسَيْنٍ وَذَكَرَ إِنْسَانًا اسْتَسْقَى مِنْ مَنْزِلِ أَبِي السَّوَّارِ مَاءً، فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: مَا فِي الْجُبِّ قَطْرَةٌ، أَوْ مَا عِنْدَنَا قَطْرَةٌ مِنْ مَاءٍ. قَالَ: فَذَهَبَ إِلَى عَكَرِ الْجُبِّ أَوْ مَا فِي أَسْفَلِهِ، قَالَ: فَجَاءَ فَصَبَّ عَلَى رَأْسِهَا، وَقَالَ: يَا أُمَّ السَّوَّارِ، كَمْ هَهُنَا مِنْ قَطْرَةٍ؟!

231. Dia berkata: Aku mendengar Makhlad bin Husain yang menyebutkan kisah seorang minta air dari rumah Abu As-Sawwar. Lalu berkatalah istrinya, "Di sumur itu tidak ada setetes air pun atau kami tidak punya setetes air pun." Lalu Abu As-Sawwar pergi ke dasar sumur atau bagian bawahnya lalu datang dan menyiramkan airnya ke kepala istrinya ini sambil berkata, "Wahai Ummu As-Sawwar, berapa banyak tetes air di sini?!"

٢٣٢- سَمِعْتُ مَخْلَدَ بْنَ حُسَيْنٍ يَقُوْلُ: إِنَّ أَبَا السَّوَّارِ الْعَدَوِيَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ بِالأَذَى فَسَكَتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَنْزِلَهُ أَوْ دَخَلَ، قَالَ: حَسْبُكَ إِن شِئْتَ!

232. Aku juga mendengar Makhlad bin Husain berkata: Sesungguhnya Abu As-Sawwar Al Adawi menerima gangguan dari seseorang tapi dia hanya diam, sampai dia masuk ke rumahnya baru dia berkata, "Cukuplah kalau kamu mau."

٢٣٣- عَنْ مُطَرِّفٍ، قَالَ: فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعَمَلِ وَخَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ.

233. Dari Mutharrif, dia berkata, "Kelebihan ilmu lebih aku sukai daripada kelebihan amal dan sebaik-baik sikap agama kalian adalah wara'."

٢٣٤- عَنْ أُمِّ بَكْرٍ أَنَّ مَرْوَانَ دَعَا الْمِسْوَرَ بنَ مَخْرَمَةَ يُشْهِدُهُ حِيْنَ تَصَدَّقَ بِدَارِهِ عَلَى عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: فَقَالَ الْمِسْوَرُ: وَتَرِثُ فِيْهَا الْعَبْسِيَّةَ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَلاَ أَشْهَدُ؟ قَالَ: وَلِمَ؟ قَالَ: إِنَّمَا أَخَذْتَ مِنْ

إِحْدَى يَدَيْكَ فَجَعَلْتَهُ فِي أُخْرَى. فَقَالَ: وَمَا أَنْتَ وَذَاكَ، أَحَكَمٌ أَنْتَ؟ إِنَّمَا أَنْتَ شَاهِدٌ! فَقَالَ: فَكُلَّمَا فَجَّرْتُمْ فَجْرَةً شَهِدتُ عَلَيْهَا. قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ: والعَبْسِيَّةُ كَانَتْ امْرَأَةَ مَرْوَانَ.

234. Dari Ummu Bakr, bahwa Marwan pernah memanggil Miswar bin Makhramah untuk menjadikannya saksi ketika dia bersedekah dengan rumahnya kepada Abdul Malik. Miswar bertanya terlebih dahulu, "Apakah Absiyyah akan menjadi pewaris di dalamnya?" Dia menjawab, "Tidak." Miswar berkata, "Kalau begitu aku tidak mau bersaksi." Dia berkata, "Mengapa?" Miswar menjawab, "Kau mengambilnya dengan dua tangan tapi hanya kau tempatkan pada satu tangan." Dia berkata, "Apa urusanmu dengan itu, kamu hanya seorang saksi."

Miswar berkata, "Setiap kali kalian memancarkan sebuah pancaran aku menjadi saksi padanya." Abdul Malik berkata, "Absiyyah adalah istri Marwan."

٢٣٥- حَدَّثَتْنَا أُمُّ بَكْرٍ، قَالَتْ: احْتَكَرَ الْمِسْوَرُ طَعَامًا كَثِيرًا، فَرَأَى سَحَابًا مِنَ الخَرِيْفِ فَكَرِهَهُ، فَقَالَ: لاَ أُرَانِي قَدْ كَرِهْتُ مَا يَنْفَعُ الْمُسْلِمِيْنَ، مَنْ

جَائَنِي أَوْلَيْتُهُ كَمَا أَخَذْتُهُ. قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ، فَقَالَ: مَنْ لِيْ بِالْمِسْوَرِ؟ فَأَتَى عُمَرَ فَقَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنِّي احْتَكَرْتُ طَعَامًا كَثِيْرًا، فَرَأَيْتُ سَحَابًا قَدْ نَشَأَ فَكَرِهْتُهَا، فَتَأَلَّيْتُ أَنْ لاَ أَرْبَحَ فِيْهَا شَيْئًا. فَقَالَ عُمَرُ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا.

235. Ummu Bakr menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Miswar pernah menimbun banyak bahan makanan lalu dia melihat awan di musim gugur. Dia tidak menyukai itu sehingga dia berkata, "Aku tidak mau melihat diriku benci apa yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Siapa yang datang kepadaku akan aku aku beri sebagaimana aku mengambilnya." Ketika hal itu sampai kepada Umar maka Umar pun berkata, "Siapa yang bisa membawa Miswar ke hadapanku." Dia pun mendatangi Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku telah menimbun bahan makanan yang banyak, lalu aku melihat ada awan mulai terbentuk (pertanda akan musim hujan –penerj) maka aku tidak suka ini dan bersumpah tidak akan mengambil keuntungan dari (menjual) bahan makanan ini sedikit pun." Umar berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

٢٣٦- عَنْ آدَمَ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ أَخَا بِلاَلٍ مُؤَذِّنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

النَّاسُ ثَلاثَةُ أَثْلاثٍ: فَسَالِمٌ وَغَانِمٌ وَشَاجِبٌ. فَالسَّالِمُ السَّاكِتُ، وَالْغَانِمُ الَّذِي يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، فَذَلِكَ فِي زِيَادَةٍ مِنَ اللهِ، وَالشَّاجِبُ النَّاطِقُ بِالْخَنَا وَالْمُعِينُ عَلَى الظُّلْمِ.

236. Dari Adam bin Ali, dia berkata: Aku mendengar seorang saudara laki-laki Bilal muadzin Rasulullah ﷺ berkata, "Manusia itu ada tiga macam: Salim (yang selamat) ghanim (yang mendapatkan bonus) dan syajib (yang sedih). Yang selamat adalah yang diam, yang mendapat bonus adalah yang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, itu adalah bonus dari Allah, sedangkan yang sedih adalah bicara dengan perkataan kotor serta membantu kezhaliman."

٢٣٧- ذَكَرْنَا عِنْدَ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ رَجُلاً، فَقَالَ: مَا أَنَا عَنْ نَفْسِي بِرَاضٍ فَأَتَفَرَّغَ مِنْ ذَمِّهَا إِلَى ذَمِّ النَّاسِ. إِنَّ النَّاسَ خَافُوْا اللهَ فِي ذُنُوبِ الْعِبَادِ، وَأَمِنُوْهُ عَلَى ذُنُوبِهِمْ.

237. Di sisi Rabi' bin Khutsaim kami menyebutkan tentang seorang laki-laki, lalu dia berkata, "Aku sendiri tidak ridha dengan diriku sehingga aku lebih memilih meluangkan waktu untuk mengkritik diriku sendiri daripada mengkritik orang lain. Sesungguhnya (kebiasaan)

manusia adalah takut kepada Allah dalam hal dosa para hamba, dan merasa aman dari Allah terhadap dosa mereka sendiri."

٢٣٨- أَنْبَأَنَا مَالِكٌ، قَالَ: قَالَتْ ابْنَةُ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ: يَا أَبَتَاهُ، مَالِي أَرَى النَّاسَ يَنَامُوْنَ وَلاَ أَرَاكَ تَنَامُ؟ فَقَالَ: يَا بُنَيَّةُ، إِنَّ أَبَاكِ يَخَافُ الْبَيَاتَ.

238. Malik memberitakan kepada kami, dia berkata: Putri Rabi' bin Khutsaim berkata, "Wahai ayahku, mengapa aku melihat orang-orang pada tidur sementara kau sendiri tidak tidur?" Dia menjawab, "Anakku, sesungguhnya ayahmu ini takut tidur di malam hari."

٢٣٩- عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، قَالَ: يَا بَكْرُ بْنُ مَاعِزٍ، اخْزِنْ لِسَانَكَ مِمَّا لَكَ، وَلا عَلَيْكَ، فَإِنِّي اتَّهَمْتُ النَّاسَ عَلَى دِينِي.

239. Dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, "Wahai Abu Bakar bin Ma'iz, simpanlah lidahmu dari apa yang menguntungkanmu bukan dari yang merugikanmu, karena aku menuduh orang lain dalam hal agâmaku."

٢٤٠ - عَنْ شَقِيقٍ، أَنَّ نِسْوَةً مَرَرْنَ عَلَى الرَّبِيعِ، فَغَمَّضَ عَيْنَيْهِ حَتَّى حُزْنَهُ. قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ: أَيُّهَا الْمَفْتُونُونَ، انْظُرُوا كَيْفَ تُفْتَنُونَ لاَ يَقُولُ أَحَدُكُمْ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَلَّ كَذَا وَكَذَا، وَأَمَرَ بِهِ، فَيَقُولُ اللهُ: كَذَبْتَ لَمْ أُحِلَّهُ وَلَمْ آمُرْ بِهِ. وَلاَ يَقُولُ أَحَدُكُمْ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ كَذَا وَكَذَا وَنَهَى عَنْهُ، فَيَقُولُ اللهُ: كَذَبْتَ لَمْ أُحَرِّمْهُ وَلَمْ أَنْهَهُ عَنْهُ.

240. Dari Syaqiq bahwa para wanita lewat di depan Ar-Rabi' lalu dia pun memejamkan matanya sampai membuatnya sedih. Dia berkata, "Wahai orang-orang yang terfitnah, bagaimana kalian bisa terfitnah. Jangan ada seorang dari kalian yang mengatakan bahwa Allah ﷻ menghalalkan ini dan memerintahkannya lalu Allah pun mengatakan, 'Kamu bohong! Aku tidak pernah menghalalkannya dan tidak pernah memerintahkannya'. Jangan pula ada seorang dari kalian yang mengatakan bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan ini dan melarangnya, kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Kamu bohong! Aku tidak pernah mengharamkannya dan tidak melarangnya'."

٢٤١- عَنْ بَكْرِ بْنِ مَاعِزٍ، قَالَ: جَاءَتِ ابْنَةُ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، فَقَالَتْ: يَا أَبَتِ، أَذْهَبُ أَلْعَبُ. قَالَ: فَلَمَّا أَكْثَرَتْ عَلَيْهِ قَالَ بَعْضُ جُلَسَائِهِ: لَوْ أَمَرْتَهَا فَذَهَبَتْ؟ قَالَ: لاَ يُكْتَبُ عَلَيَّ الْيَوْمَ إِنِّي أَمَرْتُهَا بِاللَّعِبِ.

241. Dari Bakr bin Ma'iz, dia berkata: Ada seorang anak perempuan Rabi' bin Khutsaim datang kepadanya lalu berkata, "Wahai ayahku, bolehkah aku pergi bermain?" Ketika anak ini meminta terus menerus, maka teman-teman duduknya pun berkata, "Sudahlah, mengapa kau tak persilahkan dia bermain?" Dia menjawab, "Jangan sampai hari ini tertulis dosa atas diriku karena aku menyuruhnya bermain."

٢٤٢- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ أَرْضٍ لَيْسَ يُعرَفُ لَهَا رَبٌّ، فَغَرَسَ رَجُلٌ فِيهَا غَرْسًا، فَقَالَ: الأَرْضُ صَلْحٌ أَوْ غَيْرُ صَلْحٍ؟ فَقِيلَ لَهُ: صَلْحٌ. قَالَ: لاَ، إِلاَّ بِإِذْنِ أَرْبَابِهَا. قِيلَ لَهُ: لاَ يُعرَفُ لَهَا رَبٌّ. قَالَ: الصَّلْحُ لَهُ أَرْبَابٌ.

242. Abu Abdullah ditanya tentang tanah yang tidak diketahui siapa pemiliknya lalu ada orang yang menanaminya tanaman, dia berkata, "Tanah itu apakah bagus (terawat) atau tidak?" Dikatakan kepadanya, "Bagus." Dia berkata, "Tidak, kecuali dengan izin pemiliknya." Dikatakan kepadanya, "Tidak diketahui siapa pemiliknya." Dia menjawab, "Tanah yang bagus pasti ada pemiliknya."

٢٤٣- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: كُنْتُ مَعَ وَكِيعٍ وَهُوَ يَذْهَبُ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَمَرَرْنَا بِطَرِيقٍ مُخْتَصَرٍ وَكَانَ النَّاسُ قَدْ اسْتَطْرَقُوهُ، فَرَأَيْتُ وَكِيْعًا وَدَّعَهُ وَيُبَاعِدُ عَلَى نَفْسِهِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَقْرَضْتُ رَجُلاً دَرَاهِمَ فَرَدَّهَا إِلَيَّ، فَحَلَفْتُ أَنْ لاَ أَقْبَلَهَا، أَيُّ شَيْءٍ تَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: هِيَ لِلْوَرَثَةِ.

243. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Aku pernah bersama dengan Waki' ketika dia pergi shalat Jum'at. Kami melewati jalan pintas dan orang-orang berdesakan di sana sementara Waki' meninggalkan jalan itu dan menjauhkan dirinya." Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Aku pernah meminjamkan uang beberapa dirham kepada seseorang. Lalu dia mengembalikannya tapi aku bersumpah untuk tidak mengambilnya, apa pendapat Anda tentang hal ini?" Dia menjawab, "Dia menjadi milik ahli waris."

٢٤٤- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ طَعَامِ الْفَجْأَةِ، فَقَالَ لِي بَعْدَ مَا سَأَلْتُهُ: مَا ظَنَنْتُ أَنَّ فِيهِ حَدِيثًا، ثُمَّ ذَكَرَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ فِيهِ كَرَاهِيَةً. وَأَظُنُّ أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللهِ قَالَ: هُوَ الرَّجُلُ يَنْتَظِرُ الْقَوْمَ حَتَّى يُوضَعُ طَعَامُهُمْ فَيَجِيءُ. ذَكَرْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ رَجُلاً يَقْفِلُ عَلَى طَعَامِهِ وَيُعَلِّمُ عَلَيْهِ وَيُطْعِمُ عِيَالَهُ مِنْ غَيْرِهِ، فَقَالَ: يُطْعِمُهُمْ مَا لاَ يَأْكُلُ.

244. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang makanan mendadak, maka dia menjawab setelah aku tanya, "Aku tidak tahu ada hadits tentang hal ini." Kemudian dia menyebutkan dari Ibrahim (An-Nakha'i –penerj) yang menyebutkan kemakruhan. Aku mengira Abu Abdullah berkata, "Itu adalah seorang laki-laki menunggu suatu kaum sampai diletakkan makanan mereka baru dia datang." Aku lalu menceritakan kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang mengunci makanannya dan memberinya tanda lalu dia memberi makan keluarganya dengan makanan yang lain, maka dia berkata, "Dia memberi mereka makan dari makanan yang tidak dia makan."

٢٤٥- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: لِيَتَّقِ اللهَ الْعَبْدُ وَلا يُطْعِمُهُمْ إِلاَّ طَيِّبًا، وَقَالَ لِي بَعْدَ مَا سَأَلْتُهُ: مَا ظَنَنْتُ أَنَّ فِي هَذَا حَدِيثًا. فَأَخْرَجَ إِلَيَّ هَذَا الْحَدِيثَ، فَقَرَأْتُهُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ: زَيْدُ بْنِ الْحُبَابِ.

245. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Allah dan tidak memberi mereka makan kecuali yang baik-baik." Setelah aku bertanya kepadanya maka dia menjawabku, "Aku tidak tahu ada hadits tentang hal ini." Lalu dia mengeluarkan kepadaku hadits ini, aku membacanya di hadapan Abu Abdullah, Zaid bin Al Hubab."

٢٤٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ ثَقِيفٍ، أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَعْمَلَهُ عَلَى عُكْبَرَى مِنْ سَوَادِ الْكُوفَةِ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ لِي: صَلِّ الظُّهْرَ عِنْدِي، فَجِئْتُ فَمَا حَجَبَنِي عَنْهُ أَحَدٌ، وَإِذَا عِنْدَهُ كُوزٌ مِنْ مَاءٍ وَقَدَحٌ، فَدَعَا بِبِطْيَةٍ فَكَسَرَ خَاتَمَهَا وَشَرِبَ مِنَ السَّوِيقِ. فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، تَفْعَلُ

هَذَا بِالْعِرَاقِ وَالْعِرَاقُ أَكْثَرُ طَعَامًا مِنْ ذَلِكَ؟! فَقَالَ: أَمَا وَاللَّهِ مَا أَخْتِمُ عَلَيْهِ بُخْلاً مِنِّي عَلَى الطَّعَامِ، وَمَا أَنَا لِشَيْءٍ مِنِّي أَحْفَظُ مِنِّي لِمَا تَرَى إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يُجْعَلَ فِيهِ لَيْسَ مِنْهُ، وَأَكْرَهُ أَنْ يَدْخُلَ بَطْنِي إِلاَّ طَيِّبٌ.

246. Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari seseorang yang berasal dari Tsaqif bahwa Ali ﷺ menunjuknya sebagai pejabat di Ukbara di daerah Sawad Kufah. Dia berkata: Kemudian dia (Ali) berkata kepadaku, "Datang kepadaku ketika Zuhur." Aku pun mendatanginya kala itu, tapi aku tidak mendapati ada pembatas antara aku dengan dia. Ketika aku datang dia sedang duduk dengan gelas dan cangkir jubung berisi air. Kemudian dia minta dibawakan nampan, lalu dia memecahkan stempelnya. Dalam stempel itu ada sawiq (roti gandum) yang kemudian dia tuangkan ke dalam gelas, lalu dia meminumnya dan memberikan kepadaku.

Aku tidak sabar hingga aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda melakukan ini di Irak padahal makanan Irak lebih banyak dari ini?" Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak menyembunyikannya karena bakhil melainkan karena ingin menjaganya. Aku tidak suka ada yang masuk ke perutku kecuali yang baik."

٢٤٧- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: لَمَّا سُيِّرَ عَامِرٌ -يَعْنِي بن عَبْدِ الْقَيْسِ- إِلَى الشَّامِ، قَالَ:

اجْتَمَعُوا حَوْلَهُ بِالْمِرْبَدِ، فَقَالَ: إِنِّي دَاعٍ فَأَمِّنُوا، اَللّٰهُمَّ مَنْ سَعَى بِي فَأَكْثِرْ مَالَهُ، وَأَطِلْ عُمُرَهُ، وَاجْعَلْهُ مُوَطَّأَ الْعَقِبَيْنِ.

247. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata: Ketika Amir (yaitu Ibnu Abdul Qais) dibuang [34] ke Syam maka orang-orang berkumpul di sekitarnya di Mirbad. Dia berkata, "Aku akan berdoa maka aminkanlah, 'Ya Allah, siapa yang bekerja sama denganku maka perbanyaklah hartanya, panjangkanlah umurnya dan jadikan dia berjalan dengan kedua tumit'."

٢٤٨- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللّٰهِ: قَدْ سَأَلَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْ أَجْعَلَ أَبَا إِسْحَاقَ فِي حِلٍّ، قَالَ: قُلْتُ لَهُ: قَدْ كُنْتُ جَعَلْتُهُ فِي حِلٍّ. ثُمَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللّٰهِ: تَفَكَّرْتُ فِي الْحَدِيثِ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ لاَ يَقُومُ إِلاَّ مَنْ عَفَا، وَذَكَرْتُ قَوْلَ الشَّعْبِيِّ: إِنْ تَعْفُ عَنْهُ مَرَّةً يَكُنْ لَكَ مِنَ الأَجْرِ مَرَّتَيْنِ.

---

34 Sebab dia dibuang adalah karena dia membela seorang ahli dzimmah yang disiksa oleh centeng penguasa. Penerj.

248. Abu Abdullah berkata kepadaku: Ishaq bin Ibrahim memintaku untuk memaafkan Abu Ishaq. Aku katakan kepadanya bahwa aku sudah memaafkannya. Kemudian Abu Abdullah berkata: Aku teringat akan hadits "Nanti di Hari Kiamat akan ada penyeru yang memanggil, 'Tidak ada yang berdiri kecuali yang telah memaafkan'." Aku juga teringat perkataan Asy-Sya'bi, "Kalau kamu memaafkannya sekali maka kau mendapat pahala dua kali."

٢٤٩- ذَكَرْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ رَجُلاً صَبُورًا عَلَى الْفَقْرِ فِي إِطْمَارٍ، فَكَانَ يَسْأَلُنِي عَنْهُ وَيَقُولُ: اذْهَبْ حَتَّى تَأْتِيَنِي بِخَبَرِهِ سُبْحَانَ اللهِ! الصَّبْرُ عَلَى الْفَقْرِ، مَا أَعْدِلُ بِالصَّبْرِ عَلَى الْفَقْرِ شَيْئًا. تَدْرِي الصَّبْرَ عَلَى الْفَقْرِ أَيُّ شَيْءٍ هُوَ؟ وَقَالَ: كَمْ بَيْنَ مَنْ يُعْطَى مِنَ الدُّنْيَا لِيُفْتَتَنَ إِلَى آخِرِ تُزْوَى عَنْهُ.

249. Aku menyebutkan kepada Abu Abdullah seorang laki-laki yang sangat penyabar terhadap kemiskinannya memakai kain yang lusuh. Dia bertanya kepadaku tentang orang itu, "Pergilah sampai kamu dapati bagaimana keadaannya dan kabarkan kepadaku. Maha suci Allah! Kesabaran dalam kemiskinan, aku tak bisa membandingkan kesabaran menghadapi kemiskinan dengan apa pun. Tahukah kamu kesabaran dalam kemiskinan itu, apakah dia? Berapa banyak orang

yang diberikan kemewahan dunia agar menjadi cobaan baginya sampai akhirnya disingkirkan darinya."

٢٥٠- ذَكَرْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ الْفَضْلَ وَعُرْيَهُ وَفَتْحَ الْمَوْصِلِيِّ وَعُرْيَهُ وَصَبْرَهُ، فَتَغَرْغَرَتْ عَيْنُهُ، وَقَالَ: رَحِمَهُمُ اللهُ، كَانَ يُقَالُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ.

250. Aku menyebutkan kepada Abu Abdullah tentang Al Fadhl dan bagaimana dia tak punya pakaian, begitu pula Fath Al Maushili dan bagaimana dia tidak punya pakaian serta kesabarannya. Itu membuat mata Ahmad berkaca-kaca dan dia berkata, "Semoga Allah merahmati mereka. Biasa dikatakan bahwa ketika orang-orang shalih disebut maka rahmat akan turun."

٢٥١- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: وَذَكَرَ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ، فَقَالَ: رَحِمَهُ اللهُ، لَقَدْ كَانَ فِيهِ أُنْسٌ، وَذُكِرَ لَهُ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ الْوَرَعِ، قَالَ فَقَالَ: يُسْأَلُ عَنْ مِثْلِ هَذَا بِشْرٌ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ مَوْضِعًا لِهَذَا. هَذَا مَوْضِعُ بِشْرٍ وَأَنَا لاَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَتَكَلَّمَ فِي هَذَا.

251. Aku mendengar Abu Abdullah berkata ketika disebutkan tentang Bisyr bin Al Harits, "Semoga Allah merahmatinya, padanya ada kelembutan." Lalu disebutkan sesuatu kepadanya tentang perkara wara' maka dia berkata, "Yang seperti ini ditanyakan kepada Bisyr. Kalau dia masih hidup maka dialah tempat bertanya dalam masalah ini. Aku sendiri tidak pantas bicara masalah ini."

٢٥٢- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ وَذَكَرَ ابْنَ عَوْنٍ، فَقَالَ: كَانَ لاَ يُكْرِي دُورَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، قُلْتُ: لأَيِّ عِلَّةٍ؟ قَالَ: لِئَلاَّ يُرَوِّعَهُمْ. قَالَ: وَكَانَ لابْنِ عَوْنٍ جَمَلٌ يَسْتَقِي الْمَاءَ، فَإِذَا غُلاَمُ ابْنِ عَوْنٍ قَدْ ضَرَبَ الْجَمَلَ فَذَهَبَ بِعَيْنِهِ. فَجَاءَ الْغُلاَمُ وَقَدْ أُرْعِبَ، فَظَنَّ أَنَّهُمْ قَدْ شَكَوْهُ. فَلَمَّا رَآهُ قَدْ أُرْعِبَ، قَالَ: اذْهَبْ فَأَنْتَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ.

252. Aku mendengar Abu Abdullah dan dia menyebutkan kisah Ibnu Aun, "Dia tidak mau menyewakan rumahnya kepada kaum muslimin." Aku tanyakan, "Apa alasannya?" Dia menjawab, "Agar dia tidak membuat mereka takut." Dia berkata lagi, "Ibnu Aun punya seekor unta yang biasa mengambil air. Suatu ketika ghulam (budak pria) Ibnu Aun memukul unta itu sehingga unta tersebut kabur. Si ghulam pun datang dalam keadaan ketakutan karena dia mengira orang-orang telah

mengadukan perihalnya kepada Ibnu Aun. Melihat si ghulam ini ketakutan maka Ibnu Aun malah berkata kepadanya, "Pergilah, kamu merdeka karena (aku mengharap) wajah Allah."

٢٥٣- عَنْ حَمَّادِ بْنِ مَسْعَدَةَ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَوْنٍ: إِنِّي أَرَاكُمْ تَسْأَلُونَ عَنْ صَنِيعِ مُحَمَّدٍ -يَعْنِي ابْنَ سِيرِينَ-، وَإِنَّ مُحَمَّدًا كَانَ يَصْنَعُ بِنَفْسِهِ أَشْيَاءً لاَ يَرَاهَا النَّاسُ.

253. Dari Hammad bin Mas'adah, dia berkata: Ibnu Aun berkata, "Sungguh aku melihat kalian bertanya tentang perbuatan Muhammad (maksudnya Ibnu Sirin), sungguh Muhammad biasa melakukan sesuatù yang tidak dilihat oleh orang lain."

٢٥٤- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: أُخْبِرْتُ عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: مَرَرْتُ بِرَاهِبٍ فِي صَوْمَعَةٍ فَنَادَيْتُهُ، فَأَشْرَفَ عَلَيَّ فَكَلَّمَنِي وَكَلَّمْتُهُ، وَكَانَ فِيمَا قَالَ لِي: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الدُّنْيَا حَائِطًا مِنْ حَدِيدٍ فَافْعَلْ.

254. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Aku dikabari dari Malik bin Dinar, dia berkata: Aku pernah bertemu dengan seorang rahib di biaranya. Aku memanggilnya dan dia pun datang menghampiriku. Kami lalu berbincang-bincang dan salah satu yang dia katakan kepadaku, "Kalau kamu bisa membuat sebuah tembok besi antara kau dengan dunia maka lakukanlah."

٢٥٥- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: لَمَّا حُمِلْتُ إِلَى الدَّارِ مَكَثْتُ يَوْمَيْنِ لَمْ أُطْعِمْ. فَلَمَّا ضَرَبْتُ جَاؤُوْنِي بِسَوِيقٍ فَلَمْ أَشْرَبْ وَأَتْمَمْتُ صَوْمِي. قَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَدْ كُنْتُ أَمْكُثُ فِي السِّجْنِ يَوْمَيْنِ لاَ أَشْرَبُ الْمَاءَ. وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ وَنَحْنُ بِالْعَسْكَرِ: أَلاَ تَعْجَبُ كَانَ قُوتِي فِيمَا مَضَى أَرْبَعَةَ أَرْغِفَةٍ أَوْ نَحْوَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، وَقَدْ ذَهَبَ عَنِّي شَهْوَةُ الطَّعَامِ، فَمَا اشْتَهَيْتُهُ. قَدْ كُنْتُ فِي السِّجْنِ آكُلُ وَذَاكَ عِنْدِي زِيَادَةٌ فِي إِيْمَانِي وَهَذَا نُقْصَانٌ. أَخَافُ أَنْ أُفْتَنَ بِالدُّنْيَا

لَقَدْ تَفَكَّرْتُ الْبَارِحَةَ، فَقُلْتُ: هَذِهِ مِحْنَتَانِ امْتُحِنْتُ بِالدِّينِ، وَهَذِهِ مِحْنَةُ الدُّنْيَا.

255. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Ketika aku dibawa ke rumah, aku bertahan di sana selama dua hari tidak makan. Ketika aku dipukuli barulah mereka datang kepadaku membawakan sawiq, tapi aku tidak mau minum dan melanjutkan puasaku." Abu Abdullah berkata kepadaku, "Aku tinggal di penjara selama dua hari tidak minum air." Abu Abdullah berkata kepadaku ketika kami berada di penjara militer, "Tidakkah kalian kagum, makananku dulu hanyalah empat potong raghif atau sekitar empat. Telah hilang keinginanku untuk makan. Ketika aku di penjara aku makan dan itu menambah keimananku. Sedangkan ini adalah pengurangan yang aku takut terfitnah dengan dunia. Kemarin malam aku berpikir bahwa ini adalah dua ujian. Aku telah diuji dalam agama dan sekarang diuji dalam dunia."

٢٥٦- وَقَالَ لَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ وَنَحْنُ يَوْمًا بِالْعَسْكَرِ: لِي الْيَوْمِ لِي ثَمَان مُنْذُ لَمْ آكُلْ شَيْئًا وَلَمْ أَشْرَبْ إِلاَّ أَقَلَّ مِنْ رُبْعِ سَوِيقٍ، وَكَانَ يَمْكُثُ ثَلاَثًا لاَ يَطْعَمُ وَأَنَا مَعَهُ، فَإِذَا كَانَ لَيْلَةُ الرَّابِعَةِ أَضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ قَدْرَ نِصْفِ رُبْعِ سَوِيقٍ، فَرُبَّمَا شَرِبَهُ، وَرُبَّمَا تَرَكَ

بَعْضَهُ، فَمَكَثَ نَحْوًا مِنْ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعَةَ عَشَرَ يَوْمًا لَمْ يَطْعَمْ إِلاَّ أَقَلَّ مِنْ رُبْعَيْنِ سَوِيقًا، وَكَانَ إِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ أَمْرٌ يَغُمُّهُ لَمْ يُفْطِرْ، وَوَاصَلَ إِلاَّ شَرْبَةَ مَاءٍ، وَانْتَبَهْتُ لَيْلَةً وَقَدْ كَانَ وَاصَلَ فَإِذَا هُوَ قَاعِدٌ. فَقَالَ: هُوَ ذَا يُدَارُ بِي مِنَ الْجُوْعِ أَطْعِمْنِي شَيْئًا فَجِئْتُهُ بِأَقَلَّ مِنْ رَغِيفٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْلاَ إِنِّي أَخَافُ الْعَوْنَ عَلَى نَفْسِي، مَا أَكَلْتُ وَكَانَ يَقُومُ مِنْ فِرَاشِهِ إِلَى الْمَخْرَجِ، فَكَانَ يَقْعُدُ يَسْتَرِيحُ مِنَ الضَّعْفِ وَالْجُوعِ، وَجَعَلَ يَضْعُفُ مِنَ الْجُوعِ وَالْوِصَالِ حَتَّى إِنْ كُنْتُ لأَبلَّ الْخِرْقَةَ فَأُلْقِيهَا عَلَى وَجْهِهِ، فَتَرْجِعُ إِلَيْهِ نَفْسُهُ حَتَّى أَوْصَى مِنَ الضَّعْفِ مِنْ غَيْرِ مَرَضٍ، فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يُوصِي وَنَحْنُ بِالْعَسْكَرِ يَقُولُ: وَأَشْهَدَنَا عَلَيْهَا.

هَذَا مَا أَوْصَى بِهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ:
أَوْصَى أَنَّهُ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. وَأَوْصَى لِمَنْ أَطَاعَهُ مِنْ أَهْلِهِ وَقَرَابَتِهِ أَنْ يَحْمَدُوا اللهَ فِي الْحَامِدِيْنَ وَأَنْ يَنْصَحُوْا الْجَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنِّي رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلامِ دِينًا، وَأَوْصَى أَنَّ عَلَيْهِ خَمْسِيْنَ دِينَارًا -يَعْنِي لأَبِي عَبْدِ اللهِ- بُورَانَ يُعْطَى مِنَ الْغَلَّةِ حَتَّى يُسْتَوْفَى. ثُمَّ كُلِّمَ أَبُو عَبْدِ اللهِ فِي أَمْرِهِ وَفِي الْحَمْلِ عَلَى نَفْسِهِ بِالضُّرِّ، فَقِيلَ لَهُ: لَوْ أَمَرْتَ بِقِدْرٍ تُطْبَخُ لَكَ لِتَرْجِعَ إِلَيْكَ نَفْسُكَ، وَتَقْوَى عَلَى الصَّلاةِ، فَقَالَ: الطَّبِيخُ طَعَامُ الْمِبْطَانِينَ، ثُمَّ قَالَ: مَكَثَ أَبُو ذَرٍ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا مَا لَهُ طَعَامٌ إِلاَّ مَاءَ زَمْزَمَ. قِيلَ لَهُ: ذَلِكَ مَاءُ زَمْزَمَ. قَالَ: فَهَذَا إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ،

كَانَ يَمْكُثُ فِي السِّجْنِ كَذَا وَكَذَا لاَ يَأْكُلُ، وَهَذَا ابْنُ الزُّبَيْرِ كَانَ يَمْكُثُ سَبْعًا.

256. Abu Abdullah berkata kepada kami pada suatu hari ketika kami di penjara militer, "Hari ini aku punya delapan sejak sekian aku belum makan dan minum apa pun kecuali kurang dari seperempat sawiq."

Dia pernah tidak makan selama tiga hari dan aku bersamanya. Di malam keempat aku meletakkan di depannya sejumlah seperdelapan sawiq. Kadang dia minum kadang pula dia sisakan sedikit. Demikian keadaannya selama lima atau empat belas hari, dia tidak makan kecuali kurang dari setengah sawiq. Kalau ada masalah yang menyusahkannya maka dia tidak berbuka, melainkan melanjutkan puasa malam (wishal) dan hanya minum sedikit air.

Suatu malam aku terbangun dimana dia melakukan wishal. Ternyata dia sudah duduk dan berkata, "Sekarang aku merasa lapar, tolong buatkan aku makanan." Aku pun membawakan sedikit raghif lalu dia makan, kemudian berkata, "Kalau saja aku tidak kuatir akan diriku tentu aku tidak akan makan."

Dia bangun dari tempat tidurnya ke lorong keluar dan di sana dia duduk mengistirahatkan badan dari kelemahan dan rasa lapar serta wishal. Sampai-sampai aku membasahi kain perca untuk membasuh wajahnya agar dia bisa segar kembali. Sampai dia berwasiat dalam keadaan lemah tanpa sakit. Aku mendengarnya berwasiat ketika kami di penjara militer. Dia berkata dan kami menyaksikan:

"Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Dia berwasiat bahwa dia bersaksi tiada ilah selain Allah, hanya Dia sendiri

tiada sekutu bagi-Nya, dan juga bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang membawa petunjuk serta agama yang benar dengan tujuan Dia akan memenangkan agama itu di atas semua agama yang lain, meskipun orang-orang kafir membencinya. Dia (Imam Ahmad) berwasiat kepada yang menaatinya dari kalangan keluarga dan kerabat agar memuji Allah sebagaimana para pemuji Allah lainnya dan menasehati jamaah muslimin, dan bahwa aku ridha bahwa Allah menjadi tuhanku, Islam menjadi agamaku. Dia juga berwasiat bahwa dia punya hutang lima puluh dinar, maka itu harus dibayarkan dari harta hasil bumi (ghallah) sampai lunas."

Kemudian Abu Abdullah bicara tentang urusannya dan penderitaannya. Ada yang mengatakan kepadanya, "Bagaimana kalau aku masakkan buat Anda satu panci makanan matang agar bisa memperkuat sendi dan tulang?" Dia menjawab, "Makanan matang itu adalah makanan orang berperut gendut." Kemudian dia berkata lagi, "Abu Dzar pernah tidak makan selama tiga puluh hari kecuali air zamzam. Demikian pula Ibrahim At-Taimi yang pernah dipenjara dalam waktu sekian lama tanpa makanan. Juga Ibnu Az-Zubair pernah tidak makan selama tujuh hari."

٢٥٧ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَرَجْنَا ... فَذَكَرَ الْحَدِيثَ. قَالَ: فَلَبِثْتُ بِهِ يَا ابْنَ أَخِي مِنْ بَيْنِ ثَلاَثِينَ لَيْلَةً وَيَوْمًا، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ مَاءَ زَمْزَمَ.

257. Dari Abdullah bin Ash-Shamit, dia berkata: Abu Dzar berkata: Kami pernah keluar .... Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Abu Dzar juga berkata, "Aku (Abu Dzar) hanya tinggal di sana wahai anak saudaraku selama tiga puluh hari tiga puluh malam, kami tidak punya makanan kecuali air zamzam."

٢٥٨- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: رُبَّمَا أَتَى عَلَيَّ الشَّهْرُ مَا أَزِيدُ فِيهِ عَلَى الشَّرْبَةِ مِنَ الْمَاءِ هَكَذَا عِنْدَ الْفِطْرِ. قَالَ: قُلْتُ لَهُ: شَهْرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ وَشَهْرَيْنِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَيْشٍ حُجَّتُكَ فِي تَرْكِ الْخُرُوجِ إِلَى الصَّلاةِ وَنَحْنُ بِالْعَسْكَرِ؟ فَقَالَ: حُجَّتِي الْحَسَنُ وَإِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ تَخَوُّفًا أَنْ يَفْتِنَهُمُ الْحَجَّاجُ، وَأَنَا أَخَافُ أَنْ يَفْتِنَنِي هَذَا بِدُنْيَاهُ. يَعْنِي الْخَلِيفَةَ.

258. Abu Abdullah secara *munawalah*: Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata, "Kadang ada satu bulan dimana aku hanya minum segini untuk berbuka puasa." Aku bertanya, "Satu bulan?" Dia berkata, "Ya, bahkan pernah dua bulan."

Aku (Al Marwazi) berkata kepada Abu Abdullah, "Apa hujjah Anda untuk tidak hadir shalat ketika kita berada di penjara militer?" Dia menjawab, "Hujjahku adalah Hasan dari Ibrahim At-Taimi yang tidak keluar karena takut terkena fitnah Al Hajjaj sedangkan aku takut terkena fitnah dunia orang ini." Maksudnya sang khalifah.

٢٥٩- عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ لاَ يُعْجِبُهُ شَيْءٌ إِلاَّ خَرَجَ مِنْهُ لِلَّهِ، قَالَ: فَكَانَ رُبَّمَا تَصَدَّقَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ بِثَلاَثِيْنَ أَلْفًا. قَالَ: وَأَعْطَاهُ ابْنُ عَامِرٍ فِي غُلاَمٍ ثَلاَثِيْنَ أَلْفًا، فَقَالَ: يَا نَافِعُ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَفْتِنَنِي دَرَاهِمُ ابْنُ عَامِرٍ، اذْهَبْ فَأَنْتَ حُرٌّ. قَالَ: وَكَانَ لاَ يُدْمِنُ اللَّحْمَ شَهْرًا إِلاَّ مُسَافِرًا أَوْ فِي رَمَضَانَ. قَالَ: وَكَانَ يَمْكُثُ الشَّهْرَ لاَ يَذُوقُ فِيهِ مُزْعَةً مِنَ اللَّحْمِ.

259. Dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa dia tidak suka mendapat apa pun kecuali akan dia keluarkan di jalan Allah. Bahkan dalam satu majelis bisa jadi dia bersedekah sampai tiga puluh ribu. Suatu ketika Ibnu Amir memberinya tiga puluh ribu untuk seorang ghulam maka dia berkata, "Wahai Nafi', aku takut dirham Ibnu Amir ini membuatku terfitnah, maka pergilah, kamu merdeka sekarang." Dia juga tidak mau

makan daging selama sebulan kecuali dalam keadaan musafir, atau di bulan Ramadhan. Dia bahkan tidak pernah merasakan secuil daging pun.

٢٦٠- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ يَوْمًا: إِنِّي لَأَفْرَحُ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدِي شَيْءٌ. وَجَاءَهُ ابْنُهُ الصَّغِيرُ بِعَقِبِ هَذَا الْكَلَامِ فَطَلَبَ مِنْهُ، فَقَالَ: لَيْسَ عِنْدَ أَبِيكَ قِطْعَةٌ وَلَا عِنْدِي شَيْءٌ.

260. Abu Abdullah pernah berkata kepadaku suatu hari, "Sungguh aku bahagia kalau aku tak punya apa pun." Setelah mengucapkan itu datanglah anaknya yang masih kecil minta sesuatu, lalu dia berkata, "Ayahmu tidak punya apa pun, bahkan aku tak punya apa-apa."

٢٦١- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ، فَقَالَ: اهْتِمَامُكَ لِرِزْقِ غَدٍ يُكْتَبُ عَلَيْكَ خَطِيئَتُهُ. ثُمَّ قَالَ: وَمَنْ يَقْوَى عَلَى هَذَا؟

261. Aku mendengar Abu Abdullah, dan dia menyebutkan tentang Ibnu Uyainah, dia berkata, "Ambisimu mendapat rezeki esok akan ditulis sebagai dosa untukmu." Kemudian dia berkata, "Tapi siapa yang mampu melakukan itu?"

٢٦٢- عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: لَيْسَ الْعِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ، وَلَكِنَّ الْعِلْمَ بِالْخَشْيَةِ.

262. Dari Aun bin Abdullah, dia berkata: Abdullah berkata, "Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya riwayat melainkan dengan adanya rasa takut (kepada Allah)."

٢٦٣- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَسَوْتُ أُوَيْسًا ثَوْبَيْنِ مِنَ الْعُرْيِ.

263. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Qais, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah memberi pakaian kepada Uwais dua potong pakaian agar bisa menutup tubuhnya yang telanjang."

٢٦٤- وَاسْتُعْمِلَ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ خُفٌّ فَجِئْتُهُ بِهِ، فَبَاتَ عِنْدَهُ لَيْلَةً. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ لِي: قَدْ تَفَكَّرْتُ فِي أَمْرِ هَذَا الْخُفِّ -أُرَاهُ قَالَ: عَامَّةَ اللَّيْلِ- قَدْ شَغَلَ عَلَيَّ قَلْبِي، قَدْ عَزَمَ لِي أَنْ لاَ أَلْبَسَهُ. كَمْ تَرَى بَقِيَ الَّذِي مَضَى أَكْثَرُ مِمَّا بَقِيَ؟ فَدَفَعَ إِلَيَّ خُفًّا لَهُ خِلَقًا،

فَقَالَ: اضْرِبْ عَلَى هَذَا الْمَوْضِعِ رِقَاعًا وَسَدِّدْ خُرُوقَهُ. ثُمَّ قَالَ: تَدْرِي مُنْذُ كَمْ هَذَا الْخُفُّ عِنْدِي؟ نَحْوًا مِنْ سِتَّةِ عَشْرَ سَنَةً، وَإِنَّمَا صَارَ إِلَيَّ وَهُوَ لَبِيسٌ، وَهَذَا قَدْ شَغَلَ عَلَيَّ قَلْبِي -يَعْنِي الْجَدِيدَ- فَلَوْ كَانَ لِي مَقْطُوعًا كَانَ كَثِيرًا.

264. Abu Abdullah pernah dibuatkan sebuah sepatu, lalu aku datang membawakannya sepatu itu. Sepatu itu bertahan selama satu malam di rumahnya dan ketika pagi dia berkata kepadaku bahwa dia tidak mau memakainya. Dia berkata, "Sepanjang malam sepatu ini telah melalaikan hatiku. Aku pun memutuskan untuk tidak memakainya. Berapa banyak yang tersisa dari masa lalu melebihi apa yang masih tersisa." Lalu dia menyerahkan kepadaku sepasang sepatu bekas yang sudah robek, lalu dia berkata, "Beri tambalan di sini dan di sini lalu betulkan jahitannya." Kemudian dia berkata lagi, "Tahukah kamu sudah berapa lama sepatu ini bersamaku? Sekitar 16 tahun, itu pun aku dapat dari barang bekas. Sedangkan yang baru ini membuat hatiku tak tenang, kalau saja aku punya satu potong maka itu sudah banyak."

٢٦٥- عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: اتَّخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا

فَلَبِسَهُ، ثُمَّ قَالَ: شَغَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظْرَةٌ، وَإِلَيْكُمْ نَظْرَةٌ. ثُمَّ رَمَى بِهِ.

265. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memakai cincin lalu beliau berkata, "*Cincin ini telah membuatku lalai dari kalian sejak hari ini, melihatnya sekali kemudian melihat kalian sekali.*" Setelah itu beliau pun membuang cincin itu.[35]

٢٦٦- حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا قِيلَ لَهُ: ادْخُلْ بِسَلَامٍ! قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ.

266. Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah sampai berita kepadaku dari Thalhah bin Musharrif bahwa kalau dikatakan kepadanya, "Masuklah dengan selamat." Maka dia menjawab, "*Insya Allah.*"

---

35 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/322), An-Nasa'i (pembahasan: Perhiasan, bab: 81).

٢٦٧- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ أَبَا هَاشِمٍ زِيَادَ بْنَ أَيُّوبَ سَأَلَنِي أَنْ أَسْأَلَكَ أَنَّ أَبَا حَفْصٍ ابْنَهُ أَوْصَى أَنْ تُدْفَنَ كُتُبُهُ، قَالَ: مَا يُعْجِبُنِي أَنْ يُدْفَنَ الْعِلْمُ.

267. Aku berkata kepada Abu Abdullah bahwa Abu Hasyim Ziyad bin Ayyub memintaku untuk bertanya kepada Anda bahwa Abu Hafsh berwasiat agar buku-bukunya dikuburkan saja. Dia menjawab, "Aku tidak sependapat kalau ilmu itu harus dikuburkan."

٢٦٨- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً سَأَلَنِي أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ أَوْصَى أَنْ تُدْفَنَ كُتُبُهُ وَلَهُ أَوْلاَدٌ، فَقَالَ: فِيهِمْ مَنْ أَدْرَكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: وَعَمَّنْ كَتَبَ هَذِهِ الْكُتُبَ؟ قُلْتُ: عَنْ قَوْمٍ صَالِحِينَ. وَقَدْ كَانَ أَبُو عَبْدِ اللهِ قَدْ نَظَرَ فِي جُزْئَيْنِ مِنْ كُتُبِهِ، أَرَيْتُهُ أَنَا إِيَّاهُمَا كِتَابَ الدَّفَائِنِ وَكِتَابُ الْمُنْتَظِمِ، فَقَالَ لِي: لاَ تَشَاغَلَنَّ بِهَذَا، عَلَيْكَ بِالْعِلْمِ! عَلَيْكَ بِالْفِقْهِ! ثُمَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَكْرَهُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فِيهَا أُحِبُّ الْعَافِيَةَ

مِنْهَا مَا أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فِيهَا بِشَيْءٍ. وَاسْتَعْفَى مِنْ أَنْ يُجِيبَ فِي أَنْ تُتْرَكَ أَوْ تُدْفَنَ.

268. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Ada seorang yang meminta aku bertanya kepada Anda tentang Muhammad bin Husain yang berwasiat agar buku-bukunya dikuburkan. Dia sendiri punya anak-anak. Dia bertanya, "Apakah diantara anak-anaknya itu ada yang telah baligh?" Aku menjawab, "Ada." Dia bertanya lagi, "Dari siapa dia (riwayat siapa) menulis buku-buku itu?" Aku menjawab, "Dari orang-orang shalih."

Sebenarnya Abu Abdullah pernah melihat dua juz dari buku-bukunya itu, aku yang memperlihatkan kepadanya yaitu kitab *Ad-Dafa`in* dan kitab *Al Muntazhim.* Maka dia berkata kepadaku, "Aku tidak suka kamu menyibukkan diri dengan yang seperti ini, hendaklah kamu fokus pada ilmu dan fikih."

Kemudian Abu Abdullah berkata, "Aku tidak suka memberi pendapat dalam masalah ini, dan aku lebih suka selamat darinya, aku tak ingin membahasnya." Dia menolak memberi komentar apakah buku itu harus dikuburkan atau tidak.

٢٦٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَوْقَفَ غَلَّتَهُ عَلَى الْمَسَاكِينِ أَوْ وَلَدِهِ؟ فَقَالَ: الْغَلَّةُ لاَ

تُوقَفُ، إِنَّمَا تُوقَفُ الأَرْضُ، فَمَا أَخْرَجَ اللهُ مِنْهَا فَهِيَ عَلَيْهِ مِنْهَا.

269. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apa pendapat Anda tentang orang yang mewakafkan hasil buminya kepada orang-orang miskin atau anak-anaknya?" Dia berkata, "Hasil bumi itu tidak diwakafkan, yang diwakafkan itu hanyalah tanah. Apa yang dikeluarkan oleh Allah darinya maka dikembalikan kepadanya."

٢٧٠- وَسُئِلَ عَبْدُ اللهِ يُشْتَرَى بُرٌّ بِخُبْزٍ فَكَرِهَهُ.

270. Dia juga ditanya tentang gandum yang dibelikan roti, maka dia membencinya.

٢٧١- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الْوَقْفِ إِذَا خَرِبَ تَرَى، أَنَّهُ يُبَاعُ وَيُشْتَرَى غَيْرُهُ مِمَّا يُرَدُّ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَهَكَذَا قَالَ فِي الْفَرَسِ الْحَبِيسِ إِذَا عَطِبَ يُبَاعُ وَيُشْتَرَى مَكَانَهُ فَرَسٌ.

271. Abu Abdullah ditanya tentang wakaf yang bila sudah rusak apakah dia boleh dijual atau dibelikan dengan yang lain? Dia menjawab, "Boleh." Demikian pula yang dia katakan dalam masalah kuda yang

terpenjara bila sudah rusak maka dijual atau diganti dengan kuda yang lain.

٢٧٢- عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْتَمِعُ حُبُّ هَؤُلاَءِ الأَرْبَعَةِ إِلاَّ فِي قَلْبِ مُؤْمِنٍ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

272. Dari Atha`, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kecintaan dalam hati seorang mukmin hanya untuk empat orang, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali* ﷺ."

٢٧٣- عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: قَالَ أَيُّوبُ: مَنْ أَحَبَّ أَبَا بَكْرٍ أَقَامَ الدِّينَ، وَمَنْ أَحَبَّ عُمَرَ فَقَدْ أَوْضَحَ السَّبِيلَ، وَمَنْ أَحَبَّ عُثْمَانَ فَقَدِ اسْتَضَاءَ بِنُورِ اللهِ، وَمَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى. وَمَنْ قَالَ فِي أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُسْنَى فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

273. Dari Hammad bin Salamah, dia berkata: Ayyub berkata, "Siapa yang mencintai Abu Bakar berarti dia telah menegakkan agama. Siapa yang mencintai Umar berarti telah terang jalannya. Siapa yang mencintai Utsman berarti dia telah disinari dengan cahaya Allah, dan siapa yang mencintai Ali berarti dia telah berpegang pada tali yang kokoh. Siapa yang mengatakan hal yang baik para sahabat Muhammad ﷺ berarti dia telah terbebas dari kemunafikan."

٢٧٤- سُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ شَوْكِ الْمَقَابِرِ، وَقَالَ لَهُ السَّائِلُ: إِنَّ عِنْدَنَا بِخُرَاسَانٍ تَنُّورًا ... تُشَمُّ رَائِحَةُ الْكَافُورِ مِنْهُ.

274. Abu Abdullah ditanya tentang pohon yang tumbuh di kuburan. Si penanya berkata, "Di Khurasan kami punya tungku.... dimana tercium bau kapur barus darinya."

٢٧٥- قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَدْ كَرِهَ طَاوُوسٌ أَنْ يَتَوَضَّأَ مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي فِي الْمَقْبَرَةِ.

275. Abu Abdullah berkata, "Thawus tidak suka berwudhu dari sumur yang ada di pemakaman."

٢٧٦- حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ، قَالَ: قَالَ وُهَيْبٌ: هَؤُلاءِ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ عَلَى الْمُلُوكِ لَهُمْ أَضَرُّ عَلَى الأُمَّةِ مِنَ الْمُقَامِرِينَ.

276. Ayyub bin Najjar menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, "Orang-orang yang masuk menemui para penguasa, mereka lebih berbahaya untuk umat daripada orang-orang yang berjudi."

٢٧٧- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ قَوْمًا مِنَ الْمُتْرَفِينَ، فَقَالَ: الدُّنُوُّ مِنْهُمْ فِتْنَةٌ وَالْجُلُوسُ مَعَهُمْ فِتْنَةٌ.

277. Aku mendengar Abu Abdullah dimana disebutkan padanya tentang orang-orang yang hidup mewah maka dia menjawab, "Mendekati mereka adalah fitnah, dan duduk bersama mereka juga fitnah."

٢٧٨- سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ يَقُوْلُ: الذُّبَابُ عَلَى عَذِرَةٍ أَحْسَنُ مِنْ قَارِئٍ عَلَى بَابِ هَؤُلاَءِ. يَعْنِي الْمُتْرَفِيْنَ.

278. Aku mendengar Muhammad bin Maslamah berkata, "Lalat yang ada di atas kotoran lebih baik daripada qari` yang ada di pintu-pintu mereka." Maksudnya orang-orang yang hidup dalam kemewahan.

٢٧٩- عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ فِي الْبُرِّ بِالدَّقِيقِ، قَالَ: هُوَ رِبًا.

279. Dari Sa'id bin Al Musayyib tentang menjual gandum dengan tepung gandum, dia menjawab, "Itu riba."

٢٨٠- سُئِلَ الْحَسَنُ عَنِ الْمُعَلِّمِ يُعَلِّمُ الْغُلاَمَ وَيَشْتَرِطُ، قَالَ: لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ.

280. Al Hasan pernah ditanya tentang guru yang mengajar seorang anak dengan syarat, maka dia menjawab, "Tidak ada masalah dengan itu."

٢٨١- عَنْ حَمَّادٍ، أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يُسْتَأْجَرَ الأَجِيرُ بِطَعَامِهِ.

281. Dari Hammad bahwa dia tidak suka seorang yang diupah berdasarkan makanannya.

٢٨٢- حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ: إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْ عَبْدِي لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةٍ.

282. Anas bin Malik menceritakan kepada kami, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah berfirman, 'Jika aku mengambil salah satu dari kedua mata hamba-Ku maka tidak ada pahala yang aku ridhai untuknya selain surga'.*" Aku (Anas bin Malik) berkata, "Bagaimana kalau hanya satu mata (yang buta)?" Beliau menjawab, "*Satu juga sama.*"[36]

---

36 Dalam Majma' Az-zawa`id disebutkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, tapi dalam sanadnya ada Sa'id bin Sulaim Adh-Dhabbi yang dianggap *dhaif* oleh Al Azdi." Sementara Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan dia katakan, "Biasa salah."

٢٨٣- عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلاثُ أَخَوَاتٍ، اتَّقَى اللهَ وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ، كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ كَهَتَيْنِ.

283. Dari Tsabit Al Bunani, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa punya tiga anak perempuan atau tiga saudari perempuan lalu dia bertakwa kepada Allah dengan mendidik mereka maka dia dan aku di surga nanti akan seperti ini (dua jari berdekatan –penerj).*"[37]

٢٨٤- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُعَيْقِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَدْرُونَ عَلَى مَنْ حُرِّمَتِ النَّارُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: عَلَى الْهَيِّنِ اللَّيِّنِ السَّهْلِ الْقَرِيبِ.

284. Dari Muhammad bin Mu'aiqib, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tahukah kalian siapa yang diharamkan neraka atasnya?*" Mereka menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau

---

37 HR. *Musnad Ahmad* (3/165). Dalam Tahqiq Syuaib Al Arnauth no. 12593, *shahih*.

menjawab, *"Atas orang yang lembut, gampang, selalu memberi kemudahan dan dekat dengan orang lain."*[38]

٢٨٥- أَنْبَأَنَا مَكْحُولٌ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ: إِنِّي أُرِيدُ الْخُرُوجَ إِلَى مَكَّةَ. قَالَ: إِيَّاكَ أَنْ تَصْحَبَ رَجُلاً يُكْرِمُ عَلَيْكَ، فَيُفْسِدَ الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ.

285. Makhul memberitahukan kepada kami, dia berkata: Aku berkata kepada Al Hasan, "Aku ingin keluar menuju Makkah." Dia berkata, "Hati-hati kamu dengan orang yang memuliakanmu lalu merusak hubungan yang ada di antaramu dengan dia."

٢٨٦- أَنْبَأَنَا زِيَادٌ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوعًا: اللَّهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

286. Ziyad memberitakan kepada kami dari Anas secara *marfu'*, "Ya Allah, bagi-Mulah segala kemuliaan, atas setiap kemuliaan dan bagi-Mu segala puji pada setiap keadaan."[39]

---

38 Lih. *Al Ihya'* (2/195), *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 6407) dan *Al Ithaf* (6/260).

39 Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (10/133).

٢٨٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ شَهِدَ وَلِيمَةً لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِيهَا خُبْزٌ وَلَا لَحْمٌ.

287. Dari Anas bin Malik bahwa dia pernah menyaksikan walimah pernikahan Rasulullah ﷺ yang mana tidak ada hidangan roti maupun daging di dalamnya.[40]

Bab: Siapa yang Tidak Suka Makan yang Syubhat Lalu Memuntahkannya

٢٨٨- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْوَرَعِ. فَاحْتَجَّ بِحَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الْقَيْءِ، عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ

Al Haitsami berkata, "HR. Ahmad, Abu Ya'la. Dalam sanadnya ada Ziyad An-Numairi yang dianggap *tsiqah* meski ada kelemahan padanya. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*."
Lih. *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (no. 516), *Al Mathalib Al Aliyah* (3369) dan *Ithaf As-Sadah* (6/408).

40 Lih. *Az-Zuhd* oleh Imam Ahmad (hal. 109 dan 110).
Menurut Samir Az-Zuhairi, ini adalah pesan pernikahan beliau dengan Zafia yang ada dalam *Ash-Shahihain*.

رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ غُلامٌ، فَكَانَ إِذَا جَاءَ بِغَلَّتِهِ لَمْ يَأْكُلْ حَتَّى يَسْأَلَهُ، قَالَ: فَنَسِيَ لَيْلَةً، فَأَكَلَ وَلَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَكْرَهُهُ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي فِيهِ فَتَقَيَّأَ حَتَّى لَمْ يَتْرُكْ شَيْئًا.

288. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang contoh sikap wara', lalu dia berargumen dengan kisah Abu Bakar ﷺ, dari Qais, dia berkata, "Abu Bakar punya seorang budak laki-laki yang biasa membawa hasil pekerjaannya. Tapi Abu Bakar tidak mau makan hasil bawaan si ghulamnya itu sebelum bertanya dulu asal muasalnya. Suatu malam dia lupa menanyakannya dan baru ingat setelah dimakan. Ternyata si ghulam itu menceritakan bahwa itu hasil kerja yang tidak disukai Abu Bakar, maka dia pun memuntahkannya sampai tak tersisa sedikit pun."

٢٨٩- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: لَمْ أَرَ أَحَدًا اسْتَقَاءَ مِنْ طَعَامٍ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ؛ فَإِنَّهُ أُتِيَ لَهُ بِطَعَامٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قِيلَ لَهُ: جَاءَ بِهِ ابْنُ النُّعَيْمَانِ، قَالَ: فَأَطْعَمْتُمُونِي كَهَانَةَ ابْنِ النُّعَيْمَانِ. ثُمَّ اسْتَقَاءَ، هَذَا أَوْ نَحْوُهُ.

289. Abu Abdullah secara *munawalah*: dari Muhammad bin Sirin yang berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang memuntahkan makanan selain Abu Bakar. Dia dibawakan makanan lalu dia makan, kemudian dikatakan kepadanya bahwa makanan itu dari Ibnu An-Nu'aiman dan dukunnya Ibnu Nu'aiman yang memberikannya kepadaku (si ghulam). Abu Bakar pun memuntahkannya. Atau dengan redaksi yang senada.

٢٩٠- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَنَزَلُوا رُفَقًا؛ رُفْقَةً مَعَ فُلَانٍ، وَرُفْقَةً مَعَ فُلَانٍ. قَالَ: فَنَزَلْتُ فِي رُفْقَةِ أَبِي بَكْرٍ فَكَانَ مَعَنَا أَعْرَابِيٌّ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَنَزَلْنَا بِأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الأَعْرَابِ وَفِيهِمُ امْرَأَةٌ حَامِلٌ، فَقَالَ لَهَا الأَعْرَابِيُّ: أَيَسُرُّكِ أَن تَلِدِيْ غُلَامًا إِن أَعْطَيْتِنِي شَاةً وَلَدْتِ غُلَامًا؟ فَأَعْطَتْهُ شَاةً وَسَجَّعَ لَهَا أَسَاجِيعَ، قَالَ: فَذَبَحَ الشَّاةَ. فَلَمَّا جَلَسَ الْقَوْمُ يَأْكُلُونَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مِنْ أَيْنَ هَذِهِ الشَّاةُ؟ فَأَخْبَرَهُمْ فَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ يَتَقَيَّأُ.

290. Abu Abdullah meriwayatkan secara *munawalah* dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa mereka pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ di sebuah perjalanan. Lalu mereka singgah dengan cara perkelompok, misalnya si Fulan di kelompoknya si ini dan si Fulan yang lain di kelompok lain pula. Kebetulan aku (Abu Sa'id) bersama kelompok Abu Bakar. Dalam kelompok kami ada seorang Arab badui. Kami singgah di rumah salah seorang Arab badui yang di dalamnya ada seorang wanita hamil. Si orang Arab badui teman kami ini berkata kepada wanita hamil ini, "Maukah kamu melahirkan seorang anak laki-laki, tapi dengan syarat kamu harus memberiku makan seekor kambing. Wanita itu pun memberikan daging kambing dan mulailah si Arab badui ini membacakan mantera sajaknya. Tatkala orang-orang pada makan kambing tersebut dia berkata, "Tahukah kalian darimana kita bisa mendapatkan daging ini?" Dia pun menceritakan apa yang dia lakukan, lalu aku melihat Abu Bakar memuntahkannya.

٢٩١- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَرِبَ لَبَنًا، فَأُخْبِرَ أَنَّهُ مِنَ الصَّدَقَةِ فَتَقَيَّأَ.

291. Dari Muhammad bin Al Munkadir bahwa Abu Bakar رضي الله عنه pernah minum susu lalu dia diberitahu bahwa itu dari sedekah (zakat) maka dia pun memuntahkannya.

٢٩٢- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أُخْبِرْتُ أَنَّ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ أَرْسَلَ أَخُوهُ بِتَمْرٍ مِنَ الأَبَلَّةِ وَكَانَ عَلَى

شَيْءٍ، فَانْتَقَتْ أُمُّهُ تَمْرَةً مِنَ التَّمْرِ الَّذِي كَانَ يُفَرِّقُهُ -يَعْنِي عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ-، فَلَمَّا دَخَلَ بِشْرٌ، قَالَتْ لَهُ أُمُّهُ: بِحَقِّي عَلَيْكَ أَوْ بِحَقِّ ثَدْيِي لَمَا أَكَلْتَ هَذِهِ التَّمْرَةَ. فَأَكَلَهَا، وَصَعِدَ إِلَى فَوْقُ وَصَعِدَتْ خَلْفَهُ، فَإِذَا هُوَ يَتَقَيَّأُ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ نَحْوُ هَذَا.

292. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Aku dikabari bahwa Bisyr bin Al Harits mendapat kiriman kurma dari saudaranya yang ada di Uballah dan dia kebetulan menjabat sesuatu. Kurma ini lalu dipilih oleh ibundanya Harits setelah disisihkan untuk makan keluarganya. Ketika Bisyr masuk maka berkatalah ibunya kepadanya, "Demi hakku atau hak susuku kau harus makan kurma ini." Bisyr pun memakannya lalu dia naik ke atas dan ternyata dibuntuti oleh sang ibu. Ternyata di sana dia memuntahkannya.

Abu Abdullah berkata, "Ada riwayat senada dari Abu Bakar."

٢٩٣- أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: كَانَ أَبُو سَلَمَةَ ابْنِ مُسْلِمٍ يَتَغَدَّى يَوْمًا وَعَلَى الْخِوَانِ بُقُولٌ حِسَانٌ، فَكَانَ يَأْكُلُ مِنْهَا، فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ بُقُولاً

أَرْطَبَ وَلا أَطْيَبَ مِنْ هَذَا مِنْ أَيْنَ هَذَا؟ قَالُوا: مِنْ حَائِطِ فُلاَنٍ. سَمَّاهُ، فَقَامَ مِنَ الْخُوَانِ فَاسْتَقَاءَ حَتَّى رَمَى بِهِ.

293. Ibrahim bin Salamah memberitakan kepada kami, dia berkata: Abu Salamah bin Muslim makan siang di suatu hari. Di atas meja bundarnya ada sayur mayur yang lezat dia pun makan sebagiannya. Setelah itu dia berkata, "Aku belum pernah melihat ada sayur yang lebih segar dan lebih lezat daripada ini, dari mana asalnya?" Mereka menjawab, "Dari kebun si Fulan." Mereka menyebut nama seorang, sehingga membuatnya bangkit dan memuntahkan apa yang telah dia makan.

٢٩٤- عَنْ فَاطِمَةَ ابْنَةِ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَتْ: اشْتَهَى عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَوْمًا عَسَلاً فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَنَا، فَوَجَّهْنَا رَجُلاً عَلَى دَابَّةٍ مِنْ دَوَابِّ الْبَرِيدِ إِلَى بَعْلَبَكَّ بِدِينَارٍ فَأَتَى بِعَسَلٍ، فَقُلْتُ: إِنَّكَ ذَكَرْتَ عَسَلاً وَعِنْدَنَا عَسَلٌ، فَهَلْ لَكَ فِيهِ؟ قَالَتْ: فَأَتَيْنَاهُ بِهِ فَشَرِبَ، ثُمَّ قَالَ: مِنْ أَيْنَ لَكُمْ هَذَا الْعَسَلُ؟ قَالَتْ:

وَجَّهْنَا رَجُلاً عَلَى دَابَّةٍ مِنْ دَوَابِّ الْبَرِيدِ بِدِينَارٍ إِلَى بَعْلَبَكَّ، فَاشْتَرَى لَنَا عَسَلاً فَأَرْسَلَ إِلَى الرَّجُلِ، فَقَالَ: انْطَلِقْ بِهَذَا الْعَسَلِ إِلَى السُّوقِ فَبِعْهُ وَارْدُدْ إِلَيْنَا رَأْسَ مَالِنَا، وَانْظُرْ إِلَى الْفَضْلِ فَاجْعَلْهُ فِي عَلَفِ دَوَابِّ الْبَرِيدِ، وَلَوْ كَانَ يَنْفَعُ الْمُسْلِمِيْنَ قَيْءٌ لَتَقَيَّأْتُ.

294. Dari Fathimah binti Abdul Malik, dia berkata: Suatu hari Umar bin Abdul Aziz ingin minum madu tapi kami sedang tak punya. Maka kami pun menyuruh seseorang dengan kendaraan pos ke Ba'labak untuk membawa madu. Kami lalu katakan kepadanya, "Kami punya madu, dulu kamu pernah ingin minum madu, apakah sekarang kau masih menginginkannya?" Dia menjawab, "Ya, bawakan ke sini." Lalu dia pun meminumnya, kemudian dia berkata, "Dari mana kalian mendapatkan ini?" Aku menjawab, "Kami menyuruh orang menggunakan kendaraan pos ke Ba'labak dengan dua dinar lalu dia membelikan kita madu." Mendengar itu dia berkata, "Panggil kemari orang itu." Lalu orang itu datang, kemudian Umar berkata padanya, "Berangkatlah ke pasar, jual madu ini dan kembalikan uang kami. Lalu lihatlah sisanya, belikan rumput untuk makanan kendaraan pos tadi. Kalau saja muntahan itu bermanfaat untuk kaum muslimin tentu sudah kumuntahkan."

٢٩٥- عَنْ أُمِّ عَبْدِ اللهِ أُخْتِ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّهَا بَعَثَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحِ لَبَنٍ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَذَاكَ فِي طُولِ النَّهَارِ وَشِدَّةِ الْحَرِّ، فَرَدَّ إِلَيْهَا رَسُولَهَا أَنَّى لَكِ هَذَا اللَّبَنُ؟ قَالَتْ: مِنْ شَاةٍ. قَالَ: وَكَيْفَ وَصَلَتْ إِلَيْكِ؟ فَقَالَتْ: اشْتَرَيْتُهَا مِنْ مَالِي. فَشَرِبَ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْ أُمُّ عَبْدِ اللهِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، بَعَثْتُ إِلَيْكَ بِذَلِكَ اللَّبَنِ مَرْثِيَةً لَكَ مِنْ طُولِ النَّهَارِ وَشِدَّةِ الْحَرِّ، وَرَدَدْتَ إِلَيَّ الرَّسُولَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِذَلِكَ أُمِرَتِ الرُّسُلُ قَبْلِي أَنْ لاَ يَأْكُلُوا إِلاَّ طَيِّبًا وَلا يَعْمَلُوْا إِلاَّ صَالِحًا.

295. Dari Ummu Abdullah saudari Syaddad bin Aus bahwa dia pernah mengirimkan segelas susu kepada Nabi ﷺ ketika beliau berbuka puasa. Itu adalah saat siang yang panjang dengan panas menyengat, tapi sebelum menerima Rasulullah ﷺ menyuruh si utusan Ummu Abdullah ini menanyakan dulu dari mana dia mendapat susu ini. Ummu Abdullah pun mengatakan, "Dari kambing." Rasulullah ﷺ menanyakan

lagi, "*Bagaimana susu ini bisa ada padamu?*" Ummu Abdullah mengirim jawaban, "Aku membelinya dari uangku." Barulah Rasulullah ﷺ meminumnya.

Keesokan harinya Ummu Abdullah datang sendiri menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengirim orang kepada Anda menyerahkan susu ini lantaran siang yang panjang dan hari yang panas, tapi Anda bertanya membuat utusan aku bolak balik?" Nabi ﷺ berkata, "*Memang begitulah aku dan para rasul yang lain diperintahkan, untuk tidak makan kecuali yang thayyib (baik) dan beramal kecuali yang shalih.*"[41]

٢٩٦- عَنْ مَالِكٍ الأَحْمَرِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ مِنْهُ أَنَّ بَائِعَ الْخَمْرِ كَشَارِبِهَا إِلاَّ أَنَّ مُقْتَنِيَ الْخَنَازِيرِ كَآكِلِهَا، تَعَاهَدُوا أَرِقَّائِكُمْ، وَانْظُرُوْا مِنْ أَيْنَ يَجِيئُونَ بِضَرَائِبِهِمْ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ.

296. Dari Malik Al Ahmari, dari Hudzaifah, bahwa dia mendengar darinya, bahwa seorang penjual khamer sama dengan peminumnya kecuali pemilik babi sama dengan pemakannya. Perhatikan betul-betul pekerjaan para budak kalian, darimana mereka

---

41 Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id,* 10/291) berkata, "HR. Ath-Thabarani tapi dalam sanadnya ada Abu Bakar bin Abi Maryam yang *dhaif.*"

memperoleh harta dharibah (pajak), karena tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari yang haram.

٢٩٧- قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يَقُوْلُ: مَا جَلَسْتُ إِلَى أَحَدٍ كَانَ أَنْفَعَ لِي مِنْ مُجَالَسَةِ وُهَيْبٍ، وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ مِنَ الْفَوَاكِهِ، وَإِذَا انْقَضَتِ السَّنَةُ وَذَهَبَتِ الْفَوَاكِهُ يَكْشِفُ عَنْ بَطْنِهِ وَيَنْظُرُ إِلَيْهَا، وَيَقُولُ: يَا وُهَيْبُ، مَا أَرَى بِكَ بَأْسًا، مَا أَرَى تَرْكَكَ لِلْفَوَاكِهِ ضَرَّكَ شَيْئًا.

297. Dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Mubarak berkata: Aku tidak pernah duduk dengan orang yang lebih bermanfaat bagiku melebihi Wuhaib. Dia tidak mau makan buah-buahan. Kalau tahun panen sudah habis dan buah-buahan sudah habis dia memeriksa perutnya lalu melihatnya sambil berkata, "Wahai Wuhaib, aku tak melihat ada masalah pada dirimu dan tidak makan buah-buahan tidaklah membahayakan dirimu."

٢٩٨- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: وَذَكَرَ وُهَيْبَ بْنَ الْوَرْدِ، فَقَالَ: قَدْ كَلَّمَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ فِيمَا

يَجِيءُ مِنْ مِصْرَ، وَإِنَّمَا أَرَادَ ابْنُ الْمُبَارَكِ أَنْ يُسَهِّلَ عَلَيْهِ، وَلَمْ يَدْرِ أَنَّهُ يُشَدِّدُ عَلَيْهِ، وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ مِمَّا يَجِيءُ مِنْ مِصْرَ إِلاَّ الزَّيْتَ.

298. Aku mendengar Abu Abdullah menyebutkan kisah Wuhaib bin Ward, dia berkata, "Ibnu Al Mubarak bicara padanya tentang barang yang datang dari Mesir. Maksud Ibnu Al Mubarak adalah agar mempermudahnya (untuk menerima barang-barang tersebut –penerj) tapi dia malah mengetatkan diri. Dia (Wuhaib) tidak mau makan barang dari Mesir kecuali minyak makan."

٢٩٩- قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ حُبَيْشٍ خَادِمَ وُهَيْبٍ يَقُوْلُ: كَلَّمَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَدْهَمَ وُهَيْبًا فِيمَا يَجِيءُ مِنْ مِصْرَ، قَالَ: فَحَالَ النَّاسُ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَبَيْنَ وُهَيْبٍ مِنْ أَنْ يَسْمَعَ كَلاَمَهُ. قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلاَّدٍ: فَقِيلَ لاِبْنِ حُبَيْشٍ: لَوْ سَمِعَ كَلاَمَهُ أَيْشٍ تَرَى كَانَ يَصْنَعُ؟ قَالَ: كَانَ وَاللهِ لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ زَبِيبَ الطَّائِفِ يَقْتَصِرُ عَلَيْهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

299. Dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Hubais pembantu Wuhaib berkata: Ibrahim bin Adham bicara kepada Wuhaib tentang barang-barang yang datang dari Mesir, tapi orang-orang menghalangi Ibrahim untuk menemui Wuhaib agar Wuhaib tidak mendengar perkataannya. Abu Bakar bin Khallad berkata: Lalu dikatakankanlah kepada Ibnu Hubais, "Seandainya dia mendengar perkataan Ibrahim apa yang akan dilakukan Wuhaib?" Dia berkata, "Demi Allah, dia tidak akan makan kecuali kismis dari Tha`if. Hanya itu yang ia makan sampai dia bertemu dengan Allah ﷻ."

٣٠٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: كَانَ طَاوُسٌ لاَ يَشْرَبُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ إِلاَّ مِنَ الآبَارِ الْقَدِيمَةِ. قَالَ: نَعَمْ، قَدْ بَلَغَنِي هَذَا عَنْهُ. وَقَالَ طَاوُوْسُ كَاسْمِهِ: لَقَدِ افْتَعَلَ ابْنُهُ عَلَى لِسَانِهِ كِتَابًا إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، فَأَعْطَاهُ ثَلاَثَمَائَةِ دِيْنَارًا، فَبَاعَ طَاوُوْسُ ضَيْعَةً لَهُ، فَبَعَثَ بِهَا إِلَى عُمَرَ فَأُرِيدَ طَاوُوْسُ عَلَى أَنْ يَدْخُلَ عَلَى ابْنِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَأَبَى -أَوْ قَالَ دَخَلَ عَلَيْهِ فِي وَقْتِ الْمَوْتِ-.

300. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Thawus tidak pernah minum di jalanan Makkah kecuali dari sumur-sumur tua." Dia

menjawab, "Benar, ada berita yang sampai kepadaku tentangnya." Thawus berkata seperti namanya, "Anaknya membuat sebuah surat berdasarkan pendikteannya kepada Umar bin Abdul Aziz lalu Umar memberinya sebanyak 300 dinar. Thawus lalu menjual ladangnya. Kemudian dia mengirimnya kepada Umar, maka Thawus pun ingin masuk menemui anaknya yang dalam keadaan sakaratul maut, tapi dia tidak mau. Atau dia katakan untuk masuk menemui anaknya di waktu telah meninggal dunia."

٣٠١- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: كَانَ يَأْكُلُ مِنْ غَلَّةِ بَغْدَادَ؟ قُلْتُ: لاَ، هُوَ كَانَ يُنْكِرُ عَلَى مَنْ يَأْكُلُ. فَقَالَ: إِنَّمَا قَوِيَ بِشْرٌ لأَنَّهُ كَانَ وَحْدَهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ عِيَالٌ لَيْسَ مَنْ كَانَ مَعِيلاً كَمَنْ كَانَ وَحْدَهُ، لَوْ كَانَ إِلَيَّ مَا بَالَيْتُ مَا أَكَلْتُ.

301. Abu Abdullah berkata kepadaku, "Apakah Bisyr bin Al Harits makan dari hasil bumi Bagdad?" Aku berkata, "Tidak, bahkan dia mengingkari siapa yang makan dari sana." Abu Abdullah berkata, "Bisyr bisa mampu melakukan itu karena dia hanya sendiri, tidak punya tanggungan. Tidaklah sama orang yang belum punya tanggungan dengan yang hidup sendirian. Kalau saja itu ada padaku maka aku tidak peduli apa yang aku makan."

٣٠٢- مَوْلِدُ أَبِي عَبْدِ اللهِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ سَنَةَ أَرْبَعٍ وَسِتِّينَ وَمِائَةٍ وَتُوُفِّيَ سَنَةَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ بِبَغْدَادَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَكَانَ سِنُّهُ يَوْمَ مَاتَ سَبْعًا وَسَبْعِينَ سَنَةً.

302. Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal lahir tahun 164 H dan wafat tahun 241 H di Bagdad pada hari Jum'at dalam usia 77 tahun.

٣٠٣- مَوْلِدُ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ سَنَةَ سِتٍّ وَخَمْسِينَ وَمِائَةٍ وَتُوُفِّيَ بِمَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَنَةَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَمِائَتَيْنِ، فَكَانَ سِنُّهُ يَوْمَ مَاتَ سَبْعًا وَسَبْعِينَ سَنَةً.

مَوْلِدُ بِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ سَنَةَ خَمْسِينَ وَمِائَةٍ وَتُوُفِّيَ بِبَغْدَادَ سَنَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَتَيْنِ، فَكَانَ سِنُّهُ سَبْعًا وَسَبْعِينَ سَنَةً يَوْمَ مَاتَ.

303. Yahya bin Ma'in lahir pada tahun 156 H dan wafat di Madinah (kota Rasulullah ﷺ) pada tahun 233 H dalam usia 77 tahun.

Bisyr bin Al Harits lahir tahun 150 H dan wafat di Bagdad tahun 220 H dalam usia 77 tahun.

٣٠٤- قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الْخَالِقِ: سَمِعْتُ عَبدَ الوَهَّابِ الوَرَّاقَ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُوْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ: مَنْ قَالَ القُرْآنُ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ كَافِرٌ، وَمَنْ شَكَّ فِيْ كُفْرِهِ فَهُوَ كَافِرٌ.

304. Abu Bakar bin Abdul Khaliq berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab Al Warraq berkata: Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Siapa yang mengatakan Al Qur`an itu makhluk maka dia kafir, dan siapa yang ragu akan kekafirannya maka dia juga kafir."

٣٠٥- وَسَمِعْتُ عَبدَ الْوَهَّابِ يَقُولُ: قَالَ عَبدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِي: لَوْ أَنَّ لِيْ قَرَابَةٌ جَهْمِيًّا مَا اسْتَحْلَلْتُ مِيْرَاثَهُ لَوْ أَنَّ الْأَمْرَ إِلَيَّ لَوَقَفْتُ عَلَى بَابِ الْجِسْرِ، فَكُلُّ مَنْ قَالَ الْقُرْآنُ مَخْلُوْقٌ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ وَأَلْقَيْتُهُ فِي الْمَاءِ.

305. Aku juga mendengar Abdul Wahhab berkata: Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Kalau saja aku punya kerabat yang berakidah Jahmiyyah maka aku tidak akan menghalalkan warisannya. Kalau saja aku punya wewenang maka aku akan berdiri di pintu jembatan dan setiap orang yang berkata bahwa Al Qur`an itu makhluk akan kupenggal kepalanya lalu kulempar ke air."

٣٠٦- وَسَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ يَقُوْلُ: الْقُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ عَلَى مَا نَعْرِفُ هَذا الَّذِيْ يَقْرَأُهُ الصِّبْيَانُ فِي الْكِتَابِ، وَالَّذِيْ نَقْرَأُهُ فِي مَحَارِيْبِنَا قُرْآنٌ وَاحِدٌ نَزَلَ بِهِ جِبْرِيْلُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ كَلاَمُ اللهِ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ، وَلَيْسَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ اللَّفْظِ عَمَلٌ لاَ يَدْخُلُ فِي الْقُرْآنِ، قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ) فَلَوْلاَ أَنَّ اللهَ يَسَّرَهُ عَلَى لِسَانِ الآدَمِيِّيْنَ مَنْ كَانَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِكَلاَمِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

306. Aku juga mendengar Abdul Wahhab berkata, "Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk. Al Qur`an yang bukan makhluk itu adalah seperti yang kita ketahui. Al Qur`an yang dibaca oleh anak kecil dengan yang biasa kita baca di mihrab-mihrab adalah sama. Dibawa

oleh Jibril kepada Muhammad adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Tidak ada amal tertentu yang jadi pemisah antara kita dengan Al Qur`an. Allah ﷻ berfirman, '*Dan telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk dzikir*'. (Qs. Al Qamar [54]: 17) Kalau bukan karena Allah memudahkannya atas lisan keturunan Adam maka siapa yang bisa membaca kalam Allah ﷻ?"

٣٠٧- سَمِعْتُ عَبْدَ الوهَّابِ يَقُوْلُ: نَحْنُ نَذْهَبُ إِلَى أَنَّ خَيْرَ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فِي الْفَضْلِ وَالْخِلاَفَةِ جَمِيْعًا.

307. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata, "Kami berpendapat bahwa umat terbaik setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali ﷺ, terbaik dalam keutamaan maupun kekhalifahan."

٣٠٨- عَنْ نابتٍ بْنِ أَنَسٍ، قَالَ: وَعَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ، فَرَفَعَ رَجُلٌ صَوْتَهُ بِالْبُكَاءِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا الَّذِي

لَبَّسَ عَلَيْنَا إِنْ كَانَ صَادِقًا شَهَرَ نَفْسَهُ، وَإِنْ كَانَ كَاذِبًا مَحَقَهُ اللهُ.

308. Dari Nabit bin Anas,[42] dia berkata: Nabi ﷺ mengajar manusia lalu ada seorang laki-laki yang meninggikan suaranya dengan tangisan maka berkatalah Nabi ﷺ, "*Siapa yang mengganggu konsentrasi kami ini? Kalau dia jujur (dengan tangisnya) berarti dia telah memperkenalkan dirinya sendiri dan kalau dia bohong (pura-pura) maka Allah akan menghapusnya.*"

٣٠٩- قَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الْخَالِقِ: سَأَلْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ عَمَّنْ لاَ يُكَفِّرُ الْجَهْمِيَّةَ، قُلْتُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ، يُصَلَّى خَلْفَهُ؟ قَالَ: لاَ يُصَلَّى خَلْفَهُ هَذَا ضَالٌّ مُضِلٌّ مِنْهُمْ عَلَى الإِسْلاَمِ.

309. Abu Bakar bin Abdul Khaliq berkata: Aku bertanya kepada Abdul Wahhab tentang orang yang tidak mengkafirkan Jahmiyyah, aku berkata, "Bolehkah shalat di belakangnya?" Dia menjawab, "Tidak boleh shalat di belakangnya. Ini sesat dan menyesatkan dari mereka terhadap Islam."

---

42 Demikian yang tertulis dalam cetakan yang ada, kemungkinan besar adalah salah tulis, karena setahu kami tidak ada sahabat dengan nama itu, kemungkinan besar adalah: dari Tsabit dari Anas.

٣١٠- سَأَلْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ قُلْتُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ، كَانَ لِيْ مَعَ رَجُلٍ سِمَاعُ حَدِيْثٍ، ثُمَّ تَبَيَّنَ لِي بَعْدَ ذَلِكَ أَنَّهُ صَاحِبُ بِدْعَةٍ، آخُذُ سَمَاعِيْ مِنْهُ؟ قَالَ: لاَ لَيْسَ بِمَأْمُوْنٍ عَلَى أَخْبَارِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لاَ تَأْخُذْ مِنْهُ.

310. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab, "Wahai Abu Al Hasan, aku punya penyimakan hadits dari seseorang yang kemudian aku ketahui sebagai ahli bid'ah. Apakah boleh aku mendengar hadits darinya?" Dia menjawab, "Tidak, dia tidak bisa dipercaya menyampaikan kabar dari Rasulullah ﷺ, jangan mengambil darinya."

٣١١- سَأَلْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ يُجَالِسُ مَنْ لاَيُكَفِّرُ الْجَهْمِيَّةَ، قَالَ: لاَ تُجَالَسُوْنَ وَلاَ يُكَلَّمُوْنَ. اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ.

311. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab bolehkah duduk bersama orang yang tidak mengkafirkan Jahmiyyah, dia menjawab, "Mereka tidak boleh dijadikan teman duduk, tidak pula boleh diajak bicara. Seseorang itu dinilai berdasarkan agama teman dekatnya."

٣١٢- سَأَلْتُ عَبْدَ الوَهَّابِ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقُبُوْرِ، قَالَ: لاَ يُقْرَأْ عِنْدَ الْقُبُوْرِ. قُلْتُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ، رَجُلٌ أَوْصَتْهُ أُمُّهُ إِذَا مَاتَتْ أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَ قَبْرِهَا؟ قَالَ: يَقْرَأُ وَلاَ يَرفَعُ صَوْتَهُ.

312. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab tentang membaca Al Qur`an di kuburan. Dia menjawab, "Jangan membaca Al Qur`an di kuburan." Aku bertanya lagi, "Ada seorang yang mendapat wasiat ibunya kalau meninggal dunia untuk membacakan Al Qur`an di kuburannya?" Dia berkata, "Baca saja tapi jangan keraskan suaranya."

٣١٣- سَأَلْتُ عَبْدَ الوَهَّابِ عَنْ تَخْرِيْقِ الثَّوْبِ دَاخِلَ الْقَبْرِ، قَالَ: مَكْرُوْهٌ لاَ يُخْرَقْ.

313. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab tentang merobek pakaian di kuburan, maka dia menjawab, "Itu makruh, jangan merobek."

٣١٤- سَأَلْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ عَنِ الْأَخْذِ بالْيَدِ عِنْدَ التَّعْزِيَةِ، قَالَ: بِدْعَةٌ! قُلْتُ: فَالْقِرَاءَةُ عِنْدَ الْقُبُوْرِ؟ قَالَ: مَكْرُوْهَةٌ.

314. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab tentang memegang tangan di waktu takziyah maka dia menjawab, "Itu bid'ah." Aku berkata, "Bagaimana dengan bacaan Al Qur`an di sisi kubur?" Dia menjawab, "Hukumnya makruh."

٣١٥- سَأَلْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ عَنِ الرَّجُلِ يُصَلِّيْ فَيَعِيَا فَيَتَّكِئُ عَلَى الْحَائِطِ، قَالَ: لاَيَفْعَلْ لاَ يَتَّكِئْ عَلى الْحَائِطِ. قُلْتُ: كَيْفَ يَعْمَلُ؟ قَالَ: يَقْعُدُ قَعْدَةً ثُمَّ يَقُوْمُ.

315. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab tentang seorang yang shalat lalu dia kecapean dan bersandar pada dinding, maka dia menjawab, "Jangan lakukan! Jangan bersandar di dinding." Aku berkata, "Lalu apa yang harus dia lakukan?" Dia menjawab, "Hendaklah dia duduk dulu sebentar baru kemudian berdiri lagi."

٣١٦- سَأَلْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ عَنِ الْمَرْأَةِ لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ وَلَهَا خَالٌ أَيُزَوِّجُهَا؟ قَالَ: اَلْخَالُ لَيْسَ هُوَ وَلِيًّا، اَلسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهُ وَلِلسُّلْطَانِ الْقَاضِي.

316. Aku bertanya kepada Abdul Wahhab tentang wanita yang tak punya wali tapi punya paman dari pihak ibu, apakah boleh menikahkannya? Dia menjawab, "Paman dari pihak ibu bukanlah wali, sulthanlah wali bagi orang yang tidak punya wali, dan sulthan punya qadhi (hakim)."

٣١٧- قَالَ عَبْدُ الوَهَّابِ: سَمِعْتُ عَزَّالَ القَطَّانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ الْفِيْرِيَابِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ وَقَدْ مَرَّ بِهِ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَاتَ مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ؟ قَالَ: نَعَمْ وَتُبَاشِرُ بِرُوْحِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا فَعَلَ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ؟ قَالَ: مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا فَعَلَ

حَمَّادٌ بْنُ زَيْدٍ؟ قَالَ: مَعَ الْمُقَرَّبِيْنَ. قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا فَعَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ؟ قَالَ: فَقَالَ لِيْ: هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ذَاكَ أَرْفَعُ مِنْ هَؤُلاَءِ. قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا فَعَلَ وَكِيْعٌ بْنُ الْجَرَّاحِ؟ فَقَالَ: هَكَذَا بِيَدِهِ يُحَرِّكُهَا.

317. Abdul Wahhab berkata: Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Azzal Al Qaththan dari Muhammad bin Yusuf Al Firyabi berkata: Aku melihat Nabi ﷺ dalam mimpi dan ada Sufyan Ats-Tsauri bersama beliau. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, Mis'ar bin Kidam telah meninggal dunia." Beliau menjawab, "*Ya, dan para penduduk langit mendapat kabar gembira dengan kehadiran ruhnya.*" Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan Hammad bin Salamah?" Beliau menjawab, "*Bersama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin mereka itulah sebaik-baik teman.*" Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan Hammad bin Zaid wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Dia bersama Al Muqarrabin (para malaikat yang didekatkan.*" Aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Abdullah bin Al Mubarak wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Sebentar..sebentar... Dia lebih tinggi dari mereka.*" Aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Waki' bin Al Jarah wahai Rasulullah?" Beliau menjawab dengan mengisyaratkan tangannya seperti ini.

٣١٨- حَدَّثَنِي نَصْرٌ الرَّفَا، وَكَانَ مِنْ خِيَارِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَقَالَ: بَيْنَمَا عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِيْ سِيَاحَتِهِ إِذْ أَخَذَتْهُ السَّمَاءُ فَلَجَأَ إِلَى كَهْفٍ، فَإِذَا فِيْهِ رَاعِي فَتَنَحَّى عَنْهُ، ثُمَّ لَجَأَ إِلَى أَجْمَةٍ، فَإِذَا فِيْهَا أَسَدٌ رَابِضٌ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: سَيِّدِيْ جَعَلْتَ لِكُلِّ أَحَدٍ مَأْوًى خِلاَفِيْ. قال: فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: يَا عِيْسَى، مَأْوَاكَ عِنْدِيْ وَفِيْ ظِلِّ عَرْشِيْ وَفِيْ مُسْتَقَرِّ رَحْمَتِيْ لَأُزَوِّجَنَّكَ أَلْفَ حَوْرَاءَ وَلَأُطْعِمَنَّ فِيْ عَرْسِكَ فِي أَلْفِ عَامٍ وَلَيُنَادِيَنَّ مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أُحْضُرُوْا عَرْسَ وَلِيِّ اللهِ الزَّاهِدِ!

318. Nashr Ar-Rafa menceritakan kepadaku (dia adalah seorang pilihan dari kalangan kaum muslimin), dia berkata: Tatkala Isa putra Maryam ﷺ dalam perjalanannya, tiba-tiba dia kehujanan lalu dia pun pergi ke sebuah gua. Ternyata di sana sudah ada seorang pengembala. Dia pun meninggalkan gua itu dan beralih ke semak belukar, ternyata di sana sudah ada seekor singa yang mendekap. Kemudian dia mengangkat kepala sambil berkata, "Wahai Tuhanku, semua makhlukmu telah kau berikan tempat kembali, sementara aku tidak punya tempat kembali." Kemudian Allah mewahyukan kepadanya,

"Wahai Isa, tempat kembalimu adalah di sisi-Ku, di bawah naungan Arsy-Ku, di tempat tenang dalam rahmat-Ku. Aku akan mengawinkanmu dengan seribu bidadari, dan akan Kuberi kau makan dalam suasana pengantin baru selama seribu tahun. Nanti akan ada penyeru di Hari Kiamat yang akan menyeru, 'Hadirilah pesta pernikahan wali Allah yang zahid ini'!"

٣١٩- سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ يَقُوْلُ: قَالَ شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ: اَلْمُكْحَلَةُ أَشَدُّ عِنْدِيْ مِنَ الزِّنَا وَالسَّرِقَةِ وَشُرْبِ الْخَمْرِ.

319. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Syu'aib bin Harb berkata, "Mukhalah (tempat penjualan celak) bagiku lebih dahsyat daripada zina, pencurian dan minum khamer."

٣٢٠- سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ يَقُوْلُ: قَالَ وَكِيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ: الدَّادِيُّ خَمْرٌ. قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيْ: إِنِّي لَأَمُرُّ بِالصَّيَادِلَةِ فَأَرَاهُمْ يَبِيْعُوْنَ الدَّادِيَّ، فَأَرْجِعُ فَأَبُوْلُ الدَّمَ.

320. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Waki' bin Al Jarrah berkata, "Dadi adalah khamer." Sufyan Ats-Tsauri berkata,

"Sungguh aku melewati para penjual obat lalu kulihat mereka menjual dadi maka akupun kembali (tak jadi membeli obat) sampai aku kencing darah."

٣٢١- سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ يَقُوْلُ: قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: الرِّيَاسَةُ أَحَبُّ إِلَى الْقُرَّاءِ مِنَ الذَّهَبِ الأَحْمَرِ.

عَنْ أَبَانَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَفَعَ قِرْطَاسًا فِيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِجْلاَلاً للهِ أَنْ يُدَاسَ كُتِبَ عِنْدَ اللهِ مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ، وَخُفِّفَ عَنْ وَالِدَيْهِ الْعَذَابُ، وَإِنْ كَانَا مُشْرِكِيْنَ.

321. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Kepemimpinan lebih disukai para qari` daripada emas yang paling berharga."

Dari Aban, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang mengangkat sebuah kertas yang ada tulisan bismillahir rahmanir rahim di dalamnya lantaran ingin memuliakan Allah agar tak terinjak maka akan ditulis di sisi Allah sebagai orang shiddiq*

(benar) dan diringankan siksa untuk kedua orang tuanya meskipun orang tuanya itu mati dalam keadaan musyrik."[43]

٣٢٢- عَنْ مَكْحُوْلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ الطِّيْنَ حَاسَبَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَا نَقَصَ مِنْ لَوْنِهِ وَقُوَّتِهِ، وَمَنْ أَكَلَ الطِّيْنَ جَعَلَهُ اللهُ فِيْ بَطْنِهِ نَارًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ الْقَضَا بَيْنَ خَلْقِهِ.

322. Dari Makhul, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang makan tanah maka Allah akan menghisabnya di Hari Kiamat dengan kekurangan pada warna dan kekuatannya. Siapa yang makan tanah, maka Allah akan menjadikan api neraka dalam perutnya di Hari Kiamat sampai Allah selesai dari persidangan para makhluk-Nya.*"

٣٢٣- حَدَّثَنَا أَبُوْ هَمَّامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، قَالَ: أَخبَرَنِي مَنْ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ وَالطِّيْنُ يَقْتُلُ.

---

[43] Lih. *Al Fawa 'id Al Majmu'ah* (hal. 77), *Tanzih Asy-Syari'ah* (1/26), *Kasyf Al Khafa'* (2/246) dan *Tarikh Bagdad* (2/346).

323. Abu Hammam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ada orang yang mendengar Zaid bin Muslim mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka dia akan diadzab dengan sesuatu itu dan tanah yang membunuh."

٣٢٤- سَمِعْتُ ابْنَ أَخِي مَعْرُوْفٍ الكَرْخِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُوْلُ: افْتَرَقَتِ الْجَهْمِيَّةُ ثَلاَثَ فِرَقٍ فِرْقَةٌ، قَالُوا: الْقُرْآنُ مَخْلُوْقٌ، وَفِرْقَةٌ وَقَفُوْا فَسَكَتُوْا، وَفِرْقَةٌ قَالُوا: أَلْفاظُنَا بِالْقُرْآنِ مَخْلُوْقَةٌ فِيْنَا.

324. Aku mendengar anak saudara Ma'ruf Al Karkhi, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Jahmiyah terpecah menjadi tiga bagian, satu bagian meyakini bahwa Al Qur`an adalah makhluk, satu bagian tawaqquf (abstain) tidak memberikan komentar, satu bagian mengatakan, 'Lafazh kami membaca Al Qur`an adalah makhluk pada kami'."

٣٢٥- سَمِعْتُ عَبْدَ الوَهَّابِ الوَرَّاقَ يَقُوْلُ: إِذا أَخَذَ الرَّجُلُ مِنْ شَعْرِهِ أَوْ قَصَّ أَظْفَارَهُ فَلْيَمُرَّ عَلَيْهِ

الْمَاءِ، قُلْتُ: مَنْ قَلَّمَ اَظْفَارَهُ وَحَكَّ بِهَا جَسَدَهُ قِيْلَ خِيْفَ عَلَيْهِ مِنَ الْجَرْبِ.

325. Aku mendengar Abdul Wahhab Al Warraq berkata, "Jika seorang laki-laki mengambil bulunya atau memotong kukunya maka hendaklah dia mengalirkan air padanya." Aku berkata, "Siapa yang memotong kuku lalu menggarukkannya ke badannya maka konon itu dapat meringankan kudis."

٣٢٦- سَمِعْتُ عَبْدَ الوَهَّابِ يَقُوْلُ: الصَّلاَةُ قُرْبَانُ الْمُتَّقِيْنَ. سَمِعْتُ عَبْدَ الوَهَّابِ يَقُوْلُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: زَيِّنُوا مَجَالِسَكُمْ بِذِكْرِ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ.

326. Aku mendengar Abdul Wahhab berkata, "Shalat adalah kurban bagi orang-orang yang bertakwa." Aku juga mendengar Abdul Wahhab berkata: Aisyah berkata, "Hiasilah majelis-majelis kalian dengan menyebut kisah Umar bin Khaththab."[44]

٣٢٧- أَنْبَأَنَا ابْنُ الجُرَيْحِ، قَالَ: اُخْبِرْتُ عَنْ حَبَّةَ بْنِ سَلاَمٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

44 Lih. *Kasyf Al Khafa`* (1/537).

قَالَ: مَلْعُوْنٌ مَنْ لَعِبَ بِالشَّطْرَنْجِ وَالنَّاظِرِ إِلَيْهَا كَالآكِلِ لَحْمَ الْخِنْزِيْرِ.

327. Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, dia berkata: Aku dikabari tentang Khabbah bin Salam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Terlaknatlah orang yang bermain catur dan yang melihat ke arahnya seperti orang yang makan babi.*"[45]

٣٢٨- عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَاحِبُ الشَّاةِ الَّذِي يَقُوْلُ: قَتَلْتُهُ وَاللهِ، أَهْلَكْتُهُ وَاللهِ، اِسْتَأْصَلْتُهُ وَاللهِ افْتِرَاءً وَكَذِبًا عَلَى اللهِ.

---

45 Disebut oleh Al Ajluni dalam *Kasyful Khafa* dengan redaksi, "Siapa yang bermain catur maka dia terlaknat" lalu dia katakan, An-Nawawi berkata, "Tidak *shahih*.." Dalam Al Maqashid dikatakan, "Memang seperti itulah (tidak sahih), bahkan tidak ada yang *shahih* dalam masalah ini satu hadits pun sebagaimana yang aku (As-Sakhawi penulis *Al Maqashid Al Hasanah* –penerj) dalam *Umdatul Muhtajj*."
Al Qari berkata: Aku katakan, telah ada riwayat, "Terlaknatlah orang yang bermain catur dan yang melihat ke arahnya seperti orang yang makan babi." HR. As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* secara *mursal*. Intinya, pada sanadya ada kelemahan yang dikuatkan dengan hadits-hadits lain yang mengecam permainan catur." Lih. *Kasyf Al Khafa* (2/381).

328. Dari Laits, dari Mujahid, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya diantara orang yang mendapat adzab sangt pedih di Hari Kiamat adalah pemain syah (raja catur) dimana dia mengatakan, 'Demi Allah, aku telah membunuhnya (membunuh raja dalam catur berarti skak matt –penerj), semua itu dalam rangka kedustaan atas nama Allah'.*"

٣٢٩- عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، قَالَ: أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى قَوْمٍ يَلْعَبُوْنَ بِالشَّطْرَنْجِ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ التَّمَاثِيْلُ أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُوْنَ؟

329. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Ali ﷺ mendatangi orang yang sedang main catur lalu dia berkata kepada mereka, "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?" (nukilan dari surah Al Anbiya` ayat 52).[46]

٣٣٠- عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بن عُمَرَ، قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عُمَرُ عَنِ الشَّطْرَنْجِ، فَقَالَ: هِيَ شَرٌّ مِنَ النَّرْدِ.

---

46 Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/342) ketika menafsirkan surah Al Anbiya` ayat 52 di atas dan dia menyebutkannya bersumber dari Ibnu Abi Hatim.

Lih. *Tahrim An-Nard wa Asy-Syathrani wal Malahi* oleh Al Ajurri (hal. 135. Di catatan kakinya disebutkan dia mengambil dari Ibnu Abi Syaibah), Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Dzammul Malawi dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/212), Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (9/75), Al Baihaqi dalam Asy-Syu'ab.

330. Dari Ubaidullah bin Umar, dia berkata: Ibnu Umar pernah ditanya tentang catur maka dia menjawab, "Itu lebih buruk daripada dadu."[47]

٣٣١- عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

331. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa bermain catur berarti dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.*"

---

47 Lih. *Tahrim An-Nard wa Asy-syathranj* oleh Al Ajurri (hal. 138 dalam catatan kaki juga disebutkan bersumber dari Al Baihaqi 10/112), Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzammul Malawi* dan *Syu'ab Al Iman* oleh Al Baihaqi (2/360).
As-Sakhawi dalam *Uhdatul Muhtaj* (hal. 15) berkata, "Para perawinya *tsiqah* dan tidak ada yang dipersoalkan kredibilitasnya kecuali Ja'far yaitu Ibnu Munir, karena tidak ada satu pun penulis kitab yang enam memakainya, tapi Ibnu Abi Hatim mengatakannya, "shaduq". Adz-Dzahabi berkata, "Aku melihat sanadnya bersih seandainya Ja'far ini *tsiqah*.
Aku (As-Sakhawi) katakan dia dikuatkan oleh Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani dari Syuja' bin Al Walid, sementara Muhammad bin Ishaq ini *tsiqah*.

٣٣٢- عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: دَخَلَ ابْنُ عُمَرُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ وَهُوَ يَلْعَبُ بِأَرْبَعَةِ عَشَرَ، فَضَرَبَ بِهِ عَلَى رَأْسِهِ حَتَّى كَسَّرَهَا.

332. Dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar masuk menemui seorang keluarganya yang kebetulan sedang bermain empat belas (sejenis permainan) lalu dia memukulkan mainan itu ke kepalanya sampai mainan itu pecah."

٣٣٣- عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ رَجُلٍ، إِمَّا مِنَ الصَّحَابَةِ وَإِمَّا مِنَ التَّابِعِيْنَ، أَنَّ آتِيًا أَتَاهُ فِي مَنَامِهِ فِي الْعَشْرِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، فَقَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ إِلاَّ يُغْفَرُ لَهُ فِي هَذِهِ الأَيَّامِ، كُلَّ يَوْمِ خَمِيْسٍ مِرَارًا إِلاَّ أَصْحَابَ الشَّاهِ، يَقُوْلُ مَاتَ! مَا مَوْتُهُ؟

333. Dari Abdul Malik bin Umair dari seorang laki-laki entah itu dari kalangan sahabat ataukah dari tabi'in, bahwa ada seorang yang datang kepadanya dalam mimpi pada sepuluh hari pertama Dzul Hijjah. Orang itu berkata, "Tidak ada seorang muslim pun kecuali akan diampuni di hari-hari ini setiap Kamis kecuali pemain syah (raja catur) yang mengatakan, mati! (skak mat), padahal apanya yang mati?"

٣٣٤- عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، قَالَ: أَرَادَ ابْنُ هُبَيْرَةَ أَنْ يَسْتَعْمِلَ مَنْصُوْرَ بْنَ الْمُعْتَمِرِ عَلى الْقَضَا، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لأَلِيَ لَكَ بَعْدَ حَدِيْثٍ حَدَّثَنِيْ إِبْرَاهِيْمُ. قَالَ: وَمَا حَدَّثَكَ إِبْرَاهِيمُ؟ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ الظَّلَمَةُ وَأَعْوَانُ الظَّلَمَةِ وَأَشْيَاعُ الظَّلَمَةِ حَتَّى مَنْ لاَقَ لَهُمْ دَوَاةً وَحَتَّى مَنْ بَرِيَ لَهُمْ قَلَمًا؟! قَالَ فَيُجْمَعُوْنَ فِي تَابُوتٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يُقْذَفُوْنَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

334. Dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata: Ibnu Hubairah ingin mengangkat Manshur bin Mu'tamir sebagai qadhi, maka Manshur pun berkata padanya, "Aku tidak bisa menerima tugas darimu setelah aku mendengar sebuah hadits yang diceritakan kepadaku oleh Ibrahim." Dia (Ibnu Hubairah) bertanya, "Apa yang diceritakan oleh Ibrahim kepadamu?" Dia berkata: Dia menceritakan kepadaku dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Nanti di Hari Kiamat akan ada penyeru yang memanggil: 'Mana itu orang-orang zhalim, para pendukungnya, para pembantunya, bahkan siapa saja yang menuangkan tinta untuknya atau siapa saja yang menajamkan pena*

untuknya?!' Lalu mereka akan dikumpulkan di dalam sebuah peti untuk kemudian dimasukkan ke dalam neraka Jahannam."

٣٣٥- عَنْ عُثْمَانَ بْنِ زَائِدَةَ، قَالَ: قَالَ سُفْيَانُ: يَا عُثْمَانُ، لاَ تُجَالِسِ الْقَاضِيَ إِذا قُلْتَ لَهُ عَافَاكَ اللهُ فَهُوَ يَرَى أَنَّكَ رَضِيْتَ عَمَلَهُ، وَإِذَا قُلْتَ لَهُ جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَما بَقِيَ مِنَ الثَّنَاءِ.

335. Dari Utsman bin Za`idah, dia berkata: Sufyan berkata, "Wahai Utsman, jangan kamu duduk dengan hakim, karena bila kau katakan kepadanya, 'Semoga Allah memaafkanmu', maka dia akan merasa bahwa kau menyetujui perbuatannya. Kalau kau katakan kepadanya, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan', maka tak ada lagi pujian tersisa selain itu."

٣٣٦- عَنْ أَبِيْ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ الثَّوْرِيُّ: مَنْ لاَقَ لَهُمْ دَوَاةً أَوْ بَرِيَ لَهُمْ قَلَمًا فَهُوَ شَرِيْكُهُمْ فِيْ كُلِّ دَمٍ كَانَ فِي الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

336. Dari Abu Syihab, dia berkata: Ats-Tsauri berkata, "Siapa yang menyediakan tinta buat mereka atau menajamkan pena berarti dia

adalah sekutu mereka yang juga akan bertanggung jawab untuk setiap darah yang ada di Timur dan Barat."

٣٣٧- قَالَ أَبُوْ شِهَابٍ: أَصْبَحْتُ مَا يَسُرُّنِيْ إِنِّي صُمْتُ وَصَلَّيْتُ وَحَجَجْتُ وَاعْتَمَرْتُ وَعَمِلْتُ أَنْوَاعَ الْبِرِّ، وَأَنِّيْ قُلْتُ: لِبَعْضِهِمْ كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟

337. Abu Syihab berkata: Aku pun merasa tak enak bahwa aku puasa, shalat, haji, umrah dan melakukan berbagai amal kebaikan tapi aku berkata kepada sebagian mereka, "Bagaimana kabar kalian (wahai para hakim)?"

٣٣٨- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: اَلشُّرَطُ كِلَابُ النَّارِ. وَقَالَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ: وَصَاحِبُ الْمَكْسِ -يَعْنِي الْعَشَّارَ- يُلْقَى فِي النَّارِ.

338. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Polisi (pengawal penguasa zhalim) itu adalah anjing neraka."

Abdullah bin Umar juga berkata, "Pemungut pajak (Al Asysyar yang menarik 1/10 penghasilan rakyat) akan dilempar ke neraka."

٣٣٩- عَنِ الشَّعْبِيْ، عَنْ عَامِرِ بْنِ شَهْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً وَمِنَ النَّجَاشِيِّ -يَعْنِيْ كَلِمَةً-. سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِسْمَعُوْا مِنْ قُرَيْشٍ كَلاَمَهُمْ وَلاَ تَعْمَلُوْا بِأَعْمَالِهِمْ. وَبَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ النَّجَاشِيِّ جَالِسٌ إِذْ جَاءَ ابْنٌ لَهُ مِنَ الْكِتَابِ فَتَلاَ آيَةً مِنَ الإِنْجِيْلِ، قَالَ: فَتَقَفَّهَا فَضَحِكْتُ مِنْهُ، فَقَالَ النَّجَاشِيُّ: إِنَّا نَجِدُ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى عِيْسَى عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ فِي الإِنْجِيْلِ أَنَّ اللَّعْنَةَ تَنْزِلُ عَلَى هَذِهِ الأُمَّةِ إِذَا كَانَ أُمَرَاؤُهُمُ الصِّبْيَانُ.

339. Dari Asy-Sya'bi, Amir bin Syahr, dia berkata: Aku mendengar dari Nabi ﷺ sebuah kalimat dan dari Najasyi sebuah kalimat. Aku mendengar dari Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dengarkanlah kata-kata orang Quraisy tapi jangan berkelakuan seperti kelakuan mereka.*"[48]

Ketika aku berada di sisi Najasyi yang sedang duduk tiba-tiba datanglah seorang anak laki-lakinya yang lalu membaca sebuah ayat dari

48 Lih. *Mawarid Az-Zham `an* (1568).

Injil. Dia menguasainya dan aku tertawa melihatnya[49], lalu berkatalah Najasyi, "Kami dapati dalam wahyu yang diturunkan Allah kepada Isa ﷺ dalam Injil bahwa laknat akan turun kepada umat ini kalau pemimpin mereka adalah anak kecil."

٣٤٠- عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ أُمَرَاءُ كَذَبَةٌ وَوُزَرَاءُ فَجَرَةٌ وَعُرَفَاءُ ظَلَمَةٌ، وَقُرَّاءُ فَسَقَةٌ أَهْوَاؤُهُمْ مُخْتَلِفَةٌ لَيْسَتْ لَهُمْ زَعَةٌ يَلْبَسُوْنَ ثِيَابَ الرُّهْبَانِ وَقُلُوْبُهُمْ أَنْتَنُ مِنَ الْجِيْفِ، فَيَلْبِسُهُمُ اللهُ فِتْنَةً ظَلْمَاءُ يَتَهَوَّكُوْنَ فِيْمَا تَهَوَّكَ الْيَهُوْدُ.

340. Dari Makhul, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Tidak akan sirna dunia sampai datang para pemimpin yang pendusta, para menteri yang durjana, para ahli yang aniaya, para pembaca Al Qur`an yang fasik, ambisi mereka berbeda-beda, mereka tidak punya kehormatan mereka memakai pakaian rahib tapi hati mereka lebih busuk daripada bangkai. Maka Allah-pun memakaikan kepada mereka fitnah yang gelap, mereka bingung seperti bingungnya orang-orang Yahudi."

---

49 Sampai kalimat ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya (pembahasan: Sunnah, bab: Al Qur`an, no. 4738). Juga disinggung oleh Al HAfizh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* pada biografi Amir bin Syahr Al Hamdani dan dia isyaratkan ini adalah sebuah hadits yang panjang.

٣٤١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: هَلاَكُ أُمَّتِي عَلَى أَيْدِي أُغَيْلِمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ سُفَهَاءَ.

341. Dari Abu Hurairah ❁, dari Nabi ❁ yang bersabda, "*Kehancuran umatku di tangan para anak kecil Quraisy yang bodoh.*"

٣٤٢- قَالَ يُوْسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ: كَانَ سُفْيَانُ يَقُوْلُ: مَا أَشْبَهَ طَعَامُهُمْ إِلاَّ بِطَعَامِ الدَّجَّالِ.

342. Yusuf bin Asbath berkata: Sufyan pernah berkata, "Betapa miripnya makan mereka itu dengan makanan Dajjal."

٣٤٣- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْمَرْوَزِيُّ، سَمِعْتُ شُعَيْبَ بْنَ حَرْبٍ يَقُوْلُ: كَانَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَسُلَيْمَانُ الْخَوَّاصُ بِمِنًى، فَقَالَ: اِمْضِ بِنَا إِلَى هَذَا -يَعْنِي الْخَلِيْفَةَ- حَتَّى نَأْمُرَهُ. فَدَخَلَ سُفْيَانُ، فَقَالَ لَهُ: اُدْنُهْ، فَقَالَ: لاَ أَطَأُ عَلَى مَا لاَ تَمْلِكُ. قَالَ: يَا

غُلاَمُ أَدْرِجْ! فَأُدْرِجَ الْبِسَاطُ فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: كَمْ أَنْفَقْتَ فِي حَجَّتِكَ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِيْ. قَالَ لَكِنْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنْفَقَ سِتَّةَ عَشَرَ دِيْنَارًا وَقَالَ: أَجْحَفْنَا بِبَيْتِ الْمَالِ! وَأَنْتَ قَدْ أَنْفَقْتَ الأَمْوَالَ. فَقَالَ لَهُ أَبُوْ عُبَيْدِ اللهِ: شِطْتَ تُكَلِّمُ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمِثْلِ هَذَا؟! فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: اُسْكُتْ مَا أَهْلَكَ فِرْعَوْنَ إِلاَّ هَامَانُ! فَلَمَّا وَلَّى سُفْيَانُ قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اِئْذَنْ لِيْ أَضْرِبُ عُنُقَهُ. فَقَالَ لَهُ: اُسْكُتْ مَا بَقِيَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ غَيْرُ هَذَا.

343. Abu Bakar Al Marwazi menceritakan kepada kami, aku mendengar Syuaib bin Harb berkata: Sufyan Ats-Tsauri dan Sulaiman bin Khawash pernah berada di Mina, lalu dia berkata, "Mari kita menuju ke orang itu —maksudnya sang khalifah— supaya kita bisa menyuruhnya (berbuat kebaikan)." Sufyan kemudian masuk, lalu sang khalifah berkata padanya, "Mendekatlah ke situ (permadani)." Tapi Sufyan menjawab, "Aku tidak akan menginjak apa yang bukan milikmu." Akhirnya sang khalifah berkata, "Wahai pembantu hamparkan." Maka permadani itu

pun dihamparkan. Sufyan berkata pada sang khalifah, "Berapa banyak yang kau belanjakan dalam setahun?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Sufyan berkata: Umar bin Al Khaththab ﷺ membelanjakan 16 dinar, itu pun dia berkata, "Kita sudah menghabiskan Baitul Mal. Sementara dirimu telah membelanjakan banyak harta." Mendengar itu berkatalah Abu Ubaidullah kepada Sufyan, "Hanguslah kamu, beraninya kamu bicara seperti itu di hadapan Amirul Mukminin?!" Sufyan menjawab, "Diamlah! Tidak ada yang membuat celaka Firaun kecuali Haman (menterinya)." Ketika Sufyan pergi Abu Ubaidullah pun berkata kepada khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku memenggal kepalanya." Khalifah malah berkata, "Diam kamu! Tidak ada di muka bumi ini yang pantas disegani selain dia."

٣٤٤- حَدَّثَنَا أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ النَّسَائِيُّ، حَدَّثَنِيْ عَطَاءُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ سُفْيَانَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ لِيْ: يَا عَطَاءُ، نَحْنُ جُلُوْسٌ وَالنَّهَارُ يَعْمَلُ عَمَلَهُ. قَالَ: قُلْتُ: إِنَّا فِي خَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: أَجَلْ وَلَكِنَّنَا نَتَلَذَّذُ بِهِ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا عَطَاءُ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ فِي الْمَوْقِفِ لَيَرَى بِعَيْنَيْهِ مَا أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ وَهُوَ يَتَمَنَّى أَنَّهُ لَمْ يُخْلَقْ مِمَّا هُوَ فِيْهِ.

344. Abu Hafsh Umar bin Ibrahim An-Nasa`i menceritakan kepada kami, Atha` bin Muslim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah bersama dengan Sufyan di masjid lalu dia berkata kepadaku, "Wahai Atha`, kita ini sedang duduk-duduk padahal siang menjalankan tugasnya." Aku pun berkata padanya, "Kita akan baik-baik saja insya Allah." Dia berkata lagi, "Memang, tapi kita bersenang-senang dengannya." Kemudian dia berkata lagi, "Wahai Atha`, sesungguhnya orang beriman itu berada di suatu posisi yang mana dia bisa melihat apa yang dipersiapkan Allah buatnya di surga dan dia berharap untuk tidak pernah diciptakan dalam keadaan yang dia sekarang alami."

٣٤٥- قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ: لَوْ قِيْلَ لِيْ اِخْتَرْ بَيْنَ أَنْ تَعْمَى أَوْ تَمْلَأُ عَيْنَيْكَ مِنْهُمْ، لَقُلْتُ: أَعْمَى.

345. Dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Kalau saja dikatakan kepadaku, silakan kamu pilih apakah menjadi buta atau penglihatan dipenuhi dengan mereka, maka aku akan menjawab, menjadi orang buta."

٣٤٦- وَقَالَ يُوْسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ: قَالَ لِيْ سُفْيَانُ: يَا يُوْسُفُ، لاَ تَكُنْ مِنْ قُرَّاءِ الْمُلُوْكِ، وَلاَ تَكُنْ فَقِيْهَ السُّوْقِ، وَمَا أَقْبَحَ قِرَاءَةً لَيْسَ مَعَهَا زُهْدٌ،

وَإِنْ دَعَاكَ الْمُلُوْكُ عَلَى أَنْ تَقْرَأَ عَلَيْهِمْ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، فَلاَ تَفْعَلْ.

346. Yusuf bin Asbath berkata: Sufyan berkata kepadaku, "Wahai Yusuf, jangan kamu jadi qari`nya para raja, dan jangan pula jadi fakih pasar. Betapa buruknya bacaan (Al Qur`an) yang tidak disertai dengan zuhud. Kalau para raja itu mengajakmu untuk membacakan kepada mereka *Qul Huwallahu Ahad* saja maka jangan kau lakukan."

٣٤٧- قَالَ: وَحَدَّثَنِيْ ابْنُ خُبَيْقٍ، قَالَ: قَالَ سُفْيَانُ: اِتَّقُوا الشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ، أَقُوْلُ لَكُمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى عَمَلِكُمْ وَقَلْبِيْ يَشْتَهِي لاَ تَبْرَحُوْنَ.

347. Dia (Al Marwazi) berkata: Aku juga diceritakan oleh Ibnu Khubaiq, dia berkata: Sufyan berkata, "Takutlah kalian terhadap syahwat tersembunyi yaitu ketika aku mengatakan pergilah kalian menuju amal kalian tapi hatiku sebenarnya menginginkan agar kalian tak beranjak."

٣٤٨- قَالَ وَحَدَّثَنِيْ ابْنُ خُبَيْقٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِسُفْيَانَ: أَوْصِنِيْ. فَقَالَ لَهُ: اِعْمَلْ لِلدُّنْيَا بِقَدْرِ

بَقَائِكَ فِيْهَا وَاعْمَلْ لِلآخِرَةِ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيْهَا وَالسَّلاَمُ.

348. Dia berkata: Aku juga diceritakan oleh Ibnu Khubaiq, dia berkata: Ada seorang berkata kepada Sufyan, "Berilah aku nasehat." Dia berkata, "Bekerjalah untuk dunia sekadar berapa lama kau tinggal di dalamnya, dan bekerjalah untuk akhirat sekadar berapa lama kau tinggal di dalamnya. *Wassalam.*"

٣٤٩- وَقَالَ يُوْسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ: قَالَ سُفْيَانُ: مَا رَأَيْنَا الزُّهْدَ فِيْ شَيْءٍ أَقَلَّ مِنْهُ فِيْ الرِّيَاسَةِ، تَرَى الرَّجُلَ يَزْهَدُ فِي الْمَالِ وَالثِّيَابِ وَالْمَطْعَمِ، فَإِذَا نُوْزِعَ فِي الرِّيَاسَةِ حَامَى عَلَيْهَا وَعَادَى.

349. Yusuf bin Asbath berkata: Sufyan berkata, "Kami tidak pernah melihat zuhud yang lebih sedikit dibanding zuhud dalam hal kepemimpinan. Kamu bisa melihat orang yang zuhud dalam harta, pakaian dan makanan, tapi kalau sudah dipersengketakan dalam masalah kepemimpinan maka dia pun membela atau memusuhi atas dasar itu."

٣٥٠- عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، قَالَ: قُلْتُ لِسُفيانَ: مُعَامَلَةُ الْأُمَرَاءِ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ غَيْرُهُمْ؟ فَقَالَ لِي: مُعَامَلَةُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ مُعَامَلَةِ هَؤُلَاءِ الأُمَرَاءِ.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، قَالَ: اَلنَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الظَّالِمِ خَطِيْئَةٌ. فَقَالَ: لاَ تَنْظُرُوْا إِلَى الْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّيْنَ إِلاَّ بِإِنْكَارٍ مِنْ قُلُوْبِكُمْ عَلَيْهِمْ لِئَلاَّ تَحْبِطَ أَعْمَالُكُمْ.

350. Dari Yusuf bin Asbath, dia berkata: Aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Mana yang lebih Anda sukai, bergaul dengan para pemimpin ataukah bergaul dengan orang lain?" Dia menjawab, "Bergaul dengan Yahudi dan Nashrani lebih aku sukai daripada bergaul dengan para pemimpin seperti ini."

Dari Abdurrahman bin Abdullah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Melihat ke wajah orang zhalim adalah sebuah kesalahan." Dia berkata pula, "Jangan kalian melihat kepada para pemimpin (imam) yang menyesatkan kecuali dengan adanya pengingkaran di hati kalian, agar amal kalian tidak terhapus."

٣٥١- عَنْ أَبِيْ خَالِدٍ الأَحْمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ: لاَ تَنْظُرُوْا إِلَى دُوْرِهِمْ وَلاَ إِلَيْهِمْ إِذَا مَرُّوْا عَلَى الْمَرَاكِبِ. قَالَ: وَسَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: مَرَرْتُ مَعَ سُفْيَانَ عَلَى دَارٍ مُشَيَّدَةٍ، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ أَنْظُرُ إِلَيْهَا، فَقَالَ: لاَ تَرْفَعْ رَأْسَكَ تَنْظُرُ إِلَيْهَا إِنَّما بَنَوْهَا لِهَذَا.

351. Dari Abu Khalid Al Ahmar, dia berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Jangan kalian melihat ke rumah-rumah mereka (para pemimpin) dan jangan pula kepada mereka kalau mereka lewat dengan kendaraan."

Dia berkata: Aku juga mendengar Waki' berkata, "Aku pernah bersama Sufyan melewati sebuah rumah yang dihiasi megah. Aku pun mengangkat kepala untuk melihatnya, lalu berkatalah Sufyan kepadaku, 'Jangan kamu angkat kepalamu untuk melihat ke arahnya, karena bangunan itu memang dibuat untuk itu'."

٣٥٢- قَالَ: وَحَدَّثَنِي بنُ خُبَيْقٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ذُوْ سَجَّادَةٍ، وَكَانَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ، قَالَ: اِرْسِلْنِيْ شَرِيْكٌ إِلَى سُفْيَانَ أَسْأَلُهُ عَنْ رَجُلٍ. فَلَمَّا نَظَرَ هَيْأَتِيْ وَإِلَى

سَجَّادَتِي، قَالَ لِيْ: إِنْ كَانَتْ سَجَّادَتُكَ هَذِهِ لِلّٰهِ فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ لاَ تُكَلِّمَ شَرِيْكًا، وَإِنْ كَانَتْ لِشَرِيْكٍ فَيَنْبَغِي لِيْ أَنْ لاَ أُكَلِّمَكَ.

352. Dia berkata: Aku diceritakan oleh Ibnu Khubaiq, dia berkata: Dzu Sajjadah memberitakan kepada kami, Dzu Sajjadah ini adalah seorang yang bagus penampilannya, dia berkata, "Syarik mengutusku menemui Sufyan untuk menanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki. Ketika dia melihat penampilanku maka dan kepada sejadahku maka dia berkata kepadaku, "Kalau sejadah kamu ini untuk Allah maka kamu tidak sepantasnya bicara kepada Syarik. Tapi kalau ini untuk Syarik maka aku seharusnya tidak bicara padamu."

٣٥٣- قَالَ: وَحَدَّثَنِي ابْنُ خُبَيْقٍ عَنْ يُوْسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، قَالَ: لاَ يَشْرَبُ أَحَدٌ مِنْ مَائِهِمْ إِلاَّ انْتَكَسَ قَلْبُهُ، وَلأَنْ تَقْطَعَ يَدَيَّ وَرِجْلَيَّ وَأُصْلَبَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ آخُذَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْئًا. وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْصِيَ اللّٰهَ لَمْ يُزَكِّ لَهُ عَمَلٌ، وَمَنْ دَعَا لِظَالِمٍ بِطُوْلِ الْبَقَاءِ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يَعْصِيَ اللّٰهَ.

353. Dia berkata: Ibnu Khubaiq menceritakan kepadaku, dari Yusuf bin Asbath, dia berkata, "Tidak seorang pun yang minum dari air mereka (para raja dan pemimpin) kecuali akan terbalik hatinya. Putusnya kedua tangan dan kakiku atau aku disalib lebih aku sukai daripada mengambil sedikit pun dari harta ini (harta pada pemimpin zhalim). Siapa yang suka bermaksiat kepada Allah maka amalnya tidak akan dibersihkan sedikit pun. Siapa yang mendoakan penguasa zhalim agar lama berkuasa berarti dia telah suka untuk bermaksiat kepada Allah."

٣٥٤- قَالَ خَلَفٌ الْبَرَازَانِيُّ: قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: اَلقَبُوْلُ مِمَّا فِي أَيْدِيْهِمْ مِنِ اسْتِحْلاَلِ الْمَحَارِمِ وَالتَّبَسُّمُ فِي وُجُوْهِهِمْ عَلاَمَةُ الرِّضَا بِفِعَالِهِمْ وَإِدْمانُ النَّظَرِ إِلَيْهِم يُمِيْتُ القَلْبَ.

354. Khalaf Al Barazani berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Menerima apa yang ada di tangan mereka (para pemimpin zhalim) berarti menghalalkan apa yang diharamkan. Senyum ke wajah mereka berarti pertanda ridha dengan perbuatan mereka. Senang bila melihat mereka akan mematikan hati."

٣٥٥- قَالَ شُعَيْبٌ: قَالَ لِيْ سُفْيَانُ: مَنْ رأى مِنْكُمْ خِرْقَةً سَوْدَاءَ فَلْيَدُسَّهَا وَلاَ يَمَسُّهَا مَسًّا.

355. Syuaib berkata: Sufyan berkata kepadaku, "Siapa diantara kalian melihat kain perca berwarna hitam maka hendaklah dia menginjaknya dan jangan menyentuhnya dengan erat."

٣٥٦- عَنْ مُوْسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَلْعَبُوْنَ بِالشَّطْرَنْجِ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ الْكُوْبَةُ؟ أَلَمْ أَنْهَ عَنْ هَذَا؟ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى مَنْ لَعِبَ بِهَذَا.

356. Dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ pernah melewati orang-orang yang sedang main catur lalu beliau bersabda, "Dadu apa ini? Bukankah aku sudah melarang ini? Laknat Allah terhadap orang yang bermain dengan ini."[50]

٣٥٧- قَالَ: حَدَّثَنِيْ مَنْ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ أَسْلَمَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَنْ أَكَلَ الطِّيْنَ، فَقَدْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ نَفْسِهِ.

357. Dia berkata: Aku diceritakan oleh orang yang mendengar dari Zaid bin Aslam yang menceritakan dari ayahnya, dari Umar bin

---

50 Lih. *Nashb Ar-Rayah* (4/257).

Khahthab ﷺ, dia berkata, "Siapa yang makan tanah berarti dia telah membantu pembunuhan dirinya sendiri."

Bagian Kedua dari Kitab *Al Wara'*

Kami dikabari oleh Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al Maqdisi, dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, berdasarkan apa yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, aku membacanya pada tahun 363 H dengan bacaan dari Ibnu Al Furat Abu Al Hasan, dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq Al Warraq mengabarkan kepada kami secara *ijazah*, dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al Marwazi ﷺ.

Bab: Mengurangi Keperluan dan Meninggalkan Syahwat

٣٥٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ أَصْحَابَ التَّقَلُّلِ يَقُولُونَ: لَيْسَ شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنَ الْقِلَّةِ وَالْجُوعِ وَإِذَا عَوَّدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ أَنْ لاَ يَأْكُلَ، إِلاَّ فِي كُلِّ يَوْمَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةٍ أُجِرَ لَهُ، وَهُوَ

بِمَنْزِلَةِ مَنْ تَعَوَّدَ صِيَامَ الدَّهْرِ. قَالَ: إِنَّمَا يَجُوزُ هَذَا لِمَنْ كَانَ وَحْدَهُ، فَأَمَّا مَنْ كَانَ مَعِيلاً فَكَيْفَ يَقْوَى لَقَدْ أَفْطَرْتُ أَمْسِ وَدَعَتْنِي نَفْسِي إِلَى أَنْ أُفْطِرَ الْيَوْمَ مَا أَعْدِلُ بِالْفَقْرِ شَيْئًا. إِنِّي لَأَذْكُرُ أُولَئِكَ الْفِتْيَانَ أَصْحَابَ الصَّلَاةِ. ثُمَّ قَالَ: إِذَا شَبِعُوا مِنَ الْخُبْزِ وَالتَّمْرِ فَأَيْشٍ يُرِيدُونَ وَجَعَلَ يُعَظِّمُ أَمْرَ الْجُوعِ وَالْفَقْرِ، قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: يُؤْجَرُ الرَّجُلُ فِي تَرْكِ الشَّهَوَاتِ؟ قَالَ: وَكَيْفَ لَا يُؤْجَرُ وَابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: مَا شَبِعْتُ مُنْذُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ.

358. Aku berkata kepada Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal ﷺ, bahwa penganut taqallul (memilih kekurangan harta) mengatakan tidak ada yang lebih utama daripada kekurangan harta dan kelaparan. Kalau ada orang yang membiasakan diri untuk tidak makan kecuali dua hari sekali atau tiga hari sekali maka dia akan diberi pahala sama dengan orang yang biasa puasa sepanjang tahun. Dia (Ahmad bin Hanbal) menjawab, "Itu hanya boleh dilakukan kalau dia hidup sendirian, sedangkan kalau dia punya keluarga tanggungan bagaimana mungkin dia kuat. Aku kemarin telah berbuka dan hari ini jiwaku juga ingin berbuka. Aku tidak menyamakan kefakiran dengan apa pun, sungguh aku teringat akan para pemuda itu yang melaksanakan shalat."

Kemudian dia berkata lagi, "Kalau mereka kenyang lantaran makan roti dan kurma lalu apa lagi yang akan mereka inginkan?" Dia mengagungkan perkara lapar dan kemiskinan. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah seseorang akan dapat pahala bila meninggalkan keinginan syahwatnya?" Dia menjawab, "Bagaimana tidak diberi pahala, sedangkan Ibnu Umar pernah berkata, 'Aku tidak pernah kenyang sejak empat bulan'."

٣٥٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: لاَ يَجِدُ الرَّجُلُ مِنْ قَلْبِهِ رِقَّةً وَهُوَ يَشْبَعُ؟ قَالَ: مَا أَرَى.

359. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah seorang tidak bisa mendapatkan kebaikan dalam hatinya ketika dia kenyang?" Dia menjawab, "Menurutku tidak."

٣٦٠- وَقَالَ مُعَاذٌ الْخَلاَّلُ وَغَيْرُهُ مِنْ أَصْحَابِنَا: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ يَزِنُ قُوتَهُ.

360. Mu'adz Al Khallal dan lainnya dari kalangan sahabat kami berkata, "Muhammad bin Husain biasa menimbang makanan pokoknya."

٣٦١- عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لابْنِ عُمَرَ: أَلا أَجِيئُكَ بِجَوَارِشَ؟ قَالَ: وَأَيُّ شَيْءٍ هُوَ؟ قَالَ: شَيْءٌ يَهْضِمُ الطَّعَامَ إِذَا أَكَلْتَهُ. قَالَ: مَا شَبِعْتُ مُنْذُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَلَيْسَ ذَاكَ إِنِّي لاَ أَقْدِرُ عَلَيْهِ، وَلَكِنْ أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا يَجُوعُونَ أَكْثَرَ مِمَّا يَشْبَعُونَ.

361. Dari Ibnu Sirin, dia berkata: Ada seseorang berkata kepada Ibnu Umar, "Maukah Anda aku bawakan Jawarisy?" Dia bertanya, "Apa itu?" Dia menjawab, "Sesuatu yang bisa mencerna makanan bila Anda memakannya." Ibnu Umar menjawab, "Aku tidak pernah kenyang sejak empat bulan, bukan karena aku tak mampu membeli makanan tapi aku melihat suatu kaum yang laparnya lebih banyak daripada kenyangnya."

٣٦٢- حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي فَمَرَّ رَجُلٌ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي مَا قُلْتَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ يَوْمَ رَأَيْتُكَ تُكَلِّمُهُ بِالْجُرُفِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، رَقَّتْ مُضْغَتُكَ وَكَبُرَ سِنُّكَ وَجُلَسَاؤُكَ لاَ

يَعْرِفُونَ لَكَ حَقَّكَ وَلَا شَرَفَكَ، فَلَوْ أَمَرْتَ أَهْلَكَ أَنْ يَجْعَلُوا لَكَ شَيْئًا يُلَطِّفُونَكَ إِذَا رَجَعْتَ إِلَيْهِمْ؟ قَالَ: وَيْحَكَ! وَاللهِ مَا شَبِعْتُ مُنْذُ إِحْدَى عَشْرَةَ سَنَةً وَلَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً، وَلَا ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَلَا أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً مَرَّةً وَاحِدَةً، فَكَيْفَ بِي وَإِنَّمَا بَقِيَ مِنْهُ كَظْمُ الْحِمَارِ.

362. Ashim bin Umar bin Hamzah bin Abdullah bin Umar memceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah duduk bersama dengan ayahku ketika datang seseorang dan berkata padanya, "Ceritakan kepadaku apa yang kau katakan kepada Abdullah bin Umar di Juruf (nama tempat di pinggir Madinah." Ayahku berkata, "Waktu itu aku katakan 'Wahai Abu Abdurrahman, tulang Anda sudah lemah, usia Anda pun sudah renta, sedangkan teman duduk Anda tidak mempedulikan hak dan kemuliaan Anda. Bagaimana kalau Anda menyuruh keluarga Anda untuk membuat sesuatu yang bisa mereka jadikan hadiah kepada Anda saat Anda kembali kepada mereka." Dia berkata, "Gila kamu! Demi Allah, aku tidak pernah kenyang sejak sebelas tahun, bahkan sejak dua belas atau bahkan sejak tiga belas atau bahkan sejak empat belas tahun satu kalipun. Bagaimana bisa padahal keadaanku masih ada sisa darinya seperti laparnya keledai."

٣٦٣- عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَذَكَرَ مَا أَصَابَ النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا، فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَوَّى مَا يَجِدُ دَقْلاً يَمْلأُ بِهِ بَطْنَهُ.

363. Dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab ketika dia menyebutkan apa yang menimpa orang banyak berupa kemewahan dunia. Dia berkata, "Aku telah melihat Nabi kalian ﷺ hanya berusaha mencari *daql* (kurma paling jelek) untuk mengisi perutnya."

٣٦٤- أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ، قَالَ سَمِعْتُ الْمِقْدَامَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلاَتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ طَعَامٌ، وَثُلُثٌ شَرَابٌ، وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.

364. Yahya bin Jabir mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Al Miqdam berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang keturunan Adam itu mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi keturunan Adam beberapa suap*

untuk sekadar menegakkan tulangnya. Kalau memang harus mengisi hendaknya sepertiga untuk makanan, seperti untuk minuman dan seperti untuk nafasnya."[51]

٣٦٥- عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ مَا رَأَى مُنْخُلاً وَلاَ أَكَلَ خُبْزًا مَنْخُولاً مُنْذُ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَنْ قُبِضَ. قُلْتُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَأْكُلُونَ الشَّعِيْرَ؟ قَالَتْ: كُنَّا نَقُولُ أُفٌّ أُفٌّ!

365. Dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Demi yang mengutus Muhammad membawa kebenaran, aku belum pernah melihat ayakan (buat menghaluskan tepung) dan tak pernah pula makan roti hasil ayakan sejak beliau diangkat Allah menjadi Rasul sampai wafat." Aku bertanya, "Lalu bagaimana kalian makan sya'ir (jewawut)?" Kami biasa berkata, "Uff... uff..."[52]

٣٦٦- حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ حَنَشًا حَدَّثَهُ، أَنَّ أُمَّ أَيْمَنَ غَرْبَلَتْ دَقِيقًا لِتَصْنَعَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِيفًا، فَمَرَّ

---

51 Lih. *Fath Al Bari* (9/528) dan *Irwa' Al Ghalil* (7/41).

52 Mungkin karena banyak bijinya, *wallahu a'lam.*

بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَتْ: طَعَامٌ صَنَعْتُهُ فِي أَرْضِنَا، وَأَحْبَبْتُ أَنْ أَصْنَعَ لَكَ رَغِيفًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُدِّيهِ ثُمَّ اعْجِنِيهِ!

366. Ibnu Lahi'ah memberitakan kepada kami, bahwa Bakr bin Sawadah mengabarkan kepadanya bahwa Hanasy menceritakan kepadanya bahwa Ummu Aiman mengarungi tepung untuk dibuat makanan *raghif* (roti kering) untuk Rasulullah ﷺ. Lalu Nabi ﷺ melewatinya dan bertanya, "*Apa ini?*" Dia menjawab, "Makanan yang kami buat di tanah kami dan aku ingin membuatnya untuk Anda sebagai raghif." Maka berkatalah Nabi ﷺ, "*Kembalikan dia lalu tumbuklah.*"[53]

٣٦٧- قَرَأْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ أَحْمَدَ بْنِ الْحَجَّاجِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَسْلَمَةُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بَعْدَ الْفَجْرِ فِي بَيْتٍ كَانَ يَخْلُو فِيهِ، فَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهِ أَحَدٌ، فَجَاءَتْهُ جَارِيَةٌ

---

53 HR. Ibnu Majah (pembahasan: Makanan, bab: 44 hadits no. 3336). Dalam Az-Zawa`id dikatakan, "Ini sanadnya *hasan.*"

بِطَبَقٍ عَلَيْهِ تَمْرٌ صَيْحَانِيٌّ وَكَانَ يُعْجِبُهُ التَّمْرُ، فَرَفَعَ بِكَفِّهِ مِنْهُ، فَقَالَ: يَا مَسْلَمَةَ، أَتَرَى لَوْ أَنَّ رَجُلاً أَكَلَ هَذَا، ثُمَّ شَرِبَ عَلَيْهِ مِنَ الْمَاءِ، أَكَانَ يَجْزِيهِ إِلَى اللَّيْلِ؟ قُلْتُ: لاَ أَدْرِي. قَالَ: فَرَفَعَ أَكْثَرَ مِنْهُ، فَقَالَ: هَذَا! قُلْتُ: نَعَمْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، كَانَ كَافِيَهِ دُوْنَ هَذَا حَتَّى لاَ يُبَالِي أَنْ لاَ يَذُوقَ طَعَامًا غَيْرَهُ. فَقَالَ: فَعَلاَمَ يَدْخُلُ النَّارَ؟ قَالَ مَسْلَمَةُ: فَمَا وَقَعَتْ مِنِّي مَوْعِظَةٌ مَا وَقَعَتْ هَذِهِ.

367. Aku membaca di hadapan Abu Abdullah Ahmad bin Hajjaj, dia berkata: Maslamah bin Abdul Malik menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku masuk menemui Umar bin Abdul Aziz setelah fajar di sebuah ruangan yang memang biasa dia gunakan untuk menyendiri setelah fajar dan tidak ada seorang pun yang masuk menemuinya saat itu. Lalu datanglah seorang budak wanita miliknya membawakan nampan berisi kurma Shaihani. Dia suka kurma itu dan mengangkat tapak tangannya berisi kurma itu. Dia berkata, "Wahai Maslamah, menurutmu kalau seseorang makan segini lalu minum air —penutup makan kurma kualitas baik—, apakah itu cukup baginya sampai malam?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu." Lalu dia mengangkat lebih banyak lagi dan bertanya (padaku), "Kalau segini?" Aku menjawab, "Nah, kalau segitu baru bisa wahai Amirul Mukminin.

Bahkan kurang dari itu pun cukup. Dia bisa tidak makan apa-apa lagi setelahnya." Dia berkata, "Kalau begitu, atas dasar apa dia masuk neraka?"

Maslamah berkata, "Tak ada pelajaran yang lebih masuk ke hatiku melebihi peristiwa saat itu."

٣٦٨- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الْبَزَّارُ، قَالَ: سَمِعْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ يَقُوْلُ: مَا يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَشْبَعَ الْيَوْمَ مِنَ الْحَلَالِ، لِأَنَّهُ إِذَا شَبِعَ مِنَ الْحَلَالِ دَعَتْهُ نَفْسُهُ إِلَى الْحَرَامِ، فَكَيْفَ مِنْ هَذِهِ الأَقْذَارِ.

368. Muhammad bin Idris Al Bazzar menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Harits berkata, "Tidaklah pantas bagi seorang laki-laki untuk kenyang pada satu hari dari makanan yang halal. Sebab, kalau dia kenyang dengan makanan halal maka jiwanya akan mengajaknya pada yang haram, apalagi dengan makanan yang kotor-kotor ini?!"

٣٦٩- سَمِعْتُ بَعْضَ أَصْحَابِنَا وَهُوَ أَبُو حَفْصٍ ابْنُ أُخْتِ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ بِشْرًا يَقُولُ: مَا شَبِعْتُ مُنْذُ خَمْسِينَ سَنَةً.

369. Aku mendengar salah seorang sahabat kami yaitu Abu Hafsh putra saudarinya Bisyr berkata: Aku mendengar Bisyr berkata, "Aku tak pernah kenyang sejak lima puluh tahun."

٣٧٠- سَمِعْتُ أَبَا نَصْرٍ التَّمَّارَ يَقُولُ: قَالَ لِي بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: إِنِّي لَأَشْتَهِي هَذَا الْبَاذِنْجَانَ مُنْذُ عِشْرِينَ سَنَةً.

370. Aku mendengar Abu Nashr At-Tammar berkata: Bisyr bin Harits berkata kepadaku, "Sungguh aku sangat ingin makan terong ini sejak dua puluh tahun yang lalu."

٣٧١- حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قِيلَ لِسَمُرَةَ: إِنَّ ابْنَكَ قَدْ بَشِمَ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ: لَوْ مَاتَ مَا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ.

371. Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata: Ada yang mengatakan kepada Samurah, "Sesungguhnya anakmu mengalami kebosanan pada malam ini." Dia berkata, "Kalau dia mati aku tidak akan menyalatinya."

٣٧٢- عَنْ عَمْرِو بْنِ الأَسْوَدِ الْعَنْسِيِّ أَنَّهُ كَانَ يَدَعُ كَثِيْرًا مِنَ الشَّبَعِ مَخَافَةَ الأَشَرِ.

372. Dari Amr bin Aswad Al Ansi, bahwa dia tidak pernah makan sampai kenyang demi menjaga agar tidak jatuh pada hal yang lebih buruk.

٣٧٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: جَاءَنَا كِتَابٌ مِنْ طَرَطُوسَ فِيهِ: أَنَّ قَوْمًا خَرَجُوْا فِي نَتْفِ الأَسَلِ، فَطُحِنَ لَهُمْ عَلَى رَحًا فَتَبَيَّنُوا بَعْدُ أَنَّ الرَّحَا فِيهِ شَيْءٌ يَكْرَهُونَهُ غَصْبٌ، فَتَصَدَّقَ بَعْضُهُمْ بِنَصِيبِهِ وَأَبَى بَعْضُهُمْ. وَقَالَ: لَسْتُ آمُرُ فِيهِ وَلاَ أَنْهَى شَيْءٌ، أَلاَ أَرْضَى بِهِ آكُلُهُ وَلاَ أَتَصَدَّقُ بِهِ. فَعَجِبَ أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ: إِذَا تَصَدَّقَ بِهِ فَأَيْشِ بَقِيَ؟ وَكَانَ مَذْهَبُ أَبِي عَبْدِ اللهِ أَنْ يُتَصَدَّقَ بِهِ إِذَا كَانَ شَيْءٌ يَكْرَهُونَهُ.

373. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada surat dari Tharsus datang kepada kami, di dalamnya disebutkan bahwa sekelompok orang keluar untuk mencabut rumput gelagah lalu ditumbuk di atas kincir tangan. Setelah itu baru mereka tahu bahwa kincir tangan itu ternyata ada sedikit dari hasil yang tidak mereka sukai yaitu hasil ghashb (barang rampasan). Akhirnya sebagian mereka menyedekahkan dan sebagian lagi tidak mau menyedekahkan hasilnya. Menurut mereka, kalau aku tidak ridha dengannya maka aku akan memakannya dan tidak menyedekahkannya."

Hal ini membuat heran Abu Abdullah dan dia berkata, "Kalau ia menyedekahkannya maka apa yang akan tersisa?" Madzhab Abu Abdullah adalah dia harus menyedekahkan bila itu berasal dari sesuatu yang tidak mereka sukai.

٣٧٤- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: وَرَدَتْ عَلَيْنَا مَسْأَلَةٌ مِنْ طَرَسُوْسَ فِي رَجُلٍ اشْتَرَى حَطَبًا وَاكْتَرَى دَوَابًا وَحَمَلَهُ، ثُمَّ تَبَيَّنَ بَعْدُ أَنَّهُ تُكْرَهُ نَاحِيَتُهَا كَيْفَ يَصْنَعُ بِالْحَطَبِ تَرَى أَنْ يَرُدَّهُ إِلَى مَوْضِعِهِ أَوْ كَيْفَ تَرَى أَنْ يَصْنَعَ بِهِ؟ فَتَبَسَّمَ وَعَجِبَ وَقَالَ: مَا أَدْرِي.

374. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada masalah yang sampai kepada kami dari Tharsus tentang seorang yang membeli kayu bakar lalu dia menyewa hewan untuk membawa kayu itu. Kemudian dia baru tahu bahwa hewan itu berasal dari sumber yang tidak baik, apa

yang harus dia lakukan terhadap kayu bakar tersebut? Apakah dia harus mengembalikannya ke tempat semula, atau apa yang harus dia lakukan?" Mendengar itu Abu Abdullah hanya tersenyum dan heran lalu berkata, "Aku tidak tahu."

٣٧٥- وَذَكَرَ عَبْدُ اللهِ مَسَائِلَ ابْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ: كَانَ فِيهَا مَسْأَلَةٌ دَقِيقَةٌ فِي رَجُلٍ رَمَى طَيْرًا فَوَقَعَ فِي أَرْضِ قَوْمٍ لِمَنِ الصَّيْدُ؟ قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: لاَ أَدْرِي. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ أَنْتَ فِيهَا؟ قَالَ: هَذِهِ دَقِيقَةٌ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ فِيهَا. وَأَبَى أَنْ يُجِيبَ.

375. Abdullah menyebutkan permasalahan kepada Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Di dalamnya ada sebuah masalah yang pelik tentang seorang yang membidik burung lalu burung itu jatuh ke tanah milik satu kaum. Siapa yang menjadi pemilik burung itu?" Ibnu Al Mubarak menjawab, "Aku tidak tahu." Aku lalu menanyakan hal itu kepada Abu Abdullah, "Apa pendapat Anda tentang itu?" Dia menjawab, "Ini masalah pelik, aku tidak tahu apa yang harus aku jawab." Dia ketika itu menolak memberikan jawaban.

Bab: Pelita, Api dan Kayu Bakar

Bila barang-barang ini bersumber dari yang tidak disukai (secara syar'i) apakah boleh menggunakan pelita itu untuk penerangan, menggunakan apinya untuk memasak roti dan memasak makan dengan kayu bakar tersebut?

٣٧٦- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ لِي: قُلْ لأَبِي عَبْدِ اللهِ مَا تَقُولُ فِي النَّفَّاطَةِ لِمَنْ يُكْرَهُ نَاحِيَتُهُ يَنْقَطِعُ شَمْعِي أَسْتَضِيْءُ بِهِ؟ قَالَ: لاَ. وَذَكَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عُثْمَانَ بْنَ زَائِدَةَ. وَذَكَرْتُ لَهُ قِصَّةَ النَّارِ أَنَّ غُلاَمَهُ أَخَذَ لَهُ نَارًا مِنْ قَوْمٍ يَكْرَهُهُمْ عُثْمَانُ فَطَفَاهُ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هَذَا أَشَدُّ مِنْ أَمْرِ عُثْمَانَ، وَقَالَ عُثْمَانُ: إِنَّمَا أُخِذَ لَهُ فِي حَطَبِهِ فَالنَّفَّاطَةُ أَشَدُّ. ثُمَّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَدْ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ زَائِدَةَ لِسُفْيَانَ: مَنْ نَسْأَلُ بَعْدَكَ، فَقَالَ: سَلُوْا زَائِدَةَ.

376. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada seorang berkata kepadaku tanyakan kepada Abu Abdullah tentang minyak tanah yang bersumber dari hal yang tidak disukai yang bisa memotong lilinku dan

kugunakan sebagai penerangan?" Dia menjawab, "Tidak." Abu Abdullah lalu menyebutkan dari Utsman bin Za`idah disebutkan padanya kisah api bahwa seorang ghulamnya mengambilkan api untuknya dari kaum yang tidak dia sukai (secara syar'i) maka dia mematikan api itu.

Abu Abdullah berkata: Kasus ini lebih parah daripada apa yang dialami Utsman, Utsman mengatakan bahwa itu hanya diambil dari kayu bakarnya saja maka minyak tanah tentu lebih berat lagi urusannya. Kemudian Abu Abdullah berkata: Utsman bin Za`idah pernah berkata kepada Sufyan, "Kepada siapa kami bertanya sepeninggal Anda?" Dia menjawab, "Tanyalah kepada Za`idah."

٣٧٧- حَدَّثَنِي عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْوَلِيدِ يَقُولُ: كُنْتُ مَعَ عُثْمَانَ بْنِ زَائِدَةَ بِالرَّيِّ، فَانْطَفَأَ مِصْبَاحُهُ، فَذَهَبَ غُلَامُهُ، فَأَخَذَ لَهُ نَارًا مِنْ قَوْمٍ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: مِنْ أَيْنَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ مَوْضِعٍ سَمَّاهُ، قَالَ: فَطَفَأَهُ عُثْمَانُ، وَقَالَ: لَا نَسْتَضِيءُ بِنَارِهِمْ.

377. Abbas Al Anbari menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Walid berkata: Aku pernah bersama Utsman bin Za`idah di Rayy lalu tiba-tiba lampunya mati. Maka pergilah pembantunya mengambilkan api dari suatu kaum. Utsman berkata

kepadanya, "Dari mana ini?" Dia menjawab, "Dari tempat anu." Dia lalu menyebutkan sebuah nama. Mendengar itu Utsman lalu memadamkan lampu tersebut dan mengatakan, "Kami tidak menggunakan penerangan dari api mereka."

٣٧٨- سَمِعْتُ عَبَّاسًا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ: قَالَ لِي بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ: انْظُرْ أَنْ تَكْتُبَ إِلَيَّ بِأَخلاَقِ عُثْمَانَ بْنِ زَائِدَةَ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: تَنُّورٌ سُجِّرَ بِحَطَبِهِمْ أَكْرَهُهُ فَخُبِزَ فِيهِ، فَجِئْتُ أَنَا بَعْدُ فَسَجَّرْتُهُ بِحَطَبِ آخَرَ أَخْبِزُ فِيهِ، فَقَالَ: لاَ، أَلَيْسَ قَدْ أُحْمِيَ بِحَطَبِهِمْ وَكَرِهَهُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ فِي قِدْرٍ طُبِخَتْ بِنَارٍ يُكْرَهُ حَطَبُهَا أَوْ سَمَّيْتُ لَهُ الْحَطَبَ، قَالَ: لاَ. وَكَرِهَهُ.

378. Aku mendengar Abbas Al Anbari berkata: Bisyr bin Harits berkata kepadaku, "Tunggu, tuliskan kepadaku akhlak Utsman bin Za`idah." Aku (Al Marwazi) berkata: Ada sebuah tungku dinyalakan dengan kayu bakar yang tidak aku sukai yang digunakan memanggang roti. Aku pun datang dan menyalakannya dengan kayu bakar lain lalu aku buat roti darinya. Dia menjawab, "Tidak, bukankah tadi barusan dipanaskan dengan kayu bakar mereka?!" Dia tetap tidak menyukainya.

٣٧٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ فِي قِدْرٍ طُبِخَتْ بِنَارٍ يُكْرَهُ حَطَبُهَا أَوْ سَمَّيْتُ لَهُ الْحَطَبَ، قَالَ: لاَ. وَكَرِهَهُ. قُلْتُ: وَهَكَذَا الْخُبْزُ إِذَا اخْتُبِزَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

379. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apa pendapat Anda tentang panci yang digunakan memasak memakai api yang mana kayunya bersumber dari yang tidak disukai atau disebutkan sumber kayu itu?" Dia menjawab, "Tidak." Dia tidak menyukainya. Aku berkata, "Demikian pula rotinya kalau memang dimasak dari situ?" Dia menjawab, "Ya."

Bab: Bila Ibu Menyuruh Membeli Pakaian Atau Suatu Keperluan dengan Uang Dirham Dari Sumber yang Tidak Disukai, serta Masalah Harta Anak

٣٨٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يَأْمُرُهُ وَالِدُهُ أَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ الثَّوْبَ أَوِ الْحَاجَةَ بِدَرَاهِمَ يَكْرَهُهَا؟ فَكَرِهَهُ.

380. Aku berkata kepada Abu Abdullah tentang seorang yang diperintahkan oleh orang tuanya untuk membelikan pakaian untuk si orang tua ini atau melaksanakan suatu keperluan menggunakan uang dari sumber yang tidak disukainya? Maka dia tidak menyukai hal itu.

٣٨١- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لأَبِيكَ؟ فَقَالَ: أَمَّا مُحَمَّدٌ -يَعْنِي ابْنَ سِيرِيْنَ- فَكَانَ يَقُولُ: كُلٌّ لَهُ حَقٌّ بِشَيْئِهِ لَيْسَ لِلأَبِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ ابْنِهِ. وَلَوْ كَانَ كَمَا قَالَ مُحَمَّدٌ لَكَانَ يُضَيِّقُ عَلَى النَّاسِ، وَلَكِنْ كَمَا قَالَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لأَبِيكَ. قُلْتُ: كَيْفَ هُوَ؟ قَالَ: هُوَ إِذَا كَانَ لِلابْنِ مَالٌ، فَإِنَّ لِلأَبِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ. قُلْتُ: وَكَذَا إِنْ كَانَ ابْنُهُ لَهُ جَارِيَةٌ يَأْخُذُهَا وَيُعْتِقُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَتْ سُرِّيَّتَهُ؟ قَالَ: هَذِهِ تَشْنُعُ، لاَ أَقُولُ يَعْتِقُ سُرِّيَّةَ ابْنِهِ.

381. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apa makna sabda Nabi ﷺ, *'Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu'.*" Dia menjawab, "Adapun Muhammad —maksudnya Ibnu Sirin— maka dia

mengatakan bahwa masing-masing kepemilikan individu, seorang ayah tidak berhak mengambil harta anaknya. Kalau pendapat Ibnu Sirin ini diterapkan tentu akan menyulitkan orang banyak, tapi (yang benar) tetaplah sebagaimana sabda beliau, '*Kau dan hartamu adalah milik ayahmu.*" Aku bertanya, "Bagaimana itu?" Dia menjawab, "Kalau si anak punya harta maka menjadi hak ayahnya untuk mengambil harta itu." Aku bertanya lagi, "Kalau dia punya budak wanita apakah ayahnya juga berhak mengambil dan memerdekakannya?" Dia menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Kalau dia punya surriyyah[54] apakah si ayah boleh mengambilnya pula?" Dia menjawab, "Itu tabu, tidak boleh dia memerdekakan surriyyah anaknya."

٣٨٢- عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: يَأْخُذُ الرَّجُلُ مِنْ مَالِ وَلَدِهِ؟ قَالَ نَعَمْ. قِيلَ: فَيَأْخُذُ سُرِّيَّتَهُ؟ قَالَ: لاَ.

382. Dari Ibnu Aun, dari Al Hasan, dia berkata: Ada yang bertanya kepadanya, "Apakah seorang boleh mengambil harta anaknya?" Dia menjawab, "Ya." Lalu ditanya lagi, "Apakah juga boleh mengambil surriyyah anaknya?" Dia menjawab, "Tidak."

---

54 *Surriyyah* adalah budak wanita yang biasa digauli atau difungsikan sebagai istri. Penerj.

٣٨٣- عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ كَانَ يَرَى عِتْقَ الأَبِ مِنْ مَالِ ابْنِهِ جَائِزًا.

383. Dari Manshur, dari Al Hasan, bahwa dia berpendapat seorang ayah boleh memerdekakan budak dengan harta milik anaknya.

٣٨٤- عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ لِلْوَالِدِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ وَلَدِهِ مَا شَاءَ.

384. Dari Yunus, dari Al Hasan bahwa dia pernah berkata, "Seorang ayah boleh mengambil harta anaknya seberapa pun yang dia mau."

٣٨٥- أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ، قَالَ: قِيلَ لِمُعَاذٍ: مَا حَقُّ الْوَالِدَيْنِ عَلَى الْوَلَدِ؟ قَالَ: لَوْ خَرَجْتَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ مَا أَدَّيْتَ حَقَّهُمَا.

385. Syu'bah memberitakan kepada kami dari Maimun bin Abi Syabib, dia berkata: Mu'adz pernah ditanya, "Apa saja hak kedua orang tua terhadap anaknya?" Dia menjawab, "Kalau kamu keluarkan keluarga dan hartamu kamu tetap belum bisa menunaikan hak mereka."

٣٨٦- قَالَ شُعْبَةُ: وَإِنَّمَا حَدَّثَنِي بِهِ مَنْصُورُ بْنُ زَاذَانَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ، قَالَ: ذُكِرَتْ عِنْدَهُ الدَّنَانِيرُ وَالدَّرَاهِمُ، فَقَالَ: الْصَقُوهَا بِكُبُودِهِمْ وَاللهِ لَنْ تَصِيرُوا لِلآخِرِ بِدِينَارٍ وَلاَ دِرْهَمٍ، وَلَتَتْرُكُنَّهَا فِي بَطْنِ الأَرْضِ وَعَلَى ظَهْرِهَا كَمَا تَرَكَهَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

386. Syu'bah berkata: Aku hanya diceritakan oleh Manshur bin Zadzan, dari Al Hakam, dari Abu Mas'ud Al Badri, Al Hakam berkata, "Pernah disebutkan tentang dinar dan dirham di sisinya (Abu Mas'ud) maka dia berkata, 'Mereka melekatkannya (dinar dan dirham) itu di hati mereka. Demi Allah, di akhirat mereka tidak akan bersama dengan dinar dan dirham tersebut. Mereka akan meninggalkannya di perut dan dataran bumi sebagaimana ditinggalkan oleh orang-orang sebelum kalian'."

Bab: Hibah kepada Putra atau Putri, Bolehkah Diambil Kembali?

٣٨٧- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَإِنْ وَهَبَ الرَّجُلُ لابْنِهِ أَوْ لابْنَتِهِ جَارِيَةً لَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِيهَا، قَالَ: هَذَا عِنْدِي غَيْرُ ذَا إِذَا وَهَبَ إِنْ كَانَ كَبِيرًا وَقَبَضَهَا، فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَرْجِعَ لأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

387. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Kalau ada orang yang menghibahkan budak wanita (jariyah) kepada putra atau pun putrinya apakah dia boleh memintanya kembali?" Dia menjawab, "Menurutku, ini tidak termasuk, tapi kalau dia menghibahkan kepadanya ketika si anak itu sudah dewasa maka dia tidak lagi boleh menariknya kembali karena Nabi ﷺ pernah bersabda, '*Orang yang menarik kembali hibahnya sama dengan anjing yang menjilat kembali muntahannya*'."[55]

---

[55] HR. Al Bukhari (3/207, 9/35) dan Muslim (no. 1241).

٣٨٨- عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

388. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kita tidak boleh mengikuti contoh yang buruk, orang yang menarik kembali hibahnya bagaikan anjing yang menjilat kembali muntahnya.*"[56]

٣٨٩- عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَجَدَ فَرَسًا كَانَ حُمِلَ عَلَيْهَا فِي سَبِيلِ اللهِ تُبَاعُ فِي السُّوقِ، فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَاهُ، وَقَالَ: لاَ تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ.

389. Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه mendapatkan kuda yang biasa dia tunggangi di jalan Allah dijual di pasar, maka dia ingin membelinya, lalu dia menanyakannya

---

56 HR. Al Bukhari (3/215).

kepada Nabi ﷺ dan beliau melarang. Beliau bersabda, "*Jangan lagi mengambil kembali sedekahmu.*"[57]

٣٩٠- عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلاً حُمِلَ عَلَى فَرَسٍ -يُقَالُ لَهُ غَمْرَةٌ أَوْ عَمْرَةٌ- قَالَ: فَوَجَدَ فَرَسًا أَوْ مُهْرًا تُبَاعُ، فَنُسِبَتْ إِلَى تِلْكَ الْفَرَسِ، قَالَ: فَنَهَى عَنْهَا.

390. Dari Az-Zubair bin Awwam ؓ, bahwa ada seorang laki-laki yang biasa dibawa di atas kuda yang bernama Ghamrah atau Amrah. Lalu dia mendapati seekor kuda dijual dan dinisbahkan kepadanya, tapi akhirnya dia melarang untuk itu."

Bab: Seorang Laki-Laki Menghibahkan Budak Perempuan kepada Putrinya dan Dia Ingin Membelinya Kembali

٣٩١- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: رَجُلٌ وَهَبَ لاِبْنَتِهِ جَارِيَةً فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، قَالَ: إِنْ كَانَ وَهَبَهَا عَلَى

57 HR. Al Bukhari (2/127, 3/218) dan Muslim (pembahasan: Hibah no. 4232, dan pembahasan: Puasa 2/34).

جِهَةِ الْمَنْفَعَةِ فَلاَ بَأْسَ أَنْ يَأْخُذَهَا بِمَا تَقُومُ إِذَا كَانَ نَاظِرًا، وَإِذَا جَعَلَ الْجَارِيَةَ لِلَّهِ أَوْ فِي السَّبِيلِ أَو أعْطى ابْنَته على هَذَا الْمَعْنَى لَمْ يُعْجِبْنِي أَنْ يَشْتَرِيَهَا وَلاَ يَطَأَهَا. وَأَمَّا إِذَا وَهَبَهَا عَلَى جِهَةِ الْمَنْفَعَةِ فَلاَ بَأْسَ أَنْ يَأْخُذَهَا بِمَا تَقُومُ عَلَى مَعْنَى حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ. يَعْنِي فِي الْفَرَسِ.

391. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seseorang yang menghibahkan seorang budak perempuan (jariyah) kepada putrinya lalu dia ingin membelinya. Dia menjawab, "Kalau dia menghibahkannya atas dasar manfaat maka tidak masalah dia ambil tapi kalau dia menjadikan jariyah itu di jalan Allah atau memberikan kepada anaknya tadi atas dasar makna tersebut maka aku tidak suka kalau dia membelinya lagi atau menggauli budak tersebut. Sedangkan kalau dia menghibahkan karena manfaat maka tidak ada masalah kalau dia mengambilnya dari apa yang dia kerjakan berdasarkan makna hadits Umar." Maksudnya hadits Umar tentang kuda diatas.

Bab: Seorang Laki-Laki mengatakan kepada istrinya, "hibahkanlah mahar yang kuberikan kepadamu untukku"

٣٩٢- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الْهِبَةِ، فَقَالَ: لاَ يُرْجَعُ فِيهَا. فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُمْ يَحْتَجُّونَ بِالْمَرِيضِ يَهَبُ فِي مَرَضِهِ، فَقَالَ: لاَ نَتَكَلَّمُ فِي الْمَرِيضِ، أَيْشٍ يَقُولُونَ فِي الصِّحَّةِ؟ ثُمَّ قَالَ: بِمَ يَكُونُ الْمِلْكُ إِنَّمَا يَكُونُ الْمِلْكُ بِالشِّرَاءِ أَوِ الْهِبَةِ أَوِ التَّمْلِيكِ؟ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ إِسْحَاقَ بْنَ رَاهَوَيْهِ يَقُولُ: مَا أَدْرِي مَا هَذَا. قَالَ: إِذَا قَالَ مَا أَدْرِي فَهُوَ أَيْسَرُ.

392. Abu Abdullah ditanya tentang hibah maka dia menjawab, "Tidak boleh diminta kembali." Ada yang berkata kepadanya, "Mereka berhujjah dengan orang sakit yang menghibahkan sesuatu saat dia sakit." Maka berkatalah Abu Abdullah, "Kita tidak bicara tentang orang yang sakit, lalu apa yang mereka katakan terhadap yang sehat?" Kemudian dia berkata, "Dengan apakah terjadinya kepemilikan? Kepemilikan itu terjadi dengan jual beli, hibah atau penguasaan." Ada yang berkata padanya, "Sesungguhnya Ishaq bin Rahawaih mengatakan bahwa dia tidak tahu tentang ini." Abu Abdullah pun berkata, "Kalau dia tidak tahu maka urusannya lebih gampang."

٣٩٣- قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يَقُولُ لامْرَأَتِهِ: هَبِي لِي مَهْرَكِ، فَتَقُولُ: أَنَا أَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَقَالَ: هَذَا عِنْدِي وَعِيدٌ إِنْ أَرَادَتْ أَنْ تَرْجِعَ فِيهِ رَجَعَتْ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: فَإِنِ ابْتَدَأَتْ هِيَ فَوَهَبَتْ لَمْ يَكُنْ لَهَا أَنْ تَرْجِعَ، وَاحْتَجَّ بِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾).

393. Ditanyakan kepada Abu Abdullah tentang seorang yang berkata kepada istrinya, "Hibahkanlah kepadaku maharmu", lalu istrinya menjawab, "Aku akan lakukan *insya Allah.*" Maka dia menjawab, "Menurutku, ini adalah ancaman, kalau istrinya itu mau dia bisa membatalkannya dia bisa melakukan."

Abu Abdullah berkata, "Tapi kalau dia yang mulai dengan inisiatif sendiri untuk menghibahkan maharnya itu kepada suaminya maka dia tidak berhak untuk memintanya kembali." Dia berhujjah dengan firman Allah, *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 4)

٣٩٤- حَدَّثَتْنِي أُمُّ جَعْفَرٍ قَالَتْ: قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ لِيَ ابْنَيْنِ وَهُمَا فِي الْعَسْكَرِ وَلَهُمَا فِي يَدَيَّ مَالٌ، قَالَتْ: فَرُبَّمَا تَصَدَّقْتُ مِنْهُ تَرَى لِي أَنْ أَفْعَلَ؟ -أَوْ كَلاَمًا ذَا مَعْنَاهُ- فَقَالَ: يُعْجِبُنِي أَنْ تَسْتَأْذِنِيهِمَا إِنَّمَا هَذَا لِلأَبِ أَنْتَ وَمَالُكَ لأَبِيكَ وَلَمْ يَجِيءْ أَنَّهُ قَالَ لِلأُمِّ.

394. Aku diceritakan oleh Ummu Ja'far, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah bahwa aku punya dua putra yang bertugas di kemiliteran. Mereka punya harta yang sekarang ada padaku. Kadang aku menyedekahkan harta mereka itu, bagaimana menurut anda, apa yang harus aku lakukan? (atau dengan perkataan senada dengan itu. Abu Abdullah menjawab, "Aku lebih suka kalau kami minta izin dulu kepada mereka. Ini hanya untuk ayah dimana (dalam hadits) disebutkan, '*Kau dan hartamu adalah milik ayahmu*' dan tidak disebutkan untuk ibu."

Bab: Orang yang Menikah atau Membeli Jariyah dari Harta Anaknya

٣٩٥- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: يَتَزَوَّجُ الرَّجُلُ مِنْ مَالِ وَلَدِهِ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ بِهِ بَأْسًا. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ وَمَا لَكَ لأَبِيكَ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَيَشْتَرِي الرَّجُلُ الْجَارِيَةَ مِنْ مَالِ وَلَدِهِ فَيَعْتِقُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

395. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apakah seorang laki-laki boleh menikah menggunakan harta anaknya?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu ada larangan untuk itu, Nabi ﷺ sudah bersabda, '*Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu*'." Aku bertanya lagi kepada Abu Abdullah, "Apakah dia boleh membeli budak wanita (Jariyah) lalu memerdekakannya menggunakan harta anaknya?" Dia menjawab, "Ya, boleh."

٣٩٦- حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى الْفُضَيْلِ أَنَّ أَبَا إِسْحَاقَ حَدَّثَهُ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حَدَّثَ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ وَالِدِي أَكَلَ مَالِي. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ.

396. Mu'tamir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku membaca di hadapan Al Fudhail bahwa Abu Ishaq menceritakan kepadanya bahwa Ibnu Umar ﷺ menceritakan adanya seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya ayahku makan dari hartaku." Beliau bersabda, "*Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu.*"

٣٩٧- عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ لِي مَالاً ولي وَالِد، وَإِنَّهُ يُرْدِي أَن يَحْتَاجَ مَالِي. قَالَ: أَنْت وَمَالك لِوَالِدَيْكَ، إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ فَكُلُوا مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِ أَوْلَادِكُمْ.

397. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku punya harta dan aku punya ayah yang dia itu akan perlu terhadap hartaku." Beliau bersabda, "*Kamu dan hartamu adalah milik kedua orang tuamu. Sesungguhnya anak-anak kalian*

termasuk harta terbaik kalian maka makanlah dari hasil pekerjaan anak-anak kalian."

٣٩٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يَهَبُ لابْنَتِهِ مَنْ يَقْبِضُهُ لَهَا، قَالَ: هُوَ يَقْبِضُهُ لَهَا.

398. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada seorang laki-laki menghibahkan sesuatu untuk putrinya, siapa yang mengambilkan harta itu untuk putrinya itu?" Dia menjawab, "Dia sendiri yang mengambilkan untuk putrinya itu."

Bab: Harta Orang Tua yang Halal bagi Anak dan Harta Suami yang Halal bagi Istri

٣٩٩- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: يَنَالُ الرَّجُلُ مِنْ مَالِ أَبِيهِ بِالْمَعْرُوفِ.

399. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Seseorang boleh mengambil harta ayahnya sesuai kepatutan."

٤٠٠- أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: وَزَعَمَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا الشَّعْثَاءِ كَانَ لاَ يَرَى بَأْسًا أَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ مِنْ مَالِ أَبِيهِ مَا يَأْكُلُ قَطُّ بِغَيْرِ أَمْرِ أَبِيهِ إِذَا أَعْيَاهُ أَبُوهُ فَلَمْ يُنْفِقْ عَلَيْهِ.

400. Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar mengira bahwa Abu Sya'tsa` tidak mempermasalahkan kalau seseorang itu makan dari harta ayahnya yang mana dia tidak pernah memakannya dengan perintah ayahnya dan kalau saja ayahnya itu tahu maka dia tidak akan memberinya nafkah.

٤٠١- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِجَابِرِ بْنِ زَيْدٍ: إِنَّ أَبِي يُحْرِمُنِي؟ قَالَ: خُذْ مَا يَكْفِيكَ بِالْمَعْرُوفِ.

401. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dia berkata: Ada seorang berkata kepada Jabir bin Zaid, "Sesungguhnya ayahku tidak mau memberiku nafkah." Maka Jabir berkata, "Ambillah harta ayahmu secukupnya berdasarkan kepatutan."

٤٠٢- عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ. قَالَ: خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ.

402. Dari Hisyam, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Aisyah ﷺ bahwa Hindun binti Utbah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir, dia tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anakku kecuali yang aku ambil darinya ketika dia tidak tahu." Beliau menjawab, "*Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang patut.*"[58]

---

[58] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/50 dan 206), Al Bukhari (3/103, 7/85, 8/82, 9/89), Al Baihaqi (7/466 dan 477, 10/141 dan 270), *Fath Al Bari* (13/138, 171 dan 9/507), Ibnu Majah (2293), Ad-Darimi (2/159), dan An-Nasa`i (pembahasan: Adab-adab pengadilan bab: 30).
Lih. *Al Irwa` Al Ghalil* (7/227).

Bab: Pandangan Terlintas dan Pandangan yang Dimakruhkan

٤٠٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: رَجُلٌ تَابَ، وَقَالَ: لَوْ ضُرِبَ ظَهْرِي بِالسِّيَاطِ مَا دَخَلْتُ فِي مَعْصِيَةٍ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَدَعُ النَّظَرَ، قَالَ: أَيُّ تَوْبَةٍ هَذِهِ؟

403. Aku berkata kepada Abu Abdullah tentang seorang pria yang bertaubat dan berkata, "Kalau punggungku dipukul dengan cambuk maka aku tidak akan masuk ke tempat maksiat tapi aku tak dapat menahan pandangan." Dia menjawab, "Tobat macam apa itu?"

٤٠٤- قَالَ جَرِيرٌ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفَجْأَةِ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.

404. Jarir berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang pandangan sekilas maka beliau memerintahkan kepadaku untuk memalingkan pandangan."

٤٠٥- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى الْمَمْلُوكَةِ، قَالَ: إِذَا خَافَ الْفِتْنَةَ لَمْ يَنْظُرْ كَمْ نَظْرَةٍ

قَدْ أَلْقَتْ فِي قَلْبِ صَاحِبِهَا الْبَلَابِلَ، وَقَدْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفَجْأَةِ، فَقَالَ: اصْرِفْ بَصَرَكَ! قَالَ اللهُ تَعَالَى (يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ).

405. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang melihat ke seorang budak perempuan maka dia menjawab, "Kalau dia takut fitnah maka dia tidak boleh melihat. Betapa banyak pandangan yang membekas di hati pelakunya sebagai sebuah kegelisahan. Nabi ﷺ sendiri pernah ditanya tentang pandangan tiba-tiba maka beliau menjawab, "*Palingkan pandanganmu.*" Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat."* (Qs. Ghaafir [40]: 19)

٤٠٦- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ) قَالَ: هُوَ الرَّجُلُ يَكُونُ فِي الْقَوْمِ، فَتَمُرُّ بِهِ الْمَرْأَةُ فَيُلْحِقُهَا بَصَرَهُ.

406. Aku mendengar Abu Abdullah berkata tentang firman Allah, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat"* (Qs. Ghaafir [40]: 19), dia berkata, "Maksudnya adalah seorang laki-laki yang ada di suatu kaum kemudian ada wanita yang lewat maka dia pun jelalatan memandangnya."

٤٠٧- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: قَالَ: أَنْبَأَنَا الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: كَانَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ يَزُورُ عَلْقَمَةَ، وَكَانَ فِي الْحَيِّ جَمَاعَةٌ وَالطَّرِيقُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ نِسَاءٌ فَلَمْ يَطْرِفْ إِلَيْهِنَّ الرَّبِيعُ حَتَّى خَرَجْنَ.

407. Abu Abdullah secara *munawalah*, Al A'masy memberitakan kepada kami, dari Ibrahim, dia berkata: Ar-Rabi' bin Khutsaim mengunjungi Alqamah dan di perkampungan tersebut sedang diadakan shalat jamaah. Jalannya sendiri ada di dalam masjid. Kemudian masuklah beberapa wanita ke dalam masjid tapi Ar-Rabi' sama sekali tidak melirik ke mereka sampai mereka keluar dari masjid.

٤٠٨- عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ يَعِظُ النَّاسَ، فَإِذَا ابْنُهُ قَدْ نَظَرَ إِلَى امْرَأَةٍ -أَوْ قَالَ غَمَزَهَا-، فَقَالَ: مَهْلاً يَا بُنَيَّ! قَالَ: فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ مَا كَانَ عُقُوبَتُكَ إِلاَّ أَنْ قُلْتُ: مَهْلاً يَا

بُنَيَّ! لاَ أَخْرَجْتَ مِنْ صُلْبِكَ صِدِّيقًا أَوْ كَلاَمًا ذَا مَعْنَاهُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

408. Dari Malik bin Dinar, dia berkata: Ada seorang dari bani Israil yang mengajar manusia. Tiba-tiba anaknya melihat ke arah seorang perempuan atau dia katakan memejamkannya. Maka dia berkata, "Pelan saja wahai anakku!" Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa hukuman atas dirimu karena kau telah berkata, "Pelan saja wahai anakku" adalah tidak akan keluar dari tulang sulbimu seorang keturunan yang jujur. Atau dengan perkataan semakna dengan itu *insya Allah.*

٤٠٩- (وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾) قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ رَوْحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ (وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾)، فَقُلْتُ: وَإِنْ زَنَا وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: مَا سَمِعْنَاهُ إِلاَّ مِنْ رَوْحٍ.

409. "*Dan siapa yang takut kepada Tuhannya maka dia akan mendapat dua surga*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46) dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, dari Rauh dari Abu Ad-Darda` tentang ayat "*dan siapa yang takut kepada Tuhannya akan mendapatkan dua surga*", aku berkata, "Meskipun dia berzina atau

mencuri?" Beliau (Rasulullah) menjawab, "*Ya, meskipun dia berzina dan mencuri, meski putus hidung Abu Ad-Darda`.*"

Abu Abdullah berkata, "Kami tidak pernah mendengarnya kecuali dari Rauh."

٤١٠- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، فِي قَوْلِهِ (وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾) قَالَ: هُوَ الرَّجُلُ يَهُمُّ بِالْمَعْصِيَةِ فَيَذْكُرُ اللهَ فَيَدَعُهَا. قَالَ مُجَاهِدٌ: فَلَهُ الأَجْرُ مَرَّتَيْنِ.

410. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, Waki' dari Sufyan, dari Manshur dari Mujahid tentang firman Allah, *"Dan siapa yang takut kepada Tuhannya maka dia akan mendapat dua surga"*, dia berkata, "Artinya adalah seorang laki-laki yang hendak melakukan maksiat tapi dia lalu ingat Allah dan meninggalkan maksiat tersebut."

Mujahid berkata, "Dia akan mendapatkan pahala dua kali."

٤١١- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ يَعْلَى عَنْ مُجَاهِدٍ، فِي قَوْلِهِ (وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

﴿٤٦﴾) قَالَ: لِمَنْ خَافَ مَقَامَ اللهِ عَلَيْهِ. وَقَالَ يَعْلَى مَرَّةً: مَخَافَةُ مَقَامِ اللهِ عَلَيْهِ.

411. Dibacakan kepada Abu Abdullah danaku mendengarkan, Ya'la dari Mujahid tentang firman Allah *"Dan siapa yang takut kepada Tuhannya maka dia akan mendapat dua surga"* maksudnya adalah, siapa yang takut apa yang akan posisi Allah atas dirinya. Suatu kali Ya'la berkata, "Takut akan posisi Allah atas dirinya."

٤١٢- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، فِي قَوْلِهِ (وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾) قَالَ: إِذَا أَرَادَ أَنْ يُذْنِبَ أَمْسَكَ مِنْ مَخَافَةِ اللهِ.

412. Dibacakan kepada Abu Abdullah, dari Manshur dari Ibrahim tentang firman Allah, *"Dan siapa yang takut kepada Tuhannya maka dia akan mendapat dua surga"* dia berkata, "Maksudnya adalah apabila dia hendak melakukan dosa maka dia menahan diri karena takut kepada Allah."

٤١٣- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ عَفَّانَ، عَنْ بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، فِي قَوْلِهِ

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾ قَالَ: جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِلسَّابِقِينَ، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ لِلتَّابِعِينَ.

413. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, dari Affan, dari Bakr bin Abi Musa dari ayahnya tentang firman Allah, *"Dan siapa yang takut kepada Tuhannya maka dia akan mendapat dua surga"* dia berkata, "Maksudnya adalah, dua surga dari emas bagi yang mendahului dan dua surga dari perak bagi yang mengikuti."

٤١٤- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ عَبْدُ الْوَهَّابِ فِي تَفْسِيرِ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾ قَالَ: وَإِنَّ لِلَّهِ مَقَامًا هُوَ قَائِمُهُ، وَأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ خَافُوا ذَلِكَ الْمَقَامِ، فَعَمِلُوْا لِلَّهِ وَدَأَبُوْا وَنَصَبُوا لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

414. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, Abdul Wahhab tentang tafsir Sa'id dari Qatadah, *"Dan siapa yang takut kepada Tuhannya maka dia akan mendapat dua surga"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah punya sebuah tempat dimana Dia yang menegakkannya dan orang-orang beriman takut terhadap tempat itu, sehingga merekapun beramal karena Allah dan tegak menghadap Allah malam dan siang."

٤١٥ - وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرَةِ الْفَجْأَةِ، فَقَالَ: اصْرِفْ بَصَرَكَ!

415. Abu Abdullah secara *munawalah*: Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan yang tiba-tiba maka beliau bersabda, "*Palingkan pandanganmu.*"

٤١٦ - عَنْ عُتْبَةَ بْنِ غَزْوَانَ الرَّقَاشِيِّ، قَالَ: قَالَ لِي أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِيّ: مَا لِي أَرَى عَيْنَيْكَ نَافِرَةً؟ فَقُلْتُ: إِنِّي الْتَفَتُّ الْتِفَاتَةً فَإِذَا جَارِيَةٌ مُنْكَشِفَةٌ لِبَعْضِ الْحَبَشِ، فَلَحَظْتُهَا لَحْظَةً فَصَكَكْتُهَا صَكَّةً إِلَى مَا تَرَى. فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى: اسْتَغْفِرْ رَبَّكَ، فَإِنَّكَ قَدْ ظَلَمْتَ عَيْنَيْكَ لَكَ أَوَّلُ نَظْرَةٍ، وَعَلَيْكَ مَا بَعْدَهَا.

416. Dari Utbah bin Ghazwan Ar-Raqasyi, dia berkata: Abu Musa Al Asy'ari berkata kepadaku, "Mengapa aku lihat matamu sepertinya bengkak?" Aku menjawab, "Tadi aku menoleh tiba-tiba ada anak perempuan Habasyah yang tak memakai jilbab terlihat oleh aku dan aku mengamatinya, akhirnya aku colok mata aku seperti yang Anda lihat ini." Abu Musa berkata kepadanya, "Minta ampunlah kepada

Tuhanmu, karena kau telah menzhalimi kedua matamu dua kali. Kamu berhak memiliki pandangan pertama, tapi pandangan berikutnya adalah dosa atasmu."

Bab: Wanita yang Sakit Diobati oleh Pria dan Masalah Pembantu Pria yang Melihat Rambut Majikan Wanitanya

٤١٧- وَعَنْ ثَابِتِ بْنِ ذَرْوَةَ، قَالَ: خَرَجْتُ فَصُرِعَتِ امْرَأَةٌ كَانَتْ مَعَنَا، فَانْكَسَرَ فَخِذُهَا فَلَمْ أَجْبُرْهَا. قَالَ: فَلَقِيتُ جَابِرَ بْنَ زَيْدٍ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: بِئْسَ مَا صَنَعْتَ! إِنِ الْمُضْطَرَّ كَاسْمِهِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ كُنْتَ جَبَرْتَهَا لَأُجِرْتَ.

417. Dari Tsabit bin Dzarwah, dia berkata: Aku keluar tiba-tiba ada seorang wanita yang terkena ayan sehingga pahanya patah tapi aku tidak membalutnya. Kemudian aku bertemu dengan Jabir bin Zaid dan kuceritakan kepadanya hal itu, dia berkata, "Buruk sekali yang kau lakukan! Padahal orang yang terdesak seperti namanya. Kalau saja kamu balut dia tentu kamu mendapat pahala."

٤١٨- أَنْبَأَنَا سَعِيدٌ عَنْ ثَابِتِ بْنِ ذَرْوَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّكَ تُؤْتَى بِالْمَرْأَةِ الْكَسِيرِ فَلاَ تُقْدِمُ عَلَيْهَا أَقْدِمْ عَلَيْهَا، فَإِنَّهُ لاَ بَأْسَ بِهِ.

418. Sa'id memberitakan kepada kami, dari Tsabit bin Dzarwah, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa dibawakan kepadamu seorang wanita yang patah tulang tapi kau tidak merawatnya. Rawatlah dia karena itu tidak mengapa."

٤١٩- عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، أَنَّ أُخْتًا لِعُرْوَةَ اشْتَكَتْ مِنْ عُنُقِهَا جِرَاحًا أَوْ قُرْحَةً، فَدَعَا لَهَا عُرْوَةُ الطَّبِيبَ.

419. Dari Hisyam bin Urwah bahwa ada seorang saudarinya yang mengeluh kesakitan pada leher karena ada luka atau koreng, maka Urwah memanggilkan seorang dokter pria untuknya.

٤٢٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الْخَادِمُ الْخَصِيُّ يَنْظُرُ إِلَى شَعْرِ مَوْلاَتِهِ؟ قَالَ: لاَ.

420. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang pembantu pria yang telah dikebiri melihat ke rambut majikan wanitanya, maka dia menjawab, "Tidak boleh."

٤٢١- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الْمَرْأَةُ يَكُونُ بِهَا الْكَسْرُ فَيَضَعُ الْمُجَبِّرُ يَدَهُ عَلَيْهَا، قَالَ: هَذِهِ ضَرُورَةٌ وَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا.

421. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang wanita yang patah tulang lalu ada seorang laki-laki memasangkan gips pada anggota tubuhnya yang patah itu, maka dia menjawab, "Itu darurat, tidak mengapa."

٤٢٢- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مُجَبِّرٌ يَعْمَلُ بِخَشَبَةٍ، فَقَالَ: لاَ بُدَّ لِي مِنْ أَنْ أَكْشِفَ صَدْرَ الْمَرْأَةِ وَأَضَعُ يَدِي عَلَيْهَا. قَالَ: قَالَ طَلْحَةُ: يَزْجُرُ. قُلْتُ: ابْنَ مُصَرِّفٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: فَأَيْشٍ تَقُولُ؟ قَالَ: هَذِهِ ضَرُورَةٌ وَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا.

422. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang pemasang gips (balutan patah tulang) yang mengatakan, "Aku harus

membuka dada wanita dan meletakkan tangan di atasnya." Abu Abdullah menjawab, "Kalau menurut Thalhah maka itu tidak boleh." Aku (Al Marwazi) bertanya, "Thalhah bin Musharrif?" Dia menjawab, "Ya." Aku tanya lagi, "Kalau Anda sendiri, bagaimana pendapat Anda?" Dia menjawab, "Itu adalah darurat maka tidak mengapa."

٤٢٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَالْمَرْأَةُ يَكُونُ بِهَا الْجِرَاحُ؟ قَالَ: تُقَوِّرُ مَا حَوْلَ الثَّوْبِ.

423. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Wanita yang punya luka?" Dia menjawab, "Dilingkarkan di sekitar pakaiannya."

٤٢٤- قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَالْكَحَّالُ يَخْلُو بِالْمَرْأَةِ وَقَدِ انْصَرَفَ مَنْ عِنْدَ مِنَ النِّسَاءِ، هَلْ هَذِهِ الْخَلْوَةُ مَنْهِيٌّ عَنْهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الطَّرِيقِ؟ قِيلَ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّمَا الْخَلْوَةُ تَكُونُ فِي الْبَيْتِ.

424. Ditanyakan kepada Abu Abdullah, bagaimana dengan tukang penjual celak yang kadang berduaan dengan wanita dan kadang wanita-wanita lain sudah pergi hingga tinggal satu wanita lagi, apakah

ini termasuk khalwat yang dilarang? Dia berkata, "Bukankah itu biasanya di jalan umum." Dikatakan padanya, "Betul." Dia berkata, "Yang dinamakan khalwat itu kalau di dalam rumah (ruangan)."

Bab: Perintah Menikah dan Keutamaannya

٤٢٥- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُول: لَيْسَ لِلْمَرْأَةِ خَيْرٌ مِنَ الرَّجلِ وَلاَ لِلرَّجُلِ خَيْرٌ مِنَ الْمَرْأَةِ، قَالَ طَاوُسٌ: الْمَرْأَةُ شَطْرُ دِينِ الرَّجُلِ.

425. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Tidaklah seorang wanita lebih baik daripada seorang laki-laki dan laki-laki lebih baik daripada wanita. Thawus berkata, "Wanita itu adalah setengah agamanya pria."

٤٢٦- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: لَيْسَ الْعُزُوبِيَّةُ مِنْ أَمْرِ الإِسْلاَمِ فِي شَيْءٍ.

426. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Membujang itu bukanlah ajaran Islam sedikit pun."

٤٢٧- النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَمَاتَ عَنْ تِسْعٍ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ بِشْرُ بْنُ الْحَارِثِ تَزَوَّجَ لَكَانَ قَدْ تَمَّ أَمْرُهُ كُلُّهُ، لَوْ تَرَكَ النَّاسُ النِّكَاحَ لَمْ يَغْزُوا وَلَمْ يَحُجُّوا وَلَمْ يَكُنْ كَذَا وَلَمْ يَكُنْ كَذَا .... فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ يُصْبِحُ -وَمَا عِنْدَهُمْ شَيْءٌ- وَيُمْسِي وَمَا عِنْدَهُمْ شَيْءٌ، وَمَاتَ عَنْ تِسْعٍ وَكَانَ يَخْتَارُ النِّكَاحَ وَيَحُثُّ عَلَيْهِ.

427. Nabi ﷺ menikah empat belas kali dan meninggalkan sembilan orang istri. Kemudian dia (Ahmad bin Hanbal) berkata, "Kalau saja Bisyr bin Harits menikah tentu akan lengkaplah urusannya. Kalau saja manusia tidak menikah, tidak ikut perang, tidak haji dan tidak itu dan ini...." Kemudian dia berkata, "Nabi ﷺ berada di pagi hari tanpa punya apa pun dan berada di waktu sore juga tak punya apa-apa, tapi beliau wafat meninggalkan sembilan orang istri dan beliau memilih untuk menikah serta menganjurkannya."

٤٢٨- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّبَتُّلِ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ فِعْلِ

النَّبيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ عَلَى غَيرِ الْحَقِّ، وَمَنْ رَغِبَ عَنْ فِعْلِ أَصْحَابِ النَّبيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ فَلَيْسَ هُوَ مِنَ الدِّينِ فِي شَيْءٍ.

قَالَ النَّبيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ، وَيَعْقُوبُ فِي حُزْنِهِ قَدْ تَزَوَّجَ وَوُلِدَ لَهُ، وَالنَّبيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ، وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَزَوَّجُونَ. قُلْتُ: إِنَّهُمْ يَقُولُونَ قَدْ ضَاقَ عَلَيْهِمُ الْكَسْبُ مِنْ وَجْهِهِ. فَقَالَ: إِنَّ النَّبيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ زَوَّجَ عَلَى خَاتَمٍ لِمَنْ لَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ. قُلْتُ: وَعَلَى سُورَةٍ. قَالَ: دَعْ هَذَا. قلت: أَلَيْسَ هُوَ صَحِيحٌ؟ قَالَ: دَعْهُ، إِذَا نَهَيْتُكَ عَنْ شَيْءٍ فَانْتَهِ. يَنْبَغِي أَنْ يَتَزَوَّجَ الرَّجُلُ فَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ أَنْفَقَ عَلَيْهَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَبَرَ. قُلْتُ: أَنْتُمْ تَقُولُونَ لِي إِنْ لَمْ أَجِدْ مَا أُنْفِقُ أُطَلِّقُ وَقَعَ

لِي عَمَلٌ، وَإِنَّ مَهْرَهَا أَلْفُ دِرْهَمٍ وَإِنَّ لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ؟ فَضَحِكَ، ثُمَّ قَالَ: تَزَوَّجْ عَلَى خَمْسَةِ دَرَاهِمَ. ابْنُ الْمُسَيِّبِ زَوَّجَ ابْنَتَهُ عَلَى دِرْهَمَيْنِ.

قُلْتُ: لاَ يَرْضَى أَهْلِي مِنِّي أَنْ أَتَزَوَّجَ عَلَى خَمْسَةِ دَرَاهِمَ. قَالَ: هَا جِئْتَنِي بِأَمْرِ الدُّنْيَا، فَهَذَا شَيْءٌ آخَرُ. قُلْتُ: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ بْنَ أَدْهَمَ يُحْكَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَوْعَةِ صَاحِبِ عِيَالٍ ... فَمَا قَدَرْتُ أَنْ أُتِمَّ الْحَدِيثَ حَتَّى صَاحَ بِي، وَقَالَ: وَقَعْنَا فِي بُنيات الطَّرِيقِ، انْظُرْ عَافَاكَ اللهُ مَا كَانَ عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ وَأَصْحَابُهُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ الْفُضَيْلَ يُرْوَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ فِي قُلُوبِنَا حَتَّى إِذَا اجْتَمَعَ عَلَى مَائِدَتِهِ جَمَاعَةٌ زَالَ عَنْ قُلُوبِنَا. قَالَ: دَعْنِي مِنْ بُنَيَّاتِ الطَّرِيقِ، الْعِلْمُ هَكَذَا يُؤْخَذُ. انْظُرْ عَافَاكَ اللهُ مَا كَانَ عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ وَأَصْحَابُهُ. ثُمَّ قَالَ: هُوَ ذَا أَهْلُ

زَمَانِك الصَّالِحُوْنَ لاَ تَجِدُ فِيْهِمْ إِلاَّ مَنْ هُوَ مُتَزَوِّجٌ. ثُمَّ قَالَ: لِيَتَّقِ اللهَ الْعَبْدُ وَلاَ يُطْعِمْهُمْ إِلاَّ طَيِّبًا، لَبُكَاءُ الصَّبِيِّ بَيْنَ يَدَيْ أَبِيهِ مُتَسَخِّطًا يَطْلُبُ مِنْهُ خُبْزًا أَفْضَلُ مِنْ كَذَا وَكَذَا يَرَاهُ اللهُ بَيْنَ يَدَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: هُوَ ذَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، كُنْ مِثْلَ هَؤُلاَءِ لَوْ تَرَكَ النَّاسُ التَّزْوِيجَ مَنْ كَانَ يَدْفَعُ الْعَدُوَّ؟

428. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Nabi ﷺ melarang *tabattul* (pengebirian diri).[59] Siapa yang tidak suka dengan perbuatan Nabi ﷺ berarti dia tidak berada pada kebenaran dan siapa yang tidak suka perbuatan para sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshar maka tak ada bagian apa pun untuk dirinya dalam agama ini.

Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Sungguh aku ingin membanggakan diri dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain.*"[60]

Ya'qub meski dalam kesedihannya tetap menikah dan dikaruniai anak.

Nabi ﷺ juga bersabda, "*Aku dikaruniai rasa cinta kepada wanita.*"[61] Para sahabat Rasulullah ﷺ sendiri menikah.

---

59 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/157 dan 245, 5/17, 6/125, 157 dan 253).

60 Lih. *Musnad Ahmad* (4/251), *Majma' Az-Zawa'id* (7/295), dan *Fath Al Bari* (9/111).

Aku berkata, "Mereka mengatakan, kesempatan mendapatkan penghasilan sangat sempit bagi mereka yang ingin menikah." Dia berkata, "Nabi ﷺ menikahkan orang hanya dengan (mahar) sebuah cincin bagi yang tidak punya apa-apa."[62]

Aku berkata, "Dan surah Al Qur`an." Dia berkata, "Tinggalkan itu." Aku bertanya, "Bukankah itu shahih?" Dia berkata, "Tinggalkan itu! Kalau aku larang kamu akan sesuatu maka tinggalkan. Seorang laki-laki hendaklah menikah bila dia punya harta untuk memberi nafkah. Tapi kalau belum punya hendaklah dia bersabar."

Aku berkata, "Kalian mengatakan kepadaku kalau aku belum sanggup memberi nafkah maka aku boleh mentalak. Terjadi padaku suatu pekerjaan dan maharnya sebesar seribu dirham, padahal aku tidak punya uang sedikit pun." Dia tertawa lalu berkata, "Menikahlah dengan mahar lima dirham saja. Ibnu Al Musayyib menikahkan anaknya hanya dengan mahar dua dirham." Aku berkata, "Keluarga aku tidak setuju kalau aku menikah hanya dengan mahar lima dirham." Dia berkata, "Kamu membawakan kepadaku urusan dunia, ini adalah urusan lain."

Aku berkata, "Ibrahim bin Adham menceritakan, 'Keindahan pemilik tanggungan...'. tapi belum sempat aku menyelesaikan kata-kataku dia sudah berteriak dan berkata, 'Dia menjatuhkan kita pada anak-anak jalan. Perhatikan —semoga Allah memaafkanmu— apa yang dilakukan oleh Muhammad dan para sahabatnya."

---

61 HR. An-Nasa`i (pembahasan: Menggauli wanita, bab pertama), Hakim (*Al Mustadrak*, 2/160), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/108), dan Abdurrazzaq (7939).

62 HR. Al Bukhari (7/22), At-Tirmidzi (1114), Abu Daud (pembahasan: Nikah bab 3) dan An-Nasa`i (pembahasan: Nikah, bab 67).

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya Fudhail diriwayatkan darinya bahwa dia berkata, 'Senantiasa orang itu ada di hati kami, sampai ketika sebuah jamaah berkumpul di meja makannya maka dia pun hilang dari hati kami'." Dia (Ahmad) berkata, "Jangan hiraukan anak-anak jalanan itu. Ilmu itu seperti ini diambil. Lihatlah —semoga Allah memaafkanmu— apa yang dilakukan Muhammad dan para śahabatnya."

Kemudian dia berkata lagi, "Ini dia penduduk zamanmu yang shalih, apakah kau dapati mereka ada yang tidak menikah?" Kemudian dia berkata, "Hendaklah seorang hamba itu bertakwa kepada Allah dan tidak memberi makan keluarganya kecuali yang baik-baik. Sungguh tangisan seorang bayi sambil berguling meminta roti di depan ayahnya lebih utama daripada ini dan itu. Allah akan memperlihatkannya di hadapan-Nya."

Kemudian dia berkata, "Lihatlah Abdul Wahhab, jadilah seperti mereka. Kalau saja orang-orang semua tidak mau menikah, lalu siapa yang akan menghadapi musuh?!"

٤٢٩- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ: صَاحِبُ الْعِيَالِ إِذَا تَسَخَّطَ وَلَدُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ يَطْلُبُ مِنْهُ الشَّيْءَ أَيْنَ يَلْحَقُ بِهِ الْمُتَعَبِّدُ الأَعْزَبُ.

429. Abu Abdullah berkata, "Orang yang memiliki tanggungan kalau anaknya berguling di depannya minta sesuatu, namun kalau yang bujangan bagaimana bisa mendapatkan seperti itu?"

٤٣٠- وَذَكَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ مِنَ الْمُحَدِّثِيْنَ عَلِيَّ بْنِ الْمَدِينِيِّ وَغَيْرَهُ، فَقَالَ: كَمْ تَمَتَّعُوْا مِنَ الدُّنْيَا؟ إِنِّي لَأَعْجَبُ مِنْ هَؤُلَاءِ الْمُحَدِّثِيْنَ وَحِرْصِهِمْ عَلَى الدُّنْيَا.

430. Abu Abdullah menyebutkan beberapa ahli hadits seperti Ali bin Al Madini dan lainnya, dia berkata, "Berapa banyak mereka bersenang-senang dengan dunia. Sungguh aku heran dengan para ahli hadits ini dengan sikap mereka yang bersikeras mendapatkan dunia."

Bab: Beberapa Ulama yang Wara'

٤٣١- وَذَكَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ يَوْمًا ابْنَ الْمُبَارَكِ، فَقَالَ: مَا رَفَعَهُ اللهُ إِلَّا بِخَشْيَةٍ كَانَتْ لَهُ. مَا أَخْرَجَتْ خُرَاسَانُ مِثْلَ ابْنِ الْمُبَارَكِ وَلَا بَعْدَ ابْنِ الْمُبَارَكِ مِثْلَ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى.

431. Suatu hari Abu Abdullah menyebutkan tentang Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Allah tidak mengangkat derajatnya kecuali karena dia punya sikap takut kepada Allah. Khurasan tidak mengeluarkan orang seperti Ibnu Al Mubarak, dan setelah Ibnu Al Mubarak tidak ada lagi (dari Khurasan) seperti Yahya bin Yahya."

٤٣٢- سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ سُلَيْمَانَ الْمَرْوَزِيَّ يقْرَأ عَلَيْنَا كِتَابًا عَبْدِ اللهِ، فَقَالُوْا لَهُ: قُلِ ابْنَ الْمُبَارَكِ. فَقَالَ سَلَمَةُ: إِذَا قِيلَ بِمَكَّةَ عَبْدُ اللهِ فَهُوَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَإِذَا قِيلَ بِالْمَدِينَةِ عَبْدُ اللهِ فَهُوَ ابْنُ عُمَرَ، وَإِذَا قِيلَ بْالْكُوفَةِ عَبْدُ اللهِ فَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ.

432. Aku mendengar Salamah bin Sulaiman Al Marwazi membacakan kepada kami dua kitab Abdullah. Maka mereka mengatakan, "Katakan Abdullah bin Al Mubarak." Maka berkatalah Salamah, "Kalau dikatakan di Makkah nama Abdullah berarti maksudnya Ibnu Abbas, kalau di Madinah berarti Ibnu Umar, kalau di Kufah ini berarti Ibnu Al Mubarak."

٤٣٣- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كَانَ أَبُو تُمَيْلَةَ يَقُولُ: هَذَا الشِّعْرَ فِي ابْنِ الْمُبَارَكِ.

كُنْتَ فَخْرًا لِمَرْوٍ فَصَارَتْ مَرْوٌ كَسَائِرِ الْبُلْدَانِ

433. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Abu Tumailah mengatakan syair ini tentang Ibnu Al Mubarak,

"Dulu aku membanggakan Marw

maka jadilah Marw sama seperti negeri-negeri lain."

٤٣٤- عَن رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ وَاسِطَ، قَالَ: رَأَيْتُ يُوسُفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، مَا فَعَلَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ؟ فَقَالَ: ذَاكَ مَعَنَا مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ، فَقُلْتُ: مَا فَعَلَ ابْنُ الْمُبَارَكِ؟ قَالَ: بَخٍ، ذَلِكَ وَضَحٌ. قُلْتُ: مَا فَعَلَ وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ؟ فَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَحَرَّكَهَا.

434. Dari seorang laki-laki penduduk Wasith yang berkata: Aku bermimpi bertemu Yusuf sang Nabi ﷺ, maka aku tanyakan, "Wahai Nabi Allah, bagaimana keadaan Sufyan Ats-Tsauri?" Dia menjawab, "Dia bersama kami para nabi." Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan Ibnu Al Mubarak?" Dia menjawab, "Wah dia beruntung, dia adalah sinar." Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan Waki' bin Al Jarrah?" Dia lalu menjawab begini dengan tangannya, sambil menggerakkannya."

٤٣٥- أَخْبَرَنِي بَعْضُ أَصْحَابِنَا قَالَ: رَأَيْتُ بِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ فِي النَّوْمِ، فَقُلْتُ: مَا فَعَلَ أَحْمَدُ بْنُ

حَنْبَلٍ؟ فَقَالَ: ذَاكَ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ، ذَاكَ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ.

435. Ada seorang sahabat kami yang mengabarkan kepadaku dia berkata: Aku melihat Bisyr bin Harits dalam mimpi dan aku berkata, "Bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal (di sisi Allah)?" Dia menjawab, "Dia berada di tingkatan tertinggi, dia berada di tingkatan tertinggi."

٤٣٦- سَمِعْتُ بَعْضَ الْمَشْيَخَةِ بِالْكُوفَةِ وَهُوَ جُبَارَةُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا مُعَاوِيَةَ يَقُولُ: رَأَيْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ فِي الْمَنَامِ وَهُوَ فِي بُسْتَانٍ وَهُوَ يَقُولُ: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ

436. Aku mendengar seorang syekh di Kufah yaitu Jubarah berkata: Aku mendengar Abu Muawiyah berkata: Aku melihat Sufyan dalam mimpi. Dia sedang berada di sebuah kebun sambil membaca ayat: *"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang Kami kehendaki...."* (Qs. Az-Zumar [39]: 74)

٤٣٧- سَمِعْتُ بَعْضَ الْخُرَاسَانِيَّةِ يَقُولُ: إِنَّ يَحْيَى بْنَ يَحْيَى شَرِبَ شَرْبَةً، فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: لَوْ قُمْتَ فَتَرَدَّدْتَ فِي الدَّارِ؟ فَقَالَ يَحْيَى: مَا أَدْرِي مَا هَذَا الْمِشْيَةُ أَنَا أُحَاسِبُ نَفْسِي مُنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةٍ.

437. Aku mendengar seorang dari Khurasan berkata: Sesungguhnya Yahya bin Yahya minum seteguk air lalu berkatalah istrinya, "Kalau saja kamu berdiri dan bolak balik ke rumah?" Yahya pun berkata, "Aku tidak tahu apa langkah ini, aku sudah menghisab diriku sejak empat puluh tahun."

٤٣٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: قَدْ قِيلَ لابْنِ الْمُبَارَكِ: كَيْفَ يُعْرَفُ الْعَالِمُ الصَّادِقُ؟ فَقَالَ: الَّذِي يَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا، وَيُقبِلُ عَلَى أَمْرِ آخِرَتِهِ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: نَعَمْ، هَكَذَا يُرِيدُ أَنْ يَكُوْنَ.

438. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Ada yang menanyakan kepada Ibnu Al Mubarak; "Bagaimana bisa diketahui seorang alim yang shadiq (jujur dalam amal dan hati)?" Dia menjawab, "Yang zuhud terhadap dunia dan mempersiapkan diri untuk akhiratnya." Abu Abdullah berkata, "Benar, memang begitulah yang dia inginkan."

٤٣٩- وَحَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ رَاهَوَيْهِ يَقُوْلُ: كُنْتُ صَاحِبَ رَأْيٍ، فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى الْحَجِّ عَمَدْتُ إِلَى كُتُبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ وَاسْتَخْرَجْتُ مِنْهَا مَا يُوَافِقُ رَأْيَ أَبِي حَنِيفَةَ مِنَ الأَحَادِيثِ، فَبَلَغْتُ نَحْوًا مِنْ ثَلاثِمِائَةِ حَدِيثٍ، فَقُلْتُ: أَسْأَلُ عَنْهَا مَشَايِخَ عَبْدِ اللهِ الَّذِينَ هُمْ بِالْحِجَازِ وَالْعِرَاقِ وَأَنَا أَظُنُّ أَنْ لَيْسَ يَجْتَرِئُ أَحَدٌ أَنْ يُخَالِفَ أَبَا حَنِيفَةَ. فَلَمَّا قَدِمْتُ الْبَصْرَةَ جَلَسْتُ إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ. فَقَالَ لِي: مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: مِنْ أَهْلِ مَرْوٍ. قَالَ: فَتَرَحَّمَ عَلَى ابْنِ الْمُبَارَكِ وَكَانَ شَدِيدَ الْحُبِّ لَهُ، فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مَرْثِيَّةٌ رُثِيَ بِهَا عَبْدُ اللهِ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَأَنْشَدْتُهُ قَوْلَ أَبِي تُمَيْلَةَ يَحْيَى بْنِ وَاضِحٍ الأَنْصَارِيِّ:

طَرَقَ النَّاعِيَانِ إِذْ نَبَّهَانِي ... بِقَطِيعٍ مِنْ قَادِحِ الْحَدَثَانِ

قُلْتُ: لِلنَّاعِيَاتِ مَنْ تَنْعِيَانِ ... قَالاَ أَبَا عَبْدِ رَبِّنَا الرَّحْمَانِ

فَأَثَارَ الَّذِي أَتَانِيَ حُزْنًا ... وَفُؤَادُ الْمُصَابِ ذُو أَحْزَانِ

ثُمَّ فَاضَتْ عَيْنَايَ وَجْدًا وَشَجْوًا ... بِدُمُوعٍ تَحَادُرَ الْهَطَلاَنِ

فَلَئِنْ كَانَتِ الْقُلُوبُ تَبْكِي ... لِقُلُوبِ الثِّقَاتِ مِنْ إِخْوَانِ

قَدْ تَبْكِيهِ بالدماء وَفِي الأج ... واف لَذْعٌ كَحُرْقَةِ النِّيرَانِ

لِتَقِيٍّ مَضَى فَرِيدًا حَمِيدًا مَالَهُ ... فِي الرِّجَالِ إِنْ عُدَّ ثَانِ

يَا خَلِيلِي يَا ابْنَ الْمُبَارَكِ عَبْدَ اللهِ ... خَلَّيْتَنَا لِهَذَا الزَّمَانِ

حِينَ وَدَّعْتَنَا فَأَصْبَحْتَ مَحْمُودًا ... حَلِيفَ الْحَنُوطِ وَالأَكْفَانِ

قَدَّسَ اللهُ مَضْجَعًا أَنْتَ فِيهِ ... وَتَلَقَّاكَ فِيهِ بالرِّضْوَانِ

أَرْضُ هِيتٍ فَازَتْ بِكَ الدَّهْرَ إِذْ ... صِرْتَ غَرِيبًا بِهَا عَنِ الإِخْوَانِ

لاَ قَرِيبٌ بِهَا وَلاَ مُؤْنِسٌ يُؤْنِسُ ... إِلاَّ التُّقَى مَعَ الإِيمَانِ

وَلِمَرْوٍ قَدْ كُنْتَ فَخْرًا فَصَارَتْ ... أَرْضُ مَرْوٍ كَسَائِرِ الْبُلْدَانِ

أَوْحَشَتْ بَعْدَكُمْ مَجَالِسُ عِلْمٍ ... حِينَ غَابَ الرَّئِيسُ اللَّهْفَانِ

لَهْفَ نَفْسِي عَلَيْكَ لَهْفًا بِكَ الدَّهْرُ ... وَفَجْعًا لِفَاجِعٍ لَهْفَانِ

يَا قَرِيعَ الْقُرَّاءِ وَالسَّابِقُ الأَوَّلُ ... يَوْمَ الرِّهَانِ عِنْدَ الرِّهَانِ

وَمُقِيمَ الصَّلاَةِ وَالْقَائِمُ اللَّيْلَ ... إِذَا نَامَ رَاهِبُ الرُّهْبَانِ

وَمُؤَاتِي الزَّكَاةِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّهْرَ ... فِي السِّرِّ مِنْكَ وَالإِعْلاَنِ

صَائِمٌ فِي هَوَاجِرِ الصَّيْفِ يَوْمًا ... قَدْ يَضُرُّ الصِّيَامُ بِالضَّمَّانِ

دَائِبًا فِي الْجِهَادِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ ... يَتْلُو مُنَزَّلَ الْقُرْآنِ

دَائِمًا لاَ يَمَلُّهُ يَطْلُبُ الْفَوْزَ ... وَلَيْسَ الْمُجِدُّ كَالْمُتَوَانِ

عَيْنٌ فَابْكِيهِ حِينَ غَابَ بَوَاكِيهِ ... بِهَاطِلٍ وَسَاكِبِ السَّيَلاَنِ

إِنْ ذَكَرْنَاكَ سَاعَةً قَطُّ إِلاَّ ... هَاجَ حُزْنِي وَضَاقَ عَنِّي مَكَانِي

وَلَعَمْرِي لَئِنْ جَزِعْتُ عَلَى فَقْدِكَ ... إِنِّي لَمُوجِعٌ ذذو اسْتِكَانِ

خَافِقُ الْقَلْبِ ذَاهِبُ الذِّهْنِ عَبْدَ ... اللهِ أَهْذِي كَالْوَالِهِ الْحَيْرَانِ

أَتَلَوَّى مِثْلَ السَّلِيمِ لَدِيغِ الرَّقْشِ ... قَدْ مَسَّ جِلْدَهُ النَّابَانِ

بَدَلاً كُنْتَ مِنْ أَخِي الْعِلْمِ سُفْيَانَ ... وَيَوْمُ الْوَدَاعِ مِنْ سُفْيَانِ

كُنْتَ لِلسِّرِّ مَوْضِعًا لَيْسَ يُخْشَى ... مِنْكَ إِظْهَارُ سِرِّهِ الْكِتْمَانِ

وَبِرَأْيِ النُّعْمَانِ كُنْتَ بَصِيرًا ... حِينَ تُبْغَى مَقَايِسُ النُّعْمَانِ

قَالَ: فَمَا زَالَ ابْنُ مَهْدِيٍّ يَبْكِي وَأَنَا أُنْشِدُهُ حَتَّى إِذَا مَا قُلْتُ: وَبِرَأْيِ النُّعْمَانِ كُنْتَ بَصِيرًا. قَالَ

لِي: اسْكُتْ! قَدْ أَفْسَدْتَ الْقَصِيدَةَ. قُلْتُ: إِنَّ بَعْدَ هَذَا أَبْيَاتًا حِسَانًا. فَقَالَ: دَعْهَا. تَذْكُرُ رِوَايَةَ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ فِي مَنَاقِبِهِ مَا تُعْرَفُ لَهُ زَلَّةٌ بِأَرْضِ الْعِرَاقِ إِلاَّ رِوَايَتَهُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، وَلَوَدِدْتُ أَنَّهُ لَمْ يَرْوِ عَنْهُ، وَإِنِّي كُنْتُ أَفْتَدِي ذَلِكَ بِعِظَمِ مَالِي.

فَقُلْتُ: يَا أَبَا سَعِيدٍ، لِمَ تَحْمِلُ عَلَى أَبِي حَنِيفَةَ؟ كُلَّ هَذَا لأَجْلِ هَذَا الْقَوْلِ إِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِالرَّأْيِ، فَقَدْ كَانَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَالأَوْزَاعِيُّ وَسُفْيَانُ يَتَكَلَّمُونَ بِالرَّأْيِ. فَقَالَ: تُقْرِنُ أَبَا حَنِيفَةَ إِلَى هَؤُلاَءِ؟! مَا أُشَبِّهُ أَبَا حَنِيفَةَ فِي الْعِلْمِ إِلاَّ بِنَاقَةٍ شَارِدَةٍ فَارِدَةٍ تَرْعَى فِي وَادٍ خِصْبٍ وَالإِبِلُ كُلُّهَا فِي وَادٍ آخَرَ. قَالَ إِسْحَاقُ: ثُمَّ نَظَرْتُ بَعْدُ فَإِذَا النَّاسُ فِي أَمْرِ أَبِي حَنِيفَةَ عَلَى خِلاَفِ مَا كُنَّا عَلَيْهِ بِخُرَاسَانٍ.

439. Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata: Dulunya aku

adalah ashabur ra`yi (mendahulukan qiyas daripada nash. Ketika aku hendak keluar berangkat haji maka aku melihat kembali buku-buku Abdullah bin Al Mubarak lalu aku keluarkan darinya hadits-hadits yang sesuai dengan pendapat Abu Hanifah. Ternyata aku mendapati sekitar tiga ratus hadits. Aku berkata: Aku akan menanyakannya kepada para guru Abdullah yang berada di Hijaz dan Irak, dan aku yakin tidak seorang pun yang berani menyelisihi Abu Hanifah.

Ketika aku sampai di Bashrah aku duduk bersama Abdurrahman bin Mahdi. Dia berkata kepadaku, "Kamu dari mana?" Aku menjawab, "Dari Marw." Lalu dia pun mengucapkan tarahhum kepada Ibnu Al Mubarak dan memang dia sangat menyukainya. Dia bertanya padaku, "Apakah kamu punya syair mengenang Abdullah (Ibnu Al Mubarak)?"

Aku pun lalu membacakan kepadanya syair Abu Tamilah Yahya bin Wadhih Al Anshari:

"Dua orang yang sedang membawa berita duka mengetuk

Potongan gelas baru yang membuatku terjaga

Aku katakan kepada mereka berdua siapa yang kalian kabarkan meninggal dunia?

Mereka jawab Abu Abdurrahman sang hamba Tuhan kita.

Sedihlah hatiku dan hatiku semakin menjadi lara

Kemudian air matakupun banjir akibat perasaan mendalam

Air mata pun mengalir bagai hujan rintik-rintik.

Kalau saja hati menangis, tentulah itu hati para ikhwah yang terpercaya dan jujur apa adanya.

Kadang kamu menangisinya dengan darah dan dalam rongga perut ada yang hangus seperti perca dimakan api.

Seorang hamba bertakwa telah pergi, dia seorang yang terpuji bahkan tak ada duanya.

Wahai teman dekatku, wahai Ibnu Al Mubarak Abdullah, kau telah meninggalkan kami di zaman ini

Ketika kau mengucapkan perpisahan pada kami maka kamu jadi terpuji di balik kain kafan dan kapas mayat itu.

Semoga Allah menyucikan pembaringan yang engkau ada di dalamnya dan menemuimu dalam keadaan ridha.

Bumi menerima, dan masa pun bahagia bersamamu ketika kau menjadi asing di sana dari para saudara.

Tidak ada kerabat di sana tak pula ada manusia yang bisa dijadikan teman kecuali akan bertemu dengan iman.

Marw tadinya merupakan salah satu kebanggaanku, kini dia sama saja dengan negeri-negeri yang lain

Semua majelis ilmu menjadi sepi setelah orang yang biasa menolong orang susah tak ada lagi.

Sedih hatiku padamu karena rindunya masa dan terperanjat layaknya terperanjatnya orang yang berduka.

Wahai para pemimpin para qari` dan yang selalu menang lomba pacuan kuda

Yang mendirikan shalat dan bangun malam saat rahib dan para ahli ibadahpun tertidur

Yang membayar zakat dan rajin sedekah sepanjang tahun baik secara sembunyi maupun terang-terangan.

Yang tetap puasa saat hari melelahkan yang kadang bisa membuat orang puasa mendapat bahaya karena saking kelaparan

Berangkat jihad, haji dan umrah membaca ayat-ayat Al Qur`an

Dia selalu mengejar keberhasilan dan orang yang sungguh-sungguh itu taklah sama dengan yang bermalas-malasan.

Mata, menangislah untuknya ketika hilang tangisan-tangisannya menumpahkan air bah.

Tak sedetikpun kami mengingatmu kecuali akan gelora kembali kesedihan ini dan tempatkupun terasa sempit.

Sungguh kalau aku sedih karena kehilangan dirimu maka aku terasa sakit dalam keadaan tunduk.

Hati tertegun, pikiran hilang, oh Abdullah apakah ini seperti duka mendalam yang kebingungan?

Badanku membungkuk layaknya orang sehat yang terkena sengatan ular dimana kulitnya telah terkena dua taring.

Dulunya kau adalah sahabat ilmu Sufyan dan pada hari perpisahan dari Sufyan.

Kau adalah tempat menyimpan rahasia dimana orang yang suka menyembunyikan rahasia tak akan khawatir bila membicarakannya padamu.

Dengan pendapat Nu'manlah kau menjadi bijak, ketika kau mempelajari cara qiyasnya Nu'man."

Ishaq berkata: Tiap aku membaca maka Ibnu Mahdi senantiasa meneteskan air mata, sampai ketika aku menyebut kalimat, "Dengan pendapat Nu'manlah kau menjadi bijak", maka dia berkata, "Diam! Kamu telah merusak qasidah ini." Aku katakan padanya "Sesudah ini ada lagi yang bagus." Dia berkata, "Sudah, tinggalkan saja. Apakah

kamu ingat riwayat Abdullah dari Abu Hanifah dalam manaqibnya? Kami tidak pernah jumpai kesalahannya (Ibnu Al Mubarak) di Irak kecuali riwayatnya dari Abu Hanifah. Aku sangat berharap kalau saja dia tidak pernah meriwayatkan dari orang itu, bahkan kalau perlu untuk itu aku rela menebusnya dengan sebagian besar hartaku."

Aku (Ishaq bin Rahawaih) berkata, "Wahai Abu Sa'id, mengapa Anda membenci Abu Hanifah, semua itu hanya karena dia menggunakan ra`yu. Bukankah Malik bin Anas, Al Auza'i dan Sufyan juga biasa menggunakan ra`yu?" Maka dia menjawab, "Kamu bandingkan Abu Hanifah dengan mereka? Abu Hanifah dalam hal keilmuan itu tak lebih dari seekor unta betina yang kabur dan sendirian yang merumput di lembah yang subur, sementara unta-unta lain merumput di lembah lain."

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Kemudian aku perhatikan, ternyata orang-orang memperlakukan Abu Hanifah di sini berbeda dengan kami di Khurasan."

٤٤٠- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ يَوْمًا: قَدْ رَأَيْنَا قَوْمًا صَالِحِينَ -وَذَكَرَ ابْنَ إِدْرِيسَ وَأَبَا دَاوُدَ الْحَفْرِيَّ وَحُسَيْنًا الْجُعْفِيَّ وَسَعِيدَ بْنَ عَامِرٍ- فَأَمَّا حُسَيْنٌ فَكَانَ يُشَبَّهُ بِالرَّاهِبِ مَا رَأَيْتُ أَفْضَلَ مِنْ حُسَيْنٍ الْجُعْفِيِّ بِالْكُوفَةِ، وَسَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ بِالْبَصْرَةِ. قَالَ: وَرَأَيْتُ أَبَا

دَاوُدَ الْحَفْرِيَّ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ خَلِقَةٌ قَدْ خَرَجَ الْقُطْنُ مِنْهَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ يُصَلِّي بِتَرْجِيحٍ مِنَ الْجُوعِ. وَذُكِرَ عِنْدَهُ سُلَيْمَانُ وَصَبْرُهُ عَلَى الْفَقْرِ.

سَمِعْتُ بَعْضَ الْمَشْيَخَةِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَنَّ أَبَا دَاوُدَ الْحَفْرِيَّ سَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ: أَكَلْنَا كَذَا، وَأَكَلْنَا كَذَا، فَقَالَ لَهُ أَبُو دَاوُدَ: اسْكُتْ! اسْكُتْ! لِيَ الْيَوْمَ ثَلاَثٌ مَا أَكَلْتُ إِلاَّ بَقْلاً وَخَلاًّ وَلَمْ يُسَمِّ خُبْزًا.

440. Abu Abdullah berkata kepadaku pada suatu hari: Kami pernah melihat beberapa orang shalih —lalu dia menyebutkan Ibnu Idris, Abu Daud Al Hafri, Husain Al Ju'fi dan Sa'id bin Amir—, dia berkata, "Adapun Husain maka dia mirip rahib, aku belum pernah melihat yang lebih utama daripada Husain Al Ju'fi di Kufah dan Sa'id bin Amir di Bashrah."

Dia berkata pula, "Aku juga melihat Abu Daud Al Hafri memakai jubah bertambal bahkan kapasnya sudah keluar. Dia shalat antara Magrib dan Isya dalam keadaan perut keroncongan." Dia juga menyebutkan tentang kesabaran budaknya yaitu Sulaiman dalam kefakiran.

Aku mendengar seorang syekh berkata: Aku mendengar bahwa Abu Daud Al Hafri mendengar seorang laki-laki berkata, "Kami makan ini dan itu", maka berkatalah Abu Daud padanya, "Diam! Diam! Hari ini

saja aku sudah tiga hari tidak makan kecuali sayur dan cuka." Dia tidak menyebutkan roti."

٤٤١- سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي شَيْبَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا دَاوُدَ الْحَفْرِيَّ يَقُولُ: إِذَا أَصَبْتُ قُرْصَيْنِ مِنْ شَعِيرٍ عِنْدَ فِطْرِي، فَعَلَى مُلْكِ أَبِي جَعْفَرٍ الْعَفَا.

441. Aku mendengar Utsman bin Abi Syaibah berkata: Aku mendengar Abu Daud Al Hafri berkata, "Kalau aku terkena dua *qursh* sya'ir (jewawut) saat buka puasa maka ada pemaafan atas kerajaan Abu Ja'far."

٤٤٢- سَمِعْتُ طَحَّانًا بِالْكُوفَةِ يَقُولُ: كَانَ أَبُو دَاوُدَ الْحَفْرِيُّ يَأْكُلُ النُّخَالَةَ وَكَانَ يَجْلِسُ إِلَيْهِ، ثُمَّ خَلَفَ بَعْدَ أَبِي دَاوُدَ أَبُو كُرَيْبٍ فَلاَ أَدْرِي لِمَنْ قَالَ أَنَّهُ كَانَ يَأْكُلُ النُّخَالَةَ لأَحَدِهِمَا أَوْ جَمِيعًا.

442. Aku mendengar seorang penumbuk tepung di Kufah berkata, "Abu Daud Al Hafri biasa makan dedak. Dia biasa duduk menghadapnya. Setelah Abu Daud kemudian digantikan oleh Abu Kuraib, aku tidak tahu siapa yang dia katakan makan dedak, apakah salah satu dari mereka atau kedua-duanya."

٤٤٣- سَمِعتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ الْمُتَطَيِّبَ يَقُوْلُ: وَصَفْتُ لِبِشْرٍ رُبَّ السَّفَرْجَلِ الْمُرَبَّى، قَالَ: فَقَالَ: أَلَيْسَ قُلْتَ لِي إِنَّ السَّفَرْجَلَ اللَّزِجَ يَقُومُ مَقَامَهُ؟ قَالَ: وَجِئْتُهُ بِقَارُورَةٍ فِيهَا دَوَاءٌ، فَقَالَ: قَارُورَتُكَ هَذِهِ تُشْبِهُ قَوَارِيرَ الْمُلُوْكِ. فَرَدَّهَا وَلَمْ يَقْبَلْهَا. قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: فَرُمَّانَةٌ بِحَبَّةٍ؟ قَالَ فَقَالَ لِي: نَعَمْ. أَوْ كَلَامًا ذَا مَعْنَاهُ.

443. Aku mendengar Abdurrahman Al Mutathyyib berkata: Aku menjelaskan kepada Bisyr betapa banyak safarjal yang terawat. Dia berkata padaku, "Bukankah kau yang mengatakan kepadaku bahwa safarjal yang kasar bisa menggantikannya?" Aku juga pernah membawakannya sebuah botol yang berisi obat maka dia mengatakan, "Botolmu ini mirip botol para raja." Dia pun menolaknya. Aku katakan kepadanya, "Bagaimana kalau delima dengan bijinya?" Dia menjawab, "Ya, boleh." Atau dengan kalimat senada dengan itu.

٤٤٤- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَدْ كَفَى بَعْضَ النَّاسِ مِنْ مَكَّةَ إِلَى هَهُنَا أَرْبَعَةَ عَشْرَةَ دِرْهَمًا، قُلْتُ: مَنْ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: أَنَا.

444. Abu Abdullah pernah berkata kepadaku, "Ada seseorang yang dari Makkah ke sini (Baghdad) hanya cukup berbekal 14 dirham." Aku bertanya, "Siapa itu wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab, "Aku."

٤٤٥- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ قَدْ تَفَكَّرْتُ فِي هَذِهِ الآيَةِ ﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾ ثُمَّ قَالَ: تَفَكَّرْتُ فِي رِزْقِهِمْ، وَأَشَارَ نَحْوَ الْعَسْكَرِ، وَقَالَ: رِزْقُ يَوْمٍ بِيَوْمٍ خَيْرٌ.

445. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Aku merenungkan ayat ini: *"Dan janganlah kamu tunjukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (Qs. Thaahaa [20]: 131) Kemudian dia berkata, "Aku memikirkan rezeki mereka itu." Dia menunjuk ke arah para tentara, dia berkata, "Rezeki kian hari kian baik."

٤٤٦- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ يَوْمًا: أَخَافُ أَنْ أُفْتَنَ بِالدُّنْيَا كَمْ بَقِيَ مِنْ عُمْرِي الَّذِي مَضَى أَكْثَرُ لِي

الْيَوْمَ سِتٌّ وَسَبْعُونَ سَنَةً مَا تَلَبَّسْتُ لَهُمْ بِشَيْءٍ، وَعَامَةُ أَصْحَابِي قَدْ كَتَبُوا أَنْفُسَهُمْ فِي الْغَارِمِينَ، أَنَا فِي كُلِّ نَعِيمٍ.

446. Suatu hari Abu Abdullah berkata kepadaku, "Aku takut terfitnah oleh dunia, berapa lagi yang tersisa dari umurku ini. Yang telah lewat lebih dari 76 tahun sejak hari ini dimana aku tak pernah menyamarkan apa pun bagi mereka, dan semua sahabatku telah menuliskan diri mereka sebagai orang yang berutang. Aku berada di setiap kenikmatan."

٤٤٧- عَنْ بُرْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: يَا نَافِعُ، أَخَافُ أَنْ تَفْتِنَنِي دَرَاهِمُ ابْنِ عَامِرٍ اذْهَبْ فَأَنْتَ حُرٌّ.

447. Dari Burd, dari Nafi', dia berkata: Ibnu Umar berkata kepadaku, "Aku khawatir dirhamnya Ibnu Amir membuatku terfitnah. Pergilah, kamu merdeka."

٤٤٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: أَيْشِ تَفْسِيرُ خَيْرِ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي؟ قَالَ: هُوَ قُوتُ يَوْمٍ بِيَوْمٍ وَلاَ يُهْتَمُّ لِرِزْقِ غَدٍ.

448. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apa yang dimaksud "Sebaik-baik rejeki adalah yang mencukupi." Dia menjawab, "Maksudnya adalah makanan hari ini cukup untuk hari ini dan dia tidak mempedulikan rezeki besok."

٤٤٩- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَسْتَأْجِرُ الأَرْضَ الْعَامَ فَيَزْرَعُهَا فَلاَ تُخْرِجُ، فَإِذَا كَانَ عَامٌ قَابِلٌ خَرَجَ الشَّيْءُ بَعْدَ الشَّيْءِ، قَالَ: هُوَ لِصَاحِبِ الْبَذْرِ.

449. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki yang menyewa tanah umum lalu menanaminya. Tapi kemudian tanah itu tidak menghasilkan, sampai di tahun berikutnya barulah menghasilkan sedikit demi sedikit. Dia mengatakan, "Itu menjadi milik pemilik benih."

Bab: Orang Terdesak Memerlukan Air dan Makan Bangkai

٤٥٠- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يُضْطَرُّ إِلَى الْمَاءِ وَمَعَ رَجُلٍ مَاءٌ فَطَلَبَهُ فَأَبَى، فَخَافَ الْقَوْمُ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، فَقَالَ: يَأْخُذُونَهُ وَيُعْطُونَهُ الثَّمَنَ. قُلْتُ: يَأْخُذُونَهُ بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ؟ قَالَ: فَتَتْلَفُ أَنْفُسُهُمْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: يَأْخُذُونَهُ. وَلَمْ يَرَ بَأْسًا أَنْ يَأْخُذُوهُ وَيُعْطُوهُ الثَّمَنَ.

450. Abu Abdullah ditanya tentang seorang yang sudah dalam kondisi kritis memerlukan air, lalu dia meminta kepada seseorang yang punya air tapi orang itu tidak mau memberikan air itu kepadanya, sampai mereka yang kehausan khawatir akan keselamatan mereka. Dia (Abu Abdullah) menjawab, "Mereka boleh mengambil air itu lalu membayar harganya kepada si pemilik air." Aku bertanya, "Apakah mereka boleh mengambilnya tanpa kerelaan dari si pemilik air." Dia menjawab, "Apakah kalau tidak mereka minum air tersebut mereka bisa celaka?" Aku menjawab, "Ya, bisa." Dia lalu berkata, "Mereka boleh mengambilnya (meski dengan paksa)." Dia berpendapat bahwa mereka (yang kehausan) boleh mengambil paksa air itu tapi tetap menggantinya dengan uang.

٤٥١- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِذَا اضْطُرَّ الرَّجُلُ إِلَى الْمَيْتَةِ وَوَجَدَ مَعَ قَوْمٍ طَعَامًا يَأْخُذُ الطَّعَامَ بِغَيْرِ إِذْنِ أَصْحَابِهِ أَوْ يَأْكُلُ الْمَيْتَةَ؟ قَالَ: يَأْكُلُ الْمَيْتَةَ قَدْ أُحِلَّتْ لَهُ.

451. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Jika seseorang dalam keadaan kritis dan dia hanya menemukan bangkai (untuk dimakan) tapi ada pula makanan milik orang lain yang bisa dia ambil tanpa seizin yang punya, mana yang harus dia pilih? Dia menjawab, "Makan bangkai, karena itu menjadi halal baginya (saat itu)."

٤٥٢- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ رَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَنَابَةٌ وَهُوَ فِي سَفَرٍ مَعَهُ مَاءٌ بِقَدْرِ مَا يَتَوَضَّأُ، قَالَ: يَتَوَضَّأُ. وَقَالَ: قَالَ عَبْدَةُ ابْنُ أَبِي لُبَابَةَ: يَجْمَعُهَا، يَعْنِي الْوُضُوءَ وَالتَّيَمُّمَ. قِيلَ لَهُ: فَإِنْ كَانَ مَعَهُ مِقْدَارُ مَا يَشْرَبُ، يَتَوَضَّأُ بِهِ أَوْ يَشْرَبُهُ؟ قَالَ: إِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ شَرِبَهُ.

452. Abu Abdullah ditanya tentang seorang yang terkena janabah dalam perjalanan tapi dia hanya membawa sedikit air yang

hanya cukup untuk berwudhu. Dia berkata, "(Kalau begitu) hendaknya dia berwudhu." Dia katakan lagi: Abdah bin Abi Lubabah berkata, "Hendaknya dia menggabung keduanya." Maksudnya wudhu dengan tayammum. Ditanyakan kepadanya, "Kalau dia hanya membawa air secukup untuk minum, apakah dia memilih wudhu atau minum?" Dia menjawab, "Kalau dia takut akan keselamatan dirinya maka hendaklah dia minum."

٤٥٣- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَمُرُّ بِالْحَائِطِ أَوِ النَّخْلِ يَأْكُلُ مِنْهُ؟ قَالَ: قَدْ سَهَّلَ فِيهِ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَأَمَّا سَعْدٌ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ. قُلْتُ: فَمَا تَقُولُ إِذَا اضْطُرَّ إِلَيْهِ؟ قَالَ: يَأْكُلُ وَلَا يَحْمِلُ.

453. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang melewati sebuah kebun atau pepohonan kurma, apakah dia boleh makan dari situ? Dia menjawab, "Ada sebagian kaum dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ yang memberi keringanan. Adapun Sa'd tetap tidak mau memakannya." Aku berkata, "Bagaimana kalau dia terdesak?" Dia menjawab, "Dia boleh makan di situ tapi tidak boleh membawanya pulang."

٤٥٤- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَمُرُّ بِالْبُسْتَانِ، قَالَ: إِذَا كَانَ عَلَيْهِ حَائِطٌ لَمْ يَدْخُلْ، وَإِذَا كَانَ غَيْرَ مُحَوَّطٍ أَكَلَ وَلَمْ يَحْمِلْ مَعَهُ شَيْئًا.

454. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang melewati perkebunan. Dia berkata, "Kalau kebun itu berpagar maka dia tidak boleh masuk, tapi kalau tidak maka dia boleh makan di situ tapi tak boleh membawanya pulang."

٤٥٥- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: قَالَ: حَدَّثَنِي الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ رِئَابٍ، قَالَ: بَعَثَ سَعِيدٌ غُلَامًا لَهُ يَتَعَلَّفُ، فَجَاءَ بِحَشِيشٍ رَأَى فِيهِ سُنْبُلَةً أَوْ سُنْبُلَاتٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: احْتَشَشْتُهُ. فَقَالَ سَعْدٌ: اجْعَلْ هَذِهِ السُّنْبُلَاتِ بَيْنَ يَدَيْ دَابَّةِ الدِّهْقَانِ.

455. Abu Abdullah secara *munawalah*: Dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Ri`ab menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id mengutus seorang ghulam miliknya untuk mencari makanan ternak. Lalu dia membawa batang gandum tapi dia sempat melihat masih menyisakan satu atau beberapa bulir, maka dia berkata, "Apa ini?" Dijawab oleh ghulamnya, "Aku telah mencabutnya." Sa'd pun berkata, "Jadikan bulir-bulir ini ke hewan milik kepala desa."

٤٥٦ - عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ دَخَلَ حَائِطًا فَلْيَأْكُلْ وَلَا يَتَّخِذْ خُبْنَةً.

456. Dari Nafi' dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Siapa yang masuk ke suatu kebun berpagar maka silakan dia makan tapi jangan membawa bungkusan.*"

٤٥٧ - قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يَدْخُلُ إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ الرُّومِ فَيَجِدُ الْقِدْرَ تَرَى أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا؟ قَالَ: لَا. قِيلَ لَهُ: فَالْقِدْرُ تُوجَدُ مَطْبُوخَةً وَلَعَلَّهَا لَحْمُ خِنْزِيرٍ تَرَى أَنْ تُؤْكَلَ؟ قَالَ: لَا.

457. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang masuk ke suatu rumah orang Romawi. Lalu dia melihat ada panci, "Apakah dia boleh makan dari panci itu?" Dia menjawab, "Tidak." Lalu dia ditanya lagi, "Dalam panci itu terdapat masakan yang bisa jadi adalah daging babi, apakah menurut Anda boleh makan darinya?" Dia menjawab, "Tidak."

٤٥٨- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْمِخْرَزَ فِي بِلاَدِ الرُّومِ يُخَرِّزُ بِهِ خُفَّهُ، قَالَ: لاَ. قِيلَ لَهُ: الرَّجُلُ يَدْهِنُ خُفَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الشَّحْمِ الَّذِي يُوجَدُ فِي بِلاَدِ الرُّومِ قَالَ: لاَ.

458. Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapatkan jarum pelubang sepatu di negeri Romawi, apakah dia boleh menggunakannya untuk melobangi sepatunya? Dia menjawab, "Tidak." Ada yang bertanya kepadanya, seorang meminyaki sepatunya dengan sedikit lemak yang ada di negeri Romawi, "Bolehkah itu?" Dia menjawab, "Tidak."

Bab: Perang di Cuaca Ekstrim Dingin atau Panas

٤٥٩- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الْغَزْوِ فِي شِدَّةِ الْبَرْدِ فِي مِثْلِ الْكَوَانِينِ، فَيَتَخَوَّفُ الرَّجُلُ إِنْ خَرَجَ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ أَنْ يُفَرِّطَ فِي الصَّلاَةِ تَرَى لَهُ أَنْ يَغْزُوَ أَوْ يَقْعُدَ، قَالَ: لاَ يَقْعُدْ بَلْ يَغْزُو خَيْرٌ لَهُ وَأَفْضَلُ.

459. Abu Abdullah ditanya tentang perang di cuaca yang sangat dingin seperti *kawanin* (bulan Desember dan Januari) sehingga seorang akan takut kalau dia keluar di saat itu maka dia ketinggalan shalat. Menurut Anda, apakah dia harus tetap keluar berperang ataukah duduk saja di rumah? Dia menjawab, "Jangan duduk, hendaklah dia ikut perang karena itu lebih baik dan lebih utama baginya."

٤٦٠- وَسُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ تُصِيبُهُ الْجَنَابَةُ فَيَتَخَوَّفُ أَنْ يُصَبَّ عَلَيْهِ الْمَاءُ مِنْ شِدَّةِ الْبَرْدِ تَرَى أَنْ يُؤَخِّرَ ذَلِكَ أَيَّامًا، قَالَ: نَعَمْ إِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ أَخَّرَ الْغُسْلَ وَتَيَمَّمَ وَصَلَّى وَيُؤَخِّرُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْكِنَهُ.

460. Dia juga ditanya tentang seorang laki-laki yang terkena janabah, "Apakah dia harus menuangkan air ke tubuhnya dalam kondisi yang sangat dingin, ataukah dia bisa mengundurnya beberapa hari?" Dia menjawab, "Ya, bila dia khawatir akan dirinya dia bisa mengundur mandi dan hanya bertayammum untuk shalat, serta bisa mengundur (mandi) sampai dia bisa melakukannya."

Bab: Wali yang Tidak Setuju Penyembelihan atau pun Pemerahan Susu Hewan

٤٦١- سُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الْوَالِي يَقُولُ: هُوَ فِي حَرَجٍ مَنْ ذَبْحٍ أَوْ حَلْبٍ تَرَى أَنْ يَلُومَنَا إِنْ ذَبَحْنَا أَوْ حَلَبْنَا، فَقَالَ: لاَ يُعْجِبُنِي أَنْ تَذْبَحُوا وَلاَ أَنْ تَحْلِبُوا وَلاَ أَنْ تُخَالِفُوا الْوَالِيَ. ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ ﴿وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ﴾

461. Abu Abdullah ditanya tentang wali yang serba salah, tidak mau menyembelih tidak pula mau memerah hewannya, apakah kami salah kalau kami menyembelih atau memerahnya? Dia menjawab, "Aku tidak suka kalau mereka menyembelih atau memerah, dan hendaknya mereka tidak menyelisihi wali." Kemudian dia membaca ayat, *"Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 62)

٤٦٢- وَرَأَيْتُ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، فَقَالَتْ: إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَمَعِي

ابْنَانِ لِي وَقَدْ أَدْرَكَا. قَالَ: حَجَجْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَاخْرُجِي.

462. Aku melihat seorang wanita yang datang kepada Abu Abdullah dan berkata, "Aku ini ingin pergi ke Baitul Maqdis membawa kedua anak laki-laki aku yang sudah menginjak dewasa." Abu Abdullah bertanya padanya, "Apakah kamu sudah berangkat haji?" Dia menjawab, "Sudah." Maka dia pun berkata, "Kalau begitu silakan kau berangkat (ke Baitul Maqdis)."

٤٦٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً يُخرِجُ عِيَالَهُ إِلَى مِصْرَ لِرُخْصِ السِّعْرِ، قَالَ: يُخرِجُ. فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ قَالَ لِي: إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَمْ يَخرُجْ فَقُلْ لَهُ، لاَ أَرَى أَنْ تَتَجَاوَزَ بِالذُّرِّيَّةِ الْيَوْمَ؛ قَدْ كَانَ ذُكِرَ لِي أَنَّ ثَمَّ حَرَكَةً فِي نَاحِيَةِ الْمَغْرِبِ أَخَافُ أَنْ يَكُونَ قَدْ جَاءَ مَا قَالَ الأَوْزَاعِيُّ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّايَاتِ السُّودَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَالرَّايَاتِ الصُّفْرَ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ فَبَطْنُ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ.

463. Aku berkata kepada Abu Abdullah, bahwa seorang laki-laki membawa keluarganya ke luar kota menuju Mesir karena di sana harga-harga masih murah, maka dia menjawab, "Silakan dia berangkat." Tapi setelah itu dia berkata kepadaku, "Kalau orang itu belum berangkat tolong sampaikan kepadanya bahwa aku berpendapat sebaiknya dia tidak keluar membawa keturunannya hari ini. Ada yang memberitakan kepadaku bahwa ada pergerakan di arah Barat. Aku takut itu adalah seperti yang dikatakan oleh Al Auza'i, 'Jika kalian melihat panji-panji hitam dari arah Timur dan panji kuning dari arah Barat maka saat itu perut bumi lebih baik bagi orang beriman'."

Bab: Jika Pembunuh Bertobat

٤٦٤- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: جَاءَنِي كِتَابُ رَجُلٍ قَدْ بُلِيَ بِدَمٍ وَقَدْ ذَهَبَ بَذْلُ نَفْسِهِ عَلَى أَنْ يُقَادَ، وَقَدْ كَتَبَ يُشَاوِرُنِي أَنْ يَخْرُجَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَأَيُّ شَيْءٍ تَرَى؟ قَالَ: قُلْ لَهُ مَا تَصْنَعُ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ عَلَيْكَ بِالثَّغْرِ لَعَلَّهُ يَأْتِيكَ سَهْمٌ غَرْبٌ، فَيُمَحِّصَ اللهُ عَنْكَ الذُّنُوبَ أَوْ تَأْتِيكَ الشَّهَادَةُ.

464. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada surat datang kepada aku dari seorang laki-laki yang mendapat ujian dalam masalah

darah. Dia telah berusaha keras untuk menebusnya. Dia menulis surat minta pendapat aku untuk keluar menuju Baitul Maqdis. Bagaimana pendapat Anda?" Dia menjawab, "Katakan kepadanya, buat apa kamu ke Baitul Maqdis, lebih baik kamu ke daerah perbatasan, agar kamu bisa mendapatkan bagian dari rampasan perang atau Allah akan menghapus dosamu atau menganugerahkan kesyahidan padamu."

٤٦٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ قُلْتُ: تَرَى أَنْ يَعْمَلَ لِلْخَدَمِ أَعْنِي مِثْلَ الْجَرَزِ وَغَيْرِهِ؟ قَالَ إِذَا كَانَ بِطَرَسُوسَ نَعَمْ.

465. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, aku berkata, "Apakah menurut Anda apakah dia boleh bekerja untuk membantu maksudku seperti *jaraz* (pakaian wanita dari wol) dan lainnya?" Dia berkata, "Kalau dari Tharsus maka boleh."

٤٦٦- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ أُجُورِ بُيُوتِ مَكَّةَ، فَقَالَ: لاَ يُعْجِبُنِي. قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَيَكْتَرِي الرَّجُلُ الدَّارَ فَيَخْرُجُ وَلاَ يُعْطِي الْكِرَاءَ؟ قَالَ: لاَ يُعْجِبُنِي أَنْ يَخْرُجَ وَلاَ يُعْطِي الْكِرَاءَ. قَالَ: هَذَا بِمَنْزِلَةِ الْحَجَّامِ وَلاَ بُدَّ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ:

فَتَرَى شِرَاءَ دُورِ مَكَّةَ وَالْبَيْعَ؟ قَالَ: لاَ. أَمَّا الدُّورُ الْكِبَارُ فَمِثْلُ دَارِ فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ (سَمَّاهُمَا) فَتَفْتَحُ أَبْوَابُهَا حَتَّى يَطْوِيَ الْحَاجُّ فَسَاطِيطَهُمْ وَيَنْزِلُوهَا. قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَدْ اشْتَرَى السِّجْنَ؟ قَالَ: هَذَا لاَ يُشْبِهُ مَا اشْتَرَى عُمَرُ إِنَّمَا اشْتَرَى عُمَرُ السِّجْنَ لِلْمُسْلِمِينَ يَحْبِسُ فِيهِ السُّرَّاقَ وَغَيْرَ ذَلِكَ.

466. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang upah sewa rumah-rumah di Makkah, maka dia menjawab, "Aku tidak setuju." Abu Abdullah ditanya, "Bolehkah seseorang menyewa rumah lalu dia keluar tanpa membayar sewa?" Dia menjawab, "Aku tidak setuju kalau dia keluar tanpa membayar sewa." Dia berkata pula, "Ini sama dengan tukang bekam yang tetap harus diberikan upahnya." Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Menurut Anda, apakah boleh membeli atau menjual rumah-rumah yang ada di Makkah?" Dia menjawab, "Tidak. Sedangkan rumah-rumah yang besar seperti rumah si Fulan dan si Fulan (dia sebutkan nama-namanya) maka pintunya harus dibuka supaya orang yang datang haji bisa melipat kemah mereka dan masuk ke dalamnya."

Ada yang bertanya kepada Abu Abdullah, "Ini Umar bin Al Khathtab telah membeli penjara." Dia berkata, "Tidak, itu beda. Umar membeli hanya untuk penjara demi kepentingan muslimin menahan para pencuri dan lainnya."

٤٦٧- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ السِّقَايَاتِ الَّتِي يَعْمَلُهَا مَنْ تُكْرَهُ نَاحِيَتُهُ تَرَى أَنْ يُتَوَضَّأَ مِنْهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ يُخَافَ فَوْتُ الصَّلاَةِ. يَعْنِي يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

467. Abu Abdullah juga ditanya tentang pemberian minum yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak disukai, apakah boleh berwudhu darinya? Dia menjawab, "Tidak, kecuali kalau ditakutkan akan ketinggalan waktu shalat." Maksudnya di hari Jum'at.

٤٦٨- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ السِّقَايَاتِ الَّتِي تُفْتَحُ إِلَى الطَّرِيقِ تَرَى أَنْ يُشْرَبَ مِنْهَا، قَالَ: قَدْ سُئِلَ الْحَسَنُ، فَقَالَ: قَدْ شَرِبَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مِنْ سِقَايَةِ أُمِّ سَعْدٍ.

468. Abu Abdullah ditanya tentang pengambilan air yang dibuka di jalan-jalan, "Apakah menurut Anda boleh minum darinya?" Dia menjawab, "Al Hasan pernah ditanya maka dia menjawab, 'Abu Bakar dan Umar ﷺ pernah minum dari air hasil ambilan Ummu Sa'd'."

٤٦٩- وَسَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَهُوَ ابْنُ الْكُرْدِيَّةِ يَقُولُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا تَقُولُ فِي صَدَقَةِ الْمَاءِ تَرَى الشُّرْبَ مِنْهُ؟ قَالَ: أُحِبُّ أَنْ يُتَوَقَّى، فَإِنِّي لاَ آمَنُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الزَّكَاةِ. وَذَكَرَ حَدِيثَ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِبَنِي هَاشِمٍ وَلاَ لِمَوَالِيهِمْ.

469. Aku juga mendengar seorang laki-laki dari bani Hasyim yaitu Ibnu Al Kurdiyyah berkata kepada Abu Abdullah, "Bagaimana pendapatmu tentang sedekah air, apakah boleh minum darinya?" Dia menjawab, "Menurutku lebih baik dihindari karena aku tidak menjamin itu bukan zakat." Lalu dia menyebutkan hadits Abu Rafi' bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Zakat tidak halal bagi bani Hasyim dan mawali mereka."*

٤٧٠- عَنْ أَبِي رَافِعٍ، أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَخْرُجَ مَعَ سَاعٍ بَعَثَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصَدِّقًا، قَالَ: لاَ، اِجْلِسْ يَا أَبَا رَافِعٍ، فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَأْكُلَ مِنَ الصَّدَقَةِ.

470. Dari Abu Rafi' bahwa dia minta izin Rasulullah ﷺ untuk keluar bersama para utusan yang dikirim Rasulullah ﷺ guna memungut zakat maka beliau berkata, "*Tidak, kamu tetap duduk di sini wahai Abu Rafi', karena kita tidak boleh makan zakat.*"

٤٧١ - قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ الرَّجُلُ يَجِدُ التَّمْرَةَ قَدْ أَلْقَاهَا الْعُصْفُورُ؟ قَالَ: لاَ يَتَعَرَّضُ لَهَا قَدْ تَعَارَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ فِي التَّمْرَةِ مَخَافَةَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ.

471. Ditanyakan kepada Abu Abdullah tentang seorang yang mendapati sebutir kurma yang dibuang oleh burung, maka dia berkata, "Jangan disentuh kurma itu, Nabi ﷺ merasa tidak enak sepanjang malam gara-gara sebutir kurma karena beliau takut itu berasal dari harta zakat."

٤٧٢ - حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِي فَأَجِدُ التَّمْرَةَ سَاقِطَةً

عَلَى فِرَاشِي أَوْ فِي فِرَاشِي فَأَرْفَعُهَا لآكُلَهَا، ثُمَّ أَخْشَى أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ فَأُلْقِيهَا.

472. Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Sungguh aku kembali ke rumah istriku dan kudapati ada sebutir kurma yang jatuh ke atas ranjangku atau di ranjangku maka aku mengangkatnya untuk dimakan, lalu aku takut ini adalah kurma zakat, sehingga dia pun kubuang.*"[63]

Bab: Meninggalkan Beberapa Hal yang Halal Karena Takut Jatuh ke dalam yang Haram

٤٧٣- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ: لاَ يُصِيبُ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الإِيمَانِ حَتَّى يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحَرَامِ حَاجِزًا مِنَ الْحَلاَلِ، وَحَتَّى يَدَعَ الإِثْمَ وَمَا تَشَابَهَ مِنْهُ.

473. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata, "Tidaklah seorang hamba itu akan merasakan hakekat iman sampai dia menjadikan sesuatu yang halal sebagai

---

63 HR. Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 6/100), Al Baihaqi (5/335, 7/29), dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 8/177).

pembatas (yang tidak mau dia lakukan meski halal –penerj) sampai dia meninggalkan dosa dan apa yang diperkirakan sebagai dosa."

٤٧٤- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ رَجُلٍ كَانَ فِي أُمُورٍ قَدْ تَنَزَّهَ عَنْهَا إِلاَّ جَارِيَةٌ كَانَتْ مَمْلُوكَةً وَمُسْكِنٌ هُوَ فِي بَيْتٍ مِنْهُ وَلاَ يَرَى أَنْ يُتَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ مِنَ الْبِئْرِ، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هَذَا عَلَى حُكْمِ الاضْطِرَارِ كَأَنَّهُ سَهْلٌ.

474. Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang sudah bersih dari segala urusan kecuali masalah jariyah (budak wanita) yang menjadi milik dan tinggal di tempat dimana si pria ini juga tinggal di situ. Dia bahkan tidak mau berwudhu untuk shalat dari sumur. Abu Abdullah berkata, "Ini hukumnya sama dengan darurat dan sepertinya gampang."

٤٧٥- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يُبْعَثُ إِلَيْهِ بِالشَّيْءِ قَدْ تَنَزَّهَ عَنْهُ تَرَى إِذَا احْتَاجَ أَنْ يَرْهَنَهُ عِنْدَ بَعْضِ التُّجَّارِ وَيَأْخُذَ الشَّيْءَ الَّذِي يَتَقَوَّتُهُ؟ فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَخَافُ أَنْ يَكُونَ التَّاجِرُ يُنْفِقُ الدَّنَانِيرَ. قِيلَ

لِأَبِي عَبْدِ اللهِ وَإِنَّهُ لاَ يُنْفِقُهَا، قَالَ: إِنْ كَانَ لاَ يُنْفِقُهَا فَلَيْسَ بِهَذَا بَأْسٌ.

475. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada seorang laki-laki yang dikirimi sesuatu yang sebenarnya dia menjauhinya. Apakah menurut Anda dia bisa menggadaikannya ke seorang pedagang dan mengambil upah yang bisa dia pakai buat makan?" Abu Abdullah menjawab, "Aku takut pedagang itu akan membelanjakan dinar." Dikatakan kepada Abu Abdullah bahwa dia tidak akan membelanjakannya, maka dia pun menjawab, "Kalau dia tidak membelanjakannya maka hal itu tidak mengapa."

٤٧٦- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: يُحْكَى عَنْ فُضَيْلٍ أَنَّ غُلاَمَهُ جَاءَهُ بِدِرْهَمَيْنِ، فَقَالَ: مَا عَلِمْتُ فِي دَارِ فُلاَنٍ. فَذَكَرَ مَنْ تُكْرَهُ نَاحِيَتُهُ. قَالَ: فَرَمَى بِهَا بَيْنَ الْحِجَارَةِ، وَقَالَ: لاَ يُتَقَرَّبُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِالطَّيِّبِ، فَعَجِبَ أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ: وَذَهَبَ أَبُو عَبْدِ اللهِ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْضِعِ إِلَى أَنْ يُتَصَدَّقَ بِهِ كَأَنَّهُ عِنْدَهُ أَحْوَطُ.

476. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Diceritakan dari Fudhail bahwa ghulamnya membawakan kepadanya dua dirham, maka dia berkata, "Tidakkah kamu tahu di rumah Fulan?" Lalu ghulam itu menyebut nama orang yang tidak dia sukai (dari sisi agama) maka dia pun melemparkan dua dirham itu ke antara dua batu dan berkata, "Tidak boleh bertaqarrub kepada Allah kecuali dengan sesuatu yang baik." Abu Abdullah kagum dengan itu dan dia berkata:... Abu Abdullah berpendapat kalau dalam kondisi demikian hendaknya disedekahkan dan sepertinya itulah yang lebih terjamin menurutnya.

٤٧٧- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ أَبَا مُعَاوِيَةَ الْأَسْوَدَ، قَالَ لِلْفُضَيْلِ: فَضَلَ مَعِي شَيْءٌ -يَعْنِي مِنَ الْوَجْهِ الَّذِي لاَ يَرْضَاهُ-، قَالَ: أَنْتَ خُذْهُ وَاقْعُدْ فِي جَلَبَةٍ -يَعْنِي زَوْرَقًا- وَاقْذِفْهُ فِي جَوْفِ الْبَحْرِ. فَتَبَسَّمَ أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ: فِي هَذَا الْمَوْضِعِ يُعْجِبُنِي أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ. وَقَالَ: إِذَا تَصَدَّقَ بِهِ فَأَيُّ شَيْءٍ بَقِيَ.

477. Aku berkata kepada Abu Abdullah bahwa Abu Muawiyah Al Aswad pernah berkata kepada Fudhail, "Ada sisa uang padaku", maksudnya dari sumber yang tidak dia ridhai, maka Fudhail berkata, "Kamu ambil uang itu lalu duduklah di perahu kemudian lemparkan dia ke perut laut." Mendengar itu Abu Abdullah tersenyum dan berkata,

"Dalam masalah ini aku lebih suka kalau uang itu disedekahkan." Dia juga berkata, "Kalau disedekahkan apalagi yang akan tersisa?"

٤٧٨- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ رَجُلٍ مَاتَ وَتَرَكَ ضِيَاعًا، وَقَدْ كَانَ أَبُوهُ يَدْخُلُ فِي أُمُورٍ -ذَكَرْتُهَا لِأَبِي عَبْدِ اللهِ- فَيُرِيدُ بَعْضُ وَلَدِهِ التَّنَزُّهَ، قَالَ: مَا كَانَ لَهُ قَبْلَ دُخُولِهِ -يَعْنِي فِيمَا يُكْرَهُ- فَلَا بَأْسَ أَنْ يَرِثَهُ، وَإِنْ كَانَ يَعْلَمُ أَنَّ أَبَاهُ ظَلَمَ أَحَدًا، فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرُدَّهُ إِلَى أَهْلِهِ، هُوَ أَعْرَفُ بِأَبِيهِ.

قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلًا وَرِثَ ضِيَاعًا، فَقَالَ لِإِخْوَانِهِ: أَوْقِفُونِي عَلَى شَيْءٍ. فَلَيْسَ يُوقِفُونَهُ، فَتَرَى لَهُ أَنْ يَدَعَهَا فِي أَيْدِيهِمْ وَيَخْرُجَ إِلَى الثَّغْرِ أَوْ كَيْفَ تَرَى أَنْ يَفْعَلَ؟ فَقَالَ: لَا يَدَعُهَا فِي أَيْدِيهِمْ وَيَخْرُجُ. وَأَنْكَرَ تَرْكَهَا، وَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مَا وَرِثَ مِنْ هَذِهِ الضِّيَاعِ فَهِيَ وَقْفٌ. وَأَعْجَبُ إِلَيَّ أَنْ يُوقِفَهَا

عَلَى قَرَابَتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَجِيرَانِهِ أَوْ مَنْ أَحَبَّ مِنْ أَهْلِ الْمَسْكَنَةِ قَوْمٌ يَعْرِفُهُمْ يُوقِفُهَا لَهُمْ وَيَدَعُهَا فِي أَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَخْرُجَ. ثُمَّ قَالَ: بَارَكَ اللهُ عَلَى هَذَا. وَقَدْ كَانَ أَبُو عَبْدِ اللهِ أَبَى أَنْ يُجِيبَهُ فِيهَا وَقَالَ: هُوَ حَدَثُ السِّنِّ، فَقُلْتُ: إِنَّ عَبْدَ الْوَهَّابِ كَتَبَ إِلَيَّ فِي أَمْرِهِ فَأَجَابَهُ بَعْدُ، وَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالاً وَقَدْ كَانَ يُعَامِلُ قَوْمًا وَعَلَيْهِ دَيْنٌ. قَالَ: يَتَصَدَّقُ قَدْرَ مَا يَرَى أَنَّهُ قَدْ رَبِحَ وَيَقْتَضِي وَيَقْضِي عَنْهُ. قُلْتُ: تَرَى لَهُ أَنْ يَقْتَضِيَ؟ قَالَ: فَيَدَعُهُ مُحْتَبِسًا بِدَيْنِهِ، وَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا.

478. Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang mati dan meninggalkan harta dimana ayahnya pernah mengerjakan suatu urusan yang aku sebutkan kepada Abu Abdullah. Lalu sebagian anaknya ingin menghindarkan diri dari harta peninggalan ayahnya itu. Abu Abdullah berkata, "Harta ayahnya sebelum melakukan pekerjaan itu boleh mereka warisi, kalau dia tahu bahwa ayahnya pernah menzhalimi seseorang hendaklah dia mengembalikan harta itu kepada pemiliknya dan dia lebih tahu tentang perihal ayahnya tersebut."

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang mewarisi harta yang tak jelas sumbernya maka dia berkata kepada saudara-saudaranya, 'Waqafkan harta ini pada satu bidang tertentu'. Tapi mereka tidak mewaqafkannya. Apakah menurut Anda dia tetap membiarkan harta itu di tangan mereka dan dia keluar bersama rombongan atau bagaimana yang seharusnya dia lakukan?" Dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa apa yang dia warisi itu adalah wakaf, dan aku lebih suka kalau dia mewaqafkannya kepada keluarganya atau para tetangga, atau orang miskin yang dia sukai. Hendaklah dia mewaqafkannya kepada mereka barulah dia keluar. Allah memberkati yang seperti ini."

Abu Abdullah sebelumnya tidak mau menjawab ini dan dia berkata, "Dia masih muda." Lalu aku katakan bahwa Abdul Wahhab menanyakan kepadanya tentang urusan orang ini barulah dia menjawabnya. Lalu ada salah satu sahabat kami yang bertanya kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya ayahku meninggal dunia dan meninggalkan harta. Dulunya, dia pernah bermuamalah dengan suatu kaum dan dia punya hutang." Dia berkata, "Hendaklah disedekahkan sejumlah yang kira-kira dia sudah untung lalu dibayarkan hutangnya itu." Aku bertanya padanya, "Apakah menurut Anda dia harus dibayarkan?" Dia menjawab, "Dia bisa saja membiarkannya sambil mengharap pahala dari piutangnya itu." Dia menganggapnya tidak ada masalah.

Bab: Hal yang Membuat Kita Boleh Meninggalkan Walimah?

٤٧٩- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يُدْعَى إِلَى الْوَلِيمَةِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَخْرُجُ؟ فَقَالَ: قَدْ خَرَجَ أَبُو أَيُّوبَ حِينَ دَعَاهُ ابْنُ عُمَرَ فَرَأَى الْبَيْتَ قَدْ سُتِرَ وَدُعِيَ حُذَيْفَةُ فَخَرَجَ، وَإِنَّمَا رَأَى شَيْئًا مِنَ زِيِّ الأَعَاجِمِ جُوَارِسْتَانَ.

قُلْتُ: فَإِذَا لَمْ يَكُنِ الْبَيْتُ مَسْتُورًا وَرَأَى شَيْئًا مِنْ فِضَّةٍ؟ فَقَالَ: مَا كَانَ يُسْتَعْمَلُ فَلاَ يُعْجِبُنِي أَرَى أَنْ يَخْرُجَ. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَتِ اشْنَانْدَانَةُ رَأْسُهَا مُفَضَّضٌ تَرَى أَنْ أَخْرُجَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَرَى أَنْ تَخْرُجَ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ مِثْلَ الضَّبَّةِ أَوْ نَحْوِهَا فَهُوَ أَسْهَلُ.

479. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang diundang menghadiri walimah, lantaran apa dia harus keluar meninggalkan acara? Dia menjawab, "Abu Ayyub pernah keluar ketika dia diundang Ibnu Umar dan dia melihat rumah telah ditutupi tirai. Dia

lalu memanggil Hudzaifah dan keluar. Dia hanya melihat ada pakaian seragam orang ajam (non Arab) yaitu Jawaristan."

Aku (Al Marwazi) berkata, "Kalau rumah itu tidak ditirai dan hanya terlihat sedikit perak?" Dia menjawab, "Apa yang dipakai maka aku tidak menyukainya, menurutku kamu harus keluar." Aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Syunandanah yang kepalanya disepuh, apakah menurut Anda itu bisa jadi alasan kita untuk keluar?" Dia menjawab, "Ya, menurutku kamu harus keluar kecuali kalau hanya sebesar penyambung retakan pada logam atau semisalnya maka itu lebih gampang."

٤٨٠- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَالرَّجُلُ يُدْعَى فَيَرَى مُكْحُلَةً رَأْسُهَا مُفَضَّضٌ؟ قَالَ: هَذَا يُسْتَعْمَلُ وَكُلُّ مَا اسْتُعْمِلَ فَاخْرُجْ مِنْهُ إِنَّمَا رُخِّصَ فِي الضَّبَّةِ أَوْ نَحْوِهَا.

480. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Bagaimana dengan orang yang dipanggil memenuhi undangan walimah lalu dia melihat tempat celak yang kepalanya tersepuh (dengan perak)?" Maka dia menjawab, "Itu untuk dipakai, semua yang dipakai maka hendaklah kamu keluar, yang dibolehkan hanyalah untuk menyambung yang retak atau semisalnya."

٤٨١ - أَنْبَأَنَا دُوَيْدٌ عَنْ حَسَنٍ، إِنَّ الْحَسَنَ دُعِيَ إِلَى وَلِيمَةٍ، قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: قَالَ لَهُ صَاحِبُ الْبَيْتِ: انْظُرْ مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَاكَ عَلَّقْتَ خِرَقًا وَزَخْرَفْتَ زُخْرُفًا، وَقُلْتَ لِلنَّاسِ: تَعَالَوْا فَانْظُرُوا! فَأَمَّا أَهل الدُّنْيَا فَغَرُّوْكَ وَأَمَّا أَهْلُ الآخِرَةِ فَمَقَتُوْكَ.

481. Duwaid memberitakan kepada kami dari Hasan, bahwa Al Hasan pernah diundang ke sebuah walimah (pesta perkawinan). Setelah selesai maka pemilik rumah berkata kepadanya, "Bagaimana kesan Anda dari yang Anda lihat (dalam pestaku ini)?" Dia menjawab, "Aku lihat kami berhias dengan sebagus-bagusnya demi memperlihatkan kepada orang-orang, ayo lihatlah. Memang penduduk dunia akan memujimu tapi penduduk akhirat malah memurkaimu."

٤٨٢ - عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قِيلَ لأَيُّوبَ: دَعَا رَجُلٌ إِلَى عُرْسٍ -أَو قَالَ: أَوْلَمَ- فَإِذَا كُلَّةٌ بَيْضَاءُ، فَقَالَ أَيُّوبُ: أَنَا عَلَى الْكُلَّةِ الْبَيْضَاءِ أَخْوَفُ مِنِّي عَلَى الْكُلَّةِ الْحَمْرَاءِ.

482. Dari Hammad bin Zaid, dia berkata: Abu Ayyub pernah ditanya tentang seseorang yang mengundang untuk datang ke pesta

pernikahan —atau dia berkata: Melangsungkan resepsi—, ternyata di sana terpasang tirai putih? maka Ayyub berkata, "Aku lebih takut pada tirai putih daripada tirai merah."

٤٨٣- قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً دَعَا قَوْماً فَجِيْءَ بِطَسْتٍ فِضَّةٍ أَوْ إِبْرِيقٍ فَكُسِرَ، فَأَعْجَبَ أَبَا عَبْدِ اللهِ كَسْرُهُ.

483. Dikatakan kepada Abu Abdullah bahwa ada seorang laki-laki yang mengundang orang-orang lalu dibawakanlah sebuah kendi perak yang kemudian pecah. Ternyata Abu Abdullah malah suka dengan pecahnya kendi tersebut.

٤٨٤- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَإِنْ وَقَعَ إِلَيَّ إِبْرِيقُ فِضَّةٍ لِأَبِيعَهُ تَرَى أَنْ أَكْسِرَهُ أَوْ أَبِيعَهُ كَمَا هُوَ، قَالَ: اكْسِرْهُ.

484. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Kalau aku mendapatkan kendi perak untuk kujual apakah aku harus memecahkannya atau malah menjualnya?" Dia menjawab, "Pecahkan saja."

٤٨٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يُدْعَى، فَيَرَى فَرْشَ دِيبَاجٍ تَرَى أَنْ يَقْعُدَ عَلَيْهِ أَوْ يَقْعُدُ فِي بَيْتٍ آخَرَ؟ قَالَ: يَخْرُجُ، قَدْ خَرَجَ أَبُو أَيُّوب وَحُذَيْفَةُ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ. قُلْتُ لَهُ: فَتَرَى أَنْ يَأْمُرَهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَقُولُ لَهُمْ: هَذَا لاَ يَجُوزُ.

485. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang diundang lalu dia melihat ada tikar sutera apakah boleh dia duduk di atasnya atau dia harus duduk di rumah lain? Dia menjawab, "Dia harus meninggalkan tempat itu. Abu Ayyub dan Hudzaifah pernah melakukan hal yang sama, juga ada riwayat dari Ibnu Mas'ud." Aku bertanya, "Menurut Anda, apakah dia harus mengingatkan mereka?" Dia menjawab, "Ya, dia harus katakan kepada mereka bahwa itu tidak boleh."

٤٨٦- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يَكُونُ فِي بَيْتٍ فِيهِ دِيْبَاجٌ يَدْعُو ابنَهُ لِشَيْءٍ، قَالَ: لاَ يَدْخُلْ عَلَيْهِ وَلا يَجْلِسْ مَعَهُ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَالرَّجُلُ يُدْعَى فَيَرَى سِتْرًا عَلَيْهِ تَصَاوِيرُ، قَالَ: لاَ يَنْظُرْ إِلَيْهِ. قُلْتُ: قَدْ

نَظَرْتُ إِلَيْهِ كَيْفَ أَصْنَعُ؟ أَهْتِكُهُ؟ قَالَ: تُخْرِقُ شَيْءَ النَّاسِ؟ وَلَكِنْ إِنْ أَمْكَنَكَ خَلْعَهُ خَلَعْتَهُ.

486. Aku berkata kepada Abu Abdullah tentang seorang yang di sebuah rumah ada sutera, "Apakah dia harus menyuruh anaknya melakukan sesuatu?" Dia menjawab, "Dia tidak boleh masuk ke situ dan jangan duduk bersamanya." Aku bertanya lagi, "Ada seorang yang diundang lalu dia melihat tabir yang bergambar." Dia menjawab, "Dia tidak boleh melihat ke arahnya." Aku berkata, "Aku telah melihat ke arahnya apa yang harus aku lakukan? Atau aku harus merobeknya?" Dia menjawab, "Kamu berani merobek punya orang lain? Kalau memang memungkinkan bagimu untuk menanggalkannya maka silakan tanggalkan."

٤٨٧- عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، قَالَ: قُلْتُ لِسُفْيَانَ: مَنْ أُجِيبُ وَمَنْ لاَ أُجِيبُ؟ قَالَ: لاَ تَدْخُلْ عَلَى رَجُلٍ إِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِ أَفْسَدَ عَلَيْكَ قَلْبَكَ. قَدْ كَانَ يَكْرَهُ الدُّخُولَ عَلَى أَهْلِ الْبَسْطَةِ، يَعْنِي الأَغْنِيَاءَ.

487. Dari Yusuf bin Asbath, dia berkata: Aku bertanya kepada Sufyan, "Siapakah yang boleh aku penuhi undangannya dan siapa saja yang tidak?" Dia menjawab, "Jangan masuk ke rumah orang yang bila kau masuk ke rumahnya maka akan merusak hatimu." Dia sendiri tidak suka masuk ke rumah para pemilik permadani yaitu orang-orang kaya.

٤٨٨- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ السِّتْرِ يُكْتَبُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ فَكَرِهَ ذَلِكَ، وَقَالَ: لاَ يُكْتَبُ الْقُرْآنُ عَلَى شَيْءٍ مَنْصُوبٍ لاَ سِتْرَ وَلاَ غَيْرَهُ.

488. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang tabir yang ditulis padanya ayat Al Qur`an, maka dia tidak menyukainya dan berkata, "Janganlah Al Qur`an ditulis di benda yang ditegakkan baik tabir maupun lainnya."

٤٨٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَإِنْ دَخَلْتُ حَمَّامًا فَرَأَيْتُ فِيهِ صُورَةً تَرَى أَنْ أَحُكَّ الرَّأْسَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

489. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Jika aku masuk ke tempat pemandian lalu aku melihat ada gambar, apakah menurut Anda aku harus mengeriknya (hingga hilang)?" Dia menjawab, "Ya."

٤٩٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: رَجُلٌ لَهُ وَالِدٌ بَيْنَ يَدَيْهِ مُسْكِرٌ، فَيَدْعُو وَلَدَهُ تَرَى لَهُ أَنْ يُجِيبَهُ؟ قَالَ: لاَ، لاَ يَدْخُلْ عَلَيْهِ. وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْمُسْكِرِ، فَقَالَ: هُوَ عِنْدِي خَمْرٌ.

490. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang punya ayah di hadapannya ada sesuatu yang bisa memabukkan, lalu dia memanggil anaknya ini, apakah menurut Anda si anak ini harus memenuhi panggilannya? Dia berkata, "Tidak, jangan dia masuk menemui ayahnya itu." Aku juga bertanya tentang yang memabukkan, maka dia menjawab, "Menurutku, itu adalah khamer."

٤٩١- عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: دُعِيَ أَبُو مَسْعُودٍ إِلَى طَعَامٍ، فَقَالُوا لَهُ: فِي الْبَيْتِ صُورَةٌ! فَأَبَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ حَتَّى ذَهَبَ إِنْسَانٌ فَكَسَرَهَا.

491. Dari Khalid bin Sa'id, dia berkata: Abu Mas'ud pernah diundang menghadiri jamuan makan, lalu orang-orang berkata kepadanya, "Dalam rumah itu ada patung." Maka dia pun enggan memenuhi undangan sampai semua orang pergi dia pun menghancurkan patung itu.

٤٩٢- قَالَ: حَدَّثَنِي عِيسَى بْنُ الْمُنْذِرِ الرَّاسِبِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ، وَقَالَ لَهُ عُقْبَةُ الرَّاسِبِيُّ: فِي مَسْجِدِنَا سَاجَةٌ فِيهَا تَصَاوِيرُ؟ فَقَالَ الْحَسَنُ: انْجُرُوهَا.

492. Dia berkata: Isa bin Al Mundzir Ar-Rasibi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan ketika Uqbah Ar-Rasibi berkata kepadanya, "Di Masjid kami ada sebatang kayu yang terukir patung." Maka Al Hasan berkata, "Pahatlah kayu itu (sampai hilang ukiran patungnya."

٤٩٣- عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، قَالَ: عَرَّسْتُ فِي عَهْدِ أَبِي فَآذَنَ النَّاسُ وَكَانَ فِيمَنْ آذَنَ أَبُو أَيُّوبَ، وَقَدْ سَتَرُوا بَيْتِي بِجُنَادِيٍّ أَخْضَرَ، فَجَاءَ أَبُو أَيُّوبَ فَطَأْطَأَ رَأْسَهُ، فَإِذَا الْبَيْتُ مَسْتُورٌ بِجُنَادِيٍّ أَخْضَرَ. فَقَالَ: أَتَسْتُرُونَ الْجُدُرَ؟ فَقَالَ أَبِي -وَاسْتَحْيَا-: غَلَبَنَا النِّسَاءُ يَا أَبَا أَيُّوبَ. فَقَالَ: مَنْ خَشِيتَ أَنْ يَغْلِبَنَّهُ النِّسَاءُ فَلَنْ أَخْشَى أَنْ يَغْلِبَنَّكَ. لاَ أَطْعِمُ لَكُمْ طَعَامًا، وَلاَ أَدْخُلُ لَكُمْ بَيْتًا.

493. Dari Az-Zuhri, dari Salim, dia berkata: Aku menjadi pengantin di masa ayahku (Abdullah bin Umar -penerj) dan dia mengundang orang-orang. Diantara yang dia undang adalah Abu Ayyub. Rumahku sendiri ditutup dengan kain hijau. Abu Ayyub pun datang dan dia lalu menundukkan kepala mana kala melihat rumah tertutup kain hijau. Dia lalu berkata, "Kalian menutup dinding?" Ayahku pun

menjawab dalam keadaan tersipu malu, "Wahai Abu Ayyub, kami kalah oleh para wanita." Abu Ayyub pun berkata, "Siapa yang kamu aku takutkan untuk dikalahkan oleh wanita maka aku tidak akan takut mereka mengalahkanmu. Aku tidak akan makan apa pun dari jamuanmu dan tidak akan masuk ruangan apa pun untuk kalian."

٤٩٤- عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ جِبْرَائِيلَ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَهُ فَقَالَ: ادْخُلْ! فَقَالَ: إِنَّ فِي الْبَيْتِ سِتْرًا فِي الْحَائِطِ فِيهِ تَمَاثِيلُ، فَاقْطَعُوا رُؤُوْسَهَا وَاجْعَلُوهُ بِسَاطًا أَوْ وَسَائِدَ فَأَوْطِئُوهُ، فَإِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلُ.

494. Dari Mujahid, dari Abu Hurairah bahwa Jibril memberi salam kepada Rasulullah ﷺ dan Rasulullah ﷺ tahu mengenal suaranya. Lalu beliau berkata, "*Masuklah.*" Tapi Jibril menjawab, "Di rumahmu ada tabir di dinding yang ada patungnya maka potonglah kepala-kepala patung itu dan jadikan dia tikar atau bantal dan injaklah, karena kami (para malaikat) tidak mau masuk rumah yang di dalamnya ada patung."[64]

---

64 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/308).

٤٩٥- عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيِّ، أَنَّهُ انْصَرَفَ إِلَى مَنْزِلِهِ فَإِذَا هُوَ بِالْبَيْتِ قَدْ سُتِرَ، فَقَالَ: إِنَّ بَيْتَكُمْ هَذَا لَيَجِدُ الْقَرَّ فَادْفِئُوهُ وَإِلاَّ فَلاَ أَبْرَحُ حَتَّى تَنْزِعُوهُ. فَنَزَعُوْا السِّتْرَ ثُمَّ دَخَلَ.

495. Dari Abu Muslim Al Khaulani, bahwa dia berangkat ke rumahnya sendiri dan ternyata di rumah itu sudah ditabiri, maka dia berkata, "Sesungguhnya rumah kalian ini terdapat kesejukan, maka hangatkanlah dia. Kalau tidak maka aku tidak akan masuk sampai kalian mencabutnya." Mereka pun mencabut tabir itu barulah dia masuk.

٤٩٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَ لَهَا ثَوْبٌ فِيهِ تَصَاوِيرُ مَمْدُودٌ إِلَى سَهْوَةٍ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَخِّرِيهِ عَنِّي. قَالَتْ: فَأَخَذْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وِسَادَةً.

496. Dari Aisyah ﵂, bahwa dia punya pakaian yang bergambar memanjang ke lubang angin di tembok, ternyata Nabi ﷺ shalat menghadap ke arah gambar itu maka beliau pun bersabda, "*Tarik ini*

dariku." Aisyah berkata, "Aku pun menanggalkannya dan menjadikannya bantal."[65]

٤٩٧- عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِي طَلْحَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ.

قَالَ بُسْرٌ: ثُمَّ اشْتَكَى فَعُدْنَاهُ فَإِذَا عَلَى بَابِهِ سِتْرٌ فِيهِ صُورَةٌ، فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلاَنِيِّ رَبِيبِ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ يُخْبِرْنَا وَيَذْكُرْ لَنَا الصُّورَةَ يَوْمَ الأَوَّلِ؟ فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَلَمْ تَسْمَعْهُ حِينَ قَالَ: إِلاَّ رَقْمًا فِي ثَوْبٍ؟

497. Dari Bisyr bin Sa'id, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, dari Abu Thalhah sahabat Rasulullah ﷺ bahwa

65 HR. Muslim (pembahasan: Pakaian hadits, no. 93).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar.*"[66]

Bisyr berkata: Kemudian kami menjenguknya yang mengeluh sakit, ternyata di atas pintunya ada tabir yang bergambar, maka aku katakan kepada Ubaidullah Al Khaulani anak tiri Maimunah istri Nabi ﷺ, "Bukankah dia menyebutkan kepada kita perihal gambar di hari pertama." Ubaidullah berkata, "Apa kamu tidak mendengar bahwa dia juga mengatakan, "Kecuali tulisan gambar di atas kain."

Bab: Makruhnya Membeli Permainan dan Apa yang Bergambar

٤٩٨- قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: تَرَى لِلرَّجُلِ الْوَصِيِّ تَسْأَلُهُ الصَّبِيَّةُ أَنْ يَشْتَرِيَ لَهَا لُعْبَةً؟ فَقَالَ: إِنْ كَانَتْ صُورَةً فَلاَ. وَذَكَرَ فِيهِ شَيْئًا. قُلْتُ: الصُّورَةُ أَلَيْسَ إِذَا كَانَ لَهَا يَدًا أَوْ رِجْلٌ؟ فَقَالَ: عِكْرِمَةُ يَقُولُ كُلُّ شَيْءٍ لَهُ رَأْسٌ فَهُوَ صُورَةٌ.

---

66 HR. Al Bukhari (7/216), Muslim (pembahasan: Masalah pakaian, 85), At-Tirmidzi (2805), Abu Daud (pembahasan: Pakaian, bab: 47), dan An-Nasa`i (pembahasan: Masalah perhiasan, bab: 106).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: فَقَدْ يُصَيِّرُونَ لَهَا صَدْرًا وَعَيْنًا وَأَنْفًا وَأَسْنَانًا. قُلْتُ: فَأَحَبُّ إِلَيْكَ أَنْ يَجْتَنِبَ شِرَاءَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

498. Ada yang bertanya kepada Abu Abdullah, "Bagaimana pendapat Anda kalau ada anak perempuan kecil yang minta dibelikan mainan?" Dia menjawab, "Kalau ada patungnya maka jangan." Lalu dia menyebutkan beberapa hal tentang itu. Aku berkata, "Patung itukan kalau ada tangan dan kakinya." Dia berkata, "Ikrimah pernah berkata bahwa setiap benda yang punya kepala berarti patung." Abu Abdullah berkata, "Mereka kadang menambahkan dada, mata, hidung dan gigi padanya." Aku berkata, "Menurut Anda lebih baik tidak usah dibelikan? Dia menjawab, "Ya."

٤٩٩ - قُلْتُ: أَفَلَيْسَ عَائِشَةُ تَقُولُ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ؟ قَالَ: نَعَمْ، هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ يَرْفَعُهُ، وَأَمَّا هِشَامٌ فَلَا أُرَاهُ يَذْكُرُ فِيهِ كَلَامًا فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَرِّحُهُنَّ إِلَيَّ.

499. Aku berkata, "Bukankah Aisyah pernah mengatakan bahwa dia bermain dengan boneka anak kecil?" [67] Dia menjawab, "Benar. Ini Muhammad bin Ibrahim meriwayatkannya secara *marfu'* sedangkan Hisyam tidak aku lihat berkomentar. Dalam hadits Muhammad bin Ibrahim bahwa Nabi ﷺ menjadikan boneka-boneka itu sebagai hiburan untukku (Aisyah)."

٥٠٠- وَأَلْقَيْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ أُسَامَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ: أُهْدِيتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِي لُعَبِي فَاسْتَغْرَبَهُ، وَقَالَ: هُوَ غَرِيبٌ، مَا أَعْرِفُهُ.

500. Aku menyampaikan hadits kepada Abu Abdullah dari Usamah, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Aisyah, "Aku dihadiahkan kepada Nabi ﷺ dan aku bersama dengan mainanku."

Hadits ini dianggap aneh oleh Abu Abdullah dan dia berkata, "Ini *gharib* (asing) aku tidak mengetahuinya."

---

67 HR. Al Bukhari (pembahasan: Adab bab: 81 (*Fath Al Bari* 10/526), Muslim (no. 2440), dan Abu Daud (pembahasan: Adab, bab: 54 no. 4931).

٥٠١- قُلْتُ: حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّوَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

501. Aku berkata: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Yang membuat gambar nanti di Hari Kiamat akan dikatakan kepadanya, 'Hidupkan apa yang telah kalian buat'.*"[68]

٥٠٢- عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تِمْثَالُ طَائِرٍ، فَكَانَ الدَّاخِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، حَوِّلِي هَذَا! فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا. قَالَتْ: وَكَانَتْ لَنَا قَطِيفَةٌ لَهَا أَعْلَامٌ.

502. Dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, dia berkata: Kami punya sebuah tabir yang bergambar patung burung, dimana setiap yang masuk akan melihat ke gambar itu. Maka berkatalah

---

68 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/20, 55).

Rasulullah ﷺ kepadaku, "*Wahai Aisyah singkirkan ini, karena setiap kali aku masuk dan melihatnya maka aku teringat akan dunia.*" Aisyah berkata, "Kami juga punya bludru yang ada gambarnya."

٥٠٣ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سُتِرْتُ بِقِرَامٍ فِيهِ تِمْثَالٌ. فَلَمَّا رَآهُ تَلَوَّنَ وَجْهُهُ، -وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: تَغَيَّرَ وَجْهُهُ- وَهَتَكَهُ بِيَدِهِ، وَقَالَ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخلق اللهِ أَوْيُشَبِّهُونَ.

503. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al Qasim dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dan aku ditabiri dengan sebuah kain tipis yang di dalamnya ada gambar. Ketika beliau melihatnya maka wajah beliau pun berwarna (di salah satu riwayat Sufyan berkata, "Wajah beliau berubah) dan menurunkan kain tabir itu dengan tangan beliau sendiri lalu beliau bersabda "*Sesungguhnya manusia yang paling pedih adzabnya di Hari Kiamat adalah yang berusaha menyaingi ciptaan Allah atau memiripkannya.*"[69]

---

69 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/36, 83 dan 219), Al Bukhari (pembahasan: Masalah pakaian bab: 91), dan An-Nasa`i (pembahasan: Masalah perhiasan bab: 112).

٥٠٤- قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى الصُّوَرَ فِي الْبَيْتِ -يَعْنِي الْكَعْبَةَ- فَلَمْ يَدْخُلْ، وَأَمَرَ بِهَا فَمُحِيَتْ. وَرَأَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ بِأَيْدِيهِمَا الأَزْلاَمُ فَقَالَ: قَاتَلَهُمُ اللهُ! وَاللهِ، مَا اسْتَقْسَمَا بِالأَزْلاَمِ قَطُّ!

504. Sufyan Ats-Tsauri berkata dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya Nabi ﷺ melihat gambar-gambar di Al Bait (Ka'bah) maka beliau pun tidak mau masuk dan beliau memerintahkan agar semua itu dihapus. Beliau juga melihat ada gambar Ibrahim dan Ismail yang di tangan mereka ada anak panah pengundi nasib, maka beliau pun bersabda "*Semoga Allah membunuh mereka (pembuat gambar tersebut) mereka berdua (Ismail dan Ibrahim) tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah sama sekali.*"

٥٠٥- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ لَنَا ثَوْبٌ فِيهِ تصاوير مَمْدُود إِلَى سُهْوَلَةٍ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَخِّرِيهِ عَنِّي. قَالَتْ: فَأَخَذْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وِسَادَةً.

505. Dari Aisyah, bahwa dia pernah berkata: Kami punya kain yang ada gambarnya memanjang sampai ke lubang angin dan Nabi ﷺ biasa shalat menghadap ke arahnya. Akhirnya beliau berkata, "*Mundurkan ini dariku.*" Akhirnya aku pun menjadikannya bantal.

٥٠٦– حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِسِتْرٍ فِيهِ تَصَاوِيرُ. قَالَتْ: فَلَمَّا رَآهُ هَتَكَهُ، وَقَالَ: أَتَسْتُرِينَ الْجُدُرَ بِسِتْرٍ فِيهِ تَصَاوِيرُ؟ قَالَتْ: فَجَعَلْنَا مِنْهُ مُنْتَبَذَتَيْنِ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا عَلَى إِحْدَاهُمَا.

506. Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah datang dari safar dan aku menutup ventilasi dengan tabir yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Ketika beliau melihatnya maka beliaupun menurunkan tabir itu dan berkata, "*Apakah kalian menutupi dinding dengan gambar-gambar?*" Aisyah berkata,

"Akhirnya kami menjadikannya dua bantal senderan dan aku melihat Rasulullah ﷺ bersandar di salah satunya."[70]

٥٠٧- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ عَلَّقْتُ عَلَى بَابِي سِتْرًا فِيهِ الْخَيْلُ أُولَاتُ الأَجْنِحَةِ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: انْزَعِيهِ!

507. Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ baru datang dari safar dan aku menggantungkan tabir yang ada gambar kuda bersayap di pintu. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya maka beliau berkata, "*Turunkan itu.*"[71]

٥٠٨- عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ

---

70 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/247).

71 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/226), Al Baihaqi (7/267), At-Tirmidzi (3468), An-Nasa'i (pembahasan: Perhiasan, bab: 106), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 5/394) dan Abdurrazzaq (10195, 19852).
Lih. *Al Irwa' Al Ghalil* (6/337).

السَّلاَمُ، فَقَالَ: إِنِّي أَتَيْتُكَ اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَدْخُلَ الْبَيْتَ الَّذِي أَنْتَ فِيهِ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ فِي الْبَيْتِ تِمْثَالُ رَجُلٍ.

وَكَانَ فِي الْبَيْتِ قِرَامُ سِتْرٍ فِيهِ تَمَاثِيلُ فَأَمَرَ بِرَأْسِ التِّمْثَالِ الَّذِي فِي الْبَيْتِ أَنْ يُقْطَعَ فَيُصَيَّرَ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ وَأَمَرَ بِالسِّتْرِ يُقْطَعَ فَيُعْمَلَ مِنْهُ وِسَادَتَيْنِ مُنْتَبَذَتَيْنِ يُوطَئَانِ وَأَمَرَ بِالْكَلْبِ أَنْ يُخْرَجَ، فَفَعَلْتُ.

508. Dari Mujahid, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jibril* ﷺ *datang kepadaku lalu dia berkata, 'Malam ini aku mendatangimu dan tidak ada yang menghalangiku untuk masuk ke rumah yang kau ada di dalamnya kecuali bahwa di rumah itu ada patung seorang laki-laki'.*"

Di rumah saat itu memang ada kain tipis yang dibuat tabir yang padanya ada gambar maka dia menyuruh untuk memotong kepala patung tersebut dan seolah hanya menjadi pohon. Dia juga memerintahkan untuk memotong tirai sehingga dijadikan dua bantal yang dijadikan sandaran di belakang atau diinjak. Juga dia memerintahkan untuk mengeluarkan anjing (dari dalam rumah. Maka aku pun melakukannya.

Bab: Hal yang Berhubungan dengan Mencium Tangan

٥٠٩- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ قُبْلَةِ الْيَدِ فَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا عَلَى طَرِيقِ التَّدَيُّنِ وَكَرِهَهَا عَلَى طَرِيقِ الدُّنْيَا.

509. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang mencium tangan, maka dia tidak menganggapnya masalah kalau untuk kepentingan agama dan bukan karena masalah dunia.

٥١٠- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ قُبْلَةِ الْيَدِ، فَقَالَ: إِنْ كَانَ عَلَى طَرِيقِ التَّدَيُّنِ فَلاَ بَأْسَ قَدْ قَبَّلَ أَبُو عُبَيْدَةَ يَدَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، وَإِنْ كَانَ عَلَى طَرِيقِ الدُّنْيَا فَلاَ إِلاَّ رَجُلاً يُخَافُ سَيْفُهُ أَوْ سَوْطُهُ.

510. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang mencium tangan maka dia menjawab, "Kalau untuk masalah agama maka tidak ada masalah, karena Abu Ubaidah pernah mencium tangan Umar bin Khaththab. Tapi kalau karena masalah duniawi maka jangan, kecuali orang yang ditakutkan akan menggunakan pedang atau cambuknya."

٥١١- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَبَّلَ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

511. Dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Ibnu Umar bahwa dia mencium tangan Nabi ﷺ.

٥١٢- عَنْ عَلِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ يَقُوْلُ: لاَ بَأْسَ بِهَا لِلإِمَامِ الْعَادِلِ وَأَكْرَهُهَا عَلَى دُنْيَا.

512. Dari Ali bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tidak mengapa (mencium tangan) kalau kepada imam yang adil, tapi aku membencinya kalau karena masalah duniawi."

٥١٣- عَنْ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ الْعَبَّاسِ السَّامِيِّ، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ: تَقْبِيلُ يَدِ الرَّجُلِ السَّجْدَةُ الصُّغْرَى.

513. Dari Abdurrahim bin Abbas As-Sami, dia berkata: Sulaiman bin Harb berkata, "Mencium tangan seseorang itu sama dengan sujud kecil."

٥١٤- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً فَحَاصُوا حَيْصَةً. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَكُنْتُ فِيمَنْ حَاصَ ... فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ: فَأَخَذْنَا يَدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَبَّلْنَاهَا.

514. Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ mengirim pasukan lalu mereka lari dan aku termasuk orang yang lari .... Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan lengkap. Abdullah berkata, "Lalu kami meraih tangan Rasulullah ﷺ dan menciumnya."

٥١٥- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ لِي سَعِيدٌ الْحَاجِبُ: أَلاَ تُقَبِّلُ يَدَ وَلِيِّ عَهْدِ الْمُسْلِمِيْنَ؟ قَالَ: فَقَبَّلْتُ بِيَدَيَّ يَدَ وَلِيِّ عَهْدِ الْمُسْلِمِيْنَ. قَالَ: فَقُلْتُ: بِيَدَيَّ هَكَذَا وَلَمْ يَفْعَلْ.

515. Abu Abdullah berkata kepadaku, Sa'id Al Hajib berkata kepadaku, "Tidakkah kau mencium tangan putra mahkota kaum muslimin?" Aku pun mencium kedua tanganku, tangan putra mahkota

kaum muslimin. Aku perlakukan tanganku seperti ini." Dia tidak melakukannya.

Bab: Madu yang Ada di Negeri Romawi

٥١٦- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الْعَسَلِ يُوجَدُ فِي بِلَادِ الرُّومِ، وَقِيلَ لَهُ: إِنَّ قَوْمًا يَتَوَرَّعُونَ عَنْهُ فَتَرَى أَنْ يُؤْكَلَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

516. Abu Abdullah ditanya tentang madu yang ada di negeri Romawi dan dikatakan kepadanya bahwa ada suatu kaum yang tak mau memakannya. Menurut Anda, apakah boleh makan madu itu? Dia menjawab, "Ya, boleh."

Bab: Para Pencuri Kapankah Mereka Diperangi?

٥١٧- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ ابْنَ شَدَّادٍ يُرِيدُ الْخُرُوجَ إِلَى الثَّغْرِ وَقَدْ قَالَ لِي أَنْ أَسْأَلَكَ وَهَذَا الطَّرِيقُ طَرِيقُ الْأَنْبَارِ مَخِيفٌ، فَإِنْ عَرَضَ لَهُ اللُّصُوصُ

تَرَى أَنْ يُقَاتِلَهُمْ؟ قَالَ: إِنْ طَلَبُوا شَيْئَهُ قَاتَلَهُمْ؛ لأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. قُلْتُ: فَإِنْ عَرَضُوْا لِلرُّفْقَةِ تَرَى أَنْ يُقَاتِلَهُمْ؟ قَالَ: لاَ، حَتَّى يَطْلُبُوْهُ هُوَ. وَلَمْ يَرَ أَنْ يُقَاتِلَ عَنِ الرُّفْقَةِ بِالسَّيْفِ، ثُمَّ قَالَ: إِنْ أَخَذَ فِي الطَّرِيقِ الآخَرِ، فَقُلْتُ: يَصُدُّهُ سِرَامَادًا لاَ يَنْزِلُ. يَعْنِي الْعَسْكَرَ.

517. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya Syaddad ingin keluar ke daerah perbatasan dan dia bertanya kepada anda, dimana jalan yang dia tempuh adalah jalan Anbar, dan itu jalan yang angker. Kalau ada pencuri menyergapnya apakah dia boleh memerangi mereka?" Dia menjawab, "Ya, kalau mereka meminta hartanya dia boleh memerangi mereka karena Nabi ﷺ bersabda, '*Siapa yang terbunuh demi mempertahankan hartanya maka dia syahid*.'"[72]

Aku berkata lagi, "Kalau mereka merintangi, apakah menurut Anda mereka harus diperangi?" Dia mengatakan, "Tidak, sampai mereka memintanya." Dia tidak berpendapat bahwa pencuri yang merintangi harus diperangi dengan pedang. Kemudian dia

---

[72] HR. Al Bukhari (3/179), Muslim (pembahasan: iman 226), Ahmad (1/190, 2/163), Al Baihaqi (3/265, 266, 8/187), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 10/48 dan 249) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 3/353).
Lih. *Al Irwa* ' *Al Ghalil* (3/164),

berkata, "Kalau dia mengambil jalan lain." Aku berkata, "Dia akan dihalangi oleh Saramada, tidak akan singgah." Maksudnya pasukan itu.

٥١٨- عَنْ عُمَرَ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

518. Dari Umar bin Dinar, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "*Siapa yang terbunuh demi mempertahankan hartanya maka dia syahid.*"

Bab: Anak Kecil Boleh Dijadikan Budak Tawanan Bila Mereka Melanggar Perjanjian

٥١٩- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الذُّرِّيَّةِ يُسْبَوْنَ إِذَا نَقَضُوا الْعَهْدَ، فَقَالَ: لاَ، عَهْدُهُمْ ثَابِتٌ لِلنِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ. فَقُلْتُ: ثَبَتَ عَهْدُهُمْ بِالرِّجَالِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَإِذَا نَقَضَ الرِّجَالُ فَلِمَ لاَ تُسْبَى الذُّرِّيَّةُ؟ قَالَ: لأَنَّ عَهْدَهُمْ قَدْ تَقَدَّمَ. ثُمَّ قَالَ: مِثْلُ هَذَا الَّذِي سَبَى

أَهْلَ أَرْمِينِيَّةَ مَا كَانَ لَهُ أَن يفعل. قُلْتُ: فَإِن قَدِمَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ أَرْمِينِيَّةَ بِسَبْيٍ تَرَى أَنْ يُشْتَرَى مِنْهُ؟ قَالَ: لاَ، لِحَالِ مَا فَعَلَ. يَعْنِي بُغَى.

519. Abu Abdullah ditanya tentang anak kecil yang dijadikan budak tawanan perang kalau mereka mengingkari perjanjian. Dia menjawab, "Tidak, perjanjian mereka tetap berlaku untuk wanita dan anak-anak." Aku berkata, "Apakah perjanjian mereka juga tetap dengan para pria?" Dia menjawab, "Ya." Aku berkata lagi, "Kalau para pria dewasanya mengingkari perjanjian, mengapa anak-anak harus ditawan?" Dia menjawab, "Karena perjanjian mereka sudah lebih dahulu." Kemudian dia berkata lagi, "Seperti inilah para penduduk Armenia dijadikan budak perang, tidak sepantasnya dia melakukan." Aku berkata, "Kalau ada laki-laki dari penduduk Armenia yang datang membawa tawanan perang apakah menurut Anda dia boleh dibeli?" Dia menjawab, "Tidak. Karena apa yang telah mereka lakukan." Yaitu pemberontakan.

Bab: Orang Sakit di Kalangan Kaum Muslimin yang Mereka Temukan dalam Peperangan

٥٢٠- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَكُونُ فِي الْغَزْوِ، فَيَمُرُّ الرَّجُلُ الْمَرِيضَ، فَقَالَ: لاَ يُقِيمُونَ عَلَيْهِ

يَنْبَغِي لِلْوَالِي أَنْ يُقِيمَ عَلَيْهِ. قُلْتُ: قَدْ مَضَى وَمَضَى النَّاسُ يَتْرُكُهُ وَيَمْضِي يَلْحَقُ بِالنَّاسِ. فَقَالَ: هَذَا إِنْ أَقَامَ عَلَيْهِ تَخَوَّفَ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَيْهِ يَتْرُكُهُ وَيَمْضِي يَلْحَقُ بِالنَّاسِ.

520. Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang ada dalam peperangan lalu dia melewati seorang laki-laki yang sedang sakit, maka dia berkata, "Janganlah dia melakukan tindakan terhadapnya. Hanya pemimpin yang boleh melakukan tindakan terhadapnya." Aku berkata, "Dia dilewatkan saja dan orang-orang meninggalkannya lalu dia bergabung dengan orang-orang lain." Dia berkata, "Kalau dilakukan tindakan padanya maka berarti dia akan ketakutan dengan dirinya sendiri dan hendaklah dia ditinggalkan dan dibiarkan lalu bergabung dengan orang lain."

Bab: Pemimpin Pasukan Mempersulit Pasukannya untuk Berangkat

٥٢١- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ أَمِيرِ السَّرِيَّةِ يَقُولُ: أَنْتُمْ فِي حَرَجٍ إِنْ سِرْتُمْ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ. ثُمَّ

يَسِيرَ وَيَسِيرَ النَّاسُ تَرَى أَنْ يَقِفَ الرَّجُلُ؟ فَقَالَ: لأَيِّ شَيْءٍ يَفْعَلُ هَذَا؟ قُلْتُ: إِنَّهُ يَأْمُرُ بِالأَمْرِ، ثُمَّ يُخَالِفُهُ وَهُوَ مَعْرُوفٌ بِهَذَا. قَالَ: هَذَا أَحْمَقُ إِذَا دَفَعَ دَفْعَ النَّاسُ.

521. Aku bertanya kepada Abdullah tentang pimpinan pasukan, dia berkata, "Kalian dalam kesulitan kalau kalian berangkat sampai terbit fajar." Kemudian dia pun berjalan dan orang-orang berjalan. Apakah menurut Anda orang ini boleh diam di tempat?" Dia bertanya, "Untuk apa dia melakukan itu?" Aku berkata, "Dia memerintahkan sesuatu yang dia sendiri menyelisihinya dan memang dia terkenal suka berbuat demikian." Dia berkata, "Dia itu dungu kalau menolak orang-orang."

Bab: Tawanan yang Ada di Kekuasaan Musuh lalu Mencuri

٥٢٢- وَسُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ الأَسِيرِ يَكُونُ فِي أَيْدِي الْعَدُوِّ لَهُ أَنْ يَسْرِقَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: إِذَا ائْتَمَنُوهُ فَلاَ. قِيلَ لَهُ: فَالسِّيْرُ يَفِرُّ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنْ قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ.

قَالَ: سَمِعْتُ خَالِدَ بْنَ زَيْدٍ أَنَّ مَالِكَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الْخَثْعَمِيَّ وَحَبِيبَ بْنَ مَسْلَمَةَ كَانَا فِي جَيْشٍ أَمِيرٍ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ أَنْ تُدَنِّسُوْا دِينَ اللهِ! وَقَالَ الآخَرُ: أَوَ أَحَدٌ يُدَنِّسُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَمَنْ أَخْطَأَ فَإِنَّمَا نُورَهُ أَطْفَأَ وَنَفْسَهُ ظَلَمَ، فَإِنَّكَ إِنْ بَقِيتَ حَتَّى يَكُونَ زَمَانٌ يَغْزُو فِيهِ الْفَقِيرُ، وَيَتَخَلَّفُ الأَغْنِيَاءُ يَشْتَغِلُونَ بِالزَّرْعِ وَالضَّرْعِ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ يُدَنِّسُونَ دِينَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

522. Abu Abdullah ditanya tentang tawanan yang ada di tangan musuh, "Apakah dia boleh mencuri harta mereka?" Dia menjawab, "Kalau mereka menjamin keamanan mereka maka tidak boleh (mereka mencuri harta mereka." Dikatakan kepada mereka, "Apakah tawanan boleh lari?" Dia menjawab, "Boleh saja kalau dia mampu melakukannya." Dia berkata lagi, "Aku mendengar Khalid bin Yazid bahwa Malik bin Abdullah Al Khats'ami dan Habib bin Maslamah berada dalam satu pasukan bersama panglimanya. Salah satu dari mereka berkata, "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengotori agama Allah." Lalu yang satunya lagi berkata, "Apakah ada seorang yang mengotori agama Allah ﷻ? Siapa yang bersalah maka hanya cahayanya sendiri yang padam dan dia menjadi zalim. Sungguh bila kau tetap ada sampai suatu masa dimana yang berperang adalah

orang-orang miskin sedangkan orang-orang kaya tidak ikut perang dan lebih *sibuk* mengurusi pertanian dan peternakan mereka, maka mereka itulah yang telah mengotori agama Allah ﷻ."

Bab: Tawadhu' dan Menghinakan Diri Saat Dipuji

٥٢٣- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَا أَكْثَرَ الدَّاعِيْنَ لَكَ. فَتَغَرْغَرَتْ عَيْنُهُ، وَقَالَ: أَخَافُ أَنْ يَكُونَ هَذَا اسْتِدْرَاجًا.

523. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Betapa banyak orang yang mendoakan Anda." Matanya kemudian berkaca-kaca dan dia berkata, "Aku takut ini adalah *istidraj* (penangguhan dari Allah)."

٥٢٤- وَقَالَ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ: لَوْ أَنَّ لِلذُّنُوبِ رِيحًا مَا جَلَسَ إِلَيَّ مِنْكُمْ أَحَدٌ.

524. Dia juga berkata: Muhammad bin Wasi' berkata, "Kalau saja dosa itu punya bau tentu tak akan ada orang yang mau duduk denganmu."

٥٢٥- قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ نَعُودُهُ، فَقَالَ: وَمَا يُغْنِي عَنِّي مَا يَقُولُ النَّاسُ إِذَا أُخِذَ بِيَدَيَّ وَرِجْلَيَّ وَأُلْقِيتُ فِي النَّارِ.

525. Dia berkata: Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kami pernah menjenguk Muhammad bin Wasi' lalu dia berkata, 'Tidaklah apa yang dikatakan orang kepadaku bermanfaat bila kedua tangan dan kakiku dipegang lalu aku dicampakkan ke neraka'."

٥٢٦- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ بَعْضَ الْمُحَدِّثِينَ قَالَ لِي: أَبُو عَبْدِ اللهِ لَمْ يَزْهَدْ فِي الدَّرَاهِمِ وَحْدَهَا قَدْ زَهِدَ فِي النَّاسِ. فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: وَمَنْ أَنَا حَتَّى أَزْهَدَ فِي النَّاسِ النَّاسُ يُرِيدُونَ يَزْهَدُونَ فِيَّ. وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنَا خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّونَ وَيَغْفِرَ لَنَا مَا لاَ يَعْلَمُونَ.

526. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Ada sebagian muhadditsin yang mengatakan kepadaku bahwa Abu Abdullah itu tidak zuhud terhadap dirham, meski dia zuhud terhadap manusia. Maka

berkatalah Abu Abdullah, "Memangnya aku ini siapa hingga harus zuhud kepada manusia, justru manusialah yang zuhud (tidak mau mendekat) pada diriku." Abu Abdullah juga berkata, "Aku mohon kepada Allah agar menjadikan kita lebih baik daripada apa yang mereka kira, dan mengampuni (dosa kita) yang tidak mereka ketahui."

٥٢٧- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ وَاسِعٍ كَانَ يَقُولُ: لَو كَانَ لِلذُّنُوبِ رِيحٌ مَا اسْتَطَاعَ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَنْ يَدْنُوَ مِنِّي.

527. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Wasi' berkata, "Kalau saja dosa itu punya bau maka tak seorang pun dari kalian yang sanggup mendekatiku."

٥٢٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: تَرَى الرَّجُلَ لَوْ جَاءَهُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ تَرَى أَنْ يَسْأَلَ لَهُ قَوْمًا؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ يُعَرِّضُ كَمَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ عَلَيْهِ الْقَوْمُ مُجْتَابِيُّ النِّمَارِ، فَقَالَ: تَصَدَّقَ رَجُلٌ بِكَذَا، تَصَدَّقَ رَجُلٌ بِكَذَا.

528. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Kalau ada seorang yang didatangi peminta-minta apakah dia harus meminta orang lain untuk memenuhi permintaan peminta itu?" Dia menjawab, "Tidak, tapi hendaklah dia menawarkan sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ ketika ada orang yang berpakaian nimar kepada beliau, maka beliau berkata, '*Hendaknya seorang bersedekah sekian dan hendaknya seorang bersedekah yang lain sekian*'."[73]

٥٢٩- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الأَعْيَنَ قَدْ جَاءَ بِخُرَاسَانِيٍّ وَمَعَهُ دَرَاهِمُ يُفَرِّقُهَا، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ فَلَمْ أَخْرُجْ إِلَيْهِ، فَذَهَبَ إِلَى رَجُلٍ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَوَزَنَ الدَّرَاهِمَ وَصَرَّهَا وَكَتَبَ عَلَيْهَا أَنْ تُفَرَّقَ، فَقَالَ لِيَ الرَّجُلُ: شَاوِرْ أَبَا عَبْدِ اللهِ. فَقُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: قَدْ جَاءَ هَذَا الْخُرَاسَانِيُّ فَأَعْطَى فُلاَنًا وَفُلاَنًا فَفَرَّقُوا. فَقَالَ: رُدُّوهَا وَلاَ تَعَرَّضُوا لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا، وَاذْهَبْ

73 Lih. *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/89-90) dan Al Mundziri menyebutkannya bersumber dari Muslim (pembahasan: Zakat, 69), An-Nasa`i (pembahasan: Zakat, bab 63), Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dengan ringkas.
Nimar adalah sejenis pakaian dari wol yang dijahit.

بِهَا إِلَى الْقَطِيْعَةِ حَتَّى تَدْفَعَهَا إِلَيْهِ بِحَضْرَةِ الْخَرَاسَانِيِّ

دَعُوْا مَنْ شَاءَ فَلْيُعَرِّضِ الْقَطِيعَةَ لَهَا.

529. Aku berkata kepada Abu Abdullah bahwasanya Abu Bakar Al A'yun membawa seorang dari Khurasan yang membawa banyak uang dirham yang dia pecah-pecahkan. Lalu dia mengirim kepadaku tapi aku tidak keluar dan dia kirim lagi ke orang lain tapi dia tidak mendapatinya. Akhirnya dia menimbang dirham-dirham tersebut dan menempatkannya ke dalam kantung-kantung, kemudian di atasnya dia tulis hendaklah ini dipecah. Orang itu lalu berkata kepadaku, "Coba minta pendapat Abu Abdullah." Aku pun berkata kepada Abu Abdullah, "Orang Khurasan ini telah datang dan memberikan kepada si Fulan dan Fulan lalu mereka pun terpecah." Dia berkata, "Kembalikan dirham-dirham itu seperti semua dan jangan menerima apa pun dari itu. Pergilah ke Qathi'ah (kawasan di Baghdad) sampai dia membayarnya di hadapan orang Khurasan tersebut. Undanglah siapa saja yang dia mau lalu hendaklah dia memperlihatkan qathi'ah padanya."

٥٣٠- وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ فِي الرَّجُلِ

يَشْتَرِي الشَّيْءَ مِنَ الْمَوْضِعِ الَّذِي يُكْرَهُ: يَرْجِعُ فَيَرُدُّهُ.

وَقَدْ كُنْتُ اشْتَرَيْتُ لَهُ شَيْئًا فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّهُ قِيلَ لِي إِنَّهُ

مِنْ بُسْتَانِ رَجُلٍ يُكْرَهُ فَرَدَدْتُهُ، فَقَالَ لِي: قَدْ أَحْسَنْتَ حِينَ رَدَدْتَهُ.

530. Aku juga mendengar Abu Abdullah berkata tentang seorang laki-laki yang membeli sesuatu dari tempat yang tidak disukai, "Hendaknya dia kembali dan mengembalikan barang yang dibelinya itu." Aku pernah membelikan sesuatu untuknya lalu aku sampaikan bahwa ada yang mengatakan kepadaku bahwa barang itu berasal dari kebun si Fulan yang tidak dia sukai, maka aku pun mengembalikannya. Mendengar itu dia berkata padaku, "Kamu melakukan hal yang bagus ketika mengembalikannya."

Bab: Bagaimana Cara Melakukan Amar Makruf dan Nahi Munkar

٥٣١- قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: كَيْفَ الأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَقَالَ: بِالْيَدِ وَبِاللِّسَانِ وَبِالْقَلْبِ هُوَ أَضْعَفُ. قُلْتُ: كَيْفَ بِالْيَدِ؟ قَالَ: تُفَرِّقُ بَيْنَهُمْ. وَرَأَيْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ مَرَّ عَلَى صِبْيَانِ الْكُتَّابِ يَقْتَتِلُونَ فَفَرَّقَ بَيْنَهُمْ.

531. Aku bertanya kepada Abu Abdullah bagaimana cara beramar makruf dan nahi munkar, maka dia menjawab, "Dengan tangan, lisan atau hati dan itulah yang paling lemah." Aku bertanya, "Bagaimana caranya dengan tangan?" Dia menjawab, "Dengan cara memisahkan mereka (yang berkelahi)." Aku memang pernah melihat Abu Abdullah melewati anak-anak kuttab (setingkat sekolah dasar) yang sedang berkelahi lalu dia memisahkan mereka.

٥٣٢- وَشَكَوْتُ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ جَارٌ لَنَا يُؤْذِيْنَا بِالْمُنْكَرِ. قَالَ: تَأْمُرُهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ. قُلْتُ: قَدْ تَقَدَّمْتُ إِلَيْهِ مِرَارًا فَكَأَنَّهُ تَمَحَّلَ. قَالَ: أَيُّ شَيْءٍ عَلَيْكَ إِنَّمَا هُوَ عَلَى نَفْسِهِ أَنْكِرْ بِقَلْبِكَ وَدَعْهُ. قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَيُسْتَعَانُ بِالسُّلْطَانِ عَلَيْهِ؟ قَالَ: لَا، رُبَّمَا يَأْخُذُ مِنْهُ الشَّيْءَ وَيَتْرُكُ.

532. Aku mengadu kepada Abu Abdullah tentang salah seorang tetangga kami yang selalu mengganggu kami dengan kemunkaran. Maka dia menjawab, "Kamu bicara padanya empat mata." Aku berkata, "Aku sudah berulang kali menasehatinya, tapi sepertinya dia memang bandel." Dia menjawab, "Apalagi tanggung jawabmu, semua menjadi dosanya. Ingkari saja dengan hatimu lalu tinggalkan dia." Aku bertanya lagi kepada Abu Abdullah, "Bolehkah aku minta bantuan penguasa

untuk mencegahnya?" Dia berkata, "Jangan, barang kali nanti penguasa itu akan mengambil sesuatu darinya lalu meninggalkannya."

٥٣٣- وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: جَارُنَا حَبَسَ ذَاكَ الرَّجُلَ، فَمَاتَ فِي السِّجْنِ فَمَا كَانَ مِنْ بَعْدُ أَخْرَجَ إِلَيَّ أَحَادِيثَ. وَقَالَ لِي: قَدْ وَجَدْتُ لَكَ أَحَادِيثَ مِنْ بَابَتِكَ فَاقْرَأْهَا. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ.

533. Abu Abdullah berkata, "Tetangga kami memenjarakan orang itu dan dia mati di penjara. Setelah itu dia mengeluarkan hadits-haditsnya kepadaku." Dia berkata kepadaku, "Aku telah mendapati hadits-hadits dari bab-bab yang kau tulis maka bacakanlah." Aku pun (Al Marwazi) membacakan di hadapannya.

٥٣٤- حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الصُّوفِيُّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى سُفْيَانَ بِالْبَصْرَةِ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ إِنِّي أَكُونَ مَعَ هَؤُلَاءِ الْمُحْتَسِبَةِ، فَنَدْخُلُ عَلَى الْحَنِيْنِيْنَ وَنَتَسَلَّقُ عَلَيْهِمُ الْحِيطَانَ. قَالَ: أَلَيْسَ لَهُم أَبْوَاب؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ نَدْخُلُ عَلَيْهِمْ كَيْلَا يَفِرُّوا. فَأَنْكَرَ ذَلِكَ إِنْكَارًا

شَدِيْدًا وَعَابَ فِعَالَنَا. فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَدْخَلَ هَذَا؟ قُلْتُ: إِنَّمَا دَخَلْتُ إِلَى الطَّبِيبِ أُخْبِرُهُ بِدَائِي. فَانْتَفَضَ سُفْيَانُ وَقَالَ: إِنَّمَا هَلَكْنَا إِذْ نَحْنُ سَقْمَى فَسَمَّوْنَا أَطِبَّاءَ. ثُمَّ قَالَ: لاَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ يَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ إِلاَّ مَنْ كَانَ فِيهِ ثَلاَثُ خِصَالٍ: رَفِيقٌ بِمَا يَأْمُرُ رَفِيقٌ بِمَا يَنْهَى، عَدْلٌ بِمَا يَأْمُرُ عَدْلٌ بِمَا يَنْهَى، عَالِمٌ بِمَا يَأْمُرُ عَالِمٌ بِمَا يَنْهَى.

534. Abu Ar-Rabi' Ash-Shufi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku masuk menemui Sufyan di Bashrah dan aku berkata, "Wahai Abu Abdullah, sungguh aku bersama para polisi muhtasib ini ketika kami masuk menyelinap dan memanjat dinding mereka." Dia berkata, "Bukankah mereka punya pintu rumah?" Aku menjawab, "Benar, tapi kami masuk begitu agar mereka tidak lari." Ternyata Sufyan amat mengingkari apa yang kami lakukan dan mengecam tindakan kami. Lalu ada seorang, dia berkata, "Siapa yang memasukkan orang ini ikut campur dalam urusan kita?" Aku berkata, "Aku memasukkannya seperti halnya seorang yang datang kepada dokter dan mengabarkan penyakitku padanya."

Mendengar itu Sufyan pun bergetar sambil berkata, "Kecelakaan kami itu hanyalah ketika kami sakit maka mereka sebut kami sebagai dokter." Kemudian dia berkata, "Tidak boleh ada orang yang menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran itu kecuali padanya terdapat tiga

hal: Lembut saat menyuruh dan melarang, adil saat menyuruh dan melarang dan tahu apa yang dia suruh dan dia larang."

٥٣٥- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، قُلْتُ: أَمُرُّ فِي السُّوقِ، فَأَرَى الطُّبُوْلَ تُبَاعُ أَكْسِرُهَا؟ قَالَ: وَمَا أَرَاكَ تَقْوَى إِنْ قَوِيْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ. قُلْتُ: أُدْعَى أُغَسِّلُ الْمَيِّتَ، فَأَسْمَعُ صَوْتَ الطَّبْلِ. قَالَ: إِنْ قَدَرْتَ عَلَى كَسْرِهِ وَإِلاَّ فَاخْرُجْ.

535. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Aku lewat di pasar lalu aku lihat ada *thabl* (sejenis gendang) dijual di sana, apakah aku harus menghancurkannya?" Dia berkata, "Aku tak menganggap dirimu mampu wahai Abu Bakar." Aku berkata lagi, "Aku dipanggil untuk memandikan mayat, lalu aku mendengar suara *thabl.*" Dia berkata, "Kalau kamu mampu menghancurkan *thabl* itu silahkan kau lakukan, tapi kalau tidak maka tinggalkan tempat itu."

٥٣٦- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ كَسْرِ الطُّنْبُورِ، قَالَ: يُكْسَرُ. قُلْتُ: فَإِذَا كَانَ مُغَطًّى؟ قَالَ: إِذَا سُتِرَ

عَنْكَ فَلاَ. قُلْتُ: فَالطُّنْبُورُ الصَّغِيرُ يَكُونُ مَعَ الصَّغِيرِ؟ قَالَ: تَكْسِرُهُ أَيْضًا إِذَا كَانَ مَكْشُوفًا فَاكْسِرْهُ.

536. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang Thunbur (rebana besar), maka dia menjawab, "Hancurkan." Aku berkata, "Kalau dia tertutup?" Dia berkata, "Kalau tertutup darimu maka tidak usah." Aku tanya lagi, "Bagaimana dengan Thunbur kecil yang ada pada anak kecil?" Dia menjawab, "Hendaknya kamu hancurkan juga kalau dia terbuka maka hancurkanlah."

٥٣٧- عَنْ حُذَيْفَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَلَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ. قِيلَ: وَكَيْفَ يَذِلُّ نَفْسَهُ؟ قَالَ: يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلاَءِ مَا لاَ يُطِيقُ.

537. Dari Hudzaifah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah pantas bagi seorang mukmin untuk menghinakan dirinya.*" Ada yang bertanya, "Bagaimana dia menghinakan dirinya?" Beliau menjawab, "*Ketika dia memancing masalah yang tidak sanggup dia hadapi.*"[74]

---

74 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/106), *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (4/393) dan *Majma' Az-Zawa'id* (7/272).
Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya adalah perawi *shahih*." Lih. *Al Mathalib Al Aliyah* (4546 dan 4547).

٥٣٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنْ رَأَيْتُ مُسْكِرًا مَكْشُوفًا فِي قِرَابَةٍ أَوْ قِنِّينَةٍ تَرَى أَنْ أَكْسِرَهُ أَوْ أَصُبَّهُ؟ قَالَ: اِكْسِرْهُ.

538. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Kalau aku melihat ada minuman memabukkan terbuka dalam ember maupun botol apakah menurut Anda aku boleh menghancurkannya?" Dia menjawab, "Hancurkan."

٥٣٩- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَكُونُ لَهُ الأَخُ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ تُرْسِلُهُ وَالِدَتُهُ يَدْعُوهُ لَهَا مِنَ الْمَوْضِعِ الَّذِي هُوَ فِيهِ تَرَى أَنْ يَذْهَبَ؟ قَالَ: نَعَمْ، لاَ يَدْعُهُ يَتَزَيَّدُ، وَلَكِنْ لاَ يَدْخُلْ يَقُومُ خَارِجًا.

539. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang punya saudara yang minum minuman memabukkan, lalu ibunya mengutusnya untuk menjemput saudaranya ini, apakah dia harus berangkat? Dia menjawab, "Ya, dan jangan dia membiarkannya semakin bertambah parah, tapi dia jangan sampai masuk ke tempat saudaranya mabuk itu, melainkan hendaknya tetap berdiri di luar."

٥٤٠- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الرَّجُلُ يُعَامِلُ بِالرِّبَا يُرْسِلُهُ وَالِدُهُ يَتَقَاضَى لَهُ تَرَى أَنْ يَذْهَبَ؟ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لَهُ.

540. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada seorang laki-laki yang bermuamalah dengan riba, lalu ayahnya mengutusnya untuk membayarkan riba tersebut untuk ayahnya ini, menurut Anda apakah dia harus berangkat?" Dia menjawab, "Itu tidak pantas baginya."

٥٤١- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: رَجُلٌ لَهُ قَرَاحُ نَرْجِسٍ تَرَى لَهُ أَنْ يُبَاعَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَقُولُونَ إِنَّ الزَّنْبَقَ يُعْمَلُ مِنْهُ. قُلْتُ: فَإِنْ كَانَ لاَ يَشْتَرِيهِ إِلاَّ أَصْحَابُ الْمُسْكِرِ؟ قَالَ: اسْأَلْ عَنْ ذَا فَإِنْ كَانَ هَكَذَا لَمْ يُبَعْ.

541. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Ada seorang laki-laki punya pohon bunga narjis yang jernih, menurut Anda apakah itu boleh dijual?" Dia menjawab, "Ya, mereka katakan bahwa Zanbaq terbuat dari bunga itu." Aku katakan lagi, "Kalau dia membelinya untuk para pembuat minuman memabukkan?" Dia menjawab, "Tanyakan dulu tentang itu, karena kalau dia membeli untuk itu maka jangan dijual."

Bab: Pengharaman Minuman yang Memabukkan

٥٤٢- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْمُسْكِرِ، فَقَالَ: هُوَ عِنْدِي خَمْرٌ. قَالَ النبيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ.

542. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang yang memabukkan, maka dia menjawab, "Bagiku itu adalah khamer, Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda, '*Setiap yang memabukkan adalah haram*'."[75]

Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap minuman yang memabukkan maka dia haram.*"[76]

---

75 HR. Al Bukhari (5/205, 8/36), Muslim (pembahasan: Minuman 64), Abu Daud (pembahasan: Minuman bab: 5 dan 7), Ibnu Majah (3387, 3389, 3391, 3392), An-Nasa'i (pembahasan: Minuman, bab 23 dan 46), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/16), dan Al Baihaqi (4/77, 8/291, 292 293, 10/221, 222).

76 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/36, 71, 97, 190 dan 236) dan Malik (*Al Muwaththa'*, pembahasan: Minuman no. 9).

٥٤٣- عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

543. Dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap yang memabukkan itu khamer dan setiap yang memabukkan itu haram.*"[77]

٥٤٤- عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا مُوسَى وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيمن، فَقَالَ لَهما: يَسِّرَا لاَ تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا. فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا الشَّرَابُ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبِتْعُ، وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

---

77 HR. Muslim (pembahasan: Minuman, 71).

544. Dari Sa'd bin Abi Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda (pada keduanya), "*Hendaklah kalian mempermudah jangan mempersulit, memberi kabar gembira jangan menakut-nakuti dan jadilah relawan.*" Abu Musa berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh kami berada di sebuah negeri yang mana penduduknya membuat minuman dari madu yang biasa disebut bat' dan minuman dari sya'ir yang biasa disebut Mizr." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Setiap yang memabukkan itu haram.*"[78]

٥٤٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ مِنْهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ.

545. Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap yang memabukkan itu adalah khamer dan setiap yang memabukkan itu haram. Siapa yang minum khamer di dunia lalu dia meninggal dalam keadaan menyukainya dan belum bertobat maka dia tidak akan bisa meminumnya di akhirat.*"

---

78 HR. Al Bukhari (7/137), Muslim (pembahasan: Minuman 31), An-Nasa`i (pembahasan: Minuman, bab: 23), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/332) dan Al Baihaqi (8/303).
Lih. *Fath Al Bari* (10/41).

٥٤٦- عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مَيْمُونَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: لاَ تَنْتَبِذُوْا فِي الدُّبَّاءِ وَلاَ فِي الْجِرَارِ وَلاَ فِي الْمُزَفَّتِ وَلاَ النَّقِيرِ، وَكُلُّ شَرَابٍ يُسْكِرُ فَهُوَ حَرَامٌ.

546. Dari Aisyah, dan dari Atha`, dari Maimunah istri Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Jangan kalian memeras minuman di dubba` (sejenis kendi dari tanah), jangan pula di Jirar, Muzaffat atau pun naqir (ter). Semua minuman yang memabukkan adalah haram.*"

٥٤٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: سَمَعْتُ الْمُخْتَارَ بْنَ فُلْفُلٍ قَالَ: سُئِلَ أَنَسٌ عَنِ الشُّرْبِ فِي الأَوْعِيَةِ، فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمُزَفَّتَةِ، وَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. قَالَ: قُلْتُ: وَمَا الْمُزَفَّتَةُ ؟ قَالَ الْمُقَيَّرَةُ. قُلْتُ: فَالرُّصَاصَةُ أَوِ الْقَارُورَةُ ؟ قَالَ: مَا بَأْسُهُمَا؟ قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ نَاسًا يَكْرَهُونَهُمَا. قَالَ: دَعْ مَا يُرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيبُكَ،

فَإِنَّ كُلَّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. قُلْتُ: لَهُ صَدَقْتَ: السُّكْرُ حَرَامٌ فَالشَّرْبَةُ وَالشَّرْبَتَانِ عَلَى طَعَامِنَا؟ قَالَ: لاَ، مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ: الْخَمْرُ مِنَ الْعِنَبِ وَالتَّمْرِ وَالْحِنْطَةِ وَالْعَسَلِ وَالذُّرَةِ، فَمَا خُمِّرَتْ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ الْخَمْرَةُ.

547. Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mukhtar bin Fulful berkata: Anas ditanya tentang minuman di berbagai bejana, maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ melarang minum dari muzaffat (bejana yang dilapisi ter) dan beliau bersabda, '*Setiap yang memabukkan adalah haram*'." Aku berkata, "Apa itu *muzaffat*?" Dia (Anas) menjawab, "Bejana yang dilapisi ter."

Aku bertanya, "Bagaimana dengan bejana timah atau botol beling?" Dia balik bertanya, "Apakah ada masalah dengan itu?" Aku menjawab, "Orang-orang tidak menyukainya." Dia berkata, "Kalau begitu tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu, karena setiap yang memabukkan itu haram." Aku berkata kepadanya, "Anda benar, bahwa yang memabukkan itu haram, lalu bagaimana kalau satu dua teguk yang dicampur untuk makanan kami?" Dia menjawab, "Tidak boleh, apa yang banyaknya haram maka sedikitnya juga haram." Kemudian dia berkata, "Khamer itu bisa terbuat dari anggur, kurma, gandum, madu, jagung, semua yang memabukkan maka dia khamer."

٥٤٨- عَنْ أَبِي الْجَوْرِيَّةِ الْجَرْمِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ الْبَاذَقِ، فَقَالَ: سَبَقَ مُحَمَّدٌ الْبَاذَقَ، وَمَا أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ.

548. Dari Abu Al Juriyah Al Jarmi, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang Badzaq maka dia menjawab, "Muhammad ﷺ telah mendahului Badzaq, semua yang memabukkan adalah haram."

٥٤٩- عَنْ خَلَّادِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ: مَنْ شَرِبَ مُسْكِرًا لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلَاةً مَا كَانَ فِي مَثَانَتِهِ قَطْرَةٌ، فَإِنْ مَاتَ مِنْهَا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، وَهِيَ صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ وَقَيْحِهِمْ.

549. Dari Khallad bin Abdurrahman, bahwa dia mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Siapa yang meminum minuman yang memabukkan maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama dalam sendinya masih ada satu tetes. Kalau dia mati karena itu maka hak Allah untuk meminumkannya lumpur beracun yaitu nanah dan muntahan para penduduk neraka."

٥٥٠- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: حُرِّمَتِ الْخَمْرُ وَمَا كَانَ شَرَابُ النَّاسِ إِلاَّ التَّمْرَ وَالزَّبِيبَ.

550. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Khamer itu diharamkan pada saat minuman manusia tidak ada lain kecuali kurma dan kismis."

٥٥١- عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: نَبِيْذُ الْجَرِّ حَرَامٌ.

551. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Cairan fermentasi *al jarr* hukumnya haram."

٥٥٢- عَنِ الأَعْمَشِ، قَالَ: قَالَ شَقِيقٌ: اشْتَكَى رَجُلٌ دَاءً فِي بَطْنِهِ يُقَالُ لَهُ الصَّفَرُ، فَنُعِتَ لَهُ السَّكَرَ فَأَتَيْنَا عَبْدَ اللهِ فَسَأَلْنَاهَا، فَقَالَ: مَا كَانَ اللهُ لِيَجْعَلَ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

552. Dari Al A'masy, dia berkata: Syaqiq berkata: Ada seorang laki-laki mengeluhkan sakit di perutnya yang biasa disebut Shafar, maka disebutkanlah obat untuknya tapi bisa memabukkan. Maka kami pun mendatangi Abdullah (Ibnu Mas'ud) dan menanyakan kepadanya tentang

masalah itu dan dia berkata, "Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian dari obat yang diharamkan atas kalian."

٥٥٣- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يُنْكِرُ عَلَى أَبِي ثَوْرٍ قَوْلَهُ: وَإِذَا أَجْمَعَ الأَطِبَّاءُ أَنْ يُشْفَى الرَّجُلُ فِي الْخَمْرِ أَنَّهُ يَشْرَبُهُ. فَأَنْكَرَ عَلَيْهِ إِنْكَارًا شَدِيدًا، وَقَالَ: وَلَقَدْ كُرِهَ أَنْ يُدَاوَى الدُّبُرُ بِالْخَمْرِ فَكَيْفَ بِشُرْبِهِ؟! وَتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ غَلِيظٍ.

553. Aku mendengar Abu Abdullah mengingkari Abu Tsaur tentang perkataannya, "Apabila para dokter telah sepakat untuk memberikan obat berupa khamer kepada seseorang maka dia boleh meminumnya." Ini diingkari oleh Abu Abdullah dengan pengingkaran yang keras, dia berkata, "Untuk menjadi obat dubur saja dimakruhkan apalagi untuk diminum?!" Lalu dia memberikan komentar yang pedas.

٥٥٤- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: شَهِدْتُ ابْنَ سِيرِينَ وَعِنْدَهُ أَبُو مَعْشَرٍ، قَالَ: فَذَكَرَ أَبُو مَعْشَرٍ نَبِيذَ الْجَرِّ، قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: كَانَ لَا يَرَى بِهِ بَأْسًا. قَالَ: فَرَفَعَ ابْنُ سِيرِينَ رَأْسَهُ، وَقَالَ: أَيُّهَا

الرَّجُلُ، لَقَدْ لَقِينَا أَصْحَابَ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فَأَنْكَرُوْا مَا تَقُولُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا.

554. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dia berkata: Aku menyaksikan Ibnu Sirin yang di sisinya ada Abu Ma'syar. Dia berkata: Abu Ma'syar lalu menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud menganggap tidak masalah *nabidz* dari jarr (sejenis kendi dari tanah liat). Mendengar itu Ibnu Sirin pun mengangkat kepala dan berkata, "Hei Bung, kami telah berjumpa dengan para murid Ibnu Mas'ud dan mereka mengingkari apa yang kamu katakan itu dua atau tiga kali."

٥٥٥- حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: إِذَا أَصَابَ ثَوْبَكَ نَبِيذُ الْجَرِّ فَاغْسِلْهُ.

555. Katsir bin Syinzhir berkata: Aku mendengar Hasan berkata, "Kalau pakaianmu terkena *nabidz jarr* maka cucilah."

Bab: Wajibnya Memberi Hukuman Had Lantaran Terciumnya Bau Arak dari Mulut Seseorang

٥٥٦- عَنْ رَبِيعَةَ، بْنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَأَخَذَ بِيَدِ ابْنٍ لَهُ،

فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مِنْ هَذَا رَائِحَةَ الشَّرَابِ، وَإِنِّي سَائِلٌ عَنْهُ فَإِنْ كَانَ يَسْكَرُ حَدَدْتُهُ.

قَالَ السَّائِبُ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ عُمَرَ يَجْلِدُ ابْنَهُ الْحَدَّ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِيْنَ.

556. Dari Rabi'ah bin As-Sa`ib bin Yazid bahwa Umar bin Khaththab menyalati jenazah, lalu dia meraih tangan salah seorang anaknya dan berkata, "Wahai sekalian manusia, sungguh aku mencium bau (minuman keras) dari anakku ini. Aku akan menginterogasinya terlebih dahulu kalau dia mabuk maka aku akan menjatuhkan had padanya."

As-Sa`ib berkata, "Aku melihat bahwa Umar mendera anaknya itu delapan puluh kali."

٥٥٧- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ يَقُولُ: كَانَ ابْنُ شِهَابٍ يَضْرِبُ فِي الرِّيحِ، وَكَانَ ابْنُ شِهَابٍ أَشَدَّهُمْ قَوْلاً فِيهِ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ: فَبَلَغَنَا عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ ضَرَبَ فِي الرِّيحِ.

557. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Sa'd berkata: Ibnu Syihab memukul

(menjatuhkan had) lantaran terciumnya bau (minuman keras). Ibnu Syihab adalah orang yang paling keras pendapatnya dalam masalah ini.

Ibrahim berkata, "Telah sampai berita kepada kami dari Umar bahwa dia juga menghukum lantaran bau."

٥٥٨- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا صَاحِبُكُمُ الرَّبِيعُ بْنُ صُبَيْحٍ، قَالَ: سَأَلْتُ الْحَسَنَ وَمُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ عَنِ النَّبِيذِ -أَظُنُّهُ قَالَ: نَبِيذُ الْجَرِّ- فَكَرِهَاهُ وَنَهَيَانِي عَنْهُ. قَالَ: وَقَدِمَ عَلَيْنَا كِتَابُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَنْهَى عَنْهُ.

558. Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami, sahabat kalian Rabi' bin Shubaih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Hasan dan Muhammad bin Sirin tentang *nabidz*, aku rasa *nabidz Jarr*, ternyata mereka berdua tidak menyukainya dan melarangku dari minuman itu. Dia juga berkata, "Telah datang kepada kami surat dari Umar bin Abdul Aziz yang melarang *nabidz jarr* tersebut."

٥٥٩- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ. أَوْ قَالَ: خَمْرٌ.

559. Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa yang banyaknya memabukkan maka yang sedikitnya juga haram.*" Atau beliau berkata, "*Khamer.*"[79]

Bab: Air Perasan Buah yang Dimakruhkan

٥٦٠- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْخَرْدَلِ يَكُونُ فِيهِ الزَّبِيبُ، فَقَالَ: إِذَا غَلاَ لَمْ يُؤْكَلْ، وَلَكِنْ يُصَبُّ فِيهِ خَلٌّ حَتَّى لاَ يَغْلِيَ.

560. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang bici sawi yang dai dalamnya ada kismis, maka dia berkata, "Kalau dia mendidih maka jangan dimakan, tapi dituangkan di dalamnya cuka supaya tidak berbuih."

---

79 HR. At-Tirmidzi (1865), An-Nasa`i (pembahasan: Minuman, bab 25), Abu Daud (pembahasan: Minuman, bab: 5), Ibnu Majah (3392 dan 3394), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 11/351), *Fath Al Bari* (10/43), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/167) dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 4/244).
Lih. *Al Irwa` Al Ghalil* (8/42)

٥٦١- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْخَرْدَلِ يُطْرَحُ فِيهِ الزَّبِيبُ، قَالَ: يُؤْكَلُ إِلَى ثَلاَثٍ. قُلْتُ: فَإِنَّهُ لاَ يَغْلِي فَأَيْشٍ تَكْرَهُ مِنْ أَكْلِهِ؟ فَقَالَ: الْعَصِيرُ يُشْرَبُ إِلَى ثَلاَثٍ فَإِذَا كَانَ بَعْدَ ثَلاَثٍ لَمْ يُشْرَبُ، وَإِنْ لَمْ يَغْلِ بَعْدَ الثَّلاَثِ، هَذَا رَأْيُ ابْنِ عُمَرَ. قُلْتُ: فَقِسْتُ الْخَرْدَلَ عَلَى الْعَصِيرِ؟ قَالَ: نَعَمْ أَلَيْسَ فِيهِ زَبِيبٌ؟ لاَ يُؤْكَلُ بَعْدَ ثَلاَثٍ إِلاَّ أَنْ يُصَبَّ فِيهِ الْخَلُّ. قُلْتُ: فَالسَّلْجَمُ يُصَبُّ فِيهِ الرّوسَانُ؟ قَالَ: إِذَا غَلاَ لَمْ يُؤْكَلْ، وَلَكِنْ يُصَبُّ فِيهِ الْخَلُّ حَتَّى لاَ يَغْلِيَ.

561. Aku bertanya kepada Abu Abdullah sayur sawi yang ditaburkan kismis di dalamnya apakah dia boleh dimakan? Dia berkata, "Dimakan sampai sepertiga." Aku berkata, "Dia akan direbus, lalu mengapa dimakruhkan untuk dimakan?" Dia berkata, "Jus (ashir) itu diminum sampai sepertiga, kalau sudah sepertiga maka tidak lagi diminum, meski tidak direbus. Ini adalah pendapat Ibnu Umar." Aku berkata, "Haruskah aku menakar biji sawi terhadap jus?" Dia menjawab, "Ya, bukankah di dalamnya ada kismis yang tidak boleh dimakan setelah sepertiga kecuali kalau dituangkan cuka di atasnya?" Aku berkata lagi, "Bagaimana dengan saljam yang dituangkan rusak di atasnya?" Dia

menjawab, "Kalau dia direbus maka jangan dimakan, tapi dituangkan padanya cuka supaya dia berbuih."

٥٦٢- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: كَانَ لاَ يَرَى بَأْسًا بِشُرْبِ الْعَصِيرِ مَا لَمْ يَغْلِ. عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: اشْرَبِ الْعَصِيرَ مَا لَمْ يَغْلِ.

562. Abdul Malik menceritakan kepada kami, dari Atha` yang menganggap tidak ada masalah kalau minum jus selama tidak berbuih.

Dari Yunus dari Al Hasan, dia berkata, "Minumlah jus selama belum berbuih."

٥٦٣- عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ: اشْرَبِ الْعَصِيرَ مَا لَمْ يَهْدِرْ.

563. Dari Amr bin Abi Hakim, dia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Silakan minum jus selama belum berbuih."

٥٦٤- حَدَّثَنَا خُصَيْفٌ، أَنَّهُ سَأَلَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنِ الْعَصِيرِ، فَقَالَ: يُشْرَبُ من يَوْمه أَوْ لَيْلَتِهِ وَلا يُطْبَخُ وَلاَ يُشْرَبُ وَلاَ يُبَاعُ بَعْدَ يَوْمٍ.

564. Khushaif menceritakan kepada kami, bahwa dia bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang jus, maka dia menjawab, "Boleh diminum kalau belum satu hari satu malam dan jangan dimasak dan jangan pula dijual keesokan harinya."

٥٦٥- عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُسَيْطٍ، قَالَ: قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ: لاَ بَأْسَ بِشُرْبِ الْعَصِيرِ مَا لَمْ يَزْبُدْ، فَإِذَا أَزْبَدَ فَاجْتَنِبُوهُ فَإِنَّمَا تُزْبِدُ الْخَمْرُ.

565. Dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Tidak mengapa minum jus selama tidak berbusa. Kalau sudah berbusa maka jauhilah karena yang berbusa itu adalah khamer."

٥٦٦- عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُ -يَعْنِي بَيْعَ عِنَبِهِ- مِمَّنْ يَعْصِرُهُ خَمْرًا.

566. Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya bahwa dia tidak suka menjual anggurnya kepada orang yang biasa memerasnya menjadi khamer.

٥٦٧- عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: نَبِيذُ الْعِنَبِ خَمْرٌ.

567. Dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata, "Perasan anggur adalah khamer."

٥٦٨- سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ حِمْصٍ يَقُولُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنِّي قَدْ غِبْتُ عَنْ أَبِي وَلَهُ كُرُومٌ، وَيَسْأَلُنِي أَنْ أُعِينَهُ عَلَى بَيْعِ الْعَصِيْرِ، فَقَالَ: إِن عَلِمْتَ أَنَّهُ يَعْمِلُهُ خَمْرًا فَلاَ تُعِنْهُ.

568. Aku mendengar seorang laki-laki dari Himsh berkata kepada Abu Abdullah, "Aku kabur dari ayah aku dimana dia punya kebun anggur dan dia minta aku untuk membantunya menjual perasannya (jus anggur)." Abu Abdullah menjawab, "Kalau kamu tahu bahwa dia akan membuatnya sebagai khamer maka jangan membantunya."

٥٦٩- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَائِذٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الأَشْرِبَةِ، فَقَالَ: عَنِ الْخَمْرِ تَسْأَلُنِي؟! لاَ تَسْقِيهِ وَلاَ تَشْرَبْهُ وَلاَ تَبِيعُهُ وَلاَ تَشْتَرِيهِ! ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: أَفَهِمْتَ أَوْ عَقِلْتَ؟

569. Hisyam bin A`idz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar ditanya seorang laki-laki tentang minuman, lalu dia menjawab, "Kamu bertanya kepadaku tentang khamer? Jangan menuangkannya, jangan meminumnya, jangan menjualnya dan jangan membelinya." Itu dia ucapkan tiga kali, kemudian dia berkata, "Apakah kamu sudah paham dan sudah mengerti?"

٥٧٠- عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ لِرَجُلٍ: أَنْهَاكَ عَنِ الْمُسْكِرِ قَلِيْلِهِ وَكَثِيرِهِ، وَأُشْهِدُ اللهَ عَلَيْكَ.

570. Dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata kepada seseorang, "Aku melarangmu dari minuman yang memabukkan baik sedikit maupun banyak, aku bersaksi kepada Allah atas dirimu."

Bab: Tidak Suka Menghadiri Walimah yang Terdapat Minuman Keras Didalamnya

٥٧١- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كَانَ ابْنُ إِدْرِيْسَ لاَ يَذْهَبُ إِلَى وَلِيمَةٍ حَتَّى يَسْأَلَ، فَإِنْ كَانَ فِيهَا مُسْكِرٌ لَمْ يَذْهَبْ. ثُمَّ قَالَ: عَجَبًا لِهَؤُلاَءِ أَهْلُ الْكُوفَةِ يَحْتَجُّونَ بِهُشَيْمٍ وَشَرِيكٍ وَيَدَعُونَ ابْنَ مَسْعُوْدٍ وَعَلِيًّا. قُلْتُ: إِنَّهُمْ يَحْتَجُّونَ بِخَلَفٍ الْبَزَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، أُرَاهُ أَخَذَهُ عَنْ أَبِي شِهَابٍ. سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ حَمَّادٍ الْمُقْرِئَ يَقُولُ: سَمِعْتُ خلف الْبَزَّارَ يَقُوْلُ: قَدْ جَعَلْتُ للهِ عَلَيَّ بَدَلَ كُلِّ يَوْمٍ كُنْتُ أَشْرَبُهُ أَنْ أَصُوْمَ بَدَلَهُ يَوْمًا.

571. Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Ibnu Idris tidak pernah menghadiri walimah kecuali dia bertanya dulu apakah di dalamnya ada minuman keras atau tidak. Kalau ada maka dia tidak akan datang. Kemudian dia berkata, "Aneh sekali orang Kufah ini, mereka berhujjah dengan perkataan Husyaim dan Syarik tapi meninggalkan pendapat Ibnu Mas'ud dan Ali." Aku berkata, "Mereka berhujjah dengan

Khalaf Al Bazzar?" Dia menjawab, "Benar, aku rasa dia mengambilnya dari Abu Syihab."

Aku mendengar Abu Bakar bin Hammad Al Muqri berkata: Aku mendengar Khalaf Al Bazzar berkata, "Aku sudah menetapkan untuk Allah bahwa aku akan mengganti setiap hari dimana aku meminumnya dengan puasa satu hari."

٥٧٢- سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي شَيْبَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ إِدْرِيسَ يَقُولُ: رَأَيْتُ مَجْنُونًا قَدْ أَخَذَ رَأْسَ سَكْرَانَ، وَهُوَ يَقُولُ لَهُ: نُونُوا نُونُوا.

572. Aku mendengar Utsman bin Abi Syaibah berkata: Aku mendengar Ibnu Idris berkata, "Aku melihat seorang gila yang memegang kepalanya dalam keadaan mabuk sambil berucap, 'nunu ... nunu ...'."

٥٧٣- سَمِعْتُ يَحْيَى الْجَلاَ أَوْ غَيْرَهُ يَذْكُرُ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: لأَنْ أَرَى ابْنِي يَزْنِي أَوْ يَسْرِقُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَسْكَرَ، يَأْتِي عَلَيْهِ وَقْتٌ لاَ يَعْرِفُ اللهَ فِيهِ.

573. Aku mendengar Yahya Al Jala` atau lainnya menyebutkan kisah Syuaib bin Harb, dia berkata, "Aku melihat anakku berzina atau mencuri lebih aku sukai daripada dia mabuk dan datang padanya waktu dimana dia tidak mengetahui Allah."

٥٧٤- وَأَظُنُّ إِنِّي سَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ غَيْرَ مَرَّةٍ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنَّ رَجُلاً سَكْرَانًا قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: قُمْ صَلِّ! قَالَ: فَحَلَفَ بِالطَّلاَقِ أَنْ لاَ يُصَلِّيَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ لَهَا: اكْتُمِي عَلَيَّ! قَالَ: فَبَاتَ فَمَاتَ.

574. Aku yakin pernah mendengar Abdul Wahhab bukan hanya sekali *insya Allah* berkata: Sungguh ada seorang laki-laki yang mabuk lalu berkatalah istrinya kepadanya, "Bangun dan shalatlah!" Tapi dia malah bersumpah untuk menceraikan istrinya dan tidak akan shalat selama tiga hari. Ketika di pagi harinya dia berkata kepada istrinya, "Jangan katakan ini pada siapa pun." Lalu di malam harinya dia pun meninggal.

٥٧٥- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ لِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ -وَذَكَرَ سُفْيَانَ-، فَقَالَ: قَدْ فَارَقَنِي عَلَى أَنْ لاَ يَشْرَبَهُ، يَعْنِي النَّبِيذَ.

575. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, Syuaib bin Harb menceritakan kepada kami, Malik bin Anas berkata kepadaku —dan dia menyebutkan tentang Sufyan—, "Dia berpisah denganku sambil berpesan agar aku tidak meminumnya." Maksudnya *nabidz*.

٥٧٦- سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ شَرُوكٍ الْمَدَايِنِيَّ يَقُولُ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي دَاوُدَ الأَنْبَارِيُّ قَالَ: قُلْتُ لأَبِي أُسَامَةَ: أُجِيبُ وَلِيمَةً فِيهَا نَبِيذٌ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: أَخَافُ الْحَدِيثَ الَّذِي جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يُجِبْ فَقَدْ عَصَى اللهَ. فَقَالَ: مَنْ لَمْ يُجِبِ الْيَوْمَ، فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَرَسُولَهُ.

576. Aku mendengar Muhammad bin Syaruk Al Madayini berkata: Muhammad bin Abu Daud Al Anbari menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Usamah, "Apakah aku harus menghadiri walimah yang di dalamnya terdapat hidangan *nabidz*?" Dia menjawab, "Tidak." Aku berkata, "Aku takut hadits yang datang dari

Rasulullah ﷺ, '*Siapa yang tidak memenuhi undangan walimah maka dia telah bermaksiat kepada Allah*'."[80] Dia berkata, "Siapa yang hari ini tidak menghadiri walimah berarti dia telah taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

٥٧٧- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ قَدْ تَرَكْتُ كَلاَمَهُ، لأَنَّهُ قَذَفَ رَجُلاً بِمَا لَيْسَ فِيهِ وَلِي قَرَابَةٌ يَشْرَبُونَ الْمُسْكِرَ وَيَسْكَرُونَ، وَكَانَ هَذَا قَبْلَ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ. فَقَالَ: اذْهَبْ إِلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ حَتَّى تُكَلِّمَهُ. فَتَخَوَّفَ عَلَيَّ مِنْ أَمْرِ قَرَابَتِي أَنْ آثَمَ، وَإِنَّمَا تَرَكْتُ كَلاَمَهُمْ إِنِّي غَضِبْتُ لِنَفْسِي. فَقَالَ: اذْهَبْ كَلِّمْ ذَاكَ الرَّجُلَ وَدَعْ هَؤُلاَءِ. ثُمَّ قَالَ: أَلَيْسَ يَسْكَرُونَ؟ وَكَانَ الرَّجُلُ قَدْ نَدِمَ.

577. Aku berkata kepada Abu Abdullah, bahwa seorang laki-laki yang merupakan tokoh baik telah aku tidak mau bicara dengannya karena dia pernah menuduh seseorang padahal orang itu tidak melakukan apa yang dia tuduhkan. Aku juga punya kerabat yang minum minuman memabukkan dan merekapun mabuk. Itu sebelum malam

---

80 HR. Muslim (pembahasan: Nikah 110), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/61), dan Al Baihaqi (7/262).

pertengahan bulan Sya'ban. Abu Abdullah pun berkata, "Pergilah ke orang itu dan kamu harus bicara padanya padanya." Aku juga takut dengan persoalan kerabatku (yang mabuk tadi) bahwa aku akan berdosa. Aku tidak mau bicara pada orang tadi karena kemarahan dari diriku pribadi. Dia berkata, "Pergilah kepadanya dan bicaralah serta tinggalkan mereka (kerabatmu yang mabuk itu)." Kemudian dia berkata, "Bukankah kerabatmu itu mabuk?" Sedangkan si tokoh yang menuduh tadi sudah menyesali perbuatannya.

٥٧٨- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا الصَّعْقُ بْنُ حَزْنٍ، قَالَ: شَهِدْتُ قِرَاءَةَ كِتَابِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى عَدِيٍّ وَأَهْلِ الْبَصْرَةِ وَهُوَ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي النَّاسِ هَذَا الشَّرَابُ فِي أَمْرٍ سَاءَتْ فِيهِ رُعَاتُهُمْ وَعَسُّوا عِنْدَ أُمُورٍ انْتَهَكُوهَا عِنْدَ ذَهَابِ عُقُولِهِمْ وَسَفَهِ أَحْلاَمِهِمْ، بَلَغَتْ بِهِمُ الدَّمَ الْحَرَامَ وَالْفَرْجَ الْحَرَامَ وَالْمَالَ الْحَرَامَ، وَقَدْ أَصْبَحَ جُلُّ مَنْ يُصِيبُ مِنْ ذَلِكَ الشَّرَابِ يَقُولُ: شَرِبْتُ شَرَابًا لاَ بَأْسَ بِهِ. وَلَعَمْرِي، أَنَّ مَا حَمَلَ عَلَى هَذِهِ

الأُمُورِ وَصَارَعَ الْحَرَامَ لَبَأْسٌ شَدِيدٌ. وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْدُوحَةً وَسَعَةً مِنْ أَشْرِبَةٍ كَثِيرَةٍ طَيِّبَةٍ لَيْسَ فِي الأَنْفُسِ مِنْهَا حَاجَةٌ: الْمَاءُ الْعَذْبُ الْفُرَاتُ، وَاللَّبَنُ، وَالْعَسَلُ، وَالسَّوِيقُ. فَمَنِ انْتَبَذَ نَبِيذًا فَلاَ يَنْتَبِذْهُ إِلاَّ فِي أَسْقِيَةِ الأَدَمِ الَّتِي لاَزَفْتَ فِيهَا؛ فَإِنَّهُ بَلَغَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ نَبِيذِ الْجَرِّ وَالدُّبَّاءِ وَالظُّرُوفِ الْمُزَفَّتَةِ، وَكَانَ يَقُولُ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، فَاسْتَغْنُوْا بِمَا أَحَلَّ اللَّهُ عَمَّا حَرَّمَ. فَإِنَّا مَنْ وَجَدْنَاهُ يَشْرَبُ شَيْئًا مِنْ هَذَا بَعْدَ مَا تَقَدَّمْنَا إِلَيْهِ أَوْجَعْنَاهُ عُقُوبَةً شَدِيدَةً، وَمَنِ اسْتَخْفَى فَاللَّهُ أَشَدُّ عُقُوبَةً وَأَشَدُّ تَنْكِيلاً. وَقَدْ أَرَدْتُ بِذَلِكَ اتِّخَاذَ الْحُجَّةِ عَلَيْكُمْ فِي الْيَوْمِ فِيمَا بَعْدَ الْيَوْمِ، أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَزِيدَ الْمُهْتَدِيَ مِنَّا وَمِنْكُمْ هُدًى، وَأَنْ يُرَاجِعَ بِالْمُسِيءِ مِنَّا وَمِنْكُمُ التَّوْبَةَ فِي يُسْرٍ مِنْهُ وَعَافِيَةٍ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ.

578. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, Abdushshamad menceritakan kepada kami, Ash-Sha'q bin Hazn menceritakan kepada kami, aku menyaksikan pembacaan surat Umar bin Abdul Aziz kepada Adi dan penduduk Bashrah, yaitu:

"*Amma ba'du*, telah terjadi di kalangan masyarakat fenomena minuman yang membuat para pemimpin menjadi buruk dan membuat kinerja mereka menjadi lamban. Mereka menjadi rusak ketika akal mereka hilang, semangat mereka berkurang. Bahkan ada darah yang haram sampai kepada mereka, demikian pula kemaluan yang haram, harta yang haram. Semua itu gara-gara sebuah minuman yang menurut mereka adalah minuman yang tidak bermasalah. Sungguh aku yakin bahwa hal yang menyebabkan berbagai sisi negative seperti ini dan melanggar banyak keharaman adalah sebuah masalah besar. Sudah banyak minuman halal yang Allah ciptakan dan tidak membahayakan jiwa yaitu air sunagi Furat, susu, madu dan sawiq. Maka dari itu, siapa yang memeras air buah janganlah dia lakukan kecuali dalam bejana kulit yang tidak mengandung ter (gala-gala) karena telah sampai riwayat kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk membuat air perasan dalam *jar* (kendi tanah), *dubba`* (kendi labu) dan *muzaffat* (bejana yang dilapisi ter) Beliau juga mengatakan, '*Setiap yang memabukkan itu haram*'. Maka hendaklah kalian mencukupkan diri dengan apa yang sudah dihalalkan Allah daripada mencoba apa-apa yang diharamkan-Nya. Mulai saat ini siapa saja yang kami dapati minum minuman tersebut setelah kami sampaikan pengumuman ini maka kami akan menghukumnya dengan hukuman yang berat. Lalu siapa saja yang meminumnya secara sembunyi-sembunyi maka sadarlah bahwa hukuman Allah itu lebih berat.

Dengan ini aku hendak menyampaikan hujjah kepada kalian, maka setelah hari ini aku akan melakukan tindakan. Aku mohon kepada Allah agar menambah jumlah orang yang mendapat petunjuk dari kami

dan dari kalian, serta mengembalikan mereka yang bersalah menuju jalan tobat dengan kelapangan dari-Nya, *wassalamu alaikum.*"

٥٧٩- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَمَّنْ صَلَّى عَلَى حَصِيرٍ عَلَيْهِ مُسْكِرٌ، قَالَ: يُعِيدُ الصَّلاَةَ.

579. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang orang yang shalat di tikar yang diletakkan pula minuman keras. Dia menjawab, "Dia harus mengulangi shalat."

Bab: Makruhnya Sedekah kepada yang Minum Minuman Keras

٥٨٠- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ -يَعْنِي عَنْ رَجُلٍ- أَوْصَى أَنْ يُتَصَدَّقَ عَنْهُ بِشَيْءٍ وَلَهُ قَرَابَةٌ يَشْرَبُونَ الْمُسْكِرَ، قَالَ: لَعَلَّ فِي الْخَلْقِ مَنْ هُوَ أَحْوَجُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ يُعْطَوْنَ لِعِلَّةِ الْقَرَابَةِ، وَلاَ يُعْجِبُنِي أَنْ يُعْطَوْا دَرَاهِمَ، وَلَكِنْ يُعْطَوْنَ كِسْوَةً.

580. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang bersedekah dengan sesuatu kepada kerabatnya yang minum minuman

keras. Dia menjawab, "Mungkin masih banyak orang lain yang lebih memerlukan daripada dia. Tapi mereka boleh diberi demi menjaga kekerabatan. Namun aku tidak suka kalau mereka diberikan uang, sebaiknya mereka hanya diberi pakaian."

Bab: Orang yang Bersumpah Bahwa Anaknya Harus Mentalak Istrinya Bila Tidak Mau Minum Obat yang Memabukkan

٥٨١- سَمِعْتُ هَارُونَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: جَاءَنِي فَتًى، فَقَالَ: إِنَّ أَبِي حَلَفَ عَلَيَّ بِالطَّلَاقِ أَنْ أَشْرَبَ دَوَاءً مَعَ مُسْكِرٍ. قَالَ: فَذَهَبْتُ بِهِ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. -أَوْ قَالَ: خَمْرٌ- وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ.

581. Aku mendengar Harun bin Abdullah berkata: Ada seorang pemuda bertanya kepadaku, "Ayahku bersumpah bahwa aku harus mentalak jika tidak mau minum obat yang mengandung minuman keras." Aku pun membawanya kepada Abu Abdullah dan menyampaikan keluhannya itu. Abu Abdullah berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Setiap yang memabukkan itu adalah haram*', —atau dia berkata: Khamer— dan dia tidak memberi keringanan padanya."

٥٨٢- حَدَّثَنَا أَبو عَبْدِ اللهِ عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: إِنَّ أَوْلاَدَكُمْ وُلِدُوا عَلَى الْفِطْرَةِ، فَلاَ تَسْقُوهُمُ السَّكَرَ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ.

582. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Al Musayyib dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya anak-anak kalian ini dilahirkan dalam keadaan fitrah maka jangan minumkan mereka dengan minuman memabukkan, karena Allah tidak menetapkan bahwa obat kalian itu berasal dari apa yang diharamkan."

٥٨٣- حَدَّثَنَا أَبو عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: اشْتَكَى رَجُلٌ مِنَّا يُقَال لَهُ خَيْثَم بْنُ الْعَدَّاءِ دَاءً، يُقالُ لَهُ الصَّفْرَاءُ -وَقَالَ سُفْيَانُ: تُسَمِّيهِ الْعَرَبُ الصُّفْرَ-، فَنُعِتَ لَهُ السَّكَرُ فَأَرْسَلَ إِلَى ابْنِ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

583. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il, dia berkata: Ada seorang laki-laki dari kami yang bernama Khaitsam bin Al Adda` menderita penyakit yang biasa disebut Dhafra` —Sufyan berkata: orang arab biasa menyebutnya Shafr— lalu disebutkanlah obat untuknya tapi memabukkan. Maka dia pun mengirim orang menanyakan hal itu kepada Ibnu Mas'ud, dan dia pun menjawab, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menetapkan obat kalian itu dari sumber yang diharamkan."

Bab: Profesi Menjahit

٥٨٤- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ خِيَاطَةِ الْمُلْحَمِ، فَقَالَ: مَا كَانَ لِلرِّجُلِ فَلاَ، وَمَا كَانَ لِلنِّسَاءِ فَلَيْسَ بِهِ بَأْسٌ.

584. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang menjahit mulham, maka dia menjawab, "Kalau untuk pria maka tidak boleh, tapi kalau untuk wanita maka tidak masalah."

٥٨٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ تُخَاطُ هَذِهِ الزِّيقَاتِ الْعِرَاضِ، فَقَالَ: إِنْ كَانَ شَيْئًا عَرِيضًا فَأَكْرَهُهُ هُوَ

مُحْدَثٌ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا وَسَطًا لَمْ أَرَ بِهِ بَأْسًا. وَكَرِهَ أَنْ يُصَيَّرَ لِلْمَرْأَةِ مِثْلَ جَيْبِ الرِّجَالِ. وَقَطَعَ أَبُو عَبْدِ اللهِ لابْنَتِهِ قَمِيصًا وَأَنَا حَاضِرٌ، فَقَالَ لِلْخَيَّاطِ: صَيِّرْ جَيْبَهَا بِرَسَكَابٍ -يَعْنِي مِنْ قُدَّامٍ- وَقَطَعَ لِوَلَدِهِ الصِّغَارِ قُمُصًا، فَقَالَ لِلْخَيَّاطِ: صَيِّرْ زِيْقَاتِهَا دِقَاقًا! وَكَرِهَ أَنْ يُصَيَّرَ عَرِيْضًا.

585. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah penutup saku baju boleh dijahit melebar?" Dia menjawab, "Kalau melebar maka aku tidak menyukainya karena ini perkara baru, tapi kalau adanya di pertengahan maka tidak masalah." Abu Abdullah juga tidak suka kalau saku baju wanita dibentuk sama dengan saku baji laki-laki. Aku juga pernah melihat ketika Abu Abdullah membuatkan kemeja untuk anak perempuannya, dan dia berkata kepada tukang jahit, "Buatkan sakunya di depan." Dia juga pernah menjahitkan baju untuk anak-anaknya yang masih kecil, "Buatkan tutup sakunya dari dalam." Dia tidak suka kalau tutup saku itu melebar.

٥٨٦- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَتَيْتُ وَكِيعًا وَعَلَيَّ دَرَّاعَةٌ جَيْبُهَا مِنْ قُدَّامٍ. فَلَمَّا

رَآهَا وَكِيعٌ قَالَ: يُكْرَهُ أَنْ يَلْبَسَ الرَّجُلُ مِثْلَ لِبَاسِ الْمَرْأَةِ.

586. Muhammad bin Hisyam Al Marwazi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendatangi Waki' dengan memakai rompi yang sakunya ada di depan. Ketika Waki' melihat itu maka dia pun berkata, "Dimakruhkan bagi seorang laki-laki memakai pakaian mirip pakaian wanita."

٥٨٧- وَقَطَّعْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ جُبَّةً، وَصَيَّرْتُ زِيقَهَا دَقِيقًا، فَقُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: هَلْ أَدْرَكْتَ أَحَدًا مِنَ الْمَشْيَخَةِ كَانَ لَهُ زِيقٌ عَرِيضٌ؟ قَالَ: لَا.

587. Aku memotongkan sebuah jubah untuk Abu Abdullah dan aku membuatkan tutup sakunya tipis, aku katakan kepada Abu Abdullah, "Apakah Anda tahu ada masyayikh yang memakai tutup saku melebar?" Dia menjawab, "Tidak."

٥٨٨- حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ يَحْيَى الدَّهْقَانُ، قَالَ: دَعَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ خَيَّاطًا مِنَ النُّسَّاكِ، فَقَالَ: اقْطَعْ لِهَذِهِ الْجَارِيَةِ قَبَاءً! قَالَ: فَوَضَعَ الْخَيَّاطُ

الْمِقْرَاضَ مِنْ يَدِهِ، وَقَالَ: يَا أَبَا خَالِدٍ، قَبَاءٌ عَمَّنْ؟ فَسَكَتَ يَزِيدُ.

588. Abdushshamad bin Yahya Ad-Dahqan menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid bin Harun pernah memanggil seorang tukang jahit yang merupakan seorang ahli ibadah, dia berkata, "Tolong potongkan pakaian untuk anak perempuan ini berbentuk jubah panjang." Lalu si tukang jahit ini pun mempersiapkan gunting, tapi dia bertanya terlebih dahulu, "Wahai Abu Khalid, qaba` ini untuk siapa?" Yazid pun terdiam.

٥٨٩- وَكُنْتُ يَوْمًا عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللهِ، فَمَرَّتْ بِهِ جَارِيَةٌ عَلَيْهَا قَبَاءٌ، فَتَكَلَّمَ بِشَيْءٍ، قُلْتُ: تَكْرَهُهُ؟ قَالَ: كَيْفَ لاَ أَكْرَهُهُ جِدًّا، لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

589. Pada suatu hari aku bersama Abu Abdullah, lalu ada seorang anak perempuan yang lewat memakai qaba` kemudian dia bicara sesuatu. Aku katakan pada Abu Abdullah, "Apakah Anda membencinya?" Dia berkata, "Bagaimana aku tidak membencinya padahal Rasulullah ﷺ telah melaknat para wanita yang menyerupai laki-laki?"

٥٩٠- وَقَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ: قُلْ لِلْخَيَّاطِ يُصَيِّرُ عُرَى الْقَمِيصِ غِلاَظًا، فَإِنَّهُ رُبَّمَا صَيَّرُوهُ دِقَاقًا فَيَنْقَطِعُ سَرِيعًا، وَكَانَ إِذَا قُطِعَ الثَّوْبُ رُبَّمَا أَمَرَنِي أَنْ أَشْتَرِيَ خُيُوطًا وَأُعْطِيهَا لِلْخَيَّاطِ حَتَّى يَخِيطَ بِهَا.

590. Abu Abdullah berkata kepadaku, "Sampaikan kepada tukang jahit untuk membuatkan dasar gamis tebal, karena takutnya dia membuatnya tipis sehingga cepat putus." Kalau ada jahitan pakaian yang putus maka dia biasa menyuruhku untuk membeli benang lalu aku berikan kepada tukang jahit untuk dijahitkan ke pakaian tersebut.

٥٩١- وَسَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لُعِنَ الْمُتَرَجِّلاَتُ مِنَ النِّسَاءِ. قَالَ: رَوَاهُ حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ بِغَيْرِ هَذَا الإِسْنَادِ.

591. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Para wanita yang menyerupai laki-laki itu dilaknat.*"

Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij dengan sanad yang berbeda dari ini."

٥٩٢- وَحَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَالْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ.

592. Abu Abdullah juga menceritakan kepada kami, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat para wanita yang menyerupai pria dan pria yang menyerupai wanita."

٥٩٣- ذَكَرْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ رَجُلًا مِنَ الْمُحَدِّثِينَ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَنْكَرْتُ عَلَيْهِ أَنْ لَيْسَ زِيُّهُ زِيُّ النُّسَّاكِ.

593. Aku menyebutkan kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki dari kalangan muhadditsin, maka dia berkata, "Aku mengingkarinya karena pakaiannya bukanlah pakaian ahli ibadah."

Bab: Memakai Sandal Sindi

٥٩٤- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَلْبَسُ النَّعْلَ السِّنْدِيَّ، فَقَالَ: أَمَّا أَنَا فَلاَ أَسْتَعْمِلُهَا، وَلَكِنْ مِنَ الْمَخْرَجِ أَوِ الطِّينِ فَأَرْجُو، وَأَمَّا مَنْ أَرَادَ الزِّينَةَ فَلاَ. وَرَأَى نَعْلاً سِنْدِيًّا عَلَى بَابِ الْمَخْرَجِ، فَسَأَلَنِي لِمَنْ هِيَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: يَتَشَبَّهُ بِأَوْلاَدِ الْمُلُوكِ -يَعْنِي صَاحِبَهَا-.

594. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang memakai sandal Sindi, maka dia berkata, "Kalau aku sih, tidak akan memakainya, tapi kalau untuk keluar atau dipakai ke tanah maka kuharap tidak ada masalah, sedangkan kalau untuk perhiasan maka tidak." Dia juga pernah melihat ada sepasang sandal sindi di pintu keluar maka dia bertanya kepadaku, "Itu milik siapa?" Aku pun mengabarkannya lalu dia berkata, "Dia meniru-niru anak-anak raja." Maksudnya pemilik sandal tersebut.

٥٩٥- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، قُلْتُ: أَمَرُونِي فِي الْمَنْزِلِ أَنْ أَشْتَرِيَ نَعْلاً سِنْدِيًّا لِلصَّبِيَّةِ. فَقَالَ: لاَ

تَشْتَرِي. فَقُلْتُ: تَكْرَهُهُ لِلصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ أَكْرَهُهُ.

595. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Mereka di rumah menyuruh aku untuk membeli sandal sindi untuk balita perempuan." Dia menjawab, "Jangan kamu beli." Aku bertanya, "Apakah Anda memakruhkannya pula untuk anak-anak dan wanita?" Dia menjawab, "Ya, aku memakruhkannya."

٥٩٦- زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ يَقُولُ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ، وَأَتَاهُ صَبِيٌّ لَهُ ابْنُ ابْنَتِهِ وَفِي رِجْلِهِ نَعْلٌ سِنْدِيٌّ، فَقَالَ: مَنْ أَلْبَسَكَ هَذَا؟ قَالَ أُمِّي. قَالَ اذْهَبْ إِلَى أُمِّكَ حَتَّى تَنْزِعَهَا.

596. Ziyad bin Ayyub berkata: Aku pernah bersama Sa'id bin Amir, lalu datanglah anak kecil yang merupakan cucunya memakai sandal sindi. Dia lalu bertanya pada anak itu, "Siapa yang memakaikan kamu sandal ini?" Anak itu menjawab, "Ibuku." Dia berkata, "Pergi ke ibumu minta sandal ini dilepaskan."

Bab: Makruhnya Berpakaian Merah

٥٩٧- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْمَرْأَةِ تَلْبَسُ الْمَصْبُوغَ الأَحْمَرَ، فَكَرِهَهُ كَرَاهَةً شَدِيدَةً، وَقَالَ: أَمَّا أَنْ تُرِيدَ الزِّينَةَ فَلاَ. وَقَالَ: يُقَالُ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ لَبِسَ الثِّيَابَ الأَحْمَرَ آلُ قَارُونَ أَوْ آلُ فِرْعَوْنَ، ثُمَّ قَرَأَ (فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦ) الْقَصَص ٧٩ قَالَ فِي ثِيَابٍ حُمُرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦ) فِي ثِيَابٍ أُرْجُوَانٍ حُمْرٍ.

عَنْ قَتَادَةَ (فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦ) قَالَ: عَلَى أَلْفِ بَغْلَةٍ شَهْبَاءَ عَلَيْهَا مَيَاثِرُ الأُرْجُوَانِ.

597. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang wanita yang memakai pakaian bercelup warna merah, ternyata dia sangat membencinya dan berkata, "Kalau maksudnya untuk perhiasan maka tidak." Dia juga berkata, "Konon yang pertama kali memakai pakaian merah adalah keluarga Qarun atau keluarga Firaun." Lalu dia membaca ayat, *"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya."* (Qs. Al Qasash [28]: 79) Maksudnya dengan pakaian merah.

Dari Mujahid, dia berkata tentang firman Allah, *"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya"* maksudnya adalah pakaian Arjuwan merah.

Qatadah berkata, "Dengan perhiasan dan jok (tempat duduk) dari bahan arjuwan (sejenis pohon)."

٥٩٨- عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمِيثَرَةِ الْحَمْرَاءِ.

598. Dari Mujahid, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi ﷺ melarang jok pelana (kudan atau unta) berwarna merah."[81]

٥٩٩- عَنْ مَالِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، أَنَّ صَعْصَعَةَ بْنَ صُوحَانَ أَتَى عَلِيًّا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، انْهَنَا عَمَّا نَهَاكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُبْسِ الْقَسِّيِّ، وَالْحَرِيرِ، وَالْمِيثَرَةِ الْحَمْرَاءِ. وَانْصَرَفْتُ مِنْ عِنْدِ أَبِي هَمَّامٍ، وَدَخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ

81 HR. An-Nasa`i (pembahasan: Perhiasan bab: 42) dengan redaksi, "Beliau melarang emas melingkar dan jok pelana berwarna merah."

اللهِ، فَأَخْرَجْتُ الْكِتَابَ فَدَفَعْتُهُ إِلَيْهِ فَإِذَا فِيهِ أَحَادِيثُ: مَنْ كَانَ يَرْكَبُ بِالأُرْجُوَانِ. فَقَالَ: هَذَا زَمَانٌ ذَا تَحَدَّثَ بِمِثْلِ هَذِهِ، وَكَرِهَهَا وَأَنْكَرَهَا.

599. Dari Malik bin Umair bahwa Sha'sha'ah bin Shuhan datang kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ lalu dia mengucap salam kepadanya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, laranglah kami dengan apa yang dilarang Rasulullah ﷺ kepada Anda." Dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kita untuk memakai qissi, sutera dan jok pelana merah.[82] Setelah itu aku beranjak dari Abu Hammam dan masuk menemui Abu Abdullah lalu aku mengeluarkan kitab. Aku serahkan kepadanya dan di dalamnya ada beberapa hadits tentang orang yang menunggang kendaraan menggunakan Arjuwan, maka dia berkata, "Inilah masanya. Kamu menceritakan dengan yang seperti ini?!" Dia membenci dan tidak menyukainya.

٦٠٠- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَقْرَأْ أَحَدُكُمْ وَهُوَ رَاكِعٌ وَلاَ سَاجِدٌ وَلاَ يَلْبَسْ ثَوابًا أَحْمَرَ.

82 HR. An-Nasa`i (pembahasan: Perhiasan, bab: 42) dengan redaksi yang sama.

600. Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah seorang dari kalian membaca (Al Qur`an) dalam keadaan ruku dan sujud dan jangan pula memakai pakaian berwarna merah.*"[83]

٦٠١- عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلِيهِ أَحْمَرَانِ، فَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ. وَرَأَى أَبُو عَبْدِ اللهِ بِطَانَةَ جُبَّتِي حَمْرَاءَ، فَقَالَ: لِمَ صَبَغْتَهَا حَمْرَاءَ؟ قُلْتُ: الرِّقَاعُ الَّتِي فِيهَا. قَالَ: وَأَيْشٍ تُبَالِي أَنْ يَكُونَ فِيهَا رِقَاعٌ؟ قُلْتُ: تَكْرَهُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَأَمَرَنِي أَنْ أَشْتَرِيَ لَهُ تِكَّةً، فَقَالَ: لاَ يَكُونُ فِيهَا حُمْرَةٌ. قُلْتُ: تَكْرَهُهُ ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَأَمَرَنِي أَنْ أَشْتَرِيَ مُدًّا، فَقَالَ: لاَ يَكُونُ فِيهِ حُمْرَةٌ. ثُمَّ قَالَ: هُوَ شَيْءٌ لَيْسَ يُنْتَفَعُ بِهِ إِنَّمَا هُوَ

---

83 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/80, 82, 105, 114, 116, 123, 126, 142, 155), Muslim (pembahasan: Shalat 207, 214 dan pembahasan: Pakaian, 29), Abu Daud (pembahasan: Pakaian bab 8), At-Tirmidzi (pembahasan: Waktu-waktu shalat, bab 80, pembahasan: Pakaian, bab 13), dan An-Nasa`i (pembahasan: Tathbiq, bab 8, 9, 61, 62 dan pembahasan: Perhiasan, bab 63 dan 96).

ظَاهِرٌ، وَإِنَّمَا كَرِهْتُهُ مِنْ أَجْلِ هَذَا. وَقَالَ لِي: لاَ تُغَيِّرْهُ بِالشَّعِيرِ، زِنِ الْحِنْطَةَ رَطْلاً وَثُلُثًا حَتَّى يَكُونَ عَلَى قَدْرِهِ وَهُوَ رُبُعُ الصَّاعِ.

قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: الثَّوْبُ الأَحْمَرُ تُغَطَّى بِهِ الْجَنَازَةُ؟ فَكَرِهَهُ. قُلْتُ: تَرَى أَنْ أَجْذِبَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

601. Dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi ﷺ memakai dua stelan pakaian berwarna merah maka beliau tidak menjawab salamnya."

Abu Abdullah melihat penutup jubahku berwarna merah, maka dia berkata, "Mengapa kamu celup dengan warna merah?" Aku menjawab, "Karena ada robek padanya." Dia berkata, "Memangnya mengapa kalau ada robekannya." Aku bertanya, "Apakah Anda tidak menyukainya?" Dia menjawab, "Ya."

Dia juga pernah menyuruhku membeli tali celana dan dia berkata, "Jangan sampai ada warna merah padanya." Aku bertanya, "Apakah Anda tidak suka (warna merah)?" Dia menjawab, "Ya." Dia juga pernah menyuruhku untuk membeli mud (takaran) dan berkata, "Jangan ada warna merahnya." Kemudian dia berkata, "Itu adalah sesuatu yang tidak dimanfaatkan, tapi dia tampak dan aku tidak suka karena itu." Kemudian dia berkata kepadaku, "Jangan kamu tukar dengan jewawut tapi timbanglah gandum satu sepertiga rithl sampai seukurannya yaitu seperempat sha'."

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Bolehkah kita menutup jenazah dengan kaim merah?" Ternyata dia membencinya dan aku berkata, "Menurut Anda, apakah aku harus mencabutnya?" Dia menjawab, "Ya."

٦٠٢- حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ مَيْمُونٍ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: رَأَيْنَا مُحَمَّدَ بْنَ سِيْرِيْنَ يُغَسِّلُ النَّضْرَ بْنَ أَنَسٍ وَالْحَسَنُ شَاهِدٌ، قَالَ حَرْبٌ: وَأَنَا أُعَاطِيهِمْ، فَقَالَ حَرْبٌ: فَقَالَ لِي مُحَمَّدٌ: جِئْنَا بِنَمَطٍ فَجِئْتُهُ بِنَمَطٍ أَحْمَرَ. قَالَ مُحَمَّدٌ: هَذَا زِينَةُ قَارُونَ. فَقَالَ لَهُ الْحَسَنُ: نَعَمْ. فَقَالَ لَهُ مُحَمَّدٌ: جِئْنِي بِغَيْرِهِ! فَأَتَيْتُهُ بِنَمَطٍ أَخْضَرَ فَلَفَّهُ فِيهِ.

602. Harb bin Maimun Al Anshari menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami pernah melihat Muhammad bin Sirin memandikan Nadhr bin Anas dan Al Hasan menyaksikan. Harb berkata: Aku yang mengambilkan keperluan mereka. Muhammad lalu berkata kepadaku, "Ambilkan kami keranda." Lalu aku mengambilkan keranda merah padanya. Muhammad berkata, "Ini adalah perhiasannya Qarun." Al Hàsan juga berkata kepadanya, - "Betul." Muhammad berkata, "Bawakan kepadaku yang lain." Aku pun lalu membawakan keranda hijau lalu dia membungkusnya di dalam keranda itu."

Bab: Kemakruhan Memakai Pakaian Tipis dan Aksesoris yang Ada pada Pakaian

٦٠٣- قَالَ: وَأَمَرُونِي فِي مَنْزِلِ أَبِي عَبْدِ اللهِ أَنْ أَشْتَرِيَ لَهُمْ ثَوْبًا، فَقَالَ لِي: لاَ يَكُونُ رَقِيقًا أَكْرَهُ الرَّقِيقَ لِلْحَيِّ وَالْمَيِّتِ. قُلْتُ: وَقَدْ سَأَلُونِي أَنْ أَشْتَرِيَ لَهُمْ ثَوْبًا عَلَيْهِ كِتَابٌ. فَقَالَ: قُلْ لَهُمْ إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ أَشْتَرِيَهُ وَيُقْلَعُ الْكِتَابُ. قُلْتُ: فَإِنَّهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُونَ ذَلِكَ الْكِتَابَ. قَالَ: لاَ تَشْتَرِيهِ.

603. Dia berkata: Mereka yang di rumah Abu Abdullah menyuruhku untuk membelikan pakaian untuk mereka, maka Abu Abdullah berkata kepadaku, "Jangan sampai tipis. Aku tidak suka pakaian tipis baik untuk orang hidup maupun mati." Aku berkata, "Mereka menyuruhku untuk membeli pakaian yang ada kitab (gambar assesoris)nya." Dia berkata, "Katakan kepada mereka, kalau kalian mau akan kubelikan tapi gambarnya harus ditanggalkan." Aku berkata, "Justru mereka maunya gambar mode tersebut." Dia berkata, "Kalau begitu jangan belikan."

Bab: Inai Wanita dan Apa Saja yang Dimakruhkan

٦٠٤- وَأَخْبَرَتْنِي امْرَأَةٌ، قَالَتْ: نَهَانِي أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّقْشِ فِي الْخِضَابِ، وَقَالَ: اغْمِسِي الْيَدَ كُلَّهَا.

604. Ada seorang wanita mengabarkan kepadaku, "Abu Abdullah melarangku untuk mengukir dengan inai dan dia berkata, 'Hendaklah semua tangan itu dicelupkan ke dalam inai tersebut'."

٦٠٥- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ، وَذَكَرَ الْمُخْتَضِبَةَ، فَقَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: اسْلِتِيهِ وَأَرْغِمِيهِ، يَعْنِي الْخِضَابَ.

605. Aku mendengar Abu Abdullah menyebutkan tentang wanita yang mengenakan inai maka dia berkata: Aisyah berkata, "Tarik lalu celupkan dia." Maksudnya inai tersebut.

٦٠٦- حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَعِيدٍ رَضِيعٌ لِعَائِشَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الْخِضَابِ، فَقَالَتْ: اسْلِتِيهِ وَأَرْغِمِيهِ.

606. Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sa'id saudara sesusuan Aisyah mengabarkan kepadaku dari Aisyah bahwa dia pernah ditanya tentang inai maka dia menjawab, "Tarik dan celupkan dia."

٦٠٧- عَنِ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ وَلَيْسَ بِالْهِنْدِيِّ، قَالَ: أَرْسَلَتْ أُمُّ الْفَضْلِ بِنْتُ غيلاَنَ إِلَى أَنَسٍ تسْأَل عَنِ الْمُعَصْفَرِ، وَعَنِ الْقِلاَدَةِ فِي عُنُقِ الْمَرْأَةِ، وَعَنِ الْخِضَابِ وَعَنِ النَّبِيذِ، قَالَ: فَأَرْسَلَ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُعَلِّقَ فِي عُنُقِهَا شَيْئًا فِي الصَّلاَةِ وَلَوْ سَيْرٌ ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَقَالَ فِي الْخِضَابِ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْمِسَ الْيَدَ كُلَّهَا.

607. Dari At-Taimi, dari Abu Utsman yang bukan An-Nahdi, dia berkata: Ummu Fadhl binti Ghailan mengirim orang kepada Anas untuk bertanya kepadanya tentang celupan kuning, kalung di leher wanita, inai

dan *nabidz.* Maka Anas mengirimkan jawaban bahwa wanita disunnahkan untuk menggantungkan sesuatu di lehernya ketika shalat meski hanya tali dari kulit... lalu dia menyebutkan haditsnya. Tentang inai dia berkata, "Dia hendaknya mencelupkan tangan seluruhnya."

٦٠٨- عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، عَنِ امْرَأَةٍ مِنْهُم، قَالَتْ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَنْهَى عَنِ النَّقْشِ وَالتَّطَارِيفِ فِي الْخِضَابِ.

608. Dari Ummu Athiyyah, dari salah seorang wanita di kalangan mereka, dia berkata, "Aku mendengar Umar melarang mengukir dengan aneka warna dan hanya menginai ujung-ujung jari."

٦٠٩- عَنْ زَكَرِيَّا، قَالَ: حَدَّثَتْنِي آمِنَةُ، قَالَتْ: كُنْتُ أُقَيِّنُ الْعَرَائِسَ بِالْمَدِينَةِ، فَسَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْخِضَابِ، فَقَالَتْ: لاَ بَأْسَ بِهِ مَا لَمْ يكن نَقْشٌ.

609. Dari Zakaria, dia berkata: Aminah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku biasa menghias pengantin wanita di Madinah maka aku bertanya kepada Aisyah tentang inai, dan dia menjawab, "Tidak mengapa asal jangan diukir."

٦١٠- عَنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: يُكْرَهُ النَّقْشُ وَيُرَخَّصُ فِي الْغَمْسَةِ.

610. Dari Al Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata, "Dimakruhkan mengukir dan diberi keringanan untuk mencelup."

Bab: Mencukur Bulu Tengkuk

٦١١- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ حَلْقِ الْقَفَا، فَقَالَ: هُوَ مِنْ فِعْلِ الْمَجُوسِ، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

611. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang mencukur tengkuk, maka dia berkata, "Itu adalah perbuatan orang Majusi dan siapa yang menyerupai suatu kaum berarti dia adalah bagian dari mereka."

٦١٢- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ وَأَنَا أَسْمَعُ: يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ قَالَ: دُعِيَ حُذَيْفَةُ إِلَى

شَيْءٍ، قَالَ: فَرَأَى شَيْئًا مِنْ زِيِّ الأَعَاجِمِ. قَالَ: فَخَرَجَ وَقَالَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. وَكَانَ أَبُو عَبْدِ اللهِ لاَ يَحْلِقُ قَفَاهُ إِلاَّ فِي وَقْتِ الْحِجَامَةِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: يُكْرَهُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَحْلِقَ قَفَاهُ أَوْ وَجْهَهُ؟ فَقَالَ: أَمَّا أَنَا فَلاَ أَحْلِقُ قَفَايَ، وَقَدْ رُوِيَ فِيهِ حَدِيثٌ مُرْسَلٌ عَنْ قَتَادَةَ فِيهِ كَرَاهِيَّةٌ، قَالَ: إِنَّ حَلْقَ الْقَفَا مِنْ فِعْلِ الْمَجُوسِ، وَرُخِّصَ فِي وَقْتِ الْحِجَامَةِ.

612. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Ubaidah, dia berkata: Hudzaifah pernah diundang menghadiri sesuatu. Di sana dia melihat seragam orang ajam (non Arab) maka dia pun keluar sambil berkata, "Siapa yang meniru suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka." Abu Abdullah juga tidak pernah mencukur tengkuknya kecuali kalau mau berbekam. Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah dimakruhkan mencukur tengkuk dan (bulu) wajah?" Dia menjawab, "Adapun aku maka aku tidak mencukur tengkukku. Ada sebuah hadits *mursal* yang diriwayatkan tentang ini dari Qatadah yang memakruhkan pencukuran tengkuk dan bahwa itu merupakan perbuatan Majusi, tapi dibolehkan pada saat berbekam."

٦١٣- سَمِعْتُ مُثَنَّى الأَنْبَارِيَّ يَقُولُ: سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ حَلْقِ الْقَفَا، قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ فِي وَقْتِ الْحِجَامَةِ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَمَا تَرَى فِي تَحْذِيفِ الْوَجْهِ؟ فَقَالَ: أَمَّا الْوَجْهُ فَالْمِقْرَاضُ يَأْتِي عَلَيْهِ. وَكَرِهَ أَنْ يُؤْخَذَ الشَّعْرُ بِالْمِنْقَاشِ مِنَ الْوَجْهِ. وَقَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَنَمِّصَاتِ.

613. Aku mendengar Mutsanna Al Anbari berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang mencukur rambut, maka dia menjawab, "Tidak, kecuali untuk berbekam." Aku juga bertanya kepada Abu Abdullah, "Apa pendapat Anda tentang menghilangkan bulu wajah?" Dia menjawab, "Kalau wajah maka hendaknya pakai gunting." Dia tidak suka menghilangkan bulu wajah dengan pisau cukur dan dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah melaknat wanita yang mencabut alis."[84]

---

84 HR. Al Bukhari (pembahasan: Pakaian, bab: 82, 84, 85 dan 87), Muslim (pembahasan: Pakaian (120), Abu Daud (pembahasan: Bersisir bab: 5), At-Tirmidzi (pembahasan: Adab, bab: 33), An-Nasa`i (pembahasan: Perhiasan bab 24, 26, 71), dan Ibnu Majah (pembahasan: Nikah, bab: 52).

Bab: Penyambungan Rambut yang Dibenci

٦١٤- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الْمَرْأَةِ تَصِلُ رَأْسَهَا بِقَرَامِلَ فَكَرِهَهُ.

614. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang wanita yang menyambung rambutnya dengan *qaramil* (alat menyambung rambut) maka dia memakruhkannya.

٦١٥- عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ أَنْ تَصِلَ الْمَرْأَةُ بِرَأْسِهَا شَيْئًا.

615. Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ melarang wanita menyambung rambutnya dengan apa pun.[85]

٦١٦- سَمِعْتُ امْرَأَةً تَقُولُ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَمْشُطُونَ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، فَقَالَتْ: إِنِّي أَصِلُ رَأْسَ الْمَرْأَةِ بِقَرَامِلَ، وَأَمْشُطُهَا فَتَرَى لِي أَنْ أَحُجَّ مِمَّا اكْتَسَبْتُ؟ قَالَ: لَا. وَكَرِهَ كَسْبَهُ لِنَهْيِ النَّبِيِّ

---

85 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/296 dan 387).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: يَكُونُ مِنْ مَالٍ أَطْيَبَ مِنْهُ.

616. Aku mendengar seorang wanita yang biasa menyisir datang kepada Abu Abdullah dan berkata, "Aku ini biasa menyambung rambut wanita dengan *qaramil* dan menyisirnya, menurut Anda bolehkah aku haji menggunakan hasil pekerjaan aku itu?" Dia menjawab, "Tidak." Abu Abdullah tidak suka pekerjaannya karena melanggar larangan Nabi ﷺ dan dia berkata, "Hendaklah dengan hasil pekerjaan yang lebih baik dari itu."

٦١٧- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: فَالْمَرْأَةُ الْكَبِيرَةُ تَصِلُ رَأْسَهَا بِقَرَامِلَ فَلَمْ يُرَخِّصْ لَهَا، وَأُرَاهُ قَالَ: إِنْ كَانَ صُوفًا أَبْيَضَ وَتَبَسَّمَ.

617. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Bagaimana dengan wanita tua yang menyambung rambutnya dengan *qaramil*?" Ternyata dia tetap tidak membolehkannya dan aku rasa dia mengatakan, "Meskipun dengan bulu kambing yang putih." Dia mengatakan itu sambil tersenyum.

٦١٨- حَدَّثَنَا هِشَامٌ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي فَاطِمَةُ ابْنَةُ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الأَنْصَارِ قَالَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِي بُنَيَّةً عَرِيسٍ وَأَنَّهُ تَمَرَّقَ شَعْرُهَا، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ وَصَلْتُ رَأْسَهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ.

618. Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Fathimah binti Al Mundzir menceritakan kepadaku, dari Asma` binti Abi Bakr bahwa ada seorang wanita dari kalangan Anshar yang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku ini punya anak perempuan yang jadi pengantin baru dan rambutnya rontok, apakah aku berdosa kalau menyambung rambutnya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "*Allah melaknat wanita yang menyabung rambut atau minta disambungkan rambutnya.*"

٦١٩- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَاصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ.

619. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambut dan wanita yang mentato atau minta ditato."[86]

٦٢٠- عَنِ ابْنِ سِيرِيْنَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ تَزَوَّجَ امْرَأَةً فَسَقَطَ شَعْرُهَا، فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَصْلِ، فَلَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ.

620. Dari Ibnu Sirin, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa ada seoang laki-laki dari kalangan Anshar yang menikahi wanita, dan ternyata rambut istrinya ini rontok. Lalu dia bertanya kepada Nabi ﷺ untuk menyambung rambut (dengan rambut palsu) maka beliau melaknat orang yang menyambung atau minta disambungkan rambutnya (dengan rambut palsu.

٦٢١- دَخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، فَرَأَيْتُ امْرَأَةً تَمْشُطُ صَبِيَّةً، فَقُلْتُ لِلْمَاشِطَةِ: بَعْدَ أَنْ وَصَلَتْ رَأْسَهَا

86 HR. Al Bukhari (7/212 dan 213), Muslim (pembahasan: Pakaian, 115), At-Tirmidzi (1759, 2783), An-Nasa`i (pembahasan: Perhiasan, bab 23), Ibnu Majah (1988), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/339).

بِقَرَامِلَ لِمَ لَمْ تَتْرُكِي الصَّبِيَّةَ، وَقَدْ قَالَتْ: إِنَّ أَبِي نَهَانِي، وَقَالَتْ: إِنَّهُ يَغْضَبُ.

621. Aku masuk menemui Abu Abdullah lalu aku melihat seorang wanita yang menyisiri anak kecil dan aku katakan kepada yang menyisiri itu setelah dia menyambung sambut anak tersebut dengan *qaramil*, "Mengapa kamu tidak biarkan saja anak kecil itu?" Dia menjawab, "Ayahku melarangku dan dia marah."

Bab: Mencukur Rambut

٦٢٢- سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ حَلْقِ الرَّأْسِ فَكَرِهَهُ، قُلْتُ: تَكْرَهُهُ؟ قَالَ: أَشَدُّ الْكَرَاهِيَةِ. ثُمَّ قَالَ: كَانَ مَعْمَرٌ يَكْرَهُ الْحَلْقَ وَأَنَا أَكْرَهُهُ. وَاحْتَجَّ أَبُو عَبْدِ اللهِ بِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ لِرَجُلٍ: لَوْ وَجَدْتُكَ مَحْلُوقًا لَضَرَبْتُ الَّذِي فِيهِ عَيْنَاكَ.

622. Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang mencukur rambut, maka dia membencinya. Aku bertanya, "Apakah Anda membencinya?" Dia berkata, "Sangat membenci." Kemudian dia

berkata lagi, "Ma'mar tidak suka mencukur rambut dan aku juga tidak menyukainya."

Dia berhujjah dengan atsar Ibnu Umar bin Khaththab bahwa dia pernah berkata kepada seorang laki-laki, "Kalau aku dapati kamu bercukur (botak) maka akan kupukul apa yang menjadi tempat kedua matamu."

٦٢٣- عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقَزَعِ. وَالْقَزَعُ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُ الصَّبِيِّ وَيُتْرَكَ بَعْضُ شَعْرِهِ.

623. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang qaza'. Qaza' adalah mencukur sebagian rambut anak dan meninggalkan sebagian rambut lainnya."[87]

٦٢٤- وَرَأَيْتُ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِنَا صَلَّى إِلَى جَانِبِ أَبِي عَبْدِ اللهِ وَكَانَ قَدِ اسْتَأْصَلَ شَعْرَهُ، وَظَنَّ أَبُو عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ مَحْلُوقٌ، وَكَانَ رَآهُ بِاللَّيْلِ، فَقَالَ لِي:

---

87 HR. Al Bukhari (pembahasan: Pakaian, bab 72), Muslim (pembahasan: Pakaian, 72 dan 113), Abu Daud (pembahasan: Masalah bersisir, bab 14), An-Nasa`i (pembahasan: Perhiasan, bab: 5 dan 58), Ibnu Majah pembahasan: Pakaian, bab: 38), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/4, 39, 55, 67, 82, 83, 101, 118, 137, 143, 153).

تَعْرِفُهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: قَدْ أَرَدْتُ أَن أغْلظ لَهُ فِي حَلْقِ رَأْسِهِ.

624. Aku melihat seorang sahabat kami shalat di samping Abu Abdullah dan dia memotong rambutnya. Abu Abdullah mengira dia mencukur, karena dia pernah melihatnya di malam hari. Lalu dia berkata kepadaku, "Apakah kamu mengenalnya?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Aku sungguh ingin memberi teguran keras padanya lantaran masalah mencukur rambut."

Bab: Mengapur yang Dimakruhkan

٦٢٥- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ قَوْمًا يَحْتَجُّونَ أَنْ لاَ بَأْسَ بِهِ أَنَّ النَّبِيَّ نَهَى عَنْ تَجْصِيصِ الْقُبُورِ، فَلاَ بَأْسَ أَنْ تُجَصَّصَ الْحِيطَانُ. فَقَالَ: وَأَيُّ شَيْءٍ فِي هَذَا مِنَ الْحُجَّةِ ؟ وَأَنْكَرَهُ.

625. Aku berkata kepada Abu Abdullah bahwa sebagian orang berhujjah bahwa Nabi ﷺ melarang mengapur kuburan, maka tidak ada

masalah untuk mengapur tembok.[88] Maka dia berkata, "Hujjah apa yang dipakai dalam hal ini?" Dia kemudian mengingkari hal itu.

٦٢٦- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ أَوْ يُبْنَى عَلَيْهَا. سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ هَلْ يُجَصِّصُ؟ فَقَالَ: أَمَّا أَرْضُ الْبَيْتِ فَيَقِيهِمْ مِنَ التُّرَابِ. وَكَرِهَ تَجْصِيصَ الْحِيطَانِ.

626. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan atau membangun di atasnya." Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah seseorang boleh mengapur?" Dia menjawab, "Kalau lantai rumah maka itu bisa menjaga penghuninya dari tanah," Tapi dia tidak suka mengapur dinding.

٦٢٧- وَذَكَرَ أَبُو عَبْدِ اللهِ رَجُلاً، فَقَالَ: قَدْ نَهَيْتُهُ أَنْ يُصَوِّرَ سُقُوفَ بَيْتِهِ الْحِيطَانَ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ

---

88 HR. Muslim (pembahasan: Jenazah, 94), At-Tirmidzi (pembahasan: Jenazah, bab: 58), An-Nasa`i (pembahasan: Jenazah, bab 96 dan 98), Ibnu Majah (pembahasan: Jenazah bab 43), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/295, 232, 399, 6/299).

بَنَى وَجَصَّصَ الْحِيطَانَ عَمَلٌ يُؤْزَرُ عَلَيْهِ، وَلاَ يُؤْجَرُ وَكَرِهَ تَجْصِيصَ الْحِيطَانِ.

627. Abu Abdullah menyebutkan seseorang dan dia berkata, "Aku telah melarangnya untuk menggambar atap rumahnya dan dinding." Kemudian dia berkata, "Sungguh dia telah membangun dan mengapur dinding yang merupakan perbuatan yang akan mendapat dosa dan tidak mendapat pahala." Dia juga tidak suka mengapur dinding.

Bab: Siapa yang Memakruhkan Mengapur dan Memperindah Masjid

٦٢٨- قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: إِنَّ ابْنَ أَسْلَمَ الطُّوسِيَّ لاَ يُجَصِّصُ مَسْجِدَهُ وَلاَ بِطُوسَ مَسْجِدٌ مُجَصَّصٌ إِلاَّ قَلَعَ جَصَّهُ، فَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: هُوَ مِنْ زِينَةِ الدُّنْيَا.

628. Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Sesungguhnya Ibnu Aslam Ath-Thusi tidak mengapuri masjidnya dan tidak pula di Thus. Masjid yang dikapuri kecuali dia akan menanggalkan kapurnya." Abu Abdullah berkata, "Itu termasuk perhiasan dunia."

٦٢٩- عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: إِذَا حَلَّيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ وَزَخْرَفْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ فَعَلَيْكُمُ الدَّبَارُ.

629. Dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Jika kalian menghias mushaf kalian dan memperindah masjid kalian maka kalian akan mengalami kehancuran."

٦٣٠- عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى بِالْمَسَاجِدِ.

630. Dari Abu Qilabah, dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak akan datang Hari Kiamat sampai orang-orang berbangga-bangga di masjid.*"[89]

٦٣١- قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَيُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتْهَا الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

---

89 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/145), Ibnu Majah (739), Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 2/350), Al Haitsami (*Mawarid Az-Zham`an*, 308), Abu Daud (pembahasan: Shalat, bab 12), *Fath Al Bari* (1/539), dan Ibnu Khuzaimah (1323).

631. Dia juga berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sungguh masjid itu akan dihiasi sebagaimana Yahudi dan Nashrani menghiasi tempat ibadah mereka."

٦٣٢- عَنْ أَبِي فَزَارَةَ، عَنْ يَزِيدَ الأَصَمِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيدِ الْمَسَاجِدِ.

632. Dari Abu Fazarah dari Yazid Al Ashamm, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku tidak diperintahkan untuk menghiasi masjid.*"[90]

٦٣٣- عَنْ أَبِي فَزَارَةَ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ، قَالَ: مَرَّ عَلِيٌّ بِمَسْجِدِ التَّيْمِ وَهُوَ مُشَرَّفٌ، فَقَالَ: هَذِهِ بِيْعَةُ التَّيْمِ.

633. Dari Abu Fazarah, dari Muslim Al Bathin, dia berkata: Ali pernah melewati sebuah masjid di Taim yang ditinggikan maka dia berkata, "Ini (seakan) biara Taim."

---

90 HR. Abu Daud (pembahasan: Shalat, bab 12).

٦٣٤- وَذكر لأبي عَبْدِ الله مَسْجدًا قَدْ بُنيَ، وَأُنْفِقَ عَلَيْهِ مَالٌ كَثِيرٌ، فَاسْتَرْجَعَ وَأَنْكَرَ مَا قُلْتُ.

634. Disebutkan kepada Abu Abdullah tentang sebuah masjid yang dibangun dan didanai dengan biaya besar. Mendengar itu dia langsung mengucapkan kalimat *istirja*[91] dan mengingkari apa yang aku sebutkan.

٦٣٥- عَنْ عَبْدِ الله بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ شَيْخٍ لَهُمْ، أَنَّ عُثْمَانَ رَأَى أُتْرُجَّةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَأَمَرَ بِهَا فَكُسِرَتْ.

635. Dari Abdullah bin Maisarah, dari seorang syaikh di kalangan mereka bahwa Utsman melihat buah Utrujah di arah kiblat masjid lalu dia pun memerintahkan agar itu dihancurkan.

٦٣٦- وَقَالَ أَبُو عَبْدِ الله: قَدْ سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُكَحَّلَ الْمَسْجِدُ، قَالَ: لاَ، عَرِيشٌ كَعَرِيشِ مُوسَى. قَالَ أَبُو عَبْدِ الله: إِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ مِثْلُ

91 Mengucapkan "*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*".

الْكُحْلِ يُطْلَى. أَيْ فَلَمْ يُرَخِّصِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ.

636. Abu Abdullah berkata: Mereka (para sahabat) bertanya kepada Nabi ﷺ agar masjid itu diberi celak maka beliau bersabda, "*Tidak, cukup berbentuk bangsal seperti bangsalnya Musa.*"[92]

Abu Abdullah berkata, "Sesungguhnya itu hanyalah seperti celak yang dicatkan." Artinya meski demikian Nabi ﷺ tetap tidak membolehkan.

٦٣٧- عَنْ طَاوُسٍ، قَالَ: قَدِمَ مُعَاذٌ أَرْضَنَا وَهُوَ يُعَامِلُونَنَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبُعِ فَلَمْ يُغَيِّرْ ذَلِكَ، وَقِيلَ لَهُ: لَوْ أَمَرْتَ فَجُمِعَ لَكَ مِنْ هَذَا الصَّخْرِ، وَالْخَشَبِ تَبْنِي لَكَ مَسْجِدًا. قَالَ: أَخَافُ أَنْ أُكَلَّفَ حِمْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى ظَهْرِي.

637. Dari Thawus, dia berkata: Mu'adz datang ke negeri kami dan dia bermuamalah dengan kami berdasarkan seperti, seperempat dan tidak mengubah itu. Dikatakan kepadanya, "Mengapa Anda tidak menyuruh orang mengumpulkan bebatuan ini beserta kayu lalu dibangunlah masjid untuk Anda?" Dia menjawab, "Aku takut nanti di

---

92 HR. Abdurrazzaq (5135) dan Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhd*, 2/55).

Hari Kiamat aku dibebankan dosa orang yang memikul batu itu di atas punggungku."

Bab: Makruhnya Mendekorasi Atap

٦٣٨- قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَرَأَيْتُ فِي حُجْرَةِ أَبِي عَبْدِ اللهِ بَيْتًا فِيهِ صُوَرٌ سَقْفُهُ سَوَادٌ وَبَيَاضٌ، فَطَمَسْنَاهُ وَهُوَ مَعَنَا حَتَّى بَيَّضْنَا السَّقْفَ كُلَّهُ، وَذَكَرَ حَدِيثَ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ أَنَّهُ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ حَمَّرُوا سَقَائِفَ بَيْتِهِ، فَقَالَ: لاَ دَخَلْتُهُ حَتَّى يُغَيَّرَ.

638. Abu Bakar berkata: Aku melihat di kamar Abu Abdullah ada dekorasi di atapnya yang memiliki warna putih dan hitam maka kami menghapusnya bersama dengan Abu Abdullah dan kami putihkan semua atapnya. Lalu dia menyebutkan hadits Al Ahnaf bin Qais yang baru datang dari safar lalu dia melihat atap rumahnya dimerahkan maka dia pun berkata, "Aku tidak akan masuk sampai itu diubah."

٦٣٩- عَنْ الْحَسَنِ، عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، أَنَّهُ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ: أَمَا تَرَى؟ فَقَالَ: مَعْذِرَةٌ إِلَيْكُمْ، لاَ دَخَلْتُهُ حَتَّى يُغَيَّرَ السَّقْفُ.

639. Dari Al Hasan, dari Al Ahnaf bin Qais, bahwa dia baru datang dari safar maka berkatalah para sahabatnya, "Tidakkah kamu lihat?" Dia berkata, "Mohon maaf kepada kalian aku tidak akan masuk sampai atap rumah itu diubah."

٦٤٠- وَأَبُو عَبْدِ اللهِ مُنَاوَلَةً: عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ رَجُلاً أَضَافَ عَلِيًّا، فَقَالَتْ لَهُ فَاطِمَةُ: لَوْ دَعَوْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلَ مَعَنَا ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. قَالَ: لَيْسَ لِي أَوْ لِنَبِيٍّ أَنْ يَدْخُلَ بَيْتًا مُزَوَّقًا.

640. Abu Abdullah secara *munawalah*: Dari Abu Abdurrahman bahwa seorang pria bertamu ke rumah Ali. Maka Fathimah berkata, "Alangkah baiknya kalau kita undang Rasulullah ﷺ agar beliau bisa makan bersama kita ...." Lalu dia sebutkan haditsnya dengan lengkap

sampai perkataan beliau, "*Aku atau para nabi yang lain tidak boleh masuk rumah yang didekorasi.*"[93]

٦٤١- ذُكِرَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ رَجُلاً، فَقَالَ: فِي نَفْسِي شُغْلٌ عَنْ ذِكْرِ النَّاسِ.

641. Disebutkan kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki, maka dia berkata, "Dalam diriku ada kesibukan yang membuatku tak sempat membahas orang lain."

Bab: Ghibah yang Dibenci

٦٤٢- وَذُكِرَ لَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: مَا أَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا. قِيلَ لَهُ: قَوْلُكَ فِيهِ خِلاَفُ قَوْلِهِ فِيكَ. فَتَبَسَّمَ، وَقَالَ: مَا أَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا هُوَ أَعْلَمُ، وَمَا يَقُولُ تُرِيدُ أَنْ أَقُولَ مَا لاَ أَعْلَمُ؟ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ سَالِمًا، زَحَمَتْ

---

93 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/222 hal. 108), Hakim (*Al Mustadrak*, 2/186) dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 7/99).
Lih. *Kanz Al Ummal* (41584), dan *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (2/297).

رَاحِلَتُهُ رَاحِلَةَ رَجُلٍ، فَقَالَ الرَّجُلُ لِسَالِمٍ: أُرَاكَ شَيْخَ سَوْءٍ! قَالَ: مَا أَبْعَدْتَ.

642. Pernah pula disebutkan tentang seseorang di hadapan Abu Abdullah tapi dia malah mengatakan, "Aku tidak tahu apa-apa tentangnya kecuali kebaikan." Ada yang mengatakan kepadanya, "Perkataan Anda tentangnya berbeda dengan perkataannya tentang Anda." Dia tersenyum dan berkata, "Aku tak tahu apa-apa tentangnya kecuali kebaikan dan dia lebih tahu tentang apa yang dia katakan (tentang diriku). Apakah kamu ingin aku mengatakan tentangnya berdasarkan apa yang tidak aku ketahui?" Lalu dia berkata, "Semoga Allah merahmati Salim, ketika kendaraannya bersenggolan dengan kendaraan orang lain maka orang itu berkata padanya, 'Kurasa kamu ini orang tua yang buruk'. Dia menjawab, 'Betapa jauhnya dirimu'."

٦٤٣- عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى فُضَيْلِ بْنِ بَزْوَانَ، فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يَقَعُ فِيْكَ. فَقَالَ: لأَغِيظَنَّ مَنْ أَمَرَهُ، يَغْفِرُ اللهُ لِي وَلَهُ. قِيلَ لَهُ: مَنْ أَمَرَهُ؟ قَالَ: الشَّيْطَانُ.

643. Dari Sufyan dari Sulaiman, dari Abu Razin, dia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Fudhail bin Bazwan dan berkata, "Sesungguhnya si Fulan mengatakan hal yang buruk tentangmu." Dia berkata, "Aku sangat marah terhadap orang yang menyuruhnya begitu.

Semoga Allah mengampuniku dan dia." Ada yang bertanya kepadanya, "Siapa yang menyuruhnya begitu?" Dia menjawab, "Syetan."

٦٤٤- حَدَّثَنَا جُبَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: شَهِدْتُ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ، وَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يَقَعُ فِيكَ؟ فَقَالَ وَهْبٌ: أَمَا وَجَدَ الشَّيْطَانُ أَحَدًا يَسْتَخِفُّ بِهِ غَيْرَكَ؟ قَالَ: فَمَا كَانَ بِأَسْرَعَ مِنْ أَنْ جَاءَ الرَّجُلُ، فَرَفَعَ مَجْلِسَهُ وَأَكْرَمَهُ.

644. Jubair bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku melihat Wahb bin Munabbih yang didatangi seorang laki-laki yang mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya Fulan memaki dirimu." Maka berkatalah Wahb, "Apa tidak ada orang lain yang dijadikan syetan sebagai pengantarnya selain dirimu." Tak berapa lama orang yang dimaksud itu pun datang dan Wahb malah menyambut dan memuliakannya.

٦٤٥- سَمِعْتُ بَعْضَ أَصْحَابِنَا يَذْكُرُ عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: رَأَى إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَدْهَمَ قَاتِلَ خَالِهِ بِمَكَّةَ،

فَأَهْدَى إِلَيْهِ هَدِيَّةً، فَقِيلَ لَهُ: تُهْدِي إِلَيْهِ؟! فَقَالَ: إِنَّمَا أَرَدْتُ صَلَاحَ قَلْبِي.

645. Aku mendengar salah seorang sahabat kami menyebutkan tentang seorang laki-laki dia berkata: Ibrahim bin Adham melihat orang yang membunuh pamannya di Makkah, lalu dia menghadiahinya sesuatu. Setelah itu dikatakan kepadanya, "Mengapa kamu menghadiahinya?" Dia berkata, "Aku hanya ingin memperbaiki hatiku."

٦٤٦- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ عَبْدُ الْوَهَّابِ فِي تَفْسِيرِ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾ وَإِنَّ للهِ مَقَامًا هُوَ قَائِمُهُ، وَأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ خَافُوْا ذَلِكَ الْمَقَامَ، فَعَمِلُوْا لِلَّهِ وَدَأَبُوا وَنَصَبُوا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

646. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, Abdul Wahhab tentang tafsir Sa'id dari Qatadah tentang ayat "*Dan bagi yang takut akan kedudukan Tuhannya maka dia akan mendapatkan dua surga*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46) bahwa Allah itu punya suatu tingkat kedudukan dan Dialah yang menegakkannya. Orang-orang beriman akan takut dengan kedudukan itu maka mereka pun beramal karena Allah, tegak berdiri baik malam maupun siang."

Bab: Menyebut Nikmat

٦٤٧- سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: أَنَا مُنْذُ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ سَنَةً فِي كُلِّ نَعِيمٍ. وَقَالَ: مَا قِيْلَ مِنَ الدُّنْيَا كَانَ أَقَلَّ لِلْحِسَابِ. قُلْتُ لَهُ: إِنَّ رَجُلاً قَالَ: إِنَّ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ وَبِشْرَ بْنَ الْحَارِثِ لَيْسَ هُمْ عِنْدِي زُهَّادًا؛ أَحْمَدُ لَهُ خُبْزٌ يَأْكُلُهُ، وَبِشْرٌ لَهُ دَرَاهِمُ تَجِيئُهُ مِنْ خُرَاسَانِ. فَتَبَسَّمَ أَبُو عَبْدِ اللهِ وَقَالَ: أَمِنَ الزُّهَّادِ أَنَا؟

647. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Sejak tujuh puluh tahun yang lalu aku selalu berada dalam kenikmatan." Dia juga berkata, "Apa yang dikatakan tentang dunia akan lebih ringan untuk dihisab." Aku berkata padanya bahwa ada seseorang yang berkata, "Ahmad bin Hanbal dan Bisyr bin Harits bagi mereka bukanlah zahid. Ahmad punya roti yang biasa dia makan sedangkan Bisyr punya dirham yang biasa dikirim kepadanya dari Khurasan." Mendengar itu Abu Abdullah berkata, "Memangnya aku seorang yang zuhud?"

٦٤٨- قَرَأْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ رَاشِدٍ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: مَا النَّعِيمُ؟ قَالَ: طِيبُ النَّفْسِ. قِيلَ لَهُ: فَمَا الْغِنَى؟ قَالَ: صِحَّةُ الْجَسَدِ.

648. Aku membaca di hadapan Abu Abdullah, dari Abu Al Mughirah, Jarir menceritakan kepada kami dari Rasyid yang ditanyakan kepadanya apa itu nikmat, maka dia menjawab, "Kerelaan jiwa." Lalu ditanyakan pula padanya, "Apa itu kaya?" Dia menjawab, "Kesehatan badan."

٦٤٩- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُوسَى وَيُونُسَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَتَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَأَطْعَمْتُهُمْ رُطَبًا وَأَسْقَيْتُهُمْ مِنَ الْمَاءِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

649. Dibacakan kepada Abu Abdullah, dari Al Hasan bin Musa dan Yunus bin Muhammad, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata:

Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar mendatangiku lalu aku memberi mereka ruthab (kurma basah) dan memberi mereka air sebagai minuman. Nabi ﷺ pun bersabda, "*Ini termasuk diantara nikmat-nikmat yang kalian akan ditanya pada Hari Kiamat.*"[94]

٦٥٠- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ (ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾) قَالَ: عَنْ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ لَذَّةِ الدُّنْيَا.

650. Dibacakan kepada Abu Abdullah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang ayat, "*Kemudian kalian pasti ditanya tentang nikmat-nikmat itu*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 8) dia berkata, "Yaitu tentang semua hal yang berhubungan dengan kesenangan dunia."

٦٥١- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَتِيقٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، أَنَّهُ أُتِيَ بِشَرْبَةِ عَسَلٍ، فَقَالَ: هَذَا مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تَسْأَلُونَ عَنْهُ.

651. Dibacakan kepada Abu Abdullah dari Bukair bin Atiq, dari Sa'id bin Jubair, bahwa dibawakan kepadanya minuman madu maka dia

---

94 HR. An-Nasa`i (pembahasan: Wasiat bab 4), Ath-Thabarani (*Ash-Shaghir,* 1/69).
Lih. *Mawarid Azh-Zham `an* (2531), dan *Musykil Al Atsar* (1/195).

pun berkata, "Ini termasuk nikmat yang akan ditanyakan kepada kalian."

٦٥٢- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ ﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢﴾ قَالَ: يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ.

652. Dibacakan kepada Abu Abdullah dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah dari ayahnya, dia berkata: Aku sampai kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang membaca, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 1-2) beliau berkata, "*Anak Adam akan bertanya-tanya, 'Hartaku, hartaku! Padahal hartamu hanyalah apa yang kau makan hingga habis, atau apa yang kamu sedekahkan hingga kamu relakan, atau apa yang kamu pakai hingga usang.*"[95]

---

95 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/24), Hakim (*Al Mustadrak*, 4/534, 322), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/211, 6/28), dan At-Tibrizi (*Al Misykah,* 5169).

٦٥٣- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ أَخبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ ﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١﴾، فَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ مِنْ بَنِي فُلاَنٍ وَبَنُو فُلاَنٍ أَكْثَرُ مِنْ بَنِي فُلاَنٍ، فَأَلْهَاكُمْ ذَلِكَ حَتَّى مَاتُوا ضَلاَلاً.

653. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 1) mereka berkata, "Kami lebih banyak dari bani Fulan, dan bani Fulan lebih banyak dari bani Fulan." Hingga hal itu membuat mereka lalai sampai mereka mati dalam keadaan tersesat.

٦٥٤- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، وَأَنَا أَسْمَعُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ (عِلْمَ ٱلْيَقِينِ) قَالَ: كُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّهُ الْمَوْتُ.

654. Dibacakan kepada Abu Abdullah dan aku mendengarkan, Abdurrazzaq: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah, "*Ilmul Yaqin*" dia berkata, "Kami biasa menafsirkan itu adalah kematian."

٦٥٥- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَبْدِ الرَّازِقِ عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ ﴿ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨﴾ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَائِلٌ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ فِيمَا أَنْعَمَ عَلَيْهِ. قَالَ مَعْمَرٌ: وَكَانَ الْحَسَنُ وَقَتَادَةُ يَقُولاَنِ: ثَلاَثٌ لاَ يُسْأَلُ عَنْهُنَّ ابْنُ آدَمَ وَمَا خَلاَهُنَّ فَفِيهِ الْمَسْأَلَةُ وَالْحِسَابُ إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ كِسْوَةٌ يُوَارِي بِهَا سَوْأَتَهُ، وَكِسْوَةٌ يَشُدُّ بِهَا صُلْبَهُ، وَبَيْتٌ يُكِنُّهُ مِنَ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ.

655. Dibacakan kepada Abu Abdullah, dari Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, "*Kemudian pada hari itu kalian pasti akan ditanya tentang kenikmatan tersebut*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 8) dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ akan menanyai setiap yang memiliki nikmat tentang nikmat yang Dia berikan kepada orang itu."

Ma'mar berkata: Al Hasan dan Qatadah berkata, "Ada tiga harta yang tidak ditanya dari anak Adam, sedangkan yang lainnya akan ditanya. Ketiga harta itu adalah pakaian sekadar buat dia menutup aurat, pakaian sekadar menguatkan tulang sulbinya, dan rumah tempat dia tinggal menghindari panas dan dingin."

٦٥٦- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: كَانَ لِأَبِي وَائِلٍ بَيْتٌ مِنْ قَصَبٍ يَكُونُ هُوَ وَفَرَسُهُ فِيهِ، فَإِذَا غَزَا نَقَضَهُ، وَتَصَدَّقَ بِقَصَبِهِ، وَإِذَا رَجَعَ أَنْشَأَ بِنَاءَهُ.

656. Abu Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Awanah, dari Ashim, Abu Wa`il punya sebuah rumah dari bambu tempat dia dan kudanya tinggal. Kalau dia pergi berperang maka dia melepaskan kudanya dan menyedekahkan gubug bambunya itu. Kalau dia pulang maka dia kembali membangun gubug bambu tersebut.

٦٥٧- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نُصْلِحُ خُصًّا لَنَا وَهَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَرَى الأَمْرَ إِلاَّ أَعْجَلَ مِنْ ذَلِكَ -أَوْ كَلاَمًا ذَا مَعْنَاهُ-.

657. Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Nabi ﷺ melewati kami ketika kami sedang membetulkan sebuah pondok milik kami yang hampir roboh. Maka berkatalah Nabi ﷺ, "*Aku tidak melihat urusan (agama ini) kecuali*

akan lebih cepat (robohnya) daripada (pondok) itu." [96] Atau kalimat senada.

٦٥٨- قُرِئَ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ قَتَادَةَ وَيُونُسَ فِي تَفْسِيرِ شَيْبَانَ، عَنْ قَتَادَةَ (أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢) قَالَ: كَانُوا يَقُولُونَ: نَحْنُ أَكْثَرُ مِنْ بَنِي فُلَانٍ، وَنَحْنُ أَعَزُّ مِنْ بَنِي فُلَانٍ، وَكُلَّ يَوْمٍ يَتَسَاقَطُونَ إِلَى الأَرْضِ.

قَالَ يُونُسُ: يَتَسَاقَطُونَ إِلَى الآخِرَةِ، وَاللهِ مَا زَالُوا كَذَلِكَ حَتَّى صَارُوا مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ. وَفِي (كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ۝٥) قَالَ: كُنَّا نُحَدِّثُ إِنَّ الْيَقِينَ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ بَاعِثُهُ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ. وَفِي قَوْلِهِ (ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨) عَلِمَ أَنَّ اللهَ سَائِلٌ كُلَّ

---

96 HR. At-Tirmidzi (2335), Abu Daud (pembahasan: Adab bab: 170), Ahmad (*Az-Zuhd*, hal. 29), dan *At-Targhib* (4/244).

عَبْدٍ عَمَّا كَانَ اسْتَوْدَعَهُ مِنْ نِعْمَتِهِ وَحَقِّهِ. قَالَ يُونُسُ: عَمَّا اسْتَوْدَعَهُ مِنْ نِعَمِهِ وَحَقِّهِ.

658. Dibacakan kepada Abu Abdullah dari Qatadah dan Yunus tentang tafsir Syaiban dari Qatadah, "*Kalian telah dilalaikan oleh bermegah-megahan, sampai kalian masuk ke dalam kubur*" (Qs. At-Takatsur [102]: 1-2) dia berkata, "Mereka biasa berkata, 'Kami lebih banyak daripada bani Fulan dan kami lebih kuat dari bani Fulan' dan setiap hari mereka berguguran di muka bumi —dalam riwayat Yunus: Mereka berjatuhan ke akhirat—. Mereka senantiasa seperti itu sampai mereka menjadi penghuni kubur."

Tentang firman Allah, *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"* (Qs. At-Takaatsur [102]: 5) dia berkata, "Kami biasa membicarakan bahwa keyakinan di sini adalah dia tahu bahwa Allah akan membangkitkannya setelah mati." Tentang firman Allah, "*Kemudian pada hari itu mereka akan ditanya tentang nikmat-nikmat itu*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 8) dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap hamba-Nya tentang apa saja yang dia simpan berupa nikmat dari-Nya atau kewajiban hamba terhadap-Nya."

Yunus berkata, "Tentang apa yang dia simpan berupa nikmat dan kewajiban terhadap-Nya."

٦٥٩- عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَتِيق، قَالَ: أَتَيْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ بِقَدَحٍ فِيهِ شَرْبَةٌ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ قَالَ: لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا. قُلْتُ: لِمَ قَالَ إِنِّي شَرِبْتُهُ فَاسْتَلَذَذْتُهُ.

659. Dari Bukair bin Atiq, dia berkata: Aku datang kepada Sa'id membawakan secangkir minuman, lalu dia meminumnya. Kemudian dia berkata, "Kamu pasti ditanya tentang ini." Aku berkata, "Mengapa demikian?" Dia berkata, "Karena aku meminum dan menikmatinya."

٦٦٠- عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ ﴿لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨﴾ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ نَعِيمٍ نَسْأَلُهُ عَنْهُ وَسُيُوفُنَا عَلَى عَوَاتِقِنَا وَالأَرْضُ كُلُّهَا لَنَا حَرْبٌ، يُصْبِحُ أَحَدُنَا بِغَيْرِ غَدَاءٍ وَيُمْسِي بِغَيْرِ عَشَاءٍ؟ قَالَ: عُنِيَ بِذَلِكَ قَوْمٌ يَكُونُونَ بَعْدَكُمْ أَنْتُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ يُغْدَى عَلَى أَحَدِهِمْ بِجَفْنَةٍ، وَيُرَاحُ عَلَيْهِ بِجَفْنَةٍ وَيَغْدُو فِي حُلَّةٍ، وَيَرُوحُ فِي حلّة وَتَسْتُرُونَ بُيُوتَكُمْ كَمَا تُسَتَّرُ الْكَعْبَةُ وَيَفْشُو فِيهِمُ السِّمَنُ.

660. Dari Al Hasan, dia berkata: Ketika ayat ini turun, "*Sungguh kamu akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang nikmat itu*" maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, nikmat yang mana yang akan dimintai pertanggungjawaban kami padahal pedang kami selalu di pundak dan bumi semunya adalah peperangan, sehingga ada dari kami yang paginya tanpa sarapan dan malamnya tanpa makanan?" Beliau menjawab, "*Yang dimaksud dengan ayat ini adalah kaum setelah kalian dimana kalian lebih baik daripada mereka. Mereka biasa makan dengan nampan besar, pergi dalam keadaan berperhiasan dan pulang dalam keadaan beperhiasan. Mereka menabiri rumah-rumah mereka sebagaimana kalian menabiri Ka'bah dan banyak yang gemuk diantara mereka.*"[97]

٦٦١- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِ؛ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَنْشَأُ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَحْلِفُونَ وَلاَ يُسْتَحْلَفُونَ، وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَفْشُو فِيهِمُ السِّمَنُ.

661. Dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sebaik-baik umatku adalah dimana aku di utus di masanya, kemudian masa setelah mereka, kemudian setelah mereka. Setelah itu akan ada kaum yang bersaksi tanpa dimintai persaksian, bersumpah*

97 Lih. *Asy-Syajari* (2/169) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (6/391).

tanpa dimintai sumpah, berkhianat tak pernah amanah dan merebak kegendutan pada mereka."[98]

٦٦٢- عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: ابْنَ آدَمَ، أَلَمْ أَحْمِلْكَ عَلَى الإِبِلِ وَالْخَيْلِ، وَأُزَوِّجْكَ النِّسَاءَ، وَجَعَلْتُكَ تَرْبَعُ وَتَرْأَسُ، فَيَقُولُ: فَأَنَّى شُكْرُ ذَلِكَ.

662. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, 'Wahai anak Adam, bukankah Aku telah menempatkanmu di atas unta dan kuda lalu aku nikahkan kamu dengan wanita dan menjadikan kalian puas dan menjadikan pemimpin. Lalu mana rasa syukur untuk itu'?*"[99]

---

98 HR. Muslim (pembahasan: Keutamaan sahabat, 213), Al Baihaqi (10/160), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, (2/260), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/228, 4/440), Abdurrazzaq (19996), At-Tirmidzi (2222), dan Abu Daud (pembahasan: Sunnah bab 9).

99 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/491).

Penutup Kitab

٦٦٣- قَالَ أَبُوْ بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الْخَالِقِ: أَنْبَأَنَا قَاسِمٌ الْوَرَّاقُ، أَنْبَأَنَا وَكِيْعٌ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ شَرِيْكٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِيْنَ يَقْطَعُوْنَ السِّدْرَ يَصُبُّوْنَهُ عَلَى رُؤُسِهِمْ فِي النَّارِ صَبًّا.

663. Abu Bakar bin Abdul Khaliq berkata: Qasim Al Warraq memberitakan kepada kami, Waki' memberitakan kepada kami, Muhammad Syarik memberitakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Aus, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang memotong pohon bidara berarti dia menumpahkan neraka di kepalanya.*"

٦٦٤- قَالَ أَبُو بَكْرٍ الْمَرْوَزِي: قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَنْ مَاتَ عَلَى الإِسْلاَمِ وَالسُّنَّةِ مَاتَ عَلَى خَيْرٍ، فَقَالَ لِيْ: اُسْكُتْ! مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلاَمِ وَالسُّنَّةِ مَاتَ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ.

664. Abu Bakar Al Marwazi berkta: Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Siapa yang mati dalam keadaan Islam dan Sunnah apakah dia mati dalam keadaan kebaikan?" Dia menjawab, "Diamlah, siapa yang mati dalam keadaan Islam dan sunnah maka dia mati dalam keadaan kebaikan total."

٦٦٥- أَنْبَأَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ ثَابِتٍ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ مَعَكَ فَلْسَيْنِ تُرِيْدُ أَنْ تَتَصَدَّقَ بِهِمَا، ثُمَّ رَأَيْتَ سُفْيَانَ وَأَنْتَ لاَ تَعْرِفُهُ لَظَنَنْتَ أَنَّكَ لاَ تَمْتَنِعُ مِنْ أَنْ تَضَعَهُمَا فِي يَدِهِ، وَمَا رَأَيْتُ سُفيَانَ فِي صَدْرِ مَجْلِسٍ قَطُّ كَانَ يَقْعُدُ إِلَى جَانِبِ الحَائِطِ، وَيَجْمَعُ بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ، وَرَأَيْتُ سُفْيَانَ

فِي طَرِيْقِ مَكَّةَ، فَقَوَّمْتُ كُلَّ شَيْءٍ عَلَيْهِ حَتَّى نَعْلَيْهِ بِدِرْهَمٍ وَأَرْبَعَةِ دَوَانِيْقَ.

665. Yahya bin Ayyub memberitakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Tsabit berkata, "Kalau kamu punya dua *fals* yang ingin kau sedekahkan kemudian kau melihat Sufyan dan kau tidak mengenalnya pastilah kau akan mengira bahwa dia akan bersedia menerima sedekahmu itu. Tak pernah aku lihat Sufyan di muka majelis kecuali dia duduk di samping dinding sembari memadu kedua lututnya. Aku juga pernah melihat Sufyan di jalanan Makkah lalu aku hitung harga semua pakaiannya termasuk sandalnya dan ternyata hanya sekitar satu dirham empat *dawaniq*."

٦٦٦- حَدَّثَنِي يَعْقُوْبُ بْنُ يُوْسُفَ، حَدَّثَنِي ابْنُ خُبَيْقٍ، قَالَ: قِيْلَ لِسُفْيَانَ: يَكُوْنُ الرَّجُلُ زَاهِدًا وَلَهُ مَالٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنِ ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِنْ أُعْطِيَ شَكَرَ..

666. Ya'qub bin Yusuf menceritakan kepadaku, Ibnu Khubaiq menceritakan kepadaku, dia berkata: Ada yang bertanya kepada Sufyan, "Apakah bisa seseorang dikatakan zahid padahal dia punya harta?" Dia menjawab, "Bisa, kalau dia ditimpa bala dia sabar dan kalau dia memperoleh karunia maka dia bersyukur."

٦٦٧- قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ خُبَيقٍ عَنْ يُوْسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ سُفْيَانَ الثَّوْرِي فِي الْمَسْجِدِ، فَنَظَرَ إِلَى الْخَلْقِ، فَقَالَ: تَرَى هَذَا الْخَلْقَ؟ مَا يَسُرُّنِي مُؤَاخَاتُهُمْ بِقِيْرَاطِ فُلُوْسٍ.

667. Dia berkata: Ibnu Khubaiq menceritakan kepadaku, dari Yusuf Al Asbath, dia berkata: Aku pernah bersama Sufyan Ats-Tsauri di masjid lalu dia melihat ke arah kerumunan orang ramai, maka dia berkata, "Kamu lihat orang ramai itu? Betapa aku bahagia kalau bisa bersaudara dengan mereka meski dengan membayar seqirath uang logam."

٦٦٨- وَحَدَّثَنِي ابْنُ خُبَيقٍ عَنْ يُوْسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: إِذَا كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ إِلَى قَارِئٍ فَلاَ تَضْرِبْهُ بِقَارِئٍ مِثْلِهِ، اِضْرِبْهُ بِغَنِيٍّ، فَإِنَّهُ أَقْضَى لِلْحَاجَةِ.

668. Khubaiq juga menceritakan kepadaku, dari Yusuf, dari Sufyan, dia berkata, "Kalau kamu punya keperluan kepada seorang pembaca maka jangan menimpalinya dengan pembaca pula tapi timpalilah dengan orang kaya karena itu lebih dapat memenuhi kebutuhan."

٦٦٩- قَالَ: وَحَدَّثَنِيْ ابْنُ خُبَيْق، قَالَ: حدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَ الثَّوْرِيُّ: كَثْرَةُ الْإِخْوَانِ مِنْ سَخَافَةِ الدِّيْنِ.

669. Dia berkata: Ibnu Khubaiq juga menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: Ats-Tsauri berkata, "Banyaknya teman merupakan salah satu lemahnya agama."

٦٧٠- حَدَّثَنِيْ يَعْقُوْبُ بْنُ يُوْسُفَ، قَالَ: سَمِعْتُ يُوْسُفُ بْنُ يُوْنُسَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَكِيْعًا يَقُوْلُ: قَالَتْ أُمُّ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ لِسُفْيَانَ: يَا بُنَيَّ، إِذا كَتَبْتَ عَشْرَةَ أَحْرُفٍ، فَانْظُرْ هَلْ تَرَى فِي نَفْسِكَ زِيادَةً فِي خَشْيَتِكَ وَحِلْمِكَ وَوَقَارِكَ؟ فَإِنْ لَمْ تَرَ ذَلِكَ، فَاعْلَمْ أَنَّهَا تَضُرُّكَ وَلاَ تَنْفَعُكَ.

670. Ya'qub bin Yusuf menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Yunus menceritakan dari Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Ibnunya Sufyan Ats-Tsauri berkata kepada Sufyan, "Wahai anakku, kalau kamu menulis sepuluh huruf maka lihatlah dulu apakah itu sudah membuatmu bertambah takut

(kepada Allah), bertambah lembut, dan wibawa. Kalau kamu tidak melihat itu pada dirimu maka ketahuilah bahwa perbuatanmu itu hanya akan membahayakan dan tidak bermanfaat bagimu."

٦٧١- وَقَال وَكِيْعٌ: قَالَتْ أُمُّ سُفْيَانَ لِسُفْيَانَ: يَا بُنَيَّ، اُطْلُبِ الْعِلْمَ، وَأَنَا أَكْفِيْكَ بِمَغْزَلِيْ .

671. Waki' juga berkata: Ummu Sufyan berkata kepada Sufyan, "Wahai anakku, tuntutlah ilmu dan aku akan membiayaimu dengan hasil tenunku."

٦٧٢- أَنْبَأَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِيْ يَحْيَى، قَالَ: نَظَرَ الْأَوْزَاعِيُّ إِلَى قَوْمٍ يَكُوْنُوْنَ مَعَ الْوُلاَةِ فَطَأْطَأَ رَأْسَهُ، وَقَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ! قَالَ سُفْيَانُ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنْ ذُنُوْبٍ جَلَبَتْ عَلَيْنَا مِثْلَ هَؤُلاَءِ. قَالَ: وَكَانَ سُفْيَانُ فِي الْمُصَلَّى. فَلَمَّا أَقْبَلَ عِيْسَى بْنُ مُوْسَى بِأَعْلاَمٍ، قَالَ سُفْيَانُ: إِنَّ أَعْمَالاً جَلَبَتْ عَلَيْنَا هَؤُلاَءِ لاَ عُمَّالُ سُوْءٍ.

عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: لَوْلاَ أَنْ تَكُوْنَ سَبَّةً مَا صَلَّيْتُ عَلَى مَنْ يَأْتِيَ السُّلْطَانَ حَتَّى يَكُوْنُوْا عِبْرَةً.

672. Ishaq bin Abi Yahya memberitakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i melihat ke arah orang-orang yang bersama dengan para penguasa maka dia pun menggelengkan kepala sambil berkata, "*Astaghfirullaah* (aku mohon ampun kepada Allah)!" Dia berkata: Sedangkan Sufyan berkata, "Aku mohon ampun kepada Allah dari dosa-dosa yang terhasil dari kita seperti mereka itu." Sufyan pernah berada di mushalla ketika datang Isa bin Musa membawa panji-panji maka Sufya pun berkata, "Sesungguhnya perbuatan terhasil menimpa kita yaitu keberadaan orang-orang ini, bukannya dari para pegawai yang buruk."

Dari Sufyan, dia berkata, "Kalau bukan karena makian tentu aku tidak mau menyalati mereka yang datang kepada penguasa, supaya bisa menjadi pelajaran."

٦٧٣- حَدَّثَنِيْ ابْنُ خُبَيْقٍ، قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ إِسْمَاعِيْلَ الزَّاهِدُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عِصَامٍ الْعَسْقَلاَنِيَّ يَقُوْلُ: صَلَّيْتُ مَعَ سُفْيَانَ وَخَرَجْتُ مَعَهُ، فَإِذَا بِرَجُلٍ يَسْتَطِيْلُ عَلَى آخَرٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، أَمَا تَرَى؟ أَمَا تَأْمُرُ ذَا؟ فَقَالَ لِي: اُسْكُتْ! فَقَدْ فَاضَ الْبَحْرُ.

673. Ibnu Khubaiq menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ismail Az-Zahid menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Isham Al Asqalani berkata: Aku pernah shalat bersama Sufyan lalu aku keluar bersamanya pula. Ternyata ada seorang laki-laki yang memaki laki-laki lain lalu aku berkata, "Wahai Abu Abdullah (Sufyan) tidakkah Anda lihat, mengapa Anda tidak menyuruh orang itu (berhenti)?" Dia menjawab, "Diamlah, air laut telah tumpah."

٦٧٤- قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بن مُحَمَّدٍ الْخُرَسَانِي، قَالَ: قِيْلَ لِلْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ: أَما تُحِبُّ أَنْ تَأْتِيَ هَذَا الثَّغْرَ، فَتَنَالُ مِنْ جِهَادِهِ وَرِبَاطِهِ؟ قَالَ: بَلَى وَلَكِنِّيْ سَمِعْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ إِذا أَبْغَضَ عَبْدًا أَسْكَنَهُ الثُّغُوْرَ، وَابْتَلاَهُ بِالْمَعَاصِيْ.

674. Dia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Khurasani menceritakan kepadaku, Dikatakan kepada Al Fudhail bin Iyadh, "Tidakkah Anda suka pergi ke daerah perbatasan lalu mendapat pahala jihad dan ribath di sana?" Dia menjawab, "Tentu, hanya saja aku pernah mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, 'Sesungguhnya jika Allah murka pada seseorang maka Dia akan membuatnya tinggal di daerah perbatasan dan mengujinya dengan maksiat'."

٦٧٥- أَنْبَأَنَا ابْنُ حُنَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الثَّوْرِيَّ يَقُوْلُ: يُسْأَلُوْا وَاللهِ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى التَّبَسُّمَ فِيْمَ تَبَسَّمْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَـٰهَا الآيَةُ.

675. Ibnu Hunais memberitakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ats-Tsauri berkata: Mereka akan dimintai pertanggungan menjawab, demi Allah, tentang segala sesuatu bahkan tentang senyum yang mereka lepaskan. Merea akan ditanya buat apa kamu senyum di hari anu dan itu. Itulah adalah firman Allah, "*(Mereka berkata), 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya ...'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

٦٧٦- قَالَ: سَمِعْتُ الفِرْيَابِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِيْ جَعْفَرٍ بِمِنًى، فَقُلْتُ لَهُ: اِتَّقِ اللهَ! فَإِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْمَنْزِلَةُ وَصِرْتَ إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ بِسُيُوْفِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ وَأَبْنَاؤُهُمْ يَمُوْتُوْنَ جُوْعًا. حَجَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَمَا أَنْفَقَ إِلاَّ

خَمْسَةَ عَشَرَ دِيْنَارًا، وَكَانَ يَنْزِلُ تَحْتَ الشَّجَرِ، قَالَ: فَقَالَ لِيْ: إِنَّمَا تُرِيْدُ أَنْ أَكُوْنَ مِثْلَكَ! فَقُلْتُ: لاَ تَكُوْنُ مِثْلِيْ، وَلَكِنْ كُنْ دُوْنَ، مَا أَنْتَ فِيْهِ وَفَوْقَ مَا أَنَا فِيْهِ. قَالَ لِيْ: اُخْرُجْ!

676. Dia berkata: Aku mendengar Al Firyabi berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: Aku masuk menemui Abu Ja'far di Mina lalu aku berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Anda mendapatkan ini semua dengan pedang para Muhajirin dan Anshar sedangkan anak-anak mereka sekarang mati kelaparan. Umar bin Khaththab sendiri ketika berangkat haji hanya mengahbiskan dana 15 dinar dan dia singgah di bawah pohon." Lalu dia (Abu Ja'far) berkata kepadaku, "Kamu ingin aku seperti dirimu?" Aku menjawab, "Jangan jadi seperti diriku, tapi jadilah dibawah apa yang Anda sekarang dan di atas aku sekarang." Dia berkata kepadaku, "Keluar!"

٦٧٧- عَنْ يُوْسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ: إِذَا كَانَ رَأْسُ الْمِائَتَيْنِ فَاجْتَنِبُوا النَّاسَ، وَسَلُوْا رَبَّكُمُ الْعَافِيَةَ مِنْ أُمُوْرٍ تَحْدُثُ فِي قُرَاكُمْ.

677. Dari Yusuf bin Asbath, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Apabila sudah sampai penghujung dua ratus tahun maka

jauhilah manusia dan mintalah kepada Tuhan kalian agar mendapat keselamatan dari hal-hal yang akan terjadi di kampung-kampung kalian."

٦٧٨- قَالَ يُوْسُفُ: وَقَالَ سُفْيَانُ: إِذَا بَلَغَكَ عَنْ رَجُلٍ بِالْمَشْرِقِ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ وَبِالْمَغْرِبِ صَاحِبُ سُنَّةٍ، فَابْعَثْ إِلَيْهِمَا بِالسَّلاَمِ، وَادْعُ اللهَ لَهُمَا فَمَا أَقَلَّ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

678. Yusuf berkata: Sufyan juga berkata, "Kalau sampai berita kepadamu tentang seorang laki-laki di Timur bahwa dia adalah pembela Sunnah dan di Barat juga dikenal sebagai pembela Sunnah, maka kirimlah orang menyampaikan salam kepadanya dan berdoalah untuk mereka. Karena betapa sedikitnya ahlus sunnah wal jamaah."

٦٧٩- قَالَ يُوْسُفُ: قَالَ سُفْيَانُ: نِعْمَتَانِ يُرْزَقُهُمَا ابْنَ آدَمَ فَيَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَحْمَدَ اللهَ عَلَيْهِمَا وَيَشْكُرَهُ: اِجْتِنَابُهُ بَابَ السُّلْطَانِ، وَبَابَ الْمُتَطَبِّبِ.

679. Yusuf berkata: Sufyan berkata, "Ada dua nikmat yang bila dikaruniakan kepada keturunan Adam maka seyogyanya dia memuji Allah dan mensyukurinya yaitu menjauhi pintu penguat dan pintu dokter gadungan."

٦٨٠- قَالَ يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ: قَالَ سُفْيَانُ: إِذَا رَأَيْتَ الْقَارِئَ عَلَى بَابِ السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ طَرَّارٌ.

680. Yahya bin Yaman berkata: Sufyan berkata, "Kalau kamu melihat seorang qari` di pintu sulthan, maka ketahuilah bahwa dia itu *tharrar.*"

٦٨١- عَنْ سُفْيَانٍ، قَالَ: لَمَّا جَاءَ الْبَشِيْرُ إِلَى يَعْقُوْبَ، قَالَ: عَلَى أَيِّ دِيْنٍ خَلَفْتَ يُوسُفَ؟ قَالَ عَلَى اِلإِسْلاَمِ. قَالَ: اَلآنَ تَمَّتِ النِّعْمَةُ.

681. Dari Sufyan, dia berkata: Ketika Basyir datang kepada Ya'qub dia berkata, "Atas agama apa kamu meninggalkan Yusuf?" Dia menjawab, "Atas dasar agama Islam." Maka Basyir pun berkata, "Sekarang, sempurnalah kenikmatan."

٦٨٢- أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَرادَ رَجُلٌ يُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ عِنْدَ سُفْيَانَ، وَكَانَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: لَوْ تَرَكْتَهُ إِلَى غَدَاةِ الْجُمُعَةِ؟ فَقَالَ سُفْيَانُ: لاَ تُؤَخِّرِ السُّنَّةَ لِشَيْءٍ.

682. Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, dia berkata: Ada seorang laki-laki ingin memotong kuku di sisi Sufyan dan hari itu adalah hari Kamis. Lalu ada temannya, dia berkata, “Mengapa tidak besok Jum'at saja kau lakukan?” Sufyan pun berkata, “Jangan tunda pelaksanaan Sunnah dengan apa pun.”

٦٨٣- عَنِ الْمُعَافَى، قَالَ: كَانَ سُفْيَانُ إِذا اهْتَمَّ بَالَ الدَّمَ فِي الطَّسْتِ، قَالَ بِشْرٌ: كَانَ الْمُعَافَى صَاحِبُ سُفْيَانَ أُصِيبَ بِابْنَيْنِ لَهُ قَتْلاً، وَأُصِيبَ بِمَالِهِ، فَمَا رُؤِيَ عَلَيْهِ أَثَرُ جَزَعٍ وَلاَ سُمِعَ مِنْ دَارِهِ صَوْتٌ.

683. Dari Al Mu'afa, dia berkata: Sufyan itu kalau sudah penuh konsentrasi maka dia bisa kencing darah dalam baskom.

Bisyr berkata, "Al Mu'afa sendiri adalah sahabat Sufyan yang ditimpa musibah kedua anak laki-lakinya dibunuh orang dan hartanya habis, tapi tak pernah terlihat kegundahan padanya dan tak pernah pula terdengar suara dari dalam rumahnya."

٦٨٤- عَنْ عَيَّاشٍ بْنِ عَاصِمٍ الكَلْبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنِ صَدَقَةَ بْنَ الْمُهَلْهِلْ، قَالَ: اَلْيَوْمَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى فِيْهِ سُفْيَانَ الثَّوْرِي كُنْتُ قَرِيْرَ الْعَيْنِ.

قَالَ: فَأَبْطَأْتُ عَنْهُ أَيَّامًا، ثُمَّ أَتَيْتُهُ، فَقَالَ لِيْ: يَا أَبَا مُهَلْهِلٍ، مَا أَبْطَأَ بِكَ عَنَّا؟ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدَيَّ، فَأَخْرَجَنِي إِلَى الْجِبَالِ، فَاعْتَزَلْنَا نَاحِيَةً عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ فَبَكَى، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا مُهَلْهِلٍ، قَدْ كُنْتُ قَبْلَ الْيَوْمِ أَكْرَهُ الْمَوْتَ، فَقَلْبِي الْيَوْمَ يَتَمَنَّى الْمَوْتَ، وَإِنْ لَمْ يَنْطِقْ بِهِ لِسَانِيْ. قَالَ: قُلْتُ: وَلِمَ ذَاكَ؟ قَالَ: لِتَغَيُّرِ النَّاسِ وَفَسَادِهِمْ، ثُمَّ قَالَ لِيْ: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تُخَالِطُ زَمَانَكَ هَذا أَحَدًا فَافْعَلْ، وَلْيَكُنْ هَمُّكَ مَرَمَّةَ جِهَازِكَ، وَاحْذَرْ إِتْيَانَ هَؤُلاَءِ الأُمَرَاءِ، وَارْغَبْ إِلَى اللهِ فِيْ حَوَائِجِكَ إِلَيْهِ، وَافْزَعْ إِلَيْهِ فِيْمَا يَنُوبُكَ وَعَلَيْكَ بِالاِسْتِغْنَاءِ عَنْ جَمِيْعِ النَّاسِ، وَارْفَعْ حَوَائِجَكَ إِلَى مَنْ لاَ تَعْظَمُ عِنْدَهُ الْحَوَائِجُ، فَوَاللهِ! مَا أَعْلَمُ الْيَوْمَ بِالْكُوْفَةِ أَحَدًا لَوْ فَزِعْتَ إِلَيْهِ فِي قَرْضِ عَشْرَةِ دَرَاهِمَ أَقْرَضَنِي،

ثُمَّ كَتَمَهَا عَلَيَّ يَذْهَبُ وَيَجِيْءُ وَيَقُولُ: جَاءَنِي سُفْيَانُ، فَاسْتَقْرَضَنِي فَأَقْرَضْتُهُ.

684. Dari Ayyasy bin Ashim Al Kalbi, dia berkata: Sa'id bin Shadaqah bin Muhalhil menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada hari aku bertemu Sufyan sungguh mataku benar-benar berbinar. Aku lalu sengaja tak menemuinya beberapa hari dan dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Muhalhil apa yang menyebabkanmu terlambat menemui kami?" Kemudian dia meraih tanganku dan membawaku keluar menuju gunung. Lalu dia menyendiri dari kami di sebuah sudut jalan dan menangis. Dia berkata, "Wahai Abu Muhalhil, dulu pada hari ini aku benci kematian, tapi hari ini hatiku sangat ingin menemui kematian itu meski lidahku tidak mengutarakannya." Aku bertanya, "Mengapa begitu?" Dia menjawab, "Karena perubahan manusia dan banyaknya kerusakan." Kemudian dia berkata kepadaku, "Kalau kamu mampu untuk tidak bergaul dengan manusia di zamanmu sekarang ini maka lakukanlah. Jadikan perhatianmu hanyalah mempertajam peralatanmu. Jangan sampai kau datang kepada para penguasa tersebut dan gembiralah dalam beribadah kepada Allah. Hendaknya kamu tidak memerlukan orang lain dan angkat semua kebutuhanmu hanya kepada yang tidak ada kebutuhan membesar di sisi-Nya. Demi Allah, di Kufah ini aku tidak menemukan orang yang kalau aku meminjam uang sebesar sepuluh dirham kepadanya lalu dia meminjamiku maka dia akan menyembunyikan hal itu dariku tapi kemudian dia akan pergi lalu datang sambil berkata, 'Si Sufyan telah minta pinjaman kepadaku sehingga aku pun meminjaminya'."

٦٨٥- حَدَّثَنِي يَعْقُوْبُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ السَّلَامِ، قَالَ: قَال مُزَاحِمٌ بْنُ زُفَرٍ: رَآنِيْ سُفْيَانُ وَقَدْ نَزَلَ مِنَ الْمِئْذَنَةِ، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنْ كُنْتَ احْتَمَلْتَ وَإِلَّا فَفِي الصَّفِّ الثَّانِيْ.

685. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdussalam menceritakan kepadaku, dia berkata: Muzahim bin Zufar berkata: Sufyan melihatku ketika dia baru turun dari menara dan berkata, "Wahai bocah, kalau kamu kuat maka boleh, tapi kalau tidak kuat maka mundurlah ke barisan kedua."

٦٨٦- عن شُعَيْبِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ: اَلْغِيْبَةُ دَانْجُوْحُ الْقُرَّاءِ.

686. Dari Syuaib bin Harb, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Ghibah itu adalah *danjuh* para qari`."

٦٨٧- حَدَّثَنِي يَعْقُوْبُ، قَالَ: حَدَّثَنِي إبراهِيمُ بْنُ عَبدِ اللهِ، قَالَ: لَقِيَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ شَرِيْكًا بَعْدَمَا وَلِيَ الْقَضَاءَ، فَقَالَ لَهُ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، بَعْدَ الْإِسْلَامِ

وَالْخَيْرِ صِرْتَ إِلَى الدُّخُوْلِ فِي الْقَضَاءِ؟ فَقَالَ لَهُ شَرِيْكٌ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، لاَ بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْ قَاضٍ؟ فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، لاَ بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْ شُرْطِيٍّ.

687. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata: Sufyan bertemu dengan Syarik setelah Syarik diangkat menjadi hakim. Sufyan berkata padanya, "Wahai Abu Abdullah, setelah Islam dan berbagai kebaikan kamu masih mau menjadi hakim?" Syarik pun berkata padanya, "Wahai Abu Abdullah, manusia harus punya hakim." Maka Sufyan pun berkata, "Wahai Abu Abdullah, manusia juga harus punya polisi."

٦٨٨- وَقال أَبُو النَّضْرِ: مَاتَ سُفْيَانُ سَنَةَ إِحْدَى وَسِتِّيْنَ وَمِائَة، وَمَاتَ شُعْبَةُ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَسِتِّيْنَ وَمِائَةٍ.

688. Abu Nadhr berkata, "Sufyan wafat tahun 161 H dan Syu'bah wafat tahun 162 H."

٦٨٩- عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ عَبدِ اللهِ بْنِ مَكْرَزٍ، عَنْ وَابِصَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ لاَ أَدَعَ شَيْئًا مِنَ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ إِلاَّ أَسْأَلُهُ عَنْهُ، فَجَعَلْتُ أَتَخَطَّى النَّاسَ، فَقَالُوْا: إِلَيْكَ يَا وَابِصَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! فَقُلْتُ: دَعُوْنِي أَدْنُوْ مِنْهُ، فَإِنَّهُ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ! فَقَالَ: يَا وَابِصَةُ، أُخْبِرُكَ بِمَا جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنْهُ أَوْ تَسْأَلُنِي؟ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُنِيْ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ، فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهَا صَدْرِيْ وَيَقُوْلُ: يَا وَابِصَةُ، اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، اِسْتَفْتِ نَفْسَكَ. اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَاطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ النَّفْسِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتُوْكَ.

689. Dari Ayyub bin Abdullah bin Makraz dari Wabishah, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan aku ingin tak ada kebaikan dan dosa kecuali akan kutanyakan kepada beliau. Aku melangkahi orang-orang sampai mereka berkata, "Hei Wabishah, menjauhlah kamu dari Rasulullah ﷺ." Aku berkata, "Biarkan aku mendekati beliau, karena beliau termasuk orang yang paling aku cintai." Beliau pun berkata

kepadaku, "*Wahai Wabishah, kamu mau memberitahukan kepadaku pertanyaanmu atau aku yang akan memberitahumu apa pertanyaanmu?*' Aku menjawab, "Silakan kabarkan kepadaku wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "*Kamu ingin bertanya padaku tentang kebaikan dan dosa?*' Aku menjawab, "Ya." Beliau lalu merangkum jemari dan meletakkannya di dadaku sambil berkata, "*Wahai Wabishah, mintalah fatwa kepada hatimu, mintalah fatwa kepada jiwamu. Karena kebaikan itu adalah yang hatimu tenang dan jiwamu tenteram melakukannya, sedangkan dosa adalah apa yang membuat jiwa gelisah dan meragukan dalam dada meski orang-orang sudah memfatwakan kebolehannya kepadamu.*"[100]

Inilah akhir dari kitab *Al Wara'* yang diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abdul Khaliq, dari para gurunya. Segala puji bagi Allah semata dan shalawat-Nya semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad ﷺ dan para keluarga serta sahabat beliau.

---

100 Lih *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/557), *Misykat Al Mashabih* (2884), dan *Hilyah Al Auliya'* (9/44).

Al Wara'

Karya

Ibnu Abi Ad-Dunya

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, hanya Dia yang kita puji, minta pertolongan dan meminta ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari berbagai keburukan diri dan kejahatan perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan niscaya dia tidak akan mendapatkan pelindung dan pembimbing.

Aku bersaksi tiada ilah selain Allah, hanya Dia sendiri tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, sekaligus hamba pilihan-Nya, kekasih-Nya yang telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah dengan menasehati umat. Beliau telah berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya sampai datanglah Al Yaqin dari Tuhan-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan kepada beliau, para keluarga dan sahabat semuanya serta kepada siapa yang mengikuti jalan dan manhaj Sunnah beliau sampai tiba Hari Pembalasan.

Amma ba'du, kitab ini adalah kitab *Al Wara'* yang ditulis oleh Ibnu Abi Ad-Dunya. Saya men-*tahqiq*-nya dengan harapan dapat memberi manfaat dan pelajaran kepada saya pribadi yang banyak kekurangan, serta untuk saudara-saudara saya kaum muslimin. Di zaman sekarang, sikap wara' sudah menjadi hal yang terlupakan dan cahayanya mulai meredup. Yang tinggal hanyalah secercah cahaya yang terpancar di sana sini. Kalau saja Anas ﷺ pernah berkata kepada para sahabatnya, padahal waktu itu mereka masih berada di masa yang utama, "Kalian biasa melakukan suatu perbuatan yang di mata kalian lebih ringan dibanding rambut, padahal kami di masa Rasulullah ﷺ menganggapnya sebagai dosa yang mencelakakan." [1] Maka entah apa yang akan diucapkan Anas ﷺ kalau melihat kondisi manusia masa kini.

Bagaimana kalau dia melihat rumah dan pasar kita. *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah.* Wara' tidak lain adalah buah dari sikap takut kepada Allah ﷻ. Sebab, siapa yang takut kepada Allah, maka dia akan menahan dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan Allah ﷻ murka. Jadi, siapa yang ingin mendapatkan tingkat kewaraan maka dia harus menghidupkan rasa takut dalam hatinya kepada Allah yang Maha Agung, karena siksa-Nya sungguh pedih.

Allah ﷻ berfirman tentang para hamba-Nya yang beriman:

وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

1 HR. Al Bukhari (11/329).

"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya, karena Sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 27-28).

Jika seseorang memiliki ilmu tentang Allah ﷻ dan tentang syariat-Nya maka tentunya rasa takut itu akan timbul di dalam hatinya. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ

" Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28).

Maka siapa saja yang ingin mendapatkan tingkatan wara' ini dia hendaknya berusaha semaksimal mungkin sebelum ajal menjemput dan kesempatan yang dimiliki pun hilang.

Semoga buku kami ini bisa membantu mencapai tujuan tersebut, mengantarkan kereta pada lajurnya, dan hanya Allah-lah yang memberi petunjuk kepada orang yang beriman ke jalan yang lurus.

Pembahasan Buku:

Penulis memaparkan berbagai hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan sikap wara' dan berbagai jenisnya, antara lain wara' dalam pendengaran, penglihatan, lidah (ucapan), tangan dan perut (makanan). Juga dipaparkan berita dari orang-orang yang wara' dan kisah mereka. Semua itu disampaikan dengan sanadnya berdasarkan metode para muhaddits, tapi dia tidak memberikan penjelasan terhadap apa yang dia riwayatkan.

Makna Wara' secara Etimologi

Penulis kitab *Tajul Arus* (22/313-314) berkata, "Wara' adalah motor penggerak ketakwaan, dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan."

Dalam bahasan Arab kalimat وَرَعَ الرَّجُلُ memiliki bentuk *fi'l* sama dengan kata وَرَثَ (mewarisi). Ini adalah bahasa yang masyhur dan seperti itulah yang digunakan oleh mayoritas bangsa Arab. *Fi'l Mudhari'*-nya adalah يَرِعُ, يَوْرَعُ, يَرَعُ, sedangkan bentuk *mashdar*-nya adalah وَرَاعَةً, dan وَرَعًا atau وُرُوْعًا yang artinya adalah merasa berat dan terhalang untuk melakukan yang dilarang.

Asal dari sifat wara' adalah menahan diri dari hal-hal yang haram, kemudian dipakai pula untuk sifat menahan diri dari hal yang halal dan mubah. Bentuk *ism* dari kata wara' adalah الرِّعَةُ atau الرِّيْعَةُ.

Biasa dikatakan فُلَانٌ سَيِّءُ الرِّعَةِ yang artinya kurang sifat wara'nya. Kata wara' ini bisa pula diartikan penakut. Al-Laits mengatakan dinamakan demikian karena si penakut itu biasanya mundur."

Makna Wara' secara Terminologi

Makna wara' secara syar'i sebagaimana disebutkan oleh Al Jurjani (*At-Ta'rifat,* hlm. 252), "Wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat karena takut jatuh pada perbuatan haram. Ada pula yang mengatakan dia adalah membiasakan diri melakukan segala perbuatan baik."

Al Hafizh Al Muhaqqiq Ibnu Al Qayyim punya bahasan bagus tentang wara' dalam kitabnya yang sangat berharga *Madarij As-Salikin,* saya rasa ini harus dinukil di buku ini karena punya hubungan yang erat

dengan bahasan kita. Dia berbicara tentang wara' dan definisi yang diberikan salaf terhadapnya, aneka macam dan tingkatannya.

Ibnu Al Qayyim berkata: Salah satu tingkatan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ adalah tingkatan wara'. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Mukminuun [23]: 51).

Dia juga berfirman,

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"*Dan pakaianmu hendaklah kau bersihkan.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 4).

Qatadah dan Mujahid berkata, "Maksudnya bersihkanlah dirimu dari dosa."

Diri di sini diibaratkan seperti pakaian. Inilah yang menjadi pendapat Ibrahim An-Nakha'i, Adh-Dhahhak, Asy-Sya'bi, Az-Zuhri dan para muhaqqiq di kalangan ahli tafsir.

Sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah jangan pergunakan pakaian itu untuk bermaksiat atau dosa."

Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Tidakkah kalian dengar perkataan Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi:

وَإِنِّي بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ غَادِرٍ لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غَدْرَةٍ أَتَقَنَّعُ

"*Dan sesungguhnya aku bukanlah pakaian pengkhianat yang aku pakai, dan bukan pula dengan penipuan yang kujadikan topeng.*"

Orang Arab biasa menyebut orang yang jujur dan menepati janji itu dengan sebutan طَاهِرُ الثِّيَابِ "bersih pakaiannya" sedangkan orang yang suka berkhianat biasa disebut دَنِسُ الثِّيَابِ "kotor pakaiannya".

Ubay bin Ka'b pernah berkata, "Jangan kamu pakai dia untuk pengkhianatan, kezhaliman dan dosa, tapi pakailah dalam keadaan dirimu bersih."

Adh-Dhahhak berkata (tafsir surah Al Muddatstir itu), "Amalmu maka perbaikilah."

As-Suddi berkata, "Biasa dikatakan kepada seorang laki-laki yang shalih, 'dia itu bersih pakaiannya', sedangkan orang durjana maka biasa disebut dengan, 'kotor pakaiannya'."

Sa'id bin Jubair berkata, "Bersihkanlah hati dan rumahmu."

Al Hasan dan Al Qurazhi berkata, "Perbaguslah akhlakmu."

Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid berkata, "Ini adalah perintah untuk membersihkan pakaian dari najis yang mana shalat harus bersih darinya, karena orang-orang musyrik tidak bersuci dan tidak pula membersihkan pakaian mereka."

Thawus berkata, "Pakaianmu maka pendekkanlah", karena memendekkan pakaian adalah pembersihan terhadapnya.

Pendapat pertamalah yang lebih benar.

Tidak diragukan lagi bahwa membersihkan pakaian dari najis serta memendekkannya merupakan salah satu bentuk penyucian yang diperintahkan, karena itu merupakan kesempurnaan amal dan akhlak. Sebab, kotoran lahiriah akan menyebabkan timbulnya kotoran batin. Makanya, pakaian seseorang ketika tidur akan menunjukkan hati dan

keadaannya. Masing-masing dari keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Itulah sebabnya mengapa pemakaian sutera emas dan kulit binatang buas itu dilarang karena akan membekas pada hati berupa ketiadaan sifat ubudiyyah dan kekhusyukan.

Pengaruh jiwa dan hati pada pakaian adalah hal yang kasat mata, hanya bisa diketahui oleh ahli bashirah, dari kebersihan, kekotoran dan baunya. Bahkan pakaian orang yang baik akan bisa dibedakan dengan pakaian orang yang durjana, meski tidak sedang dipakai oleh mereka.

Nabi ﷺ menggabungkan sifat wara' dalam satu kalimat, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

"Salah satu bentuk kebaikan Islamnya seseorang adalah ketika dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya."[2]

Ini mencakup semua hal yang tidak berguna, baik perkataan, pandangan, pendengaran, pegangan, perjalanan, pikiran dan semua gerakan lahiriah maupun batin. Inilah ungkapan yang mencukupi dan memadai tentang wara'.

---

2 Hadits ini *hasan.*
HR. At-Tirmidzi (4/588) dan Ibnu Majah (2/1315-1316) dari Qurrah bin Abdurrahman dari Az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'.*
At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan gharib*".
Sanadnya *hasan.* Qurrah bin Abdurrahman Al Mu'afiri dinilai *shaduq* dan memiliki beberapa riwayat *munkar* seperti yang dikatakan oleh Al Hafizh.
HR. Malik (2/903), Ahmad (1/201), At-Tirmidzi (4/558-559), dari Az-Zuhri, dari Ali bi Husain bin Ali bin Abu Thalib, dari Nabi ﷺ secara *mursal.*

Ibrahim bin Adham berkata, "Wara' adalah meninggalkan segala yang syubhat, meninggalkan semua yang tidak berguna, meninggalkan semua kelebihan (yang melebihi kecukupan)."

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan secara *marfu'* (ucapan Nabi ﷺ),

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! كُنْ وَرَعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ.

"*Wahai Abu Hurairah jadilah orang yang wara', niscaya kamu akan jadi manusia yang paling taat penghambaannya.*"

Apa yang Bisa Mendorong kita Bersifat Wara'?

Ibnu Al Qayyim melanjutkan: Penulis kitab *Manazil As-Sa'irin* berkata, "Wara' adalah tindakan menghindari secara maksimal larangan dan merasa berat berbuat dosa karena mengagungkan Allah."

Maksudnya adalah menghindari yang haram, syubhat dan apa-apa yang dikhawatirkan bisa membahayakan diri seseorang dengan bentuk penghindaran sejauh mungkin, karena menghindar dan waspada adalah dua hal yang mirip, hanya saja menghindari itu adalah perbuatan anggota badan sedangkan waspada adalah perbuatan hati. Kadang ada seorang yang menghindari sesuatu bukan karena dia waspada atau takut pada sesuatu, melainkan alasan lain seperti menampakkan kebersihan, kewibawaan atau motivasi tasawuf, atau tujuan lain seperti orang yang pada dasarnya tidak percaya akan hari kebangkitan, tak acuh dengan adanya surga dan neraka. Mereka menghindari perbuatan dosa bukan karena takut siksa melainkan terpulang pada kepentingan pribadi, misalnya bahaya duniawi, ingin dipuji dan lain sebagainya.

Pernyataan "merasa berat karena mengagungkan Allah" maksudnya adalah, motivasi untuk wara' dari segala yang haram dan syubhat bisa karena takut akan mendapat siksa atau karena ingin mengagungkan Allah ﷻ, menyucikan-Nya dari perbuatan yang Dia larang.

Wara' terhadap maksiat bisa karena takut bisa pula karena mengagungkan Allah ﷻ. Dia tidak lagi menyebutkan kecintaan sebagai motivasi bagi seorang pencinta tidak mau bermaksiat kepada yang dicintainya, karena itu tidak akan terjadi kecuali beriringan dengan pengagungan terhadap Dzat yang dicintainya. Kalau tidak ada pengagungan dalam hati maka meski cinta tetap saja bisa mendurhakai, seperti halnya kecintaan seseorang terhadap anak dan budaknya. Tapi kalau cinta itu disertai dengan *ta'zhim* (pengagungan) pastilah tidak akan mau mendurhakai.

Penulis *Al Manazil* berkata lagi, "Wara' ada tiga tingkatan, yaitu: (a) meninggalkan perbuatan buruk untuk menjaga diri (jiwa), (b) menabung kebaikan, dan (c) menjaga keimanan."

Inilah tiga pelajaran yang bisa dipetik dari meninggalkan perbuatan buruk.

Pertama, menjaga jiwa, yaitu menjaga dan membentengi jiwa dari segala yang dapat mengotori dan membuatnya hina di sisi Allah, para malaikat, orang-orang beriman dan seluruh makhluk. Barangsiapa yang jiwanya besar maka akan besar pula penjagaannya dan bentengnya, kesucian dan ketinggiannya serta itu bisa menempatkannya di posisi tertinggi, juga dikerumuni oleh para pemilik tekad baik dan sifat-sifat kesempurnaan. Tapi orang yang jiwanya rendah dan kecil berarti dia melemparkannya ke tempat yang kotor, melepas keliarannya, memutus tali kekangnya sehingga tak terjaga dari segala keburukan. Jadi, ketika

orang bisa menjauhi perbuatan buruk maka paling tidak dia bisa menjaga jiwanya.

Kedua, menabung kebaikan. Hal ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu:

a. Menggunakan waktu hanya untuk menghasilkan kebajikan. Kalau dia sibuk dengan keburukan tentu waktunya untuk berbuat kebaikan jadi berkurang.

b. Menjaga agar amalan baik yang sudah ada tidak berkurang dengan semakin bertambahnya timbangan amal buruk dan menurunnya timbangan kebaikan sebagaimana yang sudah disebutkan dalam kelas tobat. Di sana sudah dijelaskan bahwa amal buruk terkadang bisa menghapus amal baik, baik dengan menenggelamkannya sama sekali atau menguranginya. Paling tidak amal buruk itu pasti akan memperlemah amal baik, sehingga dengan menghindari amal buruk maka terjagalah tabungan amal baik. Perumpamaannya sama dengan orang yang punya harta kemudian dia memberi hutangan kepada orang lain dengan harta itu. Piutangnya itu bisa jadi menghabiskan seluruh hartanya tadi, atau malah menambah, tapi juga bisa menguranginya. Begitulah amal baik dan buruk.

Ketiga, menjaga iman. Iman berdasarkan pendapat semua ahlus sunnah akan bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat. Hal ini diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dan lainnya dari para sahabat dan tabiin.

Maksiat akan melemahkan iman dan hanya bisa dirasakan dengan kepekaan hati dan wujud materil. Sebab, sebagaimana dalam hadits apabila seorang hamba melakukan suatu dosa maka itu akan menjadi satu titik hitam, kalau dia bertobat dan beristighfar maka

hatinya akan kembali cemerlang. Tapi kalau dia kembali melakukan dosa maka akan bertambah titik hitam lainnya sehingga hatinya tertutup olehnya. Itulah penutup hati yang difirmankan Allah ﷻ,

كَلَّاۖ بَلْۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ۝١٤

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 114)[3]

Allah ﷻ menginformasikan bahwa perbuatan hati akan menjadi penutup yang bisa membuatnya bertambah. Allah ﷻ juga mengabarkan kalau Dia membalikkan orang-orang munafik kepada kekafiran lantaran apa yang mereka perbuat. Dia berfirman,

وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ۚ

"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri." (Qs. An-Nisaa` [4]: 88).

---

3 Sanad hadits ini *hasan*.
HR. Ahmad (2/297); At-Tirmidzi (5/434); An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra* sebagaimana disebut dalam *At-Tuhfah*, 9/443, dan *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, 418); Ibnu Majah (2/1418), Ibnu Hibban (2448, *Mawarid*); Al Hakim (2/517), Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 10/188), semuanya dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.
At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih*."
Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.
Saya (muhaqqiq) katakan, sanadnya *hasan* karena ada periwayat bernama Muhammad bin Ajlan.

Dia juga menginformasikan bahwa pelanggaran terhadap perjanjian yang telah Dia ambil dari para hamba-Nya merupakan sebab mengerasnya hati. Dia berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya." (Qs. Al Maa`idah [5]: 13).

Di sini Allah ﷻ menyatakan bahwa dosa akibat melanggar perjanjian merupakan sebab kerasnya hati, laknat, mengubah kalam Allah dan terlupakannya ilmu.

Seorang salaf berkata, "Maksiat adalah posnya kekafiran sebagaimana demam adalah posnya (persinggahan) kematian."

Imannya seorang pelaku maksiat seperti halnya tenaga seorang yang sedang sakit, keadaannya tergantung seberapa kuat dia dengan penyakit itu.

Ketiga perkara ini (menjaga jiwa, menabung kebaikan, membentengi iman) adalah motivasi tertinggi seorang awam untuk menggapai tingkatan wara', karena pemiliknya adalah orang yang punya perhatian paling tinggi yang berusaha menjaga kesucian jiwa dan membentenginya, mempersiapkannya untuk sampai kepada Tuhan. Itu

berarti dia menjaga jiwanya dari segala hal yang dapat menghalangi dirinya dengan Tuhan, menjaga amal baiknya agar jangan sampai berguguran atau hilang, karena amal-amal itu akan berangkat ke sisi Tuhannya. Dia akan selalu mencari keridhaan Allah, menjaga kadar keimanan kepada sang khalik, rasa cinta terhadap-Nya, makrifat-Nya, muraqabah-Nya dari segala hal yang dapat memadamkan cahaya ilahi atau memperlemah pancaran energinya.

Syekh Al Harawi (penulis *Manazil As-Sa`irin*) berkata, "Ketiga sifat ini berada pada derajat pertama yang dilalui seorang murid (penggapai cita)."

Maksudnya adalah seorang murid masih mempunyai dua tingkatan lagi dalam wara' di atas tingkatan pertama ini. Kemudian dia menyebutkannya, "Tingkatan kedua adalah menjaga batasan-batasan sampai pada hal yang masih tidak mengapa, demi menyisakan penjagaan dan takwa, agar naik dari tingkat terendah dan lepas dari cengkraman batasan yang terlarang."

Dia melanjutkan, "Orang yang sudah naik dari tingkat pertama menuju derajat kedua ini akan banyak meninggalkan hal-hal yang sebenarnya masih mubah demi mengekalkan penjagaan dan takut kalau kejernihan hatinya terkotori, dan cahayanya padam. Sebab, banyak hal yang mubah berpotensi mengeruhkan kejernihan penjagaan dan menghilangkan auranya, serta memadamkan cahayanya.

Suatu hari, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata kepadaku (Ibnu Al Qayyim) tentang sesuatu yang mubah, "Ini menafikan derajat tinggi meskipun meninggalkannya bukanlah syarat untuk bahagia", seperti itulah kira-kira perkataannya kala itu.

Seorang arif akan meninggalkan banyak hal mubah demi mengekalkan penjagaan, apalagi kalau yang mubah itu merupakan

batasan antara yang halal dengan yang haram. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara yang halal dan haram itu ada batasan, sehingga meninggalkannya adalah hal yang harus dilakukan orang dengan tingkat derajat ini agar derajatnya tetap terjaga.

Perbedaan antara mereka yang berada di derajat pertama dengan yang ada di derajat kedua ini adalah bahwa mereka yang di derajat pertama berusaha untuk mendapatkan penjagaannya sedangkan yang di derajat ini berusaha untuk menjaga kejernihannya agar jangan sampai keruh, cahayanya jangan sampai padam. Inilah makna dari perkataan "mengekalkan penjagaan". Sedangkan yang dimaksud dengan naik dari tingkat bawah adalah meningkatnya perbuatan.

Maksud "terlepas dari cengkaraman hudud (batasan yang diharamkan)" adalah, kata hudud berarti segala yang dilarang yang merupakan pemutus antara halal dan haram. Dimana sudah sampai pemutus antara keduanya maka itulah had (batasannya). Siapa yang masuk dalam cengkraman had itu berarti dia terjebak maksiat. Allah ﷻ sudah melarang pelanggaran terhadap hadnya bahkan mendekatinya saja dilarang. Dia berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا

"Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya." (Qs. Al Baqarah [2]: 187).

Dia juga berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 229).

Hudud maksudnya adalah akhir sebuah kehalalan dan ketika dia dilarang untuk didekati berarti dia adalah awal sebuah keharaman.

Maksud dari kedua ayat ini Allah ﷻ mengatakan jangan kalian lampaui (langgar batas) apa yang Aku bolehkan kepada kalian dan jangan kalian dekati apa yang Aku haramkan.

Maka, wara' membebaskan seorang hamba dari mendekat larangan atau melampaui kebolehan. Itulah yang dimaksud masuk dalam cengkraman hudud.

Dia berkata lagi, "Derajat ketiga adalah wara' terhadap segala yang mengajak ke arah pemecahan waktu dan tergantung pada pemecahan itu, serta penghalang yang menghalangi kesatuan."

Perbedaan antara pemecahan waktu dengan tergantung pada pemecahan sama seperti perbedaan antara sebab dengan musabbab, antara *nafi* dengan *itsbat*. Sebab, orang dalam derajat ketiga ini sudah terpecah waktunya, sehingga dia tidak memperoleh kesempatan lain kecuali tergantung kepada keinginannya yang benar. Karena, tidak ada pengingkaran pada diri dan keinginan. Barangsiapa yang bukan Allah tujuannya maka dia akan menginginkan selain Dia. Siapa yang tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya sembahan maka ia akan menyembah yang selain Dia. Siapa yang amalnya tidak hanya ditujukan kepada Allah, maka dia akan beramal dengan tujuan selain untuk-Nya. Ini semua sudah dibahas.

Seorang yang mukhlis akan dijaga oleh Allah ketika dia beribadah hanya karena-Nya, hanya menginginkan wajah-Nya, hanya takut kepada-Nya semata, berharap hanya kepada-Nya, meminta apa pun dari-Nya, merendahkan diri kepada-Nya dan hanya membutuhkan Allah satu-satunya.

Ini lebih tinggi dari derajat kedua karena orang yang memiliki derajat kedua akan sibuk menjaga sifat tersebut dari segala yang mengotorinya dan senantiasa mengevaluasinya. Padahal yang seperti itu menurut mereka yang ada pada derajat ketiga adalah memecah fokus dari Al Haq (Allah). Pemilik derajat kedua melatih hal yang tampak sementara pemilik derajat ketiga melatih yang ghaib...."[4]

Ar-Raghib Al Ashfahani membagi wara' dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Wajib, yaitu menghindarkan diri dari segala yang haram dan ini berlaku untuk semua manusia.
2. Nadab (sunah), yaitu tak mau melakukan hal yang syubhat dan ini berlaku untuk golongan pertengahan.
3. Fadhilah, yaitu tidak mau melakukan banyak hal yang sebenarnya diperbolehkan dan hanya mencukupkan diri sekedar kebutuhan dasar, ini berlaku untuk para Nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin.[5]

Karya Tulis tentang Wara'

1. Kitab Al Wara' karya Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman As-Sulami Dasi Al Albiri (174-238 H). Kitab ini terdapat dalam bentuk manuskrip di Madrid 577/6 berjumlah 22 lembar. (*Tarikh* At-Turats oleh Fuad Sazkin 1/2/249).
2. Kitab Al Wara' karya Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj Al Faqih Al Marwadzi yang wafat tahun 275 H

---

4 Lih. *Madarij As-Salikin* (2/20-27) dengan sedikit ringkasan.

5 Lih. *Ad-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah* (hlm. 216-217 et. Darul Kutub Al-Ilmiyyah).

(*Tadzkirah Al Huffazh,* 2/631-633). Kitab ini terdapat manuskripnya di perpustakaan Az-Zhahiriyyah, tasawuf 129 (1 - 28 ق). (*Al Muntakhab min Makhthuthat Al Hadits* oleh Al Albani hlm. 404).[6]

3. Al Wara' karya Muhammad bin Nashr Al Marwazi sang imam yang terkenal, penulis kitab As-Sunnah, Qadrus Shalah dan lain-lain, wafat tahun 394 H. Kitabnya ini disebutkan oleh Haji Khalifah dalam *Kasyf Az-Zhunun* (2/1469), Al Baghdadi dalam *Hudyatul Arifin* (6/21), dan Fuad Sazkin dalam *Tarikh At-Turats* (1/3/198).

4. Kitab Al Wara' oleh Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164–241 H). Kitab ini disebutkan oleh Ar-Rudani dalam *Shilatu Al Khalf bi Maushuuli As-Salaf* (majalah Ma'had Al Makhthuthaat, 29/2 hlm. 529) dan Sazkin (1/3/223). Kitab ini disebutkan bahwa ada satu manuskripnya di Kairo, koleksi 157 dari *Alif ba* ' - 47 *Alif.*

   Ada lagi manuskrip lain di Zhahiriyyah dan saya punya satu copiannya.

   Kitab ini juga sudah dicetak pada tahun 1340 H, juga kembali diterbitkan dengan tahqiq Dr. Zainab Ibrahim Al Qaruth tahun 1403 H dan dia berkata dalam muqaddimahnya, "Kami tidak mengetahui bahwa kitab wara' ini punya manuskrip, saya

---

6 Manuskrip dengan nomor ini juga disebutkan oleh Fuad Sazkin dalam *Tarikh At-Turats* (1/1317) dan dia menisbahkannya kepada Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sa'id Al Umawi Al Marwazi.
Sedangkan muhaqqiq kitab *Qadrus Shalah* karya Al Marwazi (1/51) menyatakan bahwa mushannif (Al Marwazi) punya kitab lain mengenai wara' lalu dia menyebutkan nomor tersebut.
Maka perlu ditelusuri ke manuskripnya langsung siapa yang benar di antara mereka.

men-*takhrij* beberapa hadits dan atsar di dalamnya. Tapi sungguh kitab ini masih perlu dikaji lebih mendalam. Juga pernah dicetak lagi tahun 1406 H dengan penelitian dan *tahqiq*. Di sampul tertulis, "*tahqiq wa dirasah* (diteliti dan di-*tahqiq*): Muhammad Sayyid Basyuni Zaghlul. Tapi siapa yang membuka kitab itu maka tidak akan menemukan hasil *dirasah* dan *tahqiq* kecuali sedikit. Dia juga mengatakan bahwa pentahqiqan itu berpedoman pada cetakan tahun 1340 H.

5. Kitab Al Wara' karya Abu Bakar bin Abi Ad-dunya. Inilah kitab yang sedang berada di tangan pembaca dan nanti akan dibahas lebih lanjut.

Kemudian para ulama juga banyak yang menulis tentang wara', berbagai macamnya dan fadhilahnya dalam buku-buku tulisan mereka, antara lain:

1. Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* (2/89) dan seterusnya.
2. Ar-Raghib Al Ashfahani dalam kitabnya *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah*.
3. Ibnu Al Jauzi dalam kitabnya *Shaidul Khathir*.
4. Ibnu Al Qayyim dalam kitabnya *Madarij As-Salikin*.

Sebelum kita bicara tentang kitab Al Wara' ini, kita akan bahas secara ringkas dulu biografi Ibnu Abi Ad-Dunya.

BIOGRAFI PENULIS (IBNU ABI AD-DUNYA)

Nama dan nasabnya

Abdullah bin Ubaid bin Sufyan bin Qais Al Qurasyi (*maula* mereka) Al Baghdadi Al Muaddib, termasuk *maula* bani Umayyah. Dia lahir pada tahun 208 H.

Guru-gurunya

Guru-gurunya banyak disebutkan oleh Al Mizzi berdasarkan abjad dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (2/436–437, manuskrip) sehingga tidak perlu rasanya disebutkan di sini satu persatu.

Di sini saya hanya akan menyebutkan guru-gurunya yang ada di kitab ini tanpa menyebut nomor periwayatan mereka. Bagi yang ingin melihat riwayat mereka silahkan cek ke daftar isi[7]:

---

7 Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/399) berkata, "Dia (Ibnu Abi Ad-Dunya) biasa meriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal...."
Makanya banyak gurunya ini yang tidak kita temukan biografinya.

1. Ahmad bin Aban, saya belum menemukan biografinya.
2. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, *tsiqah hafizh* (*At-Taqrib*).
3. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi, *shaduq* (*At-Taqrib*).
4. Ahmad bin Hatim Ath-Thawil, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ad-Daraquthni (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/48, dan *Tarikh Bagdad*, 4/114-115).
5. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi, *tsiqah* dan dituduh berakidah *nashb* (membenci ahlul bait). Dia juga periwayat Muslim dan keempat kitab *Sunan* (*At-Taqrib*).
6. Ahmad bin Imran bin Abdul Malik Al Akhnasi. Abu Hatim menganggapnya syaikh, Abu Zur'ah berkata, "Mereka (para ulama hadits) meninggalkannya." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/64-65).
7. Ahmad bin Navaza. Saya belum menemukan biografinya.
8. Ahmad bin Mani' Abu Ja'far Al Baghawi Al Ashamm, *tsiqah* hafizh, periwayat jamaah. (*At-Taqrib*)
9. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, *tsiqah* hafizh, diperbincangkan tanpa hujjah. Dia juga periwayat Muslim dan keempat penulis kitab *As-Sunan*.
10. Ibrahim bin Al Mundzir Al Huzami, *shaduq*. Imam Ahmad mengkritiknya lantaran masalah Al Qur'an. Dia dipakai oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. (*At-Taqrib*).
11. Azhar bin Marwan Ar-Raqqasyi, *shaduq* dan dipakai oleh At-Tirmidzi serta Ibnu Majah. (*At-Taqrib*).
12. Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub Al Baghawi, *tsiqah*, dan dipakai oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya. (*At-Taqrib*).

13. Ishaq bin Ibrahim bin Nisthas. Abu Hatim berkomentar, "Syekh tidak kuat." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/206, dan *Al Mughni* 1/68).

14. Ishaq bin Ismail Ath-Thaliqani, *tsiqah*, hanya dipersoalkan masalah apakah dia mendengar dari Jarir saja. Dia dipakai oleh Abu Daud (*At-Taqrib*).

15. Ismail bin Abi Al Harits, yaitu Ibnu Asad Al Baghdadi, *shaduq* dan dipakai oleh Abu Daud serta Ibnu Majah. (*At-Taqrib*).

16. Al Hasan bin Abdul Aziz Al Jarwi, *tsiqah tsabat abid fadhil.* Dia dipakai oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya. (*At-Taqrib*).

17. Al Hasan bin Utbah Asy-Syami, menurut Abu Hatim dia adalah periwayat *majhul.* (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/13).

18. Al Hasan bin Qaz'ah Al Hasyimi (*maula* Bani Hasyim) Al Bashri, *shaduq*, dan dipakai oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i serta Ibnu Majah. (*At-Taqrib*).

19. Al Husain bin Abdurrahman Al Jarjara`i, *maqbul*, dan dipakai oleh Abu Daud, An-Nasa`i serta Ibnu Majah.

20. Al Husain bin Ali bin Yazid Ash-Shuda'i, *shaduq*. Dia dipakai oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

21. Al Hakam bin Musa bin Abu Zuhair Al Baghdadi, *shaduq*. Dia dipakai oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud dalam *Al Marasil* dan Ibnu Majah.

22. Khalid bin Khidasy Abu Al Haitsam Al Muhallabi (*maula* mereka), orang Bashrah, *shaduq* dan kadang melakukan kekeliruan. Biasa dipakai Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud dalam *Musnad* Malik dan An-Nasa`i.

23. Khalid bin Ziyad Az-Zayyat. Ibnu Abi Ad-Dunya sendiri menyebutnya "Dia orang shalih". (*Tarikh Baghdad*, 8/308).

24. Khalaf bin Salim Al Makhrami, *tsiqah* hafizh, penulis kitab *Al Musnad*. Mereka mengecamnya lantaran berpemikiran syi'ah dan biasa ikut campur urusan pengadilan. Biasa dipakai oleh An-Nasa`i.

25. Khalaf bin Hisyam Al Bazzar, seorang *muqri`*, orang Baghdad, *tsiqah*. Dia mempunyai beberapa riwayat pilihan dalam *qira`at*. Biasa dipakai oleh Muslim dan Abu Daud.

26. Daud bin Amr Adh-Dhabbi, Abu Sulaiman Al Baghdadi, *tsiqah* dan termasuk guru senior Muslim. Biasa dipakai oleh Muslim dan An-Nasa`i.

27. Daud bin Muhammad bin Yazid. Saya belum menemukan biografinya.

28. Dahtsam bin Al Fadhl, disebutkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (8/386) tapi dia tidak memberikan penilaian *jarh* maupun *ta'dil*.

29. Rabah bin Al Jarah, Abu Al Walid, *tsiqah*, (*Tarikh Baghdad*, 8/428).

30. Raja` bin As-Sindi An-Naisaburi, *shaduq* (*At-Taqrib*).

31. Suraij bin Yunus bin Ibrahim Al Baghdadi, *tsiqah* ahli ibadah. Dia dipakai oleh Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa`i.

32. Sa'id bin Sulaiman Adh-Dhabbi digelari Sa'dawaih, *tsiqah* hafizh, dan dipakai oleh Jamaah.

33. Sa'id bin Al Hakam bin Muhammad bin Abi Maryam Al Jumahi (nisbah ke Jumah karena ada hubungan wala`), Abu Muhammad Al Mishri, seorang *tsiqah*, *tsabat* ahli fikih. Dia dipakai oleh Jamaah.

34. Salamah bin Syabib Al Musmi'i An-Naisaburi, *tsiqah*, dipakai oleh Muslim dan keempat penulis kitab *As-Sunan.*

35. Sulaiman bin Manshur Al Khuza'i. Lih. *tahqiq* no. 121.

36. Suwaid bin Sa'id Al Harawi Al Haddatsani Abu Muhammad, *shaduq* pada dirinya hanya saja dia buta sehingga didiktekan oleh orang. Ibnu Ma'in berkata yang buruk tentang dirinya. Dia dipakai oleh Muslim dan Ibnu Majah.

37. Al Abbas bin Ja'far bin Abdullah bin Zabarqan Al Baghdadi Abu Muhammad bin Abu Thalib saudara Yahya, *shaduq* dan dipakai oleh Ibnu Majah.

38. Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari Abu Fadhl Al Bashri, *tsiqah* hafizh. Dia dipakai oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dan keempat penulis kitab *As-Sunan.*

39. Abdullah bin Haitsam Al Abdi Abu Muhammad Al Bashri, tidak ada masalah padanya, dan dipakai oleh An-Nasa`i.

40. Abdurrahman bin Zabban Ath-Tha`i, disebut oleh Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (10/267-268) tapi tidak menyertakan *jarh* dan *ta'dil.*

41. Abdurrahman bin Shalih Al Ataki, Abu Muhammad Al Kufi, *shaduq* bertasyayyu', dan biasa dipakai oleh An-Nasa`i.

42. Abdurrahman bin Waqid bin Muslim Al Baghdadi, *shaduq* namun hapalannya tercampur. Dia dipakai oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

43. Abdurrahman bin Yunus bin Hasyim, Abu Muslim Al Mustamalli Al Baghdadi, *shaduq.* Ulama mengecamnya dalam masalah *ra'yu.* Dia dipakai oleh Al Bukhari.

44. Abdurrahim bin Yahya Al Adami, dituduh berdusta oleh Adz-Dzahabi (*Mizan Al I'tidal,* 2/608).

45. Abdushshamad bin Yazid, pembantu Fudhail bin Ayyasy Al Baghdadi yang dikenal dengan gelar Mardawaih. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (6/52) tanpa *jarh* dan *ta'dil.*

46. Abdul Mun'im bin Idris, disebut oleh Ibnu Abi Hatim (6/67) dan tidak memberikan komentar apa pun.

47. Ubaidullah bin Umar bin Maisarah Al Jusyami Al Qawariri, *tsiqah tsabat,* dan dituduh bertasyayyu'. Dia dipakai oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i.

48. Ali bin Ja'd Al Jauhari Al Baghdadi, *tsiqah tsabat,* dan tertuduh tasyayyu'. Dia dipakai oleh Al Bukhari dan Abu Daud.

49. Ali bin Hasan bin Abi Maryam. Saya belum menemukan biografinya. Lihat *As-Shamt* karya Ibnu Abi Ad-Dunya (hal. 217-218, tahqiq: Najm Abdurrahman Khalaf).

50. Ammar bin Nashr As-Sa'di Abu Yasir Al Marwazi, *shaduq.* Dia dipakai oleh Ibnu Majah dalam At-Tafsir.

51. Umar bin Sa'id Ad-Dimasyqi, Abu Hafsh, Abu Hatim mengatakannya, "Saya pernah menulis darinya tapi kemudian saya tinggalkan haditsnya." (*Al Jarh wa At-Ta'dil,* 6/11)

    Muslim berkata, "Dia adalah *dha'if al hadits.*" Sedangkan An-Nasa`i berkata, "Dia tidak *tsiqah.*" (*Mizan Al I'tidal,* 3/199).

52. Imran bin Musa Al Qazzaz, Abu Amr Al Bashri, *shaduq.* Dia dipakai oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah.

53. Aun bin Ibrahim bin Shalt Asy-Syami, saya belum menemukan biografinya.

54. Al Fadhl bin Ja'far bin Abdullah Al Baghdadi, Abu Sahl bin Abu Thalib, saudara Yahya, *tsiqah*. Dia dipakai oleh At-Tirmidzi.

55. Al Fadhl bin Ya'qub bin Ibrahim Ar-Rukhami, Abu Al Abbas Al Baghdadi, *tsiqah* hafizh.

56. Fudhail bin Abdul Wahhab bin Ibrahim Al Ghathfani, Abu Muhammad Al Qannad As-Sukkari Al Kufi, *tsiqah*. Dia dipakai oleh Abu Daud sebagai hujjah.

57. Al Qasim bin Hasyim bin Sa'id As-Simsar. Al Khathib mengatakannya, "Dia *shaduq*" (*Tarikh* Baghdad 12/429-430)

58. Al Mutsanna bin Mu'adz Al Anbari, saudara Abdullah, *tsiqah*. Dia dipakai oleh Muslim sebagai hujjah.

59. Muhammad bin Ibrahim Adh-Dhabbi, saya belum menemukan biografinya.

60. Muhammad bin Ishaq bin Yasar Abu Bakr Al Muthallibi, imam dalam kisah-kisah peperangan *shaduq* biasa men-*tadlis*, tertuduh tasyayyu' dan tertuduh pula dalam masalah takdir. Dia dipakai oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dan keempat penulis kitab *As-Sunan* sebagai hujjah.

61. Muhammad bin Ismail bin Samurah Al Ahmasi, *tsiqah*. Dia dipakai oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

62. Muhammad bin Yazid Al Adami Abu Ja'far, saya belum menemukan biografinya.

63. Muhammad bin Basyir. Saya yakin dia adalah Abu Ja'far Al Wa'izh yang disebutkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/211) tanpa disertai *jarh* maupun *ta'dil*.

64. Muhammad bin Hatim bin Buzai', Abu Bakar Al Bashri, *tsiqah*. Dia dipakai oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i sebagai hujjah.

65. Muhammad bin Hassan bin Khalid Adh-Dhabbi, Abu Ja'far Al Baghdadi, *shaduq layyinul hadits*. Dia dipakai oleh Abu Daud sebagai hujjah.

66. Muhammad bin Husain Al Barjilani, Abu Syaikh. Ibrahim Al Harbi ditanya tentangnya maka dia berkata, "Aku tidak tahu hal lain tentangnya kecuali kebaikan." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/229, dan *Mizan Al I'tidal*, 3/522).

67. Muhammad bin Sallam Al Jumahi, penulis kitab *Thabaqat Asy-Syu'ara`*. Abu Hatim pernah ditanya tentangnya, maka dia menjawab, "Saudaranya yaitu Abdurrahman bin Salam lebih *tsiqah* dibanding dia." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/278).

68. Muhammad bin Abbad bin Musa Al Ukli, digelari Sundul, *shaduq* dan sering melakukan kekeliruan. (*At-Taqrib*).

69. Muhammad bin Abdullah Al Madini, saya belum menemukan biografinya.

70. Muhammad bin Ubaid Al Qurasyi (ayah penulis sendiri), disebutkan oleh Al Khathib (2/370) dan dia katakan, "Anaknya yaitu Abu Bakar biasa meriwayatkan darinya hadits-hadits yang lurus."

71. Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq Al Marwazi, *tsiqah*, ahli hadits. Dia dipakai oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i sebagai hujjah.

72. Muhammad bin Qudamah Al Jauhari Al Anshari, Abu Ja'far Al Baghdadi, ada sedikit kelemahan padanya. Dia dipakai oleh Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* sebagai hujjah.

73. Muhammad bin Nashih Abu Abdullah, disebutkan oleh Al Khathib (3/324) tanpa *jarh* maupun *ta'dil.*

74. Muhammad bin Harun bin Ibrahim, Abu Ja'far Al Bazzaz, *shaduq.* Dia dipakai oleh An-Nasa`i sebagai hujjah.

75. Mahmud bin Ghailan Al Adawi, Abu Ahmad Al Marwazi, *tsiqah.* Dia dipakai oleh Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

76. Al Mufadhdhal bin Ghassan, Abu Abdurrahman Al Ghulabi, *tsiqah.* (*Tarikh Baghdad*, 13/124).

77. Mahdi bin Hafsh Al Baghdadi. Maslamah bin Qasim, Al Khathib dan Adz-Dzahabi menganggapnya *tsiqah.* Sedangkan Al Hafizh dalam *At-Taqrib* melakukan kekeliruan dengan mengatakannya, *maqbul.* Dia dipakai oleh Abu Daud sebagai hujjah.

78. Nashr bin Ali Al Jahdhami, *tsiqah tsabat*, pernah diminta menjadi hakim tapi dia menolak. Dia dipakai oleh jamaah sebagai hujjah.

79. Harun bin Sa'd Al Ayli As-Sa'di (*maula* mereka), *tsiqah* punya keutamaan (fadhil). Dia dipakai oleh Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

80. Harun bin Abdullah bin Marwan Al Baghdadi, Abu Musa Al Hammal, *tsiqah.* Dia dipakai oleh Muslim dan keempat penulis kitab *As-Sunan* sebagai hujjah.

81. Harun bin Umar Al Qurasyi. Lihat *tahqiq* no. 132.

82. Hasyim bin Walid Al Harawi, Abu Thalib, Al Khathib berkomentar, "Dia *tsiqah*." (*Tarikh Baghdad*, 14/66–67).

83. Al Haitsam bin Kharijah Al Marrudzi, *shaduq*. Dia dipakai oleh Al Bukhari, An-Nasa`i dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

84. Al Walid bin Syuja' bin Al Walid As-Sukuni, *tsiqah*. Dia dipakai oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

85. Yahya bin Aktsam bin Muhammad At-Tamimi Al Marwazi, *faqih shaduq*. Dia dipakai oleh At-Tirmidzi sebagai hujjah.

86. Yahya bin Ja'far bin A'yun Al Azdi Al Bariqi, Abu Zakaria Al Bukhari Al Baikandi, *tsiqah*. Dia dipakai oleh Al Bukhari sebagai hujjah.

87. Yahya bin Yusuf Az-Zammi Al Khurasani, *tsiqah*. Dia dipakai oleh Al Bukhari dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

88. Yusuf bin Musa bin Rasyid Al Qaththan, Abu Ya'qub Al Kufi, *shaduq*. Dia dipakai oleh Al Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dalam *Musnad* Ali dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

89. Yunus bin Abdurrahim Al Asqalani. Abu Hatim berkomentar, "Dia datang ke Baghdad lalu para ulama sana mempermasalahkannya, dia tidak kuat." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/241, dan *Mizan Al I'tidal*, 4/482).

90. Abu Bakar bin Abu Al Aswad yaitu Abdullah bin Muhammad, *tsiqah* hafizh. Dia mendengar hadits dari Abu Awanah ketika masih kecil. Dia dipakai oleh Al Bukhari, Abu Daud dan At-Tirmidzi sebagai hujjah.

91. Abu Bakar At-Tamimi, saya belum mengetahuinya.

92. Abu Bakar Ash-Shufi, saya belum menemukan biografinya.

93. Abu Bilal Al Asy'ari, nama dan *kunyah*-nya sama. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/350) dan tidak menilai apa pun, tapi Ad-Daraquthni menganggapnya *dha'if.* (*Al Mughni*, 2/775).

94. Abu Khaitsamah, Zuhair bin Harb An-Nasa`i, *tsiqah tsabat.* Muslim meriwayatkan darinya lebih dari seribu hadits. Dia dipakai oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah sebagai hujjah.

95. Abu Abdullah Al Kufi.

96. Abu Abdurrahman Al Qurasyi, Abdullah bin Umar bin Muhammad, dikatakan bahwa dia adalah Al Ju'fi (Misykadanah), *shaduq* sedikit tasyayyu'. Dia dipakai oleh Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i sebagai hujjah.

Murid-muridnya:

Yang biasa meriwayatkan hadits darinya adalah:

1. Al Harits bin Abi Usamah yang juga merupakan gurunya sendiri
2. Ibnu Abi Hatim
3. Ahmad bin Muhammad Al-Lubnani (dia inilah yang meriwayatkan kitab Al Wara' ini dari Ibnu Abi Ad-Dunya)
4. Abu Bakar Ahmad bin Salman An-Najjad
5. Al Husain bin Shafwan Al Bardza'i
6. Ahmad bin Khuzaimah
7. Abu Ja'far Abdullah bin Buraih Al Hasyimi
8. Abu Bakar Hamad bin Abdullah Asy-Syafi'i

9. Isa bin Muhammad Ath-Thumari
10. Abu Ali Ahmad bin Muhammad Ash-Shahhaf
11. Abu Abbas bin Uqdah
12. Abu Sahl bin Ziyad
13. Ahmad bin Marwan Ad-Dinawri
14. Utsman bin Muhammad Adz-Dzahabi
15. Ali bin Faraj bin Abu Rauh
16. Ibrahim bin Musa bin Jamil Al Andalusi
17. Ibrahim bin Utsman Al Khasysyab
18. Ibrahim bin Abdullah bin Al Junaid (salah satu teman seangkatannya dan wafat sebelumnya)
19. Abu Al Husain Ahmad bin Muhammad bin Ja'far Al Jauzi
20. Abdurrahman bin Hamdan Al Jallab
21. Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al Ashbahani Ash-Shighar
22. Abu Basyir Ad-Dulabi
23. Abu Ja'far bin Al Bukhturi
24. Muhammad bin Ahmad bin Khanab Al Bukhari
25. Ibnu Al Marzuban
26. Muhammad bin Khalaf Waki' (penulis kitab *Al Qudhah*) dan lain-lain.

Bahkan Ibnu Majah juga meriwayatkan darinya dalam kitab tafsir.

Pujian ulama terhadap Ibnu Abi Ad-Dunya

Ibnu Abi Hatim (*Al Jarh wa At-Ta'dil,* 5/163) berkomentar, "Aku menulis dari Ibnu Abi Ad-Dunya bersama ayahku. Ayahku ditanya tentangnya maka dia menjawab, 'Dia orang Baghdad yang *shaduq*'."

Shalih bin Muhammad berkata, "Dia adalah *shaduq*. Dia biasa bolak balik bersama kami. Hanya saja ia mendengar hadits dari seorang bernama Muhammad bin Ishaq, orang Balkh yang biasa memalsukan sanad pendusta dan meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Menurutku, Ibnu Ishaq ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (3/475-476) dan dia berkomentar, "Salah seorang hafizh, hanya saja Shalih Jazarah berkata, 'Dia pendusta'."

Al Khathib berkata, "Dia tidak dipercaya."

Ahmad bin Sayyar Al Marwazi berkomentar, "Dia salah satu ayat hafizh, tidak ada yang bicara padanya melainkan dia dapat melampaui orang itu dalam berbagai disiplin ilmu."

Ibnu Adi berkomentar, "Aku tidak melihat haditsnya sama dengan hadits orang yang jujur."

Ibrahim Al Harbi berkata, "Semoga Allah merahmati Ibnu Abi Ad-Dunya, kami biasa menuju ke Affan untuk mendengar hadits darinya, tapi kami malah melihat Ibnu Abi Ad-Dunya duduk bersama Muhammad bin Husain Al Barjilani. Dia menulis darinya dan meninggalkan (majelis) Affan."

Ismail bin Ishaq Al Qadhi berkomentar, "Semoga Allah menyayangi Abu Bakar, dia meninggal dunia membawa banyak ilmu." (*At-Tahdzib*, 6/13).

Ibnu Abi Ya'la menyebutnya dalam *Thabaqat Al Hanabilah* (1/192-195), dia berkata, "Penulis berbagai kitab. Abu Muhammad Al Khallal menyebutnya sebagai salah seorang yang meriwayatkan dari Imam Ahmad."

Dia juga menyebutkan ada dua pertanyaan yang ditanyakan Ibnu Abi Ad-Dunya kepada Imam Ahmad.

Adz-Dzahabi (*Tadzkirah Al Huffazh,* 2/677) berkata, "Muhaddits yang alim, *shaduq* dan penulis berbagai kitab."

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* 11/71) berkomentar, "Dia adalah Hafizh penulis berbagai bidang ilmu, terkenal dengan berbagai karya tulis yang bermanfaat dalam bidang akhlak dan lain-lain. Ada lebih dari 100 karya tulis yang dibuatnya. Ada yang mengatakan jumlah bukunya mencapai 300, ada yang mengatakan lebih, ada pula yang mengatakan kurang dari itu."

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* berkata, "Dia adalah periwayat *shaduq* hafizh, dan penulis berbagai buku."

Keluasan Ilmu dan Amal Ibnu Abi Ad-Dunya

Adz-Dzahabi dalam As-Siyar menukil bahwa Ibnu Abi Ad-Dunya ini bila sudah duduk berbincang bersama seseorang, maka kalau mau dia bisa membuatnya tertawa, tapi dia juga bisa membuatnya menangis dalam satu saat yang bersamaan, saking luas pengetahuan dan riwayatnya.

Az-Zerekli (*Al A'lam,* 4/118) berkata, "Dia adalah salah satu orator ulung dan yang mengerti berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan nasehat menggugah yang selaras dengan tabiat manusia.

Kalau dia mau dia bisa membuat teman duduknya tertawa, atau menangis."

Ini menunjukkan betapa luas riwayat dan bahan pembicaraannya tentang berbagai nasehat dan hal-hal yang jarang diketahui orang lain. Itu juga bisa ditelusuri dari berbagai karya tulisnya sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Mengenai pekerjaannya, Al Khathib berkata, "Dia sudah menjadi muaddib (semacam guru privat agama) banyak anak-anak para khalifah."

Ahmad bin Kami berkata, "Ibnu Abi Ad-Dunya adalah muaddibnya Al Mu'tadhid."

Al Khathib berkata: Abdullah bin Abi Bakr bin Syadzan mengabarkan kepadaku, ayahku mengabarkan kepada kami, Abu Dzar Al Qasim bin Daud bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Ad-Dunya menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Muktafi[8] masuk menemui Al Muwaffiq dengan membawa batu tulis (semacam buku tulis masa itu) di tangannya. Al Muwaffiq pun berkata padanya, "Mengapa batu tulismu ada di tanganmu?" Al Muktafi menjawab, "Ghulamku (budak) telah mati dan dia sudah beristirahat dari kuttab." Al Muwaffiq berkata, "Itu bukan ucapanmu. Ini adalah Ar-Rasyid yang memerintahkan anak-anaknya menyerahkan batu tulis mereka setiap hari Senin dan Kamis.

Suatu ketika disodorkan kepadanya lalu dia berkata kepada anaknya, "Ada apa dengan ghulammu, kenapa batu tulismu tidak dia yang bawa?"

---

8 Dia adalah Al Muktafi billaah Ali bin Al Mu'tadhid billah Ahmad bin Al Muwaffiq Thalhah bin Mutawakkil. Lih. *Tarikh Al Khulafa'*, karya As-Suyuthi (hlm. 368-376).

Anaknya menjawab, "Dia sudah meninggal dan bebas dari kuttab."

Rasyid berkata, "Seakan kematian lebih mudah bagi kalian daripada kuttab (belajar di kuttab)?"

Dia menjawab, "Benar."

Maka Ar-Rasyid pun berkata, "Kalau begitu tinggalkanlah kuttab."

Dia berkata: Kemudian aku mendatanginya dan dia berkata kepadaku, "Bagaimana kecintaanmu kepada muaddibmu?"

Dia menjawab, "Bagaimana mungkin aku tidak mencintainya, sedangkan dialah yang pertama menggerakkan lisanku berdzikir kepada Allah?! Di samping itu, kalau anda mau dia bisa membuat anda menangis dan bisa pula membuat anda tertawa."

Dia berkata, "Wahai Rasyid, bawakan dia (Ibnu Abi Ad-Dunya) kepadaku."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Aku pun hadir dan mendekat ke singgasananya. Lantas aku mulai menceritakan riwayat dari para khalifah dan pesan kesan mereka, sehingga dia menangis sejadi-jadinya.

Tak lama kemudian datanglah kepadaku Raghib atau Yanis dan berkata padaku, "Berapa kali kau membuat sang amir menangis? Semoga Allah memutus tanganmu, ada apa antara kau dan dia wahai Rasyid, menjauhlah darinya."

Aku pun mulai membacakan kisah-kisah lucu orang Arab badui sehingga dia tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata, "Kau telah membuatku terkenal, kau telah membuatku terkenal."

Setelah itu dia menyebutkan kisah itu selengkapnya.

Abu Dzar berkata: Dia berkata kepada Ahmad bin Al Furat, "Berikan dia upah sebanyak 15 dinar perbulan."

Abu Dzar berkata, "Akulah yang mengambilkan uang itu untuk Ibnu Abi Ad-Dunya sampai dia meninggal."

Ibnu Abi Ad-Dunya terkenal dengan banyaknya karya tulis. Adz-Dzahabi dalam As-Siyar menyebutkan ada 163 buku yang dia tulis dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya di bidang nasehat dan petuah, kisah tokoh dan berbagai cerita. Bukunya menjadi pegangan banyak ahli sejarah seperti Al Khathib Al Baghdadi dan lain-lain. Karya tulisnya yang hilang lebih banyak daripada yang ditemukan.

Di antara karya tulis yang pernah dibuat oleh Ibnu Abi Ad-Dunya adalah:

1. *Al Hilm*
2. *At-Tawakkal ala Allah*
3. *Dzammul Malahi* (tidak menyebutkan sanad)
4. *Asy-Syukru*
5. *Al Yaqin*
6. *Qadha' Al Hawa'ij*
7. *Muhasabah An-Nafs*
8. *Husnu Azh-Zhann*
9. *Ash-Shamtu*
10. *Al Auliya'*

Diantara buku-bukunya yang masih berupa manuskrip:

1. *At-Tahajjud wa Qiyamul Lail*

2. *Al Faraj ba'da Asy-Syiddah*
3. *Qashrul Amal*
4. *Al Isyraf ala Manaqib Al Asyraf*
5. *Al Maradh wa Al Kaffarat*
6. *Man Asya Ba'dal Maut*
7. *Al Hamm wa Al Huzn*
8. *Al Muhtadhirin*

Wafatnya:

Al Qadhi Abu Al Hasan berkata: Aku berangkat pagi-pagi menuju Ismail bin Ishaq Al Qadhi pada hari wafatnya Ibnu Abi Ad-Dunya, aku berkata padanya, "Semoga Allah menguatkan Al Qadhi, Ibnu Abi Ad-Dunya sudah meninggal."

Dia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia mati meninggalkan banyak ilmu. Wahai ghulam, pergilah kepada Yusuf supaya dia menyalati jenazahnya."

Lalu datanglah Yusuf bin Ya'qub dan menyalati jenazahnya di Syuniziyyah dan dikuburkan di sana pada tahun 180 H.

Al Khathib menyebutkan pernyataan ini dalam *Tarikh*-nya lalu mengkritisi, "Ini adalah kekeliruan. Wafatnya Ibnu Abi Ad-Dunya adalah di tahun 281 H. Demikianlah yang dikabarkan kepada kami oleh Al Hasan bin Abi Bakr, dari Ahmad bin Kamil Al Qadhi, dimana dia berkata, "Pada tahun 281 H wafat pula Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya al Qurasyi, muaddibnya Al Mu'tadhid."

Selain itu, dinukil juga dari Ibnu Qani' dan Ibnu Al Munadi seperti itu.

Kitab Al Wara' Karya Ibnu Abi Ad-Dunya, Pemastian Bahwa Ini adalah Tulisannya

Kitab ini dinisbatkan kepada penulis lantaran beberapa hal:

Pertama, judul yang tersebut dalam sampul berbunyi:

Kedua, sanad kitab yang tertulis di akhir halaman:

"Aku menyaksikan manuskrip Al Hafizh Dhiya` Ad-Din Al Maqdisi dengan tulisan tangannya sendiri: "Kitab ini diperdengarkan secara keseluruhan di hadapan yang mulia syaikh tersisa Abu Al Faraj Mas'ud bin Hasan bin Qasim bin Fadhl bin Ahmad bin Mahmud Ats-Tsaqafi dengan riwayatnya dari Al AShil Abu Amr Abdul Wahhab bin sang imam dunia secara keseluruhan Abu Abdullah Ibnu Mandah semoga Allah menempatkannya di surga Firdaus, dari Abu Muhammad Yauh, dari Imam Abu Al Hasan Al-Lubnani, dari penulis dengan bacaan dari Al Akh Al Alim Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abu Al Qasim Al Muallim putra bibinya Mahmud bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Wahid Al Qaththan dan cucu bibinya Ar-Radhi Abu Abdullah

Muhammad bin Abu Sa'd bin Abu Thahir Al Muadzdzin dan Sa'd bin Ismail bin Muhammad....."

Berikut biografi mereka yang ada dalam sanad itu:

1. Abu Al Hasan adalah Imam Al Muhaddits Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Aban Al Abdi Al Ashbahani Al-Lubnani.

Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/311) berkata, "Imam Muhaddits ... dia melakukan perjalanan dan banyak mendengar hadits dari Ibnu Abi Ad-Dunya dan mendengar *musnad* secara keseluruhan dari Imam Ahmad."

Yang biasa meriwayatkan darinya adalah Al Hasan bin Muhammad bin Aryuh dan Abu Abdullah bin Mandah, Abu Umar, Abdul Wahhab Asy-Syilmi dan lain-lain.

Dia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 332 H.[9]

2. Abu Muhammad bin Yauh

Dia adalah Al Hasan bin Muhammad bin Ahmad bin Yusuf bin Yauh. Demikian yang tertulis namanya dalam sampul manuskrip buku ini.

Adz-Dzahabi menyebutkannya termasuk orang yang biasa meriwayatkan dari Al-Lubnani. Sedangkan dalam versi yang telah tercetak tertulis Ibnu Aryuh. Adz-Dzahabi menyebutnya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/440) dalam biografi Abu Amr bin Mandah dalam jajaran guru-gurunya. Di sana dia katakan, "Abu Muhammad Hasan bin Yauh."

---

9 Lih. *Dzikr Akhbar Ashbahan* (1/137) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (3/842).

Saya belum menemukan biografinya. Tapi kitab ini diriwayatkan dari Ibnu Abi Ad-Dunya dengan beberapa sanad sehingga itu tidak berpengaruh.

3. Abu Amr bin Mandah adalah Abdul Wahhab bin Al Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Al Hafizh Muhammad bin Yahya bin Mandah Al Abdi Al Ashbahani, lahir tahun 388 H.

Dia biasa meriwayatkan dari ayahnya dalam banyak riwayat, Abu Ishaq bin Khursyid (meriwayatkan perkataannya), Abu Muhammad bin Hasan bin Yauh, Abu Bakar bin Mardawaih, dan beberapa orang lain di Ashbahan.

Yang biasa meriwayatkan darinya adalah Al Mu`tamin As-Saji, anaknya yaitu Yahya bin Abdul Wahhab Al Hafizh, Muhammad bin Thahir, Ismail bin Muhammad bin Al Fadhl Al-Yatmi, Abu Nashr Ahmad bin Umar Al Ghazi dan saudaranya Khalid bin Umar, Mas'ud bin Hasan Ats-Tsaqafi dan lainnya.

Abu Sa'd As-Sam'ani berkata, "Aku melihat mereka di Ashbahan sepakat memberikan pujian kepada Abu Amr. Guru kami yaitu Ismail Al Hafizh banyak meriwayatkan darinya dan beliau juga memujinya bahkan melebihkannya dibanding saudaranya yaitu Abdurrahman."

Al Mu`tamin As-Saji berkata, "Aku belum pernah melihat seorang syaikh yang lebih tahan lama duduknya dan lebih tepat hafalannya dibanding Abdul Wahhab dalam masalah hadits. Aku juga pernah membacakannya di hadapannya hingga dia merasa puas dan terkagum-kagum."

Adz-Dzahabi berkata, "Syekh Al Muhaddits, *tsiqah*, Al Musnid Al Kabir Abu Amr ...."[10]

4. Mas'ud bin Hasan, dia adalah putra Ar-Rais bin Abu Abdullah Al Qasim bin Fadhl bin Ahmad bin Mahmud bin Abdullah Ats-Tsaqafi Abu Al Faraj Al Ashbahani. Dia lahir tahun 462 H.

Dia biasa mendengar hadits dari kakeknya, Abu Amr bin Abdul Wahhab bin Mandah, Abu Isa Abdurrahman bin Ziyad dan beberapa ulama lain. Dia juga punya ijazah dari Abu Al Qasim bin Mandah dan lainnya.

Yang biasa meriwayatkan hadits darinya adalah Muhammad bin Yusuf Al Amali, Abdullah bin Abu Al Faraj Al Jubba'i, Al Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya dengan *ijazah* adalah Abu Al Manja Abdullah bin Al-Lati, Karimah Al Qurasyiyyah dan saudarinya Shafiyyah, serta Ajibah Al Baqidariyyah.

As-Sam'ani berkata, "Dia termasuk rumah hadits, kepemimpinan dan keberanian. Dia berusia panjang sampai punya riwayat eksklusif dari beberapa syaikh, dengan kitab-kitab dan ijazah."

As-Sam'ani juga berkata, "Aku tidak sempat mendengar darinya karena kesibukanku mendengar dari orang lain dan mereka memujinya. Allah yang menyayanginya. Dia juga menuliskan ijazah untukku."

Adz-Dzahabi berkata, "Syekh yang diberi umur panjang, punya keutamaan, *musnid* masanya."

---

10 Lih. *Al Muntazham* (9/5), *Al Ibar* (3/284), *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/440-442), *Al Bidayah wa An-Nihayah* (12/123), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/348).

Dia juga berkata, "Aku mengeluarkan beberapa pelajaran darinya dalam sembilan jilid dan awali (sanad-sanad tinggi). Dia berusia panjang dan punya riwayat tersendiri bahkan mempertemukan anak dengan ayah."[11]

5. Para ulama pun menyebutkan keberadaan kitab ini sebagai karya Ibnu Abi Ad-Dunya, diantaranya:

A. Syekh Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Ar-Razi[12] dalam daftar guru-gurunya, pada urutan ke 37 menyebutkan: Abu Abdullah Al Husain bin Abdullah bin Husain bin Abdullah bin Husain bin Muhammad bin Syuwaikh.... Dia berkata, "Darinya saya punya kitab Al Wara' karya Ibnu Abi Ad-Dunya, yang dia riwayatkan kepada kami dengan sanad rendah pada tahun 45 dari Abu Al Hasan Muhammad bin Abdul Aziz bin Ja'far Al Barda'i, dari Ahmad bin

---

11 Lih. *At-Tahbir fi Al Mu'jam Al Kabir*, karya As-Sam'ani (2/298-299), *Al Ibar* (4/179-180), *Siyar A'lam An-Nubala'* (20/469-471), *Lisan Al Mizan* (6/24-25), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (4/206-207).

12 Dia adalah syekh Alim yang diberi umur panjang, *tsiqah*, musnid kota Iskandariyyah dan Mesir, Abu Abdullah Ar-Razi, Al Mishri, Al Muaddal yang terkenal dengan nama Ibnu Al Khaththab. Tentangnyalah Abu Thahir As-Silafi berkata, "Pada masanya tidak ada di dunia ini yang menandinginya dalam hal ketinggian sanad." Ini dikatakan oleh Adz-Dzahabi.

Lahir pada tahun 434 H dan wafat tahun 525 H. (*Tarikh Baghdad,* 1/269) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/583-585).

Kitab *Masyikhah* (daftar guru) Ar-Razi ini ada manuskripnya di perpustakaan Zhahiriyyah, kumpulan 33, lembaran 138-172. Ada pula naskah lain yang keduanya disebutkan oleh Al Albani dalam *Al Muntakhab min Makhthuthat Al Hadits* (hlm. 175), dia berkata, "Di dalamnya dia menulis biografinya para gurunya dengan penulisan yang sangat bermanfaat, menunjukkan keluasan ilmunya dan banyaknya dia mendengar riwayat dari berbagai kitab, jilid, dan pelajaran yang dipetik, tapi sedikit sekali dia menyebutkan tahun wafat mereka. Ada salinannya di universitas Kuwait dan aku (Al Albani) mempunyai satu salinannya."

Muhammad bin Yusuf bin Dausat, dari Husain bin Shafwan Al Barda'i, darinya (Ibnu Abi Ad-Dunya)."

B. Ibnu Khair menyebut pula dalam kitab *Al Fihrisat* (hlm. 282): "Salah satu karya Abu Bakar Ibnu Abi Ad-Dunya ...." Kemudian dia sampai menyebutkan kitab Al Wara' ini. Lalu dia berkata, "Kitab ini diceritakan kepadaku secara keseluruhan oleh Syekh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz, dari Abu Ali Al Ghassani, dari Abu Al Ashi Hakam bin Muhammad Al Judzami, dari Abu Al Qasim Ubaidullah bin Muhammad bin Ja'far As-Siqthi, dari Abu Umar Muhammad bin Abbas bin Muhammad bin Zakariya bin Hayawaih Al Hazzaz, dari Abu Bakar Umar bin Sa'd Al Qarathisi, dari Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya."

C. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/404) juga menyebutkan keberadaan kitab ini.

Manuskrip Kitab:

Dalam tahqiqan ini, saya berpedoman pada manuskrip perpustakaan Az-Zhahiriyyah Damaskus, bernomor 132, umum 3868 (lembar 158 sampai 180). Diantaranya ada kopian di perpustakaan universitas Kuwait yang ditulis dengan tulisan tangan yang lumayan bagus dengan satu gaya dari awal sampai akhir kitab. Jumlah halamannya adalah 22 lembar, di setiap lembar ada dua halaman, setiap halaman terdiri dari 23 baris.

Manuskrip ini dibandingkan dengan naskah Al Hafizh Dhiya'uddin Abdul Wahid Al Maqdisi. Di dalamnya terdapat banyak riwayat yang mendengar langsung kitab ini (*sima'at*) yang dibacakan di hadapan banyak ulama terkenal. Ditulis pula di atasnya muqabalah di beberapa tempat.

Saya tidak menemukan manuskrip lain selain ini.

Kitab ini sendiri terdiri dari 37 hadits dan 194 atsar.

Yang Saya Lakukan dalam Kitab Ini:

1. Men-*tahqiq* nash kitab, membandingkan redaksi hadits dan atsar yang terdapat di dalamnya berikut sanad-sanadnya dengan sumber-sumber kitab hadits yang lain, serta mengingatkan akan adanya kesalahan tulis dan kekeliruan, juga beberapa kata yang tidak bisa saya baca karena terhapus. Untuk itu, saya menuliskan seperti ini (...).
2. Menyebutkan sumber ayat Al Qur`an sesuai tempatnya di dalam mushaf Al Qur`an Al Karim.
3. Memberi nomor hadits-hadits dan atsar, men-*takhrij*-nya dari sumbernya langsung serta memberinya penilaian berdasarkan kaidah para ulama bidang ini.
4. Memberi komentar terhadap beberapa hadits dan menjelaskan pelajaran dan manfaat yang terkandung di dalamnya.
5. Saya membuat tiga daftar isi untuk mempermudah pembaca:
   a. Daftar hadits nabawi
   b. Daftar atsar
   c. Daftar nama-nama periwayat.

Saya memohon agar tulisan ini menjadi amal yang ikhlas karena mengharap wajah-Nya, dan tidak untuk siapa pun, agar Dia menjaga kita dari keburukan diri kita, selalu memberi bimbingan kepada kita. Dialah yang Maha Mengurus hal itu dan Dia yang berkuasa atasnya. Tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan izin-Nya.

Shalawat, salam dan keberkahan Allah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Muhammad bin Hamad Al Hamud

6 Jumadil Ula1408 H.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Kami diberitakan oleh Abu Al Hasan, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Abi Ad-Dunya menceritakan kepada kami, dia berkata:

١- أَخْبَرَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ الْخَارِجَةِ، وَالْحَكَمُ بْنُ مُوسَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى الْخُشَنِيُّ، عَنْ صَدَقَةَ الدِّمَشْقِيِّ، عَنْ هِشَامٍ الْكِنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ جِبْرِيلَ، عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ.

1. Al Haitsam bin Al Kharijah dan Al Hakam bin Musa mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al Hasan bin Yahya Al Khusyani menceritakan kepada kami dari Shadaqah Ad-Dimasyqi, dari

Hisyam Al Kinani, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, dari Jibril, dari Allah ﷻ, Dia berfirman, "*Tidak ada yang dipersembahkan oleh hamba-Ku melebihi (nilai) dia melaksanakan kewajiban yang Aku bebankan kepadanya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if.*

Hisyam Al Kinani tidak aku jumpai biografinya. Disebutkan sebagai salah satu orang yang meriwayatkan darinya adalah Shadaqah putra Abdullah As-Samin Abu Muawiyah. Ahmad berkata tentangnya (Shadaqah), "Kalau haditsnya *marfu'* maka haditsnya *munkar*, tapi kalau *mursal* maka itu lebih ringan dan dia itu *dha'if jiddan* (sangat *dha'if*)."

Di lain waktu Imam Ahmad berkata, "Dia adalah periwayat *dha'if*, haditsnya tidak bernilai apa pun, dan hadits-haditsnya *munkar.*"

Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Al Bukhari, An-Nasa`i dan lainnya menilainya *dha'if.* (*At-Tahdzib*).

Orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Hasan bin Yahya yang juga *dha'if.* Al Hafizh Ibnu Hajar berkomentar, "Dia adalah periwayat *shaduq*, dan sering melakukan kekeliruan."

Sebagai pengganti hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 11/340—341) dan lain-lain dari hadits Atha`, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "(Allah ﷻ berfirman),

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضَهُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ....

'Siapa yang memusuhi wali-Ku maka aku telah mengizinkan agar mereka diperangi. Tidak ada amal yang dipersembahkan hamba-Ku kepada-Ku lebih aku sukai daripada ketika dia melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunah sampai Aku mencintainya....'."

٢- حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي طَارِقٍ السَّعْدِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ الْمَحَارِمَ، تَكُنْ مِنْ أَعْبَدِ النَّاسِ.

2. Fudhail bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abu Thariq As-Sa'di, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "*Jauhilah yang diharamkan, niscaya engkau menjadi manusia paling abid (ahli ibadah).*"

Penjelasan:

Hadits ini *hasan* berdasarkan jalur periwayatannya yang banyak.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/310), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 4/551), Al Khara`ithi (*Makarim Al Akhlaq wa Ma'aliha,* hlm. 42), dari Ja'far bin Sulaiman.

Awal redaksi hadits ini berbunyi,

مَنْ يَأْخُذُ عَنِّي هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، فَيَعْمَلُ بِهِنَّ، أَوْ يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ؟ فَقُلْتُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَعَقَدَ فِيهَا خَمْسًا، فَقَالَ: اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

"*Siapa yang mau mengambil kalimat ini dariku, lalu dia mengamalkannya atau mengajarkan kepada siapa yang akan mengamalkannya?*"

Aku (Abu Hurairah) menjawab, "Aku wahai Rasulullah."

Beliau pun meraih tangan Abu Hurairah lalu menghitungnya menjadi lima. Beliau bersabda, "*Jauhilah yang haram niscaya kamu akan jadi manusia paling abid, terimalah dengan ridha apa yang Allah*

berikan kepadamu niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya, berlakubaiklah kepada tetanggamu niscaya kamu akan jadi orang beriman, cintailah apa yang ada pada orang lain sebagaimana kau mencintai apa yang ada pada dirimu niscaya kau akan jadi muslim, kurangilah tertawa karena banyak tertawa akan mematikan hati."

Setelah meriwayatkannnya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ja'far bin Sulaiman. Al Hasan tidak pernah menyimak hadits apa pun dari Abu Hurairah. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ayyub, Yunus bin Ubaid, Ali bin Zaid. Mereka semua mengatakan bahwa Al Hasan tidak pernah menyimak hadits dari Abu Hurairah."

Saya (muhaqqiq) katakan, penafian penyimakan hadits Al Hasan dari Abu Hurairah ﷺ secara keseluruhan perlu ditinjau ulang. Al Hafizh (*At-Tahdzib,* 2/269-270) menyebutkan sanad dari *Sunan An-Nasa'i,* dimana di dalamnya disebutkan perkataan Al Hasan, "Aku tidak pernah menyimak hadits dari Abu Hurairah ﷺ selain hadits ini. Lalu Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Sanad hadits ini tidak ada kritikan pada setiap periwayatnya. Ini menunjukkan bahwa Al Hasan pernah menyimak hadits dari Abu Hurairah ﷺ."

Akan tetapi di sini Al Hasan tidak dengan tegas mengatakan bahwa dia mendengar langsung dari Abu Hurairah ﷺ. Selain itu, juga ada sisi ketidakjelasan identitas Abu Thariq dimana Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkomentar, "Dia adalah periwayat *majhul.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Ash-Shaghir,* 2/104), bahwa Muhammad bin Abdullah bin Mahdi Al Qadhi Ar-Ramahurmuzi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hamad bin Marzuq menceritakan kepada kami, Yusuf bin Harun Abu Ya'qub Al Abdi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan

kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، ارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ تَكُنْ غَنِيًّا، وَكُنْ وَرِعًا تَكُنْ عَبْدًا لِلَّهِ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَإِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحِكِ، فَإِنَّهُ يُمِيتُ الْقَلْبَ، وَالْقَهْقَهَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالتَّبَسُّمُ مِنَ اللهِ.

"Wahai Abu Hurairah, terimalah apa yang diberikan Allah kepadamu dengan ridha maka kau akan menjadi kaya; bersikaplah wara' niscaya kau akan jadi hamba Allah; hendaklah kau suka orang lain mendapatkan apa yang juga suka kau dapatkan niscaya kau menjadi mukmin; perbaikilah pergaulan dengan tetangga niscaya kau menjadi muslim; janganlah kau terlalu banyak tertawa karena itu akan mematikan hati. Terbahak-bahak itu dari syetan sedangkan senyum itu dari Allah."

Ath-Thabarani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Hisyam kecuali Yusuf bin Harun ...."

Menurutku, Yusuf ini belum aku temukan biografinya, demikian pula Ibnu Marzuq.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/296) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah tanpa kata وَالْقَهْقَهَة (terbahak-bahak). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam

Ash-Shaghir dan di dalamnya ada periwayat yang tidak aku ketahui siapa mereka."

٣- سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَمُرَةَ الأَحْمَسِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمُحَارِبِيِّ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ.

3. Aku mendengar Muhammad bin Ismail bin Samurah Al Ahmasi menceritakan dari Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi, dari Abu Raja`, dari Burd bin Sinan, dari Makhul, dari Watsilah bin Al Asqa', bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jadilah orang yang wara', niscaya kamu akan menjadi manusia paling abid.*"

Penjelasan:

Hadits ini *hasan.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* 2/1410), Al Khara`ithi (*Makarim Al Akhlaq,* hlm. 39), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`,* 10/365 dan *Akhbar Ashbahan,* 2/302), dan Al

Baihaqi (*Az-Zuhd*, hlm. 329) dari berbagai jalur periwayatan melalui Abu Raja`.

Kelanjutan redaksi hadits ini adalah,

وَكُنْ قَانِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

"Jadilah orang yang qana'ah niscaya kau akan jadi manusia yang paling bersyukur, sukailah orang lain mendapatkan apa yang juga kamu suka dapatkan untuk dirimu sendiri niscaya kamu akan jadi mukmin, perbaikilah pergaulan dengan tetanggamu niscaya kau akan jadi muslim, kurangilah tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati."

Dalam riwayat Al Khara`ithi tidak disebutkan tambahan وَأَقِلَّ الضَّحِكَ *"dan kurangilah tertawa."*

Dalam manuskrip Al Wara' yang ada pada kami nama Makhul tidak disebutkan dalam sanad.

Al Bushiri (*Az-Zawa`id*, 3/300) berkata, "Hadits ini sanadnya *hasan*, dan Abu Raja` namanya adalah Muhriz bin Abdullah."

Menurutku, Abu Daud pernah berkomentar tentangnya, "Tidak ada masalah padanya.Di lain waktu dia berkata, "Dia adalah periwayat *tsiqah*.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan berkata, "Dia bisa men-*tadlis* dari Makhul dan lain-lain. Haditsnya akan dianggap

bila dia menegaskan bahwa dia mendengar langsung dari Makhul dan lainnya."

Di sini dia tidak tegas menyatakan penyimakan haditsnya dari Makhul, tapi dia tidak sendiri meriwayatkan hadits ini dari Makhul, ada Sulaiman bin Musa Al Umawi (*shaduq* namun sedikit kelemahan padanya) yang juga diriwayatkan oleh penulsi dalam kitab ini (no. 16). Di sana disebutkan,

"Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Ibnu Musa dari Makhul, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah,

كُنْ وَرِعًا فِي دِيْنِ اللهِ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ.

'*Jadilah kau orang yang wara' dalam agama Allah niscaya kau akan menjadi manusia yang paling abid'*."

Demikian hadits ini diriwayatkan secara *mursal* tanpa menyebutkan adanya Watsilah bin Al Asqa', padahal Makhul tidak menyimak hadits dari Abu Hurairah ؓ. Sedangkan Abdul Aziz adalah Ad-Darawardi. Jad, hadits ini menjadi *hasan* dengan berbagai jalur periwayatannya, *wallahu a'lam.*

٤- حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ يُوسُفَ الصَّبَّاغِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْبِقَ الدَّائِبَ الْمُجْتَهِدَ فَلْيَكُفَّ عَنِ الذُّنُوبِ.

4. Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Yusuf Ash-Shabbagh, dari Atha`, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang suka menang dibanding orang yang rajin ibadah (dalam hal pahala) maka dia hendaknya menahan diri dari perbuatan dosa.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (8/361) dari Suwaid bin Sa'id.

Al Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/200) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, tapi dalam sanadnya ada Yusuf bin Maimun dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sementara jumhur menganggapnya *dha'if.* Sedangkan periwayat yang lainnya adalah periwayat kitab *shahih.*"

Hal senada dikatakan pula oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib* (4/90).

Menurutku, dia adalah Yusuf bin Maimun Abu Khuzaimah Ash-Shabbagh, Al Bukhari berkata tentangnya, "*Munkarul hadits jiddan* (sangat *munkar* haditsnya)."

An-Nasa`i berkomentar, "Dia adalah periwayat yang tidak kuat."

Di lain waktu dia berkata, "Dia tidak *tsiqah.*" Lih. *Mizan Al I'tidal* (4/474-475).

Ada *illat* lain di dalamnya yaitu Suwaid bin Sa'id Al Haddatsani yang dikatakan oleh An-Nasa`i, "Tidak *tsiqah* dan tidak terpercaya."

Hadits ini disebutkan oleh Ad-Dailami dalam *Al Irdaus* (3/537).

٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ الأَشْعَثِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفُضَيْلُ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِنَّكُمْ لَنْ تَلْقَوْا اللهَ بِشَيْءٍ هُوَ أَفْضَلُ مِنْ قِلَّةِ الذُّنُوبِ.

5. Muhammad bin Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al Asy'ats, dia berkata: Al Fudhail mengabarkan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Hammad, dari Ibrahim, dari Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya kalian tidak akan menemui Allah dengan sesuatu yang lebih utama daripada sedikitnya dosa."

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if munqathi'*.

Ibrahim di sini adalah An-Nakha'i yang tidak valid bahwa dia pernah menyimak hadits dari Aisyah ﷺ.

Ibrahim bin Al Asy'ats adalah Al Bukhari pembantu Al Fudhail bin Iyadh. Ibnu Abi Hatim menyebutnya dalam *Al Jarh* (2/88) dan dia berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang Ibrahim bin Al Asy'ats dan aku sebutkan sebuah hadits yang dia riwayatkan dari Ma'n putra saudara Az-Zuhri, dari Az-Zuhri, maka ayahku menjawab, 'Ini adalah hadits batil palsu. Tadinya, kami berprasangka baik kepada Ibrahim bin Asy'ats ini, tapi kok bisa dia membawakan riwayat ini'."

Adz-Dzahabi juga menyebutkan satu khabar darinya dalam *Mizan Al I'tidal* (1/20-21).

٦- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ مُعَاذٍ، عَنْ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِخُنَاصِرَةَ فَقَالَ: أَرَى أَفْضَلَ الْعِبَادَةِ اجْتِنَابَ الْمَحَارِمِ، وَأَدَاءَ الْفَرَائِضِ.

6. Al Mutsanna bin Mu'adz menceritakan kepada kami dari Mu'adz Al Anbari, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Ali bin Zaid, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkhutbah di Khunasharah, "Aku melihat bahwa ibadah terbaik adalah menjauhi hal-hal yang haram dan melaksanakan kewajiban."

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad (*Zawa`id* Abdullah bin Ahmad, terhadap kitab *Az-Zuhdu,* hlm. 296), dari Ubaidullah bin Umar, bahwa Mu'tamir menceritakan kepada kami ....

Di dalamnya ada Ali bin Zaid yaitu Ibnu Jud'an yang dinilai *dha'if.* Dalam kitab *Az-Zuhdu* sendiri namanya salah tulis menjadi Ali bin Za`idah.

٧- حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَزْمٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ: الْخَيْرُ فِي هَذَيْنِ: الأَخْذِ بِمَا أَمَرَ اللهُ، وَالنَّهْيِ عَمَّا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

7. Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hazm menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Kebaikan itu ada pada dua ini: Melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Hazm adalah putra Abu Hazm Mihran Al Qathi'i. Abu Hatim berkomentar tentang Hazm, "Dia *shaduq*, tidak ada masalah dengannya. Dia termasuk orang terpercaya yang tersisa dari muridnya Al Hasan."

Ibnu Hibban berkata, "Dia biasa melakukan kekeliruan."

Khalaf bin Hisyam adalah Ibnu Tsa'lab Al Bazzar Al Muqri`, *tsiqah*.

٨- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْجَرَوِيُّ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ رَجَاءِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ

يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَا عَبَدَ الْعَابِدُونَ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ تَرْكِ مَا نَهَاهُمُ اللهُ عَنْهُ.

8. Al Hasan bin Abdul Aziz Al Jarawi menceritakan kepada kami dari Dhamrah bin Rabi'ah, dari Raja` bin Abi Salamah, dari Yunus, dari Al Hasan, dia berkata, "Tidak ada peribadahan seorang hamba yang lebih utama dairpada meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Para periwayatnya *tsiqah* kecuali Dhamrah bin Rabi'ah Al Filisthini, seorang periwayat *shaduq* namun sedikit ragu.

Yunus adalah Ibnu Ubaid bin Dinar Al Abdi, seorang abid yang wara' dan *tsabat.*

٩- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ الْجَوْهَرِيُّ، عَنْ شَيْخٍ حَدَّثَهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِدَاوُدَ: ... أَنْ أَوْصِنِي، قَالَ: لاَ يَرَاكَ اللهُ عِنْدَ مَا نَهَاكَ اللهُ عَنْهُ، وَلاَ يَفْقِدَكَ عِنْدَ مَا أَمَرَكَ بِهِ.

9. Muhammad bin Qudamah Al Jauhari menceritakan kepadaku dari seorang syekh yang menceritakan kepadanya, ada seorang lelaki berkata kepada Daud, "... berilah aku pesan!" Maka dia berkata,

"Jangan sampai Allah melihatmu dalam keadaan engkau mengerjakan apa yang Dia larang, dan jangan sampai Dia tidak mendapatimu ketika seharusnya mengerjakan apa yang Dia perintahkan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya ada yang tidak diketahui yaitu yang menceritakan kepada Al Jauhari, dan Al Jauhari memiliki kelemahan pada dirinya.

١٠- حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الصَّلْتِ الشَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الْحَوَارِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو قُرَّةَ مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ، قَالَ: مَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ فِي أَدَاءِ الْفَرَائِضِ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الدُّنْيَا لَذَّةٌ.

10. Aun bin Ibrahim bin Ash-Shalt Asy-Syami menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Abu Al Hawari, dia berkata: Abu Qurrah Muhammad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari salah seorang sahabatnya, dia berkata, "Barangsiapa yang perhatiannya hanya pada pelaksanaan kewajiban, maka tak ada kelezatan baginya di dunia ini."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Muhammad bin Tsabit Abu Qurrah belum aku temukan biografinya, demikian pula guru Ibnu Abi Ad-Dunya di sini. Sedangkan Ibnu Abi Al Hawari adalah Ahmad bin Abdullah yang dinilai *tsiqah.*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 10/10) dengan redaksi sebagaimana berikut:

Ahmad menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abi Al Hawari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit Al Qari menceritakan kepada kami, (selanjutnya sama dengan di atas).

Ibrahim adalah Ibnu Na`ilah —sebagaimana yang disebut pasti oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*— aku belum menemukan biografinya.

١١ - حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هِشَامِ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنَا سَعِيدَةُ ابْنَةُ حُكَامَةَ قَالَتْ: حَدَّثَتْنِي أُمِّي حُكَامَةُ بِنْتُ عُثْمَانَ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهَا، عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَشْيَةُ اللهِ رَأْسُ كُلِّ حِكْمَةٍ

وَالْوَرَعُ سَيِّدُ الْعَمَلِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَرَعٌ يَصُدُّهُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِذَا خَلاَ لَمْ يَعْبَأِ اللهُ بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ.

11. Al Qasim bin Hisyam bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'idah binti Hukamah menceritakan kepada kami, dia berkata: ibuku Hukamah binti Utsman bin Dinar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Takut kepada Allah adalah pokok dari segala hikmah, wara' adalah pimpinan amal, siapa yang tidak punya wara' maka dia akan terdorong untuk bermaksiat kepada Allah saat dia sendirian dan Allah tidak mempedulikan sedikit pun amalnya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/386) dan Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, 1/59-60).

Sa'idah ini dikatakan dalam kitab *Kasyf Al Ahwal* dari Ibnu Al Jauzi, bahwa dia biasa meriwayatkan riwayat-riwayat batil dari ayahnya." Lih. *ta'liq* terhadap *Musnad Asy-Syihab,* karya Hamdi As-Salafi.

Aku juga belum menemukan biografinya dan ibunya. Hadits ini juga disebutkan dalam *Al Firdaus* oleh Ad-Dailami (2/193).

١٢- حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الآدَمِيُّ، أَنَّ يَحْيَى بْنَ سُلَيْمٍ حَدَّثَهُمْ، عَنْ عُمَرَ بْنِ

مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأْسُ التَّقْوَى الصَّبْرُ، وَحَقِيقَتُهُ، الْعَمَلُ، وَتَكْمِلَتُهُ، الْوَرَعُ.

12. Abu Ja'far Muhammad bin Yazid Al Adami menceritakan kepadaku, bahwa Yahya bin Sulaim menceritakan kepada mereka dari Umar bin Muhammad bin Al Munkadir, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pokok dari takwa adalah sabar, hakekatnya adalah amal dan penyempurnaannya adalah wara'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal dha'if.*

Yahya bin Sulaim adalah Ath-Tha`ifi, Ahmad berkata tentangnya, "Yahya bin Sulaim itu begini dan begini, demi Allah, haditsnya ada suatu hal." Sepertinya dia tidak memuji Yahya ini.

Abu Hatim berkata, "Syekh, shalih, tempatnya adalah kejujuran, tapi dia bukan hafizh, haditsnya bisa ditulis tapi tidak bisa dijadikan hujjah."

١٣- حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ الْخَبَائِرِيُّ الْحِمْصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ،

عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُدُودُ الإِسْلاَمِ الْمُحِيطَةُ بِهِ أَرْبَعَةٌ: الْوَرَعُ وَهُوَ مِلاَكُ الأَمْرِ، وَالشُّكْرُ فِي الرَّخَاءِ، وَهُوَ الْفَوْزُ بِالْجَنَّةِ، وَالصَّبْرُ عَلَى الشِّدَّةِ، وَهُوَ النَّجَاةُ مِنَ النَّارِ، وَالتَّوَاضُعُ، وَهُوَ شَرَفُ الْمُؤْمِنِ.

13. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Abdul Jabbar Al Khaba`iri Al Himshi menceritakan kepada kami, dia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Khalid menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Batas Islam yang meliputinya itu ada empat: Wara' dialah raja urusan, bersyukur saat senang, dialah kemenangan di surga, sabar ketika kesulitan, itulah keselamatan dari api neraka, dan tawadhu' itulah kemuliaan seorang mukmin.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.* Amr bin Khalid belum jelas bagiku siapa dia.

١٤- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ الْمُلاَئِيِّ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَمِلَاكُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ.

14. Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Amr bin Qais Al Mula`i, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kelebihan ilmu lebih baik daripada kelebihan ibadah, dan landasan agama kalian adalah wara'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* dengan beberapa jalur periwayatannya, tapi sanad ini *mu'dhal.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 2/471), Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 8/728 dan 13/250), dan Ibnu Abdil Barr (*Al Jami'*, 1/26-27) dari Sufyan bin Amr bin Qais.

Amr bin Qais Al Mula`i adalah periwayat *tsiqah*, *mutqin* (teliti) dan *abid* (ahli ibadah) termasuk generasi periode keenam, artinya dia tidak pernah bertemu dengan seorang pun sahabat Nabi ﷺ.

Sufyan adalah Ats-Tsauri salah satu guru Waki', dan guru penulis di sini adalah Al Baghawi seorang yang *tsiqah* dan juga guru Al Bukhari.

Akan tetapi hadits ini memiliki beberapa hadits penguat yang *shahih* secara *marfu'*:

Pertama: Hadits Sa'd bin Abi Waqqash yang diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/92), dan Al Baihaqi (*Al Madkhal ila As-Sunan*, hlm. 302-303, dan *Az-Zuhdu,* hlm. 329), dari Al Hasan bin Ali bin Affan, dari Khalid bin Makhlad Al Qathwani, Hamzah bin Habib Az-Zayyat menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرُ دِيْنِكُمْ الْوَرَعُ.

"*Kelebihan ilmu lebih aku sukai daripada kelebihan ibadah dan sebaik-baik agama kalian adalah wara'.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/92) dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, tapi dia tidak memberi penilaian *shahih* tidaknya.

Al Hakim berkomentar (untuk riwayat Hasan bin Ali), "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Demikian bahwa Al Hasan bin Ali bin Affan adalah *tsiqah.* Sanad di sini sudah diluruskan tapi Bakr bin Bakkar menyebutkan tanpa nama."

Kemudian Al Hakim meriwayatkan dari Bakr bin Bakkar, dari Hamzah Az-Zayyat, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki sahabat Mush'ab.

Kemudian Al Hakim berkata, "Kemudian kami perhatikan dan kami dapati bahwa Khalid bin Makhlad lebih *tsabit* dan lebih hapal serta lebih *tsiqah* dibanding Bakr bin Bakkar, maka kami pastikan kekuatan tambahan itu."

Saya (muhaqqiq) katakan, pernyataan Al Hakim bahwa itu *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim serta persetujuan Adz-Dzahabi terhadap pernyataan Al Hakim perlu ditinjau ulang, karena hadits ini *hasan* saja dan hanya berdasarkan syarat Muslim. Selain itu,

Hamzah bin Habib dan Ibnu Makhlad hanya berpredikat *shaduq* dan Hamzah ini hanya dipakai oleh Muslim (tidak oleh Al Bukhari).

Kedua: Hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (1/85 - *Zawa'id*), Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Ausath,* 1/ق/236 أ), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/211-212), Ibnu Adi (*Al Kamil,* 4/1514), Al Hakim (*Al Mustadrak,* 1/92-93), Al Baihaqi dari jalur Al Hakim (*Al Madkhal,* hlm. 303-304), dan Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyah,* 1/76).

Semua meriwayatkan dari Abdullah bin Abdul Quddus, dari Al A'masy, dari Mutharrif bin Abdullah, dari Hudzaifah, secara *marfu'*,

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرُ دِيْنِكُمْ الْوَرَعُ.

"*Kelebihan ilmu lebih aku sukai daripada kelebihan ibadah dan sebaik-baik (sikap) agama kalian adalah wara'.*"

Setelah itu Al Bazzar berkomentar, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan secara *marfu'* dari jalur Hudzaifah kecuali dari sanad ini."

Ath-Thabarani berkomentar, "Tidak ada yang meriwayatkan ini dari Al A'masy kecuali Abdullah bin Abdul Quddus."

Abu Nu'aim berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya secara *maushul* dari Al A'masy kecuali Abdullah bin Abdul Quddus, sedangkan Jarir bin Abdullah Al Humaid meriwayatkannya dari Al A'masy, dari Mutharrif, dari Nabi ﷺ tanpa menyebutkan adanya Hudzaifah. Sedangkan Qatadah dan Humaid bin Hilal meriwayatkannya dari Mutharrif sebagai perkataan pribadinya."

Al Mundziri menganggap sanadnya *hasan* dalam *At-Targhib* (1/93).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/120) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Al Bazzar. Selain itu, di dalamnya terdapat Abdullah bin Abdul Quddus yang dianggap *tsiqah* oleh Al Bukhari dan Ibnu Hibban, tapi dianggap *dha'if* oleh Ibnu Ma'in."

Menurutku, Abdullah bin Abdul Quddus At-Tamimi As-Sa'di, Abu Muhammad dianggap *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ad-Daraquthni. Sedangkan Al Bukhari berkata, "Pada dasarnya dia *shaduq*, hanya saja dia biasa meriwayatkan dari orang-orang yang *dha'if*. Lih. *At-Tahdzib* (5/303).

Al Hafizh memberinya penilaian, "*shaduq* dituduh berakidah rafidhah dan juga kadang salah."

Menurutku, maka haditsnya hasan apalagi sebagai *syahid*.

Ketiga: Hadits Ibnu Abbas ﷺ yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 11/38), Ibnu Adi (*Al Kamil*, 3/1293), Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, 1/59), Al Khathib (Tarikh-nya, 4/436), Ibnu Abdil Barr (*Al Jami'*, 1/27), Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyah*, 1/77) dari Siwar bin Mush'ab dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*,

فَضْلُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَمَلاَكُ الدِّيْنِ الْوَارَعُ.

"*Kelebihan ilmu lebih utama daripada kelebihan ibadah, dan landasan agama adalah wara'.*"

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/120) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan di dalamnya ada Siwar bin Mush'ab yang sangat *dha'if*."

Di dalamnya juga ada Laits bin Abi Sulaim yang lemah.

Keempat: Hadits Ibnu Umar ﷺ yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*As-Shaghir*, 2/124 dan *Al Ausath* dan Al Kabir sebagaimana disebutkan dalam *At-Targhib,* 1/93), Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/120) tapi Al Haitsami menganggapnya cacat lantaran dalam sanadnya ada Muhammad bin Abi Laila yang *dha'if* karena buruk hapalannya.

Kelima: Hadits Aisyah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi (*Al Kamil*, 6/2170) dari Muhammad bin Abdu Malik Al Anshari, bahwa Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضْلٌ فِي عِلْمٍ خَيْرٌ فِي عِبَادَةٍ وَمَلاَكُ الدِّيْنِ الْوَرَعُ.

"*Kelebihan dalam hal ilmu lebih baik daripada kelebihan dalam masalah ibadah dan landasan agama itu adalah (sikap) wara'.*"

Ibnu Adi berkata, "Muhammad bin Abdul Malik punya riwayat lain selain yang telah saya sebutkan dari Ibnu Al munkadir, Nafi', Atha` dan lain-lain. Semua haditsnya tidak ada yang diikuti oleh periwayat *tsiqah* dan dia sangat *dha'if.*"

Menurutku, Ahmad pernah berkomentar tentangnya, "Dia biasa memalsukan hadits dan berdusta."

Sedangkan Al Bukhari berkata, "Dia *munkar al hadits.*"

An-Nasa`i berkata, "Dia *matruk.*" lih. *Mizan Al I'tidal* (3/631).

As-Suyuthi dalam *Al Jami'* menyebutkannya bersumber dari Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* tapi redaksinya lebih pendek, namun kitab itu tidak ada padaku sekarang maka silahkan periksa sendiri, apakah juga melalui jalur tadi atau ada jalur lain. Kalau jalurnya masih

sama dengan ini maka dia tidak bisa dijadikan *syahid* karena sangat *dha'if.*

Sementara guru kami yaitu Syekh Al Albani menganggapnya *shahih* (riwayat Aisyah ini) dalam *Shahih Al Jami'* (2/101), dan dia berkata, "Hadits ini aku masukkan ke sini (*Shahih Al Jami'*) karena dia punya banyak syahid (penguat) yang menunjukkan ke-*shahih*-annya."

Keenam: Hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr (*Al Jami'*, 1/27), dari Bisyr bin Ibrahim, Khalifah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah secara *marfu'*,

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْعِبَادَةِ وَمَلاَكُ الدِّيْنِ الْوَرَعُ.

"*Ilmu itu lebih baik daripada ibadah dan landasan agama adalah wara'.*"

Menurutku, sanadnya *saqith* (gugur). Bisyr bin Ibrahim adalah Al Anshari Al Mafluj, menurut Al Uqaili, dia biasa meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Al Auza'i.

Ibnu Adi berkomentar tentangnya, "Menurutku, dia termasuk orang yang memalsukan hadits."

Ibnu Hibban berkata, "Dia biasa memalsukan hadits dari orang-orang yang *tsiqah.*" Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/311).

Sedangkan Khalifah bin Sulaiman belum aku temukan biografinya.

Hadits ini masih mempunyai jalur periwayatan lain yang didiriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyah*, 1/77) dari Malik bin Wabidh, Abu Muthi' menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*,

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَوَجْهُ الدِّيْنِ الْوَرَعُ.

"Kelebihan ilmu lebih baik daripada kelebihan ibadah dan wajah agama adalah wara'."

Tapi dalam sanadnya ada Abu Muthi' Al Hakam bin Abdullah Al Balkhi yang dinilai *dha'if* oleh Al Bukhari dan An-Nasa`i. Sementara Imam Ahmad berkomentar tentangnya, "Tidak pantas meriwayatkan darinya."

Abu Daud berkata, "Mereka meninggalkan haditsnya."

Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/574).

Ketujuh: Hadits Ubadah ﷺ yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami'* dengan redaksi,

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَمَلاَكُ الدِّيْنِ الْوَرَعُ، وَالْعَالِمُ مَنْ يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ.

"Ilmu lebih baik daripada ibadah dan raja agama ini adalah wara', orang alim itu adalah yang beramal dengan ilmunya."

As-Suyuthi menyebutnya bersumber dari Abu Syaikh.

Al Munawi dalam *Faidh Al Qadir* berkata, "Dari Abu Syaikh ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami." Lih. *Al Firdaus* (3/68).

As-Suyuthi memberi tanda ke-*dha'if*-annya dan guru kami Al Albani men-*dha'if*-kannya. Lih. *Al Jami'* (4/70).

Kedelapan: Hadits Al Hasan dan Ibnu Sirin yang diriwayatkan oleh Al Hannad (*Az-Zuhdu*, 2/465), dari Aban dari Al Hasan dan Ibnu Sirin, kedunya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِيْنِكُمْ الْوَرَعُ.

"*Kelebihan ilmu lebih baik daripada kelebihan ibadah dan sebaik-baik agama kalian adalah wara'.*"

Hadits ini selain *mursal* juga sangat *dha'if.* Aban di sini adalah Ibnu Abi Ayyasy yang dinilai *matruk*.

Kesembilan: Perkataan pribadi Mutharrif bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah (*Al Ilmu,* 13), Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 7/142); Ahmad (*Az-Zuhdu*, hlm. 240 dan *Al Wara'*, hlm. 73 secara *mu'allaq*), Al Fasawi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 2/82-83), dan Ibnu Abdil Barr (*Al Jami'*, 1/53) dari Humaid bin Hilal, dari Mutharrif.

١٥- حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي الْحَارِثِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ قَيْسٍ الأَزْدِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَبِيبَا اللهِ غَدًا، أَهْلُ الْوَرَعِ وَالزُّهْدِ.

15. Ismail bin Abi Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Katsir bin Hisyam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isa bin Ibrahim mengabarkan kepada kami dari Muqatil bin Qais Al Azdi, dari Alqamah bin Martsad, dari Salman, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada dua kekasih Allah besok (Hari Kiamat), yaitu ahli wara' dan zuhud.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if.*

Adz-Dzahabi (*Mizan Al I'tidal,* 4/175) berkata, "Muqatil bin Qais dari Alqamah bin Martsad dinilai *dha'if* oleh Al Azdi."

١٦- حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ خِدَاشِ بْنِ عَجْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ مُوسَى، عَنْ مَكْحُولٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: كُنْ وَرِعًا فِي دِينِ اللهِ، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ.

16. Khalid bin Khidasy bin Ajlan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Ibnu Musa, dari Makhul, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah, "*Jadilah orang yang wara' dalam agama Allah, niscaya kamu akan jadi manusia terabid.*"

Penjelasan:

Sudah dijelaskan di hadits nomor 3.

١٧- حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَتَكِيُّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ، عَنْ جُوَيْبِرٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ اللهُ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: لَمْ يَتَقَرَّبْ إِلَيَّ الْمُتَقَرِّبُونَ، بِمِثْلِ الْوَرَعِ.

17. Abu Muhammad Al Ataki Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Hasyim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Allah berfirman kepada Musa* ﵇, *'Tidak ada amalan yang bisa dipersembahkan orang kepadaku melebihi wara'*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if.*

Di dalam sanad hadits ini ada Juwaibir, putra Sa'id Al Azdi Al Balkhi, muridnya Adh-Dhahhak. Ibnu Ma'in berkata tentangnya, "Dia bukan apa-apa."

Sedangkan Al Jauzajani berkomentar, "Tidak perlu menyibukkan diri dengannya."

An-Nasa`i, Ad-Daraquthni dan lain-lain menganggapnya *matruk*. Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/427).

Dalam sanadnya juga ada Amr bin Hasyim, Abu Malik Al Janbi Al Kufi yang dikatakan oleh Ahmad, "*shaduq* tapi bukan pemilik hadits." sedangkan Al Bukhari berkomentar, "Padanya ada yang perlu diperhatikan (*fihi nazhar*)."

Abu Hati berkata, "*Layyinul hadits*, dan haditsnya ditulis."

An-Nasa`i dan Abu Ahmad Al Hakim berkomentar, "Dia tidak kuat." Lih. *At-Tahdzib* (8/111-112).

١٨- حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ خِدَاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، قَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالُوا: الْمُصَلُّونَ، قَالَ: إِنَّ الْمُصَلِّيَ يَكُونُ بَرًّا وَفَاجِرًا. قَالُوا: الْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ: إِنَّ الْمُجَاهِدَ يَكُونُ بَرًّا وَفَاجِرًا. قَالُوا: الصَّائِمُونَ، قَالَ: إِنَّ الصَّائِمَ يَكُونُ بَرًّا وَفَاجِرًا مِنْ عُمَرَ لَكِنَّ الْوَرَعَ فِي دِينِ اللهِ يَسْتَكْمِلُ طَاعَةَ اللهِ.

18. Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Abdullah bin

Sulaiman bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Manusia yang bagaimanakah yang paling utama?" Mereka menjawab, "Orang-orang yang shalat." Umar berkata, "Orang shalat itu ada yang jahat ada pula yang baik." Mereka berkata lagi, "Orang yang puasa." Umar berkata, "Orang yang puasa pun ada yang baik ada pula yang jahat. Akan tetapi wara' dalam agama Allah itulah yang akan menyempurnakan ketaatan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *munqathi'*.

Abdullah bin Sulaiman adalah Ibnu Abi Salamah Al Aslami, tidak ada masalah padanya. Dia disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/74) dan dia berkata, "Dia biasa meriwayatkan dari ibunya, dari Ibnu Umar, bahwa Ibnu Umar ini biasa mendatangi mereka. Dia juga biasa meriwayatkan dari Salim bin Abdullah bin Umar."

Menurutku, ini menunjukkan bahwa dia tidak mendapati masa Umar ﷺ.

١٩- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ بَكَّارٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِهِ: ﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ﴾ [البقرة: ٢٦٩]، قَالَ: الْوَرَعُ.

19. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku dari Ali bin Bakkar, dari Hasan bin Dinar, dari Al Hasan tentang firman Allah, "*Dia memberi hikmah kepada siapa saja yang Dia kehendaki*" (Qs. Al Baqarah [2]: 269) dia menafsirkannya, "Itu adalah wara'.

Penjelasan:

Hadits ini sangat *dha'if.*

Al Hasan bin Dinar adalah Ibnu Washil At-Tamimi Al Bashri, yang menurut Imam Ahmad, tidak boleh ditulis hadits Hasan bin Dinar ini. Sedangkan Abu Hatim berkomentar, "Dia *matruk al hadits* lagi pendusta." Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/11-12) dan *Mizan Al I'tidal* (1/487-489).

٢٠- حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى الْحَسَنِ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى سَرِيرِهِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا سَعِيدٍ، أَيُّ الأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامٌ. قُلْتُ: فَأَيُّ الصَّوْمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: فِي يَوْمٍ صَائِفٍ. قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَغْلاَهَا ثَمَنًا. قُلْتُ: فَمَا تَقُولُ فِي الْوَرَعِ؟ قَالَ: ذَاكَ رَأْسُ الأَمْرِ كُلِّهِ.

20. Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, dia berkata: Aku masuk menemui Hasan yang sedang bersandar di bale-balenya. Aku berkata, "Wahai Abu Sa'id, amalan apakah yang paling

disukai Allah?" Dia menjawab, "Shalat di penghujung malam ketika orang lain sedang tidur." Aku bertanya lagi, "Puasa yang bagaimana yang paling utama?" Dia menjawab, "Di hari yang panas." Aku bertanya lagi, "Budak yang bagaimana yang paling utama?" Dia menjawab, "Yang paling berharga bagi keluarganya (tuannya) dan yang paling mahal harganya." Aku bertanya lagi, "Apa pendapat anda tentang wara'?" Dia menjawab, "Itu adalah pokok dari semua urusan ini."

Penjelasan:

Isa bin Maimun kalau dia Al Jurasyi maka atsar ini *hasan*, tapi kalau dia Al Madani maka atsar ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* hlm. 259) dengan redaksi:

Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Yahya bin Dinar menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Qurrah menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami pernah mendatangi Hasan dan bertanya kepadanya, "Ibadah apakah yang paling dahsyat?" Lalu ada salah seorang dari kami yang berkata, "Ibadah yang paling dahsyat adalah jihad di jalan Allah." Setelah itu ada lagi yang menjawab, "Ibadah yang paling dahsyat itu adalah shalat." Ada lagi yang menjawab, "Ibadah paling dahsyat adalah zakat." Ada lagi yang berkata, "Puasa!" Aku pun berkata dalam hati aku akan bicara padanya, maka aku pun berkata, "Wahai Abu Sa'id, sungguh saya tak mendapati ada ibadah yang lebih dahsyat daripada wara'."

Dia menjawab, "Hebat kamu! Apakah semua itu bisa bermanfaat tanpa adanya sikap wara'." Lalu dia berkata, "Sungguh aku tak mendapati ibadah yang lebih dahsyat daripada shalat di penghujung malam ini."

Sanad riwayat ini *shahih.* Yahya bin Dinar adalah Abu Hasyim Ar-Rummani yang *tsiqah*, dan periwayat lainnya adalah *tsiqah.* Atsar ini juga punya jalur periwayatan lain yang akan disebutkan nanti di no. 36.

Jalur periwayatan ketiga adalah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin (*Az-Zuhdu,* hlm. 286), bahwa Al Hakam bin Musa menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Al Hasan dan Muawiyah bin Qurrah berkumpul....." Setelah itu dia menyebutkan kisah yang mirip dengan di atas. Sanadnya *hasan.* Selain itu, Dhamrah adalah putra Rabi'ah Al Filasthini.

٢١- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ عَبْدُ الْقُدُّوسِ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: أَتَعْرِفُ النِّــيَّةَ؟ قَالَ: مَا أَعْرِفُ النِّــيَّةَ، وَلَكِنِّي أَعْرِفُ الْوَرَعَ، فَمَنْ كَانَ وَرِعًا كَانَ تَقِيًّا.

21. Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Mughirah Abdul Quddus menceritakan kepada kami, dia berkata: Sahfwan bin Amr menceritakan kepada kami dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata: Ada yang bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengetahui niat?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu niat, tapi aku tahu wara'. Siapa yang wara' maka dia akan bertakwa."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*, dan para periwayatnya *tsiqah* kecuali Muhammad bin Harun yaitu Abu Ja'far Al Baghdadi Al Bazzaz, yang dinilai *shaduq*. Abdul Quddus adalah putra Al Hajjaj Al Khaulani, seorang periwayat *tsiqah*.

٢٢- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ النَّصِيبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْكِينُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ أَرْطَأَةَ، قَالَ: قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ صَلَّيْتُمْ حَتَّى تَصِيْرُوْا مِثْلَ الْحَنَايَا وَصَلَّيْتُمْ حَتَّى تَكُونُوا أَمْثَالَ الأَوْتَادِ، وَجَرَى مِنْ أَعْيُنِكُمُ الدُّمُوعُ أَمْثَالُ الأَنْهَارِ مَا أَدْرَكْتُمْ مَا عِنْدَ اللهِ إِلاَّ بِوَرَعٍ صَادِقٍ.

22. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Ayyub An-Nashibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Miskin bin Bukair menceritakan kepada kami dari Artha`ah, dia berkata: Isa putra Maryam ﷺ berkata, "Seandainya kalian shalat sampai kalian menjadi seperti busur (saking bongkok kebanyakan ruku) atau kalian shalat hingga menjadi seperti pasak, lalu air mata kalian mengalir bagaikan sungai, maka kalian tidak akan mendapatkan apa yang ada di sisi Allah kecuali kalau kalian melakukannya dengan wara' yang benar."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan* sampai ke Artha`ah, dia adalah Ibnu Al Mundzir Al Alhani Abu Adi Al Himshi yang merupakan tabiin yang *tsiqah*.

٢٣- حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ الْمُؤَدِّبُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى الْعُمَرِيِّ فَقَالَ: عِظْنِي. فَأَخَذَ حَصَاةً مِنَ الأَرْضِ فَقَالَ: زِنَةُ هَذِهِ مِنَ الْوَرَعِ يَدْخُلُ قَلْبَكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلاَةِ أَهْلِ الأَرْضِ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: كَمَا تُحِبُّ أَنْ يَكُونَ اللهُ لَكَ غَدًا، فَكُنْ لَهُ الْيَوْمَ.

23. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishaq bin Ibad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ismail Al Muaddib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Al Umari dan berkata, "Berilah aku pelajaran." Maka Al Umari pun mengambil sebuah batang kayu dari tanah dan berkata, "Seberat ini sifat wara' yang masuk ke hatimu akan lebih baik daripada shalat seluruh penduduk bumi." Dia berkata lagi, "Tambah lagi (pelajarannya) buatku." Dia menjawab, "Sebagaimana kau ingin mendapatkan dari Allah besok, maka berikan untuk-Nya hari ini."

Penjelasan:

Ishaq bin Ibad belum aku ketahui, kecuali kalau dia adalah Al Khutali yang biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (6/373-374), tapi tidak disebutkan *jarh* maupun *ta'dil.*

Al Umari adalah Ubaidullah bin Umar, salah seorang di antara ketujuh ahli fikih, *tsiqah tsabat.*

Abu Ismail adalah Ibrahim bin Sulaiman, seorang periwayat yang *shaduq* tapi suka punya riwayat aneh.

٢٤- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: لَتَرْكُ دَانِقٍ مِمَّا يَكْرَهُ اللهُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ خَمْسِ مِائَةِ حَجَّةٍ.

24. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku, dia berkata: Sahl bin Ashim menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Sa`ib, dia berkata: Ada seorang salaf, dia berkata, "Pernah meninggalkan *sedaniq* (seperenam dirham) dari apa yang diharamkan Allah lebih aku sukai daripada lima ratus kali haji."

Penjelasan:

Abdul Aziz bin As-Sa`ib belum aku temukan biografinya, sepertinya dia adalah Abdul Aziz bin Abi As-Sa`ib yang disebutkan dalam *Tarikh Abi Zur'ah* (1/329, 364, 365, 2/717) serta di beberapa

tempat lain. Biasa pula dinamakan Ubaid. Dia disebutkan dalam *At-Tahdzib* (6/261) dengan nama Abdul Aziz bin Al Walid bin Sulaiman bin Abi As-Sa`ib Al Qurasyi Ad-Dimasyqi yang biasa dipanggil Ubaid, tapi tidak disebutkan dalam *At-Taqrib.*

Abu Zur'ah dalam *Tarikh*-nya (2/717) menukil dari Marwan bin Muhammad, "Aku tidak pernah menemukan seseorang yang lebih baik daripada Ubaid bin As-Sa`ib."

Dalam *At-Tahdzib* dinukil pula dari Abu Zur'ah, dia berkata, "Dia (Ubaid As-Sa`ib) adalah orang yang paling wara' di masanya."

Dia juga disebut dalam kitab *Ats-Tsiqat* oleh Ibnu Hibban.

Sedangkan Sahl bin Ashim adalah As-Sijistani disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (4/202) dan dia berkata, "Dia adalah rekan ayahku, ayahku ditanya tentangnya, maka dia menjawab, 'Syekh'."

٢٥- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلاَّمُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَا فِي الأَرْضِ شَيْءٌ أُحِبُّهُ لِلنَّاسِ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو إِيَاسٍ: فَأَيْنَ الْوَرَعُ؟ قَالَ: بَهٍ بَهٍ ذَلِكَ مِلاَكُ الأَمْرِ.

25. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Sallam bin Abi

Muthi' menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, dia berkata, "Tidak ada di dunia ini sesuatu yang lebih aku sukai dilakukan orang daripada qiyamul lail." Lalu Abu Iyas berkata, "Bagaimana dengan wara'?" Al Hasan menjawab, "Wah, wah, itukan landasan urusan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*. Guru penulis di sini adalah Ad-Dauraqi dan Yunus adalah Ibnu Ubaid bin Dinar Al Abdi.

٢٦- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَافِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ بَشِيرٍ أَبِي إِسْمَاعِيلَ، عَنِ الضَّحَّاكِ، قَالَ: أَدْرَكْتُ النَّاسَ، وَهُمْ يَتَعَلَّمُونَ الْوَرَعَ، وَهُمُ الْيَوْمَ، يَتَعَلَّمُونَ الْكَلاَمَ.

26. Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Zafir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Basyir Abu Ismail, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Aku mendapati orang-orang mempelajari wara', tapi sekarang mereka malah mempelajari ilmu kalam (filsafat)."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Basyir di sini adalah Ibnu Sulaiman Al Kindi Abu Ismail Al Kufi, seorang periwayat *tsiqah* biasa, bersendirian dalam meriwayatkan.

Zafir bin Sulaiman adalah Abu Sulaiman Al Ayadi yang dinilai *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in (*Al Jarh*, 3/624-625).

Guru penulis di sini adalah yang dikenal dengan nama Sa'duwaih, *tsiqah* hafizh.

Dalam atsar ini terdapat keterangan bahwa dulunya para ulama salaf sangat memperhatikan apa yang bermanfaat buat mereka di dunia dan akhirat serta berusaha maksimal untuk memperbaiki keadaan jiwa, mempelajari perkara-perkara yang terpuji dan ilmu bermanfaat dari Kitab dan Sunnah. Sampai kemudian masuklah ilmu-ilmu yang aneh itu (ilmu kalam) di kalangan kaum muslimin dibawa oleh kaum zindiq yang bertopengkan Islam. Merekalah yang memalingkan manusia dari hal yang lebih bermanfaat dari Al Kitab,dan As-Sunnah.

٢٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْهَيْثَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ عُمَرَ الْمَاصِرِ، عَنِ الضَّحَّاكِ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَعَلَّمُ بَعْضُنَا مِنْ بَعْضٍ، إِلاَّ الْوَرَعَ.

27. Abdullah bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Harb menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dari Umar Al Mashir, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Aku sudah melihat keadaan kami dan tidak ada yang kami pelajari satu sama lain kecuali wara'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Umar Al Mashir adalah Ibnu Qais, adalah periwayat *shaduq* dan kemungkinan *wahm.* Guru penulis di sini adalah Al Abdi, tidak ada masalah padanya. (*At-Taqrib*).

٢٨- حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: قَالَ النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ: نُسُكُ الرَّجُلِ، عَلَى قَدْرِ وَرَعِهِ.

28. Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Sahl bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Muhammad berkata, "Ibadah seseorang itu berdasarkan seberapa besar wara'nya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Sahl bin Ashim adalah *hasan al hadits.* Ini sudah pernah dibahas sebelumnya pada no. 24.

٢٩- حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ الصَّفَّارُ، قَالَ: قَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْبَصْرَةِ حَرَامٌ

عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ حُبُّ الدُّنْيَا أَنْ يَدْخُلَهُ الْوَرَعُ الْخَفِيُّ.

29. Al Hasan bin Ash-Shabbah menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ja'far Ash-Shaffar menceritakan kepadaku, dia berkata: Ada seorang wanita dari Bashrah, dia berkata, "Haramlah bagi hati yang sudah dimasuki kecintaan pada dunia untuk dimasuki pula sifat wara' yang tersembunyi."

Penjelasan:

Di dalam sanad hadits ini terdapat periwayat yang tidak diketahui yaitu nama wanita yang tidak disebutkan namanya. Ash-Shaffar di sini juga tidak aku ketahui.

Guru penulis di sini adalah Al Bazzar Abu Ali Al Wasithi, seorang periwayat *shaduq,* biasa ragu tapi dia seorang abid yang memiliki keutamaan.

٣٠- حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: عَنْ أَبِي وَهْبٍ مُحَمَّدِ بْنِ مُزَاحِمٍ، قَالَ: قِيلَ لِابْنِ الْمُبَارَكِ: أَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْوَرَعُ. قَالُوا: مَا الْوَرَعُ؟ قَالَ: حَتَّى تُنْزَعَ عَنْ مِثْلِ هَذَا، وَأَخَذَ شَيْئًا مِنَ الأَرْضِ.

30. Ali bin Al Hasan menceritakan kepadaku dari Abu Wahb Muhammad bin Muzahim, dia berkata: Ditanyakan kepada Ibnu Al Mubarak, "Apa hal yang paling utama?" Dia menjawab, "Wara'." Mereka berkata, "Apa itu wara'?" Dia menjawab, "Sampai tercabut yang seperti ini." Dia kemudian mengambil sesuatu dari tanah.

Penjelasan:

Muhammad bin Muzahim Abu Wahb Al Marwazi, yang dinilai *shaduq*.

Dalam manuskrip asal tertulis Muhammad bin ila Muzahim dan itu adalah kesalahan.

Guru penulis di sini tidak saya ketahui. Kalau dia orangnya sama dengan yang ada di riwayat 185 yang akan datang maka aku belum menemukan biografinya.

٣١- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: قَالَ صَالِحٌ الْمُرِّيُّ: كَانَ يُقَالُ الْمُتَوَرِّعُ فِي الْفِتَنِ، كَعِبَادَةِ النَّبِيِّينَ فِي الرَّخَاءِ.

31. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku, dia berkata: Sahl bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Shalih Al Murri berkata: Biasa dikatakan, "Orang yang wara' ketika terjadinya fitnah sama dengan ibadahnya para nabi di saat damai."

Penjelasan:

Shalih Al Murri adalah Ibnu Basyir Az-Zahid, yang dinilai *dha'if* dalam meriwayatkan, tapi sanad sampai kepada dirinya *hasan.*

٣٢- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَاقِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حِلْمٌ يَضْبِطُ بِهِ جَهْلَهُ وَوَرَعٌ يَحْجِزُهُ عَمَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ، وَحُسْنُ صَحَابَةِ مَنْ يَصْحَبُهُ، فَلاَ حَاجَةَ للهِ فِيهِ.

32. Abdurrahman bin Waqid menceritakan kepada kami, dia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsaur bin Yazid memberitakan kepada kami, dia berkata: Aku tidak tahu yang lain kecuali bahwa ini dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Barangsiapa yang tidak punya kelembutan sebagai pengendali kebodohannya, wara' sebagai penahan dirinya untuk melakukan apa yang diharamkan Allah, dan etika bersahabat kepada sahabatnya maka Allah tidak memerlukannya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Abdurrahman bin Waqid adalah Ibnu Muslim Al Baghdadi, Al Hafizh berkata, "Dia *shaduq*, namun hapalannya bercampur."

٣٣- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الأَشْعَثِ، قَالَ: سَأَلْتُ فُضَيْلَ بْنَ عِيَاضٍ فَقُلْتُ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا لاَ بُدَّ مِنْهُ. قُلْتُ: أَدَاءُ الْفَرَائِضِ وَاجْتِنَابُ الْمَحَارِمِ، قَالَ: نَعَمْ. أَحْسَنْتَ يَا بُخَارِيُّ وَهُوَ الْوَرَعُ.

33. Muhammad bin Ali bin Hasan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Asy'ats, dia berkata: Aku bertanya kepada Fudhail bin Iyadh, "Amalan apakah yang paling utama?" Dia berkata, "Apa yang seharusnya dilakukan." Aku pun jawab, "Itu adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi yang dilarang." Dia berkata, "Ya, bagus jawabanmu wahai orang Bukhara, itulah wara'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada Ibrahim bin Asy'ats pembantu Al Fudhail, yang sudah dibahas pada riwayat no. 5.

٣٤- قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَرَأَيْتُ فُضَيْلاً فِي النَّوْمِ فَقُلْتُ: أَوْصِنِي! قَالَ: عَلَيْكَ بِالْفَرَائِضِ، فَلَمْ أَرَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْهَا.

34. Ibnu Ishaq berkata: Aku melihat Fudhail dalam mimpi, aku berkata kepadanya, "Berilah aku nasehat." Dia berkata, "Hendaklah engkau melaksanakan kewajiban, karena aku tidak melihat ada yang lebih utama darinya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena *muallaq* (tanpa sanad sampai ke Ibnu Ishaq –penerj).

٣٥- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبَّادٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: كَانَ أَبِي يُطَوِّلُ فِي الْفَرِيضَةِ وَيَقُولُ: هِيَ رَأْسُ الْمَالِ.

35. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Abbad bin Abbad, dari Hisyam bin Urwah, dia berkata: Ayahku biasanya memperpanjang pelaksanaan amalan wajib dan berkata, "Itulah modal."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Abbad bin Abbad adalah Ibnu Habib bin Muhallab bin Abu Shafrah Al Ataki, seorang periwayat *shaduq* dan ada kemungkinan salah sebut.

Khalaf bin Al Walid adalah Abu Al Walid Al Ataki yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan Abu Hatim. Lih. *Al Jarh* (3/371). Guru penulis di sini adalah Ad-Dauraqi.

٣٦- حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ قُرَّةَ، قَالَ: تَذَاكَرُوا عِنْدَ الْحَسَنِ أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: فَكَأَنَّهُمُ اتَّفَقُوا عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ. قَالَ: فَقُلْتُ أَنَا: تَرْكُ الْمَحَارِمِ، قَالَ: فَانْتَبَهَ الْحَسَنُ لَهَا فَقَالَ: تَمَّ الأَمْرُ. تَمَّ الأَمْرُ.

36. Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Aun bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Qurrah berkata: Mereka berdiskusi di hadapan Al Hasan tentang amal apa yang paling afdhal. Sepertinya mereka sepakat bahwa yang paling afdhal itu adalah qiyamul lail, lalu aku berkata, "Meninggalkan yang haram." Mendengar itu Hasan kemudian teringat dan mengatakan, "Sempurnalah urusan, sempurnalah urusan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan semua periwayatnya *tsiqah*.

Aun bin Musa adalah Abu Rauh yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Hatim sebagaimana dalam *Al Jarh* (6/386).

Khalaf bin Hisyam adalah Al Bazzar.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam riwayat tambahan atas kitab *Az-Zuhdu* (hlm. 263), dengan redaksi Laits bin Khalid menceritakan kepada kami, Abu Rauh Aun bin Musa menceritakan kepada kami, "... Selanjutnya sama dengan di atas.

Dalam sanad Abdullah ini ada Laits bin Khalid Abu Bakar Al Balkhi yang disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam kitabnya (7/181) dan dia tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil* kepadanya, tapi yang jelas ada penguatnya yaitu riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya di atas.

Atsar ini juga sudah pernah disebutkan sebelumnya dengan redaksi lain beserta pembahasan no. 20.

٣٧- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ صُبَيْحٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ التَّفَكُّرُ وَالْوَرَعُ.

37. Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Ar-Rabi' bin Shubaih mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Ibadah yang paling afdhal adalah tafakkur dan wara'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Ar-Rabi' Shubaih As-Sa'di Al Bashri, adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya buruk meski dia ahli ibadah.

Hadits ini diriwayatkan oleh pula oleh Abdullah bin Ahmad dalam riwayat tambahannya terhadap kitab *Az-Zuhdu* (hlm. 265): Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi', dari Al Hasan, dia berkata, "Ilmu yang paling utama adalah wara' dan tawakkal."

٣٨- حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ يَسَافٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: يَقُولُ النَّاسُ فُلاَنٌ النَّاسِكُ، فُلاَنٌ النَّاسِكُ، إِنَّمَا النَّاسِكُ الْوَرِعُ.

38. Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sayyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Amir bin Yasaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata, "Orang-orang biasa mengatakan, 'si fulan itu ahli ibadah, si Fulan itu ahli ibadah', padahal ahli ibadah yang sejati itu adalah orang yang wara'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Amir bin Yasaf disebut dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/329), dan Abu Hatim berkata, "Dia shalih."

Sayyar adalah Ibnu Hatim Al Anzi, adalah periwayat *shaduq* namun punya beberapa kesalahan.

Guru penulis di sini adalah Abu Musa Al Baghdadi yang dikenal dengan nama Harun Al Hammal, seorang periwayat *tsiqah*.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/68) dengan redaksi:

Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, Abu Syu'aib menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Amr Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Abi Katsir berkata ...." Setelah itu dia sebutkan yang sama seperti di atas, tanpa pengulangan kalimat, "Fulan seorang ahli ibadah".

٣٩- حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: عَنِ الْخَطَّابِ بْنِ عُثْمَانَ الْفَوْزِيِّ وَكَانَ يُقَالُ أَنَّهُ مِنَ الأَبْدَالِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ الْقَاسِمِ الأَسَدِيُّ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الأَسَدِيِّ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ، قَالَ: تَرَاءَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَسْجِدِ الْخَيْفِ، فَقَالَ لِي أَصْحَابُهُ: إِلَيْكَ يَا وَاثِلَةُ

تَنَحَّ عَنْ وَجْهِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ فَإِنَّمَا جَاءَ لِيَسْأَلَ، قَالَ: فَقُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي تُفْتِينَا بِأَمْرٍ نَأْخُذُهُ عَنْكَ مِنْ بَعْدِكَ، قَالَ: لِتُفْتِكَ نَفْسُكَ. قُلْتُ: وَكَيْفَ لِي بِذَلِكَ؟ قَالَ: تَدَعُ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ. قُلْتُ: وَكَيْفَ لِي بِذَلِكَ؟ قَالَ: تَضَعُ يَدَكَ عَلَى قَلْبِكَ؛ فَإِنَّ الْفُؤَادَ لَيَسْكُنُ لِلْحَلاَلِ، وَلاَ يَسْكُنُ لِلْحَرَامِ، وَإِنَّ الْوَرِعَ الْمُسْلِمَ يَدَعُ الصَّغِيرَ مَخَافَةَ أَنْ يَقَعَ فِي الْكَبِيرِ.

39. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepadaku, dia berkata: Dari Al Khaththab bin Utsman Al Fauzi —dia dikabarkan merupakan salah satu wali abdal— dia berkata: Abtsar bin Al Qasim Al Asadi menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Tsa'labah Al Asadi, dari Abu Malih, dari Watsilah bin Al Asqa', dia berkata: Aku mencari-cari Nabi ﷺ di masjid Khaif, maka para sahabat beliau berkata padaku, "Hei Watsilah, menyingkir kamu dari wajah Rasulullah ﷺ!" Maka berkatalah Rasulullah ﷺ, "*Biarkan dia, dia datang untuk bertanya.*" Aku pun berkata kepada beliau, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan untuk Anda, berilah kami fatwa akan sesuatu yang bisa kami ambil (sebagai bekal) sepeninggalmu nanti." Beliau bersabda, "*Hendaklah kau memberi fatwa*

pada dirimu sendiri." Aku bertanya, "Bagaimana aku melakukannya?" Beliau menjawab, "*Kamu tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu, meski ada orang lain yang memberi fatwa kepadamu.*" Aku bertanya lagi, "Bagaimana aku melakukan itu?" Beliau menjawab, "*Letakkan tanganmu di hatimu, karena hati itu akan tenang dengan yang halal, dan tidak akan tenang dengan yang haram. Sesungguhnya sikap wara' seorang muslim akan meninggalkan dosa kecil lantaran takut jatuh pada dosa besar.*"

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/294), Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 22/78), dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 9/44) secara ringkas dari Abtsar bin Al Qasim, Al Ala` bin Tsa'labah menceritakan kepada kami, ...

Kelanjutan redaksi hadits ini adalah,

Dia berkata, "Ayah dan ibuku jadi tebusan untukmu, apa itu ashabiyyah?" Beliau menjawab, "*Yaitu orang yang menolong kaumnya melakukan kezhaliman.*"

Aku bertanya lagi, "Siapa itu serakah?"

Beliau menjawab, "*Yang menuntut penghasilan sebelum waktunya.*"

Aku bertanya lagi, "Apa itu wara'?"

Beliau menjawab, "*Yang berhenti terhadap hal-hal yang syubhat.*"

Aku bertanya lagi, "Siapa itu mukmin?"

Beliau menjawab, "*Ketika orang lain merasa aman terhadap harta dan darah mereka.*"

Aku bertanya lagi, "Siapa itu muslim?"

Beliau menjawab, "*Yaitu yang orang-orang selamat dari gangguan lisan dan tangannya.*"

Aku bertanya, "Jihad yang bagaimana yang lebih utama?"

Beliau menjawab, "*Kalimat tegas kepada penguasa zhalim.*"

Muhaqqiq kitab *Al Mu'jam Al Kabir At-Thabarani* yaitu Syekh Hamdi As-Salafi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Hafizh dalam *Al Majlis min Al Amali* (31)."

Selanjutnya dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib*, para periwayatnya adalah para periwayat kitab *Shahih* kecuali Al Ala` bin Tsa'labah dimana Abu Hatim berkata tentangnya, *majhul*. Aku menilainya hasan hadits ini karena isinya banyak penguat secara terpisah."

Perkataan Abu Hatim itu dapat dilihat dalam kitab *Al Jarh* (6/353).

Al Haitsami berkata, "Di dalamnya ada Ubaid bin Al Qasim yang dinilai *matruk*."

Saya (muhaqqiq) katakan, demikian yang tertulis dalam *Majma' Az-Zaw'id*, "Ubaid bin Al Qasim" sebagai ganti Abtsar bin Al Qasim. Hal yang sama terjadi pada manuskrip asal Ath-Thabarani sebagaimana yang diingatkan oleh muhaqqiqnya, begitu pula yang tertulis dalam Al Hilyah. Sedangkan dalam manuskrip kami (kitab *Al Wara'*) ini tertulis Ubaidullah bin Al Qasim dan ini adalah *tahrif* (salah tulis) karena aku tidak menemukan periwayat dengan nama itu. Yang benar adalah Abtsar bin Al Qasim, dia tidak *matruk* melainkan *tsiqah*, dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in. Abu Hatim menilainya *shaduq* (*Al Jarh*, 7/43-44) dan ini tidak diperhatikan oleh muhaqqiq Ath-Thabarani.

Catatan:

Justru yang benar dia adalah Ubaid bin Al Qasim sebagaimana dikatakan oleh Al Haitsami dan memang begitu yang tertulis dalam semua yang meriwayatkan hadits ini termasuk dalam *Musnad Abu Ya'la.* Tidak ada indikasi bahwa itu adalah Abtsar bin Al Qasim. Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* ketika menyebutkan biografi Ubaid bin Al Qasim menuliskan bahwa salah satu gurunya adalah Al Ala` bin Tsa'labah ini, maka hadits ini *dha'if jiddan* (sangat *dha'if*) karenanya.

٤٠ - حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُسَيَّبُ بْنُ وَاضِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ: إِذَا كَانَ الْعَبْدُ وَرِعًا تَرَكَ مَا يُرِيبُهُ إِلَى مَا لاَ يُرِيبُهُ.

40. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata, "Jika seorang hamba itu wara', maka dia akan meninggalkan apa yang meragukannya menuju yang tidak meragukannya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Al Musayyab bin Wadhih dikatakan oleh Abu Hatim, "*Shaduq* namun banyak salahnya. Kalau diingatkan maka dia tidak menerima." Lih. *Al Jarh* (8/294).

Abu Abdurrahman belum jelas bagiku identitasnya, sepertinya dia adalah Ibnu Al Mubarak, karena dia termasuk salah seorang guru Musayyab.

٤١- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَّامٍ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا تَرَكَ عَبْدُ اللهِ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا، أَلَا أَعْطَاهُ اللهُ مِنَ الدُّنْيَا مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِمَّا تَرَكَ.

41. Muhammad bin Sallam Al Jumahi menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang hamba Allah itu meninggalkan sesuatu dari urusan dunia ini kecuali Allah akan menggantikannya dengan perkara dunia yang lebih baik dari apa yang dia tinggalkan itu.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal hasan.*

Asy-Syaibani adalah Abu Ishaq Sulaiman bin Abi Sulaiman, seorang periwayat *tsiqah.*

Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan Al Wasithi Al Jumahi penulis kitab *Thabaqat Asy-Syu'ara`*. Abu Hatim pernah ditanya tentangnya, maka dia menjawab, "Saudaranya yaitu Abdurrahman bin Sallam lebih *tsiqah* daripada dia." Lih. *Al Jarh* (7/278).

Menurutku, saudaranya ini dikatakan oleh Al Hafizh, seorang periwayat *shaduq*.

Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf* dari Asy-Sya'bi oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/312) dengan redaksi:

Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Musa menceritakan kepada kami, Ismail bin Sa'id menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Asy-Sya'bi dengan redaksi yang mirip di atas.

Hadits ini juga *shahih* secara *marfu'*, diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* 2/635), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/78, 79, 362), Al Marwazi dalam riwayat tambahannya terhadap *Az-Zuhdu* karya Ibnu Al Mubarak (hlm. 412), Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, 2/178), Al Baihaqi (*Az-Zuhdu,* hlm. 339), dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah dan Abu Ad-Duhama`, keduanya berkata:

Mereka berdua biasanya banyak melakukan perjalanan di seputar Al Bait (Ka'bah) dan berkata, "Kami datang kepada seorang laki-laki Arab badui." Si badui ini berkata, "Rasulullah ﷺ memegang tanganku dan mengajariku apa yang diajarkan Allah kepadanya, beliau bersabda, *'Kamu tidak akan meninggalkan sesuatu lantaran takwamu kepada Allah yang maha mulia lagi maha tinggi, kecuali Allah akan menggantikan dengan yang lebih baik bagimu'.*"

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*, semua terpakai dalam *Shahih Muslim*. Orang Arab badui yang meriwayatkan

itu termasuk kategori sahabat sebagaimana disebutkan dalam biografi mereka berdua (Abu Qatadah dan Abu Ad-Duhama`) dalam *At-Tahdzib.*

٤٢ - حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: مَا تَرَكَ عَبْدٌ شَيْئًا لَا يَتْرُكُهُ إِلَّا لِلَّهِ، إِلَّا آتَاهُ اللهُ مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ، وَلَا تَهَاوَنَ بِهِ، فَأَخَذَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَنْبَغِي لَهُ، إِلَّا أَتَاهُ اللهُ بِمَا هُوَ أَشَدُّ عَلَيْهِ.

42. Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Ala`, dari Muslim bin Syaddad, dari Ubaid bin Umair Al-Laitsi, dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Tidaklah seorang hamba itu meninggalkan sesuatu lantaran ketaatan kepada Allah, kecuali Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dari arah yang tidak dia sadari. Sebaliknya, jika dia meremehkan larangan Allah (dosa) lalu mengambilnya dengan cara yang tidak pantas maka Allah akan menimpakan kepadanya apa yang lebih berat dari itu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Muslim bin Syaddad disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh* (8/186) dan dia berkata, "Biasa meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, yang biasa meriwayatkan darinya adalah Abu Harun Al Ghanawi Ibrahim bin Al Ala`, aku mendengar ayahku mengatakan itu."

Tapi dia tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil,* maka dia *majhul.*

Catatan: Dalam manuskrip asli tertulis, "Muslim bin Yasar atau Syaddad", kemungkinan pertama adalah kesalahan, bukan keraguan.

Ibrahim bin Ala` Al Ghanawi dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah. Abu Hatim berkomentar, "Tidak ada masalah padanya." Lih. *Al Jarh* (2/120).

Yazid bin Ibrahim adalah At-Tustari Abu Sa'id Al Bashri, seorang periwayat *tsiqah.*

٤٣ - حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ خَلاَّدِ بْنِ بَزِيعٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي حَزْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ دِينَارٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ: مَا تَرَكْتُ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا، إِلاَّ أَعْقَبَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي قَلْبِي مَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ، يَعْنِي مِنَ الزُّهْدِ، وَمَا أَنْعَمَ اللهُ فِي دِينِي أَفْضَلُ.

43. Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Sahl bin Ashim menceritakan kepada kami dari Khallad bin Buzai', dari Suhail bin Abi Hazm, dia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak pernah aku meninggalkan suatu perkara duniawi melainkan Allah ﷻ akan melimpahkan ke dalam hatiku yang lebih baik —yakni zuhud— dari itu. Apa yang Allah karuniakan kepadaku dalam hal beragama itulah yang lebih utama."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Suhail bin Abi Hazm Mihran atau Abdullah Al Qutha'i adalah *dha'if.* Dalam manuskrip asli tertulis Suhail saudara Hazm dan itu salah tulis.

Khallad bin Buzai' disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (3/367-368) dan dia berkata, "Abu Zur'ah ditanya tentang Khallad bin Buzai', maka dia menjawab, 'Aku tidak mengenalnya'."

Adz-Dzahabi memasukkannya dalam *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa* ` (1/211) dan dia berkata, "Dari Mubarak bin Fadhalah yang dinilai *dha'if.*"

٤٤- حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ:، قَالَ: الْحَسَنُ.أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا يَدْعُونَ إِلَى الْحَلَالِ وَهُمْ

مُجْتَهِدُونَ فِيهِ، فَيَدَعُونَهُ يَقُولُونَ: نَخْشَى أَنْ يُفْسِدَنَا حَتَّى يَمُوتُوا جَهْدًا.

44. Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dia berkata: Al Hasan berkata: Aku mendapati suatu kaum yang menyeru pada yang halal dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya. Kemudian mereka meninggalkannya seraya berkata, "Kami takut itu akan merusak kami sampai mereka mati dalam keadaan susah payah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri, Muhammad bin Humaid adalah Al Yasykuri seorang periwayat *tsiqah*. Suraij bin Yunus adalah Abu Al Harits Al Baghdadi, seorang periwayat *tsiqah* abid.

Abdullah mengatakan dalam tambahannya terhadap kitab *Az-Zuhdu* (hlm. 265): Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Jarir bin Hazim, dari Al Hasan, dia berkata, "Aku pernah melihat beberapa orang yang disuguhkan dunia kepada mereka dan itu halal, tapi mereka tidak mau meneruskannya. Mereka berkata, 'Kami tidak tahu apa yang akan terjadi pada kami nanti di dalamnya'."

Sanad hadits ini *hasan*. Abdullah bin Umar adalah Ibnu Muhammad Al Umawi, seorang periwayat *shaduq* namun sedikit tasyayyu'.

٤٥- حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَطَرٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: لَقِيتُ أَقْوَامًا كَانُوا فِيمَا أَحَلَّ اللهُ لَهُمْ، أَزْهَدُ مِنْكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

45. Suraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Mathar menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, dia berkata, "Aku pernah mendengar orang-orang yang lebih zuhud terhadap yang halal dibanding kalian terhadap yang haram."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Hisyam adalah putra Hassan Al Azdi Al Firdausi, seorang periwayat *tsiqah*, tapi riwayatnya dari Al Hasan ada pembicaraan.

Ibnu Ulayyah berkata, "Kami tidak menganggap apa pun riwayat Hisyam bin Hassan dari hadits ini *hasan.*"

Mu'adz bin Mu'adz berkata, "Syu'bah menjauhi riwayat Hisyam bin Hassan dari Hasan dan Atha`."

Abu Daud berkata, "Mereka memperbincangkan haditsnya dari Hasan dan Atha` karena dia biasa meriwayatkan secara *mursal*, mereka menganggap dia mengambil kitab Hausyab." Lih. *At-Tahdzib* (11/34-37).

Utsman bn Mathar adalah Asy-Syaibani Abu Al Fadhl seorang periwayat *dha'if.*

Tapi ada penguat untuknya dan Hisyam di sini jelas menyatakan bahwa dia mendengar itu langsung dari Al Hasan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* hlm. 260):

Shafwan menceritakan kepada kami, dari Hisyam yang berkata, Aku mendengar Hasan berkata, "Demi Allah, aku telah mendapati suatu kaum yang meski salah seorang dari mereka mewarisi harta yang banyak dia akan berkata, 'Sungguh, demi Allah, ini adalah hasil usaha yang sangat keras'. Maka dia berkata kepada saudaranya, 'Wahai saudaraku, kamu tahu bahwa aku punya banyak warisan dan ini adalah harta yang halal, tapi aku takut kalau ini akan merusak hati dan amalku, maka sekarang dia menjadi milikmu dan aku tidak membutuhkannya'. Dia sama sekali tidak mengurangi harta itu dan dia berkata, 'Ini, demi Allah, merupakan hasil usaha yang keras'."

Dia (Hisyam) berkata lagi, "Aku juga mendengar Hasan berkata, 'Demi Allah, aku pernah bertemu beberapa kaum yang lebih zuhud terhadap apa yang dihalalkan Allah kepada mereka dibanding zuhudnya kalian terhadap apa yang diharamkan Allah kepada kalian. Mereka juga lebih takut kalau kebaikan mereka tidak diterima lebih besar daripada ketakutan kalian mendapat siksa lantaran dosa kalian'."

Shafwan adalah Ibnu Isa Az-Zuhri Abu Muhammad Al Bashri Al Qassam, seorang periwayat *tsiqah.*

Inilah keadaan para sahabat dan siapa yang mengikuti jejak mereka. Mereka bersikap zuhud terhadap yang halal karena takut kena fitnah dan tidak menyibukkan diri dengan yang halal hingga lalai terhadap dakwah, dzikir dan jihad. Sedangkan manusia masa kita sekarang ini —kecuali yang disayangi Allah— tidak lagi peduli dari mana mereka memperoleh harta mereka, apakah halal ataukah haram. Bahkan ada dari mereka yang berlomba mendapatkan apa yang diharamkan oleh Allah, *Inna lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun* (sungguh

kita ini milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali) untuk perubahan keadaan ini.

٤٦ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدٌ -يَعْنِي ابْنَ حُسَيْنٍ-، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: كُنَّا قُعُودًا وَمَعَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ وَذَكَرْنَا شَيْئًا فَتَذَاكَرُوا أَشَدَّ الأَعْمَالِ، فَاتَّفَقُوْا عَلَى الْوَرَعِ، فَجَاءَ حَسَّانُ بْنُ أَبِي سِنَانٍ فَقَالُوْا: قَدْ جَاءَ أَبُو عَبْدِ اللهِ فَجَلَسَ فَأَخْبَرُوْهُ بِذَلِكَ، فَقَالَ: حَسَّانُ: إِنَّ لِلصَّلاَةِ لَمُؤْنَةً، وَإِنَّ لِلصِّيَامِ لَمُؤْنَةً، وَإِنَّ لِلصَّدَقَةِ لَمُؤْنَةً، وَهَلِ الْوَرَعُ إِلاَّ إِذَا رَابَكَ شَيْءٌ تَرَكْتَهُ.

46. Ahmad bin Ibrahim bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Makhlad —yakni Ibnu Husain— menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami pernah duduk-duduk dan kami bersama Yunus bin Ubaid. Kami pun mendiskusikan sesuatu. Mereka lalu menyinggung masalah amalan yang paling dahsyat, lalu mereka sepakat bahwa itu adalah wara'. Kemudian datanglah Hassan bin Abi Sinan dan mereka pun berkata,

“Telah datang Abu Abdullah.” Dia pun duduk dan mereka menyampaikan kepadanya apa yang baru saja mereka diskusikan. Hassan lalu berkata, “Shalat itu punya beban, puasa juga punya beban, sedekah juga punya beban, dan apalah wara’ kecuali bahwa ketika kamu ragu akan sesuatu maka kamu pun meninggalkannya.”

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah* kalau saja Muhammad bin Isa adalah Ibnu Najih Al Baghdadi Au Ja’far Ath-Thabba’, yang dinilai *tsiqah* faqih.

٤٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الأَصْمَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُ أَصْحَابِنَا مِنْ أَهْلِ الصَّلَاحِ وَالْفِقْهِ، قَالَ: قَالَ يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ: أَعْجَبُ شَيْءٍ سَمِعْتُ بِهِ فِي الدُّنْيَا ثَلاَثُ كَلِمَاتٍ: قَوْلُ ابْنِ سِيرِينَ: مَا حَسَدْتُ أَحَدًا عَلَى شَيْءٍ قَطُّ. وَقَوْلُ مُوَرِّقٍ قَدْ دَعَوْتُ اللهَ بِحَاجَةٍ مُنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَمَا قَضَاهَا لِي فَمَا يَئِسْتُ مِنْهَا. وَقَوْلُ حَسَّانَ بْنِ أَبِي سِنَانٍ: مَا شَيْءٌ هُوَ أَهْوَنُ مِنَ الْوَرَعِ إِذَا رَابَكَ شَيْءٌ فَدَعْهُ.

47. Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Ashma'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Salah seorang sahabat kami menceritakan kepadaku —dan dia ini termasuk orang yang baik dan ahli fikih—, dia berkata: Yunus bin Ubaid berkata: Hal paling berkesan yang pernah aku dengar di dunia ini adalah tiga kalimat: *Pertama*, perkataan Ibnu Sirin, "Aku tidak pernah dengki dengan siapa pun untuk apa pun". *Kedua*, perkataan Muwarriq, "Aku telah berdoa kepada Allah minta sesuatu sejak empat puluh tahun yang lalu dan Dia belum mengabulkannya tapi aku tak pernah berputus asa dari itu". *Ketiga*, perkataan Hassan bin Abi Sinan, "Tidak ada sesuatu yang lebih ringan daripada wara'. Kalau kamu ragu maka tinggalkan".

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena tidak diketahui siapa yang menceritakan kepada Al Ashma'i.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/123) dengan redaksi:

Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Ja'far bin Bahmarad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Rauh Al Ahwazi menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ada tiga perkara yang semuanya adalah perkataan yang tidak bisa disalahkan: perkataan Ibnu Sirin, "Aku tidak pernah dengki kepada siapa pun, meskipun dia adalah wali Allah, maka bagaimana mungkin aku akan dengki padanya dalam masalah dunia padahal dia menuju ke surga", perkataan Muwarriq Al Ijli, "Aku tidak pernah marah sama sekali yang menyebabkan aku menyesal selepas marah itu", dan perkataan Hassan bin Abi

Sinan, "Tidak ada sesuatu yang lebih ringan bagiku daripada wara', kalau aku ragu akan sesuatu maka aku meninggalkannya."

Ahmad bin Rauh dan Ahmad bin Ja'far belum aku temukan biografi mereka.

٤٨ - حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نِسْطَاسٍ الْكُثَيرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُرْبَعٌ، عَنْ أُمِّ أَنَسٍ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوْصِنِي يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: اهْجُرِي الْمَعَاصِيَ؛ فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الْهِجْرَةِ، وَحَافِظِي عَلَى الْفَرَائِضِ؛ فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الْجِهَادِ، وَأَكْثِرِي مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ؛ فَإِنَّكِ لاَ تَأْتِينَ اللهَ غَدًا بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِهِ.

48. Aun bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Nisthas Al Katsiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Murba' menceritakan kepadaku dari Ummu Anas, bahwa dia berkata, "Berilah aku wasiat wahai Rasulullah." Beliau bersabda "*Hijrahlah dari maksiat karena itulah hijrah paling utama, jagalah semua amalan wajib karena itu adalah jihad yang paling utama,*

perbanyaklah dzikir kepada Allah karena besok kau tidak akan bisa mendatangi Allah dengan sesuatu yang lebih Dia sukai melebihi dzikir kepada-Nya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 25/129 dan *Al Ausath* sebagaimana dikatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 10/75) dari Muhammad bin Ismail Al Anshari, dari Yunus bin Imran bin Abi Anas, dari neneknya, yaitu Ummu Anas, dia berkata,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: جَعَلَكَ اللهُ فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى مِنَ الْجَنَّةِ وَأَنَا مَعَكَ، وَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي عَمَلاً أَعْمَلُهُ! فَقَالَ: أَقِيْمِي الصَّلاَةَ، فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الْجِهَادِ، وَاهْجُرِي الْمَعَاصِي فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الْهِجْرَةِ، وَاذْكُرِي اللهَ كَثِيْرًا، فَإِنَّهُ أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَنْ تَلْقِيْنَهِ بِهِ.

"Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ lalu aku berkata, 'Semoga Allah menempatkan anda di Ar-Rafiq Al A'la (tempat tertinggi) di surga dan aku bisa bersama Anda. Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amal shalih yang bisa kuamalkan'.

Beliau menjawab, '*Dirikan shalat karena itulah jihad terutama, hijrahlah dari maksiat karena itulah hijrah terutama, ingatlah Allah*

banyak-banyak karena itulah amal yang paling disukai Allah untuk kamu bawa menghadapnya nanti'."

Al Haitsami berkomentar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Ummu Anas di sini bukanlah ibu Anas bin Malik. Ath-Thabarani meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ismail Al Anshari dari Yunus bin Imran bin Abi Anas, keduanya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim tanpa disertai penilaian *jarh* maupun *ta'dil*, sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*."

Lih. *Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/431).

٤٩- حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ الزِّمِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، قَالَ: الذِّكْرُ ذِكْرَانِ: ذِكْرُ اللهِ بِاللِّسَانِ حَسَنٌ، وَأَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ الْعَبْدُ عِنْدَ الْمَعْصِيَةِ، فَيُمْسِكَ عَنْهَا.

49. Yahya bin Yusuf Az-Zimmi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Al Malih menceritakan kepada kami dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Dzikir itu ada dua: Dzikir kepada Allah dengan lidah dan itu baik, tapi yang lebih utama dari itu adalah seorang hamba ingat Allah ketika hendak melakukan maksiat hingga dia berhenti dari maksiat itu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/87) dengan redaksi:

Ahmad bin As-Sindi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad Al Firyabi menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim Al Halabi menceritakan kepada kami, Abu Al Malih Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkan redaksi yang mirip dengan di atas.

٥٠- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْخَطَّابُ بْنُ عُثْمَانَ الْفَوْزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْثَرُ بْنُ الْقَاسِمِ الأَسَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْعَلاَءُ بْنُ ثَعْلَبَةَ الأَسَدِيُّ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنِ الْوَرِعُ؟ قَالَ: الَّذِي يَقِفُ عِنْدَ الشُّبْهَةِ.

50. Al Qasim bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Khaththab bin Utsman Al Fauzi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abtsar bin Al Qasim Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ala` bin Tsa'labah Al Asadi menceritakan kepadaku dari Abu Al Malih, dari Watsilah bin Al Asqa', dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang wara'?" Beliau menjawab, "*Yang berhenti pada sesuatu yang syubhat.*"

Penjelasan:

Sudah disebutkan *takhrij*-nya di no. 39.

٥١- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ عِصْمَةَ بْنِ الْمُتَوَكِّلِ، قَالَ: قَالَ لُقْمَانُ الْحَكِيمُ: حَقِيقَةُ الْوَرَعِ الْعَفَافُ.

51. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku, dia berkata: Sahl bin Ashim menceritakan kepada kami dari Ishmah bin Al Muwakkil, dia berkata: Luqman Al Hakim berkata, "Hakekat wara' adalah menjaga diri dari perbuatan haram."

Penjelasan:

Ishmah bin Al Mutawakkil, belum aku menemukan biografinya.

٥٢- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْفَيْضُ، قَالَ: سَأَلْتُ مُوسَى بْنَ أَعْيَنَ عَنْ قَوْلِ اللهِ ﴿إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾﴾ [المائدة: ٢٧]، قَالَ: تَنَزَّهُوا عَنْ أَشْيَاءَ مِنَ

الْحَلَالِ مَخَافَةَ أَنْ يَقَعُوْا فِي الْحَرَامِ، فَسَمَّاهُمُ اللهُ مُتَّقِينَ.

52. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku, dia berkata: Sahl menceritakan kepada kami, Abu Yazid Al Faidh menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Musa bin A'yun tentang firman Allah, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 27) dia berkata, "Maksudnya adalah mereka membersihkan diri dari banyak hal yang halal karena takut jatuh ke dalam yang haram, maka Allah pun menamai mereka muttaqin."

Penjelasan:

Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/57) dan dia berkata, "Hadits ini bersumber dari Ibnu Abi Ad-Dunya dari Yazid Al Aish (demikian yang dia sebutkan)." Sementara yang tertulis dalam manuskrip kami adalah Abu Yazid Al Faidh dan aku tidak menemukan biografinya.

٥٣- حَدَّثَنِي أَبِي وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ شُجَاعٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ، قَالَ: مَا خَاصَمَ وَرِعٌ قَطُّ -يَعْنِي فِي الدِّينِ-.

53. Ayahku dan Ahmad bin Mani' menceritakan kepadaku dari Marwan bin Syuja', dari Abdul Karim Al Jazari, dia berkata, "Orang

yang wara' tidak akan pernah bersengketa sama sekali —maksudnya dalam agama—."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Marwan bin syuja' adalah Al Jazari.

Ahmad dan Abu Daud berkata, "Tidak ada masalah padanya."

Sedangkan Ibnu Ma'in, Ya'qub bin Sufyan dan Ad-Daraquthni berkomentar, "Dia *tsiqah*."

Abu Hatim berkata, "Shalih tapi tidak begitu kuat, ada sebagian riwayat *munkar* dalam riwayatnya, tapi haditsnya ditulis."

Al Hafizh berkata, "Dia adalah periwayat *shaduq* dan punya beberapa keraguan."

Sedangkan ayah penulis disebutkan oleh Abu Bakar Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (2/370) dan dia berkata, "Yang meriwayatkan darinya adalah anaknya Abu Bakar beberapa hadits yang lurus."

Jadi, dia berstatus *hasan al hadits insya Allah*.

٥٤- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ عَبَّادٍ الرُّؤَاسِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: الَّذِي يُقِيمُ بِهِ وَجْهَهُ الْعَبْدِ عِنْدَ اللهِ، التَّقْوَى، ثُمَّ شُعْبَةُ الْوَرَعِ.

54. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku dari Zuhair bin Abbad Ar-Ruasi, dia berkata: Daud bin Hilal menceritakan kepadaku, dia berkata: Biasa dikatakan, "Yang bisa menegakkan wajah seorang hamba di sisi Allah adalah takwa, kemudian cabang kewaraan."

Penjelasan:

Daud bin Hilal disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (3/427) tanpa menyebut *jarh* maupun *ta'dil.* Sedangkan Zuhair pernah ditanyakan kepada Abu Hatim dan jawabannya, "Dia *tsiqah.*" Lih. *Al Jarh* (3/591).

٥٥- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الأَشْعَثِ، قَالَ: سَأَلْتُهُ -يَعْنِي الْفُضَيْلَ- عَنِ الْوَرَعِ، فَقَالَ: اجْتِنَابُ الْمَحَارِمِ.

55. Muhammad bin Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Asy'ats, dia berkata: Aku bertanya kepadanya (yaitu Fudhail) tentang wara', maka dia berkata, "Menjauhi yang haram-haram."

Penjelasan:

Di dalamnya ada Ibrahim bin Al Asy'ats yang sudah dibahas di no. 5.

٥٦- حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوَّابِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدَايِنِيِّ، قَالَ: عَمَلُكَ مَا وَثِقْتَ أَجْرَهُ خَيْرٌ مِنْ تَكَلُّفِكَ مَا لاَ تَأْمَنُ وِزْرَهُ، الْوُقُوفُ عِنْدَ الشُّبُهَاتِ، خَيْرٌ مِنَ الاِقْتِحَامِ فِي الْهَلَكَةِ.

56. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Al Jawwab menceritakan kepada kami dari Ammar bin Ruzaiq, dari Khalid bin Abi Karimah, dari Abu Ja'far Al Madayini, dia berkata, "Amal yang kau yakini akan pahalanya lebih baik bagimu daripada bersusah payah melakukan sesuatu yang kau tidak bisa jamin terhindar dari dosanya. Berhenti pada hal-hal yang syubhat lebih baik daripada menceburkan diri dalam kecelakaan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan* sampai ke Abu Ja'far Al Mada`ini yaitu Abdullah bin Al Miswar bin Aun, Abu Ja'far Al Hasyimi Al Mada`ini. Ahmad dan lainnya berkata tentangnya, "Haditsnya palsu."

Adz-Dzahabi berkomentar, "Dia tidak *tsiqah*"

Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/504).

Namun begitu penukilan di sini adalah merupakan perkataan pribadinya.

٥٧- حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُتْبَةُ بْنُ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لاَ يُعْجِبُكُمْ كَثْرَةُ صَلاَةِ امْرِئٍ وَلاَ صِيَامِهِ، وَلَكِنِ انْظُرُوا إِلَى وَرَعِهِ، فَإِنْ كَانَ وَرِعًا مَعَ مَا رَزَقَهُ اللهُ مِنَ الْعِبَادَةِ، فَهُوَ عَبْدُ اللهِ حَقًّا.

57. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Utbah bin Dhamrah bin Habib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, "Jangan kalian terperangah dengan banyaknya shalat dan puasa seseorang, tapi lihatlah bagaimana kewara`annya. Kalau dia wara' beserta apa yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa ketekunan beribadah barulah dia hamba Allah yang sejati."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

٥٨- حُدِّثْتُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُبَارَكِ الصُّورِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِرَاهِبٍ: مَا عَلاَمَةُ الْوَرَعِ؟ قَالَ: الْهَرَبُ مِنْ مَوَاطِنِ الشُّبْهَةِ.

58. Aku diceritakan dari Muhammad bin Al Mubarak Ash-Shuri, dia berkata: Aku berkata kepada seorang rahib, "Apa tanda wara'?" Dia menjawab, "Lari dari tempat-tempat syubhat."

Penjelasan:

Di dalamnya ada ketidakjelasan siapa yang menceritakan ini kepada penulis.

Bab: Wara' dalam hal Pandangan

٥٩- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبَانُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ لأُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ: اسْتَحْيُوا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا لَنَفْعَلُ ذَلِكَ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ مِنَ الْحَيَاءِ مِنَ اللهِ، وَلَكِنْ مَنِ اسْتَحْيَى مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى، وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى،

وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى، فَمَنْ فعَلَ ذَلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَى مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

59. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'la bin Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aban bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Ash-Shabbah bin Muhammad, dari Murrah, dari Abdullah, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda pada suatu hari kepada para sahabat beliau, "*Malulah kepada Allah dengan malu yang sebenarnya.*" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami sudah melakukannya." Beliau menjawab, "*Itu bukan malu kepada Allah. Akan tetapi barangsiapa yang malu kepada Allah dengan malu yang benar maka hendaklah dia menjaga kepala dari apa yang dia pikirkan, perut dari apa yang dia tampung dan hendaklah dia mengingat mati serta kemusnahan. Siapa yang melakukan itu barulah dia malu kepada Allah dengan malu yang sebenarnya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/387), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 4/637), Abu Ya'la (8/461), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/323), dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/234) dari Aban bin Ishaq, dari Ash-Shabbah bin Muhammad, dari Murrah Al Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahuinya dari sanad ini berupa hadits Aban dari Ishaq dari Shabbah bin Muhammad."

Menurutku, dalam sanadnya ada Shabbah bin Muhammad bin Abi Hazim Al Bajali Al Ahmasi Al Kufi. Ibnu Hibban berkomentar, "Dia termasuk yang biasa meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang *tsiqah*. Dialah yang meriwayatkan dari Murrah, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, '*Malulah kepada Allah dengan malu yang sebenarnya*'."

Al Uqaili berkata, "Dalam haditsnya banyak kesalahan, dia biasa meriwayatkan secara *marfu'* hadits yang berstatus *mauquf*."

Al Hafizh berkata, "Dia *dha'if*, dan Ibnu Hibban berlebihan dalam menilainya."

Catatan:

Dalam riwayat Al Hakim tertulis, "Shabbah bin Muharib" dan itu adalah kesalahan, karena dia tidak pernah meriwayatkan dari Murrah. Selain itu, Aban juga bukan orang yang pernah meriwayatkan darinya.

Hadits ini mempunyai sanad lain dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 10/188 dan *Ash-Shaghir*, 1/177), dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/209) dari Abdullah bin Rasyid, dari Maja'ah bin Zubair, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*.

Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini *gharib* dari hadits Uqbah dan Qatadah. Kami tidak menulisnya melainkan dari hadits Abdullah bin Rasyid dari Maja'ah."

Menurutku, Maja'ah ini menurut penilaian Imam Ahmad, tidak ada masalah padanya. Tapi Ad-Daraquthni dan ulama lain menganggapnya *dha'if*. Sedangkan ayahnya yaitu Ubaid bin Abdullah bin Mas'ud tidak pernah menyimak hadits dari ayahnya.

Hadits ini juga diriwayatkan secara *mursal* oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/358) dari Baqiyyah, dari Isa bin Ibrahim, dari

Musa bin Abi Habib, dari Al Hakam bin Umair secara *marfu'* dengan redaksi yang sama.

Al Hakam bin Umairah ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mughni* (1/185), dia berkata, "Al Hakam bin Umair, dari Nabi ﷺ. Dia membawakan hadits-hadits *munkar*, dan dia tidak pernah menjadi sahabat nabi dan dalam sanadnya pula ada *an'anah* Baqiyyah."

Dalam bab ini ada hadits Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 25/172), dari Utsman bin Abdrurahman Ath-Thara`ifi, dari Al Wazigh bin Nafi', dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ummu Al Walid binti Umar, dia berkata, "Pada suatu malam Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai sekalian manusia, tidakkah kalian malu?'*

Mereka bertanya, 'Dari apa wahai Rasulullah?'

Beliau bersabda, *'Kalian mengumpulkan apa yang tidak kalian makan, kalian membangun apa yang tidak kalian makmurkan, kalian berharap apa yang tidak kalian mampu! Tidakkah kalian malu dengan itu'?'*

Al Iraqi (*Takhrij Al Ihya`*, 4/220) berkata, "Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Ummu Al Walid binti Umar bin Khatthab dengan sanad yang *dha'if.*"

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/284) menyebutkannya dan dia berkata, "Di dalamnya ada Al Wazigh bin Nafi' yang dinilai *matruk.*"

٦٠- حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدِ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ دَاوُدَ الطَّائِيِّ، قَالَ: كَانُوا يَكْرَهُونَ فُضُولَ النَّظَرِ.

60. Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Al Hasan bin Syaqiq memberitakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Daud Ath-Tha`i, dia berkata, "Mereka tidak suka melihat yang tidak perlu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan* lantaran ayah penulis.

٦١- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ حَبَّانَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ يَقُولُ: حِفْظُ الْبَصَرِ أَشَدُّ مِنْ حِفْظِ اللِّسَانِ.

61. Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq menceritakan kepadaku dari Hibban bin Musa, dia berkata: Aku mendengar Abdullah berkata, "Menjaga pandangan lebih berat daripada menjaga lisan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*.

Hibban bin Musa adalah Al Marwazi, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (3/271) tanpa *jarh* dan *ta'dil*.

٦٢- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَّامَةَ، وَأَبُو هَمَّامٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَابِقٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، قَالَ: قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي بَصِيرٌ كُنْتُ نَظَرْتُ نَظْرَةً، وَأَنَا شَابٌّ.

62. Muhammad bin Qudamah dan Abu Hammam menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sabiq, dari Malik bin Mighwal, dari Abu Sinan, dia berkata: Amr bin Murrah berkata, "Aku tidak suka jadi orang melek. Aku pernah melihat sebuah pemandangan ketika aku masih muda."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Amr bin Murrah adalah Al Jumali, seorang periwayat *tsiqah* abid.

Abu Sinan adalah Sa'id bin Sinan.

Abu Hammam adalah Al Walid bin Syuja' As-Sukuni yang dinilai *tsiqah*.

Muhammad bin Qudamah adalah Al Anshari Al Jauhari yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in, "Bukan apa-apa." Sedangkan Abu Daud berkomentar, "Dia *dha'if*." Tapi di sini dia diiringi oleh riwayat lain sehingga tidak ada masalah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/95) dengan redaksi: Abu Hamid bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin

Sahl dan Al Jauhari menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, dengan atsar di atas.

٦٣- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ السَّمْتِيُّ، عَنْ خَلَفِ بْنِ خَلِيفَةَ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: كَانَتْ فِتْنَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي النَّظَرِ.

63. Muhammad bin Hassan As-Samti menceritakan kepadaku dari Khalaf bin Khalifah, dari Abu Hasyim, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Fitnah yang menimpa Daud ﷺ adalah karena pandangan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*.

Muhammad bin Al Hassan adalah Ibnu Khalid Adh-Dhabbi As-Simti, seorang periwayat *shaduq* namun ada sedikit kelemahan padanya. Sedangkan Khalaf mengalami kekacauan hapalan. (*At-Taqrib*).

Atsar ini juga termasuk kisah Israiliyat dan tidak sah penisbatannya kepada Nabi Daud ﷺ, bahkan ini termasuk cerita bohong orang Yahudi terhadap para nabi. Penisbahan mereka terhadap para nabi bahkan tidak pantas dinisbahkan kepada orang shalih sekalipun, semoga Allah memburukkan mereka.

Lih. *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (no. 313 dan 314).

٦٤- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي وَأَسْنَدَهُ، قَالَ: لَرُبَّ نَظْرَةٍ لأَنْ تَلْقَى الأَسَدَ، فَيَأْكُلَكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهَا، وَهَلْ لَقِيَ دَاوُدُ... مَا لَقِيَ إِلاَّ مِنْ تِلْكَ النَّظْرَةِ.

64. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku dari Hammad bin Zaid, dia berkata: Aku mendengar ayahku mengisnadkannya, dia berkata: "Betapa banyak pandangan yang mana kau diterkam singa lalu memakanmu akan lebih baik daripada kau melakukan pandangan itu. Tidakkah apa yang menimpa Daud ... apa yang dia temui kecuali lantaran pandangan tersebut."

Penjelasan:

Ayah Hammad bin Zaid dikatakan oleh Al Hafizh, dia *maqbul.*

٦٥- وَبَلَغَنِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ فِيمَا بَلَغَنِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عِمْرَانَ، قَالَ: لاَ تُتْبِعُوا النَّظَرَ النَّظَرَ،

فَرُبَّمَا نَظَرَ الْعَبْدُ النَّظْرَةَ يَنْغَلُ مِنْهَا قَلْبُهُ، كَمَا يَنْغَلُ الأَدِيمُ فِي الدِّبَاغِ، وَلاَ يَنْتَفِعُ بِهِ.

65. Telah sampai kepadaku dari Sa'id bin Abi Maryam berdasarkan apa yang sampai kepadaku dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Khalid bin Abi Imran, dia berkata, "Janganlah kalian ikuti pandangan dengan pandangan berikutnya, barangkali seorang hamba akan melihat dengan suatu pandangan yang membuat hatimu membusuk seperti membusuknya kulit dalam penyamakan dan tidak bisa dipakai."

Penjelasan:

Dalam sanadnya ada yang tidak diketahui yaitu siapa yang menceritakan dari Sa'id bin Abi Maryam, juga siapa yang menceritakan ini kepada penulis.

Ibnu Al Atsir menyebutnya dalam *An-Nihayah* (5/88), kemudian dia berkata, "Kata النَّغْل berarti kerusakan. Kalimat رَجُلٌ نَغَلٌ artinya adalah orang yang rusak. Sedangkan kulit yang rusak adalah yang busuk ketika disamak."

٦٦- حَدَّثَنَا رَجَاءُ بْنُ السِّنْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا غَضُّ أَبْصَارِنَا.

66. Raja` bin As-Sindi menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami keluar bersama Sufyan Ats-Tsauri di Hari Raya lalu dia berkata, "Sesungguhnya hal pertama yang harus kita lakukan hari ini adalah menjaga pandangan kita."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Raja` bin As-Sindi adalah An-Naisaburi Abu Muhammad Al Isfiraini, seorang periwayt *shaduq.*

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 7/23) dengan redaksi: Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Umar bin Abduwaih Al Hadhrami —hakim di Haramain— menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Ad-Dunya ... Selanjutnya dia menyebutkan redaksi hadits yang sama.

٦٧- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عِيسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزَّرَّادُ، قَالَ: خَرَجَ حَسَّانُ بْنُ أَبِي سِنَانٍ إِلَى الْعِيدِ، فَقِيلَ لَهُ لَمَّا رَجَعَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ مَا رَأَيْنَا عِيدًا أَكْثَرَ نِسَاءً مِنْهُ، قَالَ: مَا تَلَقَّتْنِي امْرَأَةٌ حَتَّى رَجَعْتُ.

67. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah Az-Zarrad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hassan bin Abi Sinan keluar menuju shalat Id, lalu ketika pula dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, kami belum pernah melihat Id yang lebih banyak wanitanya daripada sekarang." Dia pun berkata, "Aku tidak bertemu dengan wanita sampai aku pulang."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/115) dengan redaksi: Abdullah menceritakan kepada kami, Ahmad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami ....

Abdullah bin Muhammad Az-Zarrad belum aku temukan biografinya. Abdullah bin Isa adalah Al Khazzaz, seorang periwayat *dha'if.*

٦٨- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي غَسَّانُ بْنُ الْفَضْلِ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَيْخٌ لَنَا يُقَالُ لَهُ أَبُوحَكِيمٍ، قَالَ: خَرَجَ حَسَّانُ بْنُ أَبِي سِنَانٍ يَوْمَ الْعِيدِ فَلَمَّا رَجَعَ قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: كَمْ مِنَ امْرَأَةٍ حَسَنَةٍ قَدْ نَظَرْتَ الْيَوْمَ إِلَيْهَا؟ فَلَمَّا أَكْثَرَتْ عَلَيْهِ، قَالَ: وَيْحَكِ

مَا نَظَرْتُ إِلاَّ فِي إِبْهَامِي مُنْذُ خَرَجْتُ حَتَّى رَجَعْتُ إِلَيْكِ.

68. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghassan bin Al Fadhl menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang syekh kami biasa dipanggil Abu Hakim menceritakan kepadaku, dia berkata: Hassan bin Abu Sinan suatu hari keluar menuju shalat Id. Ketika dia pulang istrinya berkata kepadanya, "Berapa banyak wanita cantik yang sudah anda lihat hari ini?" Dia berkata, "Celaka kamu ya! Aku tidak melihat apa pun kecuali jempolku ini sejak aku keluar sampai aku kembali kepadamu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/115) dengan redaksi: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ahmad bin Nashr menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim bin Katsir menceritakan kepada kami....

Ghassan bin Al Fadhl (dalam *Al Hilyah* tertulis 'Al Mufadhdhal' dan itu salah) adalah As-Sijistani Abu Amr tidak ada yang menilainya *tsiqah* selain Ibnu Hibban. Sedangkan Al Hafizh Ibnu Hajar berkomentar, "Dia *maqbul.*" Sedangkan gurunya di sini *majhul.*

٦٩- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ الإِيَادِيِّ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ

أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ؛ فَإِنَّ لَكَ الأُولَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

69. Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Syarik memberitakan kepada kami dari Abu Rabi'ah Al Iyadi, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, "*Jangan kau ikuti pandangan dengan pandangan berikutnya. Bagimu yang pertama tapi bukan yang selanjutnya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *hasan lighairih.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/351-352, 353), Abu Daud (2/602), At-Tirmidzi (5/101), Ath-Thahawi (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, 2/15 dan *Musykil Al Atsar,* 2/352), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/194), Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 7/80), dan Al Baghawi (*Syarh Sunnah*, 9/23) dari berbagai jalur periwayatan dari Syarik.

At-Tirmidzi mengatakan hasan *gharib* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Syarik.

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim."

Pendapat Al Hakim ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Menurutku, Syarik adalah putra Abdullah, dia seorang qadhi, *shaduq* dan hapalannya buruk.

Abu Rabi'ah Al Iyadi dikatakan oleh Al Hafizh, adalah periwayat *maqbul*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/357) dengan redaksi:

Ahmad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dan Abu Rabi'ah Al Iyadi.

Hadits ini mempunyai satu jalur periwayatan lain yang juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/159, 1369, 1373 –tahqiq Ahmad Syakir, dan *Fadha'il Ash-Shahabah*, 2/601, 648), Ad-Darimi (2/298), Ath-Thahawi (*Asy-Syarh*, 2/14-15 dan *Musykil Al Atsar*, 2/350), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/123) dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Salamah bin Abi Thufail, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

يَا عَلِيُّ، إِنَّ لَكَ كَنْزًا فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّكَ ذُوْ قَرْنَيْهَا، فَلاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّمَا لَكَ الأُوْلَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الآخِرَةُ.

"*Wahai Ali, sesungguhnya bagimu ada harta karun di surga, dan kau punya kedua tanduknya, maka janganlah mengikuti pandangan dengan pandangan berikutnya, karena bagimu yang pertama tapi tidak yang selanjutnya.*"

Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih* dan mereka berdua tidak mengeluarkannya."

Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Al Hakim ini.

Syekh Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini *shahih*."

Menurutku, akan tetapi di sini ada *an'anah* Muhammad bin Ishaq padahal dia seorang *mudallis*, dan Salamah bin Abi Thufail disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*. Al Husaini menukil dari Ibnu Khirasy bahwa dia *majhul*, tapi dikritik oleh Al Hafizh dengan berkata, "Dia menyetujui pernyataan Ibnu Hirasy padahal itu tertolak karena juga ada yang meriwayatkan darinya yaitu Qathr bin Khalifah sebagaimana dipastikan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia juga memberi tambahan ilmu bahwa ayahnya adalah Amir bin Watsilah adalah seorang sahabat yang haditsnya diriwayatkan dalam kitab *shahih*." Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (hlm. 160).

Pernyataan Ibnu Abi Hatim bisa dilihat dalam *Al Jarh* (4/166).

Dengan kedua jalur periwayatan ini maka hadits tersebut menjadi *hasan insya Allah*.

Ath-Thahawi berkata dalam *Al Musykil*, "Redaksi, '*Jangan ikuti pandangan dengan pandangan, kamu hanya punya yang pertama tapi tidak yang selanjutnya*', itu karena yang pertama tidak sengaja sehingga tidak bisa dihindari, dan tidak dianggap berdosa. Jadi, itu adalah bonus baginya.

Sedangkan redaksi '*tapi tidak yang selanjutnya*' karena pandangan berikutnya pasti disengaja, dan apa yang ditulis sebagai dosa maka itu bukan bonus."

٧٠- حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو شِهَابٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ جَرِيرٍ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ

اللَّهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرَةِ الْفَجْأَةِ؟ فَقَالَ:
اصْرِفْ بَصَرَكَ.

70. Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Syihab memberitakan kepada kami dari Yunus, dari Amr bin Sa'id, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Jarir bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan yang tiba-tiba (terpandang) maka beliau menjawab, "*Palingkan pandanganmu.*"

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/358, 361), Muslim (*Shahih Muslim*, 3/1699, 1700), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2/609-610), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 5/101), Ath-Thahawi (*Ma'ani Al Atsar*, 2/15 dan *Al Musykil*, 2/352), semuanya dari Yunus bin Ubaid.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

٧١- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ -يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ-، عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ وَرْدٍ، عَنْ عُطَارِدَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مِنْ تَضْيِيعِ الأَمَانَةِ، النَّظَرُ فِي الْحُجُرَاتِ وَالدُّورِ.

71. Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah —yakni Ibnu Al Mubarak— memberitakan kepada kami dari Abdul Wahhab bin Ward, dari Utharid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Salah satu tindakan menyia-nyiakan amanah adalah melihat ke kamar dan rumah-rumah (orang lain)."

Penjelasan:

Utharid ini disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh* (7/33) dan dia berkata, "Dia biasa meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, 'Salah satu penyia-nyiaan amanah adalah melihat rumah-rumah dan kamar-kamar (orang lain)'.

Yang meriwayatkan darinya adalah Wuhaib bin Ward Al Makki Al Abid, aku mendengar ayahku mengatakan itu."

Di sini Ibnu Abi Hatim tidak menyebut *jarh* maupun *ta'dil.*

Abdul Wahhab bin Ward yaitu Wuhaib adalah periwayat *tsiqah* lagi *abid.*

٧٢- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، عَنْ أَبِي رَوْحٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: إِذَا مَرَّتْ بِكَ امْرَأَةٌ، فَغَمِّضْ عَيْنَيْكَ حَتَّى تُجَاوِزَكَ.

72. Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Usamah, dari Abu Rauh, dari Anas, dia berkata, "Kalau ada seorang wanita lewat di hadapanmu maka pejamkanlah matamu sampai dia berlalu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Abu Rauh adalah Syabib bin Nu'aim Al Wahhazhi termasuk guru Huraiz bin Utsman, Abu Daud berkata, "Semuanya *tsiqah.*"

Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Yang biasa meriwayatkan darinya adalah Syu'bah dan Abdul Malik bin Umair.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia *tsiqah.*"

Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah Al Hafizh.

Guru penulis di sini adalah Al Ataki Al Azdi, adalah periwayat *shaduq*, namun berpaham tasyayyu'.

٧٣- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ الْعَسْقَلاَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَدْهَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عِيسَى الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيِّبِ فِي خِلاَفَةِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ يَقُولُ: لاَ تَمْلَأُوْا أَعْيُنَكُمْ مِنْ أَئِمَّةِ الْجَوْرِ وَأَعْوَانِهِمْ إِلاَّ بِالإِنْكَارِ مِنْ قُلُوبِكُمْ لِكَيْ، لاَ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمُ الصَّالِحَةُ.

73. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Hafsh Al Asqalani menceritakan kepadaku, dia

berkata: Ibrahim bin Adham menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Isa Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, "Jangan kalian penuhi mata kalian dengan memandang para pemimpin yang zhalim dan para antek mereka kecuali dengan keingkaran dalam hati kalian agar amal shaleh kalian tidak terhapus."

Penjelasan:

Sanadnya *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/170, 8/57) dari Umar bin Hafsh Al Asqalani dari Ibrahim bin Adham.

Abu Isa Al Marwazi adalah Al Khurasani sebagaimana dalam *Al Hilyah.* Dia dimasukkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat,* sedangkan Ibnu Al Qaththan berkomentar, "Kredibilitasnya tidak diketahui (*majhul*)."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia *maqbul.*"

Umar bin Hafsh di sini belum aku temukan biografinya, kecuali bahwa dia memang salah satu periwayat dari Ibrahim bin Adham sebagaimana dalam *Tahdzib Al Kamal* (2/28).

Dalam *Hilyah Al Auliya`* di tempat pertama tertulis, "Muhammad bin Abd Amr Al Asqalani", sedang di tempat kedua tertulis, "Abdullah bin Amrah Al Asqalani", di lain tempat, "Imran bin Khalid Al Asqalani".

٧٤- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: كَانَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ قَاعِدًا بِالْبَصْرَةِ فَقِيلَ لَهُ: هَذَا مُسَاوِرُ بْنُ سَوَّارٍ يَمُرُّ، وَكَانَ عَلَى شَرْطَةِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ، فَوَثَبَ فَدَخَلَ دَارَهُ وَقَالَ: أَكْرَهُ أَنْ أَرَى مَنْ يَعْصِي اللَّهَ، وَلَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أُغَيِّرَ عَلَيْهِ.

74. Muhammad bin Abbad bin Musa menceritakan kepadaku, dia berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri pernah duduk di Bashrah, lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah Musawir bin Sawwar sedang lewat. Dia adalah pengawal Muhammad bin Sulaiman." Maka Sufyan pun bergegas masuk ke rumahnya dan berkata, "Aku benci melihat orang yang bermaksiat kepada Allah sedang aku tidak mampu mengubahnya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Muhammad bin Abbad adalah Al Akli adalah periwayat *shaduq* namun sering keliru.

٧٥- حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ فُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ: لاَ تَنْظُرُوا إِلَى مَرَاكِبِهِمْ؛ فَإِنَّ النَّظَرَ إِلَيْهَا يُطْفِئُ نُورَ الإِنْكَارِ عَلَيْهِمْ.

75. Ali bin Hasan menceritakan kepadaku, dia berkata: Fudhail bin Iyadh berkata, "Jangan kalian melihat ke rombongan kendaraan mereka, karena melihat itu akan memadamkan semangat untuk mengingkari perbuatan mereka."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

٧٦- حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَمَانٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ فَرَأَى دَارًا فَرَفَعْتُ رَأْسِي أَنْظُرُ إِلَيْهَا. فَقَالَ سُفْيَانُ: لاَ تَنْظُرْ إِلَيْهَا؛ فَإِنَّمَا بُنِيَتْ لِكَيْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا مِثْلُكَ.

76. Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Rabi' menceritakan kepada kami dari Yahya bin Yaman, dia berkata: Aku pernah bersama dengan Sufyan Ats-Tsauri, lalu dia melihat

sebuah bangunan, aku pun mengangkat kepala untuk melihat ke sana, tapi Sufyan berkata, "Jangan kamu lihat bangunan itu, dia hanya dibangun untuk dilihat oleh orang sepertimu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Yahya bin Yaman Al Ijli Al Kufi dikatakan oleh Zakaria As-Saji, "Dianggap *dha'if* oleh Ahmad dan dia katakan, "biasa meriwayatkan dari Ats-Tsauri dengan riwayat-riwayat yang aneh."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia *shaduq*, abid, sering salah dan hapalannya pun berubah."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 6/37-38) dari Sulaiman bin Daud, dari Yahya bin Al Mutawakkil, dia berkata, "Aku bersama Sufyan melewati seorang laki-laki yang sedang membangun sebuah bangunan, setelah membangun dia pun memperindah bangunan itu." Sufyan berkata kepadaku, "Jangan lihat...." Lalu dia menyebutkan kalimat senada dengan di atas.

Tapi dalam sanadnya ada Yahya bin Al Mutawakkil Al Bahili yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in, "Aku tidak mengenalnya". Ada pula Sulaiman dia adalah Asy-Syadzakuni yang tertuduh berdusta.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Al Wara'*, hlm. 96) dari Abu Khalid Al Ahmar, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Jangan melihat ke rumah-rumah mereka, jangan pula melihat mereka bila mereka lewat dengan kendaraan."

Dia (Ahmad) berkata: Aku juga mendengar Waki' berkata, "Aku pernah bersama Sufyan melewati sebuah rumah yang dibangun, lalu aku mengangkat kepalaku melihatnya tapi Sufyan berkata, 'Jangan angkat

kepalamu untuk melihatnya, karena rumah itu hanya dibangun untuk itu (dilihat)'."

٧٧- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ سُوَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ زِيَادٍ يَقُولُ: لَا تُتْبِعْ بَصَرَكَ حُسْنَ رِدْفِ الْمَرْأَةِ؛ فَإِنَّ النَّظَرَ يَجْعَلُ الشَّهْوَةَ فِي الْقَلْبِ.

77. Al Mutsanna bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Suwaid, dia berkata: Aku mendengar Al Ala` bin Ziyad berkata, "Jangan kamu ikuti pandanganmu ke arah bagusnya boncengan seorang perempuan, karena pandangan akan membangkitkan syahwat dalam hati."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Al Ala` bin Ziyad, Ziyad adalah Ibnu Mathar Al Adawi Abu Nashr Al Bashri salah seorang ahli ibadah yang *tsiqah.*

Ishaq bin Suwaid adalah Ibnu Hubairah Al Adawi, seorang periwayat *shaduq*, sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah.*

٧٨- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى، قَالَ: أَنْبَأَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ إِسْحَاقَ يَقُولُ: هَذِهِ النَّظْرَةُ الأُولَى، فَمَا بَالُ الآخِرَةِ.

78. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir memberitakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ishaq berkata, "Ini adalah pandangan pertama, lalu bagaimana dengan pandangan selanjutnya?"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan* seperti sebelumnya.

Bab: Wara' dalam Pendengaran

٧٩- حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ فِي طَرِيقٍ فَسَمِعَ زَمَّارَةَ رَاعٍ، فَوَضَعَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ، ثُمَّ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيقِ، ثُمَّ، قَالَ: يَا نَافِعُ أَتَسْمَعُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ.

فَأَخْرَجَ إِصْبَعَيْهِ مِنْ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيقِ، ثُمَّ، قَالَ: يَا نَافِعُ أَتَسْمَعُ؟ قُلْتُ: لاَ. فَأَخْرَجَ إِصْبَعَيْهِ مِنْ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ عَدَلَ إِلَى الطَّرِيقِ، ثُمَّ، قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ.

79. Umar bin Sa'id Ad-Dimasyqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Abdul Aziz memberitakan kepada kami dari Sulaiman bin Musa, dari Nafi', dia berkata: Aku pernah bersama dengan Ibnu Umar di suatu jalan, lalu dia mendengar suara seruling gembala, maka dia pun menutup telinganya dengan kedua jari, lalu pergi meninggalkan jalan tersebut. Selanjutnya dia berkata, "Wahai Nafi', apakah kau masih mendengar?" Aku menjawab, "Tidak." Barulah dia mengeluarkan jari dari telinganya, kemudian kembali ke jalan itu. Setelah itu dia berkata, "Beginilah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/8, 38, 4535, 4965 –tahqiq: Ahmad Syakir), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 5/222), Al Khallal (*Al Amr bil Ma'ruf*, hlm. 102), Ibnu Hibban (2013 – mawarid), Al Ajurri (*Tahrim An-Nard*, 64), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 6/129), Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 10/222), Ibnu Al Jauzi (*Talbis Iblis*, hlm. 232) dari berbagai jalan bermuara pada Sa'id bin Abdul Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Abu Ali Al-Lu`lu`i berkata, "Aku mendengar Abu Daud berkata, 'Ini adalah hadits *munkar*.'"

Dalam *Aun Al Ma'bud* disebutkan, "Demikianlah kata Abu Daud, tapi kami tidak melihat sisi kemungkarannya. Hadits ini semua periwayatnya *tsiqah* dan tidak bertentangan dengan riwayat dari orang yang lebih *tsiqah*."

As-Suyuthi berkata, "Al Hafizh Syamsuddin bin Abdil Hadi berkata, 'Hadits ini dianggap *dha'if* oleh Muhammad bin Thahir (Ibnu Al Qaisarawani), berhubungan dengan Sulaiman bin Musa dimana dia bersendirian dalam meriwayatkannya, padahal tidak demikian. Sulaiman itu *hasanul hadits*, dianggap *tsiqah* oleh banyak ulama. Dia juga dikuatkan oleh Maimun bin Mihran dari Nafi' yang riwayatnya ada dalam musnad Abi Ya'la, dan Muth'im bin Miqdam Ash-Shan'ani dari Nafi' yang riwayatnya ada pada Ath-Thabarani. Inilah dua orang yang menguatkan Sulaiman bin Musa."

Saya (muhaqqiq) katakan, Sulaiman bin Musa Al Umawi (*maula* mereka) Ad-Dimasyqi Al Asydaq, seorang ahli fikih Syam di masanya.

Az-Zuhri berkata, "Sulaiman bin Musa lebih hapal daripada Makhul."

Duhaim berkomentar, "Dia *tsiqah*."

Ibnu Ma'in diriwayatkan bahwa dia berkata, "Dia *tsiqah* ketika meriwayatkan dari Az-Zuhri."

Abu Hatim berkata, "Tempatnya adalah kejujuran, tapi dalam haditsnya ada sedikit keguncangan."

Al Bukhari berkata, "Dia punya beberapa riwayat *munkar*."

An-Nasa`i berkata, "Dia adalah salah seorang ahli fikih, tidak kuat dalam hadits."

Ibnu Sa'd berkata, "Dia *tsiqah.*" Demikian pula perkataan Ad-Daraqtuhni.

Apa pun keadaannya dia punya dua orang penguat:

Pertama, Muth'im bin Al Miqdam.

Riwayatnya diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 5/222-223), Ath-Thabarani (*Ash-Shaghir*, 1/13) Al Ajurri (*Tahrim An-Nard*, 65) dan Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 10/222), dari Mahmud bin Khalid, ayahku menceritakan kepada kami, Muth'im menceritakan kepada kami, sama seperti riwayat di atas.

Mahmud bin Khalid bin Yazid As-Sulami, adalah periwayat *tsiqah*, ayahnya disebut oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, sedangkan Al Hafizh berkata, "Dia *maqbul.*" Muth'im bin Al Miqdam statusnya *shaduq*.

Sanad ini menjadi *hasan* berdasarkan riwayat sebelumnya. Sedangkan perkataan Abu Daud bahwa antara Muth'im dengan Nafi' ada Sulaiman bin Musa, tapi kenyataannya bahwa Muth'im memang biasa meriwayatkan dari Nafi' sebagaimana dalam biografinya dalam *At-Tahdzib* (10/176), sehingga perkataannya tersebut masih perlu ditinjau ulang. *Wallahu a'lam.*

Kedua, Maimun bin Mihran

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 5/223) dan Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 10/222) dari Ahmad bin Ibrahim, Abdullah bin Ja'far Ar-Raqi menceritakan kepada kami, Abu Al Malih menceritakan kepada kami, dari Maimun.

Abu Daud berkomentar, "Inilah yang paling *munkar* di antaranya."

Dalam *Aun Al Ma'bud* disebutkan, "Kami tidak tahu sisi kemungkarannya, padahal sanadnya kuat dan tidak berlawanan dengan riwayat yang lebih *tsiqah.*"

Menurutku, betul kata penulis *Aun Al Ma'bud.* Hadits ini dengan ketiga jalurnya di atas dari Nafi' adalah *shahih.*

- Bahkan hadits ini masih punya beberapa jalur yang lemah nanti akan disebutkan di no. 83.

Hadits ini merupakan dalil akan keharaman mendengarkan alat musik. Ini adalah madzhab salaful ummah dan para imamnya. Tidak ada pedoman pada penyelisihan sebagian ulama, karena setiap alim pasti ada salahnya. Orang yang mencari celah dalam kesalahan seorang alim maka dia akan mengumpulkan semua keburukan.

Salah satu yang memperkuat masalah ini adalah hadits Abdurrahman bin Ghanm Al Asy'ari yang berkata: Abu Amir —atau Abu Malik— Al Asy'ari menceritakan kepadaku, demi Allah dia tidak akan mendustakanku, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ يَعْنِي الْفَقِيرَ لِحَاجَةٍ، فَيَقُولُونَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا! فَيُبَيِّتُهُمُ اللهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ وَيَمْسَخُ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Akan ada kaum dari umatku ini yang menghalalkan zina, sutera, khamer dan alat musik. Akan ada suatu kaum yang singgah ke samping

sebuah puncak gunung, lalu ada pengembala yang melewati mereka membawa hewan ternak mereka. Para pengembala ini mendatangi mereka untuk suatu keperluan, tapi mereka berkata, 'Kembalilah besok'. Lalu Allah membinasakan mereka pada malam itu dan meletakkan gunung itu di atas mereka, sedangkan yang lain diubah menjadi kera dan babi sampai Hari Kiamat."

(HR. Al Bukhari 10/51 secara *maushul* menurut pendapat yang benar).

Imam Muhaqqiq Ibnu Al Qayyim memiliki perkataan yang sangat berharga dalam menjelaskan keharaman alat musik dan nyanyian ini dalam kitabnya *Madarij As-Salikin*. Di antaranya disebutkan:

"Bagian kedua dari pendengaran adalah apa yang dibenci oleh Allah atau dimakruhkan untuk didengar, sebaliknya orang yang tidak mau mendengarnya malah mendapat pujian. Yaitu mendengarkan semua yang membahayakan si hamba baik untuk hati maupun agamanya, seperti mendengarkan yang semua yang batil-batil, kecuali kalau mengandung penolakannya, pembatalannya dan pengambilan pelajaran darinya serta memaksudkan untuk tahu bagaimana bagusnya lawan dari perbuatan itu, karena lawan dari sesuatu akan menampakkan kebagusan lawannya. Misalnya mendengarkan *laghw* (kata tak bermanfaat) yang mana orang yang tidak mau mendengarkannya malah mendapat pujian dengan firman Allah, *'Kalau mereka mendengarkan laghw maka mereka berpaling darinya...'*." (Qs. Al Qashash [28]: 55) dan firman-Nya, '*Kalau mereka melewati orang yang melakukan laghw maka mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan diri mereka*'." (Qs. Al Furqaan [25]: 72).

Muhammad bin Al Hanafiyyah mengatakan bahwa maksud *laghw* di sini adalah nyanyian, sedangkan Al Hasan dan lainnya

mengatakan maksudnya adalah bahwa mereka memuliakan diri mereka dengan tidak mau mendengarkan *laghw* tersebut.

Ibnu Mas'ud berkata, "Nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air bisa menumbuhkan sayuran."

Ini adalah perkataan seorang arif tentang efek samping dari nyanyian, tidak pernah ada orang yang membiasakan diri dengannya kecuali akan tumbuh kemunafikan pada hatinya sedang dia tidak menyadari. Kalau saja dia tahu hakekat kemunafikan dan tujuannya tentu itu akan tampak dalam hatinya karena tidak akan bisa berkumpul dalam satu hati seorang hamba kecintaan terhadap nyanyian dengan kecintaan terhadap Al Qur`an. Salah satu dari keduanya akan menolak kehadiran yang lain.

Kita dan yang lain sudah menyaksikan bagaimana beratnya Al Qur`an masuk dalam diri orang yang suka nyanyian dan suka mendengarkannya. Mereka akan merasa bising dengan suara pembaca Al Qur`an kalau terlalu lama mereka dengarkan. Selain itu, hati mereka pun tidak bisa mengambil pelajaran dari bacaan itu, tidak tergerak tidak pula terguncang, tidak pula tergairah untuk meminta. Tapi kalau datang Al Qur`annya syetan maka tiada ilah selain Allah, mereka begitu khusyuk mendengarkannya, gerak badan mereka pun tunduk pada suara itu, hati mereka menjadi tenang dan tenteram mendengarkannya, bahkan bisa sampai menangis, getaran hati, tertuang dalam gerak lahir maupun batin. Akibatnya, mereka pun tak peduli dengan berapa uang dikeluarkan untuk itu dan berapa pakaian terpakai karenanya, merasa enak dengan begadang dan berharap panjangnya malam. Kalau ini bukan kemunafikan maka ini adalah akar dari kemunafikan itu sendiri."

Lih. *Al Madarij As-Salikin* (1/487-501).

٨٠- حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ الَّذِينَ كَانُوا يُنَزِّهُونَ أَنْفُسَهُمْ وَأَسْمَاعَهُمْ عَنْ مَجَالِسِ اللَّهْوِ، وَمَزَامِيرِ الشَّيْطَانِ، أَسْكِنُوهُمْ بَيَاضَ الْمِسْكِ، ثُمَّ تَقُولُ الْمَلَائِكَةُ أَسْمِعُوهُمْ تَمْجِيدِي وَتَحْمِيدِي.

80. Daud bin Amr Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata: Jika Hari Kiamat sudah tiba maka ada yang akan menyeru, “Mana itu orang-orang yang membersihkan diri mereka dan pendengaran mereka dari majlis lahw dan seruling setan?! Berikan ketenangan pada mereka dengan putihnya kesturi!” Kemudian malaikat berkata, “Perdengarkan kepada mereka pengagungan dan pujian terhadap-Ku.”

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih* sampai kepada Ibnu Al Munkadir.

٨١- حَدَّثَنِي دَهْثَمُ بْنُ الْفَضْلِ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا رَوَّادُ بْنُ الْجَرَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ عَبْدَةَ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ، قَالَ: فِي الْجَنَّةِ شَجَرٌ أَثْمَارُهَا الْيَاقُوتُ، وَالزَّبَرْجَدُ، وَاللُّؤْلُؤُ، فَيَهَبُ اللهُ رِيحًا، فَتَضْطَرِبُ، فَمَا سُمِعَ صَوْتٌ قَطُّ أَلَذُّ مِنْهُ.

81. Dahtsam bin Fadhl menceritakan kepadaku, dia berkata: Rawwad bin Al Jarrah memberitakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Abdah bin Abi Lubabah, dia berkata, "Di surga nanti ada sebuah pohon yang buahnya adalah yaqut, zabarjad dan lu`lu` (semua adalah jenis mutiara). Allah membuatnya mengalirkan angin sehingga menimbulkan irama yang tak tertandingi kenikmatan mendengarnya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Rawwad bin Al Jarrah adalah periwayat *shaduq* tapi di akhir umur hapalannya bercampur sehingga haditsnya ditinggalkan.

٨٢- حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ

الْحَارِثِيُّ، قَالَ: حُدِّثْتُ أَنَّ فِي الْجَنَّةِ أَجَامًا مِنْ قَصَبٍ مِنْ ذَهَبٍ حَمْلُهَا اللُّؤْلُؤُ، فَإِذَا اشْتَهَى أَهْلُ الْجَنَّةِ أَنْ يَسْمَعُوا صَوْتًا حَسَنًا، بَعَثَ اللهُ عَلَى تِلْكَ الأَجَامِ رِيحًا، فَتَأْتِيهِمْ بِكُلِّ صَوْتٍ يَشْتَهُونَهُ.

82. Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abi Sa'id Al Haritsi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku diceritakan bahwa di surga nanti akan ada pepohonan dari bambu berbahan emas mengandung mutiara. Bila penduduk surga ingin mendengarkan suara indah maka Allah akan mengirim angin ke pepohonan itu yang bisa membuatnya mengeluarkan suara indah sesuai mereka inginkan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena siapa yang meriwayatkan kepada Sa'id tidak diketahui identitasnya. Sa'id ini sendiri belum aku temukan biografinya.

Ali bin Ashm adalah Ibnu Shuhaib Al Wasithi, seorang periwayat *shaduq*, namun suka salah tapi bandel dengan kesalahannya itu.

٨٣- حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفِرْيَابِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي ثَعْلَبَةُ، عَنْ

لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ ابْنِ عُمَرَ فَسَمِعَ صَوْتَ طَبْلٍ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ ثُمَّ مَشَى، فَلَمَّا انْقَطَعَ الصَّوْتُ أَرْخَى يَدَيْهِ، وَفَعَلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ، قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ.

83. Al Fadhl bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yusuf Al Firyabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsa'labah menceritakan kepadaku dari Laits, dari Mujahid, dia berkata: Aku pernah berjalan bersama Ibnu Umar lalu dia mendengar suara kecapi. Dia pun memasukkan jari ke dalam telinganya lalu berjalan. Kalau suaranya berhenti barulah dia membuka telinganya. Dia lakukan itu dua atau tiga kali kemudian berkata, "Demikianlah yang biasa dilakukan Rasulullah ﷺ."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* 1/613) dari Muhammad bin Yahya, dari Al Firyabi, dari Tsa'labah bin Abi Malik At-Tamimi, dari Laits.

Al Bushiri (*Az-Zawa'id,* 2/90-91) berkata, "Menurutku, demikian yang tertulis dalam *Sunan Ibnu Majah* 'Tsa'labah bin Abi Malik', tapi itu adalah *wahm* (kesalahan) dari Al Firyabi, yang benar

adalah Tsa'labah bin Suhail Abu Malik sebagaimana yang disebutkan olehnya (Al Mizzi –penerj) dalam *At-Tahdzib* maupun Al Athraf."

Dalam sanad ini ada Laits bin Abi Sulaim yang dinilai *dha'if* oleh jumhur. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (2/23, biografi Tsa'labah).

٨٤- حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ سِنَانٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَهُ أُخْتٌ فِي بَاحَةِ الْمَدِينَةِ فَهَلَكَتْ، وَأَتَى السُّوقَ يُجَهِّزَهَا وَلَقِيَهُ رَجُلٌ مَعَهُ كِيسٌ فِيهِ دَنَانِيرُ، فَجَعَلْتُهُ فِي حُجْرَتِهِ، فَلَمَّا دَفَنَهَا وَرَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ ذَكَرَ الْكَيْسَ فِي الْقَبْرِ فَاسْتَعَانَ بِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَنَبَشَا فَوَجَدَ الْكَيْسَ، فَقَالَ الرَّجُلُ لِصَاحِبِهِ: تَنحَّ حَتَّى... عَلَى الرِّجَالِ أُخْتِي فَرَفَعَ مَا عَلَى اللَّحْدِ وَإِذَا الْقَبْرُ يَشْتَعِلُ نَارًا، فَرَدَّهُ وَدَعَا الرَّجُلُ فَسَوَّى مَعَهُ الْقَبْرَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أُمِّهِ، فَقَالَ: أَخْبِرِينِي مَا حَالُ أُخْتِي؟ قَالَتْ: وَمَا تَسْأَلُ عَنْهَا؟ السِّرُّ قَدْ مَاتَ، قَالَ:

أَخْبِرِينِي. قَالَتْ: كَانَتْ أُخْتُكَ تُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ وَلَا تُصَلِّي فِيمَا كُتِبَ الْوُضُوءُ، وَتَأْتِي أَبْوَابَ الْجِيرَانِ إِذَا نَامُوا فَتُلْقِمُ أُذُنَهَا أَبْوَابَهُمْ، فَتُخْرِجُ حَدِيثَهُمْ.

84. Suwaid bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hakam bin Sinan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dia berkata: Ada seorang lelaki penduduk Madinah yang mempunyai seorang saudari perempuan di tengah kota. Saudarinya ini kemudian meninggal dunia. Lalu dia pergi ke pasar membeli keperluan dan dia bertemu seseorang yang membawa bungkusan berisi dinar dan dia masukkan ke dalam pangkuannya. Setelah selesai menguburkan saudarinya ini, dia teringat bahwa bungkusan itu ikut terpendam di dalam kubur, maka dia pun minta bantuan seorang temannya. Mereka pun membongkar kuburan itu dan menemukan bungkusan yang dicari. Si pria ini berkata kepada temannya, "Menjauhlah, supaya ... atas para pria saudariku."

Dia lalu membuka apa yang ada di dalam lahad ternyata kuburan itu menyalakan api. Dia pun mengembalikan lahad tersebut lalu memanggil temannya dan kembali meratakan kuburan tersebut. Sesampainya di rumah, dia bertanya kepada ibunya, "Apa yang telah diperbuat oleh saudariku?" Ibunya bertanya, "Mengapa kau bertanya tentangnya?" Dia menjawab, "Ada rahasia yang terbawa mati." Ibunya pun menjelaskan, "Saudarimu itu sering mengundur pelaksanaan shalat dan tidak shalat sebagaimana dengan wudhu. Dia juga suka mencuri dengar di balik pintu tetangga. Dia biasa menempelkan telinganya di pintu rumah tetangga untuk mendengar pembicaraan mereka lalu dia menceritakannya ke luar."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Al Hakam bin Sinan Al Bahili dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa`i, Abu Daud, Ibnu Sa'd dan lain-lain.

Lalu guru penulis di sini juga *dha'if* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

٨٥- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ... قَالَ: كَانَ الْقَاضِي إِذَا مَاتَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ جُعِلَ فِي أَوْجٍ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَإِنْ تَغَيَّرَ مِنْهُ شَيْءٌ عَلِمُوا أَنَّهُ قَدْ جَارَ فِي حُكْمِهِ، فَمَاتَ بَعْضُ قُضَاتِهِمْ، فَجُعِلَ فِي أَوْجٍ عَيْنُهَا الْقَيِّمُ يَقُومُ عَلَيْهِ إِذَا أَصَابَتِ الْمَكْنَسَةُ طَرْفَ أُذُنِهِ، فَانْفَجَرَتْ صَدِيدًا، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فَأَوْحَى اللهُ إِلَى نَبِيٍّ مِنْ أَنْبِيَائِهِمْ، أَنَّ عَبْدِي هَذَا لَمْ يَكُنْ بِهِ بَأْسٌ وَلَكِنَّهُ اسْتَمَعَ يَوْمًا فِي أَحَدِ أُذُنَيْهِ مِنَ

الْخَصِيمِ أَكْثَرَ مِمَّا اسْتَمَعَ مِنَ الأَخَرِ، فَمِنْ ثَمَّ فَعَلْتُ بِهِ هَذَا.

85. Muhammad bin Qudamah menceritakan kepadaku dari An-Nadhr bin Yazid, dari Muhammad bin Fudhail, dari Ubaidullah, ... dia berkata, "Apabila seorang qadhi (hakim) di kalangan bani Israil, maka dia akan disimpan di puncak selama empat puluh tahun. Kalau jasadnya berubah maka menurut mereka hakim ini telah berbuat tidak adil ketika memutuskan perkara. Lalu ada seorang hakim mereka yang mati dan mereka pun menempatkannya di puncak yang ditentukan oleh ketua mereka. Ketika sapu mengenai jenazah si hakim ini tiba-tiba saja telinga itu memancarkan nanah. Hal itu membuat keresahan di kalangan bani Israil, lalu Allah mewahyukan kepada seorang nabi di kalangan mereka bahwa hakim itu sebenarnya tidak ada masalah kecuali bahwa suatu ketika dia mendengarkan alasan salah satu orang yang bersengeketa lebih banyak dibanding lawan sengketanya. Itulah yang membuatnya dihukum sedemikian rupa."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

An-Nadhr bin Yazid belum aku temukan biografinya. Guru penulis di sini juga *dha'if.*

٨٦- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ لاَ يُحِبُّونَ أَنْ يَسْتَمِعَ حَدِيثَهُمْ، أُذِيبَ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ.

86. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun memberitakan kepada kami, dia berkata: Hammam memberitakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak suka kalau pembicaraan mereka itu didengarkan maka si pendengar ini akan ditusuk telinganya dengan besi panas (dari neraka).*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahih*-nya (12/427), setelah hadits Ayyub dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ، وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa yang pura-pura bermimpi padahal sebenarnya tidak pernah bermimpi seperti itu maka (hukumannya) dia akan disuruh mengikat kedua rambut padahal dia tidak bisa. Barangsiapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang mereka tidak suka atau menghindar darinya maka nanti di Hari Kiamat telinganya akan ditusuk besi panas. Barangsiapa yang menggambar sebuah gambar maka akan disiksa dengan perintah meniupkan ruh padanya padahal dia tidak akan bisa melakukan."

Kemudian Al Bukhari berkata, "Qutaibah berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah dengan kalimat, 'Barangsiapa berdusta tentang mimpinya'."

Al Hafizh Ibnu Hajar (12/429) berkata, "Yang ada dalam manuskrip kami, Qutaibah dari Abu Awanah, riwayat An-Nasa`i darinya dari jaluar Ali bin Muhammad Al Farisi, dari Muhammad bin Abdullah bin Zakaria bin Hayawiyyah, dari An-Nasa`i. Redaksinya berasal dari Abu Hurairah, dia berkata, *'Siapa yang berbohong tentang mimpinya maka dia akan dibebankan untuk mengikat dua ujung rambut, dan siapa yang mendengar pembicaraan ... dan siapa yang membuat gambar ... '.*"

Abu Nu'aim meriwayatkannya secara *maushul* dalam *Al Mustakhraj* dari jalan Khalaf bin Hisyam, dari Abu Awanah, dengan sanad ini pula secara *mauquf.*

Menurutku, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/504), dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i,* 8/215) dari Hammam bin Yahya, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, ... lalu dia menyebutkan hadits di atas dengan lengkap.

Sedangkan An-Nasa`i hanya menyebutkan kalimat, "*Siapa yang menggambar suatu gambar ....*"

Qatadah juga dikuatkan oleh Abu Hasyim Ar-Rummani yang disebutkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* (12/427): Syu'bah berkata dari Abu Ashim Ar-Rummani: Aku mendengar Ikrimah bahwa Abu Hurairah berkata, "Siapa yang menggambar sebuah gambar, siapa yang berdusta tentang mimpi dan siapa yang menggambar."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Telah ada pada kami sanad yang bersambung dalam *Mustakhraj Al Ismaili* dari jalan Ubaidullah bin Mu'ad Al Anbari, dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Abu Hasyim dengan sanad ini, tapi dia hanya menyebutkan perkatan Abu Hurairah, 'Siapa yang berdusta tentang mimpi...'."

Dari jalur periwayatan Muhammad bin Ja'far Ghundar dari Syu'bah, lalu dia menyebutnya seperti itu pula.

Bab: Wara' dalam Penciuman

٨٧- حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ شَيْخٍ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَرَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مَعَ أَصْحَابِهِ بِرَائِحَةٍ مُنْتِنَةٍ، فَوَضَعَ الْقَوْمُ أَيْدِيَهُمْ عَلَى

أَنْفِهِمْ وَلَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِيسَى، ثُمَّ مَرُّوا بِرَائِحَةٍ طَيِّبَةٍ فَكَشَفُوا أَيْدِيَهُمْ عَنْ أَنْفِهِمْ وَوَضَعَ عِيسَى يَدَهُ عَلَى أَنْفِهِ، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّ الرَّائِحَةَ الطَّيِّبَةَ نِعْمَةٌ فَخِفْتُ أَنْ لاَ أَقُومَ بِشُكْرِهَا، وَالرَّائِحَةَ الْمُنْتِنَةَ بَلاَءٌ، فَأَحْبَبْتُ الصَّبْرَ عَلَى الْبَلاَءِ.

87. Daud bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ayyasy memberitakan kepada kami dari seorang syekh penduduk Bashrah, dari Al Hasan, dia berkata: "Isa putra Maryam ﷺ bersama para sahabatnya melewati bau yang busuk, maka sahabatnya menutup hidung mereka, sedangkan Isa sendiri tidak. Lalu mereka melewati bau yang wangi maka para sahabatnya menarik tangan mereka dari hidung, sementara Isa malah menutup hidung dengan tagannya. Ketika ditanya tentang hal itu maka dia menjawab, 'Sesungguhnya bau yang wangi itu adalah nikmat dari Allah, maka aku takut tidak dapat mensyukuri nikmat Allah, sedangkan bau yang busuk itu adalah bala dari Allah sehingga aku suka untuk bersabar menghadapi bala-Nya'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena siapa yang menceritakan kepada Ismail tidak diketahui identitasnya.

٨٨- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْعُقَيْلِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي الْفُرَاتِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَحِمَهُ اللهُ أُتِيَ بِغَنَائِمِ مِسْكٍ، فَأَخَذَ بِأَنْفِهِ، فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ: تَأْخُذُ بِأَنْفِكَ لِهَذَا؟ قَالَ: إِنَّمَا يُنْتَفَعُ مِنْ هَذَا بِرِيحِهِ؛ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجِدَ رِيحَهُ دُونَ الْمُسْلِمِينَ.

88. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan Al Uqaili memberitakan kepada kami dari Yunus bin Abu Al Furat bahwa Umar bin Abdul Aziz ﷺ dibawakan rampasan perang berupa kesturi, lalu dia menutup hidung. Mereka bertanya, "Wahai Amirul mukminin, mengapa Anda menutup hidung seperti itu?" Maka dia menjawab, "Ini hanya dimanfaatkan baunya, maka aku takut kalau menikmati baunya tanpa disertai kaum muslimin yang lain."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Ibnu Abi Al Furat adalah *tsiqah*.

Al Uqaili adalah periwayat *shaduq* dan punya beberapa keraguan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/326) dengan dua riwayat yang mirip.

٨٩- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ، قَالَ: لأَنْ يَمْتَلِئَ مِنْخَرَايَ مِنْ رِيحِ جِيفَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَا مِنْ رِيحِ امْرَأَةٍ.

89. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir memberitakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: dia berkata, "Penuhnya paru-paruku karena menghirup bau bangkai lebih aku sukai daripada dia penuh karena menghirup bau wanita."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan* dan para periwayatnya *tsiqah.*

Abu Amr Asy-Syaibani adalah Sa'd bin Iyas.

Ishaq bin Ismail adalah Ath-Thaliqani, seorang periwayat *tsiqah* dan dia hanya dikritik dalam masalah penyimakan haditsnya dari Jarir.

٩٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَدْفَعُ إِلَى

امْرَأَتِهِ طِيبًا لِلْمُسْلِمِينَ كَانَتْ تَبِيعُهُ فَتَزِنُ فَتُرْجِحُ وَتَنْقُصُ فَتَكْسِرُ بِأَسْنَانِهَا، فَتُقَوِّمُ لَهُمُ الْوَزْنَ، فَعَلَقَ بِإِصْبَعِهَا مِنْهُ شَيْءٌ، فَقَالَتْ بِأُصْبُعِهَا فِي فِيهَا فَمَسَحَتْ بِهِ خِمَارَهَا، وَأَنَّ عُمَرَ جَاءَ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ الرِّيحُ؟ فَأَخْبَرَتْهُ خَبَرَهَا، فَقَالَ: تَطَيَّبِينَ بِطِيبِ الْمُسْلِمِينَ فَانْتَزَعَ خِمَارَهَا، فَجَعَلَ يَقُولُ بِخِمَارِهَا فِي التُّرَابِ ثُمَّ يَشَمُّهُ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ بِهِ فِي التُّرَابِ حَتَّى ظَنَّ أَنَّ رِيحَهُ قَدْ ذَهَبَتْ. ثُمَّ جَاءَتْهَا الْعَطَّارَةُ مَرَّةً أُخْرَى، فَبَاعَتْ مِنْهَا، فَوَزَنَتْ لَهَا، فَعَلَقَ بِأُصْبُعِهَا مِنْهَا شَيْءٌ فَقَالَتْ بِأُصْبُعِهَا فِي فِيهَا، ثُمَّ قَالَتْ بِأُصْبُعِهَا فِي التُّرَابِ. فَقَالَتِ الْعَطَّارَةُ: مَا هَكَذَا صَنَعْتِ أَوَّلَ مَرَّةٍ. فَقَالَتْ: أَوَ مَا عَلِمْتِ مَا لَقِيتُ مِنْهُ؟ لَقِيتُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا.

90. Muhammad bin Abdullah Al Madini menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami,

bahwa dia mendengar ayahnya menceritakan dari Nu'aim bin Abi Hind bahwa Umar bin Al Khaththab pernah menyerahkan minyak wangi milik kaum muslimin kepada istrinya. Istrinya ini pun lalu menjualnya. Dia menimbang minyak itu tapi timbangannya agak labil, sehingga dia memecahkannya dengan tangannya sehingga minyak itu jadi stabil. Tapi dia mengoleskan sedikit dari minyak itu ke jilbabnya. Selanjutnya datanglah Umar dan berkata, "Bau apa ini?" Istrinya lalu menceritakan kejadian tersebut. Mendengar itu Umar berkata, "Beraninya kamu memakai minyak kaum muslimin?" Umar pun lalu mencopot jilbab istrinya dan menggosoknya dengan tanah lalu mencucinya sampai dia yakin baunya hilang.

Kemudian datanglah tukang minyak wangi pada kali berikutnya, dia menjual minyak itu kepada istri Umar ini, dan ada tetesan minyak wangi yang jatuh ke jarinya, lalu dia mengulum jari itu kemudian menggosokkannya ke tanah. Si tukang minyak wangi berkata, "Tidak seperti ini yang Anda lakukan biasanya?" Dia menjawab, "Kau tidak tahu apa yang aku alami, aku mengalami begini dan begitu."

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah*, secuali guru penulis di sini yang belum aku temukan biografinya.

Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *Az-Zuhdu* (hlm. 119) dengan redaksi:

Abu Sa'id mawla Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Abdul Aziz, yaitu Ibnu Abi Salamah menceritakan kepada kami, Ismail bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash menceritakan kepada kami, dia berkata, "Datang paket minyak wangi kepada Umar kesturi dan *anbar* dari Bahrain, maka Umar pun berkata, 'Demi Allah, aku sungguh senang bila menemukan seorang wanita yang cermat dalam menimbang

untuk menimbangkanku minyak wangi ini supaya bisa dibagikan kepada kaum muslimin'. Mendengar itu istrinya Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail berkata, 'Aku cermat dalam menimbang. Sini aku timbangkan untukmu'.

Umar berkata, 'Tidak'.

Atikah bertanya, 'Mengapa?'

Umar menjawab, 'Aku takut kamu mengambil dan mengoleskannya begini ke lehermu sehingga mengenai bagian yang seharusnya untuk kaum muslimin'."

Sanad hadits ini *hasan.* Abu Sa'id *maula* bani Hasyim adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Ubaid Al Bashri, seorang periwayat *shaduq* namun bisa jadi salah. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* semua.

Bab: Wara' dalam Ucapan

٩١- حَدَّثَنِي عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَحْسِبُهُ رَفَعَهُ، قَالَ: إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ كَفَّرَتِ الأَعْضَاءُ كُلُّهَا اللِّسَانَ تَقُولُ:

اتَّقِ اللهَ فِينَا؛ فَإِنَّكَ إِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

91. Imran bin Musa Al Bashri menceritakan kepadaku, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abu Ash-Shahba`, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Sa'id Al Khudri, aku mengira dia meriwayatkannya secara *marfu'*, (Rasulullah ﷺ) bersabda, "*Apabila seorang anak Adam bangun pagi maka semua anggota tubuh mengingkari lidah, mereka berkata kepada lidah, 'Bertakwalah kepada Allah untuk kami, karena bila kau lurus maka kami pun akan lurus, tapi bila kau bengkok maka kami pun akan bengkok'.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh penulis (*Ash-Shamt*, 12), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/95-96), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 4/605-606), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/309), dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/316) dari Hammad bin Zaid, dari Abu Ash-Shahba`.

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari hadits Hammad bin Zaid, banyak yang meriwayatkannya dari Hammad dan tidak meriwayatkannya secara *marfu'*."

Menurutku, ada beberapa orang *tsiqah* yang meriwayatkan dari Hammad dengan cara meriwayatkannya secara *marfu'*, seperti Musaddad, Arim, Affan dan lain-lain. Akan tetapi dalam sanad hadits ini ada Abu Ash-Shahba` Al Kufi, tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Al Hafizh mengatakannya dalam *At-Taqrib*, dia *maqbul.*

Artinya kalau ada yang menguatkan, kalau tidak berarti haditsnya ada sedikit kelemahan.

٩٢- حَدَّثَنِي أَبُو عَلِيٍّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ زَبَّانَ الطَّائِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ اطَّلَعَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَحِمَهُمَا اللهُ وَهُوَ يَمُدُّ لِسَانَهُ، فَقَالَ: مَا تَصْنَعُ يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللهِ؟ قَالَ: هَذَا أَوْرَدَنِي الْمَوَارِدَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ، قَالَ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلاَّ يَشْكُو إِلَى اللهِ اللِّسَانَ عَلَى حِدَّتِهِ.

92. Abu Ali Abdurrahman bin Zaban Ath-Tha`i menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al Khaththab pernah melihat Abu Bakar menjulurkan lidahnya. Maka dia bertanya, "Apa yang kau lakukan wahai khalifah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Aku teringat sesuatu bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Tidak ada satu pun dalam tubuh ini kecuali akan mengadukan lidah kepada Allah tentang ketajamannya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *hasan.*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh penulis (*Ash-Shamt,* 13), dari Abdul Aziz bin Zaban (dalam kitab Ash-Shamt yang ditahqiq Muhammad Asyur tertulis "Zayyan" dan itu keliru) Ath-Tha`i.

Abdurrahman ini disebutkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (10/267-268) tanpa menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil,* sedangkan periwayat lainnya shalih. Akan tetapi Abdurrahman ini pun ada yang menguatkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la,* 1/17), dan dari jalan Abu Ya'la diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* dari Musa bin Muhammad bin Hayyan, Abdushshamad mengabarkan kepada kami, ... selanjutnya sama.

Riwayat Abu Ya'la ini disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 8/161) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para periwayatnya adalah periwayat *shahih.*"

Menurutku, selain Musa bin Muhammad, dia adalah Abu Imran Al Bashri yang disebutkan oleh Abu Hatim dalam *Al Jarh* (8/161), "Abu Zur'ah meninggalkan haditsnya dan tidak membacakannya kepada kami. Memang dulu dia pernah mengeluarkan haditsnya dalam *Fawa`id*-nya."

Al Khathib juga menyebutkannya dalam *At-Tarikh* (13/41) dan dia berkata, "Yang biasa meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi, Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim Al Maristani, hadits-haditsnya lurus."

Adz-Dzahabi (*Mizan Al I'tidal,* 4/221) berkata, "Abu Zur'ah menganggapnya *dha'if* tapi dia tidak ditinggalkan."

Menurutku, haditsnya *hasan* apalagi di sini dia tidak sendirian membawakan hadits ini.

Ibnu Sunni meriwayatkannya pula, "Abu Ahmad Ash-Shairafi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Asykab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdushshamad mengabarkan kepada kami."

Muhammad bin Asykab ini *shaduq*, tapi Abu Ahmad Ash-Shairafi belum aku temukan biografinya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik (*Al Muwaththa`* 2/988), Abdullah bin Wahb (*Jami'*-nya, hlm. 49), dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* hlm. 112), dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa Umar bin Khaththab masuk menemui Abu Bakar ... lalu disebutkanlah hadits itu sampai pada perkataannya, "Ini mengingatkanku akan sesuatu." Sanadnya *shahih.*

Ada juga riwayat Ahmad dalam *Az-Zuhdu* (hlm. 19) dengan redaksi:

Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam dengan hadits di atas. Abdurrahman di sini adalah Ibnu Mahdi.

Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan lagi dalam kitab *Ash-Shamt* (19) dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dia berkata, "Aku melihat Abu Bakar ...." Selanjutnya dia menyebutkan redaksi hadits yang sama.

٩٣- حَدَّثَنِي الْمُفَضَّلُ بْنُ غَسَّانَ بْنِ مُفَضَّلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ حَيٍّ يَقُولُ: فَتَّشْتُ عَنِ الْوَرَعِ، فَلَمْ أَجِدْهُ فِي شَيْءٍ أَقَلَّ مِنْهُ فِي اللِّسَانِ.

93. Al Mufadhdhal bin Ghassan menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hasan bin Hayy berkata, "Aku memeriksa tentang wara' maka aku tak menemukannya lebih sedikit dilakukan pada lidah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Al Hasan bin Hayy adalah Hasan bin Shalih bin Shalih, bin Hayya Al Hamdani, seorang periwayat *tsiqah*, faqih, seorang abid tapi tertuduh berpaham tasyayyu'.

Abu Nu'aim adalah Al Fadhl bin Dukain.

Al Mufadhdhal bin Ghassan adalah Abu Abdurrahman Al Ghulabi, seorang periwayat *tsiqah*, dan dia disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (13/124).

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyatul Auliya'*, 7/329) dengan redaksi:

Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ahmad menceritakan kepada kami, Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Aku mendengar Abu Nu'aim .... Selanjutnya dia menyebutkan redaksi yang sama.

٩٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الأَشْعَثِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عِيَاضٍ يَقُولُ: أَشَدُّ الْوَرَعِ فِي اللِّسَانِ.

94. Muhammad bin Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Asy'ats, dia berkata: Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Wara' terberat adalah pada lidah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada Ibrahim bin Al Asy'ats yang sudah disebutkan di nomor 5.

٩٥- حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ الْغَلاَبِيُّ، عَنْ سَلْمَ بْنِ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: سَمِعْتُ يُونُسَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَعْرِفُ وَرَعَ الرَّجُلِ فِي كَلاَمِهِ.

95. Al Abbas bin Ja'far menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Mu'awiyah Al Ghalabi menceritakan kepada kami dari Salm bin Abi Nadhr, dia berkata: Aku mendengar Yunus bin Ubaid berkata, "Sesungguhnya engkau akan mengetahui bahwa wara'nya seseorang itu diukur dari perkataannya."

Penjelasan:

Salm bin Nadhr belum aku temukan biografinya, begitu pula Abu Muawiyah.

٩٦- حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي رِزْمَةَ، قَالَ: سُئِلَ عَبْدِ اللهِ -يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ-: أَيُّ الْوَرَعِ أَشَدُّ؟ قَالَ: اللِّسَانُ.

96. Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku dari Abu Rizmah, dia berkata: Abdullah —yakni Ibnu Al Mubarak— ditanya, "Wara' yang bagaimanakah yang paling berat?" Dia menjawab, "Lidah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Ibnu Abi Ruzmah adalah Abdul Aziz Al Yasykuri, seorang periwayat *tsiqah*.

٩٧- حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ الصُّوفِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عِيَاضٍ يَقُولُ: الْوَرَعُ فِي اللِّسَانِ.

97. Abu Bakar Ash-Shufi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Fudhail bin Iyadh berkata, "Wara' itu ada pada lidah."

Penjelasan:

Abu Bakar Ash-Shufi belum aku ketahui.

٩٨- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ أَحْفَظَ لِلِسَانِهِ مِنْهُ لِمَوْضِعِ قَدَمِهِ.

98. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abu Hayyan At-Tamimi, dia berkata, "Biasa dikatakan bahwa seorang yang berakal itu hendaknya lebih bisa menjaga lidahnya daripada tempat kedua kakinya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Abu Hayyan At-Tamimi adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan Al Kufi, seorang yang *tsiqah* dan ahli ibadah.

٩٩- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: سَمِعَ مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَجُلاً يَقُولُ لآخَرَ: فَقَالَ: دَعْكَ إِذَا ذَكَرْتَ اللَّهَ، فَانْظُرْ مَاذَا تَصْرِفُ إِلَيْهِ.

99. Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, Mutharrif bin Abdullah mendengar seorang laki-laki berkata kepada yang lain .... maka dia berkata, "Biarkan, bila kamu menyebut Allah maka lihatlah apa yang kau palingkan kepadanya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah.

١٠٠- حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: سَمِعْتُ فُضَيلاً، قَالَ: كَانَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا نَحْفَظُ كَلاَمَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ.

100. Abdushshamad bin Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata, "Ada di antara sahabat kami yang kami masih ingat kata-katanya dari Jum'at ke Jum'at."

Penjelasan:

Abdushshamad bin Yazid adalah pembantu Fudhail bin Iyadh, orang Bagdad, yang dikenal dengan nama Mardawaih, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (6/57) tanpa penilaian.

١٠١- قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ الْمُنْعِمِ بْنَ إِدْرِيسَ يَقُولُ: كَانَ وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ نَحْفَظُ كَلاَمَهُ كُلَّ يَوْمٍ نَعُدُّهُ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا حَمِدَ اللهَ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اسْتَغْفَرَ.

101. Dia berkata: Aku juga mendengar Abdul Mun'im bin Idris berkata, "Adalah Wahb bin Munabbih, kami menghapal kata-katanya setiap hari kami menghitungnya. Kalau itu baik maka dia memuji Allah, tapi kalau bukan maka dia membaca istighfar."

Penjelasan:

Abdul Mun'im bin Idris adalah putra dan putrid Wahb bin Munabbih, dia biasa meriwayatkan dari ayah dan kakeknya yaitu Wahb bin Munabbih. Dia disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh* (6/76) tanpa penilaian.

١٠٢- حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُ الْكُوفِيِّينَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ حَيٍّ يَقُولُ: إِنِّي لَأَعْرِفُ رَجُلاً يَعُدُّ كَلامَهُ، فَكَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّهُ هُوَ.

102. Harun bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang penduduk Kufah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Hasan bin Hayy berkata, "Aku sungguh tidak tahu kalau ada seseorang yang perkataannya dihitung. Mereka sebelumnya mengira bahwa dialah yang seperti itu."

Penjelasan:

Status siapa yang menceritakan kepada Harun tidak diketahui dengan jelas, sedangkan Harun sendiri adalah Abu Ja'far Al Aili, seorang periwayat *tsiqah* dan memiliki keutamaan.

١٠٣- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ نَاصِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ أَرْطَاةَ بْنِ الْمُنْذِرِ، قَالَ: تَعَلَّمَ رَجُلٌ الصَّمْتَ أَرْبَعِينَ سَنَةً بِحَصَاةٍ يَضَعُهَا فِي فِيهِ لَا يَنْتَزِعُهَا إِلاَّ عِنْدَ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ أَوْ نَوْمٍ.

103. Muhammad bin Nashih menceritakan kepadaku, dia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Arthah bin Al Mundzir, dia berkata, "Seorang laki-laki belajar diam selama empat puluh tahun menggunakan kerikil yang dia taruh di mulutnya dan dia tidak meletakkan kerikil itu kecuali kalau hendak makan dan minum."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Dalam sanadnya ada Baqiyyah bin Al Walid seorang *mudallis* dan di sini dia melakukan *an'anah.*

Guru penulis di sini adalah Muhammad bin Nashih Abu Abdullah yang disebut oleh Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (3/324) tanpa penilaian.

١٠٤- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ

سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اتَّقَى اللهَ كَلَّ لِسَانُهُ، وَلَمْ يَشْفِ غَيْظَهُ.

104. Muhammad bin Basyir menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdurrahman bin Jarir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mana ada orang yang bertakwa kepada Allah sementara lisannya tumpul dan tidak bisa memadamkan amarahnya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if.*

Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami'* bersumber dari Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab At-Taqwa dan dia memberi tanda ke-*dha'if*-annya.

Al Iraqi (*Takhrij Al Ihya`*, 3/149) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Manshur Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* dari hadits Sahl bin Sa'd dengan sanad yang *dha'if.* Kami meriwayatnya dalam kitab *Al Arba'in Al Buldaniyyah* karya As-Silafi."

Menurutku, di dalamnya pula ada Abdurrahman bin Jarir yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (5/221) tanpa penilaian.

Guru penulis di sini secara zahir adalah Abu Ja'far Al Wa'izh yang diterjemahkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/211) tanpa penilaian.

١٠٥- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَقُولُ: إِنِّي وَجَدْتُ مُتَّقِي اللهِ مُلْجِمًا.

105. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Anbasah bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dari seorang laki-laki, dari Shalih bin Kaisan, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sungguh aku mendapati orang yang bertakwa kepada Allah itu terbungkam."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Abdullah bin Muslim bin Yasar adalah *maula* bani Umayyah Al Bashri, Ibnu Abi Hatim memuatnya dalam *Al Jarh* (5/165) tanpa penilaian.

Sedangkan ayahnya adalah periwayat *tsiqah*, disebutkan pula dalam *Al Jarh* (8/198).

١٠٦- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ بِسْطَامَ، قَالَ: قُلْتُ لِجَارٍ لِضَيْغَمَ: هَلْ

سَمِعْتُ أَبَا مَالِكٍ يَذْكُرُ مِنَ الشِّعْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: مَا سَمِعْتُهُ يَذْكُرُ مِنَ الشِّعْرِ شَيْئًا إِلاَّ شَيْئًا وَاحِدًا. قُلْتُ: مَا هُوَ؟ قَالَ:

قَدْ يَخْزُنُ الْوَرِعُ التَّقِيُّ لِسَانَهُ   حَذَرَ الْكَلاَمِ وَإِنَّـــهُ لَمُفَوَّهُ

106. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Bistham menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada salah seorang tetangga Dhaigham, "Apakah kamu pernah mendengar Abu Malik mengucapkan syair?" Dia menjawab, "Aku tidak pernah mendengarnya mengucapkan syair kecuali satu." Aku bertanya lagi, "Apa itu?" Dia menjawab,

"Seorang wari' sejati kadang menyimpan lisannya

menghindari pembicaraan sementara dia itu sebenarnya fasih bicara."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Ibnu Bistham belum aku temukan biografinya, ditambah lagi tidak jelasnya siapa yang menceritakan kepadanya.

Bab: Wara' dalam Hal Pegangan (Tangan)

١٠٧- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْعُبَّادِ كَلَّمَ امْرَأَةً فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخِذِهَا، فَذَهَبَ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي النَّارِ، فَشُلَّتْ.

107. Al Mutsanna bin Mu'adz Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Manshur, dari Ibrahim, bahwa ada seorang ahli ibadah yang berbicara kepada seorang wanita. Begitu dia seterusnya sampai dia (berani) memegang paha wanita itu. Akhirnya dia pun pergi dan meletakkan tangannya ke dalam api sampai melepuh."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Ibrahim di sini adalah putra Yazid An-Nakha'i.

١٠٨- حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْمُبَارَكِ بْنِ فَضَالَةَ، عَنْ عَبْدِ

اللهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: إِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ أَمَسَّ فَرْجِي بِيَمِينِي وَأَنَا لَأَرْجُو أَنْ آخُذَ بِهَا كِتَابِي.

108. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Al Mubarak bin Fadhalah, dari Abdullah bin Muslim bin Yasar, dari ayahnya, dia berkata, "Sungguh aku sangat benci menyentuh kemaluanku sendiri dengan tangan kanan, padahal aku sangat berharap tangan itu dipakai untuk mengambil kitabku."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Abdullah bin Muslim bin Yasar adalah *maula* bani Umayyah Al Bashri disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (5/165) tanpa penilaian. Sedangkan ayahnya adalah *tsiqah* sebagaimana disebut dalam *Al Jarh* (8/198).

Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq* hanya saja dia biasa men-*tadlis* dan melakukan *taswiyah* (men-*tadlis* di semua tingkatan) dan di sini dia melakukan *an'anah.*

١٠٩ – حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ

خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْخَطَرَانَ؛ فَإِنَّ الرَّجُلَ قَدْ تُنَافِقُ يَدُهُ مِنْ سَائِرِ جَسَدِهِ.

109. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, dia berkata: Baqiyyah memberitakan kepada kami dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Hati-hati kalian dengan sikap gaya-gayaan, karena seorang laki-laki kadang tangannya menampakkan hal berbeda dengan anggota tubuhnya yang lain."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/212) dari Baqiyyah. Di sana ada tambahan, "Ditanyakan, 'Apa itu *khathran* (gaya-gayaan)?' Dia menjawab, 'Seorang memukul-mukulkan tangan ketika berjalan'."

Baqiyyah adalah *mudallis* dan di sini dia melakukan *an'anah.*

Kata *Khathir* artinya Al Mutabakhtir (lagak, sok jago) itu adalah tindakan mengancam. Dalam hadits Marhab disebutkan, "Dia keluar dalam keadaan membanggakan pedangnya", artinya menghunusnya sambil membanggakan diri dan siap menantang tanding. Lih. *Al-Lisan* (2/1195-1196).

١١٠- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: مَا رُئِيَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ قَطُّ إِذَا مَشَى يَقُولُ بِيَدِهِ هَكَذَا كَأَنَّهُ خَطَرَ بِهِمَا.

110. Ahmad bin Aban menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ali bin Husain sama sekali tidak pernah terlihat berjalan sambil tangannya begini (seolah dia bergaya dengan tangan itu)."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya.

١١١- حَدَّثَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ صَالِحٍ الْعَتَكِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هَرَاسَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَازِمٍ أَبِي عَبْدِ اللهِ التَّيْمِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَشَى لَمْ تَسْبِقْ يَمِينُهُ شِمَالَهُ.

111. Abu Muhammad Abdurrahman bin Shalih Al Ataki menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibrahim bin Hirasah memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Hazim Abu Abdullah At-Taimi dari seorang

laki-laki, dari Al Hasan bin Ali bahwa kalau dia berjalan maka tangan kanannya tidak pernah mendahului tangan kiri.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Di dalamnya ada periwayat yang menceritakan kepada Sa'id yang tidak diketahui, dan Sa'id ini sendiri belum aku temukan biografinya.

Ibrahim bin Hirasah Al Kufi Abu Ishaq Asy-Syaibani dikatakan oleh Abu Zur'ah, "Dia adalah periwayat tidak kuat."

Abu Hatim berkata, "Dia *dha'if,* dan *matrukul hadits.*" Lih. *Al Jarh* (2/143).

١١٢- حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْعَسْقَلاَنِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ حَبِيبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَسْوَدُ بْنُ أَصْرَمَ الْمُحَارِبِيُّ، قَالَ: قُلْتُ: أَوْصِنِي يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لاَ تَبْسُطْ يَدَكَ إِلاَّ إِلَى خَيْرٍ، وَلاَ تَقُلْ بِلِسَانِكَ إِلاَّ مَعْرُوفًا.

112. Yunus bin Abdurrahim Al Asqalani menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Salamah memberitakan kepada kami dari Shadaqah bin Abdullah, dari Ubaidullah bin Ali, dari Sulaiman bin Habib, dia berkata: Aswad bin Ashram Al Muharibi mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Berilah aku pesan wahai Rasulullah!" Beliau pun bersabda, "*Jangan kamu ulurkan tanganmu kecuali untuk kebaikan, dan jangan katakan dengan lidahmu kecuali ucapan yang baik.*"

Penjelasan:

Hadits ini *hasan.*

Hadits ini diriwayatkan oleh penulis (*Ash-Shamt,* 5), Al Bukhari (*At-Tarikh,* 1/443-444), Ath-Thabarani (*Al Kabir,* 1/281), Ibnu Asakir (3/15) dan Al Hafizh Ibnu Hajar (*Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/42) menyebutkan bahwa hadits ini bersumber dari Ibnu Sakan dari Amr bin Abi Salamah.

Di sini penulis menyebutkannya secara ringkas, sedangkan redaksi yang ada di kitab *Ash-Shamt* dan Ath-Thabarani:

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku nasehat."

Beliau menjawab, "*Kamu punya kedua tanganmu?*'

Aku menjawab, "Apalagi yang aku punya kalau tidak memiliki kedua tanganku?"

Beliau bertanya lagi, "*Kamu punya lidahmu?*'

Aku menjawab, "Apalagi yang aku punya kalau bukan lidahku?"

Beliau berkata, "*Janganlah kamu julurkan....*"

Redaksi selanjutnya sama dengan di atas.

Al Bukhari berkata, "Dalam sanadnya perlu ditinjau kembali."

Menurutku, Shadaqah bin Abdullah Ad-Dimasyqi adalah periwayat *dha'if.*

Ubaidullah bin Ali (demikian yang tertulis dalam *Ash-Shamt*) sedangkan dalam riwayat Al Bukhari, Ath-Thabarani dan Ibnu Asakir tertulis "Abdullah bin Ali" Ath-Thabarani menambahkan "Al Qurasyi". Al Hafizh berkata tentangnya, "Dia adalah periwayat *mastur.*" Mungkin inilah yang benar.

Guru penulis di sini adalah Yunus bin Abdurrahim Al Asqalani, Abu Hatim berkata tentangnya, "Dia tidak kuat." Lih. *Al Jarh* (9/241).

Dengan ini maka Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/300) berkata, "Sanad hadits ini *hasan.*" Demikian pula muhaqqiq *Al Mu'jam Ath-Thabarani* masih perlu ditinjau ulang.

Hadits ini punya jalur periwayatan lainnya yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (1/281-282), Ibnu Asakir (3/lembaran 5 alif), Al Baghawi (*Mu'jam Ash-Shahabah* sebagaimana dalam *Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/42) dari Muhammad bin Salamah, dari Abdurrahim, dari Abdul Wahhab bin Bukht, dari Sulaiman bin Habib Al Muharibi, dari Aswad bin Shuraim Al Muharibi, bahwa dia pernah datang ke Babil membawa seekor unta gemuk bersusu banyak ke Madinah di masa paceklik dan kekeringan. Ketika penduduk Madinah melihat unta itu maka mereka pun kagum akan kegemukannya dan itu dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ mendatanginya lalu melihat unta itu dan berkata (kepada Al Aswad), "*Mengapa tidak kau perah susunya?*"

Dia menjawab, "Aku ingin menjualnya (barter) dengan seorang pembantu (khadim, budak wanita)."

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Siapa yang punya khadim?*"

Utsman bin Affan ؓ menjawab, "Aku punya wahai Rasulullah."

Beliau berkata, "*Coba bawa kemari.*"

Ketika Utsman membawanya dan dilihat oleh Aswad maka dia pun berkata, "Nah, yang seperti ini yang aku mau."

Beliau pun berkata, "*Ambillah untukmu!*"

Lalu Rasulullah ﷺ mengambil unta tersebut.

Setelah itu Aswad berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, berilah aku nasehat."

Beliau pun bertanya, "*Apakah kamu punya lidah?*"

Aswad menjawab, "Apalagi yang kupunya kalau bukan itu yang kumiliki?"

Beliau bertanya lagi, "*Apakah kamu punya tangan?*"

Aswad menjawab, "Apalagi yang bisa kumiliki kalau tidak memiliki kedua tangan ini?"

Beliau lanjut berkata, "*Maka janganlah mengucapkan apa pun dengan lidahmu kecuali yang makruf, dan jangan mengulurkan tanganmu kecuali untuk kebaikan.*"

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 4/106) dan dia berkata, "Dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Bakht yang belum aku temukan biografinya, sedangkan periwayat lainnya adalah periwayat *shahih*."

Demikian yang tertulis dalam *Al Majma'* "Abdurrahman" dan itu adalah salah tulis makanya Al Hafizh Al Haitsami tidak menemukan biografinya. Yang benar adalah Abdul Wahhab bin Bakht sebagaimana dalam semua sumber yang disebutkan di atas dan juga dalam *Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah.*

Abdul Wahhab ini adalah periwayat *tsiqah* dan disebutkan dalam *At-Tahdzib.*

Sedangkan ayah Abdurrahim adalah Khalid bin Yazid, dikatakan pula Ibnu Yazid Al Umawi Al Harrani, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ahmad. Sedangkan Abu Hatim berkata, "Tidak ada masalah padanya."

Muhammad bin Salamah adalah Al Harrani, seorang periwayat *tsiqah*.

Dengan demikian hadits ini hasan dengan sanad di atas.

١١٣- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهُذَلِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ الْحَسَنِ إِذْ مَرَّ عَلَيْهِ ابْنُ الأَهْتَمِ يُرِيدُ الْمَقْصُورَةَ وَعَلَيْهِ جِبَابُ خَزٍّ مُخْتَلِفَةٌ أَلْوَانُهَا قَدْ نَضَدَ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ، فَمَا تَفَرَّجَ عَنْهَا قَبَاوَةٌ وَهُوَ يَمْشِي يَتَبَخْتَرُ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ الْحَسَنُ نَظْرَةً وَقَالَ: أُفٌّ أُفٌّ شَامِخٌ بِأَنْفِهِ ثَانِيَ عِطْفِهِ، مُصَعِّرٌ خَدَّهُ، يَنْظُرُ فِي عِطْفَيْهِ ... أَيْنَ يُنْظَرُ فِي عِطْفَيْكَ فِي نِعَمٍ غَيْرِ مَشْكُورَةٍ وَلاَ مَذْكُورَةٍ غَيْرِ الْمَأْخُوذِ بِأَمْرِ اللهِ فِيهَا وَلاَ ... أَحَقَّ اللهُ مِنْهَا، وَاللهِ أَنْ يَمْشِيَ أَحَدُهُمْ طَبِيعَتَهُ أَنْ يَتَخَلَّجَ تَخَلُّجَ

الْمَجْنُونِ فِي كُلِّ عَصَبٍ مِنْ أَعْصَابِهِ لله نِعْمَةٌ، وَلِلشَّيْطَانِ بِهِ لِعْبَةٌ. فَسَمِعَ ابْنُ الأَهْتَمِ فَرَجَعَ يَعْتَذِرُ إِلَيْهِ. فَقَالَ: لاَ تَعْتَذِرْ إِلَيَّ وَتُبْ إِلَى رَبِّكَ، أَمَا سَمِعْتَ قَوْلَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ ﴾ [الإسراء: ٣٧].

113. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, dia berkata: Ketika kami bersama dengan Al Hasan tiba-tiba lewatlah Ibnu Al Ahtam di hadapannya hendak ke Maqshurah sambil memakai jubah sutera yang beraneka warna sebagian lebih mencolok dibanding yang lain. Tak ada lengkungan yang tembus dan dia berjalan dengan gaya berlagak. Ketika Al Hasan melihatnya dia pun berkata, "Ugh...ugh...." Dia kemudian mengangkat hidung (pertanda sombong), membungkukkan ketiak, terpaling pipinya melihat ke pundak ... kemana kau melihat dua ketiakmu untuk berbagai nikmat yang tidak disyukuri dan tak pula diingat, tidak diambil dengan perintah Allah dan tidak pula Allah berikan hak padanya. Demi Allah, kalau salah seorang dari mereka berjalan dengan tabiatnya kalau dia berjalan melenggang seperti lenggangan orang gila maka setiap uratnya ada nikmat bagi Allah dan permainan bagi syetan."

Itu didengar oleh Ibnu Al Ahtam lalu dia mohon maaf kepada Hasan. Al Hasan berkata padanya, "Jangan minta maaf kepadaku, tapi

bertobatlah kepada Tuhanmu, tidakkah kau dengar firman Allah, *'Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung'."* (Qs. Al Israa` [17]: 37)

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if*, dan Abu Bakar Al Hudzali Akhbari *matruk al hadits.*

١١٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شَاذَانُ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ مَنْصُورٍ أَنَّهُ كَانَ فِي الدِّيوَانِ وَكَانَ فِي الدِّيوَانِ دَنٌّ فِيهِ طِينٌ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: نَاوِلْنِي طِينًا أَخْتِمْ بِهِ هَذَا الْكِتَابَ، قَالَ: أَعْطِنِي كِتَابَكَ حَتَّى أَنْظُرَ مَا فِيهِ.

114. Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, dia berkata: Syadzan memberitakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, dari Manshur, bahwa dia berada di diwan (semacam pendopo tempat kumpul), dalam diwan itu ada sebuah tempayan yang memuat tanah. Maka ada seorang yang berkata kepadanya, "Tolong ambilkan aku tanah itu untuk menutup kitab ini." Dia balik bertanya, "Berikan dulu kitabmu itu biar aku tahu apa isinya."

Penjelasan:

Sanadnya *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Syadzan adalah Al Aswad bin Amir. Muhammad bin Hatim adalah Buzai'.

Lihatlah, bagaimana wara'nya ulama salaf dan takutnya mereka jatuh ke dalam maksiat atau menolong kezhaliman. Manshur di sini adalah putra Al Mu'tamir As-Sulami Al Kufi, seorang yang *tsiqah tsabat*. Dia menolak memberikan penutup bagi seorang pria yang hendak menutup kitabnya kecuali setelah dia pastikan dulu isi kitab itu apa. Karena bisa jadi kitab itu berisi kezhaliman dan kemungkaran sehingga dia malah menolong orang yang zhalim dan mungkar demi mengamalkan isi kitab Allah, "*Dan janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 2).

Bab: Wara' dalam hal Perut

١١٥- حَدَّثَنَا سَعْدَوَيْهُ وَعَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، عَنِ الْفُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا

ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا) [المؤمنون: ٥١]

وَقَالَ: (يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ) [البقرة: ١٧٢] ، ثُمَّ ذَكَرَ الْعَبْدَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ رَافِعًا يَدَيْهِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ. مَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِهَذَا.

115. Sa'dawaih dan Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami dari Al Fudhail bin Marzuq, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik-baik. Allah juga memerintahkan kepada kaum mukminin sebagaimana perintahnya kepada para rasul, dimana Dia berfirman, 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih ...'.* (Qs. Al Mukminuun [23]: 51) Juga firman-Nya, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu ...'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 172)

Kemudian beliau menyebutkan, "*Ada seorang hamba yang melakukan perjalanan jauh, dan rambutnya acak-acakan lagi berdebu. Dia kemudian mengangkat tangan sambil berdoa, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku! Tapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dia tumbuh dengan gizi yang haram, maka bagaimana mungkin bisa dikabulkan doanya'!*"

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/328), Muslim (*Shahih Muslim*, 2/703), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 5/220), semuanya bersumber dari Fudhail bin Marzuq.

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Kami hanya mengetahuinya dari hadits Fudhail bin Marzuq. Abu Hazim adalah Al Asyja'i, namanya Salman *maula* Izzah Al Asyja'iyyah.

Sanad hadits ini *hasan* sebagaimana kata At-Tirmidzi.

Fudhail bin Marzuq Al Aghar adalah periwayat *shaduq,* ragu dan tertuduh berpaham tasyayyu'.

١١٦- حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعَافَى بْنُ عِمْرَانَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أُمِّ عَبْدِ اللهِ -أُخْتِ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ- أَنَّهَا بَعَثَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحِ لَبَنٍ عِنْدَ فِطْرِهِ وَذَلِكَ فِي طُولِ النَّهَارِ وَشِدَّةِ الْحَرِّ فَرَدَّ إِلَيْهَا رَسُولَهَا: أَنَّى لَكِ هَذَا اللَّبَنُ، قَالَتْ: مِنْ شَاةٍ لِي فَرَدَّ إِلَيْهَا رَسُولَهَا: أَنَّى لَكِ هَذِهِ الشَّاةُ قُلْتُ: اشْتَرَيْتُهَا مِنْ مَالِي فَشَرِبَ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ

غَدٍ أَتَتْ أُمُّ عَبْدِ اللهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، بَعَثْتُ إِلَيْكَ بِذَلِكَ اللَّبَنِ مَرْثِيَّةً لَكَ مِنْ طُولِ النَّهَارِ وَشِدَّةِ الْحَرِّ، فَرَدَدْتَ فِيهِ إِلَيَّ الرَّسُولَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِذَلِكَ أُمِرَتِ الرُّسُلُ قَبْلِي أَلاَّ تَأْكُلَ إِلاَّ طَيِّبًا، وَلاَ تَعْمَلَ إِلاَّ صَالِحًا.

116. Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'afa bin Imran menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam, dari Dhamrah bin Habib, dari Ummu Abdullah saudari Syaddad bin Aus bahwa dia berkata: Aku pernah diutus untuk membawakan secangkir susu untuk buka puasa beliau di siang hari yang panjang dan panas. Tapi utusan beliau mengembalikan susu itu dan bertanya, "Dari mana kamu mendapatkan susu ini?" Ummu Abdullah menjawab, "Dari kambing milikku." Utusan itu bertanya lagi, "Dari mana kamu mendapatkan kambing itu?" Dia menjawab, "Aku membelinya dengan uangku sendiri." Maka beliau pun meminumnya.

Keesokan harinya Ummu Abdullah mendatangi Nabi ﷺ dan menyatakan, "Wahai Rasulullah, aku mengirim susu itu kepada Anda guna menghilangkan haus dari siang yang panjang dan panas yang terik, tapi utusan anda mengembalikannya kepadaku." Beliau menjawab, "*Begitulah para rasul sebelumku diperintahkan agar kami tidak makan kecuali dari yang baik dan tidak melakukan apa pun kecuali amal shalih.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 25/174-175) dari Abu Bakr bin Abi Maryam.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/291) menyebutnya dan dia berkata, "Di dalamnya ada Abu Bakar bin Abi Maryam yang dinilai *dha'if.*"

Memang benar apa yang dikatakan Al Haitsami, karena dia sudah dilemahkan oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan lain-lain. Lih. *At-Tahdzib* (12/29).

Al Hafizh dalam *Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/471) menyebutkannya bersumber dari Ahmad dalam *Az-Zuhdu*, Ibnu Mandah dan Al Mu'afi bin Imran dalam *Tarikh Maushil.*

١١٧- حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَجْعَلَ أَحَدُكُمْ فِي فِيهِ تُرَابًا خَيْرٌ لَهُ، مِنْ أَنْ يَجْعَلَ فِيهِ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ.

117. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Musa bin Yasar, dari Abu

Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang dari kalian memasukkan tanah ke dalam perutnya lebih baik baginya daripada memasukkan makanan yang diharamkan Allah.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Muhammad bin Ishaq adalah *mudallis* dan di sini dia melakukan *an'anah.*

Musa bin Yasar Al Muthallibi adalah periwayat *tsiqah.* Dia juga dikuatkan lagi dalam riwayat Ahmad (2/257) dari Muhammad bin Ishaq, dari Sa'id bin Yasar *maula* Al Hasan bin Ali dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ، فَيَذْهَبَ إِلَى الْجَبَلِ، فَيَحْتَطِبَ، ثُمَّ يَأْتِيَ بِهِ يَحْمِلُهُ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَبِيعَهُ فَيَأْكُلَ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، وَلَأَنْ يَأْخُذَ تُرَابًا فَيَجْعَلَهُ فِي فِيهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْعَلَ فِي فِيهِ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ.

"*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, seorang dari kalian mengambil talinya lalu pergi ke gunung mencari kayu bakar dan mengikatnya dengan tali itu di punggungnya lalu menjualnya ke pasar dan makan dari itu lebih baik baginya daripada dia harus mengemis. Seorang dari kalian memasukkan tanah ke mulutnya lebih baik baginya*

daripada memasukkan makanan yang diharamkan Allah ke mulutnya itu."

As-Suyuthi memasukkannya ke dalam *Al Jami'* dan menyebutnya bersumber dari Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman.*

Al Munawi (*Faidh Al Qadir*, 5/258) berkata, "Dalam sanadnya ada Ibrahim bin Sa'id Al Madani yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi, *majhul munkar al hadits* (identitasnya tidak diketahui dan haditsnya munkar)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Mani' dan Ad-Dailami.

١١٨- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ، قَالَ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ رَحِمَهُ اللهُ غُلَامٌ يَأْتِيهِ بِكَسْبِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ وَيَسْئَلُهُ مِنْ أَيْنَ أَصَبْتَ؟ فَيَقُولُ: أَصَبْتُ مِنْ كَذَا فَأَتَاهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِكَسْبِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ قَدْ ظَلَّ صَائِمًا، فَنَسِيَ أَنْ يَسْئَلَهُ، فَوَضَعَ يَدَهُ فَأَكَلَ، فَقَالَ الْغُلَامُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كُنْتَ تَسْئَلُنِي كُلَّ لَيْلَةٍ عَنْ كَسْبِي إِذَا جِئْتُكَ فَلَمْ أَرَكَ سَأَلْتَنِي عَنْهُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي مِنْ أَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: تَكَهَّنْتُ لِقَوْمٍ فِي

الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمْ يُعْطُونِي أَجْرِي حَتَّى كَانَ الْيَوْمُ فَأَعْطُونِي، وَإِنَّمَا كَانَتْ كَذْبَةً، فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فِي حَلْقِهِ، فَجَعَلَ يَتَقَيَّأُ. فَذَهَبَ الْغُلَامُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: إِنِّي كَذَبْتُ أَبَا بَكْرٍ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحْسَبُهُ قَالَ: ضَحِكًا شَدِيدًا، وَقَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ يَكْرَهُ أَنْ يَدْخُلَ بَطْنَهُ إِلاَّ طَيِّبًا.

118. Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Al Qasim, dia berkata: Abu Bakar punya seorang pembantu yang biasa membawakan hasil pekerjaannya setiap malam. Abu Bakar selalu bertanya darimana dia mendapatkan hasil pekerjaannya itu. Dia pun menjelaskan sumber penghasilannya. Pada suatu malam dia mendatangi Abu Bakar membawakan hasil usahanya dan Abu Bakar baru saja berpuasa hingga dia lupa bertanya seperti biasanya. Abu Bakarpun meletakkan tangan mencicipi makanan yang dibawa pembantunya ini. Tapi kemudian pembantu ini berkata, "Wahai Abu Bakar, biasanya anda bertanya kepada saya dari mana mendapatkan makanan ini, tapi mengapa kali ini tidak bertanya lagi?" Abu Bakar pun berkata, "Kalau begitu kabarkan kepadaku dari mana kamu mendapatkan ini." Dia menjawab, "Aku pura-pura menjadi dukun untuk suatu kaum Jahiliyah dan mereka tidak

memberikan upah kepadaku sampai kemudian di hari ini mereka memberikannya. Sebenarnya itu hanyalah tipuanku."

Mendengar itu Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulut agar bisa memuntahkan apa yang telah ia makan. Kemudian si pembantu ini pergi kepada Nabi ﷺ dan mengabarkan hal itu kepada beliau, tapi dia berkata, "Sebenarnya saya berbohong kepada Abu Bakar." Mendengar itu Nabi ﷺ tertawa —aku mengira dia mengatakan tertawa lebar— dan bersabda, "*Sesungguhnya Abu Bakar ini tidak mau perutnya dimasuki makanan kecuali yang baik.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal dha'if.*

Al Mas'udi Abdurrahman bin Abdullah, dia mengalami pencampuran hapalan (*ikhtilath*). Ahmad mengatakan dia mengalami *ikhtilath* di Bagdad. Salah satu yang mendengar haditsnya di Bagdad adalah Ali bin Ja'd sebagaimana dalam kitab *Al Kawakib An-Nirat* (hlm. 290).

Al Qasim adalah putra Abdurrahman bin Mas'ud Al Kufi, *tsiqah* seorang ahli ibadah, biasa meriwayatkan secara *mursal* dari Abu Dzar dan lainnya.

Dalam hadits ini Al Mas'udi diselisihi oleh Yahya bin Sa'id baik dalam sanad maupun matan. Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (7/149) dari Yahya bin Sa'id, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ؓ, dia berkata,

"Abu Bakar punya seorang pembantu yang biasa menghitung harta kharaj untukku. Abu Bakar biasa makan dari kharajnya. Suatu hari dia datang membawa sesuatu yang kemudian dimakan oleh Abu Bakar. Si pembantu itu berkata, 'Tahukah anda apa itu?' Abu Bakar

bertanya, 'Memangnya ini apa?' Dia menjawab, 'Aku pernah berpura-pura menjadi dukun untuk seseorang di masa jahiliyah, dan betapa bagusnya perdukunan itu hanya saja saya sebenarnya menipunya. Dia pun memberikan itu untukku, itulah yang Anda makan'.

Mendengar itu Abu Bakar memasukkan tangannya dan memuntahkan semua yang ada dalam perutnya."

Kisah ini juga punya jalur yang *hasan* sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhdu* (hlm. 109) dengan redaksi:

Muhammad bin Fudhail mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Qais, dia berkata, "Abu Bakar punya seorang pembantu. Kalau dia datang membawa hasil usahanya maka Abu Bakar tidak mau makan kecuali menanyakan dulu dari mana dia mendapatkan itu. Kalau itu dari hal yang dia sukai maka dia memakannya, tapi kalau dari hal yang tidak dia sukai maka dia tidak mau memakannya.

Pada suatu malam dia lupa menanyakan itu dan langsung saja memakannya. Kemudian setelah makan dia bertanya, dan si pembantu ini mengabarkan. Ternyata itu dari hal yang tidak disukai Abu Bakar sehingga dia pun memasukkan tangan ke dalam mulut lalu memuntahkan (yang dia makan tadi) dan tidak meninggalkan sedikit pun."

Qais adalah Ibnu Abi Hazim, Ismail adalah Ibnu Abi Khalid. Ahmad juga meriwayatkan dalam kitab yang sama di halaman 111 dari Ismail bin Auf, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang yang memuntahkan makanan yang sudah dimakannya kecuali Abu Bakar. Dia pernah diberikan suatu makanan dan dia langsung memakannya. Kemudian dikatakan kepadanya bahwa makanan itu dibawakan oleh Ibnu Nu'man, dia pun berkata, 'Kalian memberiku makanan hasil perdukunan Ibnu Nu'man?!' Lalu dia memuntahkannya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya (11/209-210) dari Ma'mar dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dengan kisah yang panjang, tapi di sana disebutkan An-Nu'aiman sebagai ganti Ibnu An-Nu'man. Periwayat kedua riwayat ini *tsiqah*, hanya saja Ibnu Sirin tidak mendapati masa Abu Bakar.

Lalu ada pula Ya'qub bin Syaibah yang meriwayatkan dalam musnadnya kisah lain dari Abu Bakar. Lih. *Al Fath* (7/154).

١١٩- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي الأَسْوَدِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ جُنْدَبَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَلاَّ يَجْعَلَ فِي بَطْنِهِ إِلاَّ طَيِّبًا فَلْيَفْعَلْ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ مَا يُنْتِنُ مِنَ الإِنْسَانِ بَطْنُهُ.

119. Abu Bakar bin Abu Al Aswad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah memberitakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Jundab bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa dari kalian bisa hanya memasukkan sesuatu yang baik ke dalam perutnya maka hendaklah dia lakukan, karena hal pertama yang akan membusuk dari seorang manusia adalah perutnya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 2/160, dan *Al Ausath* sebagaimana *Majma' Az-Zawa'id*, 7/297) dari Abu Awanah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Jundab bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يَحُولَنَّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ مِلْءُ كَفٍّ مِنْ دَمٍ يُهْرِيقُهُ، كَأَنَّمَا يَذْبَحُ دَجَاجَةً، كُلَّمَا تَقَدَّمَ لِبَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ حَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يُدْخِلَ بَطْنَهُ إِلاَّ طَيِّبًا ، فَإِنَّ أَوَّلَ مَا يَنْتِنُ مِنَ الإِنْسَانِ بَطْنُهُ...

"*Barangsiapa yang sanggup untuk menghilangkan penghalang antara dia dengan surga segenggam darah yang dia tumpahkan bagaikan ketika menyembelih ayam, setiap kali dia maju menuju salah satu pintu surga maka itu akan menghalanginya. Barangsiapa yang sanggup agar perutnya tidak dimasuki kecuali oleh yang baik saja....*" Selanjutnya disebutkanlah hadits yang senada dengan di atas.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/297) berkata, "Para periwayatnya adalah periwayat kitab *shahih*."

Memang seperti itulah adanya. Guru penulis di sini adalah Abdullah bin Muhammad, seorang periwayat *tsiqah* hafizh. Ibnu Al Madini mengatakan bahwa dia menyimak hadits dari Abu Awanah ketika masih kecil. Tapi di sini dia dikuatkan oleh yang lain karena juga diriwayatkan oleh Abu Kamil Al Jahdari Fudhail bin Husain dari Abu Awanah yang ada dalam riwayat Ath-Thabarani.

Hadits ini terdapat *an'anah* Hasan Al Bashri dimana Abu Hatim berkata, "Tidak benar bahwa Hasan pernah menyimak hadits dari Jundab." Lih. *Al Marasil* (hlm. 42)

Tapi dia juga dikuatkan oleh riwayat lain.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 13/128-129) dan Ibnu Abi Ashim (*Al Awa 'il*, hlm. 77) secara ringkas dari Tharif Abu Tamimah, dia berkata:

شَهِدْتُ صَفْوَانَ وَجُنْدَبًا وَأَصْحَابَهُ وَهُوَ يُوْصِيْهِمْ، فَقَالُوْا: هَلْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالُوْا: أَوْصِنَا. فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يَنْتِنُ مِنَ الإِنْسَانِ بَطْنُهُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يَأْكُلَ إِلاَّ طَيِّبًا فَلْيَفْعَلْ، وَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يُحَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ بِمِلْءِ كَفٍّ مِنْ دَمٍ أُهْرَاقَهُ فَلْيَفْعَلْ. قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: مَنْ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُنْدُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ جُنْدُبٌ.

Aku melihat Shafwan dan Jundab bersama para sahabatnya dan dia sedang menasehati mereka. Mereka berkata, "Apakah Anda mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ?"

Dia menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, '*Siapa yang suka memperdengar sesuatu maka dia juga akan diperdengarkan Allah dengan sesuatu itu di Hari Kiamat*'.

Beliau juga bersabda, '*Siapa yang menentang maka dia juga akan dipecah di Hari Kiamat*'.

Lalu para sahabat berkata, 'Berilah kami nasehat'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya hal pertama yang membusuk dari seseorang itu adalah perutnya, maka siapa yang bisa tidak makan kecuali yang baik maka dia hendaknya lakukan. Siapa yang sanggup agar tidak terhalang antara dia dengan surga segenggam darah yang dia tumpahkan maka dia hendaknya lakukan*'."

Aku bertanya kepada Abu Abdullah (maksudnya Al Bukhari), "Siapa yang mengatakan 'aku mendengar Rasulullah ﷺ', apakah Jundab?"

Dia berkata, "Ya, Jundab."

Menurutku, Shafwan adalah putra Muhriz, Tharif adalah putra Mujalid Al Hujaimi, seorang periwayat *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (2/165-166) dari Tharif dengan panjang lebar, kalimat awalnya,

مَثَلُ الْعَالِمُ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ ....

"*Perumpamaan seorang alim yang mengajar kebaikan pada manusia tapi melupakan dirinya sendiri adalah seperti pelita ....*"

Di dalamnya tidak ada kalimat, مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لا يُدْخِلَ فِي بَطْنِهِ *"Siapa yang bisa untuk tidak masuk ke dalam perutnya...."* tapi sanadnya *hasan.*

Hadit sini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani (2/167) dari Laits, dari Shafwan bin Muhriz, dari Jundab senada dengan hadits di atas.

Laits di sini adalah Ibnu Abi Sulaim, yang dinilai *dha'if* tapi dia dikuatkan oleh orang lain sebagaimana dijelaskan pada keterangan yang lalu.

١٢٠- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ الأَرْقَطُ، عَنْ رَجُلٍ، صَحِبْتُ الثَّوْرِيَّ إِلَى مَكَّةَ، قَالَ: فَمَرَرْنَا بِرَجُلٍ فِي بَعْضِ الْمُنْعَشَيَانِ فِي يَوْمٍ شَدِيدِ الْحَرِّ عِنْدَهُ حُبَابُ يَسْقِي الْمَاءَ، فَاسْتَظْلَلْنَا بِظِلِّهِ وَشَرِبْنَا مِنْ مَائِهِ، فَسَأَلَهُ سُفْيَانُ عَنْ أَمْرِهِ؟ فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ الْقَوْمَ يُجْرُونَ عَلَيَّ رِزْقًا لِهَذَا، فَقَامَ سُفْيَانُ فَتَنَحَّى، ثُمَّ تَقَيَّأَ حَتَّى كَادَتْ نَفْسُهُ تَخْرُجَ، ثُمَّ قَعَدَ فِي الشَّمْسِ وَامْتَنَعَ أَنْ يَسْتَظِلَّ، قَالَ: فَقُلْنَا لِلْجَمَّالِ: ارْحَلْ لاَ يَمُوتُ الشَّيْخُ، فَرَحَلْنَا

120. Muhammad bin Abbad bin Musa menceritakan kepadaku, dia berkata: Ismail Al Arqath menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki: Aku pernah menemani Ats-Tsauri ke Makkah. Lalu kami melewati seorang laki-laki di sebuah tempat rindang pada hari yang sangat panas. Di sisinya ada sebuah ember yang dia pergunakan mengambil air. Kami pun bernaung di naungannya dan minum dari airnya. Kemudian Sufyan bertanya tentang urusannya ini dan dia menjawab, "Sesungguhnya kaum itu yang memberikan upah kepadaku untuk pekerjaan ini."

Mendengar itu Sufyan langsung berdiri dan menjauh kemudian memuntahkan apa yang dia minum sampai jiwanya hampir keluar. Selanjutnya dia duduk di bawah terik matahari dan tak mau berteduh. Kami pun berkata kepada kusir onta, "Ayo kita berangkan jangan sampai orang tua ini mati." Akhirnya kami pun berangkat.

Penjelasan:

Di dalam sanadnya orang yang menceritakan kepada Ismail tidak diketahui identitasnya. Sementara Ismail Al Arqath ini sendiri belum aku temukan biografinya.

١٢١- حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ الْخُزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأُمَوِيُّ، قَالَ: زَامَلْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَيَّاشٍ إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ مِنْ أَوْرَعِ مِنْ رَأَيْتُ أُهْدِيَ لَهُ رُطَبٌ بَرْنِيٌّ فَقِيلَ لَهُ بَعْدُ: هَذَا مِنْ بُسْتَانِ

خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيِّ الْمَقْبُوضِ عَنْهُ، فَأَتَى إِلَى خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ وَاسْتَحَلَّ مِنْهُمْ وَنَظَرَ إِلَى قِيمَةِ الرُّطَبِ فَتَصَدَّقَ بِهَا.

121. Sulaiman bin Manshur Al Khuza'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku menemani Abu Bakar bin Ayyasy ke Makkah, ternyata dia termasuk orang yang paling wara' yang pernah aku lihat. Dia pernah dihadiahi kurma basah coklat, setelah itu dikatakan kepadanya bahwa itu dari kebun Khalid bin Salamah yang sedang dipenjara, dia pun mendatangi Khalid bin Salamah dan minta keridhaannya untuk mereka (yang makan kurma itu), lalu dia menghitung harga kurma tersebut kemudian bersedekah dengan uang senilai itu."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya, kecuali kalau dia adalah *Al Jarhi* Al Balkhi yang disebut dalam *At-Tahdzib* (4/221) dimana An-Nasa`i berkomentar, "Tidak ada masalah padanya."

Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan dia kata, "*Mustaqimul hadits*".

١٢٢- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي بَكْرٍ

الأَسْفَذْنِيَّ، قَالَ: اشْتَهَى وُهَيْبُ بْنُ الْوَرْدِ لَبَنًا فَجَاءَتْهُ بِهِ خَالَتُهُ مِنْ شَاةٍ لِآلِ عِيسَى بْنِ مُوسَى، فَسَأَلَهَا عَنْهُ فَأَخْبَرَتْهُ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَهُ فَقَالَتْ لَهُ: كُلْ فَأَبَى فَعَاوَدَتْهُ وَقَالَتْ: إِنِّي أَرْجُو إِنْ أَكَلْتَهُ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكَ، أَيْ بِاتِّبَاعِ شَهْوَتِي، فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي أَكَلْتُهُ وَإِنِ اللهُ غَفَرَ لِي. قَالَتْ: لِمَ؟ قَالَ: إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَنَالَ مَغْفِرَتَهُ بِمَعْصِيَتِهِ.

122. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Abdullah Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Bakr Al Asfadzni berkata: Wuhaib bin Ward pernah ingin minum susu, maka bibinya membawakan susu kambing milik keluarga Isa bin Musa kepadanya. Dia bertanya kepada bibinya ini dari mana mendapatkan susu itu, lalu sang bibi pun menerangkan. Itu membuatnya tak mau minum susu tersebut, sampai bibinya ini mendesak dan akhirnya berkata, "Minumlah aku harap kalau kau minum maka kau akan diampuni (maksudnya karena menuruti keinginan bibinya." Dia menjawab, "Aku tidak mau meminumnya meski Allah mengampuniku." Bibinya bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Aku tak suka mendapat ampunan Allah dengan cara bermaksiat pada-Nya."

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/151) dengan redakis:

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ahmad (yakni Ibnu Al Husain) menceritakan kepada kami, Ahmad (yakni Ibnu Ibrahim) menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Ahmad bin Nashr Al Marwazi menceritakan kepadaku ....

Ahmad bin Nashr Al Marwazi belum aku temukan biografinya, kecuali kalau dia adalah Al Khuza'i sang imam yang *tsiqah*. Sebab, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi memang biasa meriwayatkan darinya. Hanya saja belum ada yang menyebut nisbahnya kepada Al Marwazi.

Al Al Asfadzni adalah periwayat *shaduq* namun kadang salah. Demikian kata Al Hafizh.

١٢٣ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: سَمِعْتُ وُهَيبًا يَقُولُ: لَوْ قُمْتَ مَقَامَ هَذِهِ السَّارِيَةِ مَا نَفَعَكَ حَتَّى تَنْظُرَ مَا تُدْخِلُ بَطْنَكَ حَلَالٌ أَمْ حَرَامٌ.

123. Ahmad bin Ibrhaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muammal bin Ismail menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Wuhaib berkata, "Kalaupun kamu bergabung dengan

pasukan ini maka itu tidak akan bermanfaat bagimu sampai kamu perhatikan apa yang masuk ke perutmu apakah halal ataukah haram."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/154) dengan redaksi:

Abdullah menceritakan kepada kami, Ahmad menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepadaku ....

Dalam sanadnya ada Muammal bin Ismail, *shaduq* buruk hapalan.

١٢٤ - حَدَّثَنَا سَعْدَوَيْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْعُمَرِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَجُلٌ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: انْظُرْ خُبْزَكَ مِنْ أَيْنَ هُوَ؟

124. Sa'dawaih menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdul Aziz Al Umari berkata: Ada seorang laki-laki berkata kepada Isa putra Maryam, "Nasehatilah aku." Maka dia berkata, "Lihat rotimu dari mana dia."

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah* tapi termasuk Israiliyat.

١٢٥- حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عُتْبَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: لِبِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ أَوْصِنِي، قَالَ: أَخْمِلْ ذِكْرَكَ وَطَيِّبْ مَطْعَمَكَ.

125. Al Hasan bin Utbah menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Bisyr bin Harits, "Nasehatilah aku." Maka Bisyr berkata, "Jangan sampai namamu terkenal dan perbaiki makananmu."

Penjelasan:

Guru penulis di sini disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (3/21) dengan redaksi:

Al Hasan bin Utbah Asy-Syami lalu dia berkata, "Meriwayatkan dari ... yang meriwayatkan darinya adalah ...." Aku mendengar ayahku berkata, "Dia itu *majhul.*"

Menurutku, titik-titik tersebut memang hanya putih dari sumber manuskripnya.

١٢٦- حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ التَّمِيمِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَطَاءُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ:

ضَاعَتْ نَفَقَةُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ بِمَكَّةَ، فَمَكَثَ يَسْتَفُّ الرَّمْلَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا.

126. Abu Bakar At-Tamimi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ar-Rabi' bin Nafi' memberitakan kepada kami, dia berkata: Atha` bin Muslim memberitakan kepada kami, dia berkata, "Ketika hilang perbekalan Ibrahim bin Adham di Makkah maka dia pun hanya menelan pasir selama lima belas hari."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 7/381) dengan redaksi:

Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Sanjur Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ath-Thabba' menceritakan kepada kami, Abu Taubah menceritakan kepada kami, dari Atha` bin Muslim.

Atha` bin Muslim adalah Al Khaffaf Abu Makhlad Al Kufi, Abu Zur'ah berkomentar, "Bukunya terkubur kemudian dia meriwayatkan berdasarkan hafalan sehingga keliru. Dia sendiri adalah seorang yang shalih."

Abu Hatim berkata, "Dia tidak kuat."

Abu Daud berkomentar, "Hadits ini *dha'if.*"

Al Hafizh berkata, "Dia ini *shaduq*, namun suka keliru."

Sedangkan guru penulis di sini tidak aku ketahui.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 7/381) dari sanad lain sampai ke Abu Taubah.

١٢٧- حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ سَالِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ ثَقِيفٍ، قَالَ: اسْتَعْمَلَنِي عَلِيٌّ عَلَى عُكْبَرَا، وَلَمْ يَكُنِ السَّوَادُ ... الْمُصَلُّونَ، فَقَالَ لِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ: اسْتَوْفِ مِنْهُمْ خَرَاجَهُمْ وَلاَ يَجِدُوا فِيكَ مَعْفًا وَلاَ رُخْصَةً ... ثُمَّ قَالَ لِي: رُحْ إِلَيَّ عِنْدَ الظُّهْرِ. فَرُحْتُ إِلَيْهِ فَلَمْ أَجِدْ عِنْدَهُ حَاجِبًا يَحْجُبُنِي دُونَهُ، وَوَجَدْتُهُ جَالِسًا عِنْدَهُ قَدَحٌ وَكُوزٌ مِنْ مَاءٍ فَدَعَا بِطِيَّةٍ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي لَقَدْ أَمَّنَنِي حِينَ يُخْرِجُ إِلَيَّ جَوْهَرًا، فَإِذَا عَلَيْهَا خَاتَمٌ، فَكَسَرَ الْخَاتَمَ، فَإِذَا فِيهَا سُوَيْقٌ، فَصَبَّ فِي الْقَدَحِ، فَشَرِبَ مِنْهُ، وَسَقَانِي فَلَمْ أَصْبِرْ. فَقُلْتُ:

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ تَصْنَعُ هَذَا بِالْعِرَاقِ وَطَعَامُ الْعِرَاقِ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْتَرِي قَدْرَ مَا يَكْفِينِي وَأَكْرَهُ أَنْ يَفْنَى، فَيُصْنَعَ فِيهِ مِنْ غَيْرِهِ، وَإِنِّي لَمْ أَخْتِمْ عَلَيْهِ بُخْلاً عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا حِفْظِي لِذَلِكَ وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ أُدْخِلَ بَطْنِي إِلاَّ طَيِّبًا، وَلَئِنْ قُلْتُ لَكَ بَيْنَ أَيْدِيهِمُ الَّذِي قُلْتُ لَكَ؛ لِأَنَّهُمْ قَوْمٌ خِدْعٍ وَأَنَا آمُرُكَ بِمَا آمُرُكَ بِهِ الآنَ، فَإِنْ أَخَذْتَهُمْ بِهِ، وَإِلاَّ أَخَذَكَ اللهُ بِهِ دُونِي، وَلَئِنْ بَلَغَنِي عَنْكَ خِلاَفُ مَا آمُرُكَ بِهِ عَزَلْتُكَ لاَ تَبِيعَنَّ لَهُمْ رِزْقًا يَأْكُلُونَهُ، وَلاَ كِسْوَةَ شِتَاءٍ وَلاَ صَيْفٍ، وَلاَ تَضْرِبْ رَجُلاً مِنْهُمْ سَوْطًا فِي طَلَبِ دِرْهَمٍ، وَلاَ تُقِمْهُ فِي طَلَبِ دِرْهَمٍ، فَإِنَّا لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ، وَلاَ تَبِيعَنَّ لَهُمْ دَابَّةً يَعْمَلُونَ عَلَيْهَا، إِنَّمَا أُمِرْنَا أَنْ نَأْخُذَ مِنْهُمُ الْعَفْوَ... قَالَ: إِذَا جِئْتُكَ كَمَا ذَهَبْتُ؟

قَالَ: فَإِنْ فَعَلْتَ، قَالَ: فَذَهَبْتُ فَسَعَيْتُ بِمَا أَمَرَنِي بِهِ،

فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ وَمَا بَقِيَ عَلَيَّ دِرْهَمٌ وَاحِدٌ إِلاَّ وَفَّيْتُهُ.

127. Khalaf bin Salim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ibrahim bin Muhajir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Umair berkata: Ada seorang laki-laki dari Tsaqif menceritakan kepadaku, "Aku ditugaskan oleh Ali ke daerah Ukbara. Tidak ada yang hitam ... orang-orang yang shalat. Dia berkata kepadaku di hadapan mereka. Minta dengan penuh kharaj dari mereka dan jangan sampai mereka menemukan sikap maaf dan memberi keringanan dari dirimu."

Kemudian dia berkata kepadaku, "Datang kepadaku ketika Zuhur." Aku pun mendatanginya kala itu, tapi aku tidak mendapati ada pembatas antara aku dengan dia. Ketika aku datang dia sedang duduk dengan gelas dan cangkir jubung berisi air. Lalu dia minta dibawakan nampan. Aku berkata dalam diriku, "Dia memberiku keamanan manakali dia mengeluarkan kepadaku sebuah mutiara. Ternyata di atasnya ada sebuah stempel yang kemudian ia pecahkan. Dalam stempel itu ada *sawiq* (roti gandum) yang kemudian dia tuangkan ke dalam gelas, lalu dia meminumnya dan memberikan kepadaku.

Aku tidak sabar hingga aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda melakukan ini di Irak padahal makanan Irak lebih banyak dari ini?" Dia berkata, "Aku hanya membeli sekadar yang mencukupi diriku saja. Aku takut dia akan basi sehingga dibuatkan dari yang lain. Aku tidak menyembunyikannya karena bakhil melainkan karena ingin menjaganya. Aku tidak suka ada yang masuk ke perutku kecuali yang thayyib. Ketika aku mengatakan itu di hadapan mereka maka itu karena

mereka adalah kaum yang suka menipu, dan sekarang aku memerintahkan kepadamu dengan perintah yang sekarang ini. Kalau kamu memperlakukan mereka sesuatu perintahku maka itu bagus, tapi kalau tidak, maka Allah yang akan menghukummu. Kalau sampai kepadaku laporan bahwa kau tidak melaksanakan apa yang aku perintahkan maka aku akan memecatmu. Jangan kamu jualkan untuk mereka rezeki mereka yang biasa mereka makan, jangan pula pakaian musim panas maupun misim dingin. Jangan pernah memukul seorangpun dari mereka dengan cambuk hanya meminta uang (pajak). Jangan pula menegakkannya hanya lantara uang, karena kita tidak diperintahkan untuk itu. Jangan pula menjualkan hewan yang biasa mereka pakai bekerja. Kita hanya diperintahkan untuk mengambil harta sisa kebutuhan mereka."

Aku berkata, "Kalau aku bisa melaksanakan apa yang anda perintahkan?" Dia berkata, "Lakukanlah." Aku pun pergi dan melaksanakan perintah itu, kemudian aku kembali kepadanya dan tak ada satu dirhampun yang tersisa padaku.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada orang yang tidak disebutkan namanya.

Ismail bin Ibrahim sendiri *dha'if*, dan guru penulis di sini adalah Al Makhrami yang *tsiqah* hafizh.

١٢٨ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنِ ابْنِ لَهِيعَةَ، عَنْ

عَبْدِ اللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُرَيْرٍ الْغَافِقِيِّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ يَوْمَ أَضْحَى، فَقَدَّمَ إِلَيْنَا خَزِيرَةً، فَقُلْنَا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَوْ قَدَّمْتَ إِلَيْنَا مِنْ هَذَا الْبَطِّ وَالْوَزِّ وَالْخَيْرُ كَثِيرٌ، قَالَ: يَا ابْنَ زُرَيْرٍ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَحِلُّ لِلْخَلِيفَةِ إِلاَّ قَصْعَتَانِ: قَصْعَةٌ يَأْكُلُهَا هُوَ وَأَهْلُهُ، وَقَصْعَةٌ يُطْعِمُهَا.

128. Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi, dia berkata: Kami masuk menemui Ali bin Abi Thalib pada hari Idul Adha. Dia lalu menghidangkan daging unta kepada kami. Kami berkata, "Wahai Amirul Mukminin, alangkah kalau anda hanya menghidangkan pada kami daging bebek dan angsa saja. Ini sebuah kebaikan yang banyak." Beliau berkata, "*Wahai Ibnu Zurair, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak halal bagi seorang khalifah kecuali dua nampan, satu nampan untuk dia makan beserta keluarganya dan satu lagi untuk dia beri makan ke orang lain'.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/78 dan *Fadha`il Ash-Shahabah*, 2/724) dengan redaksi:

Al Hasan dan Abu Sa'id Musa bin Hasyim menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Zurair .... Selanjutnya sama dengan di atas.

Al Haitsami menyebutnya dalam Majma' *Az-Zawa`id* dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, tapi di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah yang haditsnya *hasan* dengan sedikit kelemahan padanya."

Menurutku, sanadnya *hasan*, dan para periwayatnya *tsiqah* semua kecuali Ibnu Lahi'ah, karena dia mengalami *ikhtilath* setelah buku-bukunya terbakar. Tapi periwayat darinya di sini adalah Ibnu Wahb dan dia adalah salah satu dari para Abdullah yang mana para ulama menerima riwayatnya dari Ibnu Lahi'ah, seperti Abdul Ghani bin Sa'id Al Azdi, As-Saji dan lainnya.

Al Hafizh berkata, "Riwayat Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Wahb dari Ibnu Lahi'ah adalah riwayat yang paling lurus dibanding riwayat orang lain darinya. Dia juga menegaskan bahwa dia mendengar langsung dalam riwayat Ahmad sehingga hilanglah syubhat *tadlis*. Guru penulis di sini berstatus *shaduq*, Imam Ahmad mempersoalkannya dalam masalah Al Qur`an. (*At-Taqrib*).

١٢٩ - حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الْجَحَّافِ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ خَثْعَمَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ

وَهُمَا يَأْكُلَانِ خُبْزًا وَخَلاً وَبَقْلاً فَقُلْتُ لَهُمَا: أَنْتُمَا ابْنَا أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْتُمَا تَأْكُلَانِ مَا أَرَى وَفِي الرَّحَبَةِ مَا فِيهَا؟ قَالاَ: مَا أَقَلَّ عِلْمَكَ بِأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا ذَاكَ لِلْمُسْلِمِينَ.

129. Abu Abdurrahman Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah memberitakan kepada kami dari Sufyan dari Al Jahhaf, dari seorang laki-laki dari Khats'am, dia berkata: Aku pernah datang menemui Hasan dan Husain ketika mereka sedang makan roti, cuka dan sayur. Aku katakan kepada mereka, "Kalian kan putra Amirul Mukminin, kalian makan makanan seperti yang kulihat ini, sedangkan di teras itu banyak yang lebih baik? Mereka menjawab, "Betapa sedikitnya pengetahuanmu tentang Amirul Mukminin, yang ada di teras itu adalah milik kaum muslimin."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena identitas orang Khats'ami itu tidak diketahui.

Sedangkan Abu Al Jahhaf adalah Daud bin Abi Auf, *shaduq* orang syiah yang mungkin saja salah. Demikian dikatakan oleh Al Hafizh.

Sufyan adalah Ats-Tsauri.

Sedangkan guru penulis di sini adalah Abdullah bin Umar bin Muhammad Masykudanah, seorang periwayat *shaduq* sedikit tasyayyu'.

١٣٠- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمِّي، عَنْ أُمِّ عُثْمَانَ، أَنَّ أُمَّ وَلَدٍ كَانَتْ لِعَلِيٍّ قَالَتْ: جِئْتُ عَلِيًّا يَوْمًا وَبَيْنَ يَدَيْهِ قَرَنْفُلٌ مَكْثُوبٌ فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَبْ لِابْنَتِي مِنْ هَذَا الْقَرَنْفُلِ قِلَادَةً، قَالَ: ايتِينِي دِرْهَمًا بِيَدِهِ هَكَذَا؛ فَإِنَّمَا هَذَا مَالُ الْمُسْلِمِينَ، أَوِ اصْبِرِي حَتَّى يَأْتِيَنِي حَظِّي، فَأَهِبُ لَكِ مِنْهُ. فَأَبَى أَنْ يَهَبَ لِي مِنْهُ شَيْئًا

130. Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Al Hakam, dia berkata: Ibuku menceritakan kepadaku dari Ummu Utsman bahwa Ummu Walad yang pernah dimiliki Ali, dia berkata: Aku pernah mendatangi Ali dan di depannya ada qaranful yang bertimbun. Maka aku berkata padanya, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah beberapa qaranful itu kepada putriku untuk dijadikan kalung." Dia menjawab, "Berikan kepadaku sebuah dirham." Lalu dia melakukan dengan tangannya seperti ini, "Ini adalah harta kaum muslimin. Bersabarlah sampai aku bisa mendapatkan bagian hingga aku bisa berikan kepadamu. Dia tidak mau memberikan qaranful itu sedikit pun padaku saat itu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena status Ummu Al Hasan bin Al Hakam yang *majhul.* Ummu Utsman kemungkinan adalah Ummu Utsman binti Sufyan, ada yang mengatakannya, binti Abi Sufyan yang sempat menjadi sahabat. Lih. *At-Tahdzib* (12/473).

١٣١- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ الْحَنَفِيِّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ كُلْثُومٍ فَقَالَتِ: ائْتُوا أَبَا صَالِحٍ بِطَعَامٍ فَأْتُونِي بِمَرَقَةٍ فِيهَا جُنُوبٌ، فَقُلْتُ: أَتُطْعِمُونِي هَذَا وَأَنْتُمْ أُمَرَاءُ؟ قَالَتْ: كَيْفَ لَوْ رَأَيْتَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيًّا، وَأُتِيَ بِأَتْرُجٍّ، فَأَخَذَ الْحَسَنُ أَوِ الْحُسَيْنُ مِنْهَا أُتْرُجَّةً لِصَبِيٍّ لَهُمْ، فَانْتَزَعَهَا مِنْ يَدِهِ، وَقَسَمَهَا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ.

131. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah dari Abu Shalih Al Hanafi, dia berkata: Aku masuk menemui Ummu Kaltsum, dia berkata, "Berikan Abu Shalih makanan." Mereka pun membawakan makanan untukku berupa sop yang di dalamnya ada janub. Aku katakan kepada mereka, "Kalian memberiku makanan ini

padahal kalian adalah pemimpin?" Ummu Kaltsum berkata, "Kamu belum pernah melihat Amirul Mukminin Ali. Dia biasa dibawakan hanya buah Utruj. Lalu datanglah Hasan atau Husain mengambil satu biji untuk diberikan kepada anak-anak mereka yang masih balita, tapi Amirul Mukminin malah mengambilnya kembali dan membagikannya kepada kaum muslimin."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Ummu Kultsum adalah putri Ali bin Abi Thalib dari Fathimah ﷺ yang dilahirkan sebelum kematian kakeknya ﷺ. Dia menikah dengan Umar dengan mahar 40 ribu. Dia mempunyai anak bernama Zaid dan Ruqayyah. Lih. *Tajrid Asma ' Ash-Shahabah* (2/333-334).

Abu Shalih Al Hanafi adalah Abdurrahman bin Qais, orang Kufah.

Guru penulis di sini adalah Ath-Thaliqani, seorang periwayat *tsiqah* dan diperbincangkan lantaran pendengarannya dari Jarir semata.

١٣٢ - حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عُمَرَ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ الأَشْعَرِيِّ، أَنَّهُ خَرَجَ إِلَى عُمَرَ فَنَزَلَ عَلَيْهِ وَكَانَتْ لِعُمَرَ نَاقَةٌ

يَحْلِبُهَا، فَانْطَلَقَ غُلامُهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَسَقَاهُ لَبَنًا فَأَنْكَرَهُ، فَقَالَ: وَيْحَكَ مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ؟ فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ النَّاقَةَ انْفَلَتَ عَلَيْهَا وَلَدُهَا، فَشَرِبَ لَبَنَهَا، فَحَلَبْتُ لَكَ نَاقَةً مِنْ مَالِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: وَيْحَكَ سَقَيْتَنِي نَارًا ادْعُ لِي عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَدَعَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا عَمَدَ إِلَى نَاقَةٍ مِنْ مَالِ اللهِ، فَسَقَانِي لَبَنَهَا أَفَتُحِلُّهُ لِي؟ قَالَ: نَعَمْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هُوَ لَكَ حَلالٌ وَلَحْمُهَا، وَأَوْشَكَ أَنْ يَجِيءَ مَنْ لاَ يَرَى لَنَا فِي هَذَا الْمَالِ حَقٌّ.

132. Harun bin Amr Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Hubairah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ghanm Al Asy'ari bahwa dia keluar menuju Umar dan singgah menginap di rumahnya. Umar punya seekor unta betina yang dia perah. Suatu hari pembantunya memerahkan susu unta untuknya, tapi ketika susu itu dibawakan kepadanya dia malah mengingkari dan bertanya, "Celaka kamu, dari mana kamu dapatkan ini?" Sang pembantu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya unta Anda dikerumuni anak-anaknya dan meminum susunya, maka aku memerahkan susu unta

harta Allah untuk Anda." Umar berkata, "Celaka kamu! Kamu mau meminumkan aku api neraka?! Panggil Ali bin Abi Thalib menghadapku!" Dia pun memanggil Ali dan datanglah Ali, lalu Umar berkata padanya, "Pembantuku ini memerahkan susu dari unta milik Allah (maksudnya harta baitul mal) dan memberikannya kepadaku, apakah itu halal bagiku?" Ali menjawab, "Ya, itu halal wahai Amirul Mukminin, halal bagimu begitupun dagingnya. Aku takut nanti ada orang yang berpendapat bahwa kita tidak punya hak terhadap harta itu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* lantaran status Ibnu Lahi'ah yang *dha'if*.

Abdurrahman bin Ghanm (dalam catatan kaki yang ada di manuskrip tertulis "bin Auf") belum aku temukan biografinya. Ada kemungkinan bahwa yang benar adalah apa yang kami tuliskan. Dia adalah Al Asy'ari karena dialah yang biasa meriwayatkan dari Umar, dan ada perbedaan pendapat apakah dia sempat menjadi sahabat nabi atau tidak. Al Ijli memasukkannya dalam kategori tabiin yang *tsiqah*.

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya kecuali kalau dia adalah Al Makzumi Ad-Dimasyqi yang dikatakan oleh Abu Hatim, "tempatnya adalah kejujuran". Lih. *Al Jarh* (9/93).

Bab: Wara' dalam Hal Kemaluan

١٣٣ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ مِنَ الإِنْسَانِ فَرْجَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ أَمَانَتِي عِنْدَكَ لاَ تَضَعْهَا، إِلاَّ فِي حَقِّهَا، فَالْفَرْجُ أَمَانَةٌ، وَالسَّمْعُ أَمَانَةٌ، وَالْبَصَرُ أَمَانَةٌ.

133. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir memberitakan kepada kami dari Laits, dari Abu Najih, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Anggota tubuh pertama yang diciptakan Allah untuk manusia adalah kemaluannya, kemudian Dia berfirman, 'Ini adalah amanahku untukmu, jangan meletakkannya kecuali di tempatnya yang benar. Maka, kemaluan adalah amanah, pendengaran adalah amanah dan penglihatan juga amanah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf dha'if.*

Abdullah bin Abi Najih (Abu Najih ini namanya adalah Yasar) Al Makki, disebut oleh Ibnu Al Madini sebagai seorang yang tidak pernah bertemu dengan satupun dari kalangan sahabat nabi. Lih. *Jami' At-Tahshil* (hlm. 265).

Laits di sini adalah Ibnu Abi Sulaim yang *dha'if.*

١٣٤- حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَتَوَكَّلْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَرِجْلَيْهِ، أَتَوَكَّلْ لَهُ بِالْجَنَّةِ.

134. Ashim bin Umar bin Ali Al Muqaddami menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menjamin untukku (untuk menjaga) apa yang ada di kedua bibir dan kakinya (kemaluannya) maka aku juga akan menjaminkan surga untuknya.*"

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/333), Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 11/308, 12/113), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 4/606) dari Umar bin Ali.

Redaksinya di tempat kedua pada *Shahih Al Bukhari* adalah, مَنْ يَضْمَنْ لِي "*siapa yang menjamin untukku*". Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi menggunakan redaksi, مَنْ يَتَكَفَّلْ لِي "*siapa yang menjaminkan untukku*".

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari hadits Sahl bin Sa'd."

Menurutku, Umar bin Ali disifati sebagai *mudallis*, tapi di sini dia tegas menyatakan penyimakan pada riwayat Al Bukhari. Sedangkan guru penulis di sini dikatakan oleh Ibnu Ma'in tidak ada masalah padanya. Lih. *Al Jarh* (6/347).

Apa yang ada diantara kedua kakinya maksudnya adalah kemaluan. Apa yang ada antara kedua bibirnya adalah lidah, ada pula yang mengatakan "pembicaraan". Lih. Al Fath (12/113).

١٣٥- حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، وَعَمِّي، عَنْ جَدِّي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَقْوَى اللهِ، وَحَسَنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ، قَالَ: الأَجْوَفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ.

135. Abu Muslim Abdurrahman bin Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, ayah dan pamanku mengabarkan kepadaku dari kakekku, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga? Beliau menjawab, "*Takwa kepada Allah dan kebaikan akhlak.*" Beliau juga ditanya apa yang paling

banyak menyebabkan orang masuk neraka, maka beliau menjawab, *"Dua anggota berongga yaitu mulut dan kemaluan."*

Penjelasan:

Hadits ini *hasan.*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi,* 4/363), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah,* 2/1418) Ibnu Hibban (1923 – mawarid), dan Al Hakim (*Al Mustadrak,* 4/324) dari Abdullah bin Idris.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih gharib.* Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Al Audi."

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih,* tapi mereka berdua tidak meriwayatkannya."

Pernyataan Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Menurutku, Abdullah bin Idris adalah seorang yang *tsiqah,* ahli fikih dan ahli ibadah. Ayahnya juga *tsiqah,* sedangkan pamannya akan dibahas nanti dan tidak disebutkan di beberapa sumber.

Adapun kakeknya dianggap *tsiqah* oleh Al Ijli, serta disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (5/542).

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib,* "Dia adalah periwayat *maqbul.*"

Tapi hadits ini punya jalan lain dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/291) dengan redaksi:

Yazid menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Daud bin Yazid, dari Abu Hurairah, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَلِجُ النَّاسُ بِهِ النَّارُ، فَقَالَ: الأَجْوَفَانِ، الْفَمُ وَ الْفَرْجُ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَلِجُ النَّاسُ بِهِ الْجَنَّةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk neraka, maka beliau menjawab, '*Dua yang berongga yaitu mulut dan kemaluan'*. Lalu beliau ditanya lagi tentang apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Baiknya akhlak'*."

Sanad hadits ini *dha'if*. Daud bin Yazid adalah Ibnu Abdurrahman Al Audi. Abu Yazid Al Kufi paman dari Abdullah bin Idris yang dinilai *dha'if* oleh banyak ulama.

Ibnu Adi berkata, "Aku belum melihat ada haditsnya yang *munkar* yang melampaui batas bila yang meriwayatkannya adalah *tsiqah*. Meski dia ini tidak kuat dalam hadits tapi haditsnya tetapi ditulis dan diterima bila yang meriwayatkan darinya adalah orang yang *tsiqah*.

Al Mas'udi mengalami *ikhtilath* dan salah satu yang mendengar haditsnya setelah *ikhtilath* adalah Yazid bin Harun sebagaimana disebutkan dalam *Al Kawakib An-Nirat* (hlm. 288).

Al Mas'udi juga meriwayatkan dari Daud bin Abi Yazid, dari ayahnya, dari Abu Hurairah sama dengan hadits di atas. Di sini dia menambahkan, "dari ayahnya". Ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/392) dengna redaksi: Hasan menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami ....

Mungkin riwayat inilah yang benar, karena Daud tidak diketahui pernah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dan Al Mas'udi juga tidak sendirian meriwayatkan demikian. Dia dikuatkan oleh Muhammad bin Ubaid yaitu Ibnu Abi Umayyah Ath-Thanafusi yang dinilai *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/442) dengan redaksi:

Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami, ... Lalu dia menyebutkannya seperti di atas.

Kalimat awalnya adalah, إِنَّ أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ الأَجْوَفَانِ ... "*Sesungguhnya yang paling banyak menyebabkan manusia masuk neraka adalah kedua anggota tubuh yang berongga ....*"

Demikian pula oleh Al Baihaqi (*Al Adab*, hlm. 403).

Ini dikuatkan juga oleh Abu Nu'aim sebagaimana riwayat Al Baihaqi dalam *Az-Zuhdu* (hlm. 363-364).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syekh Ahmad Syakir dalam *Musnad Ahmad* (15/7894).

١٣٦- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَاقِدٍ، وَغَيْرُهُ، عَنْ خَلَفِ بْنِ خَلِيفَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ الأَعْرَجِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: أَهْلَكَ ابْنَ آدَمَ الأَجْوَفَانِ: الْفَرَجُ وَالْبَطْنُ.

136. Abdurrahman bin Waqid dan lainnya menceritakan kepada kami dari Khalaf bin Khalifah, dari Humaid Al A'raj, dari Abdullah bin Al Harits, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata, "Yang mencelakakan

anak Adam itu adalah dua anggota tubuh berongga yaitu kemaluan dan mulut."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Humaid Al A'raj adalah Al Qaash Al Mula`i, yang dinilai *dha'if.* Sedangkan Abdullah bin Harits adalah Az-Zubaidi Al Mukattib, tabiin yang *tsiqah.*

١٣٧- حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ مَالِكٍ الطَّائِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ بِاللهِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ، نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لاَ تَحِلُّ لَهُ.

137. Ammar bin Nashr menceritakan kepada kami, dia berkata: Baqiyyah memberitakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam, dari Al Haitsam bin Malik Ath-Tha`i, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada dosa —setelah syirik kepada Allah— yang lebih besar di sisi Allah daripada air mani yang diletakkan seorang laki-laki di tempat yang tidak halal baginya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal dha'if.*

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/326) dan dia berkata, "Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata, 'Ammar bin Nashr menceritakan kepada kami, ...'." Redaksi selanjutnya sama dengan di atas, dan Ibnu Katsir tidak mengomentarinya.

As-Suyuthi menyebutnya dalam *Al Jami'* tapi tidak mengisyaratkan bahwa dia *mursal* atau pun *dha'if.*

Hadits ini punya tiga *illat* (kekurangan atau cacat):

1. *Tadlis* Baqiyyah
2. Abu Bakar bin Abdullah dinilai *dha'if*
3. Al Haitsam bin Malik Ath-Tha`i meriwayatkannya secara *mursal*, dia sendiri adalah seorang tabiin penduduk Syam sebagaimana dalam *At-Tarikh Al Kabir* (8/214) *Al Jarh* (9/80), *Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/625-626)

Guru penulis di sini adalah As-Sa'di, seorang periwayat *shaduq* (*At-Taqrib*).

١٣٨- أَنْبَأَنَا خَالِدُ بْنُ خِدَاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَعِبَ بِغُلاَمٍ بَيْنَ أُصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ رِجْلِهِ يُرِيدُ بِذَلِكَ الشَّهْوَةَ، لَكَانَ لِوَاطًا.

138. Khalid bin Khidasy memberitakan kepada kami, dia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Kalau ada seorang laki-laki bermain dengan ghulam (anak kecil) di antara dua jari dari jari-jari kakinya dan dengan itu dia melampiaskan syahwat maka itu sama dengan *liwath* (homo seksual)."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah. Salm adalah Al Bahili, seorang periwayat *shaduq*.

Bab: Wara' dalam Berjalan

١٣٩ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِمْرَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ الأَخْنَسِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا خَالِدٍ يُحَدِّثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ يَوْمَ تَرَانِي أُجَاوِزُ مَجَالِسَ الذَّاكِرِينَ إِلَى مَجَالِسِ الْمُتَكَبِّرِينَ فَاكْسِرْ رِجْلَيَّ؛ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ مَنَّ بِهَا عَلَيَّ.

139. Ahmad bin Imran bin Abdul Malik Al Akhnasi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Khalid menceritakan menceritakan dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dia berkata: Salah satu doa Nabi Daud ﷺ adalah, "*Ya Allah, pada hari Kau lihat aku melangkahi majlis orang-orang yang berdzikir menuju majlis orang yang menyombongkan diri maka patahkanlah kakiku, karena itu adalah nikmat yang dikaruniakan kepadaku.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Guru penulis di sini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (2/64-65) dan dia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku tidak menulis darinya meski aku mendapatinya'. Aku (Ibnu Abi Hatim) bertanya, 'Bagaimana keadaannya?' Dia menjawab, 'Syaikh'. Aku juga mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Aku menulis darinya'. Abu Zur'ah juga pernah ditanya tentangnya, 'Aku menulis darinya di Bagdad, dia orang Kufah, mereka meninggalkannya'."

Atsar ini pun termasuk cerita Israiliyah.

١٤٠- أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ مَا مَشَيْتُ بِالْقُرْآنِ إِلَى خِزْيَةٍ مُنْذُ قَرَأْتُهُ.

140. Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abdul Malik bin Marwan berkata, "Aku tidak pernah berjalan membawa Al Qur`an ke tempat yang hina sejak aku membacanya."

Penjelasan:

Guru penulis di sini ada kelemahan padanya, sudah pernah dijelaskan.

١٤١- حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ ابْنِ الأَعْرَجِ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: فِي حِكْمَةِ آلِ دَاوُدَ: حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لاَ يُرَى طَاعِنًا إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ: زَادٍ لِمَعَادٍ: أَوْ مَرَمَّةٍ لِمَعَاشٍ، أَوْ لَذَّةٍ فِي غَيْرِ مَحْرَمٍ.

141. Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Dari Sufyan, dari Ibnu Al A'raj, dari Wahb bin Munabbih tentang hikmah keluarga Daud, "Sudah kewajiban bagi orang yang berakal untuk tidak terlihat berjalan semalam suntuk kecuali untuk tiga hal, persiapan ke negeri akhirat, atau mencari nafkah atau bersenang-senang dalam hal yang tidak diharamkan."

Penjelasan:

Ibnu Al A'raj, di atasnya tertulis Abu Al Aghar, mungkin yang pertamalah yang benar. Dia adalah Humaid bin Qais Al A'raj Al Makki, tidak ada masalah padanya. *Wallahu a'lam.*

Atsar ini adalah cerita Israiliyat.

١٤٢ - حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: كَانَ الْمُؤْمِنُ لاَ يُرَى إِلاَّ فِي ثَلاَثَةِ مَوَاطِنَ: فِي مَسْجِدٍ يَعْمُرُهُ، أَوْ بَيْتٍ يَسْتُرُهُ، أَوْ حَاجَةٍ لاَ بَأْسَ بِهَا.

142. Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Seorang mukmin tidak akan terlihat kecuali di tiga tempat: di masjid yang dia makmurkan, atau di rumah tempat dia berlindung, atau keperluan yang tidak dilarang."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih* dan para periwayatnya *tsiqah*.

١٤٣ - حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْجُشَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الأَحْوَلُ، قَالَ: قَالَ لِي فُضَيْلٌ الرَّقَاشِيُّ وَأَنَا أَسْأَلُهُ: يَا هَذَا لاَ يَشْغَلُكَ كَثْرَةُ النَّاسِ عَنْ نَفْسِكَ؛ فَإِنَّ الأَمْرَ

يَخْلُصُ إِلَيْكَ دُونَهُمْ، وَلاَ تَقُلْ: أَذْهَبُ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، فَيَنْقَطِعُ عَنِّي النَّهَارُ؛ فَإِنَّ الأَمْرَ مَحْفُوظٌ عَلَيْكَ، وَلَمْ يُرَ شَيْءٌ قَطُّ هُوَ أَحْسَنُ طَلَبًا، وَلاَ أَسْرَعُ إِدْرَاكًا مِنْ حَسَنَةٍ حَدِيثَةٍ لِذَنْبٍ قَدِيمٍ.

143. Ubaidullah bin Umar Al Jusyami menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami, dia berkata: Fudhail Ar-Raqqasyi berkata kepadaku setelah kutanya, "Wahai Anda yang di sana, janganlah kau disibukkan dengan banyaknya orang di sekitarmu, karena perkara ini hanya akan mengenai dirimu tanpa menyertakan mereka. Jangan pula kau katakan, pergilah ke sini dan kesana sampai terputuslah waktu siang dariku, karena urusannya terjaga atas dirimu. Tidak pernah terlihat ada sesuatu yang lebih baik tuntutannya dan lebih cepat mendapat daripada kebaikan yang baru untuk dosa yang lalu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Fudhail Ar-Raqqasyi adalah Ibnu Zaid dimana Ibnu Ma'in berkomentar, "Dia adalah periwayat *shaduq*, orang Bashrah, lagi *tsiqah*." Lih. *Al Jarh* (7/72).

Guru penulis di sini adalah Al Qawariri seorang periwayat *tsiqah tsabat*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 3/102-103) dengan redaksi:

Ayahku menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Hasan Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al Hirsyi menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, ... Lalu dia menyebutkan redaksi yang sama dengan di atas.

Tapi dalam sanad Abu Nu'aim ada Muhammad bin Musa Al Hirsyi yang dianggap *dha'if* oleh Abu Daud, sedangkan Abu Hatim berkomentar, "Dia adalah syaikh." Sedangkan An-Nasa`i berkata,"Dia shalih." Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Al Hafizh berkomentar, "Pada dirinya terdapat sedikit kelemahan."

١٤٤- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَاتِمٍ الطَّوِيلُ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ قُطِعَتْ رِجْلُهُ مِنَ الآكِلَةِ، قَالَ: إِنَّ مِمَّا يُطَيِّبُ نَفْسِي عَنْكَ أَنِّي لَمْ أَنْقُلْكَ إِلَى مَعْصِيَةٍ لله قَطُّ.

144. Ahmad bin Hatim Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Urwah bin Az-Zubair memotong kakinya lantaran penyakit *akalah* (semacam diabetes). Dia berkata, "Yang membuat hatiku tenang terhadapmu (kaki) bahwa aku tidak pernah mempergunakanmu berjalan menuju maksiat Allah sama sekali."

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if* karena sanadnya terputus.

Sedangkan guru penulis di sini dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ad-Daraquthni sebagaimana dalam *Tarikh Baghdad* (4/114-115). Ibnu Abi Hatim menyebutnya dalam kitabnya (2/48) tanpa penilaian.

١٤٥ - حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْفَزَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ يُوسُفَ بْنَ أَسْبَاطٍ، وَقَالَ لِرَجُلٍ يُقَالُ إِنَّهُ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الشَّيْبَانِيُّ: أَيَّ طَرِيقٍ أَخَذْتَ؟ قَالَ: فِي قَرْيَةِ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ يُوسُفُ: أَمَا خِفْتَ أَنْ يَخْسِفَ اللهُ بِكَ وَكَانَتِ الْقَرْيَةُ طَاغِيَةً. فَسَكَتَ مُحَمَّدٌ وَطَأْطَأَ رَأْسَهُ.

145. Al Husain bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan bin Abdurrahman Al Fazari menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata kepada seorang laki-laki yang biasa dipanggil, "Muhammad bin Abbad Asy-Syaibani", "jalan mana yang kau ambil?" Dia menjawab, "Aku mau ke kampung anu...." Yusuf berkata, "Tidakkah kau takut akan dibenamkan oleh Allah, itu adalah kampung thaghut. Mendengar itu Muhammad pun diam dan menganggukkan kepalanya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Al Hasan bin Abdurrahman Al Faari dikenal dengan nama Al Ihtiyathi, dan ada pula yang menamainya Husain. Ibnu Adi menuduhnya mencuri hadits dan dia berkata, "Haditsnya tidak sama dengan hadits orang yang jujur." Lih. *Al Kamil* (2/746-747).

Guru penulis di sini adalah Al Jajara`i yang disebut oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, sedangkan Al Hafizh berkomentar, "Dia *maqbul.*"

١٤٦- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِمْرَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنِ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ شُبَيْلِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: مَا أَغْبَرَتْ رِجْلاَيَ فِي طَلَبِ دُنْيَا، وَلاَ فَتَحْتُ رِجْلاً فِي وِجْهَةٍ مُنْذُ عَلِمْتُ أَنِّي ... وَلاَ جَلَسْتُ فِي مَجْلِسٍ... إِلاَّ مُنْتَظِرًا لِجَنَازَةٍ، أَوْ لِحَاجَةٍ لاَ بُدَّ مِنْهَا.

146. Ahmad bin Imran menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, dari Syabil bin Auf, dia berkata, "Tidak pernah kedua kakiku berdebu demi menuntut dunia. Aku tidak pernah pula membuka kaki di sebuah arah sejak aku tahu bahwa aku ... dan aku tak pernah duduk di sebuah

majlis ... kecuali menunggu jenazah atau suatu keperluan yang harus dilakukan."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Syubail bin Auf adalah Al Ahmasi Abu Thufail Al Kufi Al Hadhrami, seorang periwayat *tsiqah.*

Ibnu Abi Khalid adalah Ismail sebagaimana dalam riwayat Abu Nu'aim yang akan disebutkan nanti.

Guru penulis di sini sudah dijelaskan kelemahannya pada no. 139.

Tapi dia dikuatkan oleh Abu Sa'id Al Asyaj Abdullah bin Sa'id Al Kufi yang dinilai *tsiqah.*

Riwayatnya diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/160) dengan redaksi:

Ayahku menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Hasan menceritakan kepada kami, (*ha'*) kami juga diceritakan oleh Abu Muhammad bin Hayyan, Ahmad bin Ali Al Jarud menceritakan kepada kami, Abu Sa'id Al Asyajj menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, ... Lalu dia menyebutkan riwayat di atas dengan lebih ringkas pada kalimat pertama saja.

Ahmad bin Ali bin Al Jarud disebut oleh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (2/751) dan dia berkata, "Al Hafizh Al Imam Abu Ja'far Ahmad ... Dia wafat tahun 299 H."

Abu Muhammad bin Hayyan adalah Abu Syaikh Al Hafizh yang terkenal.

١٤٧- حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ الرَّقَاشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا، أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَاحٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: اجْتَمَعَ ثَلاَثَةُ عُبَّادٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا: تَعَالَوْا حَتَّى يَذْكُرَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنَّا أَعْظَمَ ذَنْبٍ عَمِلَهُ. فَقَالَ: أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا، فَلَا أَذْكُرُ مِنْ ذَنْبٍ أَعْظَمَ مِنْ أَنِّي كُنْتُ مَعَ صَاحِبٍ لِي، فَعَرَضَتْ لَنَا شَجَرَةٌ فَخَرَجْتُ عَلَيْهِ فَفَزِعَ مِنِّي، فَقَالَ: اللَّهُ: بَيْنِي وَبَيْنَكَ. وَقَالَ أَحَدُهُمْ: كَانَتْ لِي وَالِدَةٌ فَدَعَتْنِي مِنْ قِبَلِ شِمَالَةِ الرِّيحِ فَأَجَبْتُهَا، فَلَمْ تَسْمَعْ فَجَاءَتْنِي مُغْضَبَةً، فَجَعَلَتْ تَرْمِينِي بِحِجَارَةٍ، فَأَخَذْتُ عَصًا وَجِئْتُ لِأَقْعُدَ بَيْنَ يَدَيْهَا فَتَضْرِبَنِي بِهَا حَتَّى تَرْضَى،

فَفَزِعَتْ مِنِّي فَأَصَابَتْ وَجْهَهَا صَخْرَةٌ فَشَجَّتْهَا، فَهَذَا أَعْظَمُ ذَنْبٍ عَمِلْتُهُ قَطُّ.

147. Azhar bin Marwan Ar-Raqqasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Rabah Al Anshari, dari Ka'b, dia berkata: Ada tiga orang ahli ibadah Bani Israil yang berkumpul dan mereka berkata, "Mari kemari, supaya masing-masing dari kita menyebut dosa terbesar yang pernah dia lakukan." Salah satu dari mereka berkata, "Kalau aku, aku tak ingat ada dosa yang lebih besar pernah aku lakukan melainkan bahwa aku pernah bersama seorang teman, tiba-tiba ada sebatang pohon melintang di hadapan kami. Lalu aku pun keluar di atasnya dan dia ketakutan akan diriku sambil berkata, 'Allah antara aku dan kau'."

Lalu yang lain berkata, "Aku pernah punya ibu yang memanggilku dari arah berlawanan dengan angin, sehingga ketika aku menjawab dia tidak mendengar. Akhirnya dia mendatangiku dalam keadaan marah dan melemparku dengan kerikil. Aku pun mengambil sebatang kayu dan duduk di hadapannya agar dia bisa memukulkan dengan kayu itu, tapi dia malah ketakutan melihatku dan wajahnya sampai terkena batu dan luka. Itulah dosa terbesar yang pernah aku lakukan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*, tapi ini termasuk cerita Israiliyah.

Ka'b di sini adalah Al Ahbar Al Anshari, seorang periwayat *tsiqah*.

Abu Amr Al Juni adalah Abdul Malik bin Habib Al Azdi, seorang periwayat *tsiqah*.

Zahir bin Marwan adalah periwayat *shaduq*. (*At-Taqrib*)

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 6/8-9) dengan redaksi:

Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Rastah menceritakan kepada kami, Qathan bin Nusair menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ... lalu dia menyebutkannya dengan panjang lebar.

Awalnya adalah:

"Ada tiga orang ahli ibada bani Israil yang berkumpul di sebuah tanah lapang. Setiap orang dari mereka membawa satu nama Allah. Salah satu dari mereka berkata, 'Silakan minta kepadaku, aku akan berdoa agar itu dikabulkan Allah sesuai keinginan kalian'.

Mereka berkata, 'Mintalah kepada Allah agar memperlihatkan kepada kami mata air yang mengalir di tempat ini disertai kebun hijau gemerlap'.

Dia pun berdoa kepada Allah dan terlihatlah mata air mengalir dan kebun nan hijau gemerlap.

Kemudian yang kedua berkata, 'Silakan minta, aku akan berdoa kepada Allah agar dikabulkan sesuai keinginan kalian'.

Mereka berkata, 'Mintalah kepada Allah agar memberi kita buah-buahan surga'.

Dia pun berdoa kepada Allah, lalu diturunkanlah kepada mereka busrah (buah kurma). Mereka lalu memakannya, tak berapa lama buah itu kembali diangkat.

Kemudian yang ketiga berkata, 'Mintalah kepadaku, niscaya aku akan berdoa kepada Allah untuk mengambulkannya sesuai keinginan kalian'.

Mereka berkata, 'Kami ingin diturunkan hidangan dari langit seperti yang diturunkan kepada Isa putra Maryam'.

Dia pun berdoa dan diturunkanlah hidangan tersebut sehingga mereka bisa makan sepuasnya kemudian hidangan itu diangkat.

Setelah itu mereka berkata, 'Doa kita sudah dikabulkan, permintaan kita sudah diberi, sekarang marilah kita mengingat apa dosa terbesar yang pernah kita lakukan ...'."

Kemudian disebutkan seperti di atas.

Kisah ini ada beberapa kalimat yang *munkar*.

١٤٨- حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ مُوسَى، قَالاَ: أَنْبَأَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَانَ أَخَوَانِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالَ: أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا أَخْوَفُ عَمَلٍ عَمِلْتَهُ؟ فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَخْوَفَ عِنْدِي مِنْ أَنِّي مَرَرْتُ بَيْنَ قَرَاحَيْ سُنْبُلٍ، فَأَخَذْتُ مِنْ أَحَدِهِمَا سُنْبُلَةً، ثُمَّ نَدِمْتُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرُدَّهَا فِي

الْقَرَاحِ الَّذِي أَخَذْتُهَا مِنْهُ، فَلَمْ أَدْرِ أَيَّ الْقَرَاحَيْنِ هُوَ؟ فَطَرَحْتُهَا فِي أَحَدِهِمَا فَأَخَافُ أَنْ أَكُونَ طَرَحْتُهَا فِي غَيْرِ الَّذِي أَخَذْتُهَا مِنْهُ، فَمَا أَخْوَفُ عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ؟ قَالَ: أَخْوَفُ عَمَلٍ عِنْدِي أَنِّي إِذَا قُمْتُ فِي الصَّلَاةِ أَخَافُ أَنْ أَكُونَ أَحْمِلُ عَلَى إِحْدَى رِجْلَيَّ فَوْقَ مَا أَحْمِلُ عَلَى الأُخْرَى، وَأَبُوهُمَا يَسْمَعُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَا صَادِقَيْنِ، فَاقْبِضْهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَتِنَا، فَمَاتَا.

148. Al Walid bin Syuja' dan Muhammad bin Abbad bin Musa menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Yazid bin Harun memberitakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Aun bin Abdullah, dia berkata: Ada dua orang bersaudara di kalangan bani Israil. Salah satu dari keduanya berkata pada yang lain, "Perbuatan apa yang paling kau takuti dan pernah kau lakukan?" Dia menjawab, "Tak ada yang paling aku takuti kecuali bahwa aku pernah lewat di dua ladang gandum, lalu aku mengambil satu bulir dari salah antara kedua ladang itu. Kemudian aku menyesal sehingga aku berniat mengembalikan bulir itu ke ladangnya semula. Tapi aku lupa di ladang yang mana aku ambil bulir itu tadi, sehingga aku pun melemparkan ke salah satunya. Aku takut kalau ternyata aku melemparkan bukan di tempat semula aku

mengambil. Tak ada perbuatan lain yang paling aku takutkan selain itu. Kamu sendiri perbuatan apa yang paling kamu takuti?"

Saudaranya menjawab, "Perbuatan yang paling aku takutkan adalah bahwa aku pernah shalat aku takut membebani salah satu kakiku melebihi kakiku yang satunya lagi." Ayah mereka mendengar percakapan itu dan berdoa, "Ya Allah, kalau mereka berdua benar maka matikanlah mereka, agar mereka tidak terkena fitnah." Akhirnya mereka berdua pun meninggal.

Penjelasan:

Ṡanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada Al Mas'udi yang mengalami *ikhtilath*. Yazid bin Harun adalah yang menyimak hadits darinya setelah *ikhtilath* sebagaimana diterangkan dalam *Al Kawakib An-Nirat* (hlm. 288).

Atṡar ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/249) dengan redaksi:

Abu Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Nashr menceritakan kepada kami, Ahmad bin Katsir menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ...

١٤٩- حَدَّثَنِي أَبُو سَهْلٍ الْفَضْلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا يَحْيَى بْنُ عَمِيرَةَ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ، عَنْ. قَالَ: بَيْنَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَسِيحُ

فِي سَفْحِ الْجَبَلِ إِذَا هُوَ بِجرْذٍ يَدْخُلُ جُحْرًا لَهُ، فَقَالَ: لِكُلِّ شَيْءٍ مَأْوًى وَابْنُ مَرْيَمَ لَيْسَ لَهُ مَأْوًى، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: يَا عِيسَى اصْعَدِ الْجَبَلَ لِيُخْبِرَهُ خَطِيئَتَهُ، فَصَعِدَ الْجَبَلَ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ كَأَنَّهُ شَنٌّ بَالٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ مُنْذُ كَمْ أَنْتَ عَلَى هَذَا الْجَبَلِ؟ قَالَ: مُنْذُ خَمْسِينَ سَنَةً لَمْ أَسْتَظِلَّ مِنْ حَرٍّ وَلاَ بَرْدٍ وَلاَ مِنْ مَطَرٍ، قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ فَمَا لَكَ مِنْ عِظَمِ جُرْمِكَ حَتَّى صِرْتَ إِلَى هَذَا الْحَدِّ؟ قَالَ: قُلْتُ: لِشَيْءٍ كَانَ لَمْ يَكُنْ فَدَخَلْتُ فِي عِلْمِ اللهِ فَأَخَافُ أَنْ يُعَذِّبَنِي.

149. Abu Sahl Al Fadhl bin Ja'far menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Umairah Al Bashri memberitakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil memberitakan kepada kami dari ... dia berkata: Ketika Isa putra Maryam berjalan dilereng gunung tiba-tiba dia melihat seekor tikus besar masuk ke lubangnya, maka dia pun berkata, "Semua benda punya tempat kembali, hanya Isa putra Maryam yang tak punya tempat kembali." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Isa, naiklah ke gunung." Allah memerintahkan itu agar dia bisa melihat kesalahan ucapannya tadi. Dia pun naik ke gunung ternyata di sana dia menemukan seorang laki-laki berpakaian kumuh. Dia bertanya padanya, "Wahai hamba Allah, sudah berapa lama kamu di atas gunung ini?" Dia

menjawab, "Sejak lima puluh tahun yang lalu, aku tak pernah bernaung di bawah apa pun baik di musim hujan atau panas maupun musim dingin." Isa bertanya, "Wahai hamba Allah, apa dosa terbesarmu sampai kau menjadi seperti ini?" Dia menjawab, "Aku mengatakan bahwa sesuatu itu akan terjadi, tapi ternyata tidak pernah terjadi. Aku mencampuri ilmu Allah, sehingga aku takut Dia akan mengadzabku."

Penjelasan:

Yahya bin Umairah belum aku temukan biografinya.

Kisah ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim juga (*Hilyah Al Auliya* ', 10/136) tapi ada beberapa perubahan redaksi.

١٥٠ - حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَكْثَمَ، قَالَ: نَبَّأَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ مُسْهِرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ التَّنُوخِيُّ، قَالَ: كَانَ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا لاَ يَأْكُلُ شَيْئًا مِمَّا فِي النَّاسِ مَخَافَةَ أَنْ يَكُونَ دَخَلَهُ ظُلْمٌ. إِنَّمَا كَانَ يَأْكُلُ مِنْ نَبَاتِ الأَرْضِ وَيَلْبَسُ مِنْ مُسُوكِ الطَّيْرِ، وَأَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَكِ الْمَوْتِ: اذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الرُّوحِ الَّتِي فِي ذَلِكَ الْجَسَدِ الَّذِي لَمْ يَعْمَلْ خَطِيئَةً، وَلَمْ يَهِمَّ بِهَا فَاقْبِضْهُ.

150. Yahya bin Aktsam menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul A'la bin Mushir memberitakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Zakaria tidak pernah makan apa yang ada pada manusia, karena dia takut ada kezhaliman yang tercampur di dalamnya. Dia hanya makan dari tetumbuhan bumi, berpakaian dari sikat burung. Ketika ajal menjelangnya maka Allah ﷻ memerintahkan kepada malaikat maut, "Pergilah ke ruh dari dalam tubuh yang tak pernah melakukan dosa dan tak pernah menginginkannya, cabutlah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi adalah imam yang *tsiqah*, namun mengalami *ikhtilath* di akhir usia.

Yahya bin Aktsam adalah At-Tamimi yang diinilai *shaduq*, tertuduh mencuri hadits, tapi itu tak pernah dia lakukan. Dia hanya berpendapat bahwa meriwayatkan itu boleh melalui *ijazah* dan *wijadah*. Demikian dikatakan oleh Al Hafizh. Atsar ini sendiri termasuk Israiliyat.

١٥١- حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الصَّلْتِ الشَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَوْحٍ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ سَهْمٍ، أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الصَّالِحَاتِ أَتَاهَا نَعْيُ زَوْجِهَا

وَهِيَ تَعْجِنُ، فَرَفَعَتْ يَدَيْهَا مِنَ الْعَجِينِ، وَقَالَتْ: هَذَا طَعَامٌ قَدْ صَارَ لَنَا فِيهِ شَرِيكٌ.

151. Aun bin Ibrahim bin Ash-Shalt Asy-Syami menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Rauh menceritakan kepadaku dari Abbas bin Sahm, "Sesungguhnya ada seorang wanita shalehah yang mendapat kabar kematian suaminya ketika dia sedang mengadon roti. Dia lalu mengangkat tangan dari adonan dan berkata, 'Makanan ini telah mengandung sekutu bagi kami'."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya. Pernah disebutkan di no. 10 dan 48. Demikian pula dengan Abbas bin Sahm.

١٥٢- وَحَدَّثَنِي عَوْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ رَوْحٍ، عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَنَّ امْرَأَةً أَتَاهَا نَعْيُ زَوْجِهَا وَالسِّرَاجُ يَتَّقِدُ، فَأَطْفَأَتِ السِّرَاجَ، وَقَالَتْ هَذَا زَيْتٌ قَدْ صَارَ لَنَا فِيهِ شَرِيكٌ.

152. Aun juga menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Rauh menceritakan kepadaku dari seorang ulama, bahwa ada seorang wanita yang mendapat kabar kematian suaminya sedangkan lampu masih menyala. Lalu dia mematikan lampu itu dan mengatakan, "Minyak ini sudah menjadi ada sekutu di dalamnya bagi kami."

Penjelasan:

Guru penulis sama, dan identitas siapa yang menceritakan kepada Ibnu Rauh belum diketahui.

١٥٣- قَرَأْتُ فِي كِتَابِ أَبِي جَعْفَرٍ الأَدَمِيِّ بِخَطِّهِ، قَالَ: ... كُنْتُ بِالْيَمَنِ فِي بَعْضِ... فَإِذَا رَجُلٌ مَعَهُ ابْنٌ لَهُ شَابٌّ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا أَبِي وَهُوَ مِنْ خَيْرِ الآبَاءِ، وَقَدْ يَصْنَعُ شَيْئًا أَخَافُ عَلَيْهِ مِنْهُ، قُلْتُ وَأَيُّ شَيْءٍ يَصْنَعُ؟ قَالَ: لِي بَقَرٌ تَأْتِينِي مَسَاءً فَأَحْلِبُهَا، ثُمَّ آتِي أَبِي وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَكُونَ عِيَالِي يَشْرَبُونَ فَضْلَهُ، وَلاَ أَزَالُ قَائِمًا عَلَيْهِ وَالإِنَاءُ فِي يَدَيَّ وَهُوَ مُقْبِلٌ عَلَى صَلاَتِهِ، فَعَسَى أَنْ لاَ يَنْفَتِلَ وَيُقْبِلَ عَلَيَّ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ، قُلْتُ لِلشَّيْخِ: مَا تَقُولُ؟ قَالَ: صَدَقَ وَأَثْنَى عَلَى ابْنِهِ، وَقَالَ لِي أُخْبِرُكَ بِعُذْرِي إِذَا دَخَلْتُ فِي الصَّلاَةِ، فَاسْتَفْتَحْتُ الْقُرْآنَ ذَهَبَ بِي مَذَاهِبَ وَشَغَلَنِي حَتَّى مَا أَذْكُرُهُ حَتَّى أُصْبِحَ، قَالَ:

سَلَامَةُ، فَذَكَرْتُ أَمْرَهُمَا لِعَبْدِ اللهِ بْنِ مَرْزُوقٍ، فَقَالَ: هَذَانِ يَدْفَعُ بِهِمَا عَنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، قَالَ: وَذَكَرْتُ أَمْرَهُمَا لِابْنِ عُيَيْنَةَ فَقَالَ: هَذَانِ يَدْفَعُ بِهِمَا عَنْ أَهْلِ الدُّنْيَا.

153. Aku membaca dalam kitab Abu Ja'far Al Adami dengan tulisannya sendiri, dia berkata: ... Aku berada di Yaman di sebuah ... Tiba-tiba ada seorang laki-laki bersama anaknya yang masih muda. Anaknya ini berkata: Sungguh ayahku ini adalah ayah terbaik. Suatu ketika dia pernah melakukan sesuatu yang aku takutkan menimpanya (dia berdosa karenanya). Aku bertanya, "Apa itu?" Dia menjawab, "Aku punya seekor sapi yang aku perah setiap sore, kemudian aku mendatangi ayahku membawakannya, dan aku ingin agar keluargaku hanya minum dari sisa susu yang diambil ayahku. Ternyata dia sedang shalat, maka aku pun menunggunya berdiri dengan bejana tetap di tangan. Dia pun selesai shalat, tapi baru menemuiku setelah terbitnya Fajar." Aku bertanya kepada si orang tua (sang ayah), "Bagaimana pendapat anda?" Dia menjawab, "Anakku itu benar, udzurku waktu itu dalah ketika aku masuk ke dalam shalat dan membaca Al Qur`an maka aku tak ingat apa pun lagi. Aku baru tersadar ketika menjelang Subuh."

Salamah berkata: Aku pun menanyakan hal itu kepada Abdullah bin Marzuq maka dia berkomentar, "Kedua orang itu bisa menolak (bala) seluruh penduduk Yaman." Kemudian aku menanyakannya kepada Ibnu Uyainah, maka dia menjawab, "Kedua orang ini bisa menolak bala seluruh penduduk dunia."

Penjelasan:

Abu Ja'far Al Admi adalah Muhammad bin Yazid, seorang periwayat *tsiqah*.

١٥٤ - حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو يُوسُفَ الْجِيزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: كَانَ وُهَيْبُ بْنُ الْوَرْدِ لاَ يُصَلِّي تَحْتَ الظِّلاَلِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَيُصَلِّي فِي الصَّحْنِ فِي الْحَرِّ وَالْبَرَدِ، وَكَانَ لَهُ دَلْوٌ صَغِيرٌ يَسْتَقِي بِهَا مِنْ زَمْزَمَ، وَكَانَ يَقُولُ: لَوْ كَانَ لِي جَنَاحَانِ لَطِرْتُ. يَقُولُ: لاَ أَدْخُلُ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ. وَكَانَ لاَ يَمْشِي عَلَى عَقِبِهِ مِنَّا وَيَمْشِي فَوْقَ الْخَيْلِ.

154. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Yusuf Al Jizi menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Muammal bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib bin Ward tidak pernah shalat di bawah naungan di masjid Al Haram. Dia tetap shalat di lapangan terbuka baik di musim panas maupun dingin. Dia punya ember kecil untuk minum air zamzam. Dia pernah berkata, "Kalau saja aku punya sayap aku ingin terbang untuk

memasuki masjid Al Haram. Dia sendiri tidak pernah berjalan di belakang kami, dan dia berjalan di atas kuda."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, lantaran *dha'if*-nya Al Muammal bin Ismail

Abu Yusuf Al Jizi belum aku temukan biografinya.

١٥٥- حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ الصُّوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَكَّارٍ، قَالَ: قُلْتُ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ: لِمَ لاَ تَشْرَبُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ؟ قَالَ: لَوْ كَانَ لِي دَلْوٌ لَشَرِبْتُ.

155. Abu Bakar Ash-Shufi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Bakkar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku berkata kepada Ibrahim bin Adham, "Mengapa anda tidak minum air zamzam?" Dia menjawab, "Kalau aku punya ember maka aku akan minum."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku dapatkan biografinya.

١٥٦- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: نَبَّأَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ زَاذَانَ،

قَالَ: قَالَ لِي كَهْمَسُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: يَا أَبَا سَلَمَةَ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَأَنَا أَبْكِي عَلَيْهِ مُنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً. قُلْتُ: مَا هُوَ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ؟ قَالَ: زَارَنِي أَخٌ لِي فَاشْتَرَيْتُ لَهُ سَمَكًا مَشْوِيًّا بِدَانِقٍ، فَلَمَّا أَكَلَ قُمْتُ إِلَى حَائِطٍ لِجَارٍ لِي مِنْ لَبِنٍ، فَأَخَذْتُ مِنْهُ قِطْعَةً يَغْسِلُ بِهَا يَدَهُ، فَأَنَا أَبْكِي عَلَيْهِ مُنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً.

156. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muammal bin Ismail memberitakan kepada kami, dia berkata: Umarah bin Zadzan menceritakan kepadaku, dia berkata: Kahmas Abu Abdullah berkata kepadaku, "Wahai Abu Salamah, aku pernah melakukan suatu dosa yang membuatku menangisinya selama empat puluh tahun." Aku bertanya, "Apa itu wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab, "Ada seorang saudaraku yang mengunjungiku, lalu aku membelikannya ikan yang dipanggang dengan daniq. Ketika dia maka aku berdiri di dinding salah seorang tetanggaku yang terbuat dari bata. Aku mengambilnya sepotong untuk dijadikan pembasuh tangannya. Aku menangisi itu sejak empat puluh tahun yang lalu."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena *dha'if*-nya Al Muammal.

Umarah bin Zadzan Ash-Shaidalani Abu Salamah Al Bashri, *shaduq* banyak salah sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh.

Kahmas adalah Ibnu Al Hasan At-Tamimi, Abu Al Hasan Al Bashri.

Di sini dan di Al Hilyah Abu Nu'aim tertulis, "Abu Abdullah" dan itu berbeda dengan apa yang disebutkan dalam *At-Tahdzib.*

Dari sanad ini pula diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/211).

١٥٧- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُؤَمَّلٌ، قَالَ: نَبَّأَنَا أَصْحَابُنَا، أَنَّهُ سَقَطَ مِنْ يَدِ كَهْمَسَ دِينَارٌ، قَالَ: فَقَامَ يَطْلُبُهُ قِيلَ: مَا تَطْلُبُ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: دِينَارًا سَقَطَ مِنِّي. فَأَخَذُوا غُرْبَالاً فَغَرْبَلُوا التُّرَابَ فَوَجَدُوا دِينَارًا، فَأَبَى أَنْ يَأْخُذَهُ، وَقَالَ: لَعَلَّهُ لَيْسَ دِينَارِي.

157. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Muammal menceritakan kepadaku, dia berkata: Salah seorang sahabat kami memberitakan kepada kami bahwa telah jatuh dari tangan Kahmas satu dinar. Kemudian dia mencari-carinya. Lalu ada yang bertanya padanya, "Apa yang kau cari wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab, "Sebuah dinar yang jatuh dariku." Mereka kemudian mengambil ayakan lalu mengayak tanah, lalu mereka mendapatkan sebuah uang dinar tapi Kahmas menolaknya dan berkata, "Jangan-jangan ini bukan punyaku."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena *dha'if*-nya Muammal dan *majhul*-nya siapa yang menceritakan kepadanya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/211) dengan redaksi:

Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, Ghassan bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Al Hanafi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ada sebuah dinar jatuh dari tangan Kahmas di perjalanan. Dia lalu kembali dan mencarinya, sampai dia menemukan sebuah dinar. Ketika sudah ada di tangan dia malah berkata, "Ahmad! Aku tidak tahu ini yang punyaku atau bukan."

Ghassan bin Al Mufadhdhal adalah Ghilabi disebut oleh Ibnu Abi Hatim (7/52) tanpa penilaian.

١٥٨- حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْوَلِيدِ يَذْكُرُ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ ... قَالَ: قُلْتُ لِسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ: مَنْ أَوْرَعُ مَنْ رَأَيْتَ؟ قَالَ: عُثْمَانُ بْنُ زَائِدَةَ.

158. Al Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Walid menyebutkan dari Ubaid bin .... Dia berkata: Aku berkata kepada Sufyan bin Uyainah, "Siapa yang

paling wara' yang pernah Anda lihat?" Dia menjawab, "Utsman bin Za`idah."

Penjelasan:

Ubaid di sini tidak jelas siapa nama ayahnya dalam manuskrip.

Utsman bin Za`idah Al Muqri Abu Muhammad dikatakan oleh Ibnu Uyainah, "Ketika kami datang ke Irak tidak ada yang lebih afdhal darinya."

Ibnu Hibban berkomentar dalam *Ats-Tsiqat*, "Dia termasuk ahli ibadah yang wara' dan teliti serta sangat bersungguh-sungguh."

Abu Al Walid adalah Ath-Thayalisi, Hisyam bin Abdul Malik.

١٥٩- حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْوَلِيدِ يَقُولُ: مَا سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ زَائِدَةَ تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ قَطُّ لاَ يَسْتَثْنِي فِيهَا وَكَانَ يَقُولُ: يَا أَبَا الْوَلِيدِ، إِنْ حَدَّثَ أَبَا الْوَلِيدِ وَكَانَ يُكَلِّمُنِي نَهَارًا طَوِيلاً، ثُمَّ يَقُولُ: كُلُّ مَا جَرَى بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَهُوَ إِنْ كَانَ كَذَاكَ إِنْ شَاءَ اللهُ.

159. Al Abbas Al Anbari menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Walid berkata: Aku tak pernah mendengar Utsman bin Zaidah bicara dengan satu kalimat kecuali dia akan

mengucapkan *insya Allah*. Dia juga pernah berkata, "Wahai Abu Al Walid, kalau dia sedang membacakan hadits kepada Abu Al Walid. Dia pernah bicara padaku selama satu siang yang panjang, kemudian dia berkata: Apa pun yang terjadi antara aku dan kamu maka itu kalau demikian *insya Allah* (kalau Allah menginginkan)'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

١٦٠ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا... الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ بِكِتَابٍ إِلَى أَبِي جَمِيلٍ فَقَالَ لَهُ: هَذَا الْكِتَابُ تَحْمِلُهُ مَعَكَ، قَالَ: حَتَّى أَسْتَأْمِرَ الْحَمَّالَ، قَالَ: فَأَتَى بِهِ عَبْدِ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، هَذَا الْكِتَابُ تَحْمِلُهُ مَعَكَ، قَالَ: ادْفَعْهُ إِلَى الْغُلَامِ. فَقَالَ: إِنِّي أَتَيْتُ أَبَا جَمِيلٍ، فَقَالَ: حَتَّى أَسْتَأْمِرَ الْحَمَّالَ، قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: وَمَنْ يُطِيقُ مَا يُطِيقُ أَبُو جَمِيلٍ؟ مَرَّتَيْنِ.

160. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakaria .... Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ada seseorang mendatangi Abu Jumail dan berkata padanya, "Ini kitab,

Anda pikul." Abu Jumail menjawab, "Sampai aku minta disuruh oleh kuli angkut." Kemudian dia datang kepada Abdullah bin Al Mubarak dan berkata, "Ini kitab anda pikul." Dia menjawab, "Berikan kepada pembantu." Orang itu berkata, "Aku mendatangi Abu Jumail tapi dia malah mengatakan, "Sampai aku diminta oleh kuli angkut." Ibnu Al Mubarak berkata, "Memangnya siapa yang kuat seperti Abu Jumail." Dua kali dia ucapkan itu.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Zakaria Al Marwazi adalah Ibnu Sahl bin Bassam, disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (3/602) dan doa berkata, "Ayahku ditanya tentangnya maka dia menjawab, 'Dia *shaduq*'."

Abu Jumail belum aku ketahui identitasnya.

١٦١ - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ شِبْلِ بْنِ وَازِعٍ، قَالَ: سَمِعْتُ شُعَيْبَ بْنَ حَرْبٍ يَقُولُ: صَحِبَنِي رَجُلَانِ فِي سَفِينَةٍ، فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا حَبَّةً مِنْ حِنْطَةٍ، فَأَلْقَاهَا فِي فَمِهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: مَهٍ أَوْ أَيَّ شَيْءٍ صَنَعْتَ؟ قَالَ: سَهَوْتُ، قَالَ: لَأَنْ تَأْكُلَنِي السِّبَاعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَصْحَبَ رَجُلاً يَسْهُو عَنِ

اللهِ، قَالَ: ثُمَّ، قَالَ: يَا مَلاَّحُ قَرِّبْ، قَالَ فَخَرَجَ، قَالَ شُعَيْبٌ: فَسَمِعْنَا زَئِيرَ الأَسَدِ مِنَ الْغَيْضَةِ، فَمَا نَدْرِي مَا حَالُ الرَّجُلِ، قَالَ شُعَيْبٌ: فَالْتَفَتَ إِلَيَّ صَاحِبُهُ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا صَاحِبِي مُنْذُ أَرْبَعِينَ أَوْ نَيِّفٍ وَأَرْبَعِينَ سَنَةً، مَا رَآنِي عَلَى زَلَّةٍ قَبْلَهَا.

161. Al Husain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Syibl bin Wazigh, dia berkata: Aku mendengar Syuaib bin Harb berkata, "Aku ditemani dua orang di dalam kapal, lalu ada seorang dari mereka mengambil sebutir gandum dan melemparnya ke mulutnya. Maka berkatalah temannya, "Hus! Apa yang kau lakukan?" Dia menjawab, "Eh aku lupa." Temannya berkata, "Aku dimakan binatang buas lebih aku sukai daripada ditemani seorang yang lalai akan Allah." Kemudian dia berkata, "Wahai juru mudi daratkan aku." Kemudian dia keluar (dari kapal).

Syuaib berkata: Tak lama kemudian kami mendengar auman singa, setelah itu tak tahulah kami apa yang terjadi berikutnya kepada orang itu. Kemudian temannya tadi menoleh kepadaku dan berkata, "Temanku ini sejak empat puluh tahun lebih tidak pernah melihatku tergelincir salah seperti tadi."

Penjelasan:

Syibl bin Wazigh belum aku temukan biografinya.

١٦٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الأَسْلَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عَمِّهِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْهُدَيْرِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ سَاوَمَ رَجُلاً بِشَاةٍ لَهُ وَأَعْطَاهُ ثَلاَثَةَ دَرَاهِمَ، فَحَلَفَ بِاللهِ أَلاَ يَبِيعُهَا بِهَذَا، فَتَسَوَّقَ بِهَا، فَلَمْ يَجِدْ هَذَا الثَّمَنَ. فَرَجَعَ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ، فَقَالَ: خُذْهَا فَكَرِهَ ذَلِكَ أَبُو سَعِيدٍ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بَاعَ آخِرَتِهِ بِدُنْيَاهُ.

162. Muhammad bin Abbad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar Al Aslami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Rabi'ah bin Utsman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari pamannya, yaitu Rabi'ah bin Abdullah bin Al Hudair, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia pernah menawar kambing kepada seorang dan memberikannya tiga dirham, dia bersumpah tidak akan menjualnya dengan harga segitu. Lalu dia pun pergi ke pasar (menjual kambingnya itu) tapi ternyata tak ada yang mau

membeli dengan harga yang dia mau. Akhirnya dia kembali kepada Abu Sa'id dan berkata, "Sekarang silakan kamu yang beli (dengan harga tadi). Tapi Abu Sa'id tidak mau. Dia kemudian melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun bersabda, *'Dia telah menjual akhiratnya dengan dunia'.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if*, namun ada satu sanad yang lebih baik daripada ini.

Muhammad bin Umar Al Aslami adalah Al Waqidi, yang dinilai *matruk al hadits* bahkan tertuduh berdusta. Lih. *At-Tahdzib.*

Rabi'ah bin Abdullah bin Al Hudair adalah seorang tabiin yang *tsiqah.* Dia disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Ash-Shahabah,* sedangkan Rabi'ah bin Utsman adalah putra dari Rabi'ah sebelumnya, seorang periwayat *shaduq* dan mempunyai beberapa keraguan.

Akan tetapi hadits ini punya jalur lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1099 –mawarid) dan dia berkata: Abdullah bin Shalih Al Bukhari mengabarkan kepada kami di Bagdad, Ya'qub bin Humaid bin Kasib menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abdullah bin Al Hudair .... Redaksi hadits selanjut sama dengan riwayat di atas.

Sanad hadits ini *hasan.* Ibnu Abi Fudaik adalah Muhammad bin Ismail, seorang periwayat *shaduq,* sedangkan Ya'qub bin Humaid juga *shaduq* barangkali pernah keliru.

Abdullah bin Shalih Al Bukhari adalah periwayat *tsiqah tsabat.* Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (9/481-482).

Perbuatan orang itu menunjukkan kurangnya wara' dan rasa takutnya kepada Allah. Sebab, dia bersumpah tidak akan menjualnya dengan harga segitu, dan meski demikian dia melanggar sumpah itu dengan tidak terlebih dahulu menebus sumpahnya malah menjualnya dengan harga yang sebelumnya dia tolak sampai bersumpah tersebut.

Di sini dia lebih mementingkan kehidupan duniawi yang fana dibanding akhirat yang kekal abadi, makanya Nabi ﷺ bersabda, "*Dia telah menjual akhirat dengan dunia.*"

Dalam hadits ini terdapat peringatan keras bagi mereka yang suka menggunakan sumpah sebagai cara untuk membuat dagangan mereka laku, agar dipercaya orang bahwa barangnya bagus tak bercacat dan seterusnya.

١٦٣- حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: نَبَّأَنَا مُبَارَكُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي حَفْصَةَ، قَالَ: كَانَ زَاذَانُ إِذَا عَرَضَ الثَّوْبَ نَاوَلَ ثَمَنَ الطَّرَفَيْنِ.

163. Suraij bin Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Mubarak bin Sa'id memberitakan kepada kami dari Salim bin Hafshah, dia berkata, "Biasanya Zadzan itu kalau membentangkan bahan pakaian maka dia mengambil harga untuk kedua sisi."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Zadzan adalah Abu Abdullah yang biasa pula dipanggil Abu Amr Al Kindi (*maula* Kindah), seorang periwayat *shaduq* namun sedikit tasyayyu'.

Salim bin Hafshah Abu Yunus dikatakan oleh Ahmad "Aku tidak merasa ada masalah padanya dalam hadits, tapi memang haditsnya sedikit." Ibnu Ma'in menganggapnya *tsiqah*.

Amr bin Ali berkata, "Dia *dha'if al hadits* (haditsnya *dha'if*)."

Sedangkan Abu Hatim berkata, "Dia termasuk orang yang dibebaskan (dari perbudakan) oleh orang syiah, *shaduq* haditsnya boleh ditulis tapi tidak boleh dijadikan hujjah." Lih. *Al Jarh* (4/180).

Mubarak bin Sa'id, Ibnu Masruq At-Tsauri, seorang periwayat *shaduq*.

Guru penulis di sini adalah *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/199) dengan redaksi:

Abu Bakar bin Malik menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Mubarak menceritakan kepada kami, dengan redaksi: "Sesungguhnya dia pernah menjual pakaian, maka kalau dia membentangkan pakaian itu (mengukurnya) maka dia mengambil ujung yang terburuk dari kedua ujung tersebut."

١٦٤ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: نَبَّأَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مِسْعَرٍ، قَالَ: جَاءَ مُجَمِّعٌ التَّيْمِيُّ بِشَاةٍ يَبِيعُهَا فَقَالَ: إِنِّي أَحْسِبُ أَوْ أَظُنُّ فِي لَبَنِهَا مُلُوحَةً.

164. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: dia berkata: Sufyan memberitakan kepada kami dari Mis'ar, dia berkata: Mujammi' At-Taimi datang membawa seekor kambing untuk dia jual, lalu dia berkata, "Sungguh aku mengira atau menyangka bahwa di susunya ada rasa agak pahit."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Mujammi' adalah Ibnu Sam'an Al Haik Abu Hamzah Al Kufi. Dia berdoa kepada Allah agar mematikannya sebelum terjadi fitnah dan dia pun meninggal pada malamnya. Keesokan harinya barulah Zaid bin Ali keluar melakukan pemberontakan.

Ibnu Ma'in berkata, "Dia *tsiqah*." Lih. *Al Jarh* (8/295-296).

Mis'ar adalah putra Kidam, Sufyan adalah Ats-Tsauri, Ishaq adalah Ath-Thaliqani.

١٦٥ - حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَصْمَعِيُّ، قَالَ: نَبَّأَنَا سَكَنُ الْخَرْشِيُّ، قَالَ:

جَاءَنِي يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ بِشَاةٍ، فَقَالَ: بِعْهَا وَابْرَأْ مِنْ أَنَّهَا تَقْلِبُ الْمَعْلَفَ وَتَنْزِعُ الْوَتَدَ، وَلَا تَبْرَأْ بَعْدَ مَا تَبِيعُ، بَيِّنْ قَبْلَ أَنْ تَبِيعَ..

165. Daud bin Muhammad bin Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Ashma'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Sakan Al Kharsyi memberitakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Ubaid datang kepadaku membawa seekor kambing dan berkata, "Juallah ini dan kau nyatakan pula bahwa kau tidak bertanggungjawab kalau dia pernah membalikkan tempat makanan hewan dan pernah mencabut pasak. Jangan kamu berlepas diri setelah menjual, sebelum menjual, maka terangkan semuanya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Sakan Al Kharsyi adalah putra Abu Khalid yang punya kambing itu, karena dialah yang biasanya meriwayatkan dari Yunus bin Ubaid dan salah satu yang biasa meriwayatkan darinya adalah Al Ashma'i. Dia disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh* (4/288) tanpa penilaian.

Ibnu Hibban menganggapnya adalah Al A'rabi yang juga disebut dalam *Al Jarh* (4/287). Ibnu Hibban menganggap mereka sama.

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya.

١٦٦- أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي ... عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ سَامِرِيٍّ، وَكَانَ يَنْزِلُ عِنْدَنَا دَارِبًا فَبَعَثَ بِطَعَامٍ إِلَى الْبَصْرَةِ مَعَ رَجُلٍ وَأَمَرَهُ أَنْ يَبِيعَهُ يَوْمَ يَدْخُلُ بِسِعْرِ يَوْمِهِ، فَأَتَاهُ كِتَابُهُ: إِنِّي قَدِمْتُ الْبَصْرَةَ فَوَجَدْتُ الطَّعَامَ مُتَّضِعًا فَحَبَسْتُهُ فَزَادَ الطَّعَامُ، فَأَرَدْتُ فِيهِ كَذَا وَكَذَا، فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْحَجَّاجُ إِنَّكَ قَدْ خُنْتَنَا وَعَمِلْتَ خِلَافَ مَا أَمَرْنَاكَ بِهِ، فَإِذَا أَتَاكَ كِتَابِي، فَتَصَدَّقْ بِجَمِيعِ ثَمَنِ ذَلِكَ الطَّعَامِ عَلَى فُقَرَاءِ الْبَصْرَةِ فَلَيْتَنِي أَسْلَمُ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ.

166. Sulaiman bin Abi ... mengabarkan kepadaku dari ayahnya dari Ayyub bin Samiri, dimana dia memang biasa singgah kepada kami. Dia diutus membawa makanan bersama seorang laki-laki ke Bashrah, dia menyuruhnya untuk menjual makanan itu dengan harga berlaku hari itu pada saat mereka masuk Bashrah. Lalu datanglah suratnya, "Aku datang ke Bashrah dan kudapati makanan ini belum matang lalu aku ingin menahannya dan ternyata makanan malah bertambah, maka akupun ingin melakukan ini dan itu."

Kemudian Al Hajjaj menulis surat padanya, "Sesungguhnya kau mengkhianati kami dan kau lakukan berbeda dengan yang kami perintahkan. Kalau suratku ini sudah sampai kepadamu maka

sedekahkan semua harga dari makanan itu kepada penduduk Bashrah yang miskin. Semoga aku menerima kalau kau lakukan itu."

Penjelasan:

Dalam sanadnya ada yang tidak aku ketahui.

١٦٧ - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: كَانَ عَمْرُو بْنُ قَيْسٍ إِذَا بَاعَ الثَّوْبَ -يَعْنِي الْمَقْطُوعَ-، قَالَ: أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِنَ الْعَرْضِ فِي الطُّولِ وَمِنَ الطُّولِ فِي الْعَرْضِ، وَمَا أَفْسَدَ الْحَائِكُ وَالْعُقَدِ.

167. Al Husain bin Ali bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Biasanya kalau Amr bin Qais menjual bahan pakaian potongan maka dia berkata, "Aku tak berlepas diri kepadamu dalam masalah lebar kali panjang atau panjang kali lebar dan apa yang membatalkan akad."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Guru penulis di sini adalah Al Husain bin Ali bin Yazid bin Salim Ash-Shuda`i, seorang periwayat *shaduq*.

Sedangkan ayahnya dikatakan oleh Ahmad, "Tidak ada masalah padanya". Tapi Abu Hatim berkata, "Dia tidak kuat. Haditsnya *munkar* dari orang-orang *tsiqah*."

Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqat*, lalu Al Hafizh berkata, "Padanya ada kelemahan."

١٦٨ - حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: رَأَيْتُ هِلاَلاً الصَّيْرَفِيَّ قَدِ اتَّخَذَ حَبَّاتٍ مِنْ حَدِيدٍ، ثَمَانِيَ حَبَّاتٍ عَلَى قَدْرِ الدَّانِقِ.

168. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Syuja' bin Al Walid menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku melihat Hilal Ash-Shairafi mengambil biji besi. Dia menjadikan delapan biji besi seukuran *daniq* (seperenam dirham).

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Hilal Ash-Shairafi adalah Hilal bin Abi Humaid atau Ibnu Humaid Al Kufi, seorang periwayat *tsiqah*.

Syuja' bin Al Walid adalah Ibu Qais As-Sukuni, seorang periwayat *shaduq*, wara' tapi punya keraguan.

Guru penulis di sini adalah Ad-Dauraqi, demikian pula pada atsar berikutnya.

١٦٩- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: كَتَبَ غُلامٌ لِحَسَّانَ بْنِ أَبِي سِنَانٍ إِلَيْهِ مِنَ الأَهْوَازِ أَنَّ قَصَبَ السُّكَّرِ أَصَابَتْهُ آفَةٌ، فَاشْتَرِ السُّكَّرَ فِيمَا قِبَلَكَ، قَالَ: فَاشْتَرَاهُ مِنْ رَجُلٍ، فَلَمْ يَأْتِ عَلَيْهِ إِلاَّ قَلِيلٌ، فَإِذَا فِيمَا اشْتَرَى رِبْحٌ ثَلاثِينَ أَلْفًا، فَأَتَى صَاحِبَ السُّكَّرِ. فَقَالَ: يَا هَذَا إِنَّ غُلامِي، كَانَ كَتَبَ إِلَيَّ وَلَمْ أُعْلِمْكَ فَأَقِلْنِي فِيمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ، فَقَالَ الآخَرُ: فَقَدْ أَعْلَمْتَنِي الآنَ وَطَيَّبْتُهُ لَكَ، قَالَ: فَرَجَعَ فَلَمْ يَحْتَمِلْ قَلْبُهُ، قَالَ: فَأَتَاهُ. فَقَالَ: يَا هَذَا إِنِّي لَمْ آتِ هَذَا الأَمْرَ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُسْتَرَدَّ هَذَا الْبَيْعُ، قَالَ: فَمَا زَالَ بِهِ حَتَّى رَدَّ عَلَيْهِ.

169. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang ghulam (budak laki-laki) milik Hassan bin Sinan menulis surat kepadanya

dari Al Ahwaz bahwa kebun tebu mengalami penyakit maka belilah gula di tempat yang ada di sekitarmu.

Al Hassan pun membeli gula dari seorang laki-laki dan yang datang kepadanya hanyalah sedikit. Ternyata dari yang dia beli itu ada keuntungan sampai 30 ribu. Dia pun mendatangi si pemilik gula dan mengatakan, "Hei bung, sesungguhnya pembantuku menulis surat kepadaku tapi aku tidak memberitahukannya kepada Anda, maka mari kita batalkan saja apa yang aku beli dari Anda." Orang itu berkata, "Sekarang Anda telah memberitahunya kepadaku, dan aku pun telah mengikhlaskannya."

Al Hassan pun kembali tapi hatinya tetap tak enak maka dia mendatangi lagi penjual gula itu dan memintanya berkali-kali, "Bung, aku tidak melaksanakan dengan cara yang seharusnya maka aku ingin pembelian dibatalkan saja." Dia terus seperti itu hingga akhirnya penjual gula menarik kembali barangnya.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 3/118) dengan sanad di atas.

١٧٠ - حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْيَحْمُدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ الرَّبِيعِ الْيَحْمَدِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ

مُحَمَّدَ بْنَ وَاسِعٍ يَبِيعُ حِمَارًا بِسُوق بَلْخٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَتَرْضَاهُ لِي، قَالَ: لَوْ رَضِيتُهُ لَمْ أَبِعْهُ.

170. Nashr bin Ali Al Yahmudi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ziyad bin Rabi' Al Yahmudi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata: Aku melihat Muhammad bin Wasi' membeli seekor keledai di pasar Balkh, lalu ada yang berkata padanya, "Apakah kamu ridha ini untukku?" Dia menjawab, "Kalau aku ridha maka aku tidak akan menjualnya."

Penjelasan:

Ziyad bin Rabi' Al Yahmudi adalah periwayat *tsiqah*, tapi ayahnya belum aku ketahui.

١٧١ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الأَهْوَازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الأَسْوَدِ حُمَيْدٌ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ أَنَّهُ قَالَ لِرَجُلٍ: إِنِّي سَأُحْسِنُ إِلَيْكَ. فَأَتَاهُ مَتَاعٌ مِنْ مَوْضِعٍ، فَدَعَا الرَّجُلَ فَقَالَ لَهُ: ضَعْ عَلَيْهِ صِنْفًا صِنْفًا مَا أَرَدْتَ. فَفَعَلَ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَوْنٍ: إِنْ دَفَعْتُهُ إِلَيْكَ بِمَا

وَضَعْتَ أَتُرَانِي أَحْسَنْتُ. قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: هُوَ لَكَ.

ثُمَّ، قَالَ: لاَ أَدْرِي أَبَلَغْتُ مَبْلَغَ الْإِحْسَانِ أَمْ لاَ؟

171. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Abdurrahman Al Muqri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Aswad Humaid bin Aun menceritakan kepadaku, bahwa dia berkata kepada seorang laki-laki, "Aku ingin berbuat baik padamu." Kemudian dia membawakan barang-barang dari sebuah tempat lalu memanggil orang itu tadi. Dia berkata, "Silakan letakkan di atasnya satu-satu bagian mana saja yang kamu mau." Orang itu pun melakukannya. Setelah itu Ibnu Aun berkata, "Kalau aku berikan semua kepadamu apa yang kau letakkan itu apakah aku sudah berbuat baik padamu?" Dia menjawab, "Ya." Ibnu Aun pun berkata, "Kalau begitu silakan ambil." Setelah itu dia berkata lagi, "Aku belum tahu apakah aku sudah sampai pada tingkat berbuat baik atau belum."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Ibnu Aun adalah seorang periwayat *tsiqah tsabat*, namanya Abdullah bin Aun bin Arthiban Al Muzani (*maula* mereka).

Al Anshari berkata, "Ibnu Aun tidak mau menyalami Qadariyyah, biasa puasa sehari dan berbuka sehari sampai matinya." (*At-Tahdzib*).

Humaid adalah Ibnu Al Aswad Al Bashri Abu Al Aswad Al Karabisi, seorang periwayat *shaduq* namun sedikit ragu.

Abu Abdurrahman Al Muqri adalah Abdullah bin Yazid.

Guru penulis di sini berstatus *shaduq*.

١٧٢- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَمَّارِ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي عُمَارَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَأَنْ يَلْبَسَ أَحَدُكُمْ أَلْوَانًا شَتَّى، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْتَدِينَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ قَضَاؤُهُ.

172. Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ammar bin Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Umarah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Seorang dari kalian memakai pakaian beraneka warna lebih baik baginya daripada dia harus berhutang (membeli pakaian satu warna -penerj) padahal dia tak mampu membayar.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if.*

Abu Umarah belum aku ketahui.

Guru penulis di sini adalah Al Adami, Ibnu Ammar adalah Hisyam. Sufyan adalah Ibnu Uyainah.

Hadits ini juga punya jalur periwayatan lain dengan redaksi yang lebih panjang yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/243-244):

Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, Abu Salamah pemilik makanan menceritakan kepada kami, dia berkata, Jabir bin

Yazid tapi bukan Jabir Al Ju'fi mengabarkan kepadaku, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik, dia berkata,

بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَلِيقٍ النَّصْرَانِيِّ لِيَبْعَثَ إِلَيْهِ بِأَثْوَابٍ إِلَى الْمَيْسَرَةِ، فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: بَعَثَنِي إِلَيْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَبْعَثَ إِلَيْهِ بِأَثْوَابٍ إِلَى الْمَيْسَرَةِ، فَقَالَ: وَمَا الْمَيْسَرَةُ؟ وَمَتَى الْمَيْسَرَةُ؟ وَاللهِ، مَا لِمُحَمَّدٍ ثَاغِيَةٌ وَلَا رَاغِيَةٌ، فَرَجَعْتُ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا رَآنِي قَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ، أَنَا خَيْرُ مَنْ بَايَعَ، لَأَنْ يَلْبَسَ أَحَدُكُمْ ثَوْبًا مِنْ رِقَاعٍ شَتَّى، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ بِأَمَانَتِهِ -أَوْ فِي أَمَانَتِهِ- مَا لَيْسَ عِنْدَهُ.

"Rasulullah ﷺ mengutusku kepada seorang Nashrani untuk berhutang beberapa pakaian sampai waktu yang lapang untuk membayarnya. Tapi si Nashrani ini berkata, 'Apa itu waktu lapang untuk membayar? Muhammad itu tidak punya kambing dan unta?'

Aku pun pulang dan melaporkan kepada Nabi ﷺ dan ketika beliau melihatku, beliau bersabda, *'Si musuh Allah itu telah berdusta. Demi Allah, aku adalah sebaik-baik pembeli. Seorang dari kalian*

memakai pakaian yang beraneka tambalan lebih baik daripada dia mengambil amanah yang tidak sanggup dia laksanakan'."

Abu Abdurrahman (Abdullah bin Ahmad) berkata, "Aku juga mendapati hadits ini dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya.

Menurutku, inilah yang menurut para muhadditsin dinamakan *wijadah.*

Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/125-126) dan dia berkat, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Juga ada riwayat Anas oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Al Bazzar dengan redaksi mirip Ath-Thabarani, hanya saja redaksinya, 'Dia adalah yang tidak punya pertanian tak pula punya ternak'. Kemudian dia menyebutkan haditsnya."

Kemudian dia berkata, "Di dalamnya ada periwayat bernama Jabir bin Yazid yang bukan Al Ju'fi, aku belum menemukan biografinya, tapi periwayat yang lain *tsiqah.*"

Jabir ini disebut oleh Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* (2/51-52). Di sana dia meneliti ulang siapa periwayat ini tanpa tambahan. Dia berkata, "Jabir bin Yazid seorang syekh yang aku yakin dari Khurasan. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Salamah pemilik makanan, dari Ar-Rabi' bin Anas Al Khurasani. Haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad ...." Kemudian Al Hafizh menyebutkan riwayat Ahmad di atas.

Selanjutnya dia berkata: Dia disebutkan pula oleh Al Khathib dalam *Al Muttafaq wa Al Muftaraq* dan dia menyebut riwayatnya dari *Musnad Ahmad.* Aku membacanya sendiri dengan tulisan tangannya yang bagus: "Jabir bin Yazid" dengan penambahan huruf *ya`* di awal. Sedangkan Al Hakim Abu Ahmad menyebutnya dari Al Baghawi dari Suraij bin Yunus, dari Muhammad bin Yazid, dari Abu Salamah, Jabir bin Zaid mengabarkan kepadaku, .... Demikian yang ada pada Abu Ahmad Al Hakim tertulis Zaid (tanpa huruf *ya`* di awal). Ketika

menyebut biografinya dia menyebutkan, "Dia meriwayatkan dari Abu Asy-Sya'tsa` Jabir bin Zaid".

Dalam hal ini Abu Ahmad keliru dengan mengira Abu Zaid itu adalah Abu Sya'tsa`, karena Abu Asy-Sya'tsa` ini lebih senior dari segi usia dan peringkat (dibanding Jabir Yazid –penerj). Ibnu Abi Hatim sendiri memastikan bahwa Jabir bin Yazid ini bukan Abu Sya'tsa`. Setelah menyebut biografi Jabir Al Ju'fi, Ibnu Abi Hatim menyebutkan nama Jabir bin Yazid yang diberi kunyah Abu Al Jahm, biasa meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, barangkali antara mereka masuk nama Syaiban Az-Zayyat. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Salamah Utsman si pemilik makanan dan dia bukan Al Barri bukan pula Al Batti (maksudnya Utsman ini). Juga ada Sulaiman Ar-Rifa'i yang meriwayatkan darinya. Aku bertanya kepada ayahku tentangnya (Jabir bin Yazid) maka dia menjawab, "Aku tidak mengenalnya."

Ini kembali meyakinkan bahwa Abu Ahmad Al Hakim keliru mengira bahwa Jabir itu adalah Abu Sya'tsa`, karena berbeda dari segi usia dan *thabaqah* (generasi). Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

Sedangkan Al Bazzar meriwayatkannya dari jalan Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim Al Ahwal, dari Anas, dia berkata,

أَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَهُودِيٍّ يَسْتَقْرِضُهُ إِلَى الْمَيْسَرَةِ، فَقَالَ: هَلْ لَهُ مَيْسَرَةٌ وَلَيْسَ لَهُ زَرْعٌ وَلَا ضَرْعٌ؟ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ، إِنِّي لَأَوْفَاهُمْ.

"Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada seorang Yahudi untuk minta pinjaman sampai waktu lapang bisa membayarnya. Tapi si Yahudi ini malah berkata, 'Memangnya dia punya kesempatan luang untuk membayar? Padahal dia tidak punya ladang tidak pula ternak?!' Ketika hal itu disampaikan kepada Nabi ﷺ maka beliau pun bersabda, '*Dustalah si musuh Allah itu, sungguh aku ini orang yang menepati janji dibanding mereka*'."

Al Bazzar berkata, "Kami tidak tahu ada yang meriwayatkannya dari Ashim Al Ahwal dari Anas kecuali Abu Bakar."

Menurutku, Abu Bakar ini kacau kalau sudah meriwayatkan dari orang yang bukan penduduk negerinya, dan ini salah satunya karena Ashim adalah orang Bashrah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh*-nya (3/155) dari Al A'masy, dari Anas, tapi dalam sanadnya ada Muhammad bin Yunus Al Kudaimi seorang pendusta.

١٧٣- حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ هَاشِمٍ الأَوْقَصِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشَرَةِ دَرَاهِمَ وَفِي ثَمَنِهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ، لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلَاةً مَا كَانَ عَلَيْهِ ... ثُمَّ أَدْخَلَ أُصْبُعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ فَقَالَ: صُمَّتَا إِنْ لَمْ أَكُنْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

173. Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abdullah, dari Hasyim Al Awqash, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Barangsiapa membeli pakaian dengan sepuluh dirham dan ada satu dirham yang haram dari uangnya itu maka Allah tidak akan menerima shalat yang dia dirikan menggunakan pakaian itu." Kemudian dia memasukkan jarinya ke kedua telinganya sambil berkata, "Ini akan tuli kalau aku tidak mendengar kalimat itu dari Rasulullah ﷺ."

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 4/21) dari Ibnu Al Mubarak dari Baqiyyah.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban (*Al Majruhin*, 2/38), Al Khathib (4/21), dan dari jalurnya diriwayatkan lagi oleh Ibnu Asakir melalui Abu Utbah, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abdullah Al Juhani menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'unah, dari Hasyim Al Awqash, dari Ibnu Umar.

Mereka menambahkan nama Abu Ja'unah dalam sanad.

Ibnu Hibban berkata, "Sanad ini tidak ada apa-apanya."

Menurutku, Hasyim Al Auqash —ada pula yang mengatakan Ibnu Al Auqash— dikatakan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (7/2576), "Aku mendengar Ibnu Hammad berkata: Aku mendengar Al Bukhari berkata, 'Hasyim Al Auqash tidak *tsiqah*'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Khathib (14/21) dan darinya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (4/2B) dari jalur periwayatan Harun bin Abi Harun Al Abdi, Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Maslamah Al Juhani, Hasyim Al Auqash menceritakan kepadaku.

Ada lagi syaikh keempat yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/98) dan dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam At-Tahqiq (1/261), juga Ibnu Asakir (4/2B) dari Aswad bin Amir, Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Zufar, dari Hasyim, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Hasyim ini *majhul*, kecuali kalau dia adalah Ibnu Zaid Ad-Dimasyqi, karena itu biasa meriwayatkan dari Nafi', tapi dia sendiri dianggap *dha'if* oleh Abu Hatim. Juga disebut oleh Al Khallal dan dia katakan, Abu Thalib berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits ini, maka dia menjawab, 'Tidak ada apa-apanya, tidak ada sanadnya'."

Menurutku, kita sudah tahu Hasyim dan penilaian Al Bukhari terhadapnya, dan haditsnya berporos padanya.

Perkataan Abu Thalib tidak ada dalam versi tercetak dari kitab At-Tahqiq tapi ada dalam kitab *Nashb Ar-Rayah* (2/325).

١٧٤ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَثَلُ الإِسْلاَمِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ، فَأَصْلُهَا الشَّهَادَةُ، وَسَاقُهَا كَذَا وَكَذَا، وَوَرَقُهَا كَذَا شَيْءٌ سَمَّاهُ، وَثَمَرُهَا الْوَرَعُ لاَ خَيْرَ فِي شَجَرَةٍ، لاَ ثَمَرَ لَهَا، وَلاَ خَيْرَ فِي إِنْسَانٍ، لاَ وَرَعَ لَهُ.

174. Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Perumpamaan Islam adalah seperti sebuah pohon yang akarnya adalah syahadat, batangnya adalah ini dan ini, daunnya adalah anu (dia sebut sesuatu), buahnya adalah wara'. Tidak ada kebaikan bagi pohon yang tidak ada buahnya, dan tidak kebaikan bagi seorang manusia yang tidak ada sifat wara'nya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

١٧٥- حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْعِجْلِيُّ حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ سِنَانٍ، عَنْ مَنْ حَدَّثَهُ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِجُلَسَائِهِ: مَا الَّذِي نُقِيمُ بِهِ وُجُوهَنَا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: الصَّلاَةُ. فَقَالَ عُمَرُ: قَدْ يُصَلِّي الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ. قَالُوا: الصِّيَامُ. قَالَ عُمَرُ: قَدْ يَصُومُ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ. قَالُوا: الصَّدَقَةُ. قَالَ عُمَرُ: قَدْ يَتَصَدَّقُ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ. قَالُوا: الْحَجُّ. قَالَ عُمَرُ: قَدْ

يَحُجُّ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ. قَالَ عُمَرُ: الَّذِي نُقِيمُ بِهِ وُجُوهَنَا عِنْدَ اللهِ أَدَاءُ مَا افْتَرَضَ عَلَيْنَا، وَتَحْرِيمُ مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا، وَحُسْنُ النِّيَّةِ فِيمَا عِنْدَ اللهِ.

175. Abu Abdullah Al Ijli Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Sinan menceritakan kepada kami dari orang yang menceritakan kepadanya, dia berkata: Umar bin Khaththab berkata kepada anggota majelisnya, "Apa yang bisa membuat wajah kita tegak di hadapan Allah ﷻ di Hari Kiamat?" Ada seorang yang menjawab, "Shalat." Umar berkata, "Tapi shalat itu bisa dilakukan oleh orang baik maupun orang jahat." Mereka berkata, "Puasa." Umar berkata, "Orang baik maupun orang jahat bisa berpuasa." Mereka berkata, "Sedekah." Umar berkata, "Orang baik maupun orang jahat bisa bersedekah." Mereka berkata, "Haji." Umar berkata, "Orang baik maupun jahat bisa berhaji." Akhirnya Umar berkata, "Yang bisa membuat wajah kita tegak di sisi Allah adalah melaksanakan kewajiban yang Dia perintahkan, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya serta memperbaiki niat dalam ibadah kepada Allah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Ada yang tidak diketahui yaitu siapa yang menceritakan kepada Yazid bin Sinan, yaitu At-Tamimi Abu Farwah Ar-Rahawi yang juga *dha'if.*

Guru penulis di sini dikatakan oleh Ahmad, "Aku tidak mengenalnya".

Abu Hatim berkata, "Dia *shaduq*."

Ibnu Adi berkata, "Dia biasa mencuri hadits. Hadits-haditsnya tidak ada yang menguatkan."

Al Azdi berkata, "Dia sangat *dha'if*, para ulama membicarakan haditsnya."

Al Hafizh berkata, "Dia *shaduq*, dan sering melakukan kekeliruan."

١٧٦- حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ الرَّارَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهُذَلِيِّ، أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ لِأَبِي حَازِمٍ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَدَاءُ الْفَرَائِضِ مَعَ اجْتِنَابِ الْمَحَارِمِ.

176. Al Husain bin Ali Al Kufi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Ubaid Ar-Rarani menceritakan kepadaku, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Musa Al Bashri menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali bahwa Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazim, "Amal apakah yang paling utama?" Dia menjawab, "Melaksanakan amalan wajib disertai menjauhi yang haram."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali).

Abu Bakar Al Hudzali adalah Al Bashri Al Himyari yang dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah Ali bin Al Madini dan lain-lain. An-Nasa`i, Ali bin Al Junaid dan Ad-Daraquthni berkata, "Dia *matruk.*" Lih. *At-Tahdzib* (12/45-46).

Adh-Dhahhak bin Musa belum aku temukan biografinya, demikian pula Ahmad bin Ubaid.

١٧٧- حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمْصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ أَنَّهُ، قَالَ: لاَ يَحْسُنُ وَرَعُ امْرِئٍ حَتَّى يُشْفِي عَلَى طَمَعٍ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، فَيَتْرُكَهُ لِلَّهِ.

177. Al Qasim bin Hasyim menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Abdul Malik Al Himshi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata, "Tidak akan bagus sifat wara' seseorang sampai dia mampu mengekang keinginan yang sebenarnya bisa dia dapatkan, tapi dia meninggalkannya karena Allah."

Penjelasan:

Muhammad bin Abdul Malik Al Himshi belum aku temukan biografinya.

١٧٨- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الأَهْوَازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَشْهَبِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ، قَالَ: كُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّ صَاحِبَ النَّارِ الَّذِي لاَ يَمْنَعُهُ مَخَافَةَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ خَفِيَ لَهُ.

178. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Abdurrahman Al Muqri` menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abdullah bin Syikhkhir, dia berkata, "Kami biasa menceritakan bahwa ada seorang penduduk neraka yang tidak takut akan murka Allah melakukan sesuatu yang tersembunyi darinya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Yazid bin Abdullah bin Syikhkhir adalah Al Amiri Abu Al Ala` Al Bashri yang dikatakan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Sa'd, "Dia *tsiqah.*"

Al Ijli berkata, "Dia adalah tabiin yang berasal dari Bashrah lagi *tsiqah.*"

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*.

Abu Al Asyhab adalah Ja'far bin Hayyan As-Sa'di yang *tsiqah*.

Al Muqri` adalah Abdullah bin Yazid, seorang periwayat *tsiqah*.

Guru penulis di sini berstatus *shaduq*.

١٧٩- حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ خِدَاشِ بْنِ عَجْلاَنَ، وَخَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، قَالَ: كَانَ لأَبِي الدَّرْدَاءِ جَمَلٌ يُقَالُ لَهُ الدَّمُونُ، فَكَانَ إِذَا اسْتَعَارَهُ مِنْهُ رَجُلٌ، قَالَ: لاَ تَحْمِلْ عَلَيْهِ إِلاَّ طَاقَتَهُ، فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الْمَوْتِ، قَالَ: يَا دَمُونُ لاَ تُخَاصِمْنِي عِنْدَ رَبِّي؛ فَإِنِّي لَمْ أَكُنْ أَحْمِلُ عَلَيْكَ، إِلاَّ مَا كُنْتَ تُطِيقُ.

179. Khalid bin Khidasy bin Ajlan dan Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Aun bin Musa menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin bin Qurrah, dia berkata: Abu Ad-Darda` punya seekor unta jantan yang diberi nama Ad-Damun. Kalau ada orang yang ingin meminjam untanya ini maka dia berpesan, "Jangan bebankan barang yang tidak sesuai dengan kemampuannya." Ketika Unta ini sekarat maka dia berkata, "Wahai Damun, jangan tuntut aku di hadapan Tuhanku, karena aku tak pernah membawakan beban berat yang tak kau mampu di atas punggungmu."

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah* semua kecuali Khalid bin Khidasy karena dia ini *shaduq* dan sering melakukan kekeliruan. Tapi penyimakan Muawiyah bin Qurrah kepada Abu Ad-Darda` masih perlu ditinjau ulang, karena riwayatnya dari Ali adalah *mursal* sebagaimana kata Abu Zur'ah, sedangkan Abu Darda` meninggal di akhir masa kekhalifahan Utsman, ada pula yang mengatakan bahwa dia masih hidup setelah itu.

١٨٠- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَنْبَسَةَ الْعَبَّادَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ: عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، قَالَ: تَرَكَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ أَرْبَعِينَ أَلْفًا فِيمَا لاَ تَرَوْنَ بِهِ الْيَوْمَ بَأْسًا.

180. Ahmad bin Anbasah Al Abbadani menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Dari Hisyam bin Hassan, dia berkata, "Muhammad bin Sirin meninggalkan empat puluh ribu yang mana pada saat ini kalian menganggapnya tidak masalah."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya.

Bab: Pahala Orang-Orang yang Wara'

١٨١- حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَتَكِيُّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ، عَنْ جُوَيْبِرٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَوْحَى اللهُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: يَا مُوسَى إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَلْقَانِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَاقَشْتُهُ الْحِسَابَ عَنْ مَا كَانَ فِي يَدَيْهِ، إِلاَّ الْوَرِعِينَ فَإِنِّي. وَأُكْرِمُهُمْ فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

181. Abu Muhammad Al Ataki Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Hasyim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Allah mewahyukan kepada Musa* ﷺ, *"Wahai Musa tidak ada seorang hamba pun yang bertemu denganku di Hari Kiamat kecuali akan dihadang oleh hisab tentang apa yang ada padanya. Kecuali orang-orang yang wara', sungguh aku akan memuliakan mereka dan memasukkan mereka ke surga tanpa hisab.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dha'if.*

Juwaibir adalah Ibnu Sa'id Abu Al Qasim Al Balkhi yang dinilai *dha'if* oleh para imam. An-Nasa`i, Ali bin Al Junaid dan Ad-Daraquthni berkata, "Dia *matruk*."

١٨٢- حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الشَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الْحَوَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ الْبَنَاجِيَّ يَقُولُ: يُؤْتَى الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَغِيبُ فِي النُّورِ فَيُعْطَى كِتَابَهُ، فَيَقْرَأُ فِيهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ وَلاَ يَرَى فِيهِ كِبَارًا كَانَ يَعْرِفُهَا، فَيُدْعَى مَلَكٌ فَيُعْطَى كِتَابًا مَخْتُومًا، فَيُقَالُ لَهُ: انْطَلِقْ بِعَبْدِي هَذَا إِلَى الْجَنَّةِ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ آخِرِ قَنْطَرَةٍ، فَادْفَعْ إِلَيْهِ هَذَا الْكِتَابَ، وَقُلْ لَهُ: يَقُولُ لَكَ رَبُّكَ: حَبِيبِي مَا مَنَعَنِي أَنْ أَقِفَكَ عَلَيْهَا إِلاَّ حَيَاءً مِنْكَ وَإِجْلاَلاً لَكَ وَقَدْ غَفَرْتُهَا لَكَ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ آخِرِ قَنْطَرَةٍ أَعْطَاهُ الْمَلَكُ الْكِتَابَ، فَفَضَّ الْخَاتَمَ، ثُمَّ قَرَأَهُ فَنَظَرَ إِلَى الْكِتَابِ، فَقَالَ لِلْمَلَكِ: قَدْ عَرَفْتُهَا. فَيَقُولُ لَهُ الْمَلَكُ: مَا أَدْرِي

مَا فِيهِ إِنَّمَا دُفِعَ إِلَيَّ كِتَابٌ مَخْتُومٌ؟ وَرَبُّكَ يَقُولُ لَكَ: حَبِيبِي مَا مَنَعَنِي أَنْ أَقِفَكَ عَلَيْهِ إِلاَّ إِعْظَامًا لَكَ وَإِجْلاَلاً.

182. Aun bin Ibrahim Asy-Syami menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Abi Al Hawari menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Al Banaji berkata: Ada seorang hamba nanti di bawa di Hari Kiamat lalu hilang dalam cahaya, kemudian diberikanlah kitabnya. Dia membaca di dalamnya tercatat dosa kecil tapi dia tidak melihat ada dosa besar yang seingatnya pernah dia lakukan. Kemudian dipanggillah seorang malaikat yang diberikan sebuah kitab yang disegel, dikatakan kepadanya, "Pergilah ke hamba-Ku ini dan bawa dia ke surga. Kalau sudah sampai di akhir jembatan maka berikan kitab ini padanya dan katakan, 'Tuhanmu berfirman padamu, "Wahai kekasihku, tidak ada yang menahan-Ku untuk membuatmu berhenti di atasnya kecuali karena malu pada diri-Mu dan sebagai penghormatan kepadamu. Aku sudah mengampunimu."

Sesampainya di akhir jembatan sang malaikat pun menyerahkan kitab itu padanya dan terlepaslah segel kitab dan dia pun membaca kitab itu dan terdapat di dalamnya dosa besar yang dia ingat tadi. Dia berkata kepada malaikat, "Aku sudah tahu." Sang malaikat berkata, "Aku tidak tahu apa isinya, kitab ini diberikan kepadamu dalam keadaan tersegel. Yang jelas Tuhanmu berfirman kepadamu, 'Wahai kekasihku, tidak ada yang menahan-Ku untuk membuatmu berhenti di atasnya kecuali karena malu pada diri-Mu dan sebagai penghormatan kepadamu'."

Penjelasan:

Guru penulis belum aku temukan biografinya.

١٨٣- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْوَلِيدِ الْهَرَوِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عِيسَى الْبَصْرِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَسْتُرَ عَلَى عَبْدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَرَاهُ ذُنُوبَهُ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ، ثُمَّ غَفَرَهَا لَهُ.

183. Hasyim bin Al Walid Al Harawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Isa Al Bashri mengabarkan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika Allah hendak menutup dosa seorang hamba di Hari Kiamat maka dia hanya akan memperlihatkan dosa orang itu hanya antara Dia dengan si hamba tersebut, kemudian Dia akan mengampuninya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal dha'if.*

Abdullah bin Isa adalah Al Khazzaz, Abu Khalaf Al Bashri.

Ibnu Adi (*Al Kamil*, 4/1564) berkata, "Dia meriwayatkan dari Yunus bin Ubaid dan Daud bin Abi Hind riwayat yang tidak selaras dengan riwayat-riwayat orang-orang yang *tsiqah.*"

Setelah mengetengahkan beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Isa ini Ibnu Adi berkomentar, "Dia ini mudhtharibul hadits, semua haditsnya adalah riwayat yang bersendirian."

Dalam *Mizan Al I'tidal* (2/470) disebutkan: Abu Zur'ah berkata, "Dia *munkar* al hadits."

An-Nasa`i berkata, "Dia tidak *tsiqah.*"

١٨٤- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: عَلَيْكَ بِالْوَرَعِ يُخَفِّفِ اللهُ حِسَابَكَ، وَدَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ، وَادْفَعِ الشَّكَّ بِالْيَقِينِ يَسْلَمْ لَكَ دِينُكَ.

184. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Hendaklah kau bersikap wara' supaya Allah memperingan hisabmu. Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukan. Tolaklah keraguan dengan keyakinan niscaya agamamu akan selamat."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 7/20) dengan redaksi:

Ayahku menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Ad-Dunya, selanjutnya sama di atas. Kalimat awalnya adalah: "Hendaklah kau berzuhud niscaya Allah akan memperlihatkan kepadamu aurat-aurat dunia, dan hendaklah kau bersikap wara'...."

Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri.

Abdul Aziz adalah Al Qurasyi —sebagaimana dalam *Al Hilyah*— dia adalah putra Abdulah bin Yahya Al Ausi, seorang periwayat *tsiqah*.

١٨٥- حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْقَبَّانِ عَمْرِو بْنِ عِيسَى، عَنِ ابْنِ السِّمَّاكِ، قَالَ: اجْتَمَعَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْعُبَّادِ فَقِيلَ لأَحَدِهِمْ: لِمَ تَعْمَلُ؟ قَالَ: رَجَاءَ الثَّوَابِ، قَالَ: قِيلَ لِلآخَرِ: لِمَ تَعْمَلُ؟ قَالَ: خَوْفَ الْعِقَابِ. قِيلَ لِلثَّالِثِ: لِمَ تَعْمَلُ؟ قَالَ: حَيَاءً مِنَ الْمَقَامِ.

185. Ali bin Hasan bin Abi Maryam menceritakan kepadaku dari Abu Mas'ud Al Qabban Amr bin Isa, dari Ibnu As-Simak, dia berkata: Ada tiga orang ahli ibadah berkumpul, lalu salah satu dari mereka ditanya, "Mengapa kamu beribadah?" Dia menjawab, "Karena berharap pahala." Yang lain ditanya, "Mengapa kamu beribadah?" Dia menjawab, "Karena takut siksa." Yang ketiga ditanya, "Mengapa kamu beribadah?"

Dia menjawab, "Karena malu dengan maqam (tempat, posisi, kedudukan."

Penjelasan:

Ibnu As-Simak adalah Muhammad bin Shubaih Al Ijli.

Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/328) berkata, "Dia adalah orang yang zuhud, tokoh teladan, penghulu para guru."

Dalam *Mizan Al I'tidal* penulis berkata, "Ibnu Numair berkata, 'Dia *shaduq*'. Di lain waktu ia berkata, 'Haditsnya bukan apa-apa'. Ia wafat tahun 183 H."

Sedangkan periwayat lainnya belum aku temukan biografi mereka.

١٨٦- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ الْمِسْحَلِيُّ، وَمَا رَأَيْتُ شَيْخًا كَانَ أَفْضَلَ مِنْهُ وَمَا رَأَيْتُهُ يَخُوضُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا قَطُّ، مَا يَمُرُّ عَلَيَّ شَيْءٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنَ الْحَيَاءِ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

186. Muhammad bin Ubaid Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Daud Al Mishali menceritakan kepadaku, aku belum pernh melihat seorang syekh yang lebih afdhal darinya. Aku tak pernah melihatnya tenggelam sedikit pun dalam urusan dunia, "Tak

ada hal lain yang kulalui terasa lebih berat dibanding malu kepada Allah ﷻ."

Penjelasan:

Aku belum menemukan siapa yang dinamakan Ismail bin Daud selain Ibnu Mihraq Al Mihraqi yang disebutkan dalam *Al Jarh* (2/167), Abu Hatim berkata, "Dia sangat *dha'if* haditsnya."

Biografinya disebutkan pula dalam *Tarikh Baghdad* (6/347).

Muhammad bin Ubaid Al Qurasyi adalah ayah penulis.

١٨٧- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ قَزَعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى صَاحِبٍ لَنَا وَهُوَ فِي النَّزْعِ، فَرَأَيْتُ مِنْ جَزَعِهِ وَهَلَعِهِ فَجَعَلْتُ أُرَجِّيهُ وَأُمَنِّيهُ فَقَالَ لِي: يَا هَذَا وَاللَّهِ لَوْ جَاءَتْنِي الْمَغْفِرَةُ مِنْ رَبِّي... الْحَيَاءُ مِنْهُ لَمَا أَفْضَيْتُ بِهِ إِلَيْهِ.

187. Al Hasan bin Qaz'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aku masuk menemui seorang teman kami yang sedang dalam keadaan *naza'* (sekarat menjelang ajal). Aku melihat bagaimana dia sekarat, aku pun berusaha menghibur dan meningkatkan

harapannya. Dia lalu berkata kepadaku, "Wahai kamu yang di situ, demi Allah, seandainya datang ampunan dari Tuhanku untukku ... malu kepadanya, tentu tidak akan kupergunakan padanya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Al Hasan bin Qaza'ah adalah Al Hasyimi (*maula* bani Hasyim), orang Bashrah, dan dinilai *shaduq*.

Bab: Orang-Orang yang Wara'

١٨٨- حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: بَعَثَ إِلَيَّ عُمَرُ عِنْدَ الْفَجْرِ أَوْ عِنْدَ صَلاَةِ الصُّبْحِ فَأَتَيْتُهُ، فَوَجَدْتُهُ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي لَمْ أَكُنْ أَرَى شَيْئًا مِنْ هَذَا الْمَالِ يَحِلُّ لِي قَبْلَ أَنْ أَلِيَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ، ثُمَّ مَا كَانَ أَحْرَمُ عَلَيَّ مِنْهُ

يَوْمَ وَلِيتُهُ، فَعَادَ بِأَمَانَتِي وَإِنِّي كُنْتُ أَنْفَقتُ عَلَيْكَ مِنْ مَالِ اللهِ شَهْرًا، فَلَسْتُ بِزَايِدِكَ عَلَيْهِ، وَإِنِّي كُنْتُ أَعْطَيْتُكَ ثَمرَتِي بِالْعَالِيَةِ الْعَامَ، فَبِعْهُ فَخُذْ ثَمَنَهُ، ثُمَّ ائْتِ رَجُلاً مِنْ تُجَّارِ قَوْمِكَ، فَكُنْ إِلَى جَنْبِهِ فَإِذَا ابْتَاعَ شَيْئًا فَاسْتَشْرِكْهُ وَأَنْفِقْهُ عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِكَ.

قَالَ: فَذَهَبْتُ فَفَعَلْتُ.

188. Abu Khaitsamah dan Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar, dia berkata: Umar mengutus orang menemuiku di waktu Fajar atau ketika shalat Subuh. Aku pun mendatanginya dan kudapati dia sedang duduk di masjid. Dia memuji Allah dan mengucap syukur kemudian berkata, "Amma ba'd, Aku tidak pernah merasa bahwa harta ini halal bagiku sebelum aku memegang pemerintahan untuk mengurusnya, kecuali kalau memang sudah menjadi haknya. Kemudian menjadi lebih haram sejak aku memerintah, maka dia akan kembali dengan amanahku. Dulu, aku pernah memberimu nafkah selama sebulan dari harta Allah ﷻ. Aku tidak akan menambahnya lagi, tapi aku akan membantumu. Sungguh aku akan memberikanmu buah-buahanku yang ada di Aliyah selama setahun, jual dan ambillah hasilnya. Kemudian, datangilah para pedagang di kampungmu dan beradalah di sampingnya. Kalau mereka berjual beli maka ikutilah. Pakai itu untuk menafkahi diri dan keluargamu."

Ashim berkata, "Aku pun melakukannya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* hlm. 116) dengan redaksi: Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, Hisyam memberitakan kepada kami....

Ashim bin Umar bin Al Khaththab dilahirkan di masa hidup Nabi ﷺ. Beberapa ulama yang menulis tentang biografi para sahabat mengatakan demikian.

Al Hafizh menyebutnya dalam *Al Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/56) termasuk sahabat yang tidak sempat melihat Nabi ﷺ dan tidak ada penyimakan hadits dari beliau, karena masih kecil. Dia juga berkata, "Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan bahwa Umar menikahkan Ashim ini pada masa hidupnya dan memberinya nafkah selama sebulan, kemudian berkata, "Cukuplah buat kamu (sebulan saja)." Kemudian dia menyebutkan kisahnya.

Kisah ini juga diisyaratkan dalam *At-Tahdzib* (5/52-53).

١٨٩- حَدَّثَنَا أَبُو بِلَالٍ الْأَشْعَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَذْحِجِيُّ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَمْشِي ذَاتَ يَوْمٍ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِذَا صَبِيَّةٌ فِي السُّوقِ

يَطْرَحُهَا الرِّيحُ لِوَجْهِهَا مِنْ ضَعْفِهَا، فَقَالَ عُمَرُ يَا بُؤْسَ هَذِهِ مَنْ يَعْرِفُ هَذِهِ؟ قَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ: أَوَمَا تَعْرِفُهَا؟ هَذِهِ إِحْدَى بَنَاتِكِ، قَالَ: وَأَيُّ بَنَاتِي؟ قَالَ: بِنْتُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: فَمَا بَلَغَ بِهَا مَا أَرَى مِنَ الضَّيْعَةِ؟ قَالَ: إِمْسَاكُكَ مَا عِنْدَكَ، قَالَ: إِمْسَاكِي مَا عِنْدِي عَنْهَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَطْلُبَ لِبَنَاتِكَ مَا تَطْلُبُ الأَقْوَامُ، أَمَا وَاللهِ مَا لَكَ عِنْدِي إِلاَّ سَهْمُكَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ وَسِعَكَ أَوْ عَجَزَ عَنْكَ، بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ.

189. Abu Bilal Al Asy'ari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Abdurrahman Al Madzhiji menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, dari Al Hasan, dia berkata: Ketika suatu hari Umar bin Al Khaththab bersama beberapa orang sahabatnya, tiba-tiba ada anak kecil di pasar yang wajahnya seakan diterbangkan angin saking lemahnya. Umar pun berkata, "Apa-apaan ini! Siapa yang kenal anak ini?" Abdullah berkata, "Tidakkah kau kenal, ini salah seorang anakmu (keturunanmu)." Umar berkata, "Anakku yang mana?" Dia berkata, "Anak Abdullah bin Umar." Umar bertanya, "Mengapa sampai terjadi seperti yang aku lihat ini?" Dia menjawab, "Karena anda menahan apa yang ada pada anda." Umar berkata (kepada Abdullah putranya),

“Apakah karena aku menahan apa yang ada pada diriku membuatmu tak bisa mencari (nafkah) seperti orang-orang itu untuk anak-anakmu? Demi Allah, tidak ada hakmu pada diriku kecuali seperti halnya hak-hak kaum muslimin yang lain, baik itu mencukupimu maupun tidak. Antara kau dan aku ada kitab Allah.”

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if munqathi'*, sebab Al Hasan (Al Bashri) tidak pernah menyimak hadits dari Umar, dia dilahirkan dua tahun menjelang wafatnya Umar sebagaimana disebutkan dalam *Jami' At-Tahshil* oleh Al Ala`i (hlm. 195), dan Abu Abdurrahman Al Madzhiji belum aku ketahui siapa dia.

١٩٠ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ، قَالَ: إِنَّهُ لاَ أَجِدُهُ يَحِلُّ لِي أَنْ آكُلَ مِنْ مَالِكُمْ هَذَا، إِلاَّ كَمَا كُنْتُ آكُلُ مِنْ صُلْبِ مَالِي: الْخُبْزَ وَالزَّيْتَ وَالْخُبْزَ وَالسَّمْنَ، قَالَ: فَكَانَ رُبَّمَا يُؤْتَى بِالْجَفْنَةِ قَدْ صُنِعَتْ بِالزَّيْتِ، وَمِمَّا

يَلِيهِ مِنْهَا سَمْنٌ، فَيَعْتَذِرُ إِلَى الْقَوْمِ وَيَقُولُ: إِنِّي رَجُلٌ عَرَبِيٌّ، وَلَسْتُ أَسْتَمْرِئُ الزَّيْتَ.

190. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ashim bin Umar, dari Umar, dia berkata, "Sungguh aku tak mendapatkan apa yang dihalalkan bagiku dari harta kalian ini kecuali apa yang biasa aku makan di inti hartaku, yaitu roti dengan minyak atau roti dengan samin."

Ashim berkata, "Kadang dibawakan senampan makanan yang dibuat dari minyak dan yang sebelahnya adalah samin, maka dia pun minta maaf kepada orang-orang yang ada sambil berkata, 'Aku ini orang Arab dan aku tidak menganggap minyak (zait) itu lezat'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

١٩١- أَخْبَرَنَا مَهْدِيُّ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ بَكَّارِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: كَانَ جَبَّارٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ يَقْتُلُ النَّاسَ عَلَى أَكْلِ لُحُومِ الْخَنَازِيرِ، فَلَمْ يَزَلِ الأَمْرُ ...

حَتَّى بَلَغَ إِلَى عَابِدٍ مِنْ عُبَّادِهِمْ، قَالَ: فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُ الشُّرْطَةِ: إِنِّي أَذْبَحُ لَكَ جدْيًا، فَإِذَا دَعَاكَ الْجَبَّارُ لِتَأْكُلَ فَكُلْ، فَلَمَّا دَعَاهُ لِيَأْكُلَ أَبَى أَنْ يَأْكُلَ، قَالَ: أَخْرِجُوهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَهُ. فَقَالَ لَهُ صَاحِبُ الشُّرْطَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْكُلَ وَقَدْ أَخْبَرْتُكَ أَنَّهُ جدْيٌ؟ قَالَ: إِنِّي رَجُلٌ مَنْظُورٌ إِلَيَّ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ يُتَأَسَّى بِي فِي مَعَاصِي اللهِ، قَالَ: فَقَتَلَهُ.

191. Mahdi bin Hafsh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Bakkar bin Abdullah, dari Wahb bin Munabbih, dia berkata: Ada seorang raja di kalangan bani Israil yang membunuh orang yang tidak mau makan daging babi. Keadaan terus berlangsung demikian ... sampai tiba giliran seorang ahli ibadah di kalangan mereka. Hal ini membuat orang-orang resah. Akhirnya datanglah seorang polisi kepada sang ahli ibadah dan berkata, "Aku telah menyembelihkan seekor kambing untuk anda. Kalau si raja diktator itu menyuruh anda makan maka makan saja."

Ketika sang raja menyuruhnya makan, sang abid tidak mau memakannya. Akhirnya si raja ini memerintahkan, "Keluarkan dia dan penggal kepalanya." Ketika si polisi tadi menemuinya dia pun bertanya, "Mengapa anda tidak mau makan padahal sudah saya bilang itu adalah kambing." Sang abid menjawab, "Aku ini dilihat banyak orang dan

diikuti (tindakannya), aku takut orang-orang menjadikanku contoh untuk berbuat maksiat kepada Allah." Akhirnya dia pun dibunuh.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, tapi ini adalah cerita Israiliyat.

Bakkar bin Abdullah adalah Al Yamani yang biasa meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih. Yang biasa meriwayatkan darinya adalah Ibnu Al Mubarak. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Hatim. (*Al Jarh* 2/408-409).

Mahdi bin Hafsh Al Bagdadi dikatakan oleh Maslamah bin Al Qasim dan Al Khathib sebagai orang *tsiqah*. Ibnu Hibban juga meneyebutnya dalam *Ats-Tsiqat*.

Al Hafizh keliru dalam *At-Taqrib* sehingga menyebutnya *maqbul*.

Sementara Al Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Kasyif* (3/158), "Dia *tsiqah*."

١٩٢- حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ التَّمِيمِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: كَانَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَدْهَمَ يَلْقُطُ الْحَبَّ مَعَ الْمَسَاكِينِ، فَبَصُرَ بِسُنْبُلٍ، فَبَادَرَ إِلَيْهِ مَعَ الْمَسَاكِينِ فَسَبَقَهُمْ، فَقَالُوا لَهُ فِي ذَلِكَ، فَرَمَى بِمَا مَعَهُ وَقَالَ: أَنَا لَمْ أُزَاحِمْ أَهْلَ الدُّنْيَا عَلَى دُنْيَاهُمْ،

أُزَاحِمُ الْمَسَاكِينَ عَلَى مَعَاشِهِمْ ... فَكَانَ بَعْدُ لاَ يَلْقُطُ إِلاَّ مَعَ الدَّوَابِّ.

192. Abu Bakar At-Tamimi menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Adham pernah memungut biji bersama orang-orang miskin, kemudian dia melihat satu bulir gandum, lalu dia pun berdesakan dengan orang-orang miskin demi mendapatkan bulir itu, tapi kemudian dia berkata, "Aku tidak pernah berdesakan dengan ahli dunia untuk mendapatkan dunia, mengapa sekarang aku harus berdesakan dengan orang miskin untuk mendapatkan penghidupan mereka? Sejak itu ia tak pernah lagi memungut biji keculai bersama hewan."

Penjelasan:

Syaikh penulis belum aku kenal. Penjelasannya telah disebutkan pada no. 126.

١٩٣- أَخْبَرَنِي أَبُو الْوَلِيدِ رَبَاحُ بْنُ الْجَرَّاحِ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا شُعَيْبٍ أَيُّوبَ بْنَ رَاشِدٍ، فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَوْرَعَ مِنْهُ كَانَ يَكْنُسُ حِيطَانَ بَيْتِهِ، فَإِذَا وَقَعَ شَيْءٌ مِنْ حِيطَانِ جِيرَانِهِ جَمَعَهُ فَذَهَبَ بِهِ إِلَيْهِمْ.

193. Abu Al Walid Rabah bin Al Jarrah mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku melihat Abu Syu'aib Ayyub bin Rasyid dan aku tidak

pernah melihat orang yang lebih wara' dari dia. Dia biasa menyapu dinding rumahnya dan kalau ada sesuatu yang jatuh dari dinding tetangganya maka dia mengumpulkan lalu membawakannya kepada mereka."

Penjelasan:

Ayyub bin Rasyid belum aku temukan biografinya.

Sedangkan guru penulis di sini adalah *tsiqah*. Ada biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (8/428).

١٩٤- حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَارَةَ، عَنْ شَيْخٍ، قَالَ: خَرَجْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ أُرِيدُ عَسْقَلَانَ فَصَحِبْتُ قَوْمًا حَتَّى وَرَدْنَا بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أُفَارِقَهُمْ قَالُوا لِي: نُوصِيكَ بِتَقْوَى اللهِ وَلُزُومِ دَرَجَةِ الْوَرَعِ؛ فَإِنَّ الْوَرَعَ يَبْلُغُ بِكَ إِلَى الزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا، وَإِنَّ الزُّهْدَ فِي الدُّنْيَا يَبْلُغُ بِكَ حُبَّ اللهِ. قُلْتُ لَهُمْ: فَمَا الْوَرَعُ؟ فَبَكَوْا حَتَّى تَقَطَّعَ قَلْبِي رَحْمَةً لَهُمْ، ثُمَّ قَالُوا: يَا هَذَا الْوَرَعُ: مُحَاسَبَةُ

النَّفْسِ، قُلْتُ: وَكَيْفَ ذَاكَ؟ قَالُوا: تُحَاسِبُ نَفْسَكَ مَعَ كُلِّ طَرْفَةٍ وَكُلِّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ، فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ حَذِرًا كَيِّسًا لَمْ يَخْرُجْ عَلَيْهِ الْفَضْلُ، فَإِذَا دَخَلَ فِي دَرَجَةِ الْوَرَعِ وَاحْتَمَلَ الْمَشَقَّةَ وَتَجَرَّعَ الْغَيْظَ وَالْمَرَارَ أَعْقَبَهُ اللهُ رَوْحًا وَصَبْرًا، وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ مِنَ الإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ وَمِلاَكُ هَذَا الأَمْرِ الصَّبْرُ، وَأَمَّا الزُّهْدُ: فَهُوَ أَنْ يُقِيمَ الرَّجُلُ عَلَى رَاحَةٍ تَسْتَرُّ إِلَيْهَا نَفْسُهُ، وَأَمَّا الْمُحِبُّ لِلَّهِ: فَهُوَ مُسْتَقِلٌّ لِعَمَلِهِ أَبَدًا، وَإِنْ ضُيِّقَ وَاحْتَبَسَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، فَهُوَ فِي ضِيقِ ذَلِكَ لاَ يَزْدَادُ لِلَّهِ إِلاَّ حُبًّا وَمِنْهُ إِلاَّ دُنُوًّا. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ

194. Abdurrahim bin Yahya menceritakan kepadaku, dia berkata: Utsman bin Umarah menceritakan kepada kami dari seorang syekh, dia berkata: Aku keluar dari Bashrah menuju Asqalan. Aku bersama dengan suatu kaum hingga kami singgah di Baitul Maqdis. Ketika aku akan berpisah dengan mereka, mereka pun berkata padaku, "Kami berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa menjaga derajat wara', karena wara' akan menyampaikanmu pada zuhud terhadap dunia, dan zuhud terhadap dunia akan menyampaikanmu pada cinta Allah." Aku bertanya kepada mereka,

"Apa itu wara'?" Mereka pun menangis sampai hatiku merasa iba pada mereka. Mereka kemudian berkata, "Hey kamu! Wara' itu adalah menghitung diri (*muhasabah nafs*)." Aku bertanya, "Bagaimana itu?" Mereka menjawab, "Kamu hitung dirimu beserta semua sisi setiap pagi dan petang. Kalau seseorang berhati-hati dan cerdas maka keutamaan tidak akan keluar darinya. Kalau dia sudah mencapai derajat wara' maka dia akan sanggup menanggung kesengsaraan, berani menghadapi amarah dan kepahitan, niscaya Allah akan menggantinya dengan ruh dan kesabaran. Ketahuilah bahwa sabar itu bagaikan kepala terhadap tubuh. Sendi dari urusan ini adalah sabar. Sedangkan zuhud adalah seorang yang berdiri dengan tenang tertutup dirinya saja. Sedangkan yang cinta kepada Allah adalah orang yang merdeka dengan amalnya secara abadi. Kalau dia berada dalam kesempitan dan rejekinya mandeg maka itu semakin menambah kecintaan Allah padanya." Kemudian menyebutkan haditsnya dengan panjang lebar.

Penjelasan:

Sanad hadits ini parah. Di dalamnya ada Utsman bin Umarah dan Abdurrahim bin Yahya Al Admi yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (2/608) ketika menyebutkan biografi Abdurrahim, "Abdurrahim bin Yahya Al Admi dari Utsman bin Umarah dengan hadits tentang wali abdal. Yang tertuduh memalsukan hadits ini adalah dia atau Utsman."

Kemudian ketika menyebut biografi Utsman dia menyebutkan haditsnya (3/50) dan berkata, "Semoga Allah memerangi siapa yang mengarang cerita dusta ini."

Selain itu, orang yang menceritakan kepada Utsman belum diketahui identitasnya.

١٩٥- حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللهِ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَايَةُ أَبُو غَسَّانَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الْيَمَامِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَا ضَرَبْتُ بِبَصَرِي، وَلاَ نَطَقْتُ بِلِسَانِي، وَلاَ بَطَشْتُ بِيَدِي، وَلاَ نَهَضْتُ عَلَى قَدَمَيَّ، حَتَّى أَنْظُرَ عَلَى طَاعَةٍ أَوْ عَلَى مَعْصِيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ طَاعَةً تَقَدَّمْتُ وَإِنْ كَانَتْ مَعْصِيَةً تَأَخَّرْتُ.

195. Abu Abdullah Al Kufi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ismail bin Muhammad Ath-Thalhi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abayah Abu Ghassan menceritakan kepada kami dari Abu Utsman Al Yamami, dari Al Hasan, dia berkata, "Aku tidak pernah mengarahkan pandangan, mengucapkan dengan lidah, memegang dengan tangan, bangkit dengan kaki sampai aku lihat dulu apakah itu untuk ketaatan atau kemaksiatan. Kalau untuk ketaatan aku lanjutkan, tapi kalau untuk maksiat maka aku urungkan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Abu Utsman Al Yamami adalah Jisr bin Hasan yang dikatakan oleh Al Hafizh *maqbul* artinya kalau ada yang menguatkan haditsnya diterima tapi kalau tidak maka ada kelemahan pada haditsnya

sebagaimana yang dikatakan Al Hafizh sendiri dalam muqaddimah kitabnya *At-Taqrib*.

١٩٦- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَيُوسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ إِلَى سُمَيْرٍ أَبِي عَاصِمٍ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَعَلَى يَدِهِ أَثَرُ طَعَامٍ، قَالَ: فَقَالَ: لَوْلَا أَنَّهُ لَدَيْنٌ لَقُلْتُ لَكُمَا أَنْ تَدْخُلَا فَتُصِيبَا مِنْهُ.

196. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan bin Rabi' menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku berangkat bersama Yusuf bin Asbath ke Sumair Abu Ashim. Dia keluar menemui kami sedangkan bekas makanan masih tersisa di tangannya. Kemudian dia berkata, "Kalau saja (makanan) ini bukan hutangan tentu sudah kukatakan kepada kalian untuk masuk dan mencicipinya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Abu Al Ahwash adalah Sallam bin Salim Al Kufi, seorang periwayat *tsiqah mutqin*.

Al Hasan bin Rabi' juga *tsiqah*.

Guru penulis di sini adalah Abu Syaikh Al Burjulani, penulis kitab *Ar-Raqa 'iq*.

Adz-Dzahabi (*Mizan Al I'tidal*, 3/522) berkata, "Aku harap dia tidak bermasalah, aku tidak melihat adanya *tautsiq* maupun *jarh* padanya. Tapi Ibrahim Al Harbi pernah ditanya tentangnya dan dia menjawab,'Aku tidak tahu hal lain padanya melainkan kebaikan'."

Menurutku, Abu Syaikh ini disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh* (7/229) dan dia berkata, "Aku mendengar ayahku menyebutkan bahwa ada seorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang sesuatu berkenaan dengan hadits zuhud maka dia menjawab, 'Hendaklah kami pergi kepada Muhammad bin Husain Al Burjulani'."

Kalau sanadnya *shahih* maka ini mengandung tautsiq karena Imam Ahmad tidak akan mengarahkan pada orang yang *dha'if. Wallahu a'lam.*

Sedangkan Yusuf bin Asbath adalah Asy-Syaibani sang zahid. Dia dianggap *tsiqah* oleh Yahya, dan Abu Hatim berkata, "Tidak bisa dijadikan hujjah, sering keliru." Lih. *Al Mughni* (2/761).

Sumair Abu Ashim disebut oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh* (4/311) tanpa penilaian.

١٩٧ - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَاذَانُ، قَالَ: سَأَلْتُ الْحَسَنَ بْنَ حَيٍّ عَنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْمَكَاسِبِ؟ فَقَالَ: إِنْ نَظَرْتَ فِي هَذَا حُرِّمَ عَلَيْكَ

مَاءُ الْفُرَاتِ. ثُمَّ قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ يَعْنِي الْبَصْرِيَّ. طَلَبُ الْحَلَالِ أَشَدُّ مِنْ لِقَاءِ الزَّحْفِ.

197. Muhammad bin Qudamah menceritakan kepadaku, dia berkata: Syadzan menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Hasan bin Hayy tentang sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Dia menjawab, "Kalau kau mendalami hal ini maka akan diharamkan bagimu air sungai Eufrat." Kemudian dia berkata: Al Hasan (maksudnya Al Bashri) berkata, "Mencari yang halal itu lebih dahsyat daripada bertemu musuh."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Guru penulis di sini adalah Al Jauhari ada sedikit kelemahan padanya.

١٩٨- حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْجُشَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلْمَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ يُونُسَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ: لَوْ أَعْلَمُ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ مِنْ حَلَالٍ مِنْ تِجَارَةٍ لَاشْتَرَيْتُ بِهِ دَقِيقًا، ثُمَّ عَجَنْتُهُ ثُمَّ خَبَزْتُهُ، ثُمَّ جَفَّفْتُهُ ثُمَّ دَقَقْتُهُ أُدَاوِي بِهِ الْمَرْضَى.

198. Ubaidullah bin Umar Al Jusyami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Salm Al Bahili menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Yunus bin Ubaid berkata, "Kalau aku tahu sebesar dirham ada celah perdagangan yang halal tentu aku akan membeli tepung kemudian aku adon dan kujadikan roti. Selanjutnya akan kujadikan tepung untuk dijadikan obat buat orang-orang sakit."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Abdullah bin Salm Al Bahili Shahib Ath-Thayalisah Al Musmi'i disebut oleh Ibnu Abi Hatim (*Al Jarh,* 5/78) dan dia katakan, "Aku bertanya kepada Ibnu Al Junaid tentangnya maka dia jawab, '*shaduq*'."

Al Qawariri (yang merupakan periwayat darinya di sini) menukil, "Abdullah adalah salah seorang murid senior Ibnu Aun, hanya saja dia sedikit sekali menceritakan hadits."

١٩٩- حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ زِيَادٍ الزَّيَّاتُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ الْعَبْدِيُّ، عَنْ غَالِبِ الْقَطَّانِ، قَالَ: ذُكِرَ الْحَلَالُ عِنْدَ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيِّ فَقَالَ بَكْرٌ: إِنَّ الْحَلَالَ لَوْ وُضِعَ عَلَى جُرْحٍ لَبَرِئَ.

199. Khalid bin Ziyad Az-Zayyat menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hafsh Al Abdi menceritakan kepada kami dari Ghalib Al Qaththan, dia berkata: Disebutkan tentang yang halal di sisi Bakr bin

Abdullah Al Muzani, maka Bakr berkatalah, "Sesungguhnya yang halal itu kalau diletakkan di atas luka maka luka itu akan sembuh."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Ghalib Al Qaththan adalah Ibnu Khaththaf, seorang periwayat *shaduq*.

Abu Hafsh Al Abdi dikatakan oleh Ibnu Ma'in, "tidak teranggap."

Abu Hatim berkomentar, "Hadits ini *dha'if al hadits* tidak perlu menyibukkan diri dengannya, dia biasa meriwayatkan hal-hal *munkar* dari Tsabit." lih. *Al Jarh* (9/361).

Guru penulis di sini disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* (8/308) dan Ibnu Abi Ad-Dunya menyifatinya, "Dia adalah orang shalih."

٢٠٠- وَبَلَغَنِي أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ وَكِيعًا عَنِ الْمَكَاسِبِ فَضَيَّقَهَا عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا سُفْيَانَ مِنْ أَيْنَ نَأْكُلُ؟ قَالَ: كُلٌّ مِنْ رِزْقِ اللهِ وَأَرْجُو عَفْوَ اللهِ.

200. Telah sampai berita kepadaku bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Waki' tentang pekerjaan, maka Waki' pun mempersempit jalan rezeki itu. Dia kemudian berkata kepada Waki', "Wahai Abu Sufyan, kalau begitu dari mana kita bisa makan?" Waki' menjawab, "Semua adalah rezeki Allah dan aku harap ada ampunan dari Allah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena keterputusan sanad yang jelas.

٢٠١- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَاقِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ: إِنَّ هَذِهِ الْمَكَاسِبَ قَدْ فَسَدَتْ فَخُذُوا مِنْهَا الْقُوتَ، أَيْ شِبْهَ الْمُضْطَرِّ.

201. Abdurrahman bin Waqid menceritakan kepada kami, dia berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami dari Basyir bin Thalhah, dia berkata: Al Hasan berkata, "Sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan ini telah rusak maka ambil untuk sekedar makan saja, artinya mirip dengan orang terpaksa karena darurat."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Basyir bin Thalhah adalah Al Hasyani yang dikatakan oleh Ahmad, "Tidak ada masalah padanya, Dhamrah biasa meriwayatkan darinya." Lih. *Al Jarh* (2/375).

Dhamrah adalah putra Rabi'ah Al Filisthini, seorang periwayat *shaduq* namun biasa ragu sedikit sebagaimana kata Al Hafizh.

Abdurrahman bin Waqid adalah Ibnu Muslim Al Bagdadi Abu Muslim, seorang periwayat *shaduq* namun melakukan kekeliruan.

٢٠٢- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ: فَكَوَّمَ كَوْمَةً مِنْ حَصْبَاءَ، ثُمَّ اتَّكَأَ عَلَيْهَا. ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَرْضِهِمْ.

202. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku dan Sufyan Ats-Tsauri berada di masjid Al Haram lalu dia menumpuk kerikil hingga menjadi sebuah tumpukan lalu bersandar di sana, kemudian dia berkata, "Wahai Abu Ishaq, ini lebih baik daripada tanah mereka."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri. Ahmad berkata tentangnya, "Tidak ada masalah padanya."

Ibnu Ma'in berkata, "Dia *tsiqah.*"

Demikian pula Ibnu Sa'd dalam *At-Tahdzib* (3/462-463).

Ayahnya dikatakan oleh Ahmad, *tsiqah.* Sedangkan Ibnu Ma'in berkata, "Dia *tsiqah hujjah.*"

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Disebutkan di sisi Yahya bin Sa'id, Aqil dan Ibrahim bin Sa'd,

tapi dia seolah menganggap lemah keduanya'. Ayahku berkata, 'Apa ini? Mereka semua *tsiqah*, Yahya tidak mengetahui keadaan mereka'." (*At-Tahdzib*).

Sementara Al Hafizh sendiri berkata, "Dia *tsiqah hujjah*, dan dikiritik tanpa alasan kuat."

Guru penulis di sini adalah Al Burjulani sudah pernah disebutkan di no. 196.

٢٠٣- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَعْطَى ابْنُ هُبَيْرَةَ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ ثَلاَثَ عَطِيَّاتٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ.

203. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Abi Bukair mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ibnu Hubairah memberikan tiga hadiah kepada Muhammad bin Sirin tapi dia menolak untuk menerimanya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Yahya bin Abi Bukair adalah Al Asadi Al Qaisi Abu Zakariya Al Kirmani dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Ali bin Al Madini dan Al Ijli, sementara Abu Hatim berkata, "Dia *shaduq*."

Ibnu Sirin adalah sang imam yang *tsiqah* masyhur. Sedangkan Ibnu Hubairah adalah Abu Khalid Yazid bin Amr bin Hubairah Al Fazari, gubernur Irak, wakil Marwan Al Himar.

Adz-Dzahabi berkata dalam *As-Siyar*, "Dia (Ibnu Hubairah) adalah seorang prajurit yang berani, dermawan dan fasih, orator, termasuk orang yang banyak makan. Bahkan ada banyak kisah tentang makannya."

٢٠٤- حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مِحْصَنَ، عَنْ سُفْيَانِ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ، قَالَ: قُلْتُ لِمُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقْبَلَ مِنِ ابْنِ هُبَيْرَةَ؟ قَالَ: فَقَالَ لِي: يَا عَبْدَ اللهِ -أَوْ يَا هَذَا- إِنَّمَا أَعْطَانِي عَلَى خَيْرٍ كَانَ يَظُنُّهُ فِيَّ فَلَئِنْ كُنْتُ كَمَا ظَنَّ فَمَا يَنْبَغِي أَنْ أَقْبَلَ، وَإِنْ لَمْ أَكُنْ كَمَا ظَنَّ فَبِالْحَرِيِّ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِي أَنْ أَقْبَلَ.

204. Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mihshan menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Khalid bin Abi As-Shalt, dia berkata: Aku berkata kepada Muhammad bin Sirin, "Apa

yang membuatmu tidak mau menerima hadiah Ibnu Hubairah?" Dia berkata padanya, "Wahai hamba Allah, atau hai yang di situ, dia memberiku itu karena menyangkan ada kebaikan pada diriku. Kalau persangkaannya itu benar maka aku tak sepantasnya menerima hadiah itu, dan kalau salah maka lebih tak boleh lagi aku menerimanya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Khalid bin Abi Shalt adalah Al Bashri, pegawai Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Hazm berkata, "Dia *majhul.*"

Abdul Haq adalah periwayat *dha'if,* Al Hafizh berkomentar dalam *At-Taqrib*, "Dia *maqbul.*"

Habban bin Hilal Al Bahili Abu Habib, dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. Ahmad berkata, "Dialah puncak ketelitian di Bashrah." Lih. *Al Jarh* (3/297).

٢٠٥- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، قَالَ: بَعَثَنِي بِشْرُ بْنُ مَرْوَانَ إِلَى أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، وَعَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، وَمُرَّةَ

الْهَمَدَانِيِّ بِخَمْسِمِائَةٍ خَمْسِمِائَةٍ، فَرَدُّوهَا وَأَبَوْا أَنْ يَقْبَلُوهَا.

205. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata: Bisyr bin Marwan mengutusku kepada Abu Abdurrahman As-Sulami, Amr bin Maimun dan Murrah Al Hamdani untuk menyerahkan kepada mereka masing-masing 500. tapi mereka semua menolak dan enggan menerima.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Sufyan di sini adalah Ast-Tsauri.

Abu Ahmad Az-Zubairi adalah Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair Al Asadi, Al Hafizh berkomentar, dia adalah seorang periwayat *tsiqah tsabat* hanya saja dia salah dalam haditsnya dari Ats-Tsauri. Maka haditsnya di sini tidak turun dari derajat *hasan.*

٢٠٦- حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ: لَأَنْ أَرُدَّ دِرْهَمًا

مِنْ شُبْهَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِمِائَةِ أَلْفٍ وَمِائَةِ أَلْفٍ حَتَّى بَلَغَ سِتُّمِائَةِ أَلْفٍ.

206. Abu Abdurrahman Al Marwazi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Hasan bin Syaqiq berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Aku mengembalikan satu dirham yang syubhat lebih aku sukai daripada bersedekah dengan seratus ribu sampai tujuh ratus ribu."

Penjelasan:

Demikian yang tertulis dalam manuskrip asal: Abu Abdurrahman Al Marwazi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Ali bin Hasan ...."

Padahal Abu Abdurrahman dialah Ali bin Al Hasan itu sendiri. Ada kemungkinan ada yang gugur dalam sanadnya.

٢٠٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ الْفَرَّاءُ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَسْبَاطٍ، قَالَ: مَرَّ طَاوُسٌ بِنَهرٍ قَدْ كَرَى، فَأَرَادَتْ بَغْلَتُهُ أَنْ تَشْرَبَ، فَأَبَى أَنْ يَدَعَهَا. يَعْنِي كَرَاةَ السُّلْطَانِ.

207. Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih Al Farra` menceritakan kepada kami dari Yusuf bin

Asbath, dia berkata, "Thawus melewati sebuah sungai yang telah digali. Lalu bagalnya hendak minum, tapi dia tidak mau melepaskan bagal itu minum. Maksudnya yang digali oleh sulthan."

Penjelasan:

Abu Shalih, belum aku ketahui identitasnya.

Sedangkan guru penulis di sini adalah Ar-Rib'i, seorang periwayat *shaduq*.

٢٠٨- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ بِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: قَالَ يُوسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ فِي الرَّجُلِ يَسْتَقْرِضُ مِنْهُ الْجُنْدِيُّ الدَّرَاهِمَ فَيَرُدُّهَا عَلَيْهِ مَا يَصْنَعُ بِهَا، قَالَ: يَكْنُسُ بِهَا الْحُشُوشَ وَيُطَيِّنُ بِهَا السُّطُوحَ.

208. Muhammd bin Harun menceritakan kepadaku, dia berkata: Telah sampai kepadaku dari Bisyr bin Al Harits, dia berkata: Yusuf bin Asbath berkata tentang seorang laki-laki dimana seorang tentara meminjam beberapa dirham kepadanya. Kemudian tentara ini mengembalikan pinjaman itu, apa yang harus dia lakukan dengan uang tersebut? Yusuf menjawab, "Dengan itu dia menyapu kotoran dan memplester lantai."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena orang yang menceritakan kepada Muhammad bin Harun tidak diketahui.

٢٠٩- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ الْفَرَّاءُ، قَالَ: سَمِعْتُ يُوسُفَ بْنَ أَسْبَاطٍ يَقُولُ: إِذَا خَرَجَ الْعَطَاءُ لِلنَّاسِ، وَكُنْتَ تَبِيعُ وَتَشْتَرِي، فَأَمْسِكْ عَنِ الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ حَتَّى تَخْتَلِطَ دَرَاهِمُهُمْ بِغَيْرِهَا.

209. Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih Al Farra` menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata, "Jika pemberian telah disalurkan ke orang-orang dan kamu sedang berjual beli maka hentikan dulu jual beli itu sampai dirham mereka tercampur dengan yang lainnya."

Penjelasan:

Lihat atsar no. 207.

٢١٠- حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَوْرَعَ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ.

210. Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Muhammad bin Sirin."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*, periwayat Al Bukhari dan Muslim.

Hisyam bin Hassan adalah Al Azdi, salah seorang periwayat yang paling kokoh periwayatannya dari Ibnu Sirin.

٢١١- حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَنْبَسَةَ الْعَبَّادَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: تَرَكَ ابْنُ سِيرِينَ أَرْبَعِينَ أَلْفًا فِيمَا لاَ تَرَوْنَ بِهِ الْيَوْمَ بَأْسًا.

211. Ahmad bin Anbasah Al Abbadani menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami dari Hisyam, dia berkata: Ibnu Sirin meninggalkan empat puluh ribu dimana saat ini kalian menganggapnya bukan masalah."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku temukan biografinya. Ini sudah pernah disebutkan di no. 180.

٢١٢- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ صَالِحٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلاَنِ إِلَى شُرَيْحٍ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: اشْتَرَيْتُ مِنْ هَذَا دَارًا فَوَجَدْتُ فِيهَا عَشْرَةَ آلاَفِ دِرْهَمٍ. فَقَالَ: خُذْهَا. فَقَالَ: لِمَ إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ الدَّارَ. فَقَالَ الْبَائِعُ: خُذْهَا أَنْتَ، قَالَ: لِمَ وَقَدْ بِعْتُهُ الدَّارَ بِمَا فِيهَا، فَأَدَارَا الأَمْرَ بَيْنَهُمَا فَأَبَيَا فَأَتَيَا زِيَادًا فَأَخْبَرَاهُ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا هَكَذَا بَقِيَ. وَقَالَ لِشُرَيْحٍ: ادْخُلْ بَيْتَ الْمَالِ فَأَلْقِ فِي كُلِّ جِرَابٍ قَبْضَةً حَتَّى يَكُونَ لِلْمُسْلِمِينَ. ثُمَّ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ: كَيْفَ تَرَى الأَمْرَ؟ قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ: أَعْجَبَهُ مَا صَنَعَ.

212. Abdurrahman bin Shalih Al Azdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami

dari Hushain, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ada dua orang datang kepada Syuraih. Salah satu dari mereka berkata: Aku membeli dari temanku ini sebuah rumah lalu kudapati di dalamnya ada sepuluh ribu dirham. Aku mengembalikannya kepadanya tapi dia malah mengatakan, ambillah. Kukatakan padanya, "Aku hanya membeli rumahnya saja (tidak termasuk dirhamnya." Tapi si penjual berkata, "Ambillah untukmu, karena aku menjual rumah itu dengan semua yang ada di dalamnya." Akhirnya urusan berputar di situ antara keduanya dan masing-masing tidak mau mengambil dirham itu. Kemudian dia mendatangi Ziyad lalu mengabarkan hal itu padanya, lalu dia berkata, "Aku tidak melihat ada seorang yang seperti ini." Kemudian dia berkata kepada Syuraih, "Masuklah ke Baitul Mal jadikan tiap kantong satu genggam sampai terbagi untuk semua kaum muslimin."

Kemudian dia (Hushain) berkata kepada Asy-Sya'bi, "Bagaimana pendapat Anda tentang sang gubernur?" Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Dia kagum dengan apa yang diperbuat sang gubernur."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Hushain adalah putra Abdurrahman As-Sulami, Abu Hudzail, dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan lain-lain. Dia termasuk periwayat yang dipakai dalam *Ash-Shahihain*.

Abu Bakar bin Ayyasy Al Asadi dikatakan oleh Al Hafizh, "*tsiqah*, ahli ibadah, hanya saja ketika tua hapalannya jadi buruk tapi kitabnya *shahih*." Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits darinya dalam muqaddimah *Shahih*-nya sehingga dia *hasanul hadits*.

Syuraih adalah putra Al Harits Al Kufi Al Qadhi, mukhadhram *tsiqah*, konon dia sempat menjadi sahabat Nabi.

Ziyad adalah yang terkenal dengan nama Ibnu Abihi yaitu Ziyad bin Ubaid Ats-Tsaqafi.

Adz-Dzahabi (*As-Siyar*, 3/494) berkata, "Dia sempat melihat Nabi, dilahirkan di tahun Hijrah, kemudian menjadi sekretaris Abu Musa Al Asy'ari ketika Abu Musa menjadi gubernur di Bashrah. Kemudian Ziyad ditugaskan di Irak pada masa pemerintahan Muawiyah."

Ad-Dzahabi berkata, "Dia termasuk tokoh yang cerdas, punya kecerdasan, berwawasan luas, berwibawa, bahkan dia menjadi contoh dalam hal ketokohan.

As-Sya'bi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mahir pidato daripada Ziyad."

٢١٣- حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَالِدٍ الْعَبْسِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى قَوْمًا مُجْتَمِعِينَ عَلَى أَمْرٍ كَرِهَهُ، فَسَعَى عَلَيْهِمْ بِالدِّرَّةِ فَتَفَرَّقُوا، وَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَضَرَبَهُ وَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ قُمْتَ لِي حَتَّى ضَرَبْتُكَ؟ أَلاَ ذَهَبْتَ كَمَا ذَهَبَ أَصْحَابُكَ؟ قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللهَ جَعَلَ حَقَّكَ عَلَيَّ -أَوْ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ- كَحَقِّ الْوَالِدِ

عَلَى وَلَدِهِ، وَإِنِّي لَمَّا رَأَيْتُكَ سَعَيْتَ كَرِهْتُ أَنْ أُتْعِبَكَ فَقُمْتُ حَتَّى تَقْضِيَ مِنِّي حَاجَتَكَ، قَالَ: اللهُ كَذَلِكَ حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَحَلَفَ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَجَلَسَا، فَلَمْ يَزَلْ لَهُ مُكْرِمًا حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

213. Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Khalid Al Absi bahwa Umar bin Khaththab melihat beberapa orang berkumpul melakukan hal yang tidak dia sukai. Dia pun bergegas mengejar mereka membawa darrah membuat orang-orang ini kabur kemana-mana, tapi ada seorang yang tetap berdiri menunggu sehingga Umar bisa memukulnya. Selanjutnya, Umar bertanya kepada orang itu, "Mengapa kamu tidak kabur bersama teman-temanmu sampai aku bisa memukulmu?" Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah menjadikanmu untukku bagaikan ayah dan anak (atau dia berkata untuk setiap muslim). Ketika aku melihatmu berlari, aku tak suka membuatmu capek, maka kutunggu saja agar kau bisa melaksanakan hajatmu." Umar berkata, "Demi Allah-kah kau melakukan hal itu?" Dia pun bersumpah. Selanjutnya Umar meraih tangan orang itu dan mengajaknya duduk bersama sampai akhirnya malah memuliakan orang itu hingga meninggal dunia.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Abdullah bin Khalid Al Absi disebut oleh Ibnu Abi Hatim (5/44). Dinukil dari Ibnu Ma'in bahwa dia berkata, "Seorang syekh yang terkenal dimana Ats-Tsauri meriwayatkan darinya.

Lihat pembicaraan tentang Sahl bin Ashim di nomor 24.

٢١٤- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُرَيْشُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَطِيَّةَ بْنِ دِلَافٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لاَ تَنْظُرُوا إِلَى صَلاَةِ امْرِئٍ وَلاَ صِيَامِهِ، وَلَكِنِ انْظُرُوا إِلَى صِدْقِ حَدِيثِهِ إِذَا حَدَّثَ، وَإِلَى وَرَعِهِ إِذَا أَشْفَى وَإِلَى أَمَانَتِهِ إِذَا ائْتُمِنَ.

214. Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Quraisy bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abdurrahman bin Athiyyah bin Dilaf, dari ayahnya, dia berkata: Umar bin Khaththab berkata, "Janganlah kalian melihat shalat atau puasa seseorang, tapi lihatlah bagaimana kejujuran bicaranya, dan bagaimana wara'nya dia bila sejahtera, serta bagaimana dia melaksanakan amanah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena status Ibnu Abdurrahman bin Athiyyah bin Dilaf yang belum diketahui. Namanya adalah Umar yaitu Al

Muzani, disebut oleh Ibnu Abi Hatim (6/121) tanpa penilaian. Demikian pula Al Bukhari. Itu dinukil oleh Al Hafizh dalam *Ta'jil Al Manfa'ah* (hlm. 298-299).

Ayahnya disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim (5/272) tanpa penilaian.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak (*Az-Zuhdu,* hlm. 357), dari Ubaidullah bin Umar, dari Umar bin Abdurrahman bin Dilaf, dari ayahnya, dari Bilal bin Harits, dari Umar.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 3/27) dengan redaksi:

Muhammad bin Ahmad bin Hasan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Musa Al Arrad menceritakan kepada kami, Al Walid bin Abi Badr menceritakan kepada kami, Anbasah bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, bahwa Ayyub As-Sikhtiyani menceritakan kepadanya, dari Abu Qilabah bahwa Umar bin Khaththab ...." Selanjutnya sama di atas.

Sanad hadits ini *munqathi'* karena Abu Qilabah tidak pernah menyimak hadits dari Abdullah bin Umar sebagaimana kata Abu Zur'ah. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab *Al Marasil* oleh Ibnu Abi Hatim (hlm. 109), maka mustahil dia pernah menyimak hadits dari Umar. *Wallahu a'lam.*

٢١٥- حُدِّثْتُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَ:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ الْحَسَنِ فَسَمِعَ مِنْ أَقْوَامٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَا مَالِكُ، إِنَّ هَؤُلاَءِ الأَقْوَامَ مَلُّوا الْعِبَادَةَ، وَأَبْغَضُوا الْوَرَعَ، وَوَجَدُوا الْكَلاَمَ أَخَفَّ عَلَيْهِمْ مِنَ الْعَمَلِ.

215. Aku diceritakan dari Abdullah bin Wahb, dia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepadaku dari Malik bin Dinar, dia berkata: Aku duduk bersama Al Hasan lalu dia mendengar beberapa orang di masjid. Maka dia berkata, "Wahai Malik, sesungguhnya orang-orang itu jemu beribadah, benci sikap wara, mereka rasa bicara lebih ringan bagi mereka daripada amal."

Penjelasan:

Siapa yang menceritakannya kepada penulis belum diketahui identitasnya.

٢١٦- وَحُدِّثْتُ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ دِينَارٍ يُحَدِّثُ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: لاَ فَقْرَ أَشَدُّ مِنَ الْجَهْلِ، وَلاَ مَالَ أَعْوَدُ مِنَ الْعَقْلِ، وَلاَ عُبَادَةَ

كَالتَّفَكُّرِ، وَلاَ حُسْنَ كَحُسْنِ الْخَلْقِ، وَلاَ وَرَعَ كَالْكَفِّ.

216. Aku juga diceritakan dari Abdul Hamid bin Umar, dia berkata: Seorang syekh dari Bashrah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar menceritakan dari Al Hasan, dia berkata, "Tidak ada kefakiran yang lebih parah daripada kebodohan, tidak ada harta yang bisa cepat kembali daripada akal, tidak ada ibadah seperti tafakkur, tidak ada kehormatan seperti bagusnya akhlak dan tidak ada wara' seperti menahan diri (dari berbuat maksiat)."

Penjelasan:

Orang yang menceritakan kepada penulis tidak diketahui, dan juga yang menceritakan kepada Abdul Hamid bin Umar.

٢١٧- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ رَاشِدٍ الْحَنَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو طَاهِرٍ زُرَارَةُ بْنُ عُمَارَةَ الدَّرَامِيُّ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ فِي طَرِيقِ الشَّامِ إِذْ أَتَيْنَا عَلَى رَاهِبٍ فِي صَوْمَعَةٍ، فَقُلْنَا لَهُ: أَوْصِنَا، قَالَ: نِعْمَ رَفِيقُ الْمَرْءِ وَرَعُهُ لاَ يُسْلِمُهُ وَلاَ يُورِطُهُ. قُلْنَا:

زِدْنَا، قَالَ: الْمَحْمُودُ مِنَ الْعَاقِبَةِ مَا سَكَنَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ فِي الْعَاجِلَةِ.

217. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ismail bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Rasyid Al Hanafi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Thahir Zurarah bin Umarah Ad-Darami menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika kami berada di jalan Syam, kami mendatangi seorang rahib dalam biaranya. Kami berkata padanya, "Berilah kami wasiat." Dia berkata, "Baiklah, teman seseorang itu adalah wara' dia tidak boleh menyerahkannya ke orang lain dan tak boleh melalaikannya." Kami berkata lagi, "Tambahkan lagi." Dia berkata, "Akibat yang terpuji adalah yang membuat hati tenang untuk akhirat."

Penjelasan:

Hadits ini sangat *dha'if.*

Ismail bin Ziyad dikatakan Ibnu Abi Ziyad adalah As-Sukuni, yang biasa meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Husain Al Burjulani yang merupakan guru penulis di sini.

Abu Zur'ah berkomentar, "Dia meriwayatkan hadits-hadits yang aneh."

Ad-Daraquthni berkomentar, "Dia *matruk al hadits*, dan biasa membuat hadits palsu." Lih. *At-Tahdzib* (1/301).

٢١٨- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: أَنْشَدَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ شَدَّادٍ قَوْلَهُ:

الْمَـــرْءُ يَزْرِي بِـــلُبِّهِ طَمَعُهُ   وَالدَّهْرُ قَدَرٌ كَثِيرَةٌ خِدَعُهُ

وَالنَّاسُ إِخْوَانُ كُلِّ ذِي نَشَدٍ   قَدْ خَابَ عَبْدٌ إِلَيْهِمُ ضَرَعُهُ

وَالْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلاً وَرِعًا   أَخْرَسَهُ عَنْ عِيُوبِهِمْ وَرَعُهُ

كَمَا الْمَرِيضُ السَّقِيمُ يَشْغَلُهُ   عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُ

218. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibrahim bin Daud bin Syaddad membacakan syair kepadaku:

"Ketamakan manusia menghinakan akalnya

Masa adalah peluang yang banyak tipuannya.

Manusia itu adalah saudara setiap yang punya pujian

Seorang hamba telah gagal karena kerendahan dirinya.

Kalaupun orang itu berakal dari wara',

maka itu akan membuatnya bisu untuk membicarakan aib orang.

Sebagaimana orang yang sakit akan disibukkan oleh penyakitnya daripada orang sekitarnya."

Penjelasan:

Ibrahim bin Daud belum aku temukan biografinya.

Lihat dua bait berikutnya dalam Diwan Asy-Syafi'i (hlm. 56) dengan sedikit perbedaan.

٢١٩- حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّقِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ، عَنْ فُرَاتِ بْنِ مُسْلِمٍ، قَالَ: كُنْتُ أَعْرِضُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ كُتُبِي فِي كُلِّ جُمُعَةٍ، فَعَرَضْتُهَا عَلَيْهِ فَأَخَذَ مِنْهَا قِرْطَاسًا قَدْرَ أَرْبَعِ أَصَابِعَ، فَكَتَبَ فِيهِ حَاجَةً، قَالَ: فَقُلْتُ: غَفَلَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ. فَأَرْسَلَ مِنَ الْغَدِ أَنْ جِئْنِي بِكُتُبِكَ. قَالَ: فَجِئْتُ بِهَا. فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ، فَلَمَّا جِئْتُ قَالَ لِي: مَالَنَا أَنْ نَنْظُرَ فِيهَا؟ قُلْتُ: إِنَّمَا نَظَرْتَ فِيهَا أَمْسِ. قَالَ: فَاذْهَبْ... أَبْعَثْ إِلَيْكَ، فَلَمَّا فَتَحْتُ كُتُبِي وَجَدْتُ فِيهَا قِرْطَاسًا قَدْرَ الْقِرْطَاسِ الَّذِي أَخَذَ.

219. Al Fadhl bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Al Malih menceritakan kepada kami dari Furat bin Muslim, dia berkata: Aku biasa menyodorkan kitab kepada Umar bin Abdul Aziz setiap Jum'at. Suatu ketika aku menyodorkan kepadanya, lalu dia mengambil secarik kertas seukuran empat jari dari kitab itu, di sana dia menulis suatu keperluan. Aku katakan, "Mungkin Amirul Mukminin

lupa." Keesokan harinya dia mengirim perintah agar aku membawa kitabku. Akupun datang membawanya dan dia mengutusku melaksanakan suatu keperluan. Ketika aku datang dia berkata padaku, "Tidaklah... untuk melihatnya." Aku katakan, "Aku melihatnya kemarin." Dia menjawab, "Pergilah ... aku mengutusmu. Ketika aku membuka kitabku ternyata di dalamnya ada kerts seukuran kertas yang kemarin dia ambil."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Furat bin Muslim dalah Ibnu Naufal bin Furat, Ar-Raqi, seorang periwayat *tsiqah* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ats-Tsiqat* oleh Ibnu Syahin (hlm. 187). Lih. *Tarikh Ibnu Ma'in* (no. 5082).

Abu Al malih adalah Al Hasan bin Umar Ar-Raqi, seorang periwayat *tsiqah*.

Abdullah bin Ja'far adalah Ibnu Ghailan Ar-Raqi, seorang periwayat *tsiqah*, matanya buta dan hapalannya berubah, tapi tidak parah sebagaimana disebutkan dalam *At-Tahdzib* sehingga haditsnya tetap *hasan*.

Al Fadhl bin Ya'qub adalah Ibnu Ibrahim Ar-Rakhami, seorang periwayat *tsiqah* hafizh.

٢٢٠- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَجَاءُ بْنُ أَبِي

سَلَمَةَ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَانَ يَصْنَعُ طَعَامًا لِمَنْ يَحْضُرُهُ، فَكَانَ لاَ يَأْكُلُ مِنْهُ، فَكَانُوا لاَ يَأْكُلُونَ، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُمْ لاَ يَأْكُلُونَ؟ قَالُوا: إِنَّكَ لاَ تَأْكُلُ فَلاَ يَأْكُلُونَ، قَالَ: مَا ... يَوْمٌ بِدِرْهَمَيْنِ مِنْ صُلْبِ مَالِهِ يُنْفِقَانِ فِي الْمَطْبَخِ. ثُمَّ أَكَلَ وَأَكَلُوا.

220. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Raja` bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah membuat makanan bagi siapa saja yang bertamu padanya. Dia tidak makan makanan itu sehingga mereka pun tidak memakannya. Dia berkata, "Mengapa kalian tidak mau makan?" Mereka menjawab, "Karena Anda sendiri tidak memakannya." Dia berkata, "Tidaklah ... hari dengan dua dirham dari inti hartanya yang dia nafkahkan ke dapur. Kemudian dia pun makan dan mereka pun ikut makan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena *munqathi'* sanad yang jelas.

٢٢١- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلاَءُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ،

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سِنَانَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَانَ يُسَخَّنُ لَهُ الْمَاءُ فِي مَطْبَخِهِ فَقَالَ لِصَاحِبِ الْمَطْبَخِ: أَيْنَ يُسَخَّنُ هَذَا الْمَاءُ؟ قَالَ: فِي الْمَطْبَخِ، قَالَ: انْظُرْ مُنْذُ كَمْ تُسَخِّنُهُ فِي الْمَطْبَخِ فَأَخْبِرْنِي بِهِ؟ قَالَ: مُنْذُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: انْظُرْ مَا ثَمَنُ ذَلِكَ الْحَطَبِ؟ قَالَ: كَذَا وَكَذَا. فَأَخَذَهُ عُمَرُ فَأَلْقَاهُ فِي بَيْتِ الْمَالِ.

221. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Ala` bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sinan menceritakan kepada kami, bahwa Umar bin Abdul Aziz biasa dipanaskan air untuknya dari dapurnya, maka dia berkata kepada tukang dapur, “Dimana kamu akan memanaskan air ini?” Dia menjawab, “Di dapur.” Umar bertanya lagi, “Lihat sejak kapan kamu memanaskannya di dapur lalu kabarkan kepadaku.” Dia menjawab, "Sejak sekian dan sekian.” Umar berkata, “Berapa harga kayu bakarnya?" Dia menjawab, “Sekian.” Maka Umar pun mengambilnya dan menaruhnya di Baitul Mal.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Abu Sinan adalah Sa’id bin Sinan Al Burjumi, seorang periwayat *shaduq* dan mempunyai beberapa keraguan.

Al Ala` bin Abdul Jabbar Al Anshari (*maula* mereka) Al Aththar, seorang periwayat *tsiqah*.

Guru penulis di sini adalah Ad-Dauraqi.

Demikianlah sikap para khalifah, mereka tidak mau memperlakukan diri mereka secara khusus saja tanpa menyertakan kaum muslimin lainnya. Hanya kepada Allah-lah kita mengadu tentang perbuatan para pemimpin masa kini.

٢٢٢- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَتْ: اشْتَهَى عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَوْمًا عَسَلاً فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَنَا، فَوَجَّهْنَا رَجُلاً عَلَى دَابَّةٍ مِنْ دَوَابِّ الْبَرِيدِ إِلَى بَعْلَبَكَ، فَأَتَى بِعَسَلٍ، فَقُلْنَا يَوْمًا: إِنَّكَ ذَكَرْتَ عَسَلاً وَعِنْدَنَا عَسَلٌ، فَهَلْ لَكَ فِيهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَتَيْنَاهُ بِهِ فَشَرِبَ، ثُمَّ، قَالَ: مِنْ أَيْنَ لَكُمْ هَذَا الْعَسَلُ؟ قَالَتْ: قُلْتُ وَجَّهْنَا رَجُلاً عَلَى دَابَّةٍ مِنْ دَوَابِّ الْبَرِيدِ بِدِينَارَيْنِ إِلَى بَعْلَبَكَ فَاشْتَرَى لَنَا عَسَلاً. قَالَتْ:

فَأَرْسَلَ إِلَى الرَّجُلِ فَجَاءَ، فَقَالَ: انْطَلِقْ بِهَذَا الْعَسَلِ إِلَى السُّوقِ، فَبِعْهُ، فَارْدُدْ إِلَيْنَا رَأْسَ مَالِنَا، وَانْظُرْ الْفَضْلَ، فَاجْعَلْهُ فِي عَلَفِ دَوَابِّ الْبَرِيدِ، وَلَوْ كَانَ يَنْفَعُ الْمُسْلِمِينَ قَيْءٌ لَتَقَيَّأْتُ.

222. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Fathimah binti Abdul Malik, dia berkata: Suatu hari Umar bin Abdul Aziz ingin minum madu tapi kami sedang tak punya. Maka kami pun menyuruh seseorang dengan kendaraan pos ke Ba'labak untuk membawȧ madu. Kami lalu katakan kepadanya, "Kami punya madu, dulu Anda pernah ingin minum madu, apakah sekarang kau masih menginginkannya?" Dia menjawab, "Ya, bawakan ke sini." Lalu dia pun meminumnya, kemudian dia berkata, "Dari mana kalian mendapatkan ini?" Aku menjawab, "Kami menyuruh orang menggunakan kendaraan pos ke Ba'labak dengan dua dinar lalu dia membelikan kita madu." Mendengar itu dia berkata, "Panggil kemari orang itu." Lalu orang itu datang, kemudian Umar berkata padanya, "Berangkatlah ke pasar, jual madu ini dan kembalikan uang kami. Lalu lihatlah sisanya, belikan rumput untuk makanan kendaraan pos tadi. Kalau saja muntahan itu bermanfaat untuk kaum muslimin tentu sudah kumuntahkan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena ada orang yang *mubham* (tidak disebut identitasnya).

٢٢٣- حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِصْمَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ السَّمَّاكِ، قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَقْسِمُ تُفَّاحًا بَيْنَ النَّاسِ، فَجَاءَ ابْنٌ لَهُ وَأَخَذَ تُفَّاحَةً مِنْ ذَلِكَ التُّفَّاحِ، فَوَثَبَ إِلَيْهِ فَفَكَّ يَدَهُ فَأَخَذَ تِلْكَ التُّفَّاحَةِ فَطَرَحَهَا فِي التُّفَّاحِ، فَذَهَبَ إِلَى أُمِّهِ مُسْتَغِيثًا، فَقَالَتْ لَهُ: مَالَكَ أَيْ بُنَيَّ؟ فَأَخْبَرَهَا، فَأَرْسَلَتْ بِدِرْهَمَيْنِ فَاشْتَرَتْ تُفَّاحًا، فَأَكَلَتْ وَأَطْعَمَتْهُ، وَرَفَعَتْ لِعُمَرَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْهِ دَخَلَ إِلَيْهَا، فَأَخْرَجَتْ لَهُ طَبَقًا مِنْ تُفَّاحٍ، فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ هَذَا يَا فَاطِمَةُ؟ فَأَخْبَرَتْهُ فَقَالَ: رَحِمَكِ اللهُ، وَاللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَشْتَهِيهِ.

223. Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishmah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata:

Ibnu As-Sammak memberitakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz membagi-bagikan apel diantara orang-orang. Lalu datang anaknya mengambil satu apel dari pembagian itu. Umar lantas mengambil kembali apel yang sudah dipegang anaknya itu dan kembali melemparnya ke apel pembagian. Si anak ini mengadu ke ibunya untuk minta pertolongan. Sang ibu berkata, "Ada apa denganmu wahai anakku?" Dia pun melapor kepada sang ibu. Si ibu pun membeli apel dengan dua dirham lalu dia makan dan memberikannya kepada anaknya.

Ketika sudah selesai apel itu dimakan Umar masuk kepada istrinya ini, dan sang istri mengeluarkan senampan apel. Umar bertanya, "Dari mana ini wahai Fathimah?" Dia pun mengabarkan dari mana apel itu. Umar pun berkata, "Semoga Allah menyayangimu, demi Allah, sungguh aku menginginkannya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Ibnu Sammak adalah Muhammad bin Shubaih Al Wa'izh, Ibnu Numair berkomentar, "Dia *shaduq.*" Di lain waktu dia berkata, "Haditsnya tidak terlalu kuat."

Dengan demikian haditsnya *hasan*, dan sudah pernah disebutkan pada no. 184.

Ishmah bin Sulaiman adalah Al Khazzaz, Abu Hatim berkata tentangnya "Tidak ada masalah padanya." Lih. *Al Jarh* (7/21).

Guru penulis di sini adalah Ibnu Marwan Al Hammal, seorang periwayat *tsiqah.*

٢٢٤- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ الأَعْرَجِ، أَنَّ رَجُلاً قَدِمَ بِسَاجٍ لَهُ، فَسَاوَمَهُ بِهِ زِيَادٌ فَلَمْ يَبِعْهُ مِنْهُ، فَغَصَبَهُ إِيَّاهُ فَبَنَى بِهِ ظُلَّةً فِي الْمَسْجِدِ، قَالَ: فَمَا رُئِيَ أَبُو بَكْرَةَ يُصَلِّي فِيهِ حَتَّى هُدِمَ.

224. Al Hasan bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami menceritakan kepadaku, dia berkata: Hajib bin Umar menceritakan kepadaku, dia berkata, "Al Hakam bin Al A'raj menceritakan kepadaku bahwa ada seorang laki-laki datang membawa sebuah kayu jati miliknya. Ziyad lalu menawarnya tapi dia tidak mau menjual itu kepada Ziyad. Ziyad pun mencurinya lalu kayu itu digunakan untuk membangun pelindung di masjid. Dia berkata: Setelah itu Abu Bakar tidak pernah terlihat shalat di situ sampai dirobohkan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Al Hakam bin Al A'raj adalah Ibnu Abdullah, seorang periwayat *tsiqah*, namun kadang lupa.

Hajib bin Umar adalah Ats-Tsaqafi, seorang periwayat *tsiqah*.

Ya'qub bin Ishaq adalah periwayat *shaduq*.

Al Hasan bin Shabbah adalah seorang ahli ibadah yang punya keutamaan, dia juga *shaduq* namun kadang ragu.

٢٢٥- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا قُرَيْشُ بْنُ حَيَّانَ الْعِجْلِيُّ، عَنْ مَيْمُونَةَ بِنْتِ مَذْعُورٍ، قَالَتْ: نَزَلَ مُوَرِّقٌ الْعِجْلِيُّ عَلَى غُلَامٍ لِامْرَأَتِهِ يُقَالُ لَهُ صَغْدِيٌّ، فَأَتَاهُ بِبَيْضٍ قَدْ طَبَخَهُ فِي قِدْرِ نُحَاسٍ، فَقَالَ مُوَرِّقٌ: أَنَّى لَكَ هَذِهِ الْقِدْرُ يَا صَغْدِيُّ؟ قَالَ: رَهْنٌ عِنْدِي، قَالَ: ارْفَعْ عَنِّي بَيْضَكَ. وَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ وَكَرِهَ أَنْ يُسْتَعْمَلَ الرَّهْنُ.

225. Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun memberitakan kepada kami, dia berkata: Quraisy bin Hayyan Al Ijli memberitakan kepada kami dari Maimunah binti Madz'ur, dia berkata: Muharraq Al Ijli singgah menemui pembantu milik istrinya yang bernama Shaghdi. Dia lalu membawakannya telur yang dipanaskan di panci tembaga. Muharraq berkta, "Dari mana kamu memperoleh panci ini wahai Shaghdi?" Dia menjawab, "Ada yang menggadaikannya kepadaku." Muharraq berkata, "Singkirkan telurmu itu dariku." Muharraq tidak mau memakannya karena dia tidak suka memakai barang hasil gadaian.

Penjelasan:

Maimunah binti Madz'ur belum aku temukan biografinya.

٢٢٦- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ ضَمْرَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ وَاسِعٍ يَقُولُ: يَكْفِي مِنَ الدُّعَاءِ مَعَ الْوَرَعِ الْيَسِيرُ مِنْهُ.

226. Al Hasan bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Dhamrah, dari Ibnu Syaudzab, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Wasi' berkata, "Cukuplah doa dengan wara' yang sedikit darinya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Muhammad bin Wasi' adalah Ibnu Jabir Al Azdi, seorang periwayat *tsiqah* dan ahli ibadah.

Al Ashma'i berkata, dari Sulaiman At-Taimi, "Tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah membawa kitabnya kecuali Muhammad bin Wasi'. Banyak cerita tentang ketokohannya." (*At-Tahdzib*).

Ibnu Syaudzab adalah Abdullah, Dhamrah adalah Ibnu Rabi'ah, dan keduanya adalah periwayat *shaduq.*

Guru penulis di sini adalah Ibnu Al Wazir Al Jarwi, seorang periwayat *tsiqah tsabat abid fadhil.*

٢٢٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفِرْيَابِيُّ، عَنْ ضَمْرَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ وَاسِعٍ يَقُولُ: يَكْفِي مِنَ الدُّعَاءِ مَعَ الْوَرَعِ الْيَسِيرُ.

227. Muhammad bin Ibrahim Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad Al Firyabi menceritakan kepada kami dari Dhamrah, dari Ibnu Syaudzab, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Wasi' berkata, "Cukuplah doa beserta sedikit wara'."

Penjelasan:

Guru penulis di sini belum aku temukan.

٢٢٨- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ، عَنِ الْمُثَنَّى بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ عَمٌّ لِي وَكَانَ جَلِيسًا لِلْحَسَنِ: أَنَّهُ يَكْفِي مِنَ الدُّعَاءِ مَعَ الْوَرَعِ مَا يَكْفِي الْقِدْرَ مِنَ الْمِلْحِ.

228. Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami dari Al Mutsanna bin Abdullah, dia berkata, "Aku menulis surat pada pamanku yang merupakan teman duduk Hasan bahwa cukuplah doa disertai sedikit wara', sama seperti cukupnya garam untuk satu panci."

Penjelasan:

Al Mutsanna bin Abdullah belum aku temukan, ada kemungkinan ini adalah *tashif* (salah tulis).

٢٢٩- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنِ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: كَانَ مُعَيْقِيبٌ عَلَى بَيْتِ مَالِ عُمَرَ، فَكَنَسَ بَيْتَ الْمَالِ يَوْمًا، فَوَجَدَ فِيهِ دِرْهَمًا، فَدَفَعَهُ إِلَى ابْنٍ لِعُمَرَ، قَالَ مُعَيْقِيبٌ: ثُمَّ انْصَرَفْتُ إِلَى بَيْتِي، فَإِذَا رَسُولُ عُمَرَ قَدْ جَاءَنِي يَدْعُونِي، فَجِئْتُ، فَإِذَا الدِّرْهَم فِي يَدِهِ فَقَالَ لِي: وَيْحَكَ يَا مُعَيْقِيبُ أَوَجَدْتَ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: قُلْتُ: مَا ذَاكَ يَا أَمِيرَ

الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: أَرَدْتَ أَنْ تُخَاصِمَنِي أُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الدِّرْهَمِ.

229. Al Mutsanna bin Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dia berkata: Mu'aiqib adalah seorang petugas di Baitul Mal Umar. Suatu hari dia menyapu kantor Baitul Mal dan mendapati ada sekeping dirham. Lalu dia memberikannya kepada salah seorang anak Umar. Mu'aiqib berkata: Kemudian aku pulang ke rumah, tapi tiba-tiba saja ada utusan Umar memanggilku menghadap. Aku pun pergi menghadap dan ternyata dirham tadi sudah ada di tangannya, dia berkata padaku, "Kamu gila ya Muaiqib! Apakah kau dapati sesuatu dalam dirimu atas diriku?" Aku bertanya, "Memangnya ada apa wahai Amirul Mukminin?" Dia berkata, "Kau suka agar umat Muhammad nanti menuntutku gara-gara satu dirham ini?!"

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah*, akan tetapi Qatadah *mudallis* dan di sini dia melakukan *an'anah*.

Mu'aiqib adalah Ibnu Abi Fathimah Ad-Dausi, sekutu bani Abdusysyams termasuk orang yang pertama masuk Islam dan hijrah dua kali serta ikut dalam berbagai peperangan. Dia ditugaskan menjaga Baitul Mal Umar, dan wafat pada masa kekhalifahan Utsman atau Ali. Demikian dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*.

Masalah apakah Qatadah menyimak hadits darinya masih perlu ditinjau ulang, karena Ahmad berkata, "Aku tidak tahu Qatadah pernah

meriwayatkan dari satu pun sahabat Nabi ﷺ kecuali Anas." Lih. *Al Marasil* (hlm. 168).

٢٣٠- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرٌ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ إِلَى أَبِي مُوسَى: إِذَا جَاءَكَ كِتَابِي هَذَا فَأَعْطِ النَّاسَ أُعْطِيَاتِهِمْ وَاحْمِلْ إِلَيَّ مَا بَقِيَ مَعَ زِيَادٍ فَفَعَلَ، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ كَتَبَ إِلَى أَبِي مُوسَى بِمِثْلِ ذَلِكَ، فَفَعَلَ، فَجَاءَ زِيَادٌ بِمَا مَعَهُ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْ عُثْمَانَ، فَجَاءَ ابْنٌ لِعُثْمَانَ فَأَخَذَ شَيْئًا ... فَمَضَى بِهَا، فَبَكَى زِيَادٌ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَتَيْتُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بِمِثْلِ مَا أَتَيْتُكَ بِهِ، فَجَاءَ ابْنٌ لَهُ فَأَخَذَ دِرْهَمًا، فَأَمَرَ بِهِ، فَانْتُزِعَ مِنْهُ حَتَّى بَكَى الْغُلَامُ، وَإِنَّ ابْنَكَ جَاءَ فَأَخَذَ هَذِهِ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا قَالَ لَهُ شَيْئًا. قَالَ عُثْمَانُ: إِنَّ عُمَرَ كَانَ يَمْنَعُ أَهْلَهُ وَأَقْرِبَاءَهُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ

اللهِ،... وَإِنِّي أُعْطِي أَهْلِي وَأَقْرِبَائِي ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ، وَلَنْ تَلْقَى مِثْلَ عُمَرَ، وَلَنْ تَلْقَى مِثْلَ عُمَرَ، وَلَنْ تَلْقَى مِثْلَ عُمَرَ.

230. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza`, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Umar menulis surat kepada Abu Musa, "Kalau sudah datang suratku ini kepadamu maka berikan kepada manusia hak-hak mereka dan yang tersisa bawakan kepadaku bersama Ziyad."

Abu Musa pun melakukannya. Ketika masa pemerintahan Utsman, dia juga menulis surat yang sama kepada Abu Musa dan dia pun melaksanakannya. Datanglah Ziyad membawa apa yang diperintahkan kepadanya lalu meletakkanya di depan Utsman. Kemudian datang seorang anak Utsman mengambil sesuatu dari bawaan itu .... Lalu dia berlalu dengannya.

Ziyad kemudian menangis, dan Utsman pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Waktu masa Umar saya juga pernah membawakan barang seperti yang dibawakan kepada Anda sekarang ini. Lalu datang anaknya mengambil sedikit tapi dia malah menyuruhku untuk merampas apa yang sudah ada di tangan anak itu sampai anak itu menangis. Sekarang anak Anda mengambil satu tapi tak kulihat ada yang memperotesnya." Utsman berkata, "Umar melarang keluarga dan kerabatnya karena ingin mencari keridhaan Allah ... Aku memberi keluargaku karena mengharap ridha Allah. Kamu tidak akan menemukan lagi orang seperti Umar, kamu tidak akan menemukan lagi orang seperti Umar, kamu tidak akan menemukan lagi orang seperti Umar."

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah*, tapi penyimakan hadits Ibnu Sirin dari Umar perlu ditinjau ulang.

٢٣١- حَدَّثَنِي أَبِي رَحِمَهُ اللهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ شَقِيقٍ، عَنِ ابْنِ ... عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ: قِيلَ لِعُثْمَانَ: أَلَا تَكُونُ مِثْلَ عُمَرَ؟ قَالَ: لاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ.

231. Ayahku ﷺ menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Syaqiq menceritakan kepada kami dari Ibnu ... dari Sufyan bin Uyainah, dari Ismail bin Abi Khalid, dia berkata: Utsman ditanya, "Tidakkah Anda menjadi seperti Umar?" Utsman menjawab, "Aku tidak bisa menjadi seperti Luqman Al Hakim."

Penjelasan:

Ibnu Syaqiq adalah Ali bin Al Hasan. Nama yang terhapus itu sepertinya adalah Ibnu Al Mubarak, karena dia adalah salah satu syekh dari Ali bin Hasan, *wallahu a'lam.*

Hadits ini diriwayatkanjuga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 6/75) dengan redaksi:

Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Syu'aib menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Hassan menceritakan kepada kami, dia berkata, "Dikatakan kepada Utsman ﷺ, "Apa yang menghalangimu untuk bisa seperti Umar?" Dia menjawab, "Apakah kau menjadikan aku seperti orang yang mana setan terikat sejak masa pemerintahannya sampai masanya habis?"

Sanad Abu Nu'aim ini *dha'if*. Yahya adalah putra Abdullah bin Adh-Dhahhak Al Babluti putra istri Al Auza'i, yang dinilai *dha'if*.

Abu Syu'aib adalah Abdullah bin Hasan bin Ahmad Al Harrani.

Yahya Al Babluti adalah suami ibunya (bapak tirinya), Ad-Daraqtuhni berkata, "Dia *tsiqah ma`mun.*"

Shalih bin Muhammad berkata, "Dia *tsiqah.*" Lih. *Tarikh Baghdad* (9/436).

Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/536-547) berkata, "Dia seorang syaikh muhaddits ...."

Demikian catatan kaki terhadap kitab *Al Wara'* karya Ibnu Abi Ad-Dunya, segala puji bagi Allah dari awal hingga akhir, dan shalawat serta salam kepada pemimpin manusia.

Tiada daya upaya kecuali dengan izin Allah.

Sampai di sini, cukuplah Allah sebagai pelindung terbaik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi ﷺ.

Penyimakan Hadits yang Terdapat di Akhir Kitab

Tertulis di akhir manuskrip:

Aku menyaksikan manuskrip Al Hafizh Dhiya`uddin Al Maqdisi dengan tulisan tangannya:

Kitab ini disimak secara keseluruhan dari ketua yang mulia, Abu Al Faraj Mas'ud bin Hasan bin Al Qasim bin Al Fadhl bin Ahmad bin Mahmud Ats-Tsaqafi dengan riwayat dari Al Ashil Abu Amr Abdul Wahhab putra Imam dunia secara keseluruhan Abu Abdullah bin Mandah, semoga Allah menempatkannya di Firdaus, dari Abu Muhammad bin Yauh, dari Al Imam Abu Al Hasan Al Lubnani dari penulis berdasarkan *qira`ah* Al Akh Al Alim Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abi Al Qasim Al Muallim putra bibinya Mahmud bin Ahmad bin Muhammad bin Thahir Al Muadzdzin dan As'ad bin Ismail bin Muhammad bin Hamd As-Simsar. Bersamanya ada pula Abdul Qadir bin Al Muqri` dan Abu Manshur Muhammad bin Ahmad bin Abi Manshur bin Muhammad yang terkenal dengan nama Ibnu Aswiyah. Bersamanya ada pula Muhammad bin Mas'ud bin Abu Al Fadhl bin Abdul Wahid As-Sulami dan saudaranya Abu Najih Mahmud. Itu terjadi pada hari Jum'at setelah shalat di bulan Muharram tahun 562 H.

Dinukil setelah penyodoran naskah yang ada penyimakannya, segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam kepada Muhammad dan keluarganya dengan salam yang sebenarnya. Cukuplah Allah dan Dialah sebaik-baik tempat menyandarkan urusan. Aku menyalinnya sebagaimana adanya huruf demi huruf *insya Allah*.

Ditulis oleh: Hasan bin Ibrahim bin Ahmad Saunaj semoga Allah mengampuninya, segala puji hanya bagi Allah dan shalawat salam kepada junjungan kita Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Penyimakan Tahun 677 H

Aku mendengar semua kitab ini yaitu kitab *Al Wara'* karya Ibnu Abi Ad-Dunya dihadapan Syaikh Al Imam Al Alim Al Musnid Kamaluddin yaitu Muhammad Abdurrahim bin Abdul Malik Al Muallim, Ibnu Ammatih Mahmud bin Ahmad Al Qaththan, Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'd bin Abi Thahir Al Muadzdzin, Muhammad bin Makki Ibnu Abi Raja` dan saudaranya Ibnu Najih Mahmud, dengan menyimak dari mereka semua ... di dalamnya menukil dengan *qira`ah* pemilik manuskrip Al Faqih Al Imam Al Alim Al Fadhil Nuruddin Abu Hasan Ali bin Mas'ud bin ... Al Mushili kemudian Al Halabi, juga Abu Sa'd bin Adz-Dzulli Abdurrahman bin Yusuf Al Mizzi, juga Muhammad bin Abdurrahman bin Syamah At-Thawasyi Shafiyuddin Jauhar bin Abdullah Ath-Thahiri. Itu sah dan tertanda: Hasan bin Ibrahim bin Ahmad bin Satwanj semoga Allah memaafkannya pada hari Kamis 16 Sya'ban tahun 677 H di Jami' (universitas) Al Muzhaffari lereng gunung Qasiyun, segala puji bagi Allah semata dan shalawat serta salam kepada junjungan kita Muhammad dan keluarganya.

•

Penyimakan Tahun 682 H

Semua kitab ini simak di hadapan syaikh Al Jalil Al Musnid Al Muktsiruddin Abu Al Hasan bin Ali bin Abi Bakar bin Khallal semoga Allah memberinya pahala dengan penyimakannya dari ... menyodorkan (kitab) dengan asal penyimakannya dengan pembacaan pemiliknya Asy-Syaikh Al Imam Al Alim Al Muhaddits Al Mufid Taqiyuddin abu Al Hasan Ali bin Mas'ud bin Has ... Al Mushili Al Jamaah, dua orang ahli fikih yang utama Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah Al Harrani dan Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Syamah Asy-Syami, juga Sallamah bin Salim bin Sa ...

Al Ja'bari, juga Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Al Muhibb Asy-Syafi'i dan ini adalah tulisan tangannya.

Telah mendengar dari awal sampai ke tulisan namanya Muhammad bin Iqyasy bin Qazlija yang bernama Thairas. Itu telah ditashih dan dikokohkan di dua majlis yang terakhirnya adalah pada hari Selasa 10 Rabi'ul Awwal tahun 682 H, segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad dan keluarganya semua dengan salam yang banyak.

Penyimakan Tahun 732 H

Kitab ini disimak di hadapan syaikhah yang shalihah Ummu Abdullah Zainab binti Ahmad bin Abdurrahim bin Abdul Wahid Al Kamaliyyah dengan *ijazah*-nya dari Azjibah Al Baqadiriyyah, dia mendapat *ijazah* dari dua dai... dan At-Tsaqafi dengan penyimakannya mereka berdua dari Abu Mar bin Mandah Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Al Muhibb Al Maqdisi dengan pembacaan dan koreksiannya di beberapa majlis yang terakhir adalah pagi hari Jum'at tanggal 20 Dzul Qa'dah tahun 732 H di rumahnya (rumah Ummu Abdullah Zainab di lereng gunung Qasiyun.

Kami diberitahukan oleh beberapa syaikh kami dalam bentuk *ijazah* dari Ibnu Al Muhibb dan lainnya.

Tertanda: Yusuf bin Abdul Hadi.

DAFTAR ISTILAH HADITS

Hadits	: Ucapan, perbuatan, sikap, sifat dan pengakuan yang dinisbatkan kepada (atau diklaim berasal dari) Nabi ﷺ.
Hadits qudsi	: Firman yang disampaikan kepada Nabi ﷺ lewat ilham atau mimpi, lalu maknanya disampaikan oleh Nabi ﷺ dengan gaya bahasa sendiri.
Atsar	: Hadits, khabar, atau Sunnah.
Periwayat	: Orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam buku hadits yang pernah didengar dan diterima dari orang lain (gurunya).
Takhrij	: Upaya menjelaskan hadits dari aspek derajat, *sanad*, dan periwayat yang telah diriwayatkan oleh penyusun kitab hadits.
Sanad	: Rentetan periwayat hadits yang menghubungkan *matan* (isi redaksi) hadits dengan Nabi ﷺ.
Sanad ali	: Hadits yang diriwayatkan oleh sedikit periwayat.
Sanad nazil (safil)	: Hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat.
Matan	: Isi redaksi hadits.

Mutawatir	: Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat, yang menurut kebiasaan sangat mustahil para periwayat tersebut sepakat untuk berdusta atau memalsukan hadits.
Ahad	: Hadits yang memiliki satu, dua, tiga, atau lebih periwayat di setiap lapisan atau tingkatan para periwayat.
Masyhur	: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih periwayat dan belum mencapai tingkatan *mutawatir*.
Aziz	: Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat, walaupun kedua periwayat tersebut hanya ada di setiap *thabaqah* (tingkatan periwayat hadits), lalu hadits itu diriwayatkan oleh sekelompok orang.
Gharib	: Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu periwayat di setiap tingkatan periwayat.
Syahid	: Hadits yang mengikuti hadits lain namun sumbernya berasal dari sahabat lain.
Mutabi'/ Mutaba'ah	: Hadits yang mengikuti hadits periwayat lain yang berasal dari gurunya atau guru dari gurunya.
Shahih	: Hadits yang dinukil oleh para periwayat *adil*, *dhabith*, *muttashil* (sanadnya tidak terputus), tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.
Adil	: Motivasi yang mendorong seseorang untuk

selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar dan kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan yang dapat menodai agama dan etika, seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat terbuka, dan bergurau secara berlebihan.

Dhabith : Orang yang memiliki daya ingat yang kuat dan lebih banyak kebenarannya daripada kekeliruannya.

Muttashil : Sanad yang bersambung dan tidak ada periwayat yang gugur. Maksudnya, setiap periwayat dapat saling bertemu dan menerima hadits secara langsung dari gurunya.

Illat : Cacat atau kekurangan yang samar yang dapat menodai ke-*shahih*-an sebuah hadits, baik dalam *sanad* maupun *matan* hadits.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang haditsnya diterima bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih kuat, lantaran ada kelebihan jumlah sanad atau kelebihan ke-*dhabith*-an periwayat atau ada aspek penguat lainnya.

Hasan : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *adil*, kurang *dhabith*, sanadnya *muttashil*, tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

Hasan lidzathih : Hadits yang memenuhi syarat hadits *hasan* (diriwayatkan dari periwayat *adil*, ingatannya kurang kuat, sanadnya *muttashil*, tidak ada *illat*,

dan tidak *syadz*).

Hasan lighairih	: Hadits *dha'if* yang bukan disebabkan oleh faktor kelupaan periwayat, banyak melakukan kesalahan, orang fasik, mempunyai *mutabi'* atau *syahid*.
Musnad	: Hadits *marfu'* (yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ) dan *sanad*-nya *muttashil*.
Muttashil	: Hadits yang memiliki sanad bersambung sampai kepada Nabi ﷺ (*muttashil marfu'*) atau hanya sampai kepada sahabat (*muttashil mauquf*).
Marfu'	: Perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, baik *sanad*-nya bersambung maupun terputus; baik yang menisbatkannya sahabat maupun lainnya.
Dha'if	: Hadits yang tidak memenuhi salah satu atau beberapa hadits *shahih* atau hadits *hasan*.
Maudhu'	: Hadits yang dibuat oleh seseorang dan dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ secara palsu dan dusta, baik secara sengaja maupun tidak.
Matruk	: Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang periwayat dari orang yang dituduh telah melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadits.
Munkar	: Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang sering melakukan kesalahan dan kelalaian, atau orang yang kefasikannya bukan lantaran dusta

yang terlihat jelas. Atau hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak *tsiqah* (*dha'if*), yang bertentangan dengan periwayat yang *tsiqah*.

Ma'ruf : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah*, yang bertentangan dengan periwayat tidak *tsiqah* (*dha'if*).

Mu'allal : Hadits yang setelah diteliti dan diselidiki terbukti mengandung unsur salah sangka dari periwayatnya dengan cara menganggap hadits yang sanadnya terputus (*munqathi'*) sebagai hadits *muttashil*, atau menyelipkan sebuah hadits ke dalam hadits lain.

Mudraj : Hadits yang terbukti mendapat tambahan redaksi lain berdasarkan asumsi bahwa redaksi tersebut adalah bagian dari hadits tersebut.

Maqlub : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran salah menempatkan, baik dengan cara disebutkan terlebih dahulu maupun di akhir (redaksinya terbalik).

Mudhtharib : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada beberapa jalur periwayatan yang berbeda-beda dari periwayat, sehingga tidak mungkin digabungkan atau ditentukan mana yang lebih kuat.

Muharraf : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran terjadi perubahan *syakal* (tanda baca vokal dan konsonan) kata,

sementara bentuk tulisannya masih tetap ada.

Mushahhaf : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada perubahan titik pada kata, sementara bentuk tulisannya tidak berubah.

Mubham : Hadits yang di dalam *matan* atau *sanad*-nya ada periwayat yang identitasnya tidak disebutkan, baik pria maupun wanita.

Majhul : Hadits yang periwayatnya disebutkan dengan jelas, tapi ternyata dia tidak termasuk orang yang sudah dikenal keadilannya dan hanya ada satu orang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan hadits darinya.

Mastur : Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat dari seseorang yang tidak *tsiqah*. Diistilahkan juga dengan *majhulul hal*.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *maqbul* (*tsiqah*), yang bertentangan dengan hadits periwayat yang lebih kuat, lantaran lebih *dhabith*, atau memiliki banyak *sanad* atau aspek-aspek lainnya yang dapat menguatkan.

Muhkthalith : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang hapalanya buruk lantaran lanjut usia, mengalami kecelakaan, itu buku-bukunya terbakar atau hilang.

Mu'allaq : Hadits yang di awal *sanad*-nya ada satu periwayat atau lebih yang gugur.

Mursal : Hadits yang di akhir *sanad*-nya ada periwayat setelah generasi tabiin yang gugur.

Mudallas : Hadits yang diriwayatkan berdasarkan asumsi bahwa hadits itu tidak memiliki cacat.

Munqathi' : Hadits yang memiliki seorang periwayat sebelum sahabat yang gugur (tidak disebutkan) di satu tempat atau ada dua periwayat sebelum sahabat di dua tempat dalam kondisi tidak berturut-turut.

Mu'dhal : Hadits yang memiliki dua orang periwayat atau lebih yang gugur (tidak disebutkan) secara berturut-turut, baik sahabat bersama tabiin, tabiin bersama tabiut tabiin, maupun dua orang periwayat sebelum sahabat dan tabiin.

Mauquf : Hadits yang dinisbatkan kepada sahabat, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).

Maqthu' : Hadits yang dinisbatkan kepada tabiin, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).

Tadlis : Menutupi cacat yang terdapat dalam sanad hadits dan menampakkan yang baik agar terkesan haditsnya *shahih.*

Taswiyah : Riwayat seseorang dari gurunya dengan menghilangkan periwayat *dha'if* yang berada di antara dua periwayat *tsiqah* yang pernah

bertemu agar terkesan haditsnya *shahih*.

Abadilah : Orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari kalangan sahabat yang nama depannya adalah Abdullah. Mereka adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Az-Zubair dan Abdullah bin Amr bin Al Ash.

Mukhadhram : Orang yang hidup di masa jahiliyah dan masa Nabi ﷺ serta masuk Islam namun tidak pernah bertemu dengan Nabi ﷺ.

Sahabat : Orang yang pernah bertemu dengan Nabi ﷺ dalam kondisi memeluk Islam dan wafat dalam kondisi memeluk Islam meskipun diselingi dengan perbuatan murtad menurut pendapat yang *shahih*. Semua sahabat dinilai orang yang adil dan riwayatnya diterima.

Tabiin : Orang yang pernah bertemu dengan generasi sahabat dalam keadaan memeluk Islam dan wafat dalam keadaan memeluk Islam.

Amirul Mukminin : Gelar ini diberikan kepada para khalifah setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq, seperti Syu'bah bin Al Hajjaj, Sufyan Ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, Ad-Daraquthni, dan Muslim.

Hakim : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang menguasai hadits yang diriwayatkan, baik *matan* maupun *sanad*, dan mengetahui *jarh* dan *ta'dil* para periwayat. Contohnya: Ibnu Dinar, Al-Laits bin Sa'd, Malik, dan Syafi'i.

Hujjah : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang sanggup menghapal 300 ribu hadits, baik

matan maupun *sanad*, mengetahui prihal sejarah keadilan, cacat, dan biografinya. Contohnya: Hisyam bin Urwah, Abu Hudzail Muhammad bin Al Walid, dan Muhammad Abdullah bin Amr.

Hafizh : Gelar yang diberikan kepada orang yang dapat men-*shahih*-kan *sanad* dan *matan* hadits, serta dapat menetapkan *jarh* dan *ta'dil* periwayatnya. Menurut pendapat lain, hafizh harus menghapal 100 ribu hadits. Contohnya: Al Iraqi, Ibnu Hajar Al Asgalani, dan Ibnu Daqiqil Id.

Muhaddits : Gelar yang diberikan kepada orang yang mengetahui *sanad*, *illat*, nama para periwayat, *sanad ali*, *sanad nazil* suatu hadits, menguasai keenam kitab hadits referensi, *Musnad Ahmad*, *Sunan Al Baihaqi*, *Mu'jam Ath-Thabarani*, serta menghapal minimal 1000 hadits. Contohnya: Atha` bin Abu Rabah dan Az-Zabidi.

Musnid : Gelar yang diberikan kepada orang yang meriwayatkan hadits beserta *sanad*-nya.

Ilmu Jarh wa Ta'dil : Ilmu yang membahas hal-ihwal para periwayat hadits dari aspek diterima atau ditolaknya suatu riwayat.

Imla` : Penyampaian hadits yang dilakukan dengan cara mendikte.

Sima'i : Cara menerima riwayat dari perkataan gurunya, baik dengan cara didiktekan maupun tidak; baik dari hapalannya maupun dari tulisannya. Inilah

cara menerima hadits yang paling baik menurut jumhur.

Qira`ah (Aradh) : Cara menerima riwayat diman seseorang periwayat menyuguhkan atau mengemukakan haditsnya di hadapan gurunya, baik dengan cara membaca sendiri maupun dengan cara dibacakan oleh orang lain sambil dia menyimaknya.

Ijazah : Cara menerima riwayat dengan memberikan izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadits darinya atau dari kitabnya.

Munawalah : Cara menerima riwayat dengan memberikan naskah asli atau salinan yang sudah dikoreksi kepada murid dari seorang guru untuk diriwayatkan oleh muridnya.

Mukatabah : Cara menerima riwayat dengan menulis hadits yang dilakukan oleh seorang guru atau oleh orang lain untuk diberikan kepada orang yang berada di tempat lain atau di hadapannya.

Wijadah : Cara menerima riwayat dengan menemukan hadits orang lain yang tidak diriwayatkan oleh yang bersangkutan, baik dengan redaksi yang sama, *qira`ah*, maupun lainnya dari pemilik hadits atau pemilik tulisan tersebut.

Washiyyah : Cara menerima riwayat lewat pesan yang disampaikan oleh seseorang yang akan menemui ajal atau ketika akan bepergian berupa sebuah kitab agar diriwayatkan.

I'lam	: Cara menerima riwayat lewat pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayat gurunya sendiri yang diterima dari guru lain tanpa menyuruh murid tersebut untuk meriwayatkannya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan dalam Menilai Periwayat *Adil*

Pertama, menggunakan ungkapan yang berbentuk superlatif atau ungkapan yang memiliki makna yang sama, seperti:

Atsbatun-naas hifzhan wa adalah	: Orang yang paling kuat hapalan dan keadilannya.
Ilaihil muntaha fits-tsabat	: Orang yang paling tinggi keteguhan hati dan ucapannya.
Tsiqah fauqa tsiqah	: Orang *tsiqah* yang tingkatannya melebihi orang yang *tsiqah.*

Kedua, memperkuat ke-*tsiqah*-an periwayat dengan cara membubuhi satu sifat yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabith*-annya, dengan pengulangan kata dan kata yang maknanya sama, seperti:

Tsabat tsabat	: Orang yang teguh lagi teguh.
Tsiqah tsiqah	: Orang yang tepercaya lagi tepercaya.
Hujjah hujjah	: Orang yang ahli lagi mumpuni.
Tsabat tsiqah	: Orang yang teguh lagi tepercaya.

Hafizh hujjah	:	Orang yang hapal lagi handal.
Dhabith mutqin	:	Orang yang ingatannya kuat lagi handal.

Ketiga, ungkapan yang menunjukan keadilan dengan satu kata yang mengandung makna kuat ingatan, seperti:

Tsabat	:	Orang yang teguh hati dan ucapannya.
Mutqin	:	Orang yang handal.
Tsiqah	:	Orang yang tepercaya.
Hafizh	:	Orang yang kuat hapalannya.
Hujjah	:	Orang yang ahli.

Keempat, ungkapan yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an periwayat, tapi dengan menggunakan kata yang tidak mengandung makna kuat ingatan dan *adil*, seperti:

Shaduq	:	Orang yang sangat jujur.
Ma`mun	:	Orang yang sangat amanah.
La ba`sa bih	:	Orang yang tidak cacat.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan kejujuran periwayat, tapi tidak dipahami ada aspek ke-*dhabit*-annya, seperti:

Mahalluhu ash-shidq	:	Orang yang berstatus jujur.
Jayyidul hadits	:	Orang yang baik haditsnya.
Hasanul hadits	:	Orang yang bagus haditsnya.

Muqaribul hadits	: Orang yang haditsnya mendekati hadits periwayat *tsiqah*.

Keenam, ungkapan yang menunjukkan arti mendekati cacat disertai dengan kata insya Allah atau kata yang di-*tashghir*-kan atau dikaitkan dengan harapan, seperti:

Shaduq insya Allah	: Orang yang jujur insya Allah.
Arjuu bian la ba`sa bih	: Orang yang diharapkan tidak cacat.
Shuwailih	: Orang yang sedikit keshalihannya.
Maqbul haditsuh	: Orang yang diterima haditsnya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan ketika Menilai Periwayat Cacat

Pertama, ungkapan yang menunjukkan cacat periwayat yang sangat berlebihan dengan menggunakan bahasa superlatif atau bahasa lainnya yang semakna, seperti:

Audha'un-nas	: Orang yang paling sering berdusta.
Akdzabun-nas	: Orang yang paling sering berbohong.
Ilaihil muntaha fil wadh'i	: Orang yang paling tinggi kebohongannya.

Kedua, ungkapan yang menunjukkan cacat yang sangat berlebihan dengan gaya bahasa *shighah mubalaghah* (hiperbola), seperti:

Wadhdha'	: Orang yang suka memalsukan.
Dajjal	: Orang yang suka menipu.

Ketiga, ungkapan yang menunjukkan bahwa periwayat tertuduh melakukan dusta, kebohongan, dan sebagainya, seperti:

Muttaham bil kadzib	: Orang yang dituduh berbohong.
Muttaham bil wadh'i	: Orang yang dituduh memalsukan hadits.
Fihin-nazhar	: Orang yang perlu diteliti lagi.
Saqith	: Orang yang gugur.
Dzahibul hadits	: Orang yang haditsnya hilang.
Matrukul hadits	: Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Keempat, ungkapan yang menunjukkan kondisi periwayat yang lemah, seperti:

Muthrahul hadits	: Orang yang haditsnya tidak dipakai.
Dha'if	: Orang yang lemah.
Mardudul hadits	: Orang yang haditsnya tidak diterima.
Matrukul hadits	: Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan sisi lemah dan kacaunya hapalan periwayat, seperti:

La yuhtajju bih	:	Orang yang haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.
Majhul	:	Orang yang tidak dikenal identitasnya.
Munkirul hadits	:	Orang yang haditsnya tidak diketahui.
Mudhtharibul hadits	:	Orang yang haditsnya kacau.
Wahin	:	Orang yang banyak menduga-duga.

Keenam, ungkapan yang menggunakan kata sifat yang menjelaskan sisi lemah periwayat, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan sifat *adil*, seperti:

Dhu'ifa haditsuh	:	Orang yang haditsnya dinilai *dha'if* (lemah).
Fihi maqal	:	Orang yang masih diperbincangkan.
Fihi khalf	:	Orang yang disingkirkan.
Layyin	:	Orang yang lunak.
Laisa fil hujjah	:	Orang yang haditsnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah.
Laisa bil qawiyyi	:	Orang yang tidak kuat.

---oo---